Serial Buku *Darul Haq* Ke-171

Kitab Fadhail A'mal

1

Kumpulan Hadits Shahih Tentang Ibadah, Waktu dan Tempat yang Utama

Ali bin Muhammad al-Maghribi

Dalam dunia Islam secara umum, semangat untuk menerapkan Islam nampak menonjol dalam bentuk pengamalan dan kajian-kajian terhadap hadits-hadits seputar *fadhail a'mal* (Amal ibadah yang mempunyai keutamaan). Namun banyak kaum awam yang terjebak mempelajari buku-buku *fadhail a'mal* yang berpedoman pada hadits *dhaif* seperti, Kitab *Ihya' Ulumiddin* karya Imam al-Ghazali yang belum ditahqiq oleh al-Iraqi, kitab *Fadhail al-A'mal* oleh al-Kandahlawi, kitab *Dzurratun Nasihin*, dan buku-buku lain yang semisal.

Fenomena ini menggugah para ulama untuk menyusun buku *fadhail a'mal* yang referensinya bisa dipertanggungjawabkan. Di antaranya buku yang sekarang ada di tangan pembaca, kitab *ash-Shahih al-Musnad min Fadhail al-A'mal* karya Ali bin Muhammad al-Maghribi. Buku ini mengumpulkan sekitar 1700 hadits-hadits *shahih* dan *hasan* yang berkenaan dengan materi ini yang diambil dari *kutub sittah* dan *kutub turats* lainnya. Juga mencakup beberapa hadits *dhaif* namun memiliki *syahid* yang mengangkatnya menjadi *hasan*.

Buku ini teristimewakan karena dimuraja'ah oleh Syaikh Muqbil bin Hadi dan Syaikh Mushthafa al-'Adawi. Di dalamnya dicantumkan perawinya secara lengkap, kecuali hadits yang terulang, maka cukup disebutkan nama sahabat saja.

Selamat Membaca.

ISBN 979-3407-55-7

DAFTAR ISI

5. ADZAN

6. SHALAT JAMAAH

7. HARI JUM'AT

8. SHALAT KUSUF (GERHANA)

9. SHALAT ISTIKHARAH

10. SHALAT TASBIH

11. SHALAT SUNNAH DUA BELAS RAKAAT

12. SHALAT TAHAJJUD

21. JENAZAH

PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, keluarganya, sahabatnya, dan orang yang membantunya.... *Wa ba'du.*

"Di hadapan saya ada sebuah kitab karya salah seorang saudara saya yang mencintai dan membela sunnah Rasulullah ﷺ, dia menyelesaikan kitabnya dan ajal datang menjemputnya. Aku memohon kepada Allah agar memberi rahmat yang luas kepadanya, menempatkannya di dalam surgaNya yang luas, meluaskan dan menerangi kuburnya, dan menggantikan sesudahnya dengan kebaikan."

Kitab ini bernama *ash-Shahih al-Musnad min Fadha'il al-A'mal* dan penulisnya adalah saudara saya Abu Abdullah Ali bin Muhammad al-Maghribi رحمه الله.

Saudaraku Ali telah berusaha mengumpulkan, menyusun babnya, men*takhrij* hadits-haditsnya dan memberikan hukum (komentar) atasnya sebagai hadits shahih atau dhaif (lemah). Kitab ini bernilai tinggi pada pokok pembahasannya (hadits-hadits tentang keutamaan amal, pent.), bahan materi yang subur bagi para khatib dan penceramah yang selalu memperingatkan manusia. Maka, sebaik-baik yang diingatkan adalah kitabullah (al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah ﷺ yang shahih. Firman Allah ﷻ,

فَذَكِّرْ بِالْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ

"Maka berilah peringatan dengan al-Qur'an orang yang takut kepada ancamanKu." (Qaf: 45).

Dan firman Allah ﷻ,

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ

"Maka dengan perkataan manakah lagi mereka akan beriman sesudah (kalam) Allah dan keterangan-keteranganNya." (Al-Jatsiyah: 6).

Kemudian, sesungguhnya di dalam kitab ini terdapat dalil-dalil bagi mukmin untuk membersihkan akhlaknya, mengembangkan amalnya, dan menghasilkan pahala besar dan ganjaran yang lebih.

Kitab ini membuka pintu-pintu kebaikan bagi orang-orang yang beriman, mendorong mereka untuk berlomba dan saling mendahului dalam kebaikan, dengan izin Allah ﷻ.

Saudaraku Ali ﷺ telah memberikan faidah dan mengerjakan dengan baik pada kitab ini. Namun, ia membicarakan hal lain di beberapa tempat dan terlalu melebar di beberapa bab yang sebenarnya tidak diperlukan, terlebih lagi ia telah memberikan nama kitabnya dengan nama *ash-Shahih al-Musnad min Fadha'il al-A'mal,* mestinya ia menyebutkan dalil yang menjelaskan keutamaan amal ini bagi setiap bab yang dibuatnya. Tetapi ada beberapa perkara yang mana keutamaannya tidak jelas pada dalil yang didatangkannya, padahal pahalanya jelas ada dari nash-nash umum. Seperti pembahasan keutamaan i'tikaf umpamanya; menurut saya tidak ada hadits yang *tsabit* pada bab ini dari Rasulullah ﷺ. Apabila didatangkan dalam bab ini dengan hadits yang menerangkan bahwa Nabi ﷺ beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir (pada bulan Ramadhan) umpamanya, maka dalil tersebut tidak *syarih* (nyata) dalam membatasi keutamaan i'tikaf. Sudah semestinya meringkas seperti contoh ini. Namun saudaraku Ali sering kali melakukan hal seperti ini, maka saya membuang hadits yang saya lihat bukan merupakan dalil yang menjelaskan keutamaan yang melatarbelakangi amal tersebut, dan saya tinggalkan sedikit dengan harapan masyarakat umum bisa mengambil manfaat.

Inilah, saudaraku Ali ﷺ telah diberi taufik untuk menjelaskan status mayoritas hadits-hadits kitab ini. Ada pula beberapa hadits yang mana sudut pandang dam pemikirannya diperselisihkan, maka saya berpendapat untuk meninggalkannya. Secara umum, kitab ini dengan taufik Allah sangat bagus, *walhamdulillah.*

Kemudian, saya tidak sempat menguras tenaga untuk mengoreksi kitab ini secara sempurna, karena besarnya buku dan sempitnya waktu yang diberikan kepada saya untuk mengoreksinya dan

memberikan mukadimahnya, namun "sesuatu yang tidak bisa didapatkan semua, sebagian besarnya tidak ditinggalkan." Hanya Allah yang memberi pertolongan, dan tidak ada daya dan upaya selain dengan Allah Yang Mahatinggi serta Mahaagung.

Aku memohon kepada Allah agar memberikan manfaat kepada saudaraku Ali setelah wafatnya, memberikan berkah kepadanya pada istri dan keturunannya, dan memberikan manfaat dengan bukunya kepada umat Islam.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, Keluarga dan para sahabatnya.

Ditulis oleh

Abu Abdullah/Mushthafa bin al-Adawi
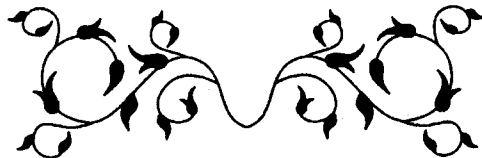
PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Sesungguhnya, segala puji bagi Allah, kami meminta pertolongan, memohon petunjuk dan ampunan serta bertaubat kepadaNya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada orang yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah maka tiada orang yang bisa memberi hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Ali Imran: 102).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (An-Nisa': 1).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan RasulNya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Al-Ahzab: 70-71).

Adapun sesudah itu, sesungguhnya sebenar-benar pembicaraan adalah *kalamullah* (al-Qur'an), sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ, seburuk-buruk perkara adalah yang baru-baru (dalam ibadah, pent.), setiap yang baru adalah bid'ah. Dan setiap yang bid'ah adalah sesat, dan setiap yang sesat berada di neraka.[1]

Selanjutnya, sudah lama saya merenungkan suatu amal ibadah yang Allah berikan manfaat dengannya kepadaku dan saudara-saudaraku kaum muslimin, hingga akhirnya Allah memberikan hidayah kepadaku, Dia adalah sebaik-baik petunjuk dan pembela untuk merealisasikan kitab *al-Fadha'il* (keutamaan) karya al-Maqdisi. Di saat saya sedang men*tahqiq*, saya mengetahui bahwa kitab tersebut telah di*tahqiq*. Saya pun mendatangkannya dengan *tahqiq* saudara kami Ghassan Harmas. Hakikat *tahqiq*nya sangat baik dan pekerjaannya sangat teliti. Saya mulai ragu, apakah meneruskan *tahqiq* atau apa? Saya berniat untuk meneruskan, dan saya berkonsultasi kepada saudara Dr. Hani al-Qadhi dalam persoalan itu, dan kami sepakat untuk mencetaknya di Maktabah al-Quds setelah saya selesai men*tahqiq* kitab ini. Perbedaan saya dengan saudara Ghassan terdapat pada lebih dari delapan puluh hadits. Sekalipun saya banyak mengambil manfaat dari *tahqiq*nya, tanpa disangsikan lagi. Kemudian setelah itu, saudara Hani حفظه الله banyak berusaha untuk mengeluarkan (menerbitkan) kitab tersebut, tapi tidak ada hasil. Lalu, kami sepakat untuk meletakkan hadits-hadits shahih dari kitab al-Maqdisi dalam satu risalah serta menambahkan beberapa hadits. Saya menduga,

[1] Inilah yang biasanya dinamakan *khuthbah al-Hajah*. Kami akan menyebutkan tentang keutamaannya dalam kitab *al-Jum'ah insya Allah* dalam Khutbah Jum'at.

semua hadits tersebut berjumlah kurang lebih lima ratus dua puluh hadits.[1]

Kemudian, rencana menyusun kitab pada keutamaan amal (*fadhail a'mal*) kembali menghinggapi saya, yang menjadi rujukan pada bab pokok pembahasan yang baik ini. Lalu Allah memberikan hidayah kepadaku untuk menyusun kitab ini *-ash-Shahih al-Musnad fi fadha'il al-'A'mal-* saya telah berusaha semaksimal mungkin. Saya telah mempelajari *Kutub as-Sittah* hadits demi hadits dan kitab-kitab sunnah lainnya. Semoga Allah menjadikannya (kitab tersebut, pent.) di timbangan kebaikan kami pada Hari Kiamat.

Saya telah mengumpulkan di dalamnya hampir mencapai seribu tujuh ratus hadits, selain yang saya sebutkan dalam *hasyiyah* (catatan kaki) pada babnya.

Perlu kami ingatkan bahwa kitab ini mengandung hadits-hadits shahih dan hasan, kecuali beberapa hadits dhaif yang kami sebutkan hanya untuk mengingatkan kedhaifannya. Seperti ini pula untuk kesungguhan yang telah kami berikan padanya. Saya sempat berpikir untuk mengumpulkan hadits-hadits dhaif tentang *fadha'il.* Namun cukuplah dengan menyebutkan sedikit hadits-hadits dhaif bersama kitab *al-Jami'* (yang mengumpulkan) hadits-hadits shahih dalam bab ini. Saya tidak mengklaim bahwa saya telah meneliti semua hadits tentang *fadha'il,* namun ini hanyalah usaha sederhana, semoga Allah memberikan manfaat kepadaku dan saudara-saudaraku umat Islam dengan kitab tersebut. Kebenaran yang terdapat di dalamnya adalah berasal dari Allah, dan selain yang demikian maka berasal dariku dan dari setan. Allah dan RasulNya berlepas darinya. Kitab-kitab tentang *fadha'il* terdapat kejelekan dan kebaikannya. Kami mengumpulkan semua itu bertujuan untuk menjelaskan kepada umat bahwa dengan hadits-hadits shahih sudah cukup dari hadits-hadits dhaif, dan sesungguhnya tidak benar amal ibadah dengan hadits-hadits dhaif, seperti yang dikatakan mayoritas ulama secara mutlak, tidak boleh dalam *fadha'il* dan tidak pula yang lainnya, dan sesungguhnya hadits dhaif berarti *zhan,* dan sesungguhnya *zhan* tidak cukup untuk memastikan suatu kebenaran.

---

[1] Kamu akan mengetahui nanti bahwa kitab tersebut tidak dicetak. Hanya Allah yang dimintai pertolongan.

Orang-orang yang mengatakan adanya beberapa syarat untuk mengamalkan hadits dhaif pada *fadha'il al-A'mal* telah membuat beberapa syarat yang tidak bisa dilakukan mayoritas umat Islam. Syaikh al-Albani telah menyebutkan syarat-syarat ini dan membantahnya satu persatu dalam pengantar *Shahih al-Jami'* serta menyebutkan contoh-contoh yang menunjukkan kontradiksinya kepada orang yang mengatakan pendapat ini.

Tiga syarat tersebut adalah; ***pertama,*** *muttafaqun 'alaihi* (yang disepakati) -kedhaifannya tidak terlalu parah. Maka keluar dari kriteria orang yang menyendiri dari kalangan *kadzdzab* (pembohong), tertuduh bohong, dan orang yang memiliki kesalahan fatal.

Kedua, hadits tersebut termasuk di bawah dasar umum, maka keluarlah riwayat yang diciptakan di mana tidak ada dasarnya sama sekali.

Ketiga, bahwa ia tidak meyakini ke*tsabit*an (keberadaan) hadits tersebut ketika mengamalkannya, agar tidak disandarkan kepada Nabi ﷺ.

Syaikh al-Albani berkata, "Syarat ini sangat jeli dan penting. Jikalau orang-orang yang mengamalkan hadits-hadits dhaif komitmen dengannya, niscaya hasilnya adalah sempitnya ruang lingkup pengamalannya atau tidak difungsikan sama sekali, kemudian ia mulai menjelaskan hal itu ... dan seterusnya."

Dalam *Hasyiyah Shahih al-Jami'* ia berkata, "Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Tabyin al-'Ajab fima warada fi fadhli Rajab* sebagai kritik terhadap orang yang mendatangkan hadits-hadits dhaif pada *fadha'il.*

Beserta syarat tersebut mestinya ada tambahan syarat yaitu agar yang mengamalkan hadits dhaif meyakini keadaan hadits tersebut dhaif dan tidak mempopulerkannya, hal tersebut agar seseorang tidak mengamalkan hadits dhaif, sehingga masuklah amal yang bukan bagian *syara'*, atau dilihat oleh orang jahil lalu ia mengira bahwa itu adalah sunnah yang shahih. Abu Muhammad bin Abdis Salam telah menegaskan hal itu. Hendaklah seseorang berhati-hati agar jangan termasuk dalam sabda Nabi ﷺ,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِيْنَ.

"Siapa saja yang meriwayatkan hadits dariku dan mengetahui bahwa hadits tersebut bohong maka dia adalah salah seorang dari para pembohong." (H.R. Muslim).

Bagaimana dengan orang yang mengamalkannya? Dan tidak ada perbedaan antara mengamalkan hadits pada bidang hukum atau *fadha'il*, karena semuanya adalah *syara'*."

Syaikh Al-Albani berkata, "Allamah Syaikh Ahmad Syakir telah berkata di dalam bukunya *al-Ba'its al-Hatsits* hal. 101 setelah menyebutkan tiga syarat di atas."

"Yang saya lihat, bahwa penjelasan kelemahan pada hadits dhaif adalah suatu keharusan di setiap kondisi; karena tidak memberikan penjelasan membuat dugaan orang yang mempelajari bahwa itu adalah hadits shahih. Terutama apabila yang mengutip hadits tersebut adalah ulama hadits yang dijadikan rujukan dalam ucapannya tersebut, dan bahwasanya tidak ada perbedaan di antara hukum dan keutamaan ibadah (*fadha'il al-A'mal*) serta yang semisalnya dari sisi tidak boleh mengambil hadits dhaif, bahkan tidak ada *hujjah* bagi seseorang kecuali dengan hadits yang shahih atau hasan dari Rasulullah ﷺ.

Banyak di antara ulama yang mengatakan bahwa tidak boleh meriwayatkan hadits dhaif kecuali beserta menjelaskan kedhaifannya. Tidak boleh mengamalkan hadits dhaif tentu lebih utama, lebih utama, dan lebih utama. Ditambahkan lagi bahwa kaidah yang mengatakan bahwa hadits dhaif bisa diamalkan pada *fadha'il al-a'mal* ini, bagian pertamanya menolak yang terakhir, dan yang terakhir menolak yang pertama. Karena ketika mereka mengatakan bahwa hadits bisa diamalkan pada *fadha'il al-a'mal*, maka hendaknya amal ibadah ini keutamaannya diperkuat dengan hadits yang *tsabit* (kuat) dari Rasulullah ﷺ, dalam kondisi seperti ini mengamalkan bukanlah dengan hadits dhaif ini, namun dengan hadits yang menetapkan bahwa amal ini adalah *masyru'*. Dan setiap amal ibadah yang disyariatkan, tidak ada keraguan lagi bahwa hukumnya adalah antara *mustahab* (dianjurkan) dan hukum di atasnya berupa tingkatan-tingkatan yang dikenal menurut pendapat ulama. Ketika itu, tidak ada peran hadits dhaif dalam menetapkan keutamaan amal ibadah yang utama

ini, hal ini dalam kondisi bahwa ibadah yang utama tersebut tetap (*tsabit)* dengan selain hadits dhaif.

Dan sebaliknya, apabila ada ibadah yang tidak disyariatkan, maksudnya tidak ada riwayat tentang keutamaannya kecuali dengan hadits dhaif. Maka, berarti jikalau memang terjadi demikian, kita akan melarang manusia (umat Islam, pent.) mengamalkan ibadah berdasarkan hadits dhaif. Semua ulama sepakat "Konsensus Ulama", sebagaimana yang disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa tidak boleh menganjurkan suatu hukum yang hanya berdasarkan hadits dhaif "*Al-Fatawa*" 1/250, dan perlu juga diperhatikan hakikat hal ini yaitu perkataan mereka, "Hadits dhaif diamalkan pada *fadha'il al-a'mal*.' *Fadha'il al-a'mal* jika terdapat di dalam hadits yang bukan dhaif (shahih), niscaya disyariatkan. Maka keberadaan hadits dhaif atau ketiadaannya sama saja dan tidak berpengaruh.

Jika *fadha'il al-a'mal* tidak terdapat dalam hadits selain yang dhaif, maka pada yang demikian itu termasuk menetapkan hukum kepada manusia yang mengandung *fadha'il*, sekurang-kurang kedudukannya adalah *istihbab* (anjuran), berarti menetapkan hukum (*tasyri'*) dengan hadits dhaif. Ini tidak dibolehkan berdasarkan kesepakatan ulama. "Ucapan yang berfaedah ini kami kutip dari Syaikh al-Albani ﷺ. Beliau memberikan penjelasan panjang pada masalah ini. Lihat, pengantar *Shahih at-Targhib, Tamam al-Minnah*, dan *adh-Dha'ifah fi al-Muqaddimah*. Banyak hadits-hadits yang memberi peringatan dalam meriwayatkan hadits-hadits dhaif, tanpa memberi penjelasan tentang kedhaifannya. Muslim meriwayatkan dalam *Shahih*nya,

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

"Cukuplah seseorang disebut sebagai pendusta dengan meriwayatkan semua hadits yang didengarnya."

Imam Ibnu Hibban berkata dalam *Shahih*nya hal. 27, 'Pasal: Keharusan masuk neraka bagi orang yang menyandarkan sesuatu kepada al-Mushthafa ﷺ sedangkan dia tidak tahu keshahihannya", kemudian ia memaparkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*,

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَالَمْ أَقُلْ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa yang mengatakan suatu riwayat atas namaku yang tidak pernah saya katakan, maka hendaklah ia menempati tempatnya di neraka."

Sanadnya hasan dan dasarnya dalam "*ash-Shahihain*" dengan semisalnya.... lihat *adh-Dha'ifah* hal. 12 dan pada *Musnad ath-Thayalisi* no. 107 dari hadits Ali secara *marfu'*,

لاَ تَكْذِبُوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ يَكْذِبْ عَلَيَّ يَلِجِ النَّارَ.

"Janganlah kalian berbohong kepadaku, sesungguhnya siapa yang bohong kepadaku niscaya ia masuk neraka.'

Sanadnya shahih, dan saya telah men*takhrij*nya di sana. Lihat al-Bukhari no. 106 dan penjelasan al-Hafizh (Ibnu Hajar, pent.) dalam *Fath al-Bari* terhadap hadits ini.

Dalam *Musnad ath-Thayalisi* no. 191 dari hadits az-Zubair, "*Siapa yang berkata atas namaku riwayat yang tidak pernah kuucapkan, hendaklah dia menempati tempatnya di neraka."* Saya telah men*takhrij*nya, dan hadits ini juga terdapat dalam al-Bukhari/107 dari jalur Amir bin Abdullah bin az-Zubair, dari ayahnya, ia berkata, "Saya berkata kepada az-Zubair, 'Sesungguhnya saya tidak mendengar anda meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ seperti yang dilakukan Fulan dan Fulan.' Ia menjawab, 'Sesungguhnya saya tidak pernah berpisah dengannya (Rasulullah ﷺ), tetapi saya pernah mendengar beliau bersabda, 'Siapa yang berbohong atas (nama)ku, hendaklah dia menempati tempatnya di neraka'."

Al-Hafizh (Ibnu Hajar, pent.) berkata dalam *al-Fath* 1/242, 'Hadits tersebut dikeluarkan oleh ad-Darimi dari jalur yang lain, dari Abdullah bin az-Zubair yang berbunyi, "Siapa yang meriwayatkan hadits dariku secara dusta," dan ia tidak menyebutkan *al-'amd* (sengaja). Berpegangnya az-Zubair dengan hadits ini berdasarkan pilihannya sedikit meriwayatkan hadits merupakan dalil yang paling shahih bahwa dustạ adalah mengabarkan sesuatu yang berbeda dengan kenyataannya, sama saja sengaja atau keliru. Orang yang keliru, sekalipun tidak berdosa berdasarkan *ijma'*, namun az-Zubair khawatir terlalu banyak meriwayatkan bisa terjerumus dalam kekeliruan sedangkan dia tidak menyadari. Karena sesungguhnya dia,

sekalipun tidak berdosa dengan kekeliruan, namun ia bisa berdosa dengan memperbanyak periwayatannya karena banyak meriwayatkan merupakan tempat dugaan adanya kekeliruan. Orang yang *tsiqah,* apabila meriwayatkan hadits dengan keliru, lalu diambil darinya sedangkan dia tidak mengetahui bahwa itu adalah kekeliruan, niscaya akan diamalkan selamanya karena percaya dengan periwayatannya sehingga menjadi sebab pengamalan yang tidak dikatakan oleh asy-Syari'. Maka, siapa yang khawatir terjatuh dalam kesalahan karena terlalu banyak meriwayatkan, niscaya tidak selamat dari dosa apabila sengaja banyak meriwayatkan. Dari sanalah, az-Zubair dan sahabat lainnya menahan diri dari banyak meriwayatkan hadits... dan seterusnya.

Lihatlah ucapan Syaikh Syakir atas *al-Musnad* 3/1413, tetapi lihat *al-Fatawa Syaikhul-Islam Ibnu Taimiyah* 10/408-409, 18/ 65-66 dan pendapat mereka (bolehnya) mengamalkan hadits dhaif pada *fadha'il al-a'mal* dan yang lainnya.

Alangkah indahnya yang dikatakan al-Qurthubi dalam Tafsirnya pada ayat 56 dari surat al-Ahzab,

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatNya bershalawat untuk Nabi." (Al-Ahzab: 56).

Ia berkata, "Merupakan kewajiban manusia agar memandang agamanya seperti memandang hartanya, mereka tidak mau mengambil uang yang cacat dalam jual beli. Mereka hanya memilih yang baik. Demikian pula tidak boleh diambil riwayat dari Nabi ﷺ kecuali yang shahih sanadnya dari beliau; agar tidak termasuk dalam kebohongan atas Rasulullah ﷺ. Di saat ia ingin mendapatkan keutamaan, justru mendapatkan kekurangan, bahkan bisa mendapatkan kerugian yang nyata. Andaikan al-Qurthubi komitmen dengan ucapan ini dalam kitabnya yang bernilai tinggi *Tafsir al-Qur'an, al-Jami' al-Ahkam al-Qur'an.*"

Perhatian! Siapa yang mengatakan bahwa Imam Ahmad berhujjah dengan hadits dhaif pada *fadha'il al-a'mal,* maka dia telah melakukan kesalahan. Dalam "*al-Qa'idah al-Jalilah fi at-Tawassul wa al-Wasilah*" hal. 15 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Imam Ahmad

dan para imam sekaliber dengannya tidak pernah berpegang pada semisal hadits-hadits (dhaif) ini dalam syariah. Dan siapa yang mengutip dari Imam Ahmad bahwa ia berhujjah dengan hadits dhaif, yang bukan shahih dan bukan pula hasan, berarti ia telah melakukan kesalahan atas beliau.

Dan lihat *al-Fatawa* 1/251.

Syaikhul Islam juga berkata dalam *al-Qa'idah al-Jalilah* hal. 91-92, "Dalam syariah, tidak boleh berpegang pada hadits-hadits dhaif yang bukan shahih dan bukan pula hasan. Namun Imam Ahmad dan para ulama lainnya membolehkan periwayatannya pada *fadha'il al-a'mal* hadits yang tidak diketahui bahwa hadits itu *tsabit*, ketika tidak diketahui bahwa ia adalah dusta. Dan penjelasan yang demikian adalah bahwa amal ibadah apabila diketahui bahwasanya ia disyariatkan dengan dalil *syar'i*, dan diriwayatkan hadits tentang keutamaannya yang tidak diketahui bahwa ia adalah dusta, maka pahala akan terwujud. Dan tidak ada seorang imam pun yang mengatakan bahwa boleh sesuatu itu dijadikan wajib atau *mustahab* berdasarkan hadits dhaif. Siapa yang mengatakan hal ini, berarti ia telah menyalahi *ijma'* (konsensus) ...." Hingga ia mengatakan, "Orang yang pertama kali dikenal membagi hadits menjadi tiga: shahih, hasan dan dhaif adalah Abu Isa at-Tirmidzi dalam *Jami'*nya. Hadits hasan menurut pendapatnya adalah hadits yang memiliki banyak jalur dan tidak ada di antara rawinya yang *muttaham* (tertuduh bohong dll., pent.). Dan bukan pula *syadz*. Hadits ini dan semisalnya dinamakan oleh Imam Ahmad sebagai hadits dhaif, dan ia berhujjah dengannya. Karena inilah, Ahmad memberikan contoh terhadap hadits dhaif yang dijadikannya sebagai *hujjah* dengan hadits Amar bin Syu'aib dan Ibrahim al-Hijri serta semisal keduanya.... Lihat *Majmu' al-Fatawa* 1/251/252. Saya katakan, "Jadi hadits dhaif menurut Imam Ahmad yang dijadikannya *hujjah* pada *fadha'il al-a'mal* adalah hadits hasan menurut Imam at-Tirmidzi dengan dalil penjelasan sebelumnya."

Ia berkata dalam *al-Fatawa* 1/252, "Dan siapa yang mengutip dari Ahmad bahwa ia berhujjah dengan hadits dhaif yang bukan shahih dan bukan pula hasan, berarti ia telah melakukan kesalahan. Namun dalam *'uruf* Ahmad bin Hanbal dan para ulama sebelumnya, sesungguhnya hadits terbagi kepada dua bagian: shahih dan dhaif. Hadits dhaif menurut mereka terbagi kepada dhaif *matruk* yang tidak

dijadikan hujjah dan dhaif hasan, sebagaimana lemahnya manusia karena sakit terbagi kepada sakit yang mengkhawatirkan sehingga dilarang transaksi dari modal hartanya, dan kepada lemah yang ringan yang tidak menghalangi hal itu. Dan orang yang pertama kali dikenal membagi hadits menjadi tiga bagian shahih, hasan dan dhaif -adalah Abu Isa at-Tirmidzi- dalam *Jami'*nya... dan seterusnya yang telah disebutkan.

Karena semua alasan itulah, jika manusia mencukupkan diri pada pembahasan yang terdapat dalam *Shihah*, musnad-musnad dan karangan lainnya, yang banyak beredar di kalangan ulama dan diriwayatkan para ulama *faqih* (ahli bidang fikih), niscaya semua sudah cukup bagi mereka dan keluar (selamat) dari ancaman Nabi mereka,

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"*Siapa yang berdusta atas (nama)ku secara sengaja, hendaklah ia menempati tempatnya di neraka,*" dan yang lainnya seperti yang telah dijelaskan.

Sangat disayangkan, masih ada orang yang tetap menghafal hadits-hadits dhaif dan *maudhu'* serta yang tidak ada dasarnya dan tidak kamu dapatkan mereka menghafal hadits shahih, sekalipun dalam *ash-Shahihain*. Ini karena kejahilan mereka terhadap sunnah Nabi ﷺ, kebanyakan umat Islam mengenal bab-bab tentang pahala dan keutamaan serta menguncinya dan membuka pintu-pintu maksiat dan maksiat, lebih dicintai oleh jiwa mereka, seperti inilah perbuatan setan kepada mereka.

Sangat disayangkan pula, kami melihat banyak penceramah dan khatib mendengungkan hadits-hadits dhaif dan *maudhu'* serta meninggalkan hadits-hadits shahih yang *tsabit*. Semua ini karena pengaruh setan terhadap mereka, perkara ini menghiasi mereka, pengamalan hadits shahih memberatkan mereka. Padahal terkadang hadits tersebut terdapat dalam *ash-Shahihain* atau salah satunya dan cukup untuk meninggalkan hadits dhaif yang disebutkan penceramah atau khatib di dalam bab topik pembicaranya. Semua ini termasuk tipu daya setan dan rayuannya kepadanya; karena cerita atau hikayat yang dibicarakannya menyenangkan kalangan awam, dan mereka terpengaruh dengannya. Adapun hadits shahih yang *tsabit* dari Rasulullah maka tidak (seperti itu, pent.). *Wallahul musta'an.*

Andaikan mereka komitmen hanya dengan hadits-hadits shahih saja dan mengamalkannya, di dalam semua itu tidak memerlukan hadits dhaif dan maudhu' yang mengherankan kalangan awam.

Karena semua alasan itu, saya bersungguh-sungguh dalam mengumpulkan kitab ini yang merupakan pembantu bagi para khatib dan penceramah serta selain keduanya setelah kitab Allah ﷻ (al-Qur'an). Sekalipun saya banyak mengutip ayat-ayat dalam babnya namun saya tidak berbicara terhadap satu ayat kecuali sedikit sekali. Demikian pula hadits-hadits, saya banyak berpegang terhadap komentar al-Hafizh (Ibnu Hajar, pent.) dalam *al-Fath* dan an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* sedikit, serta selain keduanya dari kitab-kitab *syarah.* Saya tidak berpanjang lebar dalam menjelaskan hadits agar kitab tidak terlalu besar, tetapi untuk beberapa faedah yang langka dan kata-kata yang sulit (saya memberikan penjelasan agak panjang, pent.). Siapapun di antara khatib yang ingin membuat khutbah, hendaklah ia mengambil salah satu bab atau lebih banyak, kemudian ia melihat penjelasan hadits, jika ada dalam al-Bukhari hendaklah ia melihat dalam *al-Fath,* jika dalam Muslim hendaklah ia melihat *Syarah an-Nawawi,* dan sebelum semuanya itu tentu ayat-ayat Allah dari kitab-kitab tafsir dan yang lainnya. *Wallahul-Musta'an.*

Demikian pula *'Aunul-Ma'bud* untuk hadits-hadits *Sunan Abi Daud, Tuhfah al-Ahwadzi* untuk hadits-hadits at-Tirmidzi dan seterusnya. Lalu, di antara metode saya dalam kitab ini adalah mengumpulkan hadits-hadits khusus tentang *fadha'il* (keutamaan), men*takhrij*nya dan memberikan komentar jika pantas untuk hal itu, dibantu kitab-kitab *syarh* seperti sebelumnya.

Saya tidak akan menyebutkan kecuali hadits yang nampak sekali keutamaan padanya kecuali yang saya lupa atau salah, dan hal ini mesti terjadi. Al-ma'shum hanyalah orang yang dipelihara Allah. Keutamaan dari hadits diambil dengan konteks yang menunjukkan atas hal itu. Di antaranya adalah apabila dalam mengamalkan adalah membuat orang yang mengamalkannya berkeinginan untuk melakukan yang semisalnya. Hal itu menunjukkan adanya keutamaan dalam hadits itu. Sesuatu yang sudah pasti mengandung keutamaan mengakibatkan adanya pahala, dan yang mengetahui hanyalah Allah, seperti yang disebutkan al-Hafizh dalam *al-Fath*. Terkadang ada hadits dengan ibadah yang mana pelakunya dipuji atau mendapatkan

pahala atas perbuatannya, atau termotivasi dengan dorongan yang kuat, atau ternasihati dengannya, atau yang lainnya yang ditegaskan oleh Nabi ﷺ adanya pahala dan ganjaran baginya. *Fadha'il* tidak bisa didapatkan dengan *qiyas* (analogi), tetapi diambil secara *tauqifi* dari Nabi ﷺ. Dan metode saya dalam menyebutkan hadits bab -*matan*- seperti yang akan datang padahal saya menghindar dari pelebaran pembahasan dalam men*takhrij* karena khawatir ada rasa jenuh dan bosan.

Maka metode saya: Jika hadits bab yang akan saya sebutkan ada dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Muslim*, saya memulai bab itu dengan riwayat al-Bukhari, saya selalu menyebutkan permulaan *atraf* (ujung) hadits untuk mencari *atraf*nya. Apabila saya menyebutkan selain yang demikian itu, maka saya mengisyaratkan ke *atraf* permulaan hadits kecuali pada kejadian langka.

Terkadang saya mendahulukan riwayat Muslim terhadap riwayat al-Bukhari, dan ini sangat jarang sekali, dan hal itu karena *'illat*, adakalanya hadits al-Bukhari tersebut *mu'allaq* sedangkan yang lain *maushul*, atau *ma'lul* (adanya cacat, pent.) sedangkan yang lain *salim* (tidak ada cacat dari segi riwayat atau *matan*, pent.), atau karena adanya faedah di *matan* Muslim, dan yang lainnya.

Saya selalu menyebutkan sanad, maksudnya sanad hadits, kecuali hadits itu (disebutkan) berulangkali. Maka, saya cukup hanya menyebutkan nama sahabat, tempat dan *matan* hadits tanpa sanad, kecuali yang langka sekali, atau salah tulis, atau karena lalai. *Wallahul-Musta'an....* Apabila ada hadits -dari sahabat yang lain dengan *matan* yang sama atau seumpamanya, maka terkadang saya merasa cukup dengan menyebutkannya di *Hasyiyah* (footnote) dan tidak menyebutkannya pada bab tersebut. Apabila saya mengisyaratkan kepada *fadha'il* dengan *tahqiq*ku, tanpa menyebutkan al-Maqdisi, berarti itu adalah kepunyaan al-Maqdisi dengan *tahqiq* saya. Semoga Allah ﷻ memudahkan untuk mencetaknya. Mengamalkan hadits-hadits tentang *fadha'il* memiliki peranan yang sangat besar untuk membentuk manusia memiliki akhlak yang baik, terutama apabila meninggalkan kehinaan disertai mengamalkan *fadha'il*. Dalam hadits Abdullah bin Amru, ia berkata," Nabi ﷺ tidak pernah berkata keji atau menganggap keji, beliau bersabda,

إِنَّ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلاَقًا.

"Sesungguhnya sebaik baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya."

Hadits ini terdapat dalam *al-Bukhari* 3559 dan yang lainnya seperti yang telah saya *takhrij* dalam *fadha'il* pada babnya.

Demikian pula hadits dari Abu Hurairah ﷺ, Beliau ﷺ bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الأَخْلاَقِ.

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang shalih." (H.R. Ahmad).

Dan pada satu riwayat *"Makarimal-Akhlaq"*, menurut pendapat sebagian ulama yang menshahihkannya.

Karena sudah diketahui bahwa apabila *fadha'il* tersebar dan diamalkan, niscaya menjadi penyebab dalam menghalangi tersebarnya kehinaan yang merata di semua kota. *La haula wa la quwwata illa billahil 'aliyyil azhim* (tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi dan Mahabesar).

Fadha'il ini, selamanya tidak boleh dikurangi. *Fadha'il* tersebut menguatkan iman dan memantapkannya, ia menyebabkan selalu bertambahnya iman. Maka sepantasnya menekuninya, karena ia menghasilkan surga dan menjauhkan dari neraka, mengangkatkan derajat, menambah kebaikan yang bermanfaat di hari yang mana harta dan keturunan tidak berguna kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang *salim* (bersih). Dan tidak mungkin iman bisa tetap sempurna apabila seorang muslim melalaikan *fadha'il*.

Segala puji bagi Allah ﷻ yang menjadikan tetapnya umat berhias diri dengan *fadha'il* dan menjadikan hilangnya dengan berhias diri dengan kehinaan-kehinaan. Ini termasuk di antara yang mendorong saya menulis judul ini, terutama setelah tersebarnya kehinaan, sehingga (dengan mengamalkan hadits-hadits tentang *fadha'il*, pent.) seorang bisa membersihkan dirinya dari kehinaan-kehinaan.

Ayat-ayat dan hadits-hadits yang terdapat dalam kitab ini merupakan perniagaan menguntungkan, yang menyelamatkan dari siksa yang amat pedih. Kita memohon hal itu kepada Allah ﷻ. Sepatutnya mendorong atas komitmen terhadap jalan orang-orang

yang memperbaiki dan memberikan petunjuk kepada meninggalkan tujuan-tujuan yang rusak dan mendorong di dalam tujuan-tujuan yang baik, yang mengajak kepada memperbanyak pahala dan berusaha mendapatkan keutamaan ini, ketika kebiasaan seseorang adalah berusaha mendapatkan yang berguna. Bagaimana tidak, ini adalah penyebab bagi perniagaan menguntungkan dan masuk surga dengan izin Allah ﷻ. Ayat-ayat dan hadits-hadits *fadha'il* dan amal-amal shalih akan menjadi penyebab komitmen seorang hamba terhadap harapan dan berbaik sangka kepada Allah ﷻ, terutama ketika menjelang ajal, di saat keluarnya ruh kepada Penciptanya.

Pengamalan yang benar terhadap *raja'* (pengharapan) adalah berhenti mengerjakan dosa dan memulai membiasakan amal-amal shalih yang utama. Maka, seharusnya menghindarkan diri dari kehinaan sebelum berhias dengan sifat-sifat utama, dan di sinilah *raja'* menjadi benar.

Adapun sifat *raja'* disertai dosa, maka akan menyeret kepada ketertipuan, kemudian berlepas dari agama. Semoga Allah ﷻ melindungi kita dan saudara kita seiman dari hal itu, menjadikan kita semua termasuk orang yang memiliki *himmah* (cita-cita) yang tinggi untuk mendapatkan derajat yang tertinggi.

Sejatinya bagi seseorang agar introspeksi terhadap dirinya dalam semua perbuatannya. Maka, apapun kekurangan yang terdapat padanya, hendaknya ia kembali kepada Allah ﷻ dalam meminta pertolongan atasnya. Tidak ada daya dan upaya selain dengan Allah Yang Mahatinggi serta Mahaagung.

Tidak lupa saya ucapakan terima kasih kepada guru kami al-Fadhil Syaikh Muqbil bin Hadi yang berkenan melakukan kajian ulang terhadap beberapa bagian dari kitab ini. Demikian pula saudara kami al-Fadhil Syaikh Mushthafa al-Adawi terhadap bantuannya dalam mempublikasikan kitab dan nasihat-nasihat berguna lainnya. Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadanya. Demikian pula saudara-saudara kami yang telah menolong dalam mengoreksi kitab ini, dan setiap orang yang turut membantu serta berperan serta dalam mengeluarkan kitab ini.

Aku memohon kepada Allah ﷻ yang Mahaagung, *Rabb arsy* yang sangat besar, agar memberi manfaat dengan kitab ini kepada

penulis dan pembacanya, dan menjadikannya ikhlas karena Wajah-Nya yang Mahamulia serta menjadi simpanan (amal ibadah, pent.) bagi kami di Hari Pembalasan.

Abu Abdullah
Ali bin Muhammad al-Maghribi
Mesir-Daghaliyah-Aja-Maniyyah Samnud
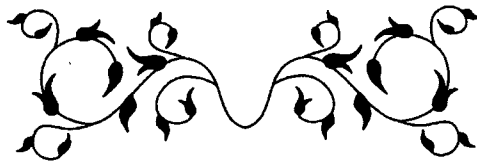
KEUTAMAAN IKHLAS DAN MEMPERBAIKI (HATI) YANG TERSEMBUNYI

❨1❩. Imam al-Bukhari ﷬ berkata no. 54, "Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Said, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Alqamah bin Waqqash, dari Umar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"Segala amal tergantung niatnya dan bagi setiap orang adalah apa yang ia niatkan. Maka barangsiapa (niat) hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka hijrahnya (benar-benar) kepada Allah dan RasulNya. Dan barangsiapa hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya atau perempuan yang akan dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya tergantung kepada sesuatu yang ia berhijrah kepadanya."[1] **Shahih.**

❨2❩. Imam al-Bukhari ﷬ berkata (2118), "Muhammad bin Shabbah menceritakan kepadaku, 'Ismail bin Zakariya menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Suqah, dari Nafi' bin Jubair bin Muth'im, ia berkata, Aisyah ﵂ menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَغْزُوْ جَيْشٌ الْكَعْبَةَ فَإِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءَ مِنَ الْأَرْضِ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ.

---

[1] Al-Bukhari menyebutkannya secara ringkas no.1 dan lihat ujungnya di sana. Dikeluarkan oleh Muslim 1907, Abu Daud 2201, at-Tirmidzi 1647, an-Nasa'i 1/58- 60, 6/158 dan Ibnu Majah 4227.

قَالَتْ: قُلْتُ يَارَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ وَفِيْهِمْ أَسْوَاقُهُمْ وَمَنْ لَيْسَ مِنْهُمْ؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِأَوَّلِهِمْ وَآخِرِهِمْ ثُمَّ يُبْعَثُوْنَ عَلَى نِيَّاتِهِمْ.

'Ada satu pasukan menyerang Ka'bah, tatkala mereka sampai di tanah yang lapang, mereka ditenggelamkan (ke dalam perut bumi) dari awal pasukan hingga yang paling akhir dari mereka." Dia (Aisyah) berkata, "Saya bertanya, 'Bagaimana ditenggelamkan dari yang paling pertama hingga yang paling akhir, padahal di dalamnya ada orang-orang pasar (para pedagang) dan yang bukan bagian dari mereka?" Beliau menjawab, 'Mereka ditenggelamkan (ke dalam perut bumi) dari yang paling pertama hingga yang paling akhir, kemudian mereka dibangkitkan menurut niat mereka."[1] (Shahih).

‹3›. Imam Muslim ﷺ berkata (no. 2882), "Qutaibah bin Said, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, -sedangkan lafazh milik Qutaibah -, Ishaq berkata, 'Jarir mengabarkan kepada kami', dan dua orang yang lain berkata, 'Jarir menceritakan kepada kami', dari Abdul Aziz bin Rufai', dari Ubaidillah bin al-Qibthiyah, ia berkata, 'Al-Harits bin Abi Rabi'ah dan Abdullah bin Shafwan serta saya bersama keduanya berkunjung ke rumah Ummu Salamah, Ummul-Mukminin. Keduanya bertanya kepadanya tentang pasukan yang ditenggelamkan (ke dalam perut bumi) dan hal itu terjadi pada masa Ibnu az-Zubair, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَعُوْذُ عَائِذٌ بِالْبَيْتِ فَيُبْعَثُ إِلَيْهِ بَعْثٌ فَإِذَا كَانُوْا بِبَيْدَاءِ مِنَ الْأَرْضِ خُسِفَ بِهِمْ. فَقُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ: فَكَيْفَ بِمَنْ كَانَ كَارِهاً؟ قَالَ: يُخْسَفُ بِهِ مَعَهُمْ وَلَكِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى نِيَّتِهِ.

'Orang yang mencari perlindungan berlindung di Baitullah, maka seorang tentara delegator diutus kepada mereka. Apabila mereka telah berada di tanah lapang, mereka ditenggelamkan.' Saya berkata, 'Wahai

---

[1] Muslim mengeluarkannya 2884, Ahmad 6/105-259, dan Abu Nu'aim dalam *'al-Hilyah*5/12. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/4000, dan di dalam hadits ini (menunjukkan) bahwa segala amal dipandang menurut niat yang beramal dan larangan berkumpul bersama orang-orang zhalim, duduk-duduk bersama mereka serta memperbanyak jumlah mereka, kecuali bagi yang terpaksa melakukan hal itu.

Rasulullah! Bagaimana dengan orang yang terpaksa?' Beliau menjawab, 'Ia ditenggelamkan bersama mereka, tetapi ia akan dibangkitkan pada hari kiamat menurut niatnya'."[1]

Abu Ja'far berkata, "Ia adalah tanah lapang di Madinah." (Shahih).

﴾4﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata 2564 '34', " Amru an-Naqid menceritakan kepada kami, (ia berkata), ' Katsir bin Hisyam menceritakan kepada kami,' (ia berkata), 'Ja'far bin Burqan menceritakan kepada kami, dari Yazid bin al-Asham, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

'Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada wajah dan harta kalian, tetapi Dia memandang kepada hati dan perbuatan kalian."

Dalam riwayat sebelumnya dengan sanad yang lain dari Abu Hurairah secara *marfu'*, "Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh dan wajah kalian ....", al-hadits, ia menambahkan, "Beliau mengisyaratkan ke dadanya." (Shahih).[2]

Firman Allah ﷻ,

فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا

"'Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Rabbnya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih, dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya'." (Al-Kahfi: 110).

﴾5﴿. Imam an-Nasa'i رحمه الله berkata (6/25), "Isa bin Hilal al-Himshi mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Muhammad bin Himyar menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Mu'awiyah bin Sallam menceritakan kepada kami, dari Ikrimah bin Ammar, dari Syaddad Abu

---

[1] At-Tirmidzi mengeluarkannya 2171, Ibnu Majah 4065, dan selain keduanya. Ia seperti hadits sebelumnya. Terdapat dalam hadits Hafshah رضي الله عنها dalam riwayat Muslim 2883, an-Nasa'i 5/207, Ibnu Majah 4063. Al-Baida' adalah setiap bumi yang licin, tidak ada apapun. *Baida al-Madinah*: Bagian atas yang berhadapan Dzul Hulaifah menghadap ke arah Makkah.

[2] Dikeluarkan oleh Ibnu Majah 4143. Maksudnya, perbaikilah perbuatan dan hati kalian. Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada tubuh-tubuh yang indah, pakaian-pakaian mewah, namun Dia memandang kepada hati yang penyayang dan jiwa seorang mukmin yang lemah.

Ammar, dari Abu Umamah al-Bahili, ia berkata, 'Seseorang datang kepada Nabi ﷺ, ia berkata,

أَرَأَيْتَ رَجُلاً غَزَا يَلْتَمِسُ الْأَجْرَ وَالذِّكْرَ، مَالَهُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ شَيْءَ لَهُ فَأَعَادَهَا ثَلاَثَ مَرَّاتٍ. يَقُوْلُ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لاَ شَيْءَ لَهُ. ثُمَّ قَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلاَّ مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُهُ.

'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang berperang karena mengharap pahala dan pujian, apakah yang didapatkannya?' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dia tidak mendapatkan apapun, beliau mengulanginya sebanyak tiga kali. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya, 'Dia tidak mendapatkan apapun,' kemudian beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah tidak menerima amal kecuali yang ikhlas dan mengharapkan Wajah Allah."[1] (isnadnya hasan).

﴾6﴿. Al-Bukhari رحمه الله berkata, "Ismail bin Khalil menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ali bin Mushir mengabarkan kepada kami, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَمَا ثَلاَثَةُ نَفَرٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَمْشُوْنَ إِذْ أَصَابَهُمْ مَطَرٌ، فَأَوَوْا إِلَى

---

[1] Dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* 7629 dan al-Albani menyebutkan dalam *ash-Shahihah* 52, ia berkata, 'Isnadnya hasan'. Seperti yang dikatakan al-Hafizh al-'Iraqi dalam *Takhrij al-Ihya'* 4/328, 'Dan hadits-hadits yang sama maknanya sangat banyak yang bisa kamu dapatkan di permulaan kitab *at-Targhib* karya al-Mundziri.

Perhatian: Hadits-hadits dalam bab ini sangatlah banyak, namun saya hanya mencukupkan atas sebagiannya saja. Kami menyebutkan di sini sekedar contoh hadits tentang tiga orang yang berlindung di gua. Lalu, Allah memberikan kelapangan kepada mereka disebabkan amal mereka yang ikhlas, yang mereka lakukan hanya karena *Wajah Allah.* Hadits itu dalam al-Bukhari 2272, Muslim 2743, dan selain keduanya. Hadits ini akan terulang di beberapa bab, *insya Allah.* Karena sangat pentingnya. Karena itulah saya menyebutkan selengkapnya dan beberapa komentar (*ta'liq*) atasnya. Hanya Allah yang Memberikan Pertolongan. Di dalam bab ini ada hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, Allah ﷻ berfirman (dalam hadits qudsi), "Di antara semua sekutu, Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu, barangsiapa yang beramal yang diperuntukkan untuk selainKu bersamaKu pada amal itu, niscaya Aku meninggalkannya dan kesyirikannya.' Dikeluarkan oleh Muslim 2985, dan ia adalah ancaman dari perbuatan *riya'.*

An-Nawawi berkata, "Seperti inilah yang terdapat di sebagian asal "*wa syirkahu*" (dan kesyirikannya) dan di sebagian yang lain "*wa syarikahu*" (dan sekutunya), dan di sebagian yang lain, "*wa syarikatahu*". Maknanya, "Aku tidak memerlukan sekutu dan selainnya. Siapa yang melakukan sesuatu untukKu dan selain Aku, niscaya Aku tidak menerimanya, bahkan Aku tinggalkan dia karena yang lain tersebut. maksudnya, sesungguhnya amal ibadah orang yang riya' adalah batil, tidak ada pahala padanya, bahkan ia berdosa padanya.

غَارٍ فَانْطَبَقَ عَلَيْهِمْ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: إِنَّهُ وَاللهِ يَا هٰؤُلَاءِ لَا يُنْجِيكُمْ إِلاَّ الصِّدْقُ، فَلْيَدْعُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْكُمْ بِمَا يَعْلَمُ أَنَّهُ قَدْ صَدَقَ فِيْهِ. فَقَالَ وَاحِدٌ مِنْهُمْ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِيْ أَجِيْرٌ عَمِلَ لِيْ عَلَى فَرَقٍ مِنْ أَرُزٍّ، فَذَهَبَ وَتَرَكَهُ، وَأَنِّي عَمَدْتُ إِلَى ذٰلِكَ الْفَرَقِ فَزَرَعْتُهُ، فَصَارَ مِنْ أَمْرِهِ أَنِّيْ اشْتَرَيْتُ مِنْهُ بَقَرًا، وَأَنَّهُ أَتَانِيْ يَطْلُبُ أَجْرَهُ، فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ فَسُقْهَا، فَقَالَ لِيْ: إِنَّمَا لِيْ عِنْدَكَ فَرَقٌ مِنْ أَرُزٍّ. فَقُلْتُ لَهُ: اعْمِدْ إِلَى تِلْكَ الْبَقَرِ، فَإِنَّهَا مِنْ ذٰلِكَ الْفَرَقِ. فَسَاقَهَا فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذٰلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا. فَانْسَاحَتْ عَنْهُمُ الصَّخْرَةُ. فَقَالَ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّهُ كَانَ لِيْ أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيْرَانِ، فَكُنْتُ آتِيْهِمَا كُلَّ لَيْلَةٍ بِلَبَنِ غَنَمٍ لِيْ، فَأَبْطَأْتُ عَلَيْهِمَا لَيْلَةً، فَجِئْتُ وَقَدْ رَقَدَا، وَأَهْلِيْ وَعِيَالِيْ يَتَضَاغَوْنَ مِنَ الْجُوْعِ، فَكُنْتُ لَا أَسْقِيْهِمْ حَتَّى يَشْرَبَ أَبَوَايَ، فَكَرِهْتُ أَنْ أُوْقِظَهُمَا، وَكَرِهْتُ أَنْ أَدَعَهُمَا فَيَسْتَكِنَّا لِشَرْبَتِهِمَا، فَلَمْ أَزَلْ أَنْتَظِرُ حَتَّى طَلَعَ الْفَجْرُ. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذٰلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا. فَانْسَاحَتْ عَنْهُمُ الصَّخْرَةُ حَتَّى نَظَرُوْا إِلَى السَّمَاءِ. فَقَالَ الْآخَرُ: اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ أَنَّهُ كَانَ لِيْ ابْنَةُ عَمٍّ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَأَنِّي رَاوَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلاَّ أَنْ آتِيَهَا بِمِائَةِ دِيْنَارٍ، فَطَلَبْتُهَا حَتَّى قَدَرْتُ، فَأَتَيْتُهَا بِهَا فَدَفَعْتُهَا إِلَيْهَا فَأَمْكَنَتْنِي مِنْ نَفْسِهَا، فَلَمَّا قَعَدْتُ بَيْنَ رِجْلَيْهَا فَقَالَتْ: اتَّقِ اللهَ وَلَا تَفُضَّ الْخَاتَمَ إِلاَّ بِحَقِّهِ، فَقُمْتُ وَتَرَكْتُ الْمِائَةَ دِيْنَارٍ. فَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنِّي فَعَلْتُ ذٰلِكَ مِنْ خَشْيَتِكَ فَفَرِّجْ عَنَّا، فَفَرَّجَ اللهُ عَنْهُمْ فَخَرَجُوْا.

'Ketika ada tiga orang dari generasi sebelum kalian bepergian, tiba-tiba mereka ditimpa hujan. Maka, mereka berteduh di gua, lalu (pintu gua) tertutup. Salah seorang di antara mereka berkata kepada yang lain, 'Demi Allah, wahai kalian semua, tidak ada yang bisa menyelamat-

kan kalian selain kejujuran (keikhlasan). Hendaklah setiap orang dari kalian berdoa dengan sesuatu yang diketahuinya bahwa ia jujur padanya.' Seseorang di antara mereka berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya memiliki tetangga yang bekerja untuk saya atas (upah) beberapa takar beras. Lalu, ia pergi meninggalkannya. Saya berniat (mengelola) upahnya itu, saya menanamnya (menginvestasikannya), hingga saya bisa membeli sapi darinya, (pada suatu hari) ia datang kepadaku meminta upahnya. Saya katakan kepadanya, 'Lihatlah sapi-sapi itu, lalu giringlah!' Ia berkata kepadaku, 'Saya hanya memiliki beberapa takar beras.' Saya katakan kepadanya, 'Lihatlah sapi-sapi itu dan giringlah, sesungguhnya ia berasal dari beberapa takar itu.' Ia menggiringnya. Jika Engkau mengetahui bahwa saya melakukan hal itu karena takut kepadaMu maka lepaskannya kami. Maka terbukalah batu itu dari mereka.'

Yang lain berkata, "Ya Allah! Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya memiliki dua orang tua yang sudah lanjut usia. Saya datang kepada keduanya setiap malam dengan (membawa) susu kambing saya. Pada suatu malam saya terlambat mendatangi keduanya. Saya datang, keduanya sudah tertidur. Sedangkan keluarga dan anak-anakku berteriak karena lapar, dan saya tidak pernah memberikan minuman kepada mereka sebelum kedua orang tua saya. Saya tidak suka membangunkan keduanya, juga tidak ingin meninggalkan keduanya sehingga keduanya tenang karena minum (susu). Saya tetap menunggu hingga terbit fajar. Jika Engkau mengetahui bahwa saya melakukan hal itu karena takut kepadaMu, maka bebaskanlah kami.' Lalu batu itu bergeser darinya sehingga mereka bisa melihat langit.

Yang lain berkata, 'Ya Allah! Sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa saya mempunyai sepupu wanita yang merupakan wanita yang paling saya cintai. Saya telah membujuknya (untuk berzina), namun ia menolak kecuali saya bisa memberikan kepadanya seratus dinar. Lalu saya mencari hingga saya mampu. Saya mendatanginya dan menyerahkan uang itu kepadanya, maka saya pun bisa menguasainya. Ketika saya duduk di antara kedua kakinya, ia berkata, 'Bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu memasang cincin kecuali dengan cara benar.' Maka saya berdiri dan meninggalkan seratus dinar. Jika Engkau mengetahui bahwa saya melakukan hal itu karena takut kepadaMu maka bebaskanlah kami. Maka, Allah pun membebaskan mereka, lalu mereka keluar."

Dan pada satu riwayat al-Bukhari pula 2333,

فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ انْظُرُوا أَعْمَالًا عَمِلْتُمُوهَا صَالِحَةً لِلَّهِ فَادْعُوا اللَّهَ بِهَا لَعَلَّهُ يُفَرِّجُهَا عَنْكُمْ قَالَ أَحَدُهُمْ: اللَّهُمَّ إِنَّهُ كَانَ لِي وَالِدَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ.

"Sebagian dari mereka berkata kepada yang lain, 'Lihatlah amal-amal shalih yang pernah kalian lakukan karena Allah, maka berdoalah kepada Allah dengannya, niscaya Allah melapangkannya dari kalian.' Salah seorang dari mereka berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya saya memiliki dua orang tua yang sudah lanjut usia ...." al-Hadits.[1]

(7). Imam Ahmad ﷺ berkata dalam *al-Musnad* (5/134), "Abdurrazaq menceritakan kepada kami dari Ma'mar dari Sufyan dari Abu Salamah, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Akhir hadits di sisi al-Bukhari 2215 dan 2272, 5974, Muslim 2743, dan Abu Daud 3387.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/590, "*Syaikhan* (Al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkan hadits ini kecuali dari riwayat Ibnu Umar. Terdapat dengan isnad yang shahih dari Anas, dikeluarkan oleh ath-Thabrani dari jalur lain hasan dan dengan isnad hasan dari Abu Hurairah dan dari an-Nu'man bin Basyir, dari tiga wajah (riwayat) yang hasan...dst.
Hadits al-Bukhari 2333 dari jalur Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar dan hadits 2272 dari jalur az-Zuhri, (ia berkata), ' Salim bin Abdullah menceritakan kepadaku bahwasanya Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "...al-Hadits.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 6/590, 'Juga setelah menyebutkan perbedaan lafazh, dan sesungguhnya tidak ada pengaruh pada pendahuluan dan pengakhiran (dalam susunan hadits di atas, pent.) seperti itu. Yang paling *rajih* menurut pandangan saya adalah riwayat Musa bin Uqbah, karena kesepakatan Salim baginya. Ia adalah jalur yang paling shahih dari hadits ini, dan ini dari segi isnad. Adapun dari sisi makna, maka bisa dilihat mana di antara tiga yang paling bermanfaat bagi pelakunya. Nampaknya ia adalah yang ketiga, karena dialah yang memungkinkan mereka keluar dengan doanya. Dan jika tidak demikian, maka yang pertama memberi faidah keluarnya mereka dari kegelapan, yang kedua menambah yang demikian dan memungkinkan sarana untuk keluar dengan melewatkan di sana orang yang membantu mereka, misalnya. Dan yang ketiga, dialah yang menyiapkan untuk mereka keluar dengan sebabnya. Dialah yang paling berguna untuk mereka. Sudah semestinya amal ibadah yang ketiga lebih utama dari dua orang sebelumnya. Hal itu nampak dari ketiga amal ibadah: yang mempunyai dua orang tua, keutamaannya hanya untuk dirinya sendiri, karena sesungguhnya ia memberikan kesimpulan bahwa dia berbakti kepada keduanya. Orang yang mempunyai karyawan, manfaatnya bersifat transitif (*muta'addi*) dan memberikan kesimpulan bahwa dia seorang yang amanah. Dan yang bersama wanita, dia adalah yang paling utama, karena sesungguhnya dia memberi kesimpulan bahwa seorang yang takut kepada Allah ﷻ dan sesungguhnya Allah bersaksi bahwa baginya adalah surga, di mana Dia ﷻ berfirman, *"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Rabbnya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya)." (Q.S. an-Nazi'at: 40-41).*
Ditambah lagi laki-laki ini meninggalkan emas yang diberikannya kepada wanita tersebut. Di samping manfaat *qashir* (intransitif), ada pula manfaat *muta'addi* (transitif). Terlebih ia mengatakan bahwa wanita tersebut adalah anak pamannya (sepupunya), berarti juga merupakan silaturrahim. Dan telah dijelaskan bahwa hal itu terjadi pada musim kemarau, berarti kebutuhan juga sangat mendesak. Maka, atas dasar riwayat ini, riwayat Abaidullah dari Nafi' lebih *rajih*....

بَشِّرْ هٰذِهِ الْأُمَّةَ بِالسَّنَاءِ وَالرِّفْعَةِ وَالدِّيْنِ وَالنَّصْرِ وَالتَّمْكِيْنِ فِي الْأَرْضِ. -وَهُوَ يَشُكُّ فِي السَّادِسَةِ -قَالَ فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلَ الآخِرَةِ لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الآخِرَةِ نَصِيْبٌ.

'Berilah kabar gembira kepada umat ini dengan keluhuran, ketinggian, agama, kemenangan, teguh di muka bumi'." -Dia lupa yang keenam- Beliau bersabda, 'Siapa di antara mereka yang melaksanakan amal akhirat untuk dunia, niscaya di akhirat tidak mendapat bagian apa-pun.' Abdullah berkata, 'Bapakku berkata, 'Abu Salamah ini adalah al-Mughirah bin Muslim, saudara Abdul Aziz bin Muslim al-Qasmali."

Di dalam *az-Zawa'id* karya Abdullah anaknya (Imam Ahmad), ia berkata pada riwayat sesudahnya, "Dan Abu asy-Sya'tsa' Ali bin Hasan al-Wasithi menceritakan kepadaku, (ia berkata), 'Yahya bin Yaman menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Mughirah as-Sarraj, dari ar-Rabi' bin Anas, dari Abu al-Aliyah, dari Ubay bin Ka'ab secara *marfu'* dengan lafazh, 'Berilah kabar gembira kepada umat ini dengan keluhuran, ketinggian, pertolongan, dan teguh di muka bumi. Maka, siapa di antara mereka yang melakukan amal akhirat karena dunia, niscaya tidak ada bagian akhirat untuknya.' Dan ini adalah lafazh al-Muqaddami.[1] (Shahih).

﴾8﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله (hadits no. 7501) berkata, "Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, 'Al-Mughirah bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: إِذَا أَرَادَ عَبْدِي أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَلاَ تَكْتُبُوْهَا عَلَيْهِ حَتَّى يَعْمَلَهَا فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا بِمِثْلِهَا، وَإِنْ تَرَكَهَا مِنْ أَجْلِي فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، وَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَلَمْ يَعْمَلْهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً، فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِ مِائَةِ ضِعْفٍ.

[1] Hadits ini banyak sekali riwayatnya di sisi Ahmad, dikeluarkan oleh Ibnu Hibban No. 2501 *Mawarid*, al-Hakim 4/311-318 dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 14/335.

'Allah ﷻ berfirman (hadits qudsi, pent.), 'Apabila hambaku ingin melakukan kejahatan, maka janganlah kamu menulis kejahatan itu atasnya sehingga ia melakukannya. Jika ia telah melakukannya maka tulislah sebagaimana mestinya. Jika ia meninggalkannya karena Aku, maka tulislah untuknya satu kebaikan. Apabila ia ingin melaksanakan kebaikan, lalu ia tidak sempat melaksanakannya, maka tulislah untuknya satu kebaikan. Jika ia telah melaksanakannya maka tulislah untuknya sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus kali lipat."[1]

﴾9﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits no. 129), "Muhammad bin Rafi' menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Hammam bin Munabbih, ia berkata, 'Ini yang diceritakan kepada kami oleh Abu Hurairah dari Muhammad Rasulullah ﷺ, lalu ia menyebutkan beberapa hadits darinya, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ ﷻ: إِذَا تَحَدَّثَ عَبْدِيْ بِأَنْ يَعْمَلَ حَسَنَةً فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ حَسَنَةً مَا لَمْ يَعْمَلْ. فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا. وَإِذَا تَحَدَّثَ بِأَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً فَأَنَا أَغْفِرُهَا لَهُ مَالَمْ يَعْمَلْهَا. فَإِذَا عَمِلَهَا فَأَنَا أَكْتُبُهَا لَهُ بِمِثْلِهَا.

'Allah ﷻ berfirman, 'Apabila seorang hambaKu berbicara akan melakukan kebaikan, maka Aku menuliskan kebaikan itu untuknya selama ia belum mengamalkannya. Apabila ia telah melakukannya, maka Aku menuliskannya dengan sepuluh kali lipat. Apabila ia berbicara agar melakukan kejahatan, maka Aku memberikan ampunan kepadanya selama ia belum melakukannya. Apabila ia telah melaksanakannya. Maka aku tuliskan untuknya sebagaimana mestinya."[2]

---

[1] Dan dikeluarkan oleh Muslim 128, at-Tirmidzi 3073, dan baginya ada beberapa jalur yang lain dari Abu Hurairah dalam riwayat Muslim dan lainnya. Hadits ini berasal dari beberapa orang sahabat, dan dalam hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Muslim 131, dan di dalam hadits tersebut membahas kebaikan, 'Dan jika ia merencanakannya, lalu melaksanakannya, niscaya Allah ﷻ menuliskannya di sisiNya sepuluh kali kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat sampai berlipat-lipat banyaknya...al-Hadits. Kemudian aku menemukannya di al-Bukhari 6491.

[2] An-Nawawi mengutip dari *al-Qadhi 'Iyadh* bahwa rencana (niat) yang disiksa atasnya adalah berencana dan terus menerus, dan Dia ﷻ berfirman di atas ucapannya, 'Sesungguhnya ia meninggalkannya karena Aku.' Jadilah ia meninggalkannya karena takut kepada Allah ﷻ, melawan nafsu Amarahnya pada yang demikian, dan penentangannya terhadap hawa nafsunya sebagai sebuah kebaikan. Adapun rencana yang tidak ditulis,

Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ رَبِّ ذَاكَ عَبْدُكَ يُرِيْدُ أَنْ يَعْمَلَ سَيِّئَةً، وَهُوَ أَبْصَرُ بِهِ. فَقَالَ: ارْقُبُوْهُ فَإِنْ عَمِلَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ بِمِثْلِهَا. وَإِنْ تَرَكَهَا فَاكْتُبُوْهَا لَهُ حَسَنَةً إِنَّمَا تَرَكَهَا مِنْ جَرَّايَ.

"Malaikat berkata, 'Rabbku, hambaMu ingin melakukan kejahatan' sedangkan Dia lebih mengetahui dengannya. Dia berfirman, 'Awasilah dia, jika ia melakukannya maka tulislah kejahatan itu baginya sebagaimana mestinya. Jika ia meninggalkannya maka tulislah untuknya satu kebaikan, sesungguhnya ia meninggalkannya karena Aku."

(10). Imam Ahmad berkata dalam *Musnad*nya (5/183), "Yahya bin Said menceritakan kepada kami, 'Syu'bah menceritakan kepada kami, 'Umar bin Sulaiman menceritakan kepada kami, dari anak Umar bin al-Khaththab ؓ, dari Abdurrahman bin Aban bin Utsman, dari bapaknya (ia berkata), 'Sesungguhnya Zaid bin Tsabit keluar dari sisi Marwan sekitar tengah malam. Kami berkata, 'Tidaklah ia diutus kepadanya melainkan karena sesuatu yang ditanyakannya kepadanya. Aku berdiri lalu bertanya kepadanya. Ia menjawab, 'Benar, ia bertanya kepada kami tentang beberapa hal yang pernah kudengar dari Rasulullah ﷺ, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيْثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ غَيْرَهُ فَإِنَّهُ رُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيْهٍ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلاَثُ خِصَالٍ لاَ يَغِلُّ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ أَبَدًا إِخْلاَصُ الْعَمَلِ لِلّٰهِ، وَمُنَاصَحَةُ وُلاَةِ الْأَمْرِ، وَلُزُوْمُ الْجَمَاعَةِ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ. وَقَالَ مَنْ كَانَ هَمُّهُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللهُ شَمْلَهُ.

'Allah memberi kebaikan kepada seseorang yang mendengar hadits dari kami, ia menghafalnya sehingga menyampaikannya kepada yang lain. Sesungguhnya berapa banyak orang yang membawa fikih (na-

---

ialah bisikan hati yang tidak menetapkan untuk diriKu atasnya dan tidak disertai aqad, dan tidak pula ada niat atas rencana. lihat *Syarah an-Nawawi* 2/151 dan keterangan hadits, dan lihat *Fath al-Bari* 11/334.

mun) bukan seorang faqih (yang memahami), dan berapa banyak orang yang membawa fikih kepada orang yang lebih alim darinya. Ada tiga perkara yang harus dipegang dan tidak akan membuat iri hati dan permusuhan di hati seorang muslim selama-lamanya[1]*: Ikhlas beramal karena Allah, menasihati penguasa, dan komitmen terhadap jamaah, sesungguhnya dakwah mereka meliputi dari belakang mereka. Dan ia berkata, "Siapa yang keinginannya adalah akhirat, niscaya Allah mengumpulkan urusannya yang tercecer."* (Shahih).[2]

❮11❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 1715), "Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, 'Jarir menceritakan kepada kami,' dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلاَثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلاَثًا. فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوْهُ وَلاَ تُشْرِكُوْا بِهِ شَيْئًا. وَأَنْ تَعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيْعًا وَلاَ تَفَرَّقُوْا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيْلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

'Sesungguhnya Allah menyenangi tiga perkara dan membenci tiga perkara bagi kalian. Ia menyenangi agar kalian menyembahNya, tidak menyekutukanNya dengan sesuatu, dan kalian semua berpegang kepada agama Allah dan jangan bercerai-berai. Dia membenci bagi kalian desas-desus, banyak bertanya (sesuatu yang tidak bermanfaat, pent.) dan menyia-nyiakan harta." (Hasan).[3]

IKHLAS ADALAH PENYEBAB UNTUK MENGHINDARI DOSA DAN MAKSIAT

Firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَـٰنَ رَبِّهِۦ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ

[1] *La yaghillu 'alaihinn*: Tiga karakter ini tidak terkumpul bersama pengkhianatan dan dendam di hati seorang muslim, sebagaimana sesuatu tidak bisa terkumpul bersama lawannya.

[2] Dikeluarkan oleh ad-Darimi 1/75, Ibnu Hibban 72 dan 73 '*Mawarid* dan lihat Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* 94.

[3] Dikeluarkan oleh Ahmad, 2/367, Malik dalam *al-Muwaththa* hal 990, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* 442 dan al-Baihaqi 8/163.

عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ ۚ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٢٤﴾

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Rabbnya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang mukhlis." (Yusuf: 24).[1]

IKHLAS MENGHALANGI KEKUASAAN SETAN TERHADAP MANUSIA

Allah ﷻ berfirman ketika menghikayatkan tentang Iblis;

"Iblis berkata, 'Ya Rabbku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka'." (Al-Hijr: 39-40).

Dan lihat surat Shad: 82-83.

Dalam ayat 42 surat al-Hijr, Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ عِبَادِى لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَٰنٌ إِلَّا مَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hamba-hambaKu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat." (Al-Hijr: 42).

---

[1] Allah ﷻ memalingkan Yusuf ﷺ dari perbuatan buruk dan keji karena ia termasuk hamba-hamba Allah yang mukhlis.

IKHLAS MENGHALANGI MASUK NERAKA

❮12❯. Imam Ahmad berkata dalam *al-Musnad* (5/236), "Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Amru bin Dinar, ia berkata, 'Aku mendengar Jabir bin Abdullah berkata, 'Aku adalah yang menyaksikan Mu'adz (bin Jabal, pent.) ketika menjelang ajal, ia berkata,

اكْشِفُوْا عَنِّي سَجْفَ الْقُبَّةِ أُحَدِّثْكُمْ حَدِيْثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَقَالَ مَرَّةً أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ لَمْ يَمْنَعْنِي أَنْ أُحَدِّثَكُمُوْهُ إِلاَّ أَنْ تَتَّكِلُوْا سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَنْ شَهِدَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ يَقِيْنًا مِنْ قَلْبِهِ لَمْ يَدْخُلِ النَّارَ أَوْ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَقَالَ مَرَّةً: دَخَلَ الْجَنَّةَ وَلَمْ تَمَسَّهُ النَّارُ.

"Bukakanlah dariku tirai (tabir) kemah, aku akan menceritakan kepada kalian satu hadits yang pernah kudengar dari Rasulullah ﷺ, dan ia (Mu'adz) berkata di saat yang lain, 'Aku mengabarkan sesuatu yang pernah kudengar dari Rasulullah ﷺ, tidak ada yang menghalangi saya untuk menceritakannya kecuali kalian menolaknya, saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang bersaksi tidak ada Ilah (yang disembah dengan sebenarnya) selain Allah, secara ikhlas atau yakin dari hatinya, niscaya ia tidak akan masuk neraka atau masuk surga.' Ia pernah berkata, 'Dia masuk surga dan tidak disentuh neraka'."[1]

KEUTAMAAN MEMINTA PERLINDUNGAN KETIKA MASUK KAMAR KECIL (WC)

❮13❯. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 142), "Adam menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, ia berkata,

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban 4 "*Mawarid*", Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 7/312 yang berbunyi, 'Siapa yang bersaksi Tiada *ilah* (yang disembah dengan sebenarnya) selain Allah dengan ikhlas, niscaya ia masuk surga. Dan lihat *ash-Shahihah* 2355 karya Al-Albani.
Saya katakan, "Maka siapa yang masuk neraka di antara yang mengatakan *la ilaa ha illallah*, berarti ia tidak mewujudkan keikhlasan yang menghalanginya dari neraka, tetapi di hatinya terdapat satu jenis syirik dan yang lainnya.

سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُوْلُ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْخَلاَءَ قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ.

'Saya mendengar Anas ﷺ berkata, 'Nabi ﷺ apabila masuk tempat buang air (WC, pent.) beliau membaca, 'Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari godaan setan laki-laki dan setan perempuan."

Diikuti (*tabi'*) oleh Ibnu Ar'arah, dari Syu'bah. Ghundar berkata dari Syu'bah, 'Apabila mendatangi tempat buang air...." Musa berkata dari Hammad, 'Apabila masuk.' Said bin Zaid berkata, 'Abdul Aziz menceritakan kepada kami, 'Apabila ingin memasuki." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN BERISTINJA' DENGAN AIR DAN PUJIAN TERHADAP AHLI QUBA'

Firman Allah ﷻ,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri." (At-Taubah: 108).

﴾14﴿. Imam Ahmad رحمه الله berkata dalam *al-Musnad* (6/6), "Yahya bin Adam menceritakan kepada kami, 'Malik bin Mighwal menceritakan kepada kami, (Ia berkata), 'Saya mendengar Sayyar Abul Hakam, dari Syahr bin Hausyab, dari Muhammad bin Abdullah bin Salam, ia berkata,

---

[1] Dikeluarkan juga oleh Muslim 375, Abu Daud 4 dan 5, at-Tirmidzi 5 dan 6, Ibnu Majah, 298, Abu Awanah dalam *al-Musnad* 1/216, dan al-Baihaqi 1/95.

Dan dari hadits Zaid bin Arqam dengan lafazh, "Sesungguhnya kamar kecil ini selalu didatangi setan." Saya telah men*takhrij*nya dalam *ath-Thayalisi* 679.

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/294 mengutip dari Ibnu Baththal, "Apakah dzikir ini dikhususkan di tempat-tempat yang disediakan untuk hal itu karena selalu didatangi setan seperti yang terdapat dalam hadits Zaid bin Arqam seperti dalam as-Sunan, atau mencakup (tempat yang lain, pent.), sehingga jikalau ia kencing di bejana di samping rumah? Pendapat yang kedua lebih shahih."

Kemudian ia berkata, "Di tempat-tempat yang disediakan untuk buang air, ia mengucapkannya sebelum masuknya. Adapun yang lainnya, ia membacanya di saat pertama melakukannya seperti menyingsingkan bajunya umpamanya, dan ini adalah pendapat mayoritas (ulama)." Dikutip secara ringkas. *Al-Khubuts jama'* dari *al-Khabits*, maksudnya setan laki-laki dan *al-Khabaits* adalah yang perempuan.

لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَيْنَا يَعْنِي قُبَاءً فَقَالَ: إِنَّ اللهَ ﷻ قَدْ أَثْنَى عَلَيْكُمْ فِي الطُّهُوْرِ خَيْرًا أَفَلَا تُخْبِرُوْنِي؟

'Ketika Rasulullah ﷺ datang kepada kami, yakni penduduk Quba' dan berkata, 'Sesungguhnya Allah memuji kalian dalam bersuci sebagai kebaikan, maukah kalian mengabarkan kepadaku?' Maksudnya firman Allah ﷻ,

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟

"Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri." (at-Taubah: 108).

Mereka menjawab, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya kami menemukan di dalam Taurat diwajibkan atas kami beristinja' dengan air'."[1] (Hasan).

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

---

[1] Di dalam sanad hadits ini ada Syahr bin Hausyab, ia dhaif menurut pendapat yang *rajih* (kuat) dan sebagian ulama menghasankan haditsnya. Hadits di atas memiliki *syahid* (penguat) di sisi Ibnu Khuzaimah 1/ No. 83 dari jalur Syurahbil bin Sa'ad, dari Uwaim bin Saidah al-Anshari, secara *marfu'* seumpamanya dan Syurahbil seorang yang dhaif. Di dalam sanad ada yang bernama Ismail al-Uwaisi, dan baginya ada syahid di sisi Abu Daud 44, at-Tirmidzi 3100, dan Ibnu Majah 357, dari hadits Abu Hurairah ؓ, dan di dalam sanadnya ada Yunus, seorang yang dhaif, dan Ibrahim bin Abi Maimunah, seorang yang *majhul*. Menurut saya, ia tidak pantas menjadi syahid. Baginya ada syahid di sisi al-Hakim 2/334 dari jalur Thalhah bin Nafi', (ia berkata), 'Abu Ayyub al-Anshari, Jabir bin Abdullah dan Anas bin Malik telah menceritakan kepadaku dengan hadits di atas."
Al-Ala'i menyebutkannya dalam *Jami' at-Tahshil* hal 202 dan mengutip dari Abu Hatim bahwa Thalhah tidak mendengar sedikitpun dari Abu Ayyub. Adapun Anas, kemungkinan memang mendengar. Sedangkan Jabir, maka Syu'bah mengatakan, 'Abu Sufyan mendengar dari Jabir empat buah hadits, ia berkata, 'Dan dikatakan, 'Sesungguhnya Abu Sufyan mengambil lembaran (catatan tentang hadits, pent.) Jabir dan lembaran Sulaiman al-Yasykuri." Secara ringkas.
Saya katakan, "Adapun empat hadits yang pernah didengar Thalhah dari Jabir, maka hadits ini tidak termasuk di antaranya, seperti dalam *at-Tadzhib*. Tetapi ada riwayatnya dari Anas, sedangkan ia masih ada kemungkinan, dan padanya keutamaan istinja' dengan air, wadhu', dan mandi. Setidaknya hadits ini hasan.
Peringatan: ada satu hadits dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Nabi ﷺ bertanya kepada ahli Quba', beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah memuji kalian." Mereka berkata, 'Sesungguhnya kami (beristinja') dengan batu diikuti air." Al-Hafizh menyebutkannya dalam *Bulughul-Maram* no. 97 *Zawa'id*. Al-Bazzar dengan sanad dhaif, saya berkata: Dia di dalam al-Bazzar nomor 247 *Zawaid* al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkan hadits ini dari az-Zuhri selain Muhammad bin Abdul Aziz, dan tidak ada yang meriwayatkan darinya selain anaknya. Saya katakan, 'Dan Muhammad bin Abdul Aziz seorang yang dhaif dan lihat *Majma' az-Zawa'id* 1/12.

KEUTAMAAN WUDHU DAN LAINNYA

Firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ
وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى ٱلْمَرَافِقِ وَٱمْسَحُواْ بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى
ٱلْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِن كُنتُمْ جُنُبًا فَٱطَّهَّرُواْ ۚ وَإِن كُنتُم مَّرْضَىٰٓ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
أَوْ جَآءَ أَحَدٌ مِّنكُم مِّنَ ٱلْغَآئِطِ أَوْ لَٰمَسْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَلَمْ تَجِدُواْ مَآءً
فَتَيَمَّمُواْ صَعِيدًا طَيِّبًا فَٱمْسَحُواْ بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُم مِّنْهُ ۚ مَا
يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ
وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan,[1] lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih);[2] sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu, Allah tidak hendak menyulitkan

---

[1] *Au Lamastum an-Nisa*: Maksudnya adalah bersetubuh, sebagaimana dikatakan Ibnu Abbas dan lainnya dan itulah yang benar.

[2] *Sha'idan Thayyiban*: Dikatakan: ialah tanah yang suci. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Fatawa* 21/48: Tanah yang di atas, disepakati dengan *ijma'* (consensus) dan yang lainnya diperselisihkan. Lihat penjelasan hal itu di halaman 364-365 dan dikutip dari sebagian ulama bahwa sesungguhnya perkaranya lebih umum dari tanah, kerikil dan yang lainnya. Berbeda dengan benda cair dan padat lainnya, sesungguhnya ia berkomposisi (*murakkabah*). lihatlah penjelasan terperinci dan dalil-dalilnya di sana. *Ash-Sha'id* adalah yang naik di atas permukaan tanah, maka meliputi semua yang di atas. Al-Qurthubi berkata, "Hadits 'Imran bin Hushain adalah nash (dalil) yang dikatakan Malik, jikalau *sha'id* itu maksudnya adalah tanah, niscaya ia -Nabi ﷺ - bersabda kepada seseorang, 'Kamu harus dengan tanah, sesungguhnya hal itu cukup untukmu." Tatkala beliau bersabda, "Kamu harus dengan *sha'id*', beliau memindahkannya di atas permukaan bumi. *Wallahu A'lam.*
Saya katakan, "Hadits Imran bin Hushain diriwayatkan al-Bukhari 344, Muslim 682 dan selain keduanya, yaitu ath-Thayalisi 867 "dengan *tahqiq* saya" dan dari hadits Jabir dalam al-Bukhari 335 dan Muslim 521 dan di dalamnya, "Dan bumi dijadikan untukku dalam keadaan suci mensucikan...." Lafazh Muslim.

kamu,[1] *tetapi Dia hendak membersihkan kamu*[2] *dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, supaya kamu bersyukur."*[3] (Al-Ma'idah: 6).

KEUTAMAAN WUDHU DAN KELUARNYA KESALAHAN BERSAMA AIRNYA.

❮15❯. Imam Muslim ﷺ berkata (no. 245), "Muhammad bin Ma'mar bin Rib'i al-Qaisi menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Hisyam al-Makhzumi menceritakan kepada kami, dari Abdul Wahid dan dia adalah Ibnu Ziyad, (ia berkata), 'Utsman bin Hakim menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Muhammad bin al-Munkadir menceritakan kepada kami, dari Humran, dari Utsman bin Affan ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ.

'Siapa yang berwudhu, lalu membaguskan wudhunya, niscaya kesalahan-kesalahannya keluar dari tubuhnya, sehingga kesalahannya keluar dari bawah kuku-kukunya.' [4] (Shahih).

❮16❯. Imam Muslim ﷺ berkata no. 832, "Ahmad bin Ja'far al-Ma'qiri menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'An-Nadhr bin Muhammad menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ikrimah bin Am-

---

[1] *"Allah tidak hendak menyulitkan kamu",* maksudnya kesulitan dalam agama, dalilnya adalah firman Allah ﷻ, *"Dia tidak menjadikan kesulitan bagi kamu pada agama",* dan *'min'* adalah *shilah* (penyambung), maksudnya, untuk menjadikan kesulitan atas kamu. Al-Qurthubi.

[2] *Tetapi Dia hendak membersihkan kamu:* Maksudnya dari dosa, seperti yang disebutkan al-Shunabihi kepada kami dari hadits Abi Hurairah. Dikatakan: Dari hadats dan janabah. Dikatakan: Agar kalian mendapatkan sifat suci yang disifatkan dengan *ahli tha'at.*

[3] *Menyempurnakan nikmatNya bagimu, supaya kamu bersyukur:* dengan keringanan tayammum di saat sakit dan dalam perjalanan. Dikatakan: Dengan menjelaskan syariat. Dikatakan: Dengan mengampuni dosa. Dan di dalam *khabar*: Kesempurnaan nikmat adalah masuk surga dan selamat dari neraka. (supaya kamu bersyukur) agar kamu mensyukuri nikmatNya, maka kamu menerima atas taat kepadaNya.

[4] Dikeluarkan juga oleh Abu Awanah dalam musnadnya 1/229.
Ada pada riwayat al-Bazzar no. 262 *Kasyful-Astar*, dari hadits Utsman secara *marfu'* dengan lafazh: Tidaklah seorang hamba menyempurnakan wudhu, melainkan Allah mengampuninya, dosanya yang telah lalu dan yang kemudian.
Dihasankan oleh al-Mundziri dalam *at-Targhib* 1/153. al-Haitsami dalam *al-Majma'* 1/236 dan ia tidak menegaskan, tetapi sanadnya dhaif. Di dalamnya adalah guru al-Bazzar, Muhammad bin Yazid at-Tusfari *maqbul* sebagaimana dalam *at-Taqrib.*

mar menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syaddad bin Abdullah Abu Ammar dan Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami, dari Abu Umamah (Ikrimah berkata, 'Syaddad bertemu Abu Umamah dan Watsilah, dan menemani Anas ke Syam dan memuji keutamaan dan kebaikannya) dari Abu Umamah, Amru bin Abasah as-Sulami berkata,

كُنْتُ وَأَنَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ أَظُنُّ أَنَّ النَّاسَ عَلَى ضَلَالَةٍ وَذَكَرَ قِصَّةَ إِسْلَامِهِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ... وَفِيْهِ: فَقُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللهِ فَالْوُضُوْءُ حَدِّثْنِي عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: مَامِنْكُمْ رَجُلٌ يُقَرِّبُ وُضُوْءَهُ فَيَتَمَضْمَضُ وَيَسْتَنْشِقُ فَيَنْتَثِرُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ وَفِيْهِ وَخَيَاشِيْمِهِ. ثُمَّ إِذَا غَسَلَ وَجْهَهُ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا وَجْهِهِ مِنْ أَطْرَافِ لِحْيَتِهِ مَعَ الْمَاءِ. ثُمَّ يَغْسِلُ يَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا يَدَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ ثُمَّ يَمْسَحُ رَأْسَهُ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا رَأْسِهِ مِنْ أَطْرَافِ شَعْرِهِ مَعَ الْمَاءِ. ثُمَّ يَغْسِلُ قَدَمَيْهِ إِلَى الْكَعْبَيْنِ إِلاَّ خَرَّتْ خَطَايَا رِجْلَيْهِ مِنْ أَنَامِلِهِ مَعَ الْمَاءِ. فَإِنْ هُوَ قَامَ فَصَلَّى فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَمَجَّدَهُ بِالَّذِيْ هُوَ لَهُ أَهْلٌ وَفَرَّغَ قَلْبَهُ للهِ إِلاَّ انْصَرَفَ مِنْ خَطِيْئَتِهِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ.

'Ketika saya masih di masa jahiliyah, saya mengira bahwa manusia berada dalam kesesatan dan ia menyebutkan cerita Islamnya bersama Rasulullah ﷺ dan di dalam ceritanya, 'Saya katakan, 'Wahai Nabi, ceritakanlah kepada kami tentang wudhu.' Beliau bersabda, 'Tidak ada seseorang dari kalian yang mendekati air wudhunya, lalu ia berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung dan mengeluarkannya, melainkan kesalahan-kesalahan wajah, mulut, dan rongga hidungnya keluar berjatuhan. Kemudian, apabila ia membasuh wajahnya seperti yang diperintahkan Allah, maka gugurlah kesalahan-kesalahan wajahnya dari ujung jenggutnya bersama air. Kemudian ia membasuh kedua tangan hingga dua siku, maka gugurlah kesalahan-kesalahan tangannya dari ujung jari-jarinya bersama air. Kemudian ia mengusap kepalanya, maka gugurlah kesalahan-kesalahan kepalanya dari ujung rambut-rambutnya bersama air. Kemudian membasuh kedua kakinya

sampai mata kaki maka kesalahan-kesalahan kakinya keluar berjatuhan dari ujung jarinya bersama dengan air. Jika ia berdiri, lalu melaksanakan shalat, memuji Allah dan mengagungkannya serta membesarkannya sesuai dengan kebesaran yang dimilikinya dan apabila hatinya kosong karena Allah, maka ia berpaling dari kesalahannya seperti keadaannya ketika ibunya melahirkannya...' al-hadits." [1] (Shahih).

﴿17﴾. Imam Muslim رحمه الله berkata 244, "Suwaid bin Said menceritakan kepada kami, dari Malik bin Anas. *Ha* (*tahwil as-sanad*/perpindahan sanad), 'Abu ath-Thahir menceritakan kepada kami, dan lafazh ini miliknya, (ia berkata), 'Abdullah bin Wahab mengabarkan kepada kami, dari Malik bin Anas, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, (ia berkata),

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ أَوِ الْمُؤْمِنُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلاَهُ مَعَ الْمَاءِ أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ.

'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila seorang hamba yang muslim atau mukmin berwudhu. Lalu ia membasuh wajahnya, niscaya keluarlah dari wajahnya setiap kesalahan yang dipandangnya dengan kedua belah matanya bersama air atau bersama tetes terakhir dari air tersebut. Apabila ia membasuh kedua tangannya, niscaya keluarlah semua kesalahan yang telah dilakukan oleh kedua tangannya bersama air atau bersama tetes terakhir air. Apabila ia membasuh kedua kakinya, niscaya keluarlah setiap kesalahan yang dijalani oleh kedua kakinya bersama air atau bersama tetes air yang terakhir, sehingga ia keluar dalam kondisi bersih dari segala dosa."[2]

﴿18﴾. Imam Muslim رحمه الله berkata /223, "Ishaq bin Manshur

---

[1] Dan an-Nasa'i 1/91-92, Ahmad 4/112, al-Baihaqi 1/81 dan 2/455 dan selain mereka.

[2] Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi, Ahmad 2/303, al-Baihaqi 1/81 dan selain mereka dan sanadnya hasan, kecuali at-Tirmidzi dan Ahmad tidak menyebutkan, "Apabila ia membasuh ke dua kakinya...dst.

menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Habban bin Hilal menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Aban menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yahya menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Sesungguhnya Zaid telah menceritakan kepadanya, (ia berkata), 'Sesungguhnya Abu Salam menceritakan kepadanya, dari Abu Malik al-Asy'ari, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلأُ الْمِيْزَانَ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلهِ تَمْلآنِ أَوْ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالصَّلاَةُ نُوْرٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا.

'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Bersuci adalah separuh iman, hamdalah (alhamdulillah) memenuhi mizan, tasbih (subhanallah) dan hamdalah keduanya memenuhi "atau ia memenuhi" apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah nur (cahaya), sedekah adalah burhan (bukti), sabar adalah dhiya' (cahaya), dan al-Qur'an adalah hujjah (alasan) untuk (manfaat) mu atau (menjadi laknat) atasmu. Setiap manusia berangkat, maka ada yang menjual dirinya lalu ia memerdekakan darinya atau membinasakannya." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN MEMELIHARA WUDHU

❮19❯. Imam Ahmad رحمه الله berkata 5/282, "Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ibnu Tsauban menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Hassan bin Athiyyah menceritakan kepadaku, (ia berkata), 'Sesungguhnya Abu Kabsyah as-Saluli menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Tsauban berkata,

[1] "Setiap manusia berangkat..." maksudnya setiap manusia berusaha dengan dirinya. Di antara mereka ada yang menjual dirinya kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan taat ibadah. Maka ia telah memerdekakan diri dari siksaan. Di antara mereka adalah orang yang menjualnya untuk setan dan hawa nafsu dengan mengikutinya, maka ia membinasakannya. Hadits ini dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 3517, an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad 5/342, 344 dan selain mereka. Dan inilah riwayat yang dijadikan pedoman. Telah dikeluarkan (pula) oleh an-Nasa'i 5/5, Ibnu Majah 280, dan keduanya menambah dalam sanad Abdurrahman bin Ghanam di antara Abu Salam dan Abu Malik al-Asy'ari, dan ia adalah jalur yang *ma'lul* (cacat). Tetapi al-Hafizh membicarakannya dalam *an-Nukat azh-Zhiraf 'ala Tuhfah al-Asyraf* 9/282-283 maka lihatlah.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَاعْمَلُوْا وَخَيِّرُوْا وَاعْلَمُوْا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمُ الصَّلاَةَ وَلاَ يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوْءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ.

'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Luruskanlah, dekatkanlah, kerjakanlah, perbaikilah, dan ketahuilah bahwa sebaik-baik amal kalian adalah shalat[1], *dan tidak memelihara wudhu melainkan orang yang beriman.*[2] *(Shahih lighairih)*[3].

﴾20﴿. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari hadits (no. 1149)

إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ: يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلاَمِ فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طَهُوْرًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذٰلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

"Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda kepada Bilal ketika shalat Shubuh, 'Wahai Bilal! Ceritakanlah kepadaku ibadah yang paling diharapkan, yang pernah kamu kerjakan di masa Islam, karena aku mendengar langkah dua sandalmu di surga.' (Bilal) menjawab, 'Tidaklah aku melaksanakan satu ibadah yang lebih diharapkan menurutku bahwa aku tidak pernah bersuci di waktu malam dan siang hari melainkan aku selalu melaksanakan shalat dengan bersuci (berwudhu) tersebut yang mana tidak diwajibkan shalat kepadaku."[4]

Abu Abdillah berkata, '*daff na'laik*: maksudnya adalah gerakan langkahmu.' (Shahih).

---

[1] Sebaik-baik amal kalian adalah shalat: Ulama berkata, "Maksudnya shalat adalah sebaik-sebaik ibadah anggota tubuh setelah tauhid dan ikhlas dalam ibadah hanya karenaNya.

[2] Tidak memelihara atas wudhu selain orang yang beriman: Tatkala shalat berasal dari iman, maka berwudhu untuk shalat juga sama. Terutama apabila memelihara wudhu ini di kebanyakan waktu untuk shalat atau tetap dalam keadaan suci untuk berdzikir dan berdoa.

[3] Dikeluarkan pula oleh ath-Thayalisi 996 jalur kedua, ia adalah hadits hasan *insya Allah*. Dikeluarkan pula oleh Ahmad 5/282, ath-Thabrani 2/101 no. 1444. Hadits ini memiliki *syawahid* yang saya sebutkan dalam *tahqiq* saya atas ath-Thayalisi. Ia adalah hadits shahih dengan semua jalurnya.

[4] Dikeluarkan pula oleh Muslim 2458 dan an-Nasa'i dalam *al-Kubra* seperti yang akan tiba pada bab keutamaan shalat dua rakaat setelah wudhu di malam dan siang hari.

KEUTAMAAN WUDHU KETIKA (AKAN) TIDUR

❮21❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata hadits 247, "Muhammad bin Muqatil menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah mengabarkan kepada kami (ia berkata), 'Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Manshur, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari al-Bara' bin Azib, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ ثُمَّ قُلْ: اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ. اَللّٰهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ. فَإِنْ مُتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ فَأَنْتَ عَلَى الْفِطْرَةِ وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَتَكَلَّمُ بِهِ. قَالَ: فَرَدَّدْتُهَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا بَلَغْتُ: اَللّٰهُمَّ آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، قُلْتُ: وَرَسُوْلِكَ. قَالَ: لَا وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

'Apabila kamu mendatangi pembaringanmu (mau tidur, pent.), maka berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat, kemudian berbaring atas sisi kananmu, kemudian bacalah, 'Ya Allah, aku menyerahkan wajahku kepadaMu, kuserahkan urusanku kepadaMu, kusandarkan punggungku kepadaMu, karena berharap dan takut kepadaMu, tidak ada tempat bersandar dan tidak ada tempat menyelamatkan diri dariMu selain kepadaMu. Ya Allah! Aku percaya kepada kitabMu yang telah Engkau turunkan, dengan nabiMu yang telah Engkau utus.' Jika kamu meninggal dari malam (itu), maka kamu berada di atas fitrah, dan jadikanlah doa itu sebagai ucapanmu yang terakhir. (Al-Bara' bin 'Azib) berkata, 'Aku mengulangi doa tersebut di hadapan Nabi ﷺ, ketika sampai 'Ya Allah, aku percaya kepada kitabMu yang telah Engkau turunkan', saya katakan, "Wa rasulika (dan rasulMu, pent.)". Beliau berkata (meralat/mengoreksi), 'Bukan, wa nabiyyukalladzi arsalta (dan nabiMu yang telah Engkau utus)."[1] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 2710, Abu Daud 5046-5048, at-Tirmidzi 3394, An-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah*, seperti yang diisyaratkan oleh al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah3876, al-Bukhari dalam

KEUTAMAAN YANG LAIN

(22). Imam Abu Daud as-Sijistani (no. 61), "Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Waki' menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Ibnu Aqil, dari Muhammad bin al-Hanafiyyah, dari Ali ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلاَةِ الطُّهُوْرُ وَتَحْرِيْمُهَا التَّكْبِيْرُ وَتَحْلِيْلُهَا التَّسْلِيْمُ.

'Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya adalah takbir dan yang menghalalkannya adalah salam."[1] (kemungkinan hasan).

KEUTAMAAN BERWUDHU DALAM KEADAAN SUSAH

(23). Imam Muslim رحمه الله (251) berkata, "Yahya bin Ayyub, Qutaibah, dan Ibnu Hajar menceritakan kepada kami, semuanya (meriwayatkan) dari Ismail bin Ja'far. Ayyub berkata, 'Ismail menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'al-Ala' mengabarkan kepada saya, dari bapaknya, dari Abu Hurairah ﷺ, (ia berkata), 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُوْ اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى

al-Adab al-Mufrad 1213, Ahmad 4/85, 299, 300, ath-Thayalisi 708 dengan *tahqiq* saya, dan selain mereka dari jalur al-Bara' dengan hadits ini, dan padanya ada beberapa tambahan, kami akan menyebutkannya -*insya Allah*- dalam keutamaan berdzikir ketika tidur dan berbicara tentang hadits ini dan yang lainnya.

[1] Dikeluarkan oleh at-Tirmidzi no. 3, Ibnu Majah 275, Ahmad 123 dan 129. di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dia dipersoalkan. Tetapi hadits ini memiliki jalur lain dari Ali secara *marfu'* dengannya, dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam "*al-Hilyah*" 7/124, dan sanadnya dhaif. Hadits juga punya *syawahid* yang lain dalam at-Tirmidzi no. 4, Ahmad 3/340 yang berbunyi: Kunci surga adalah shalat, dan kunci shalat adalah wudhu", dari Jabir. Dalam sanadnya ada Abu Yahya al-Qannat, dia dhaif. Dan dari hadits Abu Said al-Khudri dalam at-Tirmidzi 238, Ibnu Majah 276 dan isnadnya dhaif. Dalam sanadnya adalah Tharif bin Syihab as-Sa'di. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*: Tharif adalah dhaif, dalam "*al-Mizan*" dan "*at-Tadzhib*": kebanyakan mendhaifkannya, namun Ahmad bin Hanbal berkata,"Bukan apa-apa dan tidak ditulis haditsnya." Abu Daud berkata," Bukan apa-apa." Terkadang ia berkata," Lemah hadits." An-Nasa'i berkata,"Matruk al-Hadits." Kadang berkata,"Dhaif hadits." Terkadang berkata," Tidak *tsiqah*." Ibnu Hibban berkata,"Dia *mughaffal* (pelupa), keliru dalam *akhbar* (cerita) sehingga ia membaliknya, meriwayatkan dari rawi-rawi *tsiqah* hadits-hadits yang tidak mirip hadits rawi-rawi yang kuat. Ibnu Abdil-Barr berkata, "Mereka berijma' atas kelemahannya." Secara ringkas. Secara zhahir dia sangat lemah. *Wallahu A'lam.*

Hadits ini adalah *hasan lighairih* dengan semua jalurnya *insya Allah*. Lihat, "*Nata'ij al-Afkar*" 2/216-217. Kemungkinan hadits Aisyah dalam *Shahih Muslim* 498 dan lainnya memperkuatnya, ia seperti maksudnya secara ringkas tanpa ada sebutan *ath-Thuhur* (suci). Dan Lihat, *Nata'ij al-Afkar* 2/219.

الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ وَفِي رِوَايَةِ مَالِكٍ
ثِنْتَيْنِ: فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ.

'Maukah kalian kutunjukkan sesuatu yang Allah ﷻ menghapuskan dengannya kesalahan-kesalahan dan mengangkatkan dengannya derajat? Mereka menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah! Beliau bersabda, 'Menyempurnakan wudhu atas kondisi susah,[1] memperbanyak langkah ke masjid, menunggu shalat setelah shalat. Itulah Ribath.' Dan pada riwayat Malik sebanyak dua kali, 'itulah Ribath, itulah Ribath."[2] (Hasan).

KEUTAMAAN *GHURRAH* (MUKA BERCAHAYA) DAN *AT-TAHJIL* (TANGAN DAN KAKI BERCAHAYA) PADA WUDHU

﴾24﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (246), "Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala', al-Qasim bin Zakariya bin Dinar, dan Abd bin Humaid menceritakan kepadaku (mereka berkata), 'Khalid bin Makhlad menceritakan kepada kami, dari Sulaiman bin Bilal, (ia berkata), 'Umarah bin Ghaziyyah al-Anshari menceritakan kepada saya, dari Nu'aim bin Abdullah al-Mujmir, ia berkata,

رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى
حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ ثُمَّ يَدَهُ الْيُسْرَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي الْعَضُدِ ثُمَّ مَسَحَ
رَأْسَهُ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى
حَتَّى أَشْرَعَ فِي السَّاقِ ثُمَّ قَالَ: هٰكَذَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَتَوَضَّأُ وَقَالَ:

[1] *Al-Makarih*: Maksudnya adalah dingin yang luar biasa, atau sakit yang membuat seseorang malas bergerak. Dan kondisi sejenisnya yang membuat orang merasa susah berwudhu. Tatkala orang yang menekuni atas perbuatan yang disebutkan ini sangat diharapkan diampuni dosanya, bertambah pahalanya, dan masuk ke dalam surga, Rasulullah ﷺ menyerupakannya dengan *al-Murabith*, yang berada di tengah-tengah musuh, mengharap dengan *ribath*nya mati syahid dan ampunan. Sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya perbuatan ini dinamakan *ribath* karena ia mengikat pelakunya maksudnya menahannya dari perbuatan maksiat dan dosa. *Wallahu A'lam*. "Al-Hafizh ad-Dimyathi: *al-Matjar ar-Rabih*.

[2] Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 51 dan 52, an-Nasa'i 1/89 dan 90, Ahmad 2/277, 301 dan 303, Malik dalam al-*Muwaththa'* 1/161 dan selain mereka.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَنْتُمُ الْغُرُّ الْمُحَجَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ إِسْبَاغِ الْوُضُوْءِ
فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ فَلْيُطِلْ غُرَّتَهُ وَتَحْجِيْلَهُ.

'Saya melihat Abu Hurairah berwudhu, ia membasuh mukanya lalu menyempurnakan wudhu. Kemudian membasuh tangannya yang kanan hingga sampai pangkal lengan. Kemudian tangannya yang kiri hingga sampai pangkal lengan. Kemudian mengusap kepalanya. Kemudian membasuh kakinya yang kanan hingga sampai betis. Kemudian membasuh kakinya yang kiri hingga sampai betis. Kemudian ia berkata, 'Seperti inilah saya melihat Rasulullah ﷺ berwudhu dan ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kalian adalah yang bercahaya muka (ghur) dan bercahaya tangan dan kaki (tahjil) di Hari Kiamat karena menyempurnakan wudhu. Maka, siapa yang mampu di antara kalian, hendaklah ia memperpanjang ghurrah dan tahjilnya (cahaya karena wudhunya, pent.).[1] (Shahih).

❮25❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 250), "Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Khalaf bin Khalifah menceritakan kepada kami, dari Abu Malik al-Asyja'i, dari Abu Hazim, ia berkata,

كُنْتُ خَلْفَ أَبِيْ هُرَيْرَةَ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ لِلصَّلَاةِ فَكَانَ يَمُدُّ يَدَهُ حَتَّى تَبْلُغَ إِبْطَهُ فَقُلْتُ لَهُ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ! مَا هٰذَا الْوُضُوْءُ؟ فَقَالَ: يَا بَنِيْ فَرُّوْخَ! أَنْتُمْ هٰهُنَا؟ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّكُمْ هٰهُنَا مَا تَوَضَّأْتُ هٰذَا الْوُضُوْءَ، سَمِعْتُ خَلِيْلِيْ ﷺ يَقُوْلُ: تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ.

'Saya berada di belakang Abu Hurairah, dan dia sedang berwudhu untuk shalat, ia memanjangkan (basuhan) tangannya hingga sampai

[1] Dikeluarkan pula oleh Abu Awanah 1/243, dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 136, Muslim 246 (35), Ahmad 2/400 dari jalur yang lain, dari Abu Hurairah secara ringkas, terutama dalam al-Bukhari, dan pada riwayat Ahmad 2/334 dan 523 dari jalur Fulaih, dari Nu'aim dengan sanad di atas seumpamanya, dan ia menambahkan: Nu'aim berkata, 'Saya tidak tahu perkataannya: siapa yang mampu di antara kalian, hendaklah ia memperpanjang *ghurrah* dan *tahjil*nya (cahaya karena wudhunya, pent.).' Apakah termasuk sabda Rasulullah ﷺ atau dari perkataan Abu Hurairah?
Saya katakan, "Ia adalah *mudrajah* (termasuk) dari ucapan Abu Hurairah. Lihat: *al-Irwa'* karya Al-Albani 1/133 dan lihat *ash-Shahihah* 252 dan pembicaraan atasnya."

ketiaknya. Saya bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Hurairah! Wudhu apakah ini? ia menjawab, 'Wahai keturunan Farrukh! Kalian berada di sini? Andaikan saya mengetahui bahwa kalian berada di sini, niscaya tidak melakukan wudhu ini. Saya mendengar kekasihku ﷺ bersabda, 'Perhiasan[1] seorang mukmin mencapai di tempat mencapainya wudhu.[2]

Lihat komentar atasnya, ia *tsabit* (kuat)

﴿26﴾. Imam Muslim رحمه الله berkata (249), "Yahya bin Ayyub, Suraij bin Yunus, dan Qutaibah bin Said serta Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, semuanya dari Ismail bin Ja'far, Ibnu Ayyub berkata, 'Ismail menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Ala' mengabarkan kepada kami al-Ala', dari bapaknya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, (ia berkata),

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَتَى الْمَقْبُرَةَ فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا. قَالُوْا: أَوَ لَسْنَا إِخْوَانَكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي وَإِخْوَانُنَا الَّذِيْنَ لَمْ يَأْتُوْا بَعْدُ. فَقَالُوْا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلاً لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ أَلاَ يَعْرِفُ خَيْلَهُ. قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ

[1] Perhiasan penghuni surga di surga berupa gelang-gelang kaki dan seumpamanya.

[2] Dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i 1/93, Ahmad 2/371, Abu Awanah 1/244, al-Baihaqi 1/57, Ibnu Khuzaimah 7, dan Khalaf bin Khalifah padanya terdapat kelemahan tetapi ia diikuti (dalam meriwayatkan) di sisi Abu Awanah, diikuti oleh Abdullah bin Idris. Hadits ini diriwayatkan secara *mauquf* (tidak sampai kepada Nabi ﷺ) atas Abu Hurairah, sebagaimana dalam *ash-Shahihah* 252. "Menurut al-Bukhari dan lainnya dari Umarah bin al-Qa'qa', dari Abu Zur'ah, ia berkata, "Aku masuk bersama Abu Hurairah.... Hadits tersebut *mauquf* atasnya. Syaikh Al-Albani me*rajih*kan *marfu*hya dan ia berkata, 'Ia merupakan tambahan dari rawi *tsiqah* (*ziyadah ats-Tsiqah*) dan diperkuat baginya oleh hadits Abu Hurairah" lihat al-Bukhari 136 dan Muslim 246 dan telah lewat. Sekalipun saya beranggapan bahwa *mauquf* lebih shahih *wallahu A'lam.* " Syaikh berkata, 'Dan dikutip dari Ibnul Qayyim dalam kitabnya *Hadi al-Arwah* 1/315-316: Perkataannya: Orang yang berpendapat disunnahkannya membasuh pangkal lengan dan memanjangkannya berhujjah dengan hadits ini, dan yang shahih adalah tidak disunnahkan, ia adalah pendapat Ahli Madinah, dari Ahmad ada dua riwayat, dan hadits tersebut tidak menunjukkan atas memanjangkan. Sesungguhnya hilyah adalah perhiasan di lengan bawah dan pergelangan tangan, bukan di pangkal lengan dan pundak dan bahu. Syaikh berkata tentang hadits, "Sekalipun *mauquf*, tetapi mempunyai hukum *marfu'*." *Al-Hilyah* adalah perhiasan yang dipakai penghuni surga di surga berupa gelang-gelang kaki dan semisalnya.

مِنَ الْوُضُوْءِ وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ أَلاَ لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيْرُ الضَّالُّ أُنَادِيْهِمْ: أَلاَ هَلُمَّ فَيُقَالُ إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوْا بَعْدَكَ فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا.

'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mendatangi pemakaman, lalu berkata, 'Salam Sejahtera atas kalian negeri orang-orang yang beriman, sesungguhnya kami insya Allah menyusul, aku ingin melihat saudara-saudara kita (setelah mati nanti).' Mereka bertanya, 'Bukankah kami saudara engkau wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Kalian adalah sahabat-sahabatku, sedangkan saudara-saudara kita adalah mereka yang belum ada.' Mereka bertanya, 'Bagaimana engkau mengetahui orang yang belum ada dari umatmu wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Bagaimana pendapatmu, jika ada seseorang yang memiliki kuda warna putih (di wajah, tangan dan kakinya) berada di antara dua punggung kuda yang hitam pekat, tidakkah ia mengenali kudanya?' Mereka menjawab, 'Benar wahai Rasululullah.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya mereka akan datang dalam keadaan bercahaya putih (di muka, kedua tangan dan kedua kakinya, pent.) dari bekas wudhu, dan saya datang sebelum mereka di telaga. Ketahuilah, akan diusir beberapa orang dari telagaku seperti diusirnya unta yang tersesat. Aku memanggil mereka, 'Ayo, ke sini!' Dikatakan, 'Sesungguhnya mereka telah mengganti agama mereka setelah (kepergianmu, pent.).' Aku berkata, 'Enyahlah, enyahlah'."[1] (Shahih).

❮27❯. Imam Ibnu Majah رحمه الله berkata 284, "Muhammad bin Yahya an-Naisaburi menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu al-Walid Hisyam bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Hammad menceritakan kepada kami, dari Ashim, dari Zirr bin Hubaisy, sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud berkata,

قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ تَرَ مِنْ أُمَّتِكَ؟ قَالَ: غُرٌّ مُحَجَّلُوْنَ. بُلْقٌ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ.

---

[1] Dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i 1/94, Ibnu Majah 4306, Ahmad 2/300, 375, dan 408.
Dan pada riwayat Hudzaifah di sisi Muslim 248, 'Kalian datang atasku bercahaya-cahaya dari bekas wudhu yang tidak dipunyai selain kalian.

'Ditanyakan oleh seseorang, 'Wahai Rasulullah, bagaimana anda mengenal orang yang tidak pernah engkau kenal dari umatmu?' Beliau menjawab, 'Mereka memiliki cahaya putih di anggota wudhu mereka karena bekas wudhu'."

Abul-Hasan al-Qaththan berkata, "Abu Hatim menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu al-Walid menceritakan kepada kami, lalu ia menyebutkan hadits semisalnya."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN MENDAHULUKAN YANG KANAN DALAM BERWUDHU DAN LAINNYA

❨28❩. Imam al-Bukhari ﷺ 168 berkata, "Hafsh bin Umar menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Asy'ats bin Sulaim mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Aku mendengar ayahku, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي تَنَعُّلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُوْرِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ.

'Nabi ﷺ sangat menyukai tayammun (mendahulukan bagian kanan dari pada yang kiri) dalam memakai sandal, bersisir, bersuci dan pada semua perkaranya."[2] (Shahih).

KEUTAMAAN SYAHADAH 'DZIKIR' SETELAH WUDHU

❨29❩. Imam Muslim ﷺ berkata 234, "Muhammad bin Hatim bin Maimun menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdurrahman

---

[1] *Ghurr*: putih yang ada di jidat kuda. *Tahjil*: Putih yang ada di kedua tangan dan kedua kakinya. Maksudnya adalah nampaknya cahaya di anggota wudhu.
Bulq: jama' dari *ablaq*, yaitu kuda yang memiliki warna hitam dan putih.

[2] Dikeluarkan pula oleh Muslim 268, Abu Daud 4140, at-Tirmidzi 608, an-Nasa'i 1/78, dan dalam *az-Zinah al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf* 12/325, Ibnu Majah 4001, dan Ahmad 6/187-188.
Al-Hafizh menyebutkan dalam *al-Fath* 1/325 dalam riwayat Ibnu Mahan dalam riwayat Muslim, memulai dengan tangan kanan dalam berwudhu, seperti ini pula bagi kaki. Dikutip dari an-Nawawi bahwa kaidah *syara'* yang kekal adalah dianjurkan memulai dengan kanan di setiap perkara yang merupakan kemuliaan dan perhiasan, dan apapun lawannya dianjurkan untuk dilakukan dengan kiri. Ia berkata, 'Para ulama berijma' bahwa mendahulukan kanan dalam berwudhu adalah sunnah, dan siapa yang menyalahinya berarti ia kehilangan keutamaan namun wudhunya sempurna." Yang dimaksudkannya ulama adalah ulama Ahlus Sunnah....dst.
Saya katakan, "Dan hadits Abu Hurairah ؓ sebelum hadits yang telah lewat, di dalamnya terdapat keutamaan mendahulukan yang kanan dalam berwudhu.

bin Mahdi menceritakan kepada kami, 'Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Rabi'ah bin Yazid, dari Abu Idris al-Khaulani, dari Uqbah bin Amir. *Tahwil as-sanad* (perpindahan sanad). Abu Utsman menceritakan kepadaku, dari Jubair bin Nufair, dari Uqbah bin Amir, ia berkata,

كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْبَتِي فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ فَأَدْرَكْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ. قَالَ: فَقُلْتُ: مَا أَجْوَدَ هٰذِهِ فَإِذَا قَائِلٌ بَيْنَ يَدَيَّ يَقُوْلُ: الَّتِي قَبْلَهَا أَجْوَدُ فَنَظَرْتُ فَإِذَا عُمَرُ قَالَ: إِنِّي قَدْ رَأَيْتُكَ جِئْتَ آنِفًا قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ إِلاَّ فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ.

'Dahulu kala kami memelihara unta, maka tibalah giliranku, lalu aku memasukkannya ke kandang di waktu isya (malam). Maka, aku mendapati Rasulullah ﷺ berdiri, berbicara kepada manusia, saya mendengar di antara ucapannya, 'Tidak ada seorang muslim yang berwudhu, lalu ia menyempurnakan wudhunya. Kemudian ia berdiri, shalat dua rakaat serta menghadap dua rakaat tadi dengan hati dan wajahnya melainkan wajiblah surga diperuntukkannya.' Uqbah berkata, 'Saya berkata, 'Alangkah indahnya hal ini, tiba-tiba orang yang berbicara ada di hadapanku seraya berkata, 'Yang sebelumnya justru lebih baik.' Tiba-tiba Umar berkata, 'Saya telah melihat anda baru saja datang, ia berkata, 'Tidak ada seseorang di antara kalian yang berwudhu, maka dia memperbaiki atau menyempurnakan wudhunya, kemudian membaca, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah ﷻ dan bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan utusanNya melainkan dibukakan baginya delapan pintu surga, dia masuk di manapun yang dikehendakinya.

Dan pada riwayat Muslim pula, 'Siapa yang berwudhu, lalu membaca, Aku bersaksi bahwa tidak Ilah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya'." [1] (Shahih).

KEUTAMAAN SHALAT DUA RAKAAT SETELAH WUDHU DI WAKTU MALAM DAN SIANG, TERUTAMA TANPA WASWAS

(30). Imam al-Bukhari ﷺ berkata hadits 1149, "Ishaq bin Nashr menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Abu Hayyan, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ (berkata),

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِبِلاَلٍ عِنْدَ صَلاَةِ الْفَجْرِ: يَا بِلاَلُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الإِسْلاَمِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلاً أَرْجَى عِنْدِي أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طُهُوْرًا فِي سَاعَةِ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلاَّ صَلَّيْتُ بِذٰلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

'Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada Bilal ketika shalat Shubuh, 'Wahai Bilal! Ceritakanlah kepadaku tentang ibadah yang paling diharapkan yang pernah engkau kerjakan di masa Islam. Saya mendengar langkah dua sandalmu di hadapanku di surga.' Ia menjawab, 'Saya tidak pernah melakukan ibadah yang lebih saya harapkan, bahwa saya tidak pernah bersuci (berwudhu, pent.) satu kali, di waktu malam atau siang kecuali saya melaksanakan shalat dengan (sebab) bersuci tersebut, padahal tidak diwajibkan atasku melakukan shalat.

Abu Abdullah berkata,"*daff na'laik*" maksudnya adalah gerakan langkah.[2] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 169, an-Nasa'i 1/92, secara ringkas, Ibnu Majah 470, Ahmad 4/145-146 dan 153, dan selain mereka, serta ath-Thayalisi 1008 dengan *tahqiq* saya. Akan tetapi diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 55, dan ia menambahkan, "Dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang suci." At-Tirmidzi mempersoalkan (keshahihannya), tetapi baginya ada beberapa jalur, dia menjadi hadits hasan dengan semua jalur tadi. Lihat: *Nata'ij al-Afkar* karya Ibn Hajar 1/245 dan didapatkan padanya dzikir yang lain, yaitu "Mahasuci Engkau yang Allah, dan pujianMu, tidak ada *Ilah* selain Engkau, aku meminta ampun dan bertaubat kepadaMu." Yang *rajih* adalah *mauquf*nya (ucapan sahabat saja, pent.)., seperti yang dikatakan oleh an-Nasa'i dan yang lainnya. Dan lihat *Nata'ij al-Afkar* 1/250 dan *Talkhis al-Habir* 1/101, tetapi al-Hafizh berkata, "Hadits ini hukumnya *marfu'*. Saya katakan, "Saya tidak tahu kenapa bisa begitu."

[2] Al-Mundziri berkata pada "*daff na'laik*": suara sepatu ketika berjalan.

❮31❯. Hadits dalam *Shahih Muslim* 234, Uqbah bin Amir berkata,

كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْبَتِي فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ فَأَدْرَكْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"*Dahulu kala kami memelihara unta, maka tibalah giliranku, lalu aku memasukkannya ke kandang di waktu isya (malam). Maka, aku mendapati Rasulullah ﷺ berdiri, berbicara kepada manusia, saya mendengar di antara ucapannya, 'Tidak ada seorang muslim yang berwudhu, lalu ia menyempurnakan wudhunya. Kemudian ia berdiri, shalat dua rakaat serta menghadap dua rakaat tadi dengan hati dan wajahnya melainkan wajiblah ia mendapat surga...'.*" al-Hadits.[1] (Shahih).

KEUTAMAAN KESEMPURNAAN WUDHU DAN SHALAT SESUDAHNYA

❮32❯. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata hadits 159, "Abdul Aziz bin Abdullah al-Uwaisi menceritakan kepada kami, Ia berkata, 'Ibrahim bin Sa'ad menceritakan kepada saya, dari Ibnu Syihab, (ia berkata),

أَنَّ عَطَاءَ بْنَ يَزِيْدَ أَخْبَرَهُ أَنَّ حُمْرَانَ مَوْلَى عُثْمَانَ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ دَعَا بِإِنَاءٍ فَأَفْرَغَ عَلَى كَفَّيْهِ ثَلاَثَ مِرَارٍ فَغَسَلَهُمَا ثُمَّ أَدْخَلَ

Dikeluarkan pula oleh Muslim 2458 dan an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf.* Dan pada satu riwayat Muslim, "Saya mendengar pada suatu malam" al-Hafizh berkata, "Padanya merupakan isyarat bahwa hal itu terjadi di waktu malam."

[1] Hadits ini telah lewat dalam keutamaan penyaksian setelah berwudhu, dan lihat no. 29. as-Suyuthi berkata dalam komentarnya atas *Sunan an-Nasa'i*: Para ulama membawakan hadits ini atas dosa-dosa kecil, tetapi kebanyakan hadits menjelaskan bahwa pengampunan dosa kecil tidak dipersyaratkan dengan memutus was was, maka mungkin ia menjadi syarat bagi pengampunan dosa semuanya. *Wallahu A'lam.*
Didapatkan pula hadits Utsman dan lainnya pada bab ini yang tidak kami sebutkan, yaitu untuk berwudhu seperti wudhunya Rasulullah ﷺ ... al-Hadits *Muttafaqun 'alaihi.* Lihat: Muslim 226.

يَمِيْنَهُ فِي الْإِنَاءِ فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثَ مِرَارٍ. ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ ثَلَاثَ مِرَارٍ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ وُضُوْئِي هٰذَا ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيْهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'Sesungguhnya Atha' bin Yazid mengabarkannya bahwa Humran maula (budak yang dimerdekakan) Utsman mengabarkan kepadanya bahwa dia melihat Utsman bin Affan meminta bejana. Maka, dia menumpahkan di atas telapak tangannya sebanyak tiga kali, dia membasuh keduanya, kemudian memasukkan tangan kanannya dalam bejana, ia berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung, kemudian ia membasuh wajahnya tiga kali, dan tangannya sampai siku tiga kali, kemudian mengusap kepalanya, kemudian membasuh kedua kakinya sebanyak tiga kali hingga dua mata kaki, kemudian ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua rakaat, dan dia tidak berbicara kepada dirinya[1]*, niscaya dosanya yang terdahulu diampuni'."* (Shahih).

❮33❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 227), "Qutaibah bin Said, Utsman bin Muhammad bin Abi Syaibah dan Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali menceritakan kepada kami, -dan Lafazh milik Qutaibah- Ishaq berkata, 'Jarir mengabarkan kepada kami, dan dua orang lainnya berkata, 'Jarir menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari bapaknya, dari Humran *maula* Utsman, ia berkata,

سَمِعْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ وَهُوَ بِفِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ عِنْدَ الْعَصْرِ فَدَعَا بِوَضُوْءٍ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: وَاللهِ! لَأُحَدِّثَنَّكُمْ حَدِيْثًا لَوْلَا آيَةٌ فِي كِتَابِ

[1] Dan tidak berbicara kepada dirinya dalam kedua shalatnya: maksudnya adalah tidak berbicara panjang lebar kepada dirinya edangkan dia mampu menghentikannya, karena ucapannya "*yuhadditsu*" menuntut ada usaha darinya. Adapun serangan berupa suara hati dan was was dan susah menolaknya, maka hal itu dimaafkan. Al-Qadhi 'iyadh mengutip dari sebagian mereka bahwa yang dimaksudkan adalah tidak adanya pembicaraan hati sama sekali. An-Nawawi menolaknya, ia berkata, "Yang benar didapatkannya keutamaan ini bersama datangnya suara hati yang spontan yang tidak menetap. Betul, orang yang bisa mendapatkan tidak adanya suara hati sama sekali adalah derajat yang tertinggi, tanpa diragukan. Kemudian, di antara suara hati tersebut ada yang berkaitan dengan persoalan-persoalan duniawi, dan yang dimaksud di sini adalah menolaknya secara mutlak.

اللهِ مَا حَدَّثْتُكُمْ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لاَ يَتَوَضَّأُ رَجُلٌ مُسْلِمٌ فَيُحْسِنُ الْوُضُوْءَ فَيُصَلِّي صَلاَةً إِلاَّ غَفَرَ اللهُ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الصَّلاَةِ الَّتِيْ تَلِيْهَا. وَفِي رِوَايَةٍ: فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ ثُمَّ يُصَلِّي الْمَكْتُوْبَةَ.

'Saya mendengar Utsman bin Affan, dan dia sedang berada di halaman masjid. Lalu seorang muadzin mendatanginya ketika tiba shalat Ashar. Maka, dia meminta air wudhu, lalu ia berwudhu kemudian berkata, 'Demi Allah, saya akan menceritakan kepada kalian satu hadits, kalau bukan karena satu ayat dalam al-Qur'an niscaya saya tidak menceritakan kepada kalian. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah seorang laki-laki muslim berwudhu, menyempurnakannya, lalu melaksanakan shalat, melainkan Allah ﷻ mengampuni untuknya sesuatu di antaranya dan di antara shalat yang mengiringinya." Dan dalam satu riwayat; "Ia menyempurnakan wudhunya kemudian shalat fardhu."

Dalam satu riwayat Urwah berkata, "Ayat (yang dimaksudkan adalah, pent.),

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَآ أَنزَلْنَا مِنَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلْهُدَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا بَيَّنَّٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلْكِتَٰبِ ۙ أُو۟لَٰٓئِكَ يَلْعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ ٱللَّٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

'Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati'." (Al-Baqarah: 159).[1] (Shahih).

❮34❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 228), "Abd bin Humaid dan Hajjaj bin asy-Sya'ir menceritakan kepada kami, keduanya dari Abu al-Walid, Abd berkata, 'Abu al-Walid menceritakan kepadaku, (ia berkata), 'Ishaq bin Said bin Amru bin Said bin al-Ash menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Bapakku menceritakan kepadaku, dari bapaknya, ia berkata,

---

[1] Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari 160, an-Nasa'i 1/91, Ibnu Majah 459 dan Ahmad 1/157, 66, 69.

كُنْتُ عِنْدَ عُثْمَانَ فَدَعَا بِطَهُوْرٍ فَقَالَ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا مِنَ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلاَةٌ مَكْتُوْبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهَا وَخُشُوْعَهَا وَرُكُوْعَهَا إِلاَّ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوْبِ مَا لَمْ يُؤْتِ كَبِيْرَةً وَذٰلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ.

'Saya berada di sisi Utsman, dia meminta air wudhu lalu berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada seorang muslim yang tiba waktu shalat fardhu, lalu ia menyempurnakan wudhu, khusyu' dan ruku'nya, melainkan hal itu menjadi kaffarah (penebus) dosa-dosanya sebelumnya, selama tidak melakukan dosa besar[1] dan itu adalah masa seluruhnya." (Shahih).

﴿35﴾. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 229), "Qutaibah bin Said, Ahmad bin Abdah adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Abdul Aziz ad-Darawardi menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Humran maula Utsman, ia berkata,

أَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ بِوَضُوْءٍ. فَتَوَضَّأَ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ نَاسًا يَتَحَدَّثُوْنَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَحَادِيْثَ لاَ أَدْرِي مَا هِيَ؟ إِلاَّ أَنِّي رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوْئِي هٰذَا ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ هٰكَذَا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَكَانَتْ صَلاَتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً.

'Saya datang kepada Utsman bin Affan dengan (membawa) air wudhu. Maka dia berwudhu, kemudian berkata, 'Sesungguhnya manusia menceritakan dari Rasulullah ﷺ beberapa hadits, saya tidak tahu apa kedudukan haditsnya? Kecuali bahwasanya saya melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian bersabda, 'Siapa yang berwudhu seperti ini, niscaya diampuni dosanya yang terdahulu, shalat dan berjalannya ke masjid menjadi pahala sunnah'."

Dan dalam riwayat Ibnu Abdah, "Aku mendatangi Utsman lalu dia berwudhu." (Hasan).

---

[1] Selama tidak melakukan dosa besar. an-Nawawi berkata, "Maknanya bahwa semua dosa diampuni kecuali dosa besar, karena dosa besar ditebus dengan taubat atau rahmat."

❮36❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 232), "Harun bin Said al-Ayli menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ibnu Wahab menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Makhramah bin Bukair mengabarkan kepadaku, dari bapaknya, dari Humran maula Utsman, ia berkata,

تَوَضَّأَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ يَوْمًا وُضُوْءًا حَسَنًا ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ هٰكَذَا ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لاَ يَنْهَزُهُ إِلاَّ الصَّلاَةُ غُفِرَ لَهُ مَا خَلاَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'Utsman bin Affan berwudhu pada suatu hari dengan wudhu yang baik, kemudian berkata, 'Saya melihat Rasulullah ﷺ berwudhu, lalu ia menyempurnakan wudhu, kemudian bersabda, 'Barangsiapa yang berwudhu seperti ini kemudian pergi ke masjid, tidak ada sesuatu yang memotivasinya[1] *kecuali shalat, niscaya dosanya yang telah lalu diampuni."* [2] (Shahih).

KEUTAMAAN MEMBANGUN MASJID

❮37❯. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (450), "Yahya bin Sulaiman menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ibnu Wahab menceritakan kepada saya, Amru mengabarkan kepada saya, bahwa Bukair menceritakan kepadanya, 'Sesungguhnya Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Ubaidullah al-Khaulani, bahwasanya dia mendengar Utsman bin Affan berkata -ketika manusia membicarakan kebijakannya membangun masjid Rasul ﷺ,

إِنَّكُمْ أَكْثَرْتُمْ وَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا - قَالَ بُكَيْرٌ: حَسِبْتُ أَنَّهُ قَالَ - يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ، بَنَى اللهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ.

'Sesungguhnya kalian memperbanyak (pengingkaran pembangunan masjid) padahal saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Siapa yang membangun masjid -Bukair berkata, 'Saya menduga bahwa ia berkata,

---

[1] *La yanhazuhu*: Maksudnya; tidak memotivasinya, tidak membangkitkannya, dan tidak menggerakkannya kecuali shalat. *"Hasyiyah Muslim"*.

[2] Terdapat perbedaan (di kalangan ulama hadits, pent.) tentang kebenaran mendengarnya Makhramah dari bapaknya. Tetapi hadits ini memiliki jalur sesudahnya yang menjadi *syahid* baginya.

'Mengharapkan Wajah Allah ﷻ, niscaya Allah akan membangun masjid serupanya di surga'."[1] (Shahih).

❮38❯. Imam Ibnu Majah (735) berkata, "Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yunus bin Muhammad menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami.' *Ha* (perpindahan sanad). Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Daud bin Abdullah al-Ja'fari menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Muhammad, semuanya meriwayatkan dari Yazid bin Abdullah bin Usamah bin al-Had, dari al-Walid bin Abu al-Walid, dari Utsman bin Abdullah bin Suraqah al-Adawi, dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يُذْكَرُ فِيْهِ اسْمُ اللهِ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang membangun masjid yang disebutkan padanya nama Allah ﷻ, niscaya Allah membangun satu rumah di surga untuknya'."[2] (Shahih).

❮39❯. Imam Ibnu Majah رحمه الله berkata (738), "Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami, dari Ibrahim bin Nasyith, dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Husain an-Naufali, dari Atha' bin Abi Rabah, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ بَنَى مَسْجِدًا لِلّٰهِ كَمَفْحَصِ قَطَاةٍ أَوْ أَصْغَرَ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 533, dalam *az-Zuhd* dengan nomor yang sama, at-Tirmidzi 318, Ibnu Majah 736, Ahmad 1/61, 70, Abu Awanah dalam *al-Musnad* 1/391, dan selain mereka. Dan pada riwayat Muslim "Rumah di dalam surga." Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*: 1/649. al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman, dari hadits Aisyah seperti hadits Utsman dan ia memberi tambahan. Saya katakan: Masjid-masjid ini adalah yang ada di jalan. Ia menjawab: Benar. Dan bagi riwayat ath-Thabrani semisalnya dari hadits Abu Qurshafah, isnad keduanya hasan.

[2] Dikeluarkan oleh Ahmad 1/20, 53, Ibnu Hibban 300 "*Mawarid*", dan pada mendengarnya Utsman bin Abdullah bin Suraqah dari kakeknya Umar ada perbedaan. Al-Hafizh menolak atas orang yang mengatakan bahwa ia adalah hadits *Mursal* di akhir biografi Abdullah bin Suraqah dan ia menetapkan mendengarnya darinya. *At-Tahdzib.*
Hadits ini mempunyai syahid dari hadits Amar bin Abasah, dikeluarkan oleh Ahmad 4/386 secara *marfu'* dengan lafazh, "Barangsiapa yang membangun masjid agar disebut nama Allah ﷻ di dalamnya, niscaya Allah membangun untuknya satu rumah di surga." Dan sanadnya shahih.

'Siapa yang membangun masjid karena Allah seperti sarang burung[1] *sand grouse atau lebih kecil, niscaya Allah ﷻ membangun baginya satu rumah di surga.*"[2] (Shahih).

❮40❯. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (Hadits 447), "Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Aziz bin Mukhtar menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Khalid al-Hadzdza' menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, ia berkata, 'Ibnu Abbas berkata kepadaku dan kepada anaknya Ali, 'Pergilah kamu berdua kepada Abu Said dan dengarkanlah dari haditsnya. Keduanya pergi, ternyata dia sedang berada di kebun, mengurusnya. Maka ia mengambil selendangnya dan ber*ihtiba'* (duduk menekuk lutut). Kemudian mulailah ia menceritakan (meriwayatkan hadits) kepada kami hingga sampai kepada menyebut pembangunan masjid, ia berkata,

كُنَّا نَحْمِلُ لَبِنَةً لَبِنَةً وَعَمَّارٌ لَبِنَتَيْنِ لَبِنَتَيْنِ فَرَآهُ النَّبِيُّ ﷺ فَيَنْفُضُ التُّرَابَ عَنْهُ وَيَقُوْلُ: وَيْحَ عَمَّارٍ تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ يَدْعُوْهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُوْنَهُ إِلَى النَّارِ، قَالَ يَقُوْلُ عَمَّارٌ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الْفِتَنِ.

'Kami membawa satu bata satu bata, sedangkan Ammar (membawa) dua bata dua bata. Lalu Nabi ﷺ melihatnya dan membuang debu dari Ammar seraya berkata, 'Kasihan Ammar, golongan yang zhalim akan membunuhnya, ia mengajak mereka ke dalam surga sedangkan mereka mengajaknya ke neraka.' (Rawi) berkata, Ammar berkata, 'Aku berlindung kepada Allah ﷻ dari segala fitnah'."[3] (Shahih).

---

[1] Mafhash al-Qathah: Tempatnya ia tinggal dan bertelor. Al-Qathah: Sand grouse yakni burung sebesar burung merpati. Ungkapan ini atas dasar *mubalaghah*.

[2] Dikeluarkan pula oleh Ibnu Khuzaimah 39 no, 1292 dan lafazhnya: Seperti sarang burung sand grouse atau lebih kecil" dan sanadnya shahih.

[3] Hadits ini mempunyai tharaf (ujung/akhir) di sisi al-Bukhari no. 2812, dan dikeluarkan oleh ath-Thayalisi 2168, 603. Saya telah men*takhrij* dalam ath-Thayalisi dari jalur lain, dari Abu Said. Ada pula dari jalur sahabat yang lain seperti Ummu Salamah dan selainnya.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/645: Perkataannya, "Dan Ammar dua bata..." Ma'mar menambah dalam Jami'nya, 'Satu bata dari (diri)nya dan satu bata dari Rasulullah ﷺ. Dalam hadits ini (merupakan dalil, pent.) bolehnya melakukan yang sulit dalam perbuatan yang baik (sosial)... dan keutaamaan membangun masjid. Termasuk memperkuat hal itu adalah hadits yang datang dari hadits Amru bin al-Ash pada riwayat Abu Ya'la 13/ no. 7351, dengan isnad yang hasan dan di dalamnya ada Abdullah bin Amru, ia berkata kepada bapaknya, 'Ayah! Adakah engkau mendengar Rasulullah ﷺ berkata kepada Ammar ketika ia membangun masjid, 'Sesungguhnya engkau sangat bersemangat atas pahala." Ia berkata, 'Benar...' al-Hadits.

KEUTAMAAN MEMBERSIHKAN DAN MENYAPU MASJID

Allah ﷻ berfirman,

وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّآئِفِينَ وَٱلْقَآئِمِينَ وَٱلرُّكَّعِ ٱلسُّجُودِ

"Dan sucikanlah rumahKu ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang beribadat serta orang-orang yang ruku' dan sujud." (Al-Hajj: 26).

Allah ﷻ berfirman,

إِذْ قَالَتِ ٱمْرَأَتُ عِمْرَٰنَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّيٓ

"(Ingatlah), ketika istri Imran berkata, 'Ya Rabbku, sesungguhnya aku menadzarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nadzar) itu daripadaku'."[1] (Ali Imran: 35).

❪41❫. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (458), "Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abi Rafi', dari Abu Hurairah رضي الله عنه (ia berkata),

أَنَّ رَجُلاً أَسْوَدَ -أَوِ امْرَأَةً سَوْدَاءَ- كَانَ يَقُمُّ الْمَسْجِدَ فَمَاتَ فَسَأَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَنْهُ فَقَالُوْا: مَاتَ. قَالَ: أَفَلاَ كُنْتُمْ آذَنْتُمُوْنِي بِهِ دُلُّوْنِي عَلَى قَبْرِهِ -أَوْ قَالَ قَبْرِهَا- فَأَتَى قَبْرَهُ فَصَلَّى عَلَيْهِ.

'Bahwasanya seorang laki-laki -atau perempuan hitam- selalu menyapu masjid, lalu ia meninggal dunia. Rasulullah ﷺ bertanya tentang dia, mereka menjawab bahwa ia telah meninggal." Nabi bersabda, 'Kenapa kalian tidak mengabariku tentang kondisinya, tunjukkanlah kepadaku kuburnya -atau kuburnya (perempuan). Lalu beliau mendekatinya serta shalat di atasnya.'

---

[1] Istri Imran bernadzar setelah terbukti hamil, agar anaknya menjadi seorang mukhlis dan berkhidmat di Baitul Maqdis (Masjidil Aqsha). Lihat tafsir Ibnu Katsir surat Ali Imran: 35. Ayat ini menunjukkan atas keagungan masjid dengan dikelola pada masa-masa yang lalu.

Dan dalam satu riwayat al-Bukhari (460), 'Hammad berkata, 'Saya tidak mendengarnya melainkan pasti seorang wanita."[1]

﴿42﴾. Imam Ahmad ﷺ berkata (3/444), "Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdul Aziz bin Muhammad ad-Darawardi menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Zaid at-Taimi, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari bapaknya, ia berkata,

مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِقَبْرٍ فَقَالَ مَا هٰذَا الْقَبْرُ؟ قَالُوْا قَبْرُ فُلاَنَةَ قَالَ: أَفَلاَ آذَنْتُمُوْنِي. قَالُوْا: كُنْتَ نَائِمًا فَكَرِهْنَا أَنْ نُوْقِظَكَ قَالَ: فَلاَ تَفْعَلُوْا فَادْعُوْنِي لِجَنَائِزِكُمْ فَصَفَّ عَلَيْهَا فَصَلَّى.

'Rasulullah melewati sebuah kubur seraya bertanya, 'Kubur siapa ini?' Mereka menjawab, 'Kubur Fulanah.' Beliau berkata, 'Kenapa kalian tidak memberitahukan kepadaku.' Mereka menjawab, 'Engkau sedang tidur, maka kami tidak suka membangunkanmu.' Beliau bersabda, 'Janganlah kalian mengulanginya lagi! Panggillah saya untuk jenazah kalian,' lalu beliau berbaris di depan kuburannya dan shalat'."

﴿43﴾. Imam Abu Daud ﷺ berkata (No. 5242), "Ahmad bin Muhammad al-Marwazi menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ali bin Husain menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Bapakku menceritakan kepadaku.' Ia berkata, 'Abdullah menceritakan kepadaku, ia berkata, saya mendengar Abu Buraidah berkata, "Dia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: فِي الْإِنْسَانِ ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ مَفْصِلاً فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ، قَالُوْا: وَمَنْ يُطِيْقُ ذٰلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: النُّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَحِّيْهِ عَنِ الطَّرِيْقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ.

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 956, Abu Daud 3203, dan Ibnu Majah 1725. Saya katakan, 'Yang *rajih* (kuat) adalah bahwa ia seorang perempuan seperti dalam riwayat Ibnu Khuzaimah dan al-Baihaqi 4/47.' Lihat *al-Fath* 1/658 dan riwayat Ibnu Khuzaimah no. 1300 dari Abu Hurairah, 'Sesungguhnya seorang wanita memungut sobekan dan tongkat-tongkat dari masjid...al-hadits 'Sanadnya hasan.' Dan lihat hadits berikutnya. Al-Hafizh berkata, "Dalam *al-Fath* 1/659: Dan pada hadits terdapat keutamaan membersihkan masjid....dst.

'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dalam tubuh manusia ada tiga ratus enam puluh sendi. Ia harus bersedekah dari setiap sendi dengan satu sedekah. Mereka menjawab, 'Siapakah yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda, 'Riak (dahak) dalam masjid yang kamu tanam dan sesuatu yang kamu singkirkan dari jalanan. Jika kamu tidak mendapatkan, maka dua rakaat shalat Dhuha' sudah mencukupimu'."[1] (Shahih).

﴾44﴿. Sebuah hadits yang sanadnya dhaif, dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah 2/365, ath-Thabrani 8/no. 8091 dan Ahmad 5/260 dari jalur Zaid bin al-Habbab, dari Husain bin Waqid, dari Abu Ghalib, dari Abu Umamah secara *marfu'*,

الْبُصَاقُ فِي الْمَسْجِدِ خَطِيْئَةٌ وَدَفْنُهُ حَسَنَةٌ.

"Meludah di masjid adalah kesalahan sedangkan menanamnya adalah kebaikan."

Dikeluarkan oleh ath-Thabrani 8092, 8093 dari jalur Muhammad bin Ali bin al-Hasan bin Syaqiq, ia berkata, "Saya mendengar bapakku al-Husain bin Waqid."[2]

Lihatlah komentar, dan baginya ada *syawahid* dengan maknanya.

KEUTAMAAN ADZAN
SIMBOL PEMISAH ANTARA NEGARA KUFUR DENGAN ISLAM

﴾45﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits no. 382), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Yahya bin Said men-

---

[1] Ali bin Husain adalah Ibnu Waqid, seorang yang jujur sering melakukan kesalahan, sebagaimana dalam *at-Taqrib,* dan Ibnu Khuzaimah mengeluarkannya 2/229. Namun (riwayat) Ali bin Husain bin Waqid diikuti orang seperti dalam *Musykil al-Atsar* 1/25. Al-Hasan bin Syaqiq mengikutinya (dalam riwayat, pent.), ia seorang yang tsiqah. Demikian pula Zaid bin al-Habbab sebagaimana dalam sisi Ahmad 5/354, 359, Ibnu Hibban 633, 811 "*Mawarid*", maka haditsnya shahih. *Wallahu A'lam. Walhamdulillah.*

[2] Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 2/260 dan *rijal*nya semuanya *tsiqah* dan dihasankan oleh al-Hafizh dalam *al-Fath* ketika mensyarah *hadits* 415, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib* 286, dan yang *rajih* adalah dhaif, karena riwayatnya berputar pada Abi Ghalib, dari Abu Umamah. Dan Abu Ghalib yang *rajih* bahwa dia lemah. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*: jujur sering salah. Namun lihat biografinya adalah *at-Tahdzib*. Lihat al-Baihaqi 3/33 pada hadits yang lain. Al-Baihaqi berkata padanya "Tidak kuat". tetapi yang *mu'tamad* (dipegangi) adalah hadits sebelumnya. *Wallahu A'lam.* Dan jika hadits ini memiliki *syawahid* yang semakna dengannya maka analisalah. *Wallah al-Musta'an.*

ceritakan kepada kami, dari Hammad bin Salamah, (ia berkata), 'Tsabit menceritakan kepada kami, dari Anas bin Malik, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُغِيْرُ إِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ وَكَانَ يَسْتَمِعُ الْأَذَانَ. فَإِنْ سَمِعَ أَذَانًا أَمْسَكَ وَإِلاَّ أَغَارَ. فَسَمِعَ رَجُلاً يَقُوْلُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: عَلَى الْفِطْرَةِ، ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: خَرَجْتَ مِنَ النَّارِ. فَنَظَرُوْا فَإِذَا هُوَ رَاعِي مِعْزًى.

'Rasulullah ﷺ biasanya menyerang apabila terbit fajar, dan beliau mendengarkan adzan. Apabila mendengar adzan, beliau menahan diri. Jika tidak mendengar beliau (mulai) menyerang. Ia mendengar seorang lelaki beradzan, 'Allah Mahabesar -Allah Mahabesar'. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Di atas fitrah.' Kemudian ia membaca, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Allah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Kamu telah keluar dari neraka.' Para sahabat menoleh, ternyata dia adalah seorang penggembala kambing'."[1] (Shahih).

ADZAN MENOLAK SETAN

﴾46﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits no. 608), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا نُوْدِيَ لِلصَّلاَةِ أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ وَلَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لاَ يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ فَإِذَا قَضَى النِّدَاءَ أَقْبَلَ حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ بِالصَّلاَةِ أَدْبَرَ. حَتَّى إِذَا قَضَى التَّثْوِيْبَ أَقْبَلَ حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُوْلُ: اُذْكُرْ كَذَا، اُذْكُرْ كَذَا - لِمَا

[1] Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari 61 dan lainnya, Abu Daud 2634, at-Tirmidzi 1618, Ahmad 3/132, 229, 241, 270, Abu Awanah dalam *al-Musnad* 1/336, ath-Thayalisi 2034. Dan datang dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'* dengan hadits semisalnya dan ia tidak menyebutkan "Menyerang dan menahan serangan." Ahmad mengeluarkannya 1/406, 407, ath-Thabrani 10/113- 114 dan ia shahih.

لَمْ يَكُنْ يَذْكُرُ حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ لاَ يَدْرِي كَمْ صَلَّى.

'Apabila dipanggil untuk shalat (dengan adzan), maka setan berpaling, sedangkan dia memiliki (suara) kentut sehingga ia tidak mendengar adzan. Apabila panggilan (adzan) selesai maka ia datang lagi untuk menghadap, sehingga apabila telah diiqamah untuk (melaksanakan shalat), ia pun kembali berpaling. Apabila telah selesai iqamah maka ia menghadap sehingga menciptakan bahaya antara seseorang dengan dirinya, ia berkata, 'Ingatlah ini dan itu, yang mana sebelumnya dia tidak mengingatnya sehingga seseorang tidak mengetahui berapa rakaat ia shalat'."

Dalam riwayat Muslim, "Setan apabila dipanggil untuk shalat maka dia berpaling, dan dia mempunyai kentut."[1]

KEUTAMAAN ADZAN DI PERJALANAN, GUNUNG DAN LAINNYA, SEKALIPUN SESEORANG HANYA SENDIRIAN

﴾47﴿. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 609), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah al-Anshari kemudian al-Mazini, dari bapaknya, ia mengabarkan kepadanya bahwa Abu Said al-Khudri berkata kepadanya,

إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِي غَنَمِكَ -أَوْ بَادِيَتِكَ- فَأَذَّنْتَ بِالصَّلاَةِ فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ فَإِنَّهُ لاَ يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ وَلاَ إِنْسٌ وَلاَ شَيْءٌ إِلاَّ شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ.

'Sesungguhnya saya melihatmu menyukai kambing dan padang sahara. Apabila kamu berada di (antara) kambingmu -atau di padang

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 389, Abu Daud 516, an-Nasa'i 2/21-22, Ahmad 2/460 dan selain mereka. Yang dimaksud dengan *tatswib* adalah iqamah. An-Nawawi berkata, "Sesungguhnya setan berpaling karena agungnya perkara adzan karena kaidah-kaidah tauhid yang terkandung di dalamnya, menampakkan syiar-syiar Islam serta mengumumkannya...dst.

Sahara- lalu kamu adzan untuk shalat maka tinggikanlah suaramu dengan adzan, karena tidak ada jin, manusia, dan sesuatu pun yang mendengar sepanjang suara orang yang adzan melainkan mereka menjadi saksi baginya di Hari Kiamat.' Abu Said al-Khudri berkata, 'Aku mendengarnya dari Rasulullah ﷺ'."[1] (Shahih).

❰48❱. Abu Daud berkata (hadits 1203), "Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, dari Amr bin al-Harits, bahwa Abu Usyanah al-Ma'afiri menceritakan kepadanya dari Uqbah bin Amir, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: يَعْجَبُ رَبُّكُمْ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ فِي رَأْسِ شَظِيَّةٍ بِجَبَلٍ يُؤَذِّنُ بِالصَّلاَةِ وَيُصَلِّي فَيَقُوْلُ اللهُ ﷻ: اُنْظُرُوْا إِلَى عَبْدِي هٰذَا يُؤَذِّنُ وَيُقِيْمُ الصَّلاَةَ يَخَافُ مِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ.

'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Rabb kalian kagum kepada penggembala kambing di puncak gunung yang (mengumandangkan) adzan untuk shalat dan melaksanakan shalat. Allah ﷻ berfirman, 'Lihatlah kepada hambaKu ini, ia adzan dan mendirikan shalat karena takut dariKu, Aku telah mengampuni hambaKu, dan Aku memasukkannya ke surga."[2] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan oleh an-Nasa'i 2/12, Ibnu Majah 723, Ahmad 3/35, 43, al-Baihaqi 1/397, 427. dan lihat *Muwaththa'* Malik 1/69 dan selain mereka. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 2/106: Perkataannya, "Abu Said al-Khudri berkata, aku mendengarnya...." Ucapan yang terakhir ini yaitu perkataannya: "Sesungguhnya ia tidak mendengar... dst. Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya dari riwayat Ibnu Uyainah, dan lafazhnya: Abu Said berkata, 'Apabila engkau berada di pedesaan, tinggikan suara adzanmu, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada yang mendengar sepanjang suara...ia menyebutkannya. Saya katakan, 'Sesungguhnya permulaan hadits, 'Sesungguhnya aku melihatmu menyukai kambing - suaramu dengan adzan, adalah *mauquf*. Lihat Ibnu Khuzaimah 1/ no.389 dan pada hadits anjuran meninggikan suara adzan.

[2] Dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i 2/20, Ahmad 4/145, 157, Ibnu Hibban 260 *Mawarid*, dan ia (hadits ini) Shahih. Abu Usyanah adalah Huyay bin Yu'min seorang tsiqah yang *masyhur* dengan *kunlyah*nya.
Di dalam hadits merupakan keutamaan shalat di tanah lapang, ladang, dan tempat lainnya, sekalipun seseorang hanya sendirian. Dan lihat hadits Abu Said di sisi Abu Daud no. 560 dan lainnya. Di dalamnya, "Apabila ia melaksanakan shalatnya di tanah lapang, lalu menyempurnakan ruku' dan sujudnya niscaya ia mencapai lima puluh shalat." Dan ia shahih.

MENGUNDI ADZAN KETIKA TERJADI PEREBUTAN ATASNYA

❮49❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 615), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Sumay maula Abi Bakr, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لاَسْتَهَمُوْا، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي التَّهْجِيْرِ لاَسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَافِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

'Seandainya orang-orang mengetahui keutamaan yang ada pada adzan dan shaf yang pertama, kemudian mereka tidak bisa mendapatkannya kecuali dengan berundi tentu mereka akan berundi untuknya. Seandainya mereka mengetahui keutamaan yang ada dalam mendatangi shalat lebih awal tentu mereka berlomba merebutnya, dan seandainya mereka mengetahui keutamaan yang ada pada shalat Isya' dan Shubuh tentu mereka akan mendatangi keduanya meskipun dengan merangkak."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN YANG LAIN

❮50❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 387), "Muhammad bin Abdullah bin Numair menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdah menceritakan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dari pamannya, ia berkata, 'Aku berada di samping Mu'awiyah bin Abu Sufyan, maka datanglah kepadanya *mu'adzdzin* (orang yang bertugas adzan seperti Bilal, pent.) mengajaknya shalat, Mu'awiyah berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: الْمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Para muadzin adalah manusia yang paling panjang lehernya pada Hari Kiamat.'

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 437, at-Tirmidzi 226, an-Nasa'i 1/269 dan 2/23, Ahmad 2/278, 303, 374, 533, Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/68 dan selain mereka. Makna *laastahamuu* yang paling banyak adalah bahwa mereka akan mengundi, yaitu menjadikannya sebagai sasaran undian.

Dan Ishaq bin Manshur menceritakan hadits tersebut kepadaku (ia berkata), 'Abu Amir mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami, dari Thalhah bin Yahya, dari Isa bin Thalhah, ia berkata, 'Saya mendengar Mu'awiyah berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, '... dengan hadits semisalnya'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENINGGIKAN SUARA ADZAN

❬51❭. Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 515), "Hafsh bin Umar an-Namari menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Abi Utsman, dari Abu Yahya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْمُؤَذِّنُ يُغْفَرُ لَهُ مَدَى صَوْتِهِ وَيَشْهَدُ لَهُ كُلُّ رَطْبٍ وَيَابِسٍ وَشَاهِدُ الصَّلَاةِ يُكْتَبُ لَهُ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ صَلَاةً وَيُكَفَّرُ عَنْهُ مَا بَيْنَهُمَا.

'Orang yang beradzan maka dosanya diampuni sepanjang suaranya, semua yang basah dan kering menjadi saksi baginya, dan orang yang menghadiri shalat ditulis baginya (pahala) dua puluh lima shalat dan diampuni darinya dosa yang ada di antara keduanya."[2] (Hasan).

KEUTAMAAN MUADZIN YANG BERHARAP PAHALA (YANG TIDAK MENGAMBIL GAJI DARI ADZANNYA)

❬52❭. Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 531), "Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Hammad menceritakan ke-

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah 725, Ahmad 4/95, 98, Abu Awanah dalam *Musnad*nya 1/484, dan pengertian "Manusia yang paling panjang lehernya", al-Hafizh menyebutkan baginya delapan *wajah* (pengertian) dalam *Nata'ij al-Afkaar* 1/316 dan ia tidak men*tarjih* satu pun. Namun ia menyebutkan dalam *at-Talkhish* 1/208 riwayat, "Mereka dikenal dengan panjangnya leher mereka di hari kiamat. Saya katakan, 'Dan ini yang *rajih* bahwa panjang itu secara hakiki, maka Ibnu Mas'ud datang pada hari kiamat, sedangkan betisnya lebih berat dari bukit Uhud seperti yang tersebut dalam hadits. *Wallahu A'lam.*

[2] Dikeluarkan oleh an-Nasa'i 2/13, Ibnu Majah 724, Ahmad 2/411, 429, 458, 461, Ibnu Khuzaimah no. 390, ath-Thayalisi 2542, dan selain mereka. Musa bin Abi Utsman dan gurunya Abu Yahya al-Makky adalah *maqbul* (bisa diterima). Tetapi ia memiliki syahid dari hadits al-Bara' dengan semisalnya dikeluarkan oleh an-Nasa'i 2/13, Ahmad 4/284. Dalam hadits ini ada faidah menganggakat suara dengan adzan untuk mendapatkan pahala Allah dan menyaksikan segala sesuatu untuknya dengan tauhid pada hari kiamat. Ia adalah perkara yang dicintai, pantas orang-orang saling bunuh dengan pedang untuk mendapatkannya, bukan hanya mengundi saja. *Wallahul musta'an.*

pada kami, (ia berkata), 'Said al-Jurairi mengabarkan kepada kami, dari Abu al-A'la', dari Mutharrif bin Abdullah, dari Utsman bin Abi al-Ash ﷺ, ia berkata, 'Saya katakan, 'Dan Musa berkata di tempat yang lain,

إِنَّ عُثْمَانَ بْنَ أَبِي الْعَاصِ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، اجْعَلْنِي إِمَامَ قَوْمِي: قَالَ: أَنْتَ إِمَامُهُمْ، وَاقْتَدِ بِأَضْعَفِهِمْ، وَاتَّخِذْ مُؤَذِّنًا لاَ يَأْخُذُ عَلَى أَذَانِهِ أَجْرًا.

'Sesungguhnya Utsman bin Abi al-Ash berkata, 'Wahai Rasulullah, jadikanlah saya imam kaum saya.' Beliau menjawab, 'Engkau imam mereka, ikutilah yang terlemah dari mereka, dan angkatlah muadzin yang tidak mengambil gaji atas adzannya." [1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENJAWAB ADZAN BERDASARKAN IMAN DARI HATINYA

‹53›. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 385), "Ishaq bin Manshur menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Abu Ja'far Muhammad bin Jahdham ats-Tsaqafi mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami, dari Umarah bin Ghaziyyah, dari Khubaib bin Abdurrahman bin Isaf, dari Hafsh bin Ashim bin Umar bin al-Khaththab, dari bapaknya, dari kakeknya Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا قَالَ الْمُؤَذِّنُ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ. فَقَالَ أَحَدُكُمْ: اَللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ. قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. قَالَ: أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ. ثُمَّ قَالَ حَيَّ عَلَى الصَّلاَةِ. قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ.

---

[1] Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 468, an-Nasa'i 2/23, Ibnu Majah 714, Ibnu Khuzaimah no. 423.
Perhatian: Dan ditemukan hadits keutamaan muadzin yang mengharap pahala. Disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* 706, dan ia dalam riwayat al-Hakim 1/277, Ibnu Khuzaimah no. 1730 dalam sifat hari Jum'at dan ahlinya. Ibnu Khuzaimah berkata, "Jika riwayat itu shahih, maka di dalam jiwa ada sesuatu dari isnad ini, dan lafazhnya, "Sesungguhnya Allah membangkitkan semua hari pada hari kiamat atas bentuknya, dan membangkitkan hari Jum'at bercahaya-cahaya, menerangi ahlinya, mereka dikelilingi dengannya seperti pengantin..." Al-Hadits. Dan di akhirnya: Sehingga mereka masuk surga, tidak ada seorang pun yang mencampuri mereka selain para muadzin yang mengharap pahala."

ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الْفَلاَحِ. قَالَ: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ. ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ. قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ اللهُ أَكْبَرُ. ثُمَّ قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ. قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila muadzin berkata, 'Allahu Akbar (Allah Mahabesar), Allahu Akbar (Allah Mahabesar),' maka salah seorang dari kalian membaca, Allahu Akbar, Allahu Akbar. Kemudian ia membaca, 'Asyhadu alla ilaha illallah, (Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah).' Ia membaca, 'Asyhadu alla ilaha illallah.' Kemudian ia membaca, 'Asyhadu anna muhammadar Rasulullah (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).' Ia membaca, 'Asyhadu anna muhammadar Rasulullah.' Kemudian ia membaca, 'Hayya 'alash-Shalah (mari melaksanakan shalat).' Ia membaca, 'La haula wala quwwata illa billah (tidak ada daya dan upaya melainkan hanya dengan (pertolongan) Allah.' Kemudian ia membaca, 'Hayya 'alal-falah (Mari mendapatkan keberuntungan).' Ia membaca, 'La haula wala quwwata illa billah (tidak ada daya dan upaya melainkan hanya dengan (pertolongan) Allah.' Kemudian ia membaca, 'Allahu Akbar Allahu Akbar.' Ia membaca, 'Allahu Akbar Allahu Akbar.' Kemudian ia membaca, 'La ila ha illallah.' Ia membaca, 'La ilaha illallah' dari sanubarinya, niscaya ia masuk surga."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN BERSAKSI DAN RIDHA KEPADA ALLAH SEBAGAI RABB DAN KEPADA MUHAMMAD ﷺ SEBAGAI NABI ... KETIKA MENDENGAR ADZAN

❴54❵. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 386), "Muhammad bin Rumh menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Laits mengabarkan kepada kami, dari al-Hukaim bin Abdullah bin Qais al-Qurasyi. (*tahwil as-sanad*/berpindah sanad) dan Qutaibah bin Said menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Laits menceritakan kepada kami, dari al-Hukaim bin Abdullah, dari Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Sa'ad bin Abi Waqqash, dari Rasulullah ﷺ, bahwasanya beliau bersabda,

---

[1] Dikeluarkan oleh Abu Daud 527, al-Baihaqi 1/408, Abu Awanah 1/339, Ibnu Khuzaimah 417 dan selain mereka.

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلاً وَبِالْإِسْلاَمِ دِيْنًا غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ.

'Siapa yang ketika mendengar adzan membaca, 'Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah, sendiriNya, tidak ada sekutu bagiNya. Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan utusanNya, Aku ridha kepada Allah sebagai Rabb, kepada Muhammad sebagai Rasul, dan kepada Islam sebagai agama,' niscaya diampuni dosanya'." [1] (Shahih).

KEUTAMAAN MEMBACA SHALAWAT ATAS NABI ﷺ DAN MEMOHON *WASILAH* UNTUKNYA SETELAH SELESAI MENDENGAR ADZAN

❮55❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 384), "Muhammad bin Salamah al-Muradi menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, dari Haiwah dan Said bin Abi Ayyub serta selain keduanya, dari Ka'ab bin Alqamah, dari Abdurrahman bin Jubair, dari Abdullah bin Amru bin al-Ash, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَا يَقُوْلُ. ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلاَةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا ثُمَّ سَلُوْا اللهَ لِي الْوَسِيْلَةَ فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لاَ تَنْبَغِي إِلاَّ لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ. وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ. فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ.

'Apabila kamu mendengar muadzin, maka bacalah seperti yang ia baca, kemudian ucapkanlah shalawat atasku, maka sesungguhnya siapa saja bershalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah bershalawat

---

[1] Dikeluarkan oleh Abu Daud 525, at-Tirmidzi 210, an-Nasa'i 2/26, Ibnu Majah 721, dan selain mereka. Doa ini dibaca ketika mendengar muadzin mengatakan, "*Asyhadu alla ila ha illallah*" seperti dalam Musnad Abu Awanah 1/340 dan lihat Shahih Ibnu Khuzaimah no. 422, dan ia menurut Ibnu Khuzaimah dengan lafazh, "Siapa yang mendengar muadzin membaca, '*Asyhadu alla ila ha illallah*'.... Al-Hadits.

kepadanya sepuluh kali, kemudian mintakanlah untukku wasilah. Sesungguhnya ia adalah kedudukan di surga yang tidak pantas kecuali bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah, dan aku berharap akulah orangnya. Maka siapa yang memohon wasilah untukku, niscaya ia mendapat syafaat." [1] (Shahih).

❬56❭. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 614), "Ali bin Ayyasy menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Syu'aib bin Abi Hamzah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah, (ia berkata), 'Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيْلَةَ وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِيْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Siapa yang membaca doa ketika mendengar adzan, 'Ya Allah! Rabb panggilan yang sempurna ini, shalat yang terus didirikan, berikanlah kepada Muhammad wasilah (kedudukan yang tinggi di surga) dan fadhilah, dan bangkitkanlah dia di tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya,' niscaya ia akan memperoleh syafaatku di Hari Kiamat."[2] (Shahih).

KEUTAMAAN DOA DI ANTARA ADZAN DAN IQAMAH

❬57❭. Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 521), 'Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Zaid al-Ammi, dari Abi Iyas, dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Dikeluarkan oleh Abu Daud 523, at-Tirmidzi 3614, an-Nasa'i 2/25-26, Abu Awanah dalam *Musnad*nya 1/336, Ahmad 2/160, Ibnu Khuzaimah no. 418, dan selain mereka. Dan pengertian ucapannya "Bacalah seperti dia baca" maksudnya di setiap adzan kecuali pada "*Hayya 'alash Shalah*" dan "*Hayya 'alal Falah*", maka kita membaca "*La haula wala quwwata illa billah*" seperti yang telah lalu pada hadits Umar. Adapun shalawat atas Nabi ﷺ, maka seperti di akhir *tasyahhud*. Dan permintaan wasilah akan tiba pada hadits Jabir, dan "*wasilah*" adalah "kedudukan di surga" sebagaimana dalam hadits yang maknanya mendekatkan diri dengan ketaatan pula.

[2] Dan dikeluarkan pula oleh Abu Daud 529, at-Tirmidzi 211, an-Nasa'i 2/26-27, Ibnu Majah 722, Ahmad 3/354, al-Baihaqi 1/410, dan selain mereka. Al-Baihaqi menambahkan dalam riwayatnya, "Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji". Ia adalah riwayat *syadz* (menyalahi riwayat *tsiqah*) yang ditambah oleh Muhammad bin Auf ath-Tha'i. lihat *al-Irwa'* karya Al-Albani 1/260.

لاَ يُرَدُّ الدُّعَاءُ بَيْنَ الْأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

'Doa di antara adzan dan iqamah tidak ditolak'." [1] (*Shahih li ghairih*).

KEUTAMAAN ADZAN PERTAMA 'UNTUK (PEMBERITAHUAN TIBANYA) FAJAR'

❮58❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 621), "Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Zuhair menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Sulaiman at-Taimi menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَمْنَعَنَّ أَحَدَكُمْ -أَوْ أَحَدًا مِنْكُمْ- أَذَانُ بِلاَلٍ مِنْ سَحُوْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَذِّنُ أَوْ يُنَادِي بِلَيْلٍ لِيَرْجِعَ قَائِمَكُمْ، وَلِيُنَبِّهَ نَائِمَكُمْ وَلَيْسَ أَنْ يَقُوْلَ الْفَجْرُ أَوِ الصُّبْحُ -وَقَالَ بِأَصَابِعِهِ وَرَفَعَهَا إِلَى فَوْقُ، وَطَأْطَأَ إِلَى أَسْفَلُ- حَتَّى يَقُوْلَ: هٰكَذَا.

'Janganlah adzan Bilal menghalangi seseorang -atau seseorang dari kalian- dari makan sahurnya. Karena ia melakukan adzan atau memanggil di waktu malam, agar kalian kembali shalat dan agar kalian terbangun dari tidur. Bukanlah dia mengisyaratkan (datangnya) fajar atau shubuh -dan beliau mengisyaratkan dengan jari-jarinya dan mengangkatnya ke atas, dan menurunkannya ke bawah- sehingga ia mengucapkan, 'Seperti ini'."

Zuhair berkata, "Dengan dua telunjuk, salah satunya di atas yang lain, kemudian memanjangkannya dari kanan dan kirinya."[2] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 212, an-Nasa'i dalam *al-Yaum wal-Lailah* 68,69, Ahmad 3/119, al-Baihaqi 1/410, dan selain mereka. Abu Iyas adalah Mu'awiyah bin Qurrah, namun guru perawi, Zaid al-Ammi adalah dhaif seperti dalam *at-Taqrib*, baginya ada syahid dari hadits Anas seperti dalam an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* 67, Ahmad 3/155, 254, Ibnu Hibban 296 *Mawarid* dan selain mereka, sanadnya shahih.

[2] Dan *atfaf* dalam al-Bukhari 5298, 7247, Muslim 1093, Abu Daud 2347, Ibnu Khuzaimah no. 402, 1928. dan datang dari hadits Aisyah di sisi al-Bukhari 622 dan lainnya. Dan hadits Ibnu Umar 623, di sisi al-Bukhari pula dan selain dia.

Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 2/ 124: Pengertian "*yaruddul-Qa'im*" maksudnya orang yang bertahajjud - ke peristirahatannya agar mendirikan shalat Shubuh dengan rajin atau ia ingin berpuasa maka hendaklah dia makan sahur, dan membangunkan yang tertidur untuk bersiap-siap shalat dengan mandi dan semisalnya... dikutip dengan ringkas.

KEUTAMAAN BERJALAN KE (TEMPAT) SHALAT, SHALAT BERJAMAAH DAN DUDUK DI MASJID UNTUK (MELAKSANAKAN) SHALAT

﴾59﴿. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 477), "Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

صَلاَةُ الْجَمِيْعِ تَزِيْدُ عَلَى صَلاَتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلاَتِهِ فِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وَأَتَى الْمَسْجِدَ لاَ يُرِيْدُ إِلاَّ الصَّلاَةَ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ خَطِيْئَةً حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلاَةٍ مَا كَانَتْ تَحْبِسُهُ وَتُصَلِّي -يَعْنِي عَلَيْهِ- الْمَلاَئِكَةُ مَادَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيْهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ مَالَمْ يُحْدِثْ فِيْهِ.

'Shalat jamaah lebih baik dari pada shalat sendirian di rumah dan shalatnya di pasarnya (sebanyak) dua puluh lima derajat. Sesungguhnya seseorang di antara kalian apabila berwudhu lalu ia memperbaikinya, mendatangi masjid dan hanya bermaksud shalat, tidak melangkah satu langkah melainkan Allah mengangkatnya satu derajat, menggugurkan kesalahannya hingga masuk masjid. Apabila ia masuk masjid, maka penungguannya untuk mendirikan shalat dianggap shalat, dan malaikat mendoakannya selama ia berada di tempat duduknya yang digunakannya sebagai tempat shalat, 'Ya Allah, ampunilah dia! Ya Allah, berilah dia rahmat selama dia belum berhadas'."[1] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 649 secara ringkas, Abu Daud 559, at-Tirmidzi 603, an-Nasa'i 2/3, Ahmad 2/264, 396, 454, 475, ath-Thayalisi 2414 dan selain mereka, dan di dalamnya terdapat keutamaan duduk di tempat shalat karena menunggu shalat. Dan dalam Sunan Abu Daud no. 422 dan selainnya dari hadits Abu Said secara *marfu'* yang panjang dan di dalamnya: 'Sesungguhnya kalian senantiasa berada dalam shalat selama kalian menanti shalat....' Al-hadits, dan ia shahih. Dan dari hadits Sahal as-Saidi dalam *Sunan an-Nasa'i* 2/56, secara *marfu'* dengan lafazh: 'Barangsiapa yang berada dalam masjid (karena) menunggu shalat, maka dia berada dalam shalat." Dan isnadnya hasan. Akan tiba yang lainnya *insya Allah, wallah al-Musta'an.*

‹60›. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits no. 645), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Abdullah bin Umar, (ia berkata),

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: صَلاَةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلاَةَ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Shalat berjamaah melebihi shalat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat'." [1] (Shahih).

‹61›. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 651), "Muhammad bin al-Ala' menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, ia berkata,

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلاَةِ أَبْعَدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ وَغَيْرِهِ: مَعَ الإِمَامِ فِي جَمَاعَةٍ.

'Nabi ﷺ bersabda, 'Manusia yang paling besar pahalanya dalam shalat adalah orang yang jalannya paling jauh kemudian yang lebih jauh jalannya. Dan yang menunggu shalat hingga ia melaksanakannya bersama imam lebih besar pahalanya dari yang shalat kemudian tidur." Dan pada satu riwayat Muslim dan lainnya, "Bersama imam dalam jamaah."[2] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 650, at-Tirmidzi 215, an-Nasa'i 2/103, Ibnu Majah 789, Ahmad 2/102, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 2/29, dan selain mereka. Untuk menggabungkan antara kedua riwayat dua puluh lima dan dua puluh tujuh. Dua puluh lima dimaksudkan atas keutamaan yang lebih (bertambah) dan yang lain (27) atas asal dan keutamaan. Lihat: *al-Fath* 2/157 dan dalam *Musykil al-Atsar*, ath-Thahawi berkata, 'Sesungguhnya dua puluh lima adalah yang pertama, kemudian Allah ﷻ menambah keutamaannya dua bagian yang lain sebagai karunia dariNya.

[2] Dikeluarkan pula oleh Muslim 662, Abu Awanah dalam *al-Musnad* 1/388, 2/10, Ibnu Khuzaimah 2/378, al-Baihaqi 3/64, dan selain mereka.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 2/162: Perkataannya, "Yang paling jauh dari mereka, kemudian yang jalannya lebih jauh lagi", maksudnya ke masjid. Dan sabdanya, "Orang yang shalat kemudian tidur", maksudnya sama saja ia shalat sendirian atau dalam jamaah. Bisa ditarik kesimpulan bahwa pahala berjamaah pun berbeda-beda, seperti yang telah dijelaskan.

⟨62⟩. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 663), "Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abtsar mengabarkan kepada kami, dari Sulaiman at-Taimi, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata,

كَانَ رَجُلٌ، لاَ أَعْلَمُ رَجُلاً أَبْعَدَ مِنَ الْمَسْجِدِ مِنْهُ وَكَانَ لاَ تُخْطِئُهُ صَلاَةٌ. قَالَ: فَقِيْلَ لَهُ: أَوْ قُلْتُ لَهُ: لَوِ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرْكَبُهُ فِي الظَّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ. قَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ مَنْزِلِي إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَمْشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ وَرُجُوْعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِي. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَدْ جَمَعَ اللهُ لَكَ ذٰلِكَ كُلَّهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: إِنَّ لَكَ مَا احْتَسَبْتَ.

'Ada seseorang yang tidak saya ketahui ada orang lain yang lebih jauh rumahnya dari masjid selain daripada dia, dan dia tidak pernah tertinggal shalat (berjamaah). Ia (Ubay) berkata, 'Dikatakan orang kepadanya, atau saya berkata kepadanya, 'Andaikan anda membeli keledai yang kamu tunggangi di kegelapan dan di panas terik.' Ia menjawab, 'Aku tidak senang bahwa rumahku ada di samping masjid, aku ingin jalanku ke masjid dan pulangku ditulis (sebagai pahala, pent.) apabila aku kembali kepada keluargaku.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah ﷻ telah menggabungkan semua itu untukmu.' Dan pada satu riwayat, 'Sesungguhnya bagimu apa yang kamu harapkan'." [1] (Shahih).

⟨63⟩. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 664), "Hajjaj bin Asy-Sya'ir menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Rauh bin Ubadah menceritakan kepada kami, (ia berkata), ' Zakariya bin Ishaq menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu az-Zubair menceritakan kepada kami, ia berkata,

سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ قَالَ: كَانَتْ دِيَارُنَا نَائِيَةً عَنِ الْمَسْجِدِ فَأَرَدْنَا أَنْ نَبِيْعَ بُيُوْتَنَا فَنَقْتَرِبَ مِنَ الْمَسْجِدِ فَنَهَانَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَقَالَ: إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ خَطْوَةٍ دَرَجَةً.

'Saya mendengar Jabir bin Abdullah berkata, 'Rumah kami berada jauh dari masjid, kami ingin menjual rumah kami, sehingga (bisa) men-

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 557, Ibnu Majah 783, Ahmad 5/133, al-Baihaqi 3/64, dan selain mereka. Dan lihat ath-Thayalisi 551 dengan *tahqiq* saya.

dekati masjid, namun Rasulullah ﷺ melarang kami seraya bersabda, 'Sesungguhnya kalian memperoleh satu derajat setiap langkah'."

Dan pada satu riwayat Muslim,

خَلَتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ فَأَرَادَ بَنُوْ سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوْا إِلَى قُرْبِ الْمَسْجِدِ. الْحَدِيْثُ وَفِي آخِرِهِ: يَا بَنِي سَلِمَةَ دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ.

"Ada tanah kosong di sekitar masjid, maka bani Salimah ingin berpindah ke dekat masjid." Al-Hadits, dan di akhirnya, *"Wahai Bani Salimah! Tetaplah di rumah kalian, niscaya langkah kalian ditulis. Tetaplah di rumah kalian, niscaya langkah kalian ditulis."*[1] (Shahih).

﴾64﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 666), 'Ishaq bin Manshur menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Zakariya bin Adi mengabarkan kepada saya, (ia berkata), 'Ubaidullah bin Amar mengabarkan kepada saya, dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Adi bin Tsabit, dari Abu Hazim al-Asyja'i, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ تَطَهَّرَ فِي بَيْتِهِ ثُمَّ مَشَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ لِيَقْضِيَ فَرِيْضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللهِ، كَانَتْ خَطْوَتَاهُ إِحْدَاهُمَا تَحُطُّ خَطِيْئَةً، وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً.

'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Siapa yang bersuci (berwudhu) di rumahnya, kemudian berjalan ke salah satu rumah Allah (masjid) untuk menunaikan salah satu kewajiban (yang diberikan oleh) Allah. Salah satu dari dua langkahnya (berfungsi) menggugurkan kesalahan sedangkan yang lainnya meninggikan derajat'."[2] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Ahmad 2/332-333, al-Baihaqi 3/64, Abu Awanah dalam *al-Musnad* 1/388, dan selain mereka. Dan dalam at-Tirmidzi 3226 dari hadits Abu Said, 'Maka mereka tidak jadi berpindah' dan sanadnya shahih. Dan menurut riwayat al-Baihaqi dan lainnya, 'Maka Rasulullah tidak senang mereka mengosongkan kota Madinah.' Saya katakan, 'Hadits tersebut menurut riwayat al-Bukhari dari hadits Anas no, 1887. al-Hafizh berkata dalam al-Fath: 2/165: Ia mengingatkan dengan ketidaksenangan ini atas penyebab larangan pada mereka dari mendekati masjid, agar seluruh sudut kota Madinah penuh dengan para penghuninya, dan mereka mendapat faidah dengan banyak mendapat pahala karena banyak langkah.

[2] Dikeluarkan pula oleh al-Baihaqi 3/62, Abu Ya'la dalam *Musnad*nya 11/6201, dan dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah 281, dan Abu Awanah dalam *al-Musnad* 1/388 dari jalur yang lain, dari Abu Hurairah, dan ia (hadits ini) shahih juga dengan riwayat semisalnya.

❮65❯. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 662), 'Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Muhammad bin Mutharrif mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ وَرَاحَ، أَعَدَّ اللهُ لَهُ نُزُلَهُ مِنَ الْجَنَّةِ كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ.

'Siapa pergi ke masjid dan pulang, niscaya Allah ﷻ menyediakan tempat untuknya di surga setiap kali pergi dan pulang'."[1] (Shahih).

❮66❯. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah lewat pada bab wudhu dalam kondisi terpaksa, dan di dalamnya,

وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ.

"*Dan memperbanyak langkah ke masjid-masjid.*" (H.R. Muslim 251 dan selainnya, maka lihatlah).

KEUTAMAAN BERJALAN KE (TEMPAT) SHALAT DI KEGELAPAN

❮67❯. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 561), "Yahya bin Ma'in menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Abu Ubaidah al-Haddad menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ismail Abu Sulaiman al-Kahhal menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Aus, dari Buraidah, dari Nabi ﷺ, ia bersabda,

بَشِّرِ الْمَشَّائِيْنَ فِي الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan di kegelapan (malam) menuju masjid dengan cahaya yang sempurna di Hari Kiamat'."[2] (*Shahih li ghairih*).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 669, Ahmad 2/509, al-Baihaqi 3/12, Abu Awanah dalam *Musnad*nya 1/378, Ibnu Khuzaimah 1496, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 3/229. Yang dimaksud dengan *al-Ghuduw* adalah pergi dan *ar-Rawah* adalah pulang.

[2] Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 223, al-Baihaqi 3/63-64, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 2/358, dan di dalam sanadnya ada Ismail al-Kahhal, ia seorang yang *shaduq* (jujur) sering keliru sebagaimana (dijelaskan) dalam *at-Taqrib*. Tetapi lihat *at-Tahdzib*, yang *rajih* (kuat) atasnya adalah dhaif (lemah). Akan tetapi ia memiliki

SHALAT JAMAAH MENOLAK WASWAS DAN MEMELIHARA DARI SETAN

❨68❩. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 547), 'Ahmad bin Yunus menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Za'idah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Sa'ib bin Hubaisy menceritakan kepada kami, dari Ma'dan bin Abi Thalhah al-Ya'muri, dari Abu ad-Darda', ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ ثَلاَثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلاَ بَدْوٍ لاَ تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلاَةُ إِلاَّ قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّئْبُ الْقَاصِيَةَ.

'Tidak ada dari tiga orang di suatu kampung dan tidak pula suatu padang sahara yang tidak dilaksanakan pada mereka shalat (berjamaah), melainkan setan telah menguasai mereka. Maka kamu harus berjamaah, karena serigala memakan (kambing) yang menjauh (sendirian)."[1]

Za'idah berkata, "As-Sa'ib berkata, 'Maksud *bi al-jama'ah* adalah shalat berjamaah'." (Hasan).

SHALAT JAMAAH TERMASUK SUNNAH-SUNNAH PETUNJUK

❨69❩. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 654 dan 757), "Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Muhammad bin Bisyr al-Abdi menceritakan kepada kami, (ia berkata), ' Zakariya bin Abi Ra'idah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdul Malik bin Umair menceritakan kepada kami, dari Abu al-Ahwash, ia berkata, 'Abdullah berkata,

لَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلاَةِ إِلاَّ مُنَافِقٌ قَدْ عُلِمَ نِفَاقُهُ أَوْ مَرِيضٌ.

---

syawahid dari hadits Anas dalam *Sunan Ibnu Majah* 781 dan lainnya, dan dari hadits Sahal bin Sa'ad pada riwayat Ibnu Majah juga 780 dan yang lainnya. Hadits ini adalah *shahih li ghairih.*

[1] Dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i 2/106-107, dan Ahmad 5/196 dan isnadnya hasan. Dan pada keutamaan shalat berjamaah yang banyak jumlahnya adalah hadits dalam *Sunan Abu Daud* 554 dan lainnya. Akan ada pembahasan khususnya dalam bab *ash-Shaff al-Awwal* (saf pertama), ia adalah hadits hasan. Demikian pula keutamaan shalat bersama jamaah yang shalih. Lihat tafsir Ibnu katsir, surat at-Taubah, ayat 108 dan segala isnad yang disebutkannya. *Wallahul-musta'an.*

إِنْ كَانَ الْمَرِيْضُ لَيَمْشِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ حَتَّ يَأْتِيَ الصَّلاَةَ وَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدَى. وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلاَةَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِيْ يُؤَذَّنُ فِيْهِ.

'Sesungguhnya aku telah melihat kami (para sahabat pada masa Rasulullah, pent.) tidak ada yang meninggalkan shalat berjamaah kecuali orang-orang munafik yang telah diketahui kemunafikannya, atau orang yang sakit. Apabila ada orang yang sakit, niscaya dia berjalan di antara dua orang laki-laki (dibopong) hingga ia mendatangi shalat (berjamaah di masjid), dan ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami sunnah-sunnah petunjuk,[1] dan di antara sunnah-sunnah petunjuk adalah shalat (berjamaah) di masjid yang dikumandangkan adzan padanya'."

Dan dalam satu riwayat 257, "Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'al-Fadhl bin Dukain menceritakan kepada kami, dari Abi al-Umais, dari Ali bin al-Aqmar, dari Abi al-Ahwash, dari Abdullah, ia berkata,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللهَ غَدًا مُسْلِمًا فَلْيُحَافِظْ عَلَى هٰؤُلاَءِ الصَّلَوَاتِ حَيْثُ يُنَادَي بِهِنَّ فَإِنَّ اللهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ ﷺ سُنَنَ الْهُدَى وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى. وَلَوْ أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِي بُيُوْتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هٰذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ. وَمَا مِنْ رَجُلٍ يَتَطَهَّرُ فَيُحْسِنُ الطُّهُوْرَ ثُمَّ يَعْمِدُ إِلَى مَسْجِدٍ مِنْ هٰذِهِ الْمَسَاجِدِ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِكُلِّ خَطْوَةٍ يَخْطُوْهَا حَسَنَةً وَيَرْفَعُهُ بِهَا دَرَجَةً. وَيَحُطُّ عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلاَّ مُنَافِقٌ مَعْلُوْمُ النِّفَاقِ. وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ يُهَادَي بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّ يُقَامَ فِي الصَّفِّ.

'Siapa yang senang bertemu Allah besok (Hari Kiamat) dalam keadaan muslim, maka hendaklah ia memelihara semua shalat (5 waktu) di masjid yang memanggilnya. Sesungguhnya Allah mensyariatkan

[1] *Sunan al-huda*: Diriwayatkan dengan *dhammah sin* dan *fathah*nya, keduanya mempunyai pengertian yang berdekatan yakni jalan-jalan petunjuk dan kebenaran.

kepada nabi kalian ﷺ sunnah-sunnah petunjuk, dan sesungguhnya shalat lima waktu itu termasuk sunnah-sunnah petunjuk. Andaikan kalian shalat di rumah seperti orang yang tertinggal ini shalat di rumahnya, niscaya kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian, dan jikalau kalian meninggalkan sunnah Nabi, niscaya kalian akan sesat. Tidak ada seseorang yang bersuci (berwudhu), lalu menyempurnakan wudhunya, kemudian bermaksud ke salah satu masjid-masjid ini, niscaya Allah menuliskan satu kebaikan untuknya setiap langkah yang diayunkannya dan mengangkatnya dengan langkah itu satu derajat, menggugurkan dengan satu langkah itu satu kesalahan. Sungguh aku melihat kami (para sahabat) tidak ada yang meninggalkan shalat berjamaah kecuali orang munafik yang kemunafikannya diketahui. Sungguh seseorang (yang sakit) telah dibawa dan dipapah di antara dua orang[1] hingga didirikan di dalam shaf'."[2] *Atsar* yang *mauquf* atas Ibnu Mas'ud. (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG DATANG KE (TEMPAT) SHALAT DENGAN KETEGUHAN DAN KETENANGAN, SESUNGGUHNYA IA BERADA DALAM SHALAT

﴾70﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 602 dan 152), 'Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Said dan Ibnu Hujr menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata, 'Ismail menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Ala' mengabarkan kepadaku, dari bapaknya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] *Yuhada baina ar-rajulain*: Yaitu dua orang menahannya dari dua sisinya dengan dua pangkal lengannya yang berpegang pada keduanya. *Hasyiyah Muslim*.

[2] Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 550. an-Nasa'i 2/108-109, Ibnu Majah 777, dan perkataannya, 'Sungguh aku melihat kami (para sahabat) tidak ada yang meninggalkan shalat berjamaah kecuali orang munafik ... dst.' Ibnu Taimiyah berkata dalam *al-Fatawa*: 23/230: 'Ini adalah dalil wajibnya shalat berjamaah bagi kaum mukminin dan mereka tidak mengetahui hal itu kecuali dari Nabi ﷺ. Karena jika hanya sunnah menurut mereka seperti shalat malam dan shalat-shalat sunnah yang bersama shalat fardhu, shalat Dhuha dan lainnya, maka di antara mereka ada yang melakukannya dan ada pula yang tidak melakukannya beserta ketetapan imannya, seperti yang dikatakan al-A'rabi kepada Nabi ﷺ, 'Demi Allah, saya tidak akan menambah yang demikian dan tidak pula menguranginya.' Beliau bersabda, 'Ia beruntung jika benar.' Sudah jelas bahwa setiap perintah yang merupakan kewajiban bagi setiap individu maka tidak ada yang tertinggal selain orang munafik, seperti keluarnya mereka ke perang Tabuk. Sesungguhnya Nabi ﷺ memerintahkan kepada setiap umat Islam (untuk pergi berperang, pent.), beliau tidak memberi izin bagi seseorang untuk tidak ikut, kecuali bagi orang yang telah disebutkan bahwa ia memiliki udzur sehingga beliau mengizinkannya karena udzurnya ... dst. (dari *Majmu' Fatawa*, pent.) pembahasan dalam kewajiban shalat berjamaah, lihatlah.

إِذَا ثُوِّبَ لِلصَّلَاةِ -وَفِي رِوَايَةٍ- إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَلَا تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ وَأْتُوْهَا عَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ فَهُوَ فِي صَلَاةٍ.

'Apabila telah ditatswib (diiqamatkan) untuk shalat -dan pada satu riwayat- apabila telah diiqamatkan shalat maka janganlah kamu mendatanginya sambil berlari. Datangilah dengan tenang. Apapun yang kamu dapatkan maka shalatlah, dan apa yang tertinggal maka lengkapilah. Sesungguhnya seseorang di antara kalian apabila bermaksud (berniat) ke (tempat) shalat maka berarti ia di dalam shalat'." [1] (Shahih).

KEUTAMAAN DOA YANG DIBACA KETIKA MASUK MASJID

❮71❯. Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 466), "Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin al-Mubarak, dari Haiwah bin Syuraih, ia berkata, 'Saya bertemu Uqbah bin Muslim, saya katakan kepadanya,

بَلَغَنِي أَنَّكَ حَدَّثْتَ عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ كَانَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ قَالَ: أَعُوْذُ بِاللهِ الْعَظِيْمِ وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيْمِ وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيْمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ. قَالَ: أَقَطْ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِذَا قَالَ ذٰلِكَ: قَالَ الشَّيْطَانُ حُفِظَ مِنِّيْ سَائِرَ الْيَوْمِ.

'Sampai berita kepadaku bahwa engkau menceritakan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash, dari Nabi ﷺ bahwa beliau apabila masuk masjid, maka beliau membaca, 'Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan WajahNya Yang Mulia, kekuasaanNya yang Qadim, dari setan yang terkutuk. (Ibnu Amar) berkata, 'Cukup?'[2] Saya men-

---

[1] Dan pada satu riwayat Muslim, 'Shalatlah rakaat yang kamu dapatkan dan bayarlah rakaat yang kamu telah ketinggalan. Maksud *qadha* adalah melakukan. Pengertian "*idza tsuwwiba li ash-shalah*": Apabila telah diqamatkan. Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari 636, 908, Abu Daud 572, at-Tirmidzi 327, Ibnu Majah 775, Ahmad 2/382, 386, 472, dan beberapa tempat lainnya pada riwayatnya, Abu Awanah dalam *al-Musnad* 2/83, Ibnu Khuzaimah 3/ no.1505, pada riwayat sebagian mereka dari Said bin al-Musayyab dan sebagian lagi dari Abu Salamah sebagai pengganti dari al-Ala'.

[2] Makna *aqath*: Cukup. *Hamzah* untuk *istifham* (bertanya) maksudnya, apakah berita yang sampai kepadamu dariku hanya sampai di sini saja.

jawab, 'Ya.' Ia berkata, 'Apabila beliau membaca doa itu, setan berkata, 'Dia dipelihara dariku sepanjang hari'."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN SHAF PERTAMA DAN JAMAAH YANG BANYAK

❮72❯. Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 554), "Hafash bin Umar menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq, dari Abdullah bin Abi Bashir, dari Ubai bin Ka'ab, ia berkata,

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمًا الصُّبْحَ فَقَالَ: أَشَاهِدٌ فُلاَنٌ؟ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: أَشَاهِدٌ فُلاَنٌ؟ قَالُوْا: لاَ. إِنَّ هَاتَيْنِ الصَّلاَتَيْنِ أَثْقَلُ الصَّلَوَاتِ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ وَلَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَيْتُمُوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا عَلَى الرُّكَبِ، وَإِنَّ الصَّفَّ الْأَوَّلَ عَلَى مِثْلِ صَفِّ الْمَلاَئِكَةِ وَلَوْ عَلِمْتُمْ مَا فَضِيْلَتُهُ لاَبْتَدَرْتُمُوْهُ، وَإِنَّ صَلاَةَ الرَّجُلِ مَعَ الرَّجُلِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ وَحْدَهُ، وَصَلاَتُهُ مَعَ الرَّجُلَيْنِ أَزْكَى مِنْ صَلاَتِهِ مَعَ الرَّجُلِ وَمَا كَثُرَ فَهُوَ أَحَبُّ إِلَى اللهِ ﷻ.

'Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ shalat Shubuh bersama kami, beliau bertanya, 'Apakah Fulan ada?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah Fulan ada?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Sesungguhnya dua shalat ini adalah shalat yang paling berat atas kaum munafik. Jikalau kalian mengetahui pahala pada keduanya, niscaya kalian akan mendatanginya kendati sambil merangkak dengan lutut. Dan sesungguhnya shaf pertama seperti shaf malaikat. Jikalau kalian mengetahui keutamaannya, niscaya kalian saling mendahului. Sesungguhnya shalat seseorang bersama orang lain lebih baik daripada shalatnya sendirian, shalatnya bersama dua orang lebih baik daripada shalatnya bersama satu orang, dan jamaah yang lebih banyak ialah yang lebih dicintai di sisi Allah ﷻ'."[2] (Hasan).

---

[1] Sanadnya hasan. Namun hadits Abu Usaid dalam riwayat Muslim 713 dan lainnya dengan lafazh: Apabila seseorang dari kalian masuk masjid, hendaklah ia membaca, "Ya Allah bukakanlah untukku pintu rahmatMu." Dan apabila keluar, hendaklah ia membaca, "Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepadaMu dari karuniaMu." Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 465, an-Nasa'i 2/53, Ibnu Majah 772. Saya katakan, "Tidak ada larangan menggabungkan di antara kedua doa tersebut."

[2] Dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i 2/104-105, Ibnu Majah 790, Ahmad 5/140-141, al-Baihaqi 3/67-68, ath-Thayalisi 554, dengan *tahqiq* saya, dan selain mereka dari dua jalur. Tetapi lafazh Ibnu Majah bukan seperti ini dan berbeda, riwayatnya *syadz*.

(73). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 439), 'Ibrahim bin Dinar dan Muhammad bin Harb al-Wasithi, keduanya berkata, 'Amru bin al-Haitsam Abu Qathan menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Khilas, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لَوْ تَعْلَمُوْنَ أَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الصَّفِّ الْمُقَدَّمِ لَكَانَتْ قُرْعَةٌ. وَقَالَ ابْنُ حَرْبٍ: الصَّفِّ الْأَوَّلِ مَا كَانَتْ إِلاَّ قُرْعَةً.

'Jika kalian mengetahui' atau 'Mereka mengetahui' pahala di shaf pertama niscaya akan diadakan undian (untuk mendapatkannya, pent.). Ibnu Harb berkata, 'Shaf pertama niscaya terjadi undian'."[1] (Shahih).

(74). Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 440), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Jarir menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari bapaknya, dari Abu Hurairah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا.

'Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan yang paling buruk adalah yang terakhir. Sebaik-baik shaf perempuan adalah yang terakhir dan yang terburuk adalah yang paling pertama'."[2] (Hasan).

Hadits ini memiliki syahid dari hadits Qubats bin Asyyam yang dikeluarkan oleh al-Baihaqi 3/61, al-Hakim 3/625, ath-Thabrani 19/ no. 73-74, dan pada sanadnya juga ada kelemahan. Maka ia hadits hasan. Pengertian hadits: Apabila jamaah itu lebih banyak, maka jamaah itu lebih dicintai Allah ﷻ. Makna *azka*: Adalah lebih banyak pahala, lebih suci, lebih baik dan lebih bersih. *Wallahu A'lam.*

Perhatian: Hadits Ubai bin Ka'ab telah didengar Abdullah bin Abi Bashir, dari bapaknya. Kemudian ia mendengarnya bersama bapaknya Bashir, dari Ubai bin Ka'ab. Dan lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim. 1/82, 102-103.

[1] Dikeluarkan oleh Ibnu Majah 998 dan telah lewat *takhrij*nya pada *al-Qur'ah al-Qur'ah 'alal-Adzan* (undian-undian atas adzan).

[2] Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 678, at-Tirmidzi 224, an-Nasa'i 2/93-94, Ibnu Majah 1000, Ahmad 2/367, ath-Thayalisi 2408 dan selain mereka. Yang dimaksud dengan seburuk-buruk shaf pada laki-laki dan perempuan adalah yang paling sedikit pahala dan keutamaan serta yang paling jauh dari tuntutan *syara'*. Sedangkan yang sebaik-baik adalah sebaliknya, dan keutamaan penghabisan shaf perempuan yang hadir bersama laki-laki saja. Adapun apabila jamaah hanya untuk perempuan yang tidak bercampur dengan laki-laki, maka hukum shaf mereka seperti shaf laki-laki. Kami mengambil kesimpulannya dari an-Nawawi dan lainnya. Di dalam bab ini adalah hadits al-Bara' bin Azib secara *marfu'* serta panjang, dan di akhirnya, "Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya shalat di shaf yang pertama." Lafazh an-Nasa'i 2/90 di akhirnya, "Sesunggunya Allah dan para malaikatNya shalat di shaf terdepan." Lafazh Ibnu Majah 997, 'Shaf pertama.' Semuanya dari jalur Thalhah

KEUTAMAAN PEREMPUAN MENYAMARKAN SHALAT

❮75❯. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 570), "Ibn al-Mutsanna menceritakan kepada kami, (ia berkata) bahwa Amru bin Ashim menceritakan kepada mereka, ia berkata, 'Hammam menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Muwarriq, dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

صَلاَةُ الْمَرْأَةِ فِي بَيْتِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي حُجْرَتِهَا وَصَلاَتُهَا فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهَا فِي بَيْتِهَا.

'Shalatnya perempuan di bagian dalam rumahnya lebih utama daripada shalatnya di hujrahnya (bagian tengah rumahnya) dan shalatnya di makhda'nya[1] *lebih utama daripada shalatnya di bagian dalam rumahnya.*"[2] (*Shahih li ghairih*).

KEUTAMAAN SHALAT PEREMPUAN DI RUMAHNYA

❮76❯. Imam Ahmad رحمه الله berkata dalam *al-Musnad* 6/371, (ia berkata), "Harun menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, ia berkata,

---

bin Musharrif, dari Abdurrahman bin Ausajah, ia berkata, 'Saya mendengar riwayat al-Bara' bin Azib secara *marfu'*, dan isnadnya shahih.

Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dalam *al-'Ilal* 1/145 dari hadits al-Bara' tetapi jalur Abu Ishaq, dan menshahihkan yang sesuai bagi ini, baginya ada *syahid* dalam *Musnad Ahmad* 4/268-269, dari hadits an-Nu'man dan isnadnya hasan. Dan terdapat dalam hadits Abi Umamah pula yang dikeluarkan oleh Ahmad 5/262, isnadnya hasan dalam *syawahid*.

[1] Makna *makhda'* adalah rumah kecil di dalam rumah besar. Al-Mundziri berkata, 'Ia adalah tempat penyimpanan di dalam rumah.

[2] Terdapat perbedaaan tentang mendengarnya Qatadah terhadap hadits ini dari Muwarriq. Hadits ini dikeluarkan pula oleh al-Hakim 1/209, al-Baihaqi 3/131, Ibnu Khuzaimah 3/93, tetapi ath-Thabrani mengeluarkannya 9/ no. 9482 dari hadits Ibnu Mas'ud pula dengan lafazh, 'Shalatnya perempuan di bagian dalam rumahnya lebih utama daripada shalatnya di bagian tengah rumahnya, dan shalatnya di bagian tengah rumahnya lebih utama daripada shalatnya di bagian depan rumahnya, dan shalatnya di bagian depan rumahnya lebih utama daripada shalat di tempat lainnya. Kemudian ia berkata, 'Sesungguhnya apabila perempuan keluar (rumah, pent.), niscaya setan memuliakannya. Al-Haitsami berkata dalam *al-Majma* 2/34, rijalnya adalah *rijal* yang shahih, dan hadits ini seperti yang dikatakannya, *wallahu a'lam.* Dan hadits tersebut mempunyai *syawahid* lain yang telah saya sebutkan dalam *tahqiq*ku bagi *al-Fadha'il* 38.

حَدَّثَنِي دَاوُدُ بنُ قَيْسٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ سُوَيْدٍ الأَنْصَارِيِّ عَنْ عَمَّتِهِ أُمِّ
حُمَيْدٍ امْرَأَةِ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّهَا جَاءَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ
اللهِ إِنِّي أُحِبُّ الصَّلاَةَ مَعَكَ، قَالَ: قَدْ عَلِمْتُ أَنَّكِ تُحِبِّيْنَ الصَّلاَةَ مَعِي
وَصَلاَتُكِ فِي بَيْتِكِ خَيْرٌ لَكِ مِنْ صَلاَتِكِ فِي حُجْرَتِكِ وَصَلاَتُكِ فِي
حُجْرَتِكِ خَيْرٌ مِنْ صَلاَتِكِ فِي دَارِكِ وَصَلاَتُكِ فِي دَارِكِ خَيْرٌ لَكِ مِنْ
صَلاَتِكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ وَصَلاَتُكِ فِي مَسْجِدِ قَوْمِكِ خَيْرٌ لَكِ مِنْ
صَلاَتِكِ فِي مَسْجِدِيْ، قَالَ: فَأَمَرَتْ فَبُنِيَ لَهَا مَسْجِدٌ فِي أَقْصَى شَيْءٍ
مِنْ بَيْتِهَا وَأَظْلَمِهِ فَكَانَتْ تُصَلِّي فِيْهِ حَتَّى لَقِيَتِ اللهَ ﷻ.

'Daud bin Qais menceritakan kepada saya, dari Abdullah bin Suwaid al-Anshari, dari bibinya Ummu Humaid, istri Abu Humaid as-Saidi, bahwa dia datang kepada Nabi ﷺ,' Ia berkata, 'Wahai Rasulullah, 'Sesungguhnya saya menyukai shalat bersama anda, 'Beliau menjawab, 'Saya tahu bahwa anda menyukai shalat bersamaku. Padahal shalatmu di bagian dalam rumahmu lebih baik daripada shalatmu di bagian tengah rumahmu, shalatmu di bagian tengah rumahmu lebih baik daripada shalatmu di bagian depan rumahmu, shalatmu di bagian depan rumahmu lebih baik daripada shalatmu di masjid kaummu, shalatmu di masjid kaummu lebih baik bagimu daripada shalat di masjid saya.' Ia (rawi) berkata, 'Ia (Ummu Humaid) memerintahkan (untuk dibangun tempat shalat untuknya, pent.), lalu dibangunlah masjid untuknya di sudut rumahnya dan yang paling gelap. Ia shalat di dalamnya sehingga ia bertemu Allah ﷻ'. "[1] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah 3/ no. 1689, Ibnu Hibban 328 dan lihat *Majma' az-Zawa'id* 2/33, dan Harun di dalam sanad adalah Ibnu Ma'ruf sebagaimana yang terdapat dalam sanad Ibnu Hibban. Abd bin Suwaid adalah sahabat. Ad-Dimyathi berkata dalam *al-Matjar ar-Rabih* hal. 72: Saya katakan, 'Kaum wanita pada masa Rasulullah ﷺ apabila keluar dari rumah ke (tempat) shalat, mereka keluar berselimut dengan pakaian, tidak dikenal karena gelap. Apabila Nabi ﷺ telah salam dari shalat dikatakan kepada jamaah laki-laki, 'Tetaplah di tempat kalian sehingga kaum perempuan pulang. Dalam kondisi seperti ini pun, Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya shalat mereka di rumah lebih *afdhal* bagi mereka. Bagaimana menurutmu dengan wanita yang keluar berhias diri, berminyak wangi, serta memakai pakaian yang paling indah! Aisyah رضي الله عنها berkata, 'Jikalau Nabi ﷺ mengetahui apa yang dibuat wanita setelah (wafat)nya, niscaya beliau melarang mereka keluar menuju masjid." Ini adalah ucapannya berkenaan para sahabat wanita dan para wanita di generasi pertama, bagaimana pendapatmu jikalau beliau melihat "wanita-wanita" di masa kita ini!.

❴77❵. Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 567), "Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'al-Awwam bin Hausyab mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Habib bin Abi Tsabit menceritakan kepada saya, dari Ibnu Umar, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَمْنَعُوْا نِسَاءَكُمُ الْمَسَاجِدَ وَبُيُوْتُهُنَّ خَيْرٌ لَهُنَّ.

'Janganlah kalian melarang para wanita ke masjid walaupun rumah mereka lebih baik bagi mereka."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MEMAKAI SIWAK

❴78❵. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 887), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Abu Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْلاَ أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي لأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلاَةٍ.

'Jikalau tidak menyusahkan umatku, niscaya kuperintahkan mereka bersiwak setiap kali shalat." [2] (Shahih).

❴79❵. Imam an-Nasa'i ﷺ berkata (1/10), "Humaid bin Mas'adah dan Muhammad bin Abdul A'la mengabarkan kepada kami, dari Yazid bin Zurai', (ia berkata), 'Abdurrahman bin Abi Atiq menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Bapakku menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Saya mendengar Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Ahmad 2/76-77, al-Hakim 1/209, al-Baihaqi 3/131, dari jalur Habib bin Abi Tsabit, dari Ibnu Umar ﷺ. Al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Al-Hakim berkata, 'Telah terbukti kebenaran mendengarnya Habib dari Ibnu Umar ﷺ." Saya katakan, 'Tetapi dia seorang *mudallis* dan tidak menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan), tetapi dia mempunyai *syawahid*, maksudnya bagian pertama dari hadits ini. Lihat *al-Irwa'* no. 151 dan bagian 'Rumah mereka lebih baik bagi mereka' ada *syahid* dari hadits Ummu Salamah dalam riwayat Ahmad 6/301 dan al-Hakim 1/209, Ibnu Khuzaimah 1684. Dalam sanadnya ada Darraj Abu as-Samh, ia lemah dan memiliki beberapa hadits mungkar.

[2] Dikeluarkan pula oleh Muslim 252, Abu Daud 46, Ibnu Majah 287, at-Tirmidzi 22, an-Nasa'i 1/12, dan selain mereka. Lihatlah ath-Thayalisi 2338.
Dalam bab ini adalah ada hadits yang disebutkan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* 1556 dari hadits Ibnu Abbas, Sahal bin Sa'ad, Anas, dan lainnya dengan lafazh, "Aku diperintahkan bersiwak sehingga aku khawatir terhadap gigiku.' Dan ia menshahihkannya dengan semua jalurnya.

السِّوَاكُ مَطْهَرَةٌ لِلْفَمِ مَرْضَاةٌ لِلرَّبِّ.

'Siwak itu mensucikan mulut dan menyebabkan keridhaan bagi Rabb'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENJADI IMAM DISERTAI PENYEMPURNAAN DAN PERBAIKAN

(80). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata hadits (694), "Al-Fadhl bin Sahl menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Al-Hasan bin Musa al-Asyyab menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Abdullah bin Dinar menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

يُصَلُّوْنَ لَكُمْ فَإِنْ أَصَابُوْا فَلَكُمْ وَإِنْ أَخْطَئُوْا فَلَكُمْ وَعَلَيْهِمْ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَالْبَيْهَقِي وَغَيْرِهِمَا: فَإِنْ أَصَابُوْا فَلَكُمْ وَلَهُمْ.

'Mereka (imam) shalat (pahalanya) untuk kalian, jika mereka benar maka (pahalanya) untuk kalian. Dan jika mereka tersalah, maka (pahalanya) bagi kalian dan dosanya untuk mereka.' Dan pada riwayat Ahmad, al-Baihaqi dan lainnya, 'Jika mereka benar, maka (pahalanya) untuk kalian dan untuk mereka'."[2] (Shahih).

(81). Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 580), "Sulaiman bin Daud al-Mahri menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yahya bin Ayyub mengabar-

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Ahmad 6/47,124, 146, ad-Darimi 1/174, Ibnu Hibban 142, *Mawarid*, al-Bukhari mengomentarinya dalam puasa, pada bab "Siwak yang basah dan kering bagi yang puasa", dan hadits ini shahih. An-Nasa'i dan yang lain telah menyambung sanadnya seperti yang saya lihat. Makna "*mathharah*", beliau menyerupakan siwak dengan alat pembersih, karena ia membersihkan mulut, maka siwak adalah penyebab kesucian dan keridhaan Rabb. Dan pada bab keutamaan bersiwak ketika shalat malam, al-Albani menyebutkan dalam "*ash-Shahihah*" satu hadis pada no. 1213. maka lihatlah dan pembicaraan atasnya adalah *ma'lul.*

[2] Dikeluarkan oleh Ahmad 2/355, 536-537, al-Baihaqi 3/126- 127, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 3/405. Lihat Musnad Abu Ya'la 10/no. 5843, Ibnu Hibban no. 375, "*Mawarid*" dari jalur yang lain, dari Abu Hurairah, dan padanya pula "Jika mereka benar, maka pahalanya untuk kalian dan untuk mereka...."
Perhatian: para ulama berbeda pendapat, apakah menjadi imam yang lebih utama atau adzan. Sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa adzan lebih utama, dan yang lain beranggapan bahwa menjadi imam lebih utama, dan inilah yang benar. Karena Nabi ﷺ dan Khulafa' ar-Rasyidun menjadi imam dan tidak ada yang adzan; karena disyaratkan dalam menjadi imam beberapa syarat yang tidak disyaratkan dalam adzan. Lihat '*Nail al-Authar*' karya asy-Syaukani. 2/12.

kan kepada saya, dari Abdurrahman bin Harmalah, dari Abu Ali al-Hamdani, ia berkata, 'Saya mendengar Uqbah bin Amir berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَمَّ النَّاسَ فَأَصَابَ الْوَقْتَ فَلَهُ وَلَهُمْ، وَمَنِ انْتَقَصَ مِنْ ذٰلِكَ شَيْئًا فَعَلَيْهِ وَلَا عَلَيْهِمْ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ وَالْبَاقِيْنَ: مَنْ أَمَّ النَّاسَ فَأَصَابَ الْوَقْتَ وَأَتَمَّ الصَّلَاةَ فَلَهُ وَلَهُمْ.

'Siapa yang mengimami manusia (jamaah), lalu ia mendapatkan waktu, maka (pahala) baginya dan bagi mereka. Dan siapa yang mengurangi sesuatu dari yang demikian, maka (dosa) atasnya dan tidak atas mereka.' Dan dalam riwayat Ahmad dan yang lain, 'Siapa yang mengimami manusia, lalu ia mendapatkan waktu dan menyempurnakan shalat, maka (pahala) baginya dan bagi mereka." Al-Hadits.[1]

(Hasan dan isnadnya *munqathi'*).

KEUTAMAAN MERATAKAN SHAF DAN MERAPATKANNYA

﴾82﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 436 "128"), "Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Khaitsamah mengabarkan kepada kami, dari Sammak bin Harb, ia berkata, 'Saya mendengar an-Nu'man bin Basyir berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُسَوِّي صُفُوْفَنَا حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ حَتَّى رَأَى أَنَّا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ حَتَّى كَادَ يُكَبِّرُ فَرَأَى رَجُلًا بَادِيًا صَدْرُهُ مِنَ الصَّفِّ. فَقَالَ: عِبَادَ اللهِ لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ.

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah 983, Ahmad 4/145, 201, Ibnu Khuzaimah 1513, al-Hakim 1/210 dan ia menshahihkannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi, dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban 374 "*Mawarid*", namun Abdurrahman bin Harmalah, al-Hafizh mengatakan dalam *at-Taqrib* ia *shaduq* (jujur), terkadang keliru, dan dalam *at-Tahdzib* ia berkata, "Ath-Thahawi berkata, 'Tidak dikenal bahwa ia pernah mendengar dari Abu Ali al-Hamdani." Saya katakan, "Jadi hadits ini *munqathi'* (terputus sanad), tetapi Ahmad mengeluarkannya 4/154 dari jalur Abu an-Nadhr, ia berkata,"al-Faraj menceritakan kepada kami, (ia berkata), "Abdullah bin Amir al-Aslami menceritakan kepada kami, dari Abu Ali al-Misyri... al-Hadits, dan Abdullah bin Amir dhaif (lemah), tetapi ia mengikuti Abdurrahman bin Harmalah, dia seorang yang hasan.

"Rasulullah ﷺ selalu meratakan Shaf kami, sehingga beliau seolah-olah meratakan anak panah sehingga beliau melihat bahwa kami telah memahaminya. Kemudian suatu hari beliau keluar (untuk menunaikan shalat), lalu berdiri hingga ketika hampir mengucapkan takbir, beliau melihat seorang lelaki dadanya keluar (menonjol) dari shaf, maka beliau bersabda, 'Wahai hamba-hamba Allah, kalian benar-benar meluruskan shaf-shaf kalian atau (jika tidak) Allah akan (menimbulkan) perselisihan di antara wajah-wajah kalian'." (Shahih).[1]

﴾83﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 433), "Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Saya mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلاَةِ.

'Luruskanlah shaf kalian, karena meluruskan shaf termasuk kesempurnaan shalat'."

Dan pada satu riwayat: "*Termasuk dari mendirikan shalat*"[2] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari 717 secara ringkas, Abu Daud 663, at-Tirmidzi 227, an-Nasa'i 2/89, Ibnu Majah 994, Ahmad 4/271, 276, al-Baihaqi 3/100, ath-Thayalisi 791 "dengan *tahqiq* saya". Sabda beliau (وجوهكم) "*Wajah-wajah kalian*" maksudnya adalah: tujuan kalian, karena kesamaan hati akan menumbuhkan kesamaan anggota tubuh dan keserasiannya, maka apabila shaf-shaf tidak rapi, itu menunjukkan adanya perselisihan hati, sehingga shaf-shaf itu terus tidak rapi dan diremehkan sehingga Allah ﷻ menimbulkan *bala'* (bencana) berupa perselisihan tujuan dan itu telah Allah lakukan. Kita memohon kepada Allah kesudahan hidup yang baik (*husnul khatimah*). Ini dikatakan oleh Syaikh Ahmad Syakir dalam catatan kaki (*ta'liq* beliau atas *Sunan at-Tirmidzi* dengan menukil dari Ibnu al-Arabi. Saya berkata, "Ada riwayat dari hadits Abu Mas'ud al-Badri yang semakna dengan hadits ini dan terdapat kalimat (فتختلف قلوبكم) "*Maka hati-hati kalian akan berselisih*", dan hadits ini telah saya *takhrij* dalam *ath-Thayalisi* 612.

[2] Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari 723, Abu Daud 668, Ibnu Majah 993, Ahmad 3/274, ath-Thayalisi 1982. Dalam riwayat lain milik al-Bukhari (722) dan Muslim (435) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dengan lafazh (فإن إقامة الصف من حسن الصلاة) "*Karena menegakkan shaf adalah termasuk kebagusan shalat.*"
Peringatan: Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan di dalam *Fath al-Bari* (2/245), "Bahwasanya Syu'bah berkata mengenai hadits Anas bin Malik, 'Saya lalai terhadap hadits ini, karena saya tidak menanyakannya kepada Qatadah apakah dia mendengar langsung dari Anas atau tidak?'" Ini isyarat bahwa sanad hadits ini memiliki kelemahan, tapi ternyata tidak. Al-Hafizh menjawabnya di dalam *Fath al-Bari* (2/445), "Dan saya tidak melihat riwayat ini dari Qatadah kecuali dalam bentuk *mu'an'an* (dari ... yang merupakan isyarat bahwa Qatadah tidak mendengarnya langsung, pent.), dan barangkali itulah sebabnya Imam al-Bukhari menyebutkan juga Abu Hurairah dalam bab yang sama untuk memperkuat hadits Anas tersebut. Demikian al-Hafizh."

﴿84﴾. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 430), "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, keduanya berkata,"Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari al-Musayyib bin Rafi', dari Tamim bin Tharafah, dari Jabir bin Samurah, ia berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: مَالِي أَرَاكُمْ رَافِعِي أَيْدِيْكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمُسٍ؟ اُسْكُنُوْا فِي الصَّلَاةِ. قَالَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَرَآنَا حَلَقًا فَقَالَ: مَالِي أَرَاكُمْ عِزِيْنَ؟ قَالَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقَالَ: أَلَا تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا. فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ! كَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ الْأُوَلَ وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِّ.

'Rasulullah ﷺ keluar kepada kami, lalu bersabda, 'Mengapa kalian mengangkat tangan-tangan kalian bagaikan ekor kuda-kuda liar? Tenanglah di dalam shalat.' Kata Jabir bin Samurah, 'Kemudian beliau keluar kepada kami, dan beliau menyaksikan kami berkelompok-kelompok (terpisah-pisah), maka beliau bersabda, 'Mengapa kalian berkelompok terpisah-pisah?' Kata Jabir, 'Kemudian beliau keluar kepada kami sambil bersabda, 'Tidakkah kalian berbaris sebagaimana berbarisnya para malaikat (dengan rapi) di hadapan Tuhan mereka?' Maka kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimanakah berbarisnya para malaikat di hadapan Tuhan mereka?' Beliau bersabda, 'Mereka menyempurnakan shaf-shaf pertama dan merapatkan shaf'."[1] (Shahih).

﴿85﴾. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 667), "Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Aban menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda,

رُصُّوْا صُفُوْفَكُمْ وَقَارِبُوْا بَيْنَهَا وَحَاذُوْا بِالْأَعْنَاقِ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَذَفُ.

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 661, an-Nasa'i 2/92, Ibnu Majah 992, Ahmad 5/93, 101, al-Baihaqi 3/101. Makna (خيل شمس) adalah kuda-kuda liar yang terus bergerak dengan ekor-ekor dan kaki-kakinya.

'Rapatkanlah shaf-shaf kalian, saling berdekatanlah, dan luruskanlah dengan leher-leher (kalian), karena demi Dzat yang jiwaku ada di tanganNya, sesungguhnya aku melihat setan masuk dari celah-celah shaf seakan-akan dia adalah kambing kecil'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENYAMBUNG (SHAF) DAN MENUTUP CELAH

❬86❭. Imam an-Nasa'i ﷺ berkata (2/93), "Isa bin Ibrahim bin Matsrud mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami, dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abu az-Zahiriyah, dari Katsir bin Murrah, dari Abdullah bin Umar, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ.

'Barangsiapa yang menyambung suatu shaf niscaya Allah menyambungnya (dengan rahmatNya) dan barangsiapa yang memutuskan suatu shaf niscaya Allah memutuskannya (dari rahmatNya)." [2] (Hasan).

KEUTAMAAN SHALAT MENGHADAP *SUTRAH* (PEMBATAS TEMPAT SHALAT) DAN MENDEKATINYA

❬87❭. Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 695), "Muhammad bin ash-Shabbah bin Sufyan menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Sufyan mengabarkan kepada kami, 'Utsman bin Abi Syaibah dan

---

[1] Dikeluarkan juga oleh an-Nasa'i (2/92) secara ringkas, dan dalam redaksi sanadnya terdapat pernyataan jelas Qatadah bahwa beliau mendengarnya langsung, dan hadits ini mempunyai penguat (syahid) dari hadits Ibnu Abbas dalam *Musnad Abu Ya'la* (4) no. 2607 akan tetapi dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang *majhul* (tidak dikenal).

[2] Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 666, Ahmad 2/97-98, al-Baihaqi 3/101, dan di awal hadits mereka tambahkan matan (teks) lain (أقيموا الصفوف وحاذوا بين المناكب) "*Tegakkanlah shaf-shaf dan dekatkanlah di antara pundak-pundak (kalian)*".

Al-Laits bin Sa'ad meriwayatkan hadits ini secara *mursal*, berbeda dengan Ibnu Wahab sebagaimana dalam *Sunan Abu Daud* dan juga *Sunan al-Baihaqi*, akan tetapi tidak berpengaruh apa-apa, karena Ibnu Wahab adalah seorang rawi yang *tsiqah* (terpercaya) dan *hafizh* (penghafal hadits yang ulung), sekalipun al-Laits juga seorang yang *tsiqah* dan memiliki hafalan kuat (*tsabat*); karena Ibnu Wahab adalah *hafizh* dan memang memiliki ilmu yang lebih kuat. Tinggal Mu'awiyah bin Shalih; dia adalah seorang yang jujur (*shaduq*) tetapi mempunyai beberapa kekeliruan (*auham*) sehingga haditsnya adalah hasan saja.

Hamid bin Yahya dan Ibnu as-Sarraj menceritakan kepada kami, mereka berkata, 'Sufyan menceritakan kepada kami, dari Shafwan bin Sulaim, dari Nafi' bin Jubair, dari Sahal bin Abi Hatsmah yang karenanya (sanad ini) menjadi *marfu'* (sampai) kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى سُتْرَةٍ فَلْيَدْنُ مِنْهَا لاَ يَقْطَعُ الشَّيْطَانُ عَلَيْهِ صَلاَتَهُ.

'Apabila seseorang dari kalian shalat menghadap sutrah (pembatas tempat shalat), maka hendaklah dia mendekat kepadanya, (agar) setan tidak memutuskan shalatnya atas dirinya."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENGHALANGI ORANG YANG LEWAT DI HADAPAN ORANG YANG SHALAT

﴾88﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 509), "Abu Ma'mar menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdul Warits menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Yunus menceritakan kepada kami, dari Humaid bin Hilal, dari Abu Shalih, bahwasanya Abu Sa'id berkata, 'Nabi ﷺ bersabda, ...al-Hadits. Dalam sanad lain, al-Bukhari berkata, "Adam bin Abi Iyas menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Sulaiman bin al-Mughirah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Humaid bin Hilal al-Adawi menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abu Shalih as-Samman menceritakan kepada kami, ia berkata,

رَأَيْتُ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ فِي يَوْمِ جُمُعَةٍ يُصَلِّي إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ شَابٌّ مِنْ بَنِي أَبِي مُعَيْطٍ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَدَفَعَ أَبُوْ سَعِيْدٍ فِي صَدْرِهِ فَنَظَرَ الشَّابُّ فَلَمْ يَجِدْ مَسَاغًا إِلاَّ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَعَادَ لِيَجْتَازَ فَدَفَعَهُ أَبُوْ سَعِيْدٍ أَشَدَّ مِنَ الأُوْلَى، فَنَالَ مِنْ أَبِي سَعِيْدٍ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَى مَرْوَانَ فَشَكَا إِلَيْهِ مَالَقِيَ مِنْ أَبِي سَعِيْدٍ وَدَخَلَ أَبُوْ سَعِيْدٍ خَلْفَهُ عَلَى مَرْوَانَ،

---

[1] Dikeluarkan juga oleh an-Nasa'i 2/62, al-Hakim 1/251-252, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 3/251, Ibnu Hibban 409 "*Mawarid*". Al-Hakim berkata, 'Shahih menurut syarat Syaikhain dan disetujui oleh adz-Dzahabi dan di dalamnya terdapat beberapa perbedaan namun yang kami sebutkan adalah yang shahih. Dan lihat ucapan al-Baihaqi 2/272, ia berkata setelah menyebutkan orang yang me*mursal*kannya: "Sufyan bin Uyainah telah menegakkan isnadnya dan dia seorang hafizh lagi *hujjah*. Dia mengisyaratkan kepada penjelasan yang telah kami sebutkan dan lihat *ash-Shahihah* 1386 dan lihat *ath-Thayalisi* 1342 dengan *tahqiq* saya.

فَقَالَ: مَالَكَ وَلِابْنِ أَخِيْكَ يَا أَبَا سَعِيْدٍ؟ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيَدْفَعْهُ، فَإِنْ أَبَى فَلْيُقَاتِلْهُ فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ.

'Saya pernah melihat Abu Said al-Khudri pada hari Jum'at shalat menghadap sesuatu yang membatasinya dari orang banyak, tiba-tiba seorang anak muda dari Bani Abi Mu'ith ingin lewat di depannya maka Abu Said mendorongnya di dadanya, anak muda itu melihat (sekitarnya) akan tetapi dia tidak mendapatkan jalan kecuali di depannya, maka dia kembali berusaha lewat, maka Abu Said mendorongnya lebih keras dari pertama, maka dia mencaci Abu Said, kemudian mendatangi Khalifah Marwan dan mengadukannya kepadanya perlakuan yang dia dapatkan dari Abu Said, dan Abu Said pun datang di belakangnya kepada Khalifah Marwan. Kata Khalifah Marwan, 'Ada apa denganmu dan anak saudaramu wahai Abu Sa'id?' Abu Said menjawab, 'Saya pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Apabila seseorang di antara kalian shalat menghadap sesuatu yang membatasinya dari orang banyak, kemudian seseorang ingin lewat di depannya maka hendaklah ia mendorongnya, dan jika dia membangkang maka hendaklah dia mendorongnya dengan sengit karena dia adalah setan'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MELETAKKAN *SUTRAH* SEPERTI SEUKURAN BAGIAN BELAKANG PELANA DI HADAPAN ORANG SHALAT

﴾89﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 499), "Yahya bin Yahya, Qutaibah bin Sa'id dan Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Yahya berkata, 'Abu al-Ahwash mengabarkan kepada kami. Dua orang lainnya berkata, 'Abu al-Ahwash menceritakan kepada kami, dari Simak, dari Musa bin Thalhah, dari bapaknya, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 505, Abu Daud 698, an-Nasa'i 2/66, Ibnu Majah 954, Ahmad 3/44, 49 dan lihat an-Nasa'i 8/61.

إِذَا وَضَعَ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلَ مُؤْخِرَةِ الرَّحْلِ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُبَالِ مَنْ وَرَاءَ ذَلِكَ.

"Apabila seseorang di antara kalian telah meletakkan (sutrah) di depannya seperti kayu bagian belakang pelana,[1] *maka hendaklah ia shalat dan jangan mempedulikan di balik itu."*[2] (Hasan).

KEUTAMAAN YANG DIBACA DALAM PEMBUKAAN SHALAT 'SETELAH *TAKBIRATUL IHRAM'*

(90). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 600), "Zuhair bin Harb menceritakan kepadaku, (ia berkata), 'Affan menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Hammad menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Qatadah, Tsabit dan Humaid mengabarkan kepada kami, dari Anas, (ia berkata),

أَنَّ رَجُلًا جَاءَ فَدَخَلَ الصَّفَّ وَقَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ فَقَالَ: **الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ**. فَلَمَّا قَضَى رَسُولُ اللهِ ﷺ صَلَاتَهُ قَالَ: أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِالْكَلِمَاتِ؟ فَأَرَمَّ الْقَوْمُ فَقَالَ: أَيُّكُمُ الْمُتَكَلِّمُ بِهَا؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا. فَقَالَ رَجُلٌ: جِئْتُ وَقَدْ حَفَزَنِي النَّفَسُ فَقُلْتُهَا فَقَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ اثْنَيْ عَشَرَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَرْفَعُهَا.

'Bahwasanya seorang lelaki datang lalu masuk ke dalam shaf dan nafasnya tersengal-sengal (karena kelelahan mengejar shalat jamaah), kemudian membaca, 'Segala puji bagi Allah pujian yang banyak, baik

---

[1] *Mu'khirah ar-Rahl* adalah kayu penyangga di bagian belakang pelana unta, seukuran 1/3 hasta menurut Jumhur, dan seukuran satu hasta menurut sebagian lain.

[2] Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 685, at-Tirmidzi 335, Ibnu Majah 940, Ahmad 1/161-162, dan dari hadits Abu Dzarr dalam *Shahih Muslim* 510, Abu Daud 702, dan selain keduanya:

إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ يُصَلِّي فَإِنَّهُ يَسْتُرُهُ إِذَا كَانَ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِذَا لَمْ يَكُنْ بَيْنَ يَدَيْهِ مِثْلُ آخِرَةِ الرَّحْلِ فَإِنَّهُ يَقْطَعُ صَلَاتَهُ الْحِمَارُ وَالْمَرْأَةُ وَالْكَلْبُ الْأَسْوَدُ ...

"*Apabila seseorang berdiri menunaikan shalat maka cukup sebagai sutrah (pembatas) baginya apabila di depannya terdapat (benda) seperti kayu penyangga di belakang pelana, dan apabila di depannya tidak ada (sesuatupun) seperti kayu penyangga di belakang pelana maka sesungguhnya shalatnya dapat dibatalkan oleh himar, perempuan atau anjing hitam (yang lewat di depannya) ....*" Al-hadits.

dan penuh berkah di dalamnya.' Ketika Rasulullah ﷺ menyelesaikan shalatnya beliau bersabda, 'Siapa di antara kalian yang membaca kalimat-kalimat tadi?' Maka semua orang terdiam, maka beliau bersabda, 'Siapa di antara kalian yang mengucapkannya? Karena dia tidak mengucapkan sesuatu yang tercela.' Maka orang itu menjawab, 'Saya datang sedangkan saya didera oleh nafas (karena kelelahan) sehingga saya mengucapkannya.' Beliau bersabda, 'Sungguh saya melihat dua belas malaikat berlomba-lomba kepada kalimat-kalimat itu siapa di antara mereka yang akan mengangkatnya'."[1] (Shahih).

﴾91﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 601), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada kami, (ia berkata), Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Hajjaj bin Abi Utsman mengabarkan kepada saya, dari Abu az-Zubair, dari Aun bin Abdullah bin Utbah, dari Ibnu Umar, ia berkata,

بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: اللهُ أَكْبَرُ كَبِيْرًا وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ كَثِيْرًا وَسُبْحَانَ اللهِ بُكْرَةً وَأَصِيْلاً. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنِ الْقَائِلُ كَلِمَةَ كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: عَجِبْتُ لَهَا فُتِحَتْ لَهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ.

'Di saat kami shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seseorang dari jamaah membaca, 'Allah Mahabesar yang Sangat Besar, Pujian yang sangat banyak bagi Allah, dan Mahasuci Allah pagi dan petang.' Rasulullah ﷺ bertanya, 'Siapa yang mengucapkan kalimat seperti ini dan seperti ini?' Seorang lelaki dari jamaah berkata, 'Saya wahai Rasulullah!' Beliau bersabda, 'Saya merasa kagum kepadanya, pintu-pintu langit dibukakan baginya'."

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 763, An-Nasa'i 2/132-133, Ahmad 3/167, 188, 191, 269, dan ath-Thayalisi 2001. Dalam *Musnad ath-Thayalisi* dan lainnya ada tambahan: Allah ﷻ berfirman, "Tulislah, namun mereka bertanya bagaimana mereka menulisnya." Allah ﷻ berfirman, "Tulislah seperti yang dikatakan hambaKu."

Ibnu Umar ﷺ berkata, "Aku tidak pernah meninggalkan membacanya sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan hal itu."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN KALIMAT YANG DIBACA DALAM SHALAT BAGI ORANG YANG TIDAK MAMPU MEMBACA SEDIKITPUN DARI AL-QUR'AN

﴾92﴿. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 832), "Utsman bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Waki' bin Jarrah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Sufyan ats-Tsauri menceritakan kepada kami, dari Abi Khalid ad-Dalani, dari Ibrahim as-Saksaki, dari Abdullah bin Abi Aufa, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنِّي لاَ أَسْتَطِيعُ أَنْ آخُذَ مِنَ الْقُرْآنِ شَيْئًا فَعَلِّمْنِي مَا يُجْزِئُنِي مِنْهُ، قَالَ: قُلْ سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، قَالَ يَا رَسُولَ اللهِ، هٰذَا لِلَّهِ ﷻ، فَمَا لِي؟ قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ ارْحَمْنِي وَارْزُقْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي. فَلَمَّا قَامَ قَالَ هٰكَذَا بِيَدِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: أَمَّا هٰذَا فَقَدْ مَلأَ يَدَهُ مِنَ الْخَيْرِ.

'Seseorang datang kepada Nabi ﷺ lalu berkata, 'Sesungguhnya saya tidak mampu menghafal sesuatu dari al-Qur'an, maka ajarkanlah kepadaku apa yang cukup (sebagai penggantinya) bagiku darinya, beliau berkata, 'Bacalah, Subhanallah walhamdulillah wala ilaha illallah wallahu akbar wala haula wa la quwwata illa billah al-Aliyyil 'azhim (Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Allah Mahabesar, dan tidak ada daya dan upaya selain dengan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung). Ia berkata,

[1] Dalam sanad hadits ini terdapat Abu az-Zubair, dia seorang *mudallis* (rawi yang menyembunyikan cacat pada sanad hadits), akan tetapi sebagian ulama melupakan *'an'anah* (ialah sanad dengan redaksi, dari fulan) yang terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3592) dan an-Nasa'i (2/125). Dan hadits ini memiliki penguat (*syahid*) dari hadits sahabat Wa'il bin Hujr, sekalipun sanadnya dha'if (lemah), dan telah saya *takhrij* dalam *Musnad ath-Thayalisi* (1023).

'Wahai Rasulullah, ini untuk Allah ﷻ, apa untukku?' Beliau bersabda, 'Bacalah, 'Allahummarhamni, warzuqni, wa 'afini, wahdini (ya Allah, berilah rahmat kepadaku, berilah aku rizki, berilah aku ke'afiatan dan berilah aku petunjuk).' Ketika ia berdiri, ia mengisyaratkan seperti ini dengan tangannya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Adapun orang ini, sungguh ia telah memenuhi tangannya dari kebaikan'."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN MEMBACA AMIN DAN ORANG YANG MEMBACA AMIN BERTEPATAN DENGAN BACAAN AMIN DARI MALAIKAT

﴾93﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 781), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ؓ, (ia berkata), "Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِيْنَ، وَقَالَتِ الْمَلاَئِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِيْنَ، فَوَافَقَتْ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'Apabila seseorang di antara kalian mengucapkan 'amin' sedangkan para malaikat di langit juga mengucapkan 'amin' sehingga satu sama lain bersamaan, niscaya diampunkan baginya dosa-dosanya yang telah lalu'."[2]

Dalam riwayat lain milik Imam Muslim (410):

إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلاَةِ آمِيْنَ وَالْمَلاَئِكَةُ فِي السَّمَاءِ آمِيْنَ فَوَافَقَ إِحْدَاهُمَا الأُخْرَى، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

---

[1] Juga diriwayatkan oleh an-Nasa'i (1/143) Ahmad (4/353) (356) dan (383), al-Hakim (1/241), al-Baihaqi (2/381), Ibnu Hibban (473 -*Mawarid azh-Zham'an*) dan ath-Thayalisi (813) dengan *tahqiq* saya.
Mengenai Ibrahim as-Saksaki, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Taqrib at-Tahdzib* berkata, "Jujur (*shaduq*) akan tetapi hafalannya lemah (*dha'iful hifzhi*)." Saya katakan, "Imam al-Bukhari meriwayatkan haditsnya dan karena itu al-Bukhari dikritik. Asy-Syaikh al-Albani dalam *Irwa' al-Ghalil* (2/12) berkata, "Dia (as-Saksaki) tidak sendirian meriwayatkan hadits ini, akan tetapi diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan Ibnu Hibban juga dalam *Shahih*nya dari jalan Thalhah bin Musharrif dari Ibnu Abi Aufa." Hanya saja dalam sanadnya al-Fadhl bin al-Muwaffiq; di*dha'if*kan oleh Abu Hatim, yang menjadi penguat (*syahid*) dari padanya. Akan tetapi saya mendapatkan penguat (*syahid*) untuknya dari hadits Rifa'ah al-Badri, dan dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang (derajatnya hanya) *maqbul* (bisa diterima). Lihat *Musnad ath-Thayalisi* (1372).

[2] Dikeluarkan pula oleh Muslim 410 "75", an-Nasa'i 2/144-145, Ahmad 2/312, Malik dalam *al-Muwaththa'* hal 88 dan al-Baihaqi 2/55.

"*Apabila seseorang di antara kalian mengucapkan 'amin' dalam shalat sedangkan para malaikat di langit juga mengucapkan amin, sehingga satu sama lain bersamaan (serempak), niscaya diampuni baginya dosa-dosanya yang telah lalu.*" (Shahih).

❴94❵. Imam al-Bukhari ﷫ berkata (hadits 782). "Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Sumay maula Abi Bakar, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ: ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ ﴾، فَقُوْلُوْا: آمِيْنَ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'*Apabila imam membaca 'ghairil-maghdhubi 'alaihim wa ladhdhalin' maka bacalah 'amin', karena siapa yang ucapannya bertepatan dengan ucapan malaikat niscaya dosanya yang telah lalu diampuni'.*"

(Dalam meriwayatkan hadits ini) Sumay diikuti oleh Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, juga diikuti oleh Nu'aim al-Mujmir dari Abu Hurairah ﷺ.[1]

❴95❵. Imam al-Bukhari berkata (hadits 780), "Abdullah bin Yusuf, ia berkata, 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdurrahman, keduanya mengabarkan kepada Ibnu Syihab dari Abu Hurairah ﷺ, Bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوْا فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

[1] Dan ujungnya di sisi al-Bukhari 4475, dan dikeluarkan pula oleh Abu Daud 935, an-Nasa'i 2/144, Malik dalam *al-Muwaththa* hal. 87, dari jalur Sumayy, dari Abu Shalih. Demikian pula al-Baihaqi 2/55, Ahmad 2/459, dan dikeluarkan pula oleh Muslim 410 '76', Abu Awanah dalam *al-Musnad* 2/110, asy-Syafi'i dalam *al-Umm*, 1/109, ad-Darimi 1/284, dari beberapa jalur, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan lafazh: "Apabila pembaca membaca *'ghairil maghdhubi 'alaihim wa ladhdhallin'*, maka orang yang di belakangnya membaca *'amin'*, lalu ucapannya bertepatan ucapan penghuni langit, niscaya dosanya yang terdahulu diampuni." Dan lafazh hadits milik Muslim dan ad-Darimi.

'Apabila imam mengucapkan 'amin',[1] maka (ikutilah) membaca 'amin'.[2] Karena barangsiapa yang bacaan[3] aminnya bersamaan dengan bacaan amin para malaikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni."

Ibnu Syihab berkata, "Rasulullah ﷺ berkata, '*amin*'."[4] (Shahih).

(96). Imam al-Bukhari berkata (hadits 6402), 'Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami, ' ia berkata, 'az-Zuhri menceritakan kepada kami, 'Ia menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurarah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أَمَّنَ الْقَارِئُ فَأَمِّنُوا فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ تُؤَمِّنُ، فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِينُهُ تَأْمِينَ الْمَلاَئِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

---

[1] Sabdanya, "Apabila imam membaca *'amin*. sebagian ulama membawakannya atas makna *majaz* (kata kiasan) dan menolak imam membaca *amin*. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata di dalam *Fath al-Bari* 2/308: Mereka berkata, 'Penggabungan antara dua riwayat -maksudnya riwayat bab dan riwayat yang terdahulu 'Apabila imam membaca *'waladhdhallin'* bacalah *'amin'* mengharuskan bahwa ucapannya, "Apabila imam membaca *amin'* atas makna *majaz*. Mayoritas ulama menjawab, -berdasarkan asumsi menerima majaz yang disebutkan- bahwa yang dimaksudkan dengan ucapannya 'apabila ia membaca *amin'*, maksudnya ingin membaca *amin* agar imam dan makmun bersamaan membaca *amin*, tidak ada keharusan bahwa imam tidak membacanya. Telah disebutkan dalam riwayat yang jelas bahwa imam membacanya ... dst. Dia menyebutkan beberapa riwayat bahwa apabila Rasulullah ﷺ selesai membaca Ummul Qur'an, ia meninggikan suara dan membaca *amin*.

[2] Sabdanya, *'Bacalah amin'* dijadikan dalil untuk mengakhirkan *amin* makmum dari *amin*nya imam; karena beliau mengurutkannya dengan *fa'*. Tetapi telah dijelaskan pengkompromian di antara kedua riwayat bahwa yang dimaksud adalah bersama-sama, dan itulah pendapat mayoritas ulama. Saya katakan, 'Yang mengatakan adalah Ali, maksudnya imam dan makmum membaca *amin*. Syaikh Abu Muhammad al-Juwaini berkata, 'Tidak disunnahkan penyertaan imam di dalam shalat ... dst *Fath al-Bari*.

[3] Sabdanya ﷺ, "Siapa yang bertepatan." Yunus menambahkan dari Ibnu Syihab dalam riwayat Muslim 'Sesungguhnya malaikat mengucapkan *amin'*, sebelum ucapannya 'Siapa yang bertepatan'. Demikian pula dalam riwayat Ibnu Uyainah dari Ibnu Syihab, sebagaimana yang akan datang dalam *Kitab ad-Da'awat* dari *Shahih al-Bukhari*, yang menunjukkan bahwa yang dimaksudkan adalah bertepatan dalam ucapan dan waktu. Lihat *'al-Fath'*, Al-Khaththabi berkata dalam *'Ma'alim as-Sunan'*, 'Saya katakan, 'Dan sabdanya, 'Apabila imam membaca *waladhdhalin*, bacalah *amin*. Maksudnya, bacalah bersama imam hingga terjadi bacaan *amin* kalian dan dia secara serentak. Adapun sabdanya 'Apabila imam membaca *amin*, bacalah *amin'*, dia tidak menyelisihinya dan tidak menunjukkan bahwa mereka mengakhirkannya dari waktu imam membaca *amin*. Ia seperti ucapan orang yang mengatakan, 'Apabila amir berangkat, maka berangkatlah. Maksudnya, bila amir mulai pergi, maka bersiap-siaplah untuk pergi, agar keberangkatan mereka adalah bersamanya (amir). Penjelasan hal ini di dalam hadits terakhir bahwa imam membaca *amin* dan malaikat mengucapkan *amin*. Maka barangsiapa yang *amin*nya bertepatan dengan *amin*nya malaikat, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu. Maka yang paling disukai adalah bergabungnya dua bacaan *amin* di dalam satu waktu, karena mengharapkan ampunan.' 1/575.

[4] H.R. Muslim 410, Abu Daud 936, at-Tirmidzi 250, an-Nasa'i 2/144, Ibnu Majah 852, Ahmad 2/233, 312, 459, Malik dalam *al-Muwaththa'* hal. 87, Abu Awanah dalam *al-Musnad*, 1/110 dan 130, al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *Fath al-Bari* 2/310 terhadap ucapan Ibnu Syihab, 'Padanya mengandung keutamaan imam, karena bacaan *amin*nya bertepatan dengan *amin* malaikat. Dan karena alasan ini, disyariatkan kepada makmum untuk menyepakatinya.

'Apabila orang yang membaca al-Qur'an mengucapkan amin maka bacalah amin, karena malaikat mengucapkan amin. Barangsiapa yang aminnya bertepatan dengan amin para malaikat, niscaya diampunilah dosanya di masa lalu'."[1] (Shahih).[2]

KEUTAMAAN MAKMUM MEMBACA AMIN BERSAMA IMAM

(97). Imam an-Nasa'i berkata (2/144), "Isma'il bin Mas'ud mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ma'mar menceritakan kepadaku, dari az-Zuhri, dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ ﴿ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّيْنَ ﴾ فَقُوْلُوْا آمِيْنَ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَقُوْلُ آمِيْنَ وَإِنَّ الْإِمَامَ يَقُوْلُ آمِيْنَ فَمَنْ وَافَقَ تَأْمِيْنُهُ تَأْمِيْنَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'Apabila imam membaca, 'ghairil-maghdhubi 'alaihim wa ladhdhallin', maka bacalah, 'amin' karena malaikat juga membaca amin dan iman juga membaca amin. Barangsiapa yang bacaan aminnya bertepatan dengan aminnya malaikat, niscaya dosa-dosanya yang terdahulu diampuni." (Shahih).[3]

---

[1] Sabdanya, 'Dosanya yang terdahulu diampuni', al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*, (2/ 309-310): Nampaknya, pengampunan semua dosa di masa lalu, hal itu ditafsirkan oleh para ulama atas dosa-dosa kecil. Telah lewat pembahasan tentang hal itu di dalam pembicaraan hadits Utsman tentang orang yang berwudhu seperti wudhunya Nabi ﷺ di dalam kitab *ath-Thaharah.*

[2] H.R. an-Nasa'i 2/143-144, Ibnu Majah, 851, Ahmad 2/238, dari jalur Sufyan bin Uyainah, dari az-Zuhri.

[3] H.R. Muslim 410 diriwayatkan pula sebelumnya yaitu 75, Ahmad 2/233 dan 270, ad-Darimi 1/284, Abdurrazzaq 2644, semuanya lewat jalur Ma'mar, dari az-Zuhri. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 852, akan tetapi ia meringkasnya.

Hadits ini merupakan dalil kuat di dalam menggabungkan di antara semua hadits, dan bahwasanya makmum membaca *amin* bersama imam, sebagaimana dikatakan oleh jumhur (mayoritas) ulama. Pembicaraan tentang hal itu telah kita lewati. *Wallahu A'lam.*

Ada pula hadits dari Abu Musa secara panjang lebar dengan lafazh yang lain dalam diriwayat Muslim 404, dan di dalamnya: "Dan apabila ia membaca *ghairil maghdhubi 'alaihim wa ladhdhallin* maka bacalah amin, niscaya Allah ﷻ mencintai kalian... al-Hadits. Saya telah men*takhrij*nya di dalam *ath-Thayalisi* 517. semoga Allah ﷻ memberikan kemudahan dalam mencetaknya dengan kebaikan.

KEUTAMAAN MEMBACA AMIN DAN SALAM

﴿98﴾. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata di dalam *al-Adab al-Mufrad* (no. 988), "Ishaq menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdus Shamad mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami, dari Suhail bin Abi Shalih, dari bapaknya, dari Aisyah, dari Rasulullah ﷺ (beliau bersabda),

مَا حَسَدَكُمُ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدُوْكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِيْنِ. وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ مَاجَةَ: مَا حَسَدَتْكُمُ الْيَهُوْدُ عَلَى شَيْءٍ مَا حَسَدَتْكُمْ عَلَى السَّلاَمِ وَالتَّأْمِيْنِ.

'Tidak ada sesuatu pun yang membuat bangsa Yahudi dengki kepada kalian sebagaimana kedengkian mereka terhadap ucapan salam dan bacaan amin.' Di dalam riwayat Ibnu Majah, *'Tidaklah bangsa Yahudi bersifat dengki terhadap sesuatu atas kalian seperti kedengkian mereka kepada kalian terhadap ucapan salam dan membaca amin'*." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN RUKU' DAN SUJUD DI DALAM SHALAT

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ۩

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu,[2] sembahlah Rabbmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan." (Al-Hajj: 77).

Dan Allah ﷻ berfirman,

---

[1] H.R. Ibnu Majah 856 dan isnadnya hasan. Hadits ini memiliki *syahid* dalam riwayat al-Baihaqi 2/56 dari jalur yang lain, dari Aisyah, dan ia menambah di dalamnya *Dan Allah Rabb kami, bagi Engkaulah segala pujian.* Demikian pula dalam riwayat Ibnu Khuzaimah yang panjang lebar 1/288. Demikian pula dari hadits Anas رضي الله عنه dalam *Tarikh Baghdad* oleh al-Khathib 11/43 dan sanadnya shahih. Lihatlah *ash-Shahihah* karya Al-Albani 692.

[2] Al-Qurthubi berkata di dalam Tafsirnya, Yang dimaksud dengan sujud adalah shalat fardhu, dan dikhususkan ruku' dan sujud (dalam penyebutan) karena memuliakan shalat.

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ

"Muhammad itu adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya,[1] *tanda-tanda meraka tampak pada muka mereka dari bekas sujud."*[2] (Al-Fath: 29).

❮99❯. Hadits Uqbah bin Amir ﷺ dalam riwayat Muslim (hadits 234) ia berkata,

كَانَتْ عَلَيْنَا رِعَايَةُ الْإِبِلِ فَجَاءَتْ نَوْبَتِي فَرَوَّحْتُهَا بِعَشِيٍّ فَأَدْرَكْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَائِمًا يُحَدِّثُ النَّاسَ فَأَدْرَكْتُ مِنْ قَوْلِهِ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَتَوَضَّأُ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهُ ثُمَّ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ مُقْبِلٌ عَلَيْهِمَا بِقَلْبِهِ وَوَجْهِهِ إِلاَّ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Dahulu kala kami mempunyai tugas menggembalakan unta, dan tibalah giliranku, maka aku pergi kepada unta-unta itu di sore waktu Isya' dan saya mendapatkan Rasulullah ﷺ tengah berdiri berbicara kepada orang banyak, maka saya dapat mendengar, di antara sabda beliau, 'Tidaklah seorang muslim berwudhu dan menyempurnakan wudhunya kemudian berdiri shalat dua rakaat dan melaksanakan kedua rakaat tersebut dengan menghadapkan hati dan wajahnya, melainkan wajiblah dia mendapatkan surga'." al-Hadits.[3] (Shahih).

---

[1] Ibnu Katsir berkata, "Allah ﷻ menjelaskan sifat mereka dengan banyak amal dan shalat, ia adalah amal ibadah yang terbaik. Dia ﷻ menjelaskan sifat mereka dengan sifat ikhlas karena Allah ﷻ di dalam menjalankannya dan mengharapkan pahala di sisiNya dengan pahala yang besar, yaitu surga yang meliputi karunia Allah ﷻ, yaitu rizki yang luas kepada mereka dan keridhaan Allah ﷻ terhadap mereka, keridhaan adalah karunia yang lebih besar daripada yang pertama." Al-Qurthubi berkata, "Ayat ini adalah pemberitahuan tentang banyaknya shalat mereka dan mereka mencari surga serta keridhaan Allah." Dikutip dengan adaptasi.

[2] Menurut Ibnu Katsir, 'Ada yang mengatakan bermakna ciri yang baik' Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas ﷺ. Mujahid dan tidak hanya satu orang berkata, 'Maksudnya adalah khusyu' dan tawadhu'. Al-Qurthubi berkata, 'Maksudnya, nampak tanda-tanda bertahajjud dan tanda-tanda tidak tidur di malam hari.

[3] Telah lewat dalam bab keutamaan membaca *syahadat* (persaksian) setelah wudhu, dan keutamaan dua rakaat setelah wudhu serta ada hadits-hadits yang lain.

KEUTAMAAN DZIKIR YANG DIBACA SETELAH BANGKIT DARI RUKU' *'ALLAHUMMA RABBANA WA LAKA AL-HAMD'*

﴿100﴾. Imam al-Bukhari berkata (hadits 796), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Sumaiy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوْا: اَللّٰهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'Apabila imam membaca, 'Sami'allahu liman hamidah,' maka bacalah 'Allahumma rabbana Laka al-hamd (Ya Allah, Rabb kami hanya bagimu segala pujian).' Karena barangsiapa ucapannya bertepatan dengan ucapan malaikat, niscaya diampuni dosanya yang telah lalu'."[1] (Shahih).

﴿101﴾. Imam al-Bukhari berkata (hadits no. 799), "Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, dari Malik, dari Nu'aim bin Abdullah al-Mujmir, dari Ali bin Yahya bin Khallad az-Zuraqi, dari bapaknya dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqi, ia berkata,

كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ ﷺ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ: سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ: مَنِ الْمُتَكَلِّمُ؟ قَالَ: أَنَا. قَالَ: رَأَيْتُ بِضْعَةً وَثَلَاثِيْنَ مَلَكًا يَبْتَدِرُوْنَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ.

'Suatu hari kami shalat di belakang Rasulullah ﷺ, dan tatkala beliau mengangkat kepalanya dari ruku' beliau membaca 'sami'allahu liman hamidah (Allah pasti mendengar orang yang memujiNya),' dan seorang lelaki di belakang beliau mengucapkan 'rabbana walakal hamdu hamdan katsiran thayyiban mubarakan fihi' (Tuhan kami segala puji hanya bagiMu pujian yang banyak, baik dan penuh berkah padanya). Dan ketika beliau selesai (dari shalatnya) beliau bersabda, 'Siapa yang

[1] H.R. Muslim 409, Abu Daud 848, at-Tirmidzi 267, an-Nasa'i 2/196, Ibnu Majah 875 dan Ahmad 2/459.

berucap tadi?' Orang itu menjawab, 'Saya.' Rasulullah bersabda, 'Aku menyaksikan malaikat tiga puluh lebih malaikat berlomba kepadanya siapa di antara mereka yang lebih dahulu mencatatnya'."[1] (Shahih).

WAKTU-WAKTU SHALAT DAN KEUTAMAAN SHALAT TEPAT PADA WAKTUNYA

‹102›. Imam al-Bukhari berkata (hadits no. 527), "Abul Walid Hisyam bin Abdul Malik menceritakan kepada kami, (ia berkata), Syu'bah menceritakan kepada kami, kata Syu'bah, al-Walid al-'Aizar mengabarkan kepadaku, (ia berkata), Aku pernah mendengar Abu Amr asy-Syaibani berkata, pemilik rumah ini -sambil menunjuk kepada rumah Abdullah menceritakan kepada kami- dimana ia berkata,

سَأَلْتُ النَّبِيَّ ﷺ: أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قَالَ: ثُمَّ أَيٌّ. قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ. قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ، وَلَوِ اسْتَزَدْتُهُ لَزَادَنِي.

'Aku pernah bertanya kepada Nabi ﷺ, 'Amal apakah yang paling dicintai Allah?' Beliau menjawab, 'Shalat tepat waktunya.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Ia bertanya lagi, 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab, 'Jihad di jalan Allah.' Ia berkata, 'Semua itu disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepadaku, dan seandainya aku minta ditambah pasti beliau akan menambahkan buatku'." (Shahih).[2]

‹103›. Imam Muslim berkata (274), "Muhammad bin Rafi' dan Hasan bin Ali al-Hulwani, semuanya meriwayatkan dari Abdurrazzaq,

---

[1] Dikeluarkan oleh Abu Daud 770, an-Nasa'i 2/145 dan 196, Ahmad 4/340 dan dalam riwayat an-Nasa'i perawi menambahkan "*mubarakan fihi*" dengan "*mubarakan alaihi*" sebagaimana Rabb kita mencintai dan meridhai. Al-Hafidz Ibnu Hajar di dalam al-Fath berkata (sebagai komentar) pada lafadz at-Tirmidzi yang terakhir, "Di dalamnya terkandung kebaikan penyerahan diri kepada Allah yang merupakan klimaks dari suatu tujuan."

[2] H.R. Muslim 85, at-Tirmidzi 1898, an-Nasa'i 1/292-293, Ahmad 1/421, 444, 448 dan selain mereka. Lihat *ath-Thayalisi* 372 'dengan *tahqiq*ku'. Shalat dan berbakti kepada orang tua lebih didahulukan atas berjihad *fi sabilillah*. Ada yang berpendapat, karena kedua perkara tersebut adalah lazim, selalu berulang-ulang. Tidak ada yang sabar menunaikannya selain orang-orang shiddiqin. Ada yang mengatakan, 'Perbedaan jawaban karena perbedaan kondisi dan kebutuhan pihak yang diajak bicara. Lihat *al-Fath* 2/13.

Ibnu Rafi' berkata, 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, (ia berkata),

أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ حَدِيْثِ عَبَّادِ بْنِ زِيَادٍ أَنَّ عُرْوَةَ بْنَ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمُغِيْرَةَ بْنَ شُعْبَةَ أَخْبَرَهُ ... وَذَكَرَ حَدِيْثَ الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ وَفِيْهِ ثُمَّ تَوَضَّأَ عَلَى خُفَّيْهِ ثُمَّ أَقْبَلَ. قَالَ الْمُغِيْرَةُ: فَأَقْبَلْتُ مَعَهُ حَتَّى نَجِدَ النَّاسَ قَدْ قَدَّمُوْا عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنَ عَوْفٍ فَصَلَّى لَهُمْ. فَأَدْرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِحْدَى الرَّكْعَتَيْنِ فَصَلَّى مَعَ النَّاسِ الرَّكْعَةَ الْآخِرَةَ فَلَمَّا سَلَّمَ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ قَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُتِمُّ صَلَاتَهُ فَأَفْزَعَ ذٰلِكَ الْمُسْلِمِيْنَ. فَأَكْثَرُوا التَّسْبِيْحَ فَلَمَّا قَضَى النَّبِيُّ ﷺ صَلَاتَهُ أَقْبَلَ عَلَيْهِمْ ثُمَّ قَالَ: أَحْسَنْتُمْ، أَوْ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ يَغْبِطُهُمْ أَنْ صَلَّوُا الصَّلَاةَ لِوَقْتِهَا.

'Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami Ibnu Syihab menceritakan kepada kami tentang hadits Abbad bin Ziyad bahwasannya Urwah bin al-Mughirah bin Syu'bah pernah mengabarkan kepadanya bahwasanya al-Mughirah bin Syu'bah mengabarkan kepadanya ... dan menyebutkan hadits 'mengusap dua khuf' dan di dalamnya terdapat, 'Kemudian beliau (Nabi ﷺ) berwudhu dengan tetap mengenakan dua khufnya kemudian datang.' Kata al-Mughirah, 'Saya ikut datang bersama beliau sampai (di tempat shalat) kami mendapatkan orang-orang telah memilih Abdurrahman bin Auf yang kemudian memimpin mereka shalat. Rasulullah mendapatkan salah satu dari rakaat dan beliau ikut shalat bersama orang-orang rakaat yang terakhir, dan ketika Abdurrahman bin Auf salam maka Rasulullah ﷺ berdiri menyempurnakan shalatnya dan itu mengejutkan kaum muslimin, sehingga mereka banyak membaca tasbih. Ketika Nabi ﷺ menyelesaikan shalatnya beliau menghadap mereka kemudian bersabda, 'Kalian telah bertindak bagus.' Atau (dalam riwayat lain) beliau bersabda, 'Kalian telah melakukan hal yang benar.' Beliau mendorong mereka untuk senantiasa menunaikan shalat tepat pada waktunya'."[1]

[1] Penekanan dalam hadits di atas adalah pujian Nabi ﷺ kepada mereka karena shalat tepat pada waktunya, seperti dijelaskan di akhir hadits. Dan hadits tentang mengusap dua *khuf* (sepatu) ini telah dikeluarkan oleh enam kitab selain at-Tirmidzi. Tetapi Muslim yang menyebutkan tambahan ini, ia adalah tambahan yang shahih,

SEBAGIAN DARI KEUTAMAAN SHALAT

﴾104﴿. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 46), "Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik bin Anas menceritakan kepada saya, dari pamannya Abu Suhail bin Malik, dari ayahnya, ia mendengar Thalhah bin Ubaidillah berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ أَهْلِ نَجْدٍ ثَائِرَ الرَّأْسِ يُسْمَعُ دَوِيُّ صَوْتِهِ وَلَا يُفْقَهُ مَا يَقُوْلُ حَتَّى دَنَا فَإِذَا هُوَ يَسْأَلُ عَنِ الْإِسْلَامِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ. فَقَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَصِيَامُ رَمَضَانَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهُ؟ قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ: وَذَكَرَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الزَّكَاةَ. قَالَ: هَلْ عَلَيَّ غَيْرُهَا؟ قَالَ: لَا إِلَّا أَنْ تَطَوَّعَ. قَالَ فَأَدْبَرَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاللهِ لَا أَزِيْدُ عَلَى هٰذَا وَلَا أَنْقُصُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ.

'Seorang lelaki dari penduduk Najd datang kepada Rasulullah ﷺ dengan (rambut) kepala yang acak-acakan, gaung suaranya terdengar (dari jauh) dan apa yang dikatakannya tak dapat dipahami, sampai dia cukup dekat ternyata dia bertanya tentang Islam, maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Lima shalat dalam sehari semalam.' Orang itu bertanya, 'Apakah ada kewajiban lain atas saya?' Jawab beliau, 'Tidak kecuali engkau mengerjakan (shalat) sunnah.' Sabda Rasulullah, 'Dan puasa Ramadhan.' Dia bertanya, 'Apakah ada puasa lain atasku?' Jawab beliau, 'Tidak kecuali engkau mengerjakan (puasa) sunnah.' Kata rawi (Thalhah bin Ubaidillah), 'Dan Rasulullah menyebutkan (kewajiban lain) kepadanya membayar zakat.' Orang itu bertanya, 'Apakah ada kewajiban (zakat) lain atasku?' Jawab beliau, 'Tidak kecuali engkau memberi (sedekah) sunnah.' Kata Thalhah kemudian, 'Orang itu kemudian berbalik dan pergi sambil berkata, 'Demi Allah saya tidak me-

---

tanpa ada keraguan. Lihat: *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi 8/483-484. adapula wasiat Rasulullah ﷺ kepada Abu Dzarr ؓ tentang keutamaan shalat tepat waktu, seperti yang ada dalam Muslim. 648 dan yang lainnya.

nambah dan mengurangi kewajiban ini.' Sabda Rasulullah ﷺ, 'Dia pasti beruntung jika dia benar (jujur)'." (Shahih).[1]

❨105❩. Imam Ahmad رحمه الله berkata di dalam *al-Musnad* (5/413), "Al-Hakam bin Nafi' menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ismail bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Dhamdham bin Zur'ah, dari Syuraih bin Ubaid, sesungguhnya Abu Ruhm as-Sama'i menceritakan bahwa Abu Ayyub al-Anshari رضي الله عنه menceritakan kepadanya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ كُلَّ صَلَاةٍ تَحُطُّ مَا بَيْنَ يَدَيْهَا مِنْ خَطِيئَةٍ.

'Sesungguhnya setiap shalat menggugurkan setiap kesalahan yang ada di hadapannya." (*Shahih lighairih*).[2]

KEUTAMAAN MEMELIHARA SHALAT LIMA KALI (SEHARI) TEPAT WAKTU DI DALAM KESEMPURNAAN DAN KEKHUSYU'AN

❨106❩. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 425), "Muhammad bin Harb al-Wasithi menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yazid bin Harun menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Muhammad bin Mutharrif menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abdullah ash-Shunabihi, ia berkata,

زَعَمَ أَبُوْ مُحَمَّدٍ أَنَّ الْوِتْرَ وَاجِبٌ، فَقَالَ عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ: كَذَبَ أَبُوْ مُحَمَّدٍ أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: خَمْسُ صَلَوَاتٍ افْتَرَضَهُنَّ

---

[1] Juga diriwayatkan Imam Muslim 11, Abu Daud 391, an-Nasa'i 1/226-228 akan ada dalam keutamaan menunaikan zakat beberapa hadits semisalnya dan yang lainnya tentang keutamaan shalat dan puasa juga. *Wallahul musta'an.* Peringatan: Ada hadits Anas, "*Yang pertama kali dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat adalah shalat. Jika shalatnya baik, niscaya semua amalnya ikut baik. Jika rusak, niscaya seluruh amal ikut menjadi rusak.*" Syaikh al-Albani menyebutkannya di dalam *ash-Shahihah* 1358 di dalam bab baik dan rusaknya amal tergantung baik dan rusaknya shalat. Dia menshahihkannya dengan semua jalurnya, akan tetapi jalan-jalan tersebut mendapat kritik.

[2] Dhamdham bin Zur'ah seorang yang *shaduq* (jujur) *yahim* (sering keliru), seperti di dalam *at-Taqrib.* Dia seorang yang haditsnya dinilai hasan. Lihat biografinya di dalam *at-Tahdzib.* Dia berasal dari Himsh dan riwayat Ismail bin Ayyasy darinya statusnya shahih. Abu Rahm as-Sam'iy, dia seorang tokoh yang diperselisihkan tentang kesahabatannya. Ath-Thabrani mengeluarkannya di dalam *al-Kabir* 4/150, dan lihat *Majma' az-Zawa'id* 1/298. Ia memiliki *syahid* dalam riwayat ath-Thabrani, lihatlah.

اللهِ ﷺ، مَنْ أَحْسَنَ وُضُوْءَهُنَّ وَصَلاَّهُنَّ لِوَقْتِهِنَّ وَأَتَمَّ رُكُوْعَهُنَّ وَخُشُوْعَهُنَّ كَانَ لَهُ عَلَى اللهِ عَهْدٌ أَنْ يَغْفِرَ لَهُ وَمَنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلَيْسَ لَهُ عَلَى اللهِ عَهْدٌ إِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُ وَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ.

'Abu Muhammad mengira bahwa shalat witir adalah wajib, maka Ubadah bin Shamit berkata, 'Abu Muhammad keliru besar, aku bersaksi bahwa aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Hanya lima shalat (dalam sehari semalam) yang Allah wajibkan, barangsiapa yang berwudhu dengan sempurna dan menunaikannya tepat pada waktunya, menyempurnakan ruku'nya dan kekhusyu'annya niscaya janji Allah baginya bahwa Allah akan mengampuni baginya (dosa-dosanya), dan barangsiapa yang tidak mengerjakan maka tidak ada janji atas Allah baginya. Jika Allah menghendaki, Dia (bisa) mengampuninya dan jika Allah menghendaki, Dia (bisa) mengadzabnya'."

Dalam riwayat lain milik Abu Daud pula (142), "*Jika dikehendakiNya, niscaya Dia menyiksanya dan jika dikehendakiNya, niscaya Dia memasukkannya ke surga.*" (Shahih). [1]

KEUTAMAAN SHALAT-SHALAT FARDHU DAN MENJAGANYA

Allah ﷻ berfirman,

وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَوٰةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَوٰةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَٰئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

"Dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Orang-orang itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar." (An-Nisa': 162).

---

[1] H.R. an-Nasa'i 1/230, Ibnu Majah 1401, Ahmad 5/317, 319, Malik dalam *al-Muwaththa* 1/123, dan selain mereka. Lihatlah *ath-Thayalisi* 573 dengan *tahqiq* saya, sanad ath-Thayalisi dhaif. Hadits ini merupakan dalil kuat bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak otomatis menjadi kafir dan shalat Witir tidak wajib. Di dalam hadits ini terdapat kandungan bahwasanya shalat mendapatkan janji masuk surga karena shalat akan melindungi pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar.

Dan firman Allah ﷻ,

إِنِّي مَعَكُمْ ۖ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ۚ

"Sesungguhnya Aku beserta kamu, sesungguhnya jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasulKu dan kamu bantu mereka serta kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sungguh Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sesungguhnya kamu akan Kumasukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai." (Al-Ma'idah: 12).

Dan firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka Ayat-ayatNya, bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Rabblah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfal: 2-4).

Dan firmanNya,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ ۚ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرَىٰ لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan dari malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (Hud: 114).

Dan firmanNya,

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَن صَلَحَ مِنْ ءَابَائِهِمْ وَأَزْوَٰجِهِمْ وَذُرِّيَّٰتِهِمْ ۖ وَالْمَلَٰئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٤﴾

"Dan orang-orang yang sabar karena mencari keridhaan Rabbnya, mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rizki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan kebaikan; orang-orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik), (yaitu) surga Adn yang mereka masuk ke dalamnya bersama-sama dengan orang-orang yang shalih dari bapak-bapaknya, istri-istrinya dan anak cucunya, sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum bima shabartum'. Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 22-24).

Dan firmanNya,

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. Kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya." (Al-Mu'minun: 1-11).

Dan firmanNya,

وَأَقِيمُوا الصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا الزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat." (An-Nur: 56).

Dan firmanNya,

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٣٤﴾ أُولَٰئِكَ فِي جَنَّٰتٍ مُّكْرَمُونَ ﴿٣٥﴾

"Dan orang-orang yang memelihara shalatnya. Mereka itu (kekal) di surga lagi dimuliakan." (Al-Ma'arij: 34-35).

KEUTAMAAN SHALAT LIMA WAKTU

Allah ﷻ berfirman,

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَٰبِ وَأَقِمِ الصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ الصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ

"Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (al-Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)." (Al-Ankabut: 45).

Dan firmanNya,

لَئِنْ أَقَمْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَيْتُمُ ٱلزَّكَوٰةَ وَءَامَنتُم بِرُسُلِى وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَّأُكَفِّرَنَّ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ فَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١٢﴾

"Jika kamu mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta beriman kepada rasul-rasulKu dan kamu bantu mereka dan kamu pinjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, sungguh Aku akan menghapus dosa-dosamu. Dan sungguh kamu akan Ku masukkan ke dalam surga yang mengalir di dalamnya sungai-sungai. Maka barangsiapa yang kafir di antaramu sesudah itu, sesungguhnya ia telah tersesat dari jalan yang lurus." (Al-Maidah: 12).

﴾107﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 528), "Ibrahim bin Hamzah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ibnu Abi Hazim dan ad-Darawardi menceritakan kepada saya, dari Yazid, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُوْلُ ذٰلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ؟

'Apa pendapat kalian, andaikan sebuah sungai (mengalir) di depan pintu salah seorang dari kalian di mana dia mandi di sana lima kali (sehari), apa yang anda katakan tentang itu, (apakah) masih ada kotorannya yang tersisa?' "

Dalam riwayat lain milik Muslim,

هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالُوْا: لاَ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْءٌ. قَالَ: فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُوْ اللهُ بِهِ الْخَطَايَا.

"*Apakah masih ada tersisa sedikit kotoran darinya?" Mereka menjawab, "Tidak ada tersisa sedikitpun kotoran darinya." Beliau bersabda, "Itulah perumpamaan shalat lima waktu, Allah menghapus segala kesalahan dengannya.*" (Shahih).[1]

❬108❭. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 233 '16'), "Abu Thahir dan Harun bin Sa'id al-Aili telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Shakhr, bahwasanya Umar bin Ishaq maula Za'idah menceritakan kepadanya, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرُ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَا لَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ.

'*Shalat lima waktu, Jum'at ke Jum'at berikutnya, Ramadhan ke Ramadhan berikutnya menjadi penebus dosa yang ada di antaranya apabila dosa-dosa besar ditinggalkan.' Dalam satu riwayat, 'Selama tidak melakukan dosa-dosa besar'.*" (Shahih).[2]

❬109❭. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 616), "Musa bin Abdurrahman al-Kindi al-Kufi telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Zaid al-Habbab menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Mu'awiyah bin Shalih mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Sulaim bin Amir menceritakan kepadaku, ia berkata, 'Aku mendengar Abu Uma-

---

[1] Juga dikeluarkan oleh Muslim 667, at-Tirmidzi 2868, an-Nasa'i 1/230, Ahmad 2/379, Abu Awanah dalam *Musnad*nya 2/20, al-Baihaqi 1/361 dan 3/63. Makna *ad-Daran*: Kotoran. Ibnu al-Arabi berkata, 'Sisi perumpamaan, bahwa sebagaimana seseorang mengotori diri dengan berbagai kekotoran lahiriyah di badan dan pakaiannya, lalu ia membersihkan dengan air yang banyak. Demikian pula shalat, ia membersihkan hamba dari segala kotoran dosa, sampai tidak tersisa lagi dosa melainkan dia telah menghapusnya.' *Al-Fath* 2/15.

[2] H.R. at-Tirmidzi 214, Ahmad 2/359, 400, 414, Abu Awanah dalam *al-Musnad* 2/20. al-Baihaqi 2/466, 10/187, dan selain mereka. Lihat *ath-Thayalisi* 2470. Makna (ما لم تغش الكبائر) "*selama tidak sengaja melakukan dosa-dosa besar*" adalah: selama tidak dimaksudkan sehingga hadits-hadits yang mutlak (umum) seperti sebelumnya harus dimaknai secara terikat (*muqayyad*).

mah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ berpidato pada waktu haji wada',

اتَّقُوْا اللهَ رَبَّكُمْ وَصَلُّوْا خَمْسَكُمْ وَصُوْمُوْا شَهْرَكُمْ وَأَدُّوْا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيْعُوْا ذَا أَمْرِكُمْ تَدْخُلُوْا جَنَّةَ رَبِّكُمْ.

'Bertakwalah kepada Rabb kalian, laksanakanlah shalat lima waktu kalian, berpuasalah di bulan (Ramadhan) kalian, tunaikanlah zakat harta kalian, taatilah pemimpin kalian, niscaya kalian pasti masuk surga Rabb kalian.'

Ia berkata, 'Aku bertanya kepada Abu Umamah, 'Pada usia berapakah anda mendengar hadits ini dari Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Aku mendengarnya saat berusia tiga puluh (30) tahun'." (Hasan).[1]

SHALAT ADALAH MUNAJAT KEPADA ALLAH ﷻ

﴾110﴿. Imam al-Bukhari berkata (531), "Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Hisyam telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Anas ؓ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا صَلَّى يُنَاجِي رَبَّهُ، فَلاَ يَتْفِلَنَّ عَنْ يَمِيْنِهِ وَلَكِنْ تَحْتَ قَدَمِهِ الْيُسْرَى.

'Apabila salah seorang dari kalian melaksanakan shalat, ia bermunajat kepada Rabbnya. Maka janganlah ia meludah ke sebelah kanannya, akan tetapi di sebelah tumitnya yang kiri'."

Dalam riwayat Syu'bah,

لاَ يَبْزُقَنَّ بَيْنَ يَدَيْهِ وَلاَ عَنْ يَمِيْنِهِ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قَدَمِهِ.

"Janganlah ia meludah di hadapannya, jangan pula di sebelah kanannya, akan tetapi di sebelah kiri atau di bawah tumitnya."[1]

---

[1] H.R. Ahmad 5/251, 262, al-Hakim 1/9, 389, Ibnu Hibban 795 *'Mawarid'* dan al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 1/23. at-Tirmidzi berkata, 'Hasan shahih,' Dinyatakan shahih pula oleh al-Hakim dan adz-Dzahabi. Bagi hadits ini ada *syahid* dalam riwayat ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* seperti dalam *al-Majma'* 1/45, *Nasbur Rayah* 2/327, ia adalah hadits dhaif akan tetapi ia menguatkan hasannya hadits di atas.

KEUTAMAAN SHALAT WAJIB SETELAH MENYEMPURNAKAN WUDHU

(111). Imam Muslim berkata (232 '13'), "Abu Tahir dan Yunus bin Abdul A'la menceritakan kepada saya, keduanya berkata, 'Abdullah bin Wahb mengabarkan kepada kami, dari Amar bin al-Harits, bahwa al-Hukaim bin Abdullah al-Qurasyi menceritakan kepadanya bahwa Nafi' bin Jubair dan Abdullah bin Abi Salamah menceritakan kepadanya, bahwa Mu'adz bin Abdurrahman telah menceritakan kepada keduanya, dari Humran maula Utsman ﷺ, dari Utsman bin Affan ﷺ ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ لِلصَّلاَةِ فَأَسْبَغَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ مَشَى إِلَى الصَّلاَةِ الْمَكْتُوْبَةِ فَصَلاَّهَا مَعَ النَّاسِ أَوْ مَعَ الْجَمَاعَةِ أَوْ فِي الْمَسْجِدِ غَفَرَ اللهُ لَهُ ذُنُوْبَهُ.

'Barangsiapa yang berwudhu untuk melaksanakan shalat, lalu dia menyempurnakan wudhu, kemudian berjalan untuk melaksanakan shalat fardhu, maka ia melaksanakannya bersama orang banyak, atau bersama jamaah atau di dalam masjid, niscaya Allah mengampuni segala dosanya'." (Shahih).[2]

(112). Imam Muslim berkata (hadits 231 '11), "Ubaidullah bin Mu'adz menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepadaku, ..." al-Hadits. Dalam sanad lain, 'Dan Muhammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, keduanya[3] berkata, 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Jami' bin Syaddad, ia berkata, 'Saya mendengar Humran bin Aban menyampaikan kepada Abu Burdah di masjid ini di masa pemerintahan Bisyr' bahwa Utsman bin Affan ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Di sini al-Bukhari menyebutkan perbedaan terhadap semua riwayat dan saya tidak menyebutkan semuanya. Lihat al-Bukhari 412 dan ujungnya. Dan diriwayatkan oleh Muslim 551, an-Nasa'i 1/163, Ahmad 3/191, Abu Awanah dalam *al-Musnad* 1/405, dan al-Baihaqi 1/255.

[2] Dikeluarkan juga oleh al-Bukhari (160) dengan lafadz lain. Hadits di atas juga diriwayatkan an-Nasa'i (1/91), Ibnu Majah (459), Ahmad (1/57, 66, 69) dan ath-Thayalisi (75) dengan *tahqiq* saya.

[3] Yang dimaksud keduanya di sini adalah Muhammad bin Ja'far dan Mu'adz, ayah dari Ubaidullah yang namanya telah disebutkan sebelum perpindahan sanad. Perhatikanlah dengan baik. Pent.

مَنْ أَتَمَّ الْوُضُوْءَ كَمَا أَمَرَهُ اللهُ ﷻ. فَالصَّلَوَاتُ الْمَكْتُوْبَاتُ كَفَّارَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ.

'Barangsiapa yang menyempurnakan wudhu seperti yang diperintahkan Allah ﷻ, maka shalat yang diwajibkan menjadi penebus segala dosa-dosa yang terdapat di antaranya'."

Ini bunyi redaksi hadits dalam riwayat Ibnu Mu'adz, sedangkan dalam riwayat Ghundar, potongan, "Di masa pemerintahan Bisyr" dan "Yang diwajibkan" tidak disebutkan. (Shahih).

WASIAT RASULULLAH ﷺ TERHADAP SHALAT MENJELANG AJALNYA

❮113❯. Imam Ibnu Majah berkata (2697), "Ahmad bin al-Miqdam menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Mu'tamir bin Sulaiman menceritakan kepada kami, (ia berkata, 'Saya mendengar ayahku menceritakan dari Qatadah, dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata,

كَانَتْ عَامَّةُ وَصِيَّةِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ حِيْنَ حَضَرَتْهُ الْوَفَاةُ وَهُوَ يُغَرْغِرُ بِنَفْسِهِ: الصَّلَاةَ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

'Wasiat Rasulullah ﷺ secara umum menjelang ajal saat sedang sekarat adalah: Tegakkanlah shalat dan (tunaikanlah hak harta benda kalian yang di antaranya adalah) para budak kalian'." (Shahih dengan semua *syahid*nya).[1]

[1] Isnadnya hasan. Diriwayatkan oleh Ahmad 3/117, dari jalur Asbath bin Muhammad, dari Sulaiman at-Taimi denganya. Ia memiliki *syahid* (hadits penguat) dari hadits Ali dalam riwayat Ibnu Majah 2698 dan isnadnya hasan, *insya Allah.* ia juga memiliki *syahid* yang lain dari hadits Ummu Salamah ؓ dalam riwayat Ibnu Majah 1625 dan Ahmad 6/290, 315, 321, isnadnya *munqathi'* (terputus) di antara Shalih bin Abi Maryam Abi al-Khalil dan Safinah dalam riwayat Ibnu Majah, dan dalam riwayat Ahmad, ia tidak menyebutkan Shalih Abu Khalil, dan Qatadah seorang yang mudallis. Saya kira dia tidak mendengarnya langsung dari Safinah. Lihat *at-Tahdzib,* biografi Shalih Abu Khalil.

MEMINTA PERTOLONGAN DENGAN SHALAT KETIKA BALA, ATAU KESEMPITAN HIDUP, ATAU KELUH KESAH ATAU KESUSAHAN

Allah ﷻ berfirman,

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Al-Baqarah: 45).

Dan Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

"Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabbmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (Al-Hijr: 97-99)

(114). Imam Abu Daud berkata (4986), "Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Israil mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Utsman bin al-Mughirah menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah, ia berkata,

انْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبِي إِلَى صِهْرٍ لَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ نَعُوْدُهُ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَقَالَ لِبَعْضِ أَهْلِهِ: يَاجَارِيَةُ ائْتُوْنِي بِوَضُوْءٍ لَعَلِّيْ أُصَلِّي فَأَسْتَرِيْحَ، قَالَ: فَأَنْكَرْنَا ذٰلِكَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ.

'Aku pergi bersama ayahku menuju kerabat kami dari kalangan Anshar untuk mengunjunginya. Lalu tibalah waktu shalat. Ia berkata kepada sebagian istrinya, 'Wahai para wanita, bawakanlah air wudhu kepadaku, agar aku bisa melaksanakan shalat sehingga aku tenang. Ia (Abdullah bin Muhammad) berkata, 'Kami mengingkari hal itu kepadanya.' Ia menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Berdirilah wahai Bilal, tenangkanlah kami dengan shalat'." (Shahih).

❬115❭. Imam Abu Daud berkata (hadits 1319), "Muhammad bin Isa telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yahya bin Zakariya telah menceritakan kepada kami, dari Ikrimah bin Ammar, dari Muhammad bin Abdullah ad-Duali, dari Abdul Aziz keponakan Hudzaifah, dari Hudzaifah, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى.

'Apabila Nabi ﷺ ditimpa suatu perkara, maka beliau langsung shalat." (Hasan *insya Allah*).[1]

❬116❭. Imam Ahmad berkata (1/125), "Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami, dari Syu'bah, dari Abu Ishaq, dari Haritsah bin Mudharrib, dari Ali رضي الله عنه, ia berkata,

مَا كَانَ فِيْنَا فَارِسٌ يَوْمَ بَدْرٍ غَيْرُ الْمِقْدَادِ وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا فِيْنَا إِلاَّ نَائِمٌ إِلاَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ تَحْتَ شَجَرَةٍ يُصَلِّي وَيَبْكِي حَتَّى أَصْبَحَ.

'Tidak ada penunggang kuda dalam (pasukan) kami di saat perang Badar selain al-Miqdad. Aku telah memperhatikan kami semua, tidak ada seorangpun di antara kami kecuali tertidur, kecuali Rasulullah ﷺ shalat di bawah pohon sedang shalat dan menangis sampai fajar'." (Shahih).[2]

---

[1] H.R. Ahmad 5/388. Yahya bin Zakariya adalah Ibnu Abi Za'idah, ia seorang *tsiqah* yang mantap. Abdul Aziz keponakan Hudzaifah, terdapat perbedaan pendapat, apakah seorang sahabat atau bukan. Pendapat yang shahih bahwa dia adalah seorang tabi'in. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Tsiqat at-Tabi'in*. Ada dua orang yang meriwayatkan hadits darinya. Dia seorang yang haditsnya hasan *insya Allah*. Al-Hafidz menghasankan isnadnya di dalam *al-Fath* 3/205 di dalam pembicaraannya terhadap hadits 1302.

[2] H.R. Ahmad pula 1/135, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* dalam *Kitab ash-Shalah* dan *Kitab as-Siyar*, seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Khuzaimah 899, Ibnu Hibban 1690. *'Mawarid'*, *ath-Thayalisi* 116 dengan *tahqiq*

(117). Imam Abu Daud berkata (hadits 4986),[1] 'Muhammad bin Katsir menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Israil mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Utsman bin al-Mughirah menceritakan kepada kami, dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Abdullah bin Muhammad bin al-Hanafiyah,

انْطَلَقْتُ أَنَا وَأَبِي إِلَى صِهْرٍ لَنَا مِنَ الْأَنْصَارِ نَعُوْدُهُ، فَحَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَقَالَ لِبَعْضِ أَهْلِهِ: يَاجَارِيَةُ ائْتُوْنِي بِوَضُوْءٍ لَعَلِّي أُصَلِّي فَأَسْتَرِيْحَ، قَالَ: فَأَنْكَرْنَا ذٰلِكَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: قُمْ يَا بِلَالُ فَأَرِحْنَا بِالصَّلَاةِ

'Aku pergi bersama ayahku menuju kerabat kami dari kalangan Anshar untuk mengunjunginya (menengoknya). Lalu tibalah waktu shalat. Ia berkata kepada sebagian istrinya, 'Wahai para wanita, bawakanlah air wudhu kepadaku, semoga aku bisa melaksanakan shalat agar saya tenang.' Ia (Abdullah bin Muhammad)berkata, 'Kami mengingkari hal itu kepadanya.' Ia menjawab, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Berdirilah wahai Bilal, tenangkanlah kami dengan shalat'." (Shahih).[2]

(118). Imam Muslim berkata (hadits 2371), "Abu Thahir menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Abdullah bin Wahb telah mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Jarir bin Hazim telah mengabarkan kepada saya, dari Ayyub as-Sakhtiyani, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيْمُ النَّبِيُّ عليه السلام قَطُّ إِلَّا ثَلَاثُ كَذَبَاتٍ ثِنْتَيْنِ فِي ذَاتِ اللهِ. قَوْلُهُ ﴿إِنِّي سَقِيْمٌ﴾ وَقَوْلُهُ: ﴿بَلْ فَعَلَهُ كَبِيْرُهُمْ هٰذَا﴾. وَوَاحِدَةٌ فِي

---

saya. Semuanya itu melewati jalur yang telah lalu, yaitu Haritsah bin Mudharrib. Dialah yang dinyatakan shahih oleh ad-Darquthni di dalam *al-'Ilal* 3/184.

[1] Hadits dan sanad hadits ini telah disebutkan oleh pengarang pada nomor 114 dengan sanad dan *nash* (teks) hadits yang sama. Namun pada hadits sebelumnya tidak diberikan footnote, berbeda dengan hadits pada nomor ini (116), pent.

[2] Juga H.R. Ahmad 5/371. Tetapi menurut riwayat Abu Daud 4985 dan Ahmad 5/64 dan dalam riwayat mereka dari seorang laki-laki sedangkan dalam riwayat Ahmad (laki-laki itu) dari Aslam.

شَأْنِ سَارَةَ فَإِنَّهُ قَدِمَ أَرْضَ جَبَّارٍ وَمَعَهُ سَارَةُ وَكَانَتْ أَحْسَنَ النَّاسِ فَقَالَ لَهَا: إِنَّ هٰذَا الْجَبَّارَ إِنْ يَعْلَمْ أَنَّكِ امْرَأَتِي يَغْلِبْنِي عَلَيْكِ فَإِنْ سَأَلَكِ فَأَخْبِرِيْهِ أَنَّكِ أُخْتِي فَإِنَّكِ أُخْتِي فِي الْإِسْلَامِ فَإِنِّي لَا أَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ مُسْلِمًا غَيْرِي وَغَيْرَكِ، فَلَمَّا دَخَلَ أَرْضَهُ رَآهَا بَعْضُ أَهْلِ الْجَبَّارِ أَتَاه فَقَالَ لَهُ: لَقَدْ قَدِمَ أَرْضَكَ امْرَأَةٌ لَا يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تَكُوْنَ إِلاَّ لَكَ. فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَأُتِيَ بِهَا فَقَامَ إِبْرَاهِيْمُ ﷺ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَمَّا دَخَلَتْ عَلَيْهِ لَمْ يَتَمَالَكْ أَنْ بَسَطَ يَدَهُ إِلَيْهَا فَقُبِضَتْ يَدُهُ قَبْضَةً شَدِيْدَةً فَقَالَ لَهَا: ادْعِي اللّٰهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدَيَّ وَلَا أَضُرُّكِ فَفَعَلَتْ فَعَادَ فَقُبِضَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَةِ الْأُوْلَى، فَقَالَ لَهَا مِثْلَ ذٰلِكَ. فَفَعَلَتْ فَعَادَ فَقُبِضَتْ أَشَدَّ مِنَ الْقَبْضَتَيْنِ الْأُوْلَيَيْنِ.

فَقَالَ: ادْعِي اللّٰهَ أَنْ يُطْلِقَ يَدَيَّ فَلَكِ اللّٰهُ أَنْ لَا أَضُرَّكِ فَفَعَلَتْ وَأُطْلِقَتْ يَدُهُ. وَدَعَا الَّذِيْ جَاءَ بِهَا فَقَالَ لَهُ: إِنَّكَ إِنَّمَا أَتَيْتَنِي بِشَيْطَانٍ وَلَمْ تَأْتِنِي بِإِنْسَانٍ، فَأَخْرِجْهَا مِنْ أَرْضِيْ، وَأَعْطِهَا هَاجَرَ.

قَالَ: فَأَقْبَلَتْ تَمْشِي. فَلَمَّا رَآهَا إِبْرَاهِيْمُ ﷺ انْصَرَفَ فَقَالَ لَهَا: مَهْيَمْ؟ قَالَتْ: خَيْرًا كَفَّ اللّٰهُ الْفَاجِرَ. وَأَخْدَمَ خَادِمًا.

'Nabi Ibrahim ﷺ tidak pernah berdusta kecuali tiga kali: Dua kali berhubungan dengan Dzat Allah. Ucapannya 'Saya sedang sakit' dan ucapannya 'Tetapi yang terbesar dari berhala-berhala inilah yang melakukan perbuatan ini', dan satu kali dalam persoalan Sarah. Sesungguhnya ia mendatangi daerah seorang penguasa yang diktator bersama Sarah dan ia adalah wanita yang paling cantik. Ibrahim mengatakan, 'Sesungguhnya ini adalah seorang penguasa yang diktator, jika dia mengetahui bahwa kamu istriku niscaya dia akan membunuhku untuk mendapatkanmu, maka jika dia bertanya tentangmu, maka beritahukanlah dia bahwa kamu adalah saudariku karena kamu adalah saudari saya di dalam Islam. Karena saya tidak mengetahui adanya seorang muslim di muka bumi selain saya dan engkau.' Ketika Ibrahim memasuki wilayahnya, sebagian pengikut al-Jabbar (raja yang zhalim)

melihat Sarah, ia mendatanginya (al-Jabbar) dan berkata kepadanya, 'Ada seorang wanita yang memasuki wilayah anda, wanita itu tidak pantas kecuali menjadi milik anda. Ia mengirim orang kepada Sarah dan membawanya ke hadapannya. Ibrahim ﷺ berdiri melaksanakan shalat.[1] *Ketika Sarah masuk kepadanya, sang raja tidak bisa mengulurkan tangannya kepadanya (Sarah), tangan penguasa zhalim terkadang kuat, maka dia berkata kepadanya (Sarah), 'Berdoalah kepada Allah agar Dia melepaskan tanganku dan saya tidak akan mengganggu anda.' Sarah memenuhi permintaannya. (Setelah normal kembali) ia (raja) mengulangi (perbuatannya), maka tangannya dikekang lebih keras daripada yang pertama. Ia berkata kepadanya (Sarah) seperti ucapannya yang pertama. Sarah pun memenuhi permintaannya. (Setelah normal kembali) ia (raja) mengulangi (perbuatannya), maka tangannya dikekang lebih keras daripada dua kali yang pertama.*

Ia berkata, 'Berdoalah kepada Allah ﷻ agar melepaskan tanganku, kamu mempunyai Allah sebagai jaminan[2] *bahwa saya tidak akan mengganggu anda.' Sarah memenuhi permintaannya dan tangannya (raja) dilepaskan. Ia memanggil orang yang membawanya seraya berkata kepadanya, 'Kamu telah membawa setan kepada saya, kamu tidak membawa manusia. Usirlah dia dari wilayahku dan berikanlah Hajar kepadanya.'*

Ia berkata, 'Ia (Sarah) datang berjalan kaki. Tatkala Ibrahim ﷺ melihatnya, ia berpaling seraya berkata, 'Mahyam (Bagaimana keadaan dan beritamu?).' Ia menjawab, 'Baik, Allah ﷻ menahan orang yang fasik dan memberikan kepadaku seorang pembantu (Hajar)'."

Abu Hurairah ؓ berkata, 'Itulah ibu kalian, wahai bani air langit (Arab)." (Shahih).[3]

---

[1] Inilah inti masalah di dalam menghadapi kesusahan, ialah bahwa Nabi Ibrahim ﷺ berdiri menunaikan shalat (ketika menghadapi masalah).

[2] Allah ﷻ yang menjadi saksi dan menjadi penjamin bahwa saya tidak akan mengganggu anda.

[3] Dikeluarkan pula oleh al-Bukhari 3358, secara *mauquf* kepada Abu Hurairah ؓ dan no. 2635 dan 5084, akan tetapi riwayat tersebut sangat ringkas. Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 2212 dan diriwayatkan secara ringkas oleh at-Tirmidzi 3166.

Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 6/453, 'Di dalam riwayat Abu az-Zinad, dari al-A'raj ada tambahan "Ia (Ibrahim) berdiri kepadanya (Sarah), lalu ia (Sarah) berdiri berwudhu dan shalat." kemudian ia berkata, 'Di antara faidah-faidah hadits adalah bahwa barangsiapa yang tertimpa persoalan penting berupa keluh kesah, ia harus segera shalat. Dan di dalamnya, berwudhu sudah disyariatkan kepada umat-umat sebelum kita karena telah dilakukan Sarah.'

MENGAGUNGKAN KEDUDUKAN SHALAT DAN KEUTAMAANNYA SERTA MENGHADAP KIBLAT BERSAMA KEUTAMAAN RUKU' DAN SUJUD

❮119❯. Al-Hafizh Abu Nu'aim al-Ashbahani berkata di dalam *al-Hilyah* (6/99-100), "Ibrahim bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdullah bin Muhammad bin Syirawaih menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ishaq bin Rahawaih telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Isa bin Yunus memberitahukan kepada kami, (ia berkata), 'Tsaur telah menceritakan kepada kami, dari Abu al-Munib, ia berkata,

رَأَى ابْنُ عُمَرَ فَتًى يُصَلِّي قَدْ أَطَالَ الصَّلاَةَ وَأَطْنَبَ فِيْهَا. فَقَالَ: أَيُّكُمْ يَعْرِفُ هٰذَا؟ فَقَالَ رَجُلٌ: أَنَا أَعْرِفُهُ، فَقَالَ: أَمَّا إِنِّي لَوْ عَرَفْتُهُ لَأَمَرْتُهُ أَنْ يُكْثِرَ الرُّكُوْعَ وَالسُّجُوْدَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلاَةِ أَتَى بِذُنُوْبِهِ كُلِّهَا فَوُضِعَتْ عَلَى عَاتِقَيْهِ فَكُلَّمَا رَكَعَ أَوْ سَجَدَ تَسَاقَطَتْ عَنْهُ.

'Ibnu Umar melihat seorang pemuda sedang shalat, ia memanjangkan shalat berlebihan di dalamnya.' Ia berkata, 'Siapakah dari kalian yang mengenal ini?' Seorang laki-laki berkata, 'Saya mengenalnya.' Ia berkata, 'Jikalau saya mengenalnya, niscaya saya perintahkan dia memperbanyak ruku' dan sujud. Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila seorang hamba berdiri melakukan shalat, ia membawa semua dosanya, lalu diletakkan di kedua pundaknya. Setiap ia ruku' atau sujud niscaya berguguranlah dosa-dosanya'."

Hadits *gharib* dari hadits Abu al-Munib dan Tsaur, kami tidak menuliskan kecuali dari hadits Isa bin Yunus. (Shahih).[1]

Saya katakan, 'Di dalam bab ini ada cerita Juraij, "Ketika seorang wanita yang melahirkan seorang anak menuduhnya bahwa anak itu berasal darinya (Juraij), mereka mendatanginya, menghancurkan tempat ibadahnya merendahkannya dan mencaci makinya. Maka ia berwudhu dan shalat...." Lihat *al-Bukhari* no. 3456.

[1] Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 1398 menyebutkan asal hadits ini kepada Muhammad bin Nashr di dalam *ash-Shalah* (2/64) dan juga di dalam *Qiyam al-Lail* (52) dari jalan Tsaur bin Yazid dari Abul Munib dengan hadits tersebut, al-Albani berkata, "Sanad hadits ini shahih para rawinya semuanya *tsiqah* (terpercaya) dan Abul Munib adalah al-Jarsyi ad-Dimasyqi dan bukan Abul Munib al-Bashri al-Ahdab." Dan tepat sebagaimana

❮120❯. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2863), "Muhammad bin Ismail menceritakan kepada kami, (Ia berkata), 'Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Aban bin Yazid telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yahya bin Abi Katsir menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Salam, bahwa Abu Salam telah menceritakan kepadanya, al-Harits al-Asy'ari menceritakan kepadanya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ أَمَرَ يَحْيَى بْنَ زَكَرِيَّا بِخَمْسِ كَلِمَاتٍ ... الْحَدِيْثُ وَفِيْهِ: وَإِنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ فَإِذَا صَلَّيْتُمْ فَلاَ تَلْتَفِتُوْا فَإِنَّ اللهَ يَنْصِبُ وَجْهَهُ لِوَجْهِ عَبْدِهِ فِي صَلاَتِهِ مَالَمْ يَلْتَفِتْ.

'Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Yahya bin Zakariya dengan lima perkara (al-Hadits)*: Dan di dalamnya, 'Sesungguhnya Allah memerintahkan shalat kepada kalian. Maka apabila kalian shalat, janganlah menoleh. Sesungguhnya Allah menegakkan wajahNya kepada wajah hambanya di dalam shalatnya, selama ia tidak menoleh'."* (Shahih).[1]

KEUTAMAAN SHALAT FAJAR DAN ASHAR BERJAMAAH DAN SELAINNYA

❮121❯. Imam al-Bukhari berkata (573 dan athrafnya dalam hadits 554), "Musaddad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Yahya menceritakan kepada kami, dari Ismail, (ia berkata), 'Qais menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Jarir bin Abdullah berkata kepada saya,

كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ نَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ: أَمَا إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا لاَ تُضَامُّوْنَ -أَوْ تُضَاهُوْنَ- فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ

yang beliau katakan. Kemudian al-Albani berkata, "Tsaur disertai oleh Jubair bin Nufair: bahwasanya Abdullah bin Umar ..." dan menyebutkan hadits, dan beliau juga mengisyaratkan kepada Ibnu Nashr (1/65) akan tetapi dalam sanadnya terdapat kelemahan, dan hadits tersebut juga terdapat dalam riwayat al-Baihaqi dalam *as-Sunan al-Kubra* (3/10) ... dan seterusnya, sehingga hadits di atas adalah hadits shahih karena berbagai jalurnya tersebut, *Insya Allah*.

[1] Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 2863, Ahmad 4/130, 202, al-Hakim 1/118, 336, al-Bukhari di dalam *at-Tarikh* 2/260, Ibnu Khuzaimah 1895, Abu Ya'la di dalam *Musnad*nya 3/140, Ibnu Hibban 1550 *'Mawarid'*, ath-Thayalisi 1161 dengan *tahqiq* saya. Dan Yahya bin Abi Katsir menyatakan bahwa Zaid bin Salam menceritakan langsung kepadanya dalam riwayat Abu Ya'la dan Ibnu Hibban. Lihat hadits semisalnya dalam *ash-Shahihah* 1596.

أَنْ لاَ تُغْلَبُوْا عَلَى صَلاَةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا ثُمَّ قَالَ: ﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ﴾ ﴿ وَأَنَا ٱخْتَرْتُكَ فَٱسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰٓ ﴾ وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ زَادَ: يَعْنِي الْعَصْرَ وَالْفَجْرَ.

'Kami berada di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba beliau melihat kepada bulan purnama, beliau bersabda, 'Ketahuilah, sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian, sebagaimana kalian melihat (bulan) ini, kalian tidak akan berdesak-desakan -atau tidak saling dorong- dalam melihatnya. Maka, jika kalian sanggup agar tidak dikalahkan terhadap shalat sebelum matahari terbit dan sebelum tenggelam, maka lakukanlah. Kemudian beliau membaca, 'Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu, sebelum matahari terbit dan terbenam.' (Thaha: 130). *Di dalam riwayat Muslim ada tambahan: Maksudnya shalat Ashar dan Shubuh'.*" (Shahih).[1]

﴾122﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 574), "Hudbah bin Khalid telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Hammam telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Jamrah telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Dari Abu Bakar bin Abu Musa, dari ayahnya, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ. وَفِي رِوَايَةِ الدَّارِمِيِّ زَادَ: قِيْلَ لِأَبِي مُحَمَّدٍ مَا الْبَرْدَيْنِ قَالَ الْغَدَاةُ وَالْعَصْرُ.

'Barangsiapa yang shalat al-Bardain (dua yang dingin), niscaya ia masuk surga.' Di dalam riwayat ad-Darimi, ada tambahan: 'Ditanyakan orang kepada Abu Muhammad, 'Apa yang dimaksud al-bardain?' Ia menjawab, 'Shubuh dan Ashar'." (Shahih).[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 633, Abu Daud 4729, at-Tirmidzi 2551, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra,* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi 2/427 dan Ibnu Majah 177.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 635, Ahmad 4/80, dan ad-Darimi 1/331-332.
Shalat Fajar dan Ashar dinamakan *al-Bardain* (dua yang dingin) karena keduanya dilaksanakan di saat dinginnya siang.

❬123❭. Imam al-Bukhari berkata (555), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ -فَيَسْأَلُهُمْ، وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ- وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ تَرَكْنَاهُمْ وَهُوَ يُصَلُّوْنَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ.

'Malaikat (yang bertugas) malam dan malaikat (yang betugas) siang hari silih berganti kepada kalian. Dan mereka berkumpul di saat shalat Shubuh dan shalat Ashar. Kemudian yang menginap bersama kalian naik, lalu Allah bertanya kepada mereka, di dalam riwayat Muslim: Rabb mereka bertanya kepada mereka, sedang Dia lebih mengetahui tentang mereka. 'Bagaimana kalian tinggalkan hamba-hambaKu?' Mereka menjawab, 'Kami meninggalkan mereka saat melaksanakan shalat, dan kami mendatangi mereka juga ketika sedang shalat'." (Shahih).[1]

❬124❭. Imam Muslim berkata (Hadits 634), " Abu Bakar bin Abi Syaibah, Abu Kuraib dan Ishaq bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, semua dari Waki', Abu Kuraib berkata, 'Waki' menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Khalid, Mis'ar dan al-Bakhtari bin al-Mukhtar. Mereka mendengarnya dari Abu Bakar bin Umarah bin Ru'aibah, dari ayahnya, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا، يَعْنِي الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ: آنْتَ سَمِعْتَ هٰذَا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ الرَّجُلُ: وَأَنَا أَشْهَدُ أَنِّي سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ. سَمِعَتْهُ أُذُنَايَ وَوَعَاهُ قَلْبِي.

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 632, an-Nasa'i 1/240-241, Ahmad 2/257, 312, 486, dan Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/170. dan arti *yata'aqabun*: bergiliran.

'Tidak akan masuk neraka seseorang yang shalat sebelum terbit matahari dan sebelum tenggelamnya, maksudnya shalat fajar dan Ashar.' Seorang laki-laki dari Bashrah bertanya kepadanya, 'Apakah anda mendengar hadits ini dari Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Benar.' Laki-laki itu berkata, 'Dan saya bersaksi bahwa saya telah mendengarnya dari Rasulullah ﷺ. Kedua telinga saya telah mendengarkannya dan hati saya telah memahaminya'." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN SHALAT FAJAR

❨125❩. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 657), "Nashr bin Ali al-Jahdhami menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Bisyr bin al-Mufadhdhal menceritakan kepada kami, dari Khalid, dari Anas bin Sirin, ia berkata, 'Saya mendengar Jundub bin Abdullah رضي الله عنه berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فَهُوَ فِي ذِمَّةِ اللهِ، فَلَا يَطْلُبَنَّكُمُ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ فَيُدْرِكَهُ فَيَكُبَّهُ فِي نَارِ جَهَنَّمَ.

'Barangsiapa yang melaksanakan shalat Shubuh maka, ia berada di dalam jaminan Allah. Maka, janganlah Allah menuntut kalian dengan membatalkan jaminanNya sehingga Dia mendapatkannya (meninggalkan shalat Shubuh) lalu Dia menjerumuskannya di dalam api Neraka Jahanam'." (Shahih).[2]

❨126❩. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 4717) , "Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Ibnu al-Musayyib, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 427 dengan lafazh: '*Laa yalij an-naar...*' an-Nasa'i 1/235, dan Ahmad 4/136-261.

[2] Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani 2/no. 1683, 1684. Akan tetapi diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 222, Ibnu Majah 3946, Ahmad 4/312, dan ath-Thabrani no. 1654-1659. Semuanya dari jalan-jalan yang banyak dari al-Hasan dari Jundub bin Sufyan secara *marfu'* lagi ringkas. Di dalam sanadnya ada *'an'anah* (meriwayatkan hadits dengan lafadzh 'an/dari) al-Hasan. Akan tetapi ia adalah hadits *syahid* (penguat), dan hadits Jundub bin Abdullah di dalam ath-Thayalisi 938 dengan *tahqiq* saya ada yang *mauquf* dan ada yang *marfu'*.

فَضْلُ صَلاَةِ الْجَمْعِ عَلَى صَلاَةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُوْنَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلاَئِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلاَةِ الصُّبْحِ.

'Keutamaan shalat berjamaah atas shalat sendiri (munfarid) adalah dua puluh lima (25) derajat, malaikat malam dan malaikat siang hari berkumpul pada waktu shalat Shubuh'."

Abu Hurairah berkata, 'Jika kalian mau, bacalah,

وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

'Dan (dirikanlah pula shalat) Shubuh. Sesungguhnya shalat Shubuh itu disaksikan (oleh malaikat)'." (Al-Isra': 78). (Shahih).[1]

KEUTAMAAN SHALAT ASHAR

Allah ﷻ berfirman,

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ

"Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wustha." (Al-Baqarah: 238).

❬127❭. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 627 '205'), "Abu Bakr bin Abi Syaibah, Zuhair bin Harb dan Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami, mereka berkata, 'Abu Mu'wiyah telah menceritakan kepada kami, dari A'masy, dari Muslim bin Shubaih, dari Syutair bin Syakl dari Ali رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda pada saat perang Ahzab,

شَغَلُوْنَا عَنِ الصَّلاَةِ الْوُسْطَى صَلاَةِ الْعَصْرِ مَلأَ اللهُ بُيُوْتَهُمْ وَقُبُوْرَهُمْ نَارًا. ثُمَّ صَلاَّهَا بَيْنَ الْعِشَاءَيْنِ بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 649 '246'. Lihat at-Tirmidzi 3135, an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 9/346 dan Ibnu Majah 670. Makna *qur'anul fajr* adalah shalat Fajar. Seperti yang dikatakan oleh Abu Hurairah, Mujahid dan Ibnu Abbas, sebagaimana (dijelaskan) di *Fath al-Bari*.

'Mereka menyibukkan kita dari melaksanakan shalat al-Wustha, yaitu shalat Ashar. Semoga Allah memenuhi rumah dan kubur mereka dengan api neraka.' Kemudian beliau melaksanakannya (shalat Ashar) di antara shalat Maghrib dan Isya'." (Shahih).[1]

❬128❭. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 830), "Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Laits telah menceritakan kepada kami, dari Khair bin Nu'aim al-Hadhrami, dari Ibnu Hubairah, dari Abu Tamim al-Jaisyani, dari Abu Bashrah al-Ghifari, ia berkata,

صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْعَصْرَ بِالْمُخَمَّصِ. فَقَالَ: إِنَّ هٰذِهِ الصَّلَاةَ عُرِضَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَضَيَّعُوْهَا فَمَنْ حَافَظَ عَلَيْهَا كَانَ لَهُ أَجْرُهُ مَرَّتَيْنِ. وَلَا صَلَاةَ بَعْدَهَا حَتَّى يَطْلُعَ الشَّاهِدُ.

'Rasulullah ﷺ mengimami shalat Ashar di al-Mukhammash, maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini pernah dibebankan terhadap orang-orang sebelum kalian, akan tetapi mereka menyia-nyiakannya, barangsiapa yang menjaganya maka baginya pahalanya dua kali lipat. Dan tidak ada shalat setelahnya sampai munculnya saksi (asy-Syahid).' Dan asy-Syahid adalah bintang."

Dan Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada saya, ia berkata, "Ya'qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ayahku menceritakan kepadaku, dari Ibnu Ishaq, ia berkata, 'Yazid bin Abi Habib telah menceritakan kepada saya, dari Khair bin Nu-'aim al-Hadhrami, dari Abdullah bin Hubairah as-Saba'i (dia seorang yang *tsiqah*), dari Abu Tamim al-Jaisyani, dari Abu Bashrah al-Ghifari, ia berkata, 'Rasulullah mengimami kami shalat Ashar'." (Shahih).[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 2931 dan potongan-potongan riwayat di tempat lain tidak menyebut 'shalat Ashar'. Diriwayatkan pula oleh Ahmad 1/404, 456 dan selain mereka, seperti yang telah saya sebutkan di dalam *tahqiq* saya atas ath-Thayalisi 94, dan Abu Ya'la 1/356 dan ia (Abu Ya'la) menyebutkan bahwa *shalat wustha* adalah shalat Ashar, seperti dalam riwayat Muslim juga 628, ath-Thayalisi 366 dengan *tahqiq* saya. Saya telah men*takhrij*nya di sana, cermatilah. Pendapat yang *rajih* (kuat) *shalat wustha* adalah shalat Ashar. *Wallahu A'lam.*

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 1/259-260. Abu Tamim al-Jaisyani, nama aslinya adalah Abdullah bin Malik, *tsiqah mukhadhram* (orang yang bertemu dua zaman, jahiliyah dan Islam namun belim bertemu nabi dalam keadaan muslim). Ibnu Ishaq dalam riwayat kedua menurut riwayat Muslim adalah Muhammad bin Ishaq. Ia menegaskan riwayat dengan *tahdits* (menceritakan) menurut riwayat Abu Ya'la 7205 dan selainnya. Di

KEUTAMAAN SHALAT ISYA' DAN SHALAT SHUBUH BERJAMAAH DAN SHALAT LAINNYA

❬129❭. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 656), "Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Mughirah bin Salamah al-Makhzumi mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Abdul Wahid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Utsman bin Hakim telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdurrahman bin Abi Amrah telah menceritakan kepada kami, ia berkata,

دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ الْمَسْجِدَ بَعْدَ صَلاَةِ الْمَغْرِبِ فَقَعَدَ فَقَعَدْتُ إِلَيْهِ. فَقَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِيْ جَمَاعَةٍ فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ.

'Utsman bin Affan masuk ke dalam masjid setelah shalat Maghrib, lalu ia duduk. Akupun duduk di dekatnya. Ia berkata, 'Wahai keponakanku, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang melaksanakan shalat isya berjamaah, seolah-olah ia shalat setengah malam dan barangsiapa yang shalat Shubuh berjamaah, seolah-olah ia shalat semalam penuh'." (Shahih).[1]

❬130❭. Imam al-Bukhari berkata (hadits 657), "Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ayahku telah menceritakan kepadaku, (ia berkata), 'Al-A'masy telah menceritakan kepada

---

keluarkan pula oleh Ahmad 6/397, al-Baihaqi 1/448, Abu Awanah 1/360, dan ath-Thahawi di dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* 1/153.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhaqqiq Abu Ya'la telah terjadi kesalahan penulisan (*tahrif*) dalam riwayat an-Nasa'i Khair menjadi Khalid dan Hubairah menjadi Jubairah.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 1/58, Abu Awanah di dalam *al-Musnad* 2/4, Ibnu Khuzaimah 1473. Akan tetapi Imam Malik meriwayatkannya di dalam *al-Muwaththa'* 1/132 secara *mauquf* dan berkata, 'Riwayat secara *marfu'* adalah shahih.' Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 555, at-Tirmidzi 221, Ahmad 1/58, 68 dengan lafazh "*Barangsiapa yang melaksanakan shalat Isya' berjamaah, seakan-akan dia shalat malam setengah malam dan barangsiapa yang melaksanakan shalat Isya' dan Shubuh berjamaah, ia seperti shalat semalam penuh.*' Saya katakan, 'Shalat Fajar sebanding (pahala) shalat Isya' dalam hadits ini.' Tetapi Ibnu Khuzaimah mengambil kesimpulan dari hadits pertama bahwa shalat Fajar berjamaah lebih utama daripada shalat Isya' berjamaah dan keutamaan shalat Fajar berjamaah adalah dua kali lipat shalat Isya' berjamaah.

kami, ia berkata, 'Abu Shalih telah menceritakan kepada saya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لَيْسَ صَلاَةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ مِنَ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ. وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا. وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ الْمُؤَذِّنَ فَيُقِيْمَ ثُمَّ آمُرَ رَجُلاً يَؤُمُّ النَّاسَ، ثُمَّ آخُذَ شُعَلاً مِنْ نَارٍ فَأُحَرِّقَ عَلَى مَنْ لاَ يَخْرُجُ إِلَى الصَّلاَةِ بَعْدُ.

'Tidak ada shalat yang lebih berat terhadap orang-orang munafik selain shalat Fajar (Shubuh) dan shalat Isya'. Jikalau mereka mengetahui pahala yang ada pada keduanya niscaya mereka mendatanginya, kendati sambil merangkak. Dan saya benar-benar telah sangat ingin untuk memerintahkan mu'adzin iqamah, kemudian saya memerintahkan seseorang untuk menjadi imam, kemudian saya membawa api, lalu aku membakar orang yang tidak keluar (dari) rumah menuju shalat setelah itu." (Shahih).[1]

❬131❭. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (5/57), "Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Abu Umair bin Anas, dari paman-pamannya dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَشْهَدُهُمَا مُنَافِقٌ يَعْنِي صَلاَةَ الصُّبْحِ وَالْعِشَاءِ. قَالَ أَبُوْ بِشْرٍ: يَعْنِي لاَ يُوَاظِبُ عَلَيْهِمَا.

'Orang munafik tidak bisa menyaksikan keduanya, maksudnya shalat Shubuh dan shalat Isya'." Abu Bisyr berkata, 'Maksudnya, tidak bisa menekuninya'." (Shahih).

---

[1] Potongan hadits ada di dalam al-Bukhari 644. Diriwayatkan pula oleh Muslim 651. Hadits ini di dalam riwayat Abu Daud 548 diriwayatkan secara ringkas, demikian pula at-Tirmidzi 217, an-Nasa'i 2/107 dan Ibnu Majah 791. Al-Hafizh berkata di dalam *Fath al-Bari* 2/166, "Shalat Isya' dan Shubuh menjadi shalat yang terberat bagi mereka daripada yang lainnya, karena begitu kuatnya dorongan untuk meninggalkannya; karena Isya' adalah waktu tenang dan istirahat, sedangkan shalat Shubuh adalah saat nikmatnya tidur." Dan ada yang mengatakan bahwa alasan orang-orang yang beriman beruntung mendapatkan keutamaan karena bisa menunaikan hak keduanya (shalat Isya' dan Shubuh), berbeda dengan orang-orang munafik."
Dan *atsar* dari Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata, "Apabila kami tidak menemukan seseorang di dalam shalat Isya' dan shalat Shubuh, maka kami berburuk sangka kepadanya (jangan-jangan dia termasuk orang munafik, pent.). Dan lihatlah: Ibnu Khuzaimah 1485, al-Hakim 1/211, dan al-Baihaqi 3/59.

❮132❯. Dalam riwayat Imam al-Bukhari رحمه الله (hadits 615) 'Telah lewat dalam bab mengundi terhadap adzan' hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, secara *marfu'*, di dalamnya,

وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Jikalau mereka mengetahui pahala yang ada di dalam shalat Isya' dan shalat Shubuh, niscaya mereka mendatanginya, kendati sambil merangkak."[1]

KEUTAMAAN MELAZIMI (SENANTIASA DI DALAM) MASJID KARENA MENUNGGU SHALAT YANG LAIN

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200).

❮133❯. Hadits Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah dikeluarkan oleh al-Bukhari (477) dan Muslim (649) secara ringkas serta selain keduanya. Saya telah menyebutkannya di dalam bab keutamaan berjalan ke tempat shalat.

Saya telah mengisyaratkan dalam bab itu tentang keutamaan duduk di dalam masjid, dan di dalamnya,

وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلاَةٍ مَاكَانَتْ تَحْبِسُهُ، وَتُصَلِّي -يَعْنِي عَلَيْهِ- الْمَلاَئِكَةُ مَادَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيْهِ: اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اَللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، مَالَمْ يُؤْذِ أَوْ يُحْدِثْ فِيْهِ.

---

[1] Hadits di atas juga ada dalam *Shahih Muslim* 437 dan selainnya, seperti yang telah dijelaskan. Lihatlah *takhrij*nya.

"Apabila seseorang masuk ke dalam masjid, ia tetap berada di dalam shalat, selama shalatlah yang menahannya, malaikat memintakan ampunan kepadanya selama ia berada di tempat duduknya yang ia shalat padanya, 'Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, berikanlah kasih sayang kepadanya.' Selama ia tidak menyakiti atau berhadats di dalamnya."[1]

❪134❫. Imam Ibnu Majah ﷺ berkata (Hadits 800), "Abu Bakar bin Abi Syaibah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syababah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ibnu Abi Dzi'b telah menceritakan kepada kami, dari al-Maqburi, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا تَوَطَّنَ رَجُلٌ مُسْلِمٌ الْمَسَاجِدَ لِلصَّلاَةِ وَالذِّكْرِ إِلاَّ تَبَشْبَشَ اللهُ لَهُ كَمَا يَتَبَشْبَشُ أَهْلُ الْغَائِبِ بِغَائِبِهِمْ إِذَا قَدِمَ عَلَيْهِمْ.

'Tidaklah seorang muslim menetap di dalam masjid untuk melaksanakan shalat dan berdzikir melainkan Allah bergembira kepadanya sebagaimana bergembiranya keluarga seseorang yang ghaib (pergi) apabila ia kembali kepada mereka." (Shahih).[2]

❪135❫. Imam Ibnu Majah ﷺ berkata (Hadits 801), "Ahmad bin Sa'id ad-Darimi menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'an-Nadhr bin Syumail menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Hammad telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amar ﷺ, ia berkata,

صَلَّيْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ الْمَغْرِبَ. فَرَجَعَ مَنْ رَجَعَ وَعَقَّبَ مَنْ عَقَّبَ فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ مُسْرِعًا قَدْ حَفَزَهُ النَّفَسُ، وَقَدْ حَسَرَ عَنْ رُكْبَتَيْهِ، فَقَالَ: أَبْشِرُوْا هٰذَا رَبُّكُمْ قَدْ فَتَحَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاءِ يُبَاهِي بِكُمُ الْمَلاَئِكَةَ.

---

[1] Yang dimaksud hadats di sini adalah yang membatalkan wudhu, ada kemungkinan bahwa maknanya lebih umum dari hal tersebut. *Fath al-Bali.*

[2] Tidak ada di antara pengarang *Kutubus sittah* yang meriwayatkan hadits ini selain Ibnu Majah dan Ahmad 2/307, 328, 340, 453. Dan makna '*tawaththana*', rutin menghadirinya. *Tabasybasy*: Asal maknanya adalah kegembiraan seseorang dengan kedatangan temannya, dan maknanya di sini adalah menyambutnya dengan kebaikannya dan mendekatkannya, seperti di dalam *al-Lisan*.

يَقُوْلُ: اُنْظُرُوْا إِلَى عِبَادِي قَدْ قَضَوْا فَرِيْضَةً، وَهُمْ يَنْتَظِرُوْنَ أُخْرَى.

'Kami melaksanakan shalat Maghrib bersama Rasulullah ﷺ. Lalu pulanglah orang yang pulang dan tinggal menetaplah orang yang tidak pulang. Maka Rasulullah datang dengan tergesa-gesa, nafas tersengal-sengal, sambil menyingsingkan dua lututnya.[1] *Beliau bersabda, 'Bergembiralah, Ini Tuhan kalian telah membukakan salah satu pintu langit, membanggakan kalian kepada para malaikat seraya berfirman, 'Lihatlah hamba-hambaKu, mereka telah melaksanakan shalat fardhu dan mereka sedang menunggu shalat fardhu yang lain'."*[2]

KEUTAMAAN ORANG YANG MELAZIMI (SENANTIASA BERADA DI) MASJID DAN DUDUK DI DALAMNYA UNTUK KEBAIKAN

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا ٱللَّهَ فَعَسَىٰٓ أُو۟لَٰٓئِكَ أَن يَكُونُوا۟ مِنَ ٱلْمُهْتَدِينَ

"Yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menuaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) kecuali kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (At-Taubah: 18).

Dan firman Allah ﷻ,

فِى بُيُوتٍ أَذِنَ ٱللَّهُ أَن تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيهَا ٱسْمُهُۥ يُسَبِّحُ لَهُۥ فِيهَا بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ﴿٣٦﴾ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ وَإِقَامِ ٱلصَّلَوٰةِ وَإِيتَآءِ ٱلزَّكَوٰةِ يَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ ٱلْقُلُوبُ وَٱلْأَبْصَٰرُ ﴿٣٧﴾

[1] Ia membuka kedua lututnya karena tergesa-gesa

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/186, 187, 197, 208.

لِيَجْزِيَهُمُ ٱللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا۟ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٨﴾

"Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut namaNya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah, mendirikan shalat, dan membayarkan zakat. Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang. (Mereka mengerjakan yang demikian itu) supaya Allah memberi balasan kepada mereka (dengan balasan) yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan, dan supaya Allah menambah karuniaNya kepada mereka. Dan Allah memberi rizki kepada siapa yang dikehendakiNya tanpa batas." (An-Nur: 36-38).

﴾136﴿. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari (660) secara *marfu'*,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ: الإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ طَلَبَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ أَخْفَى حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ.

"Tujuh golongan yang diberikan naungan oleh Allah di dalam naunganNya, di hari yang tidak ada naungan selain naunganNya: Pemimpin yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, laki-laki yang hatinya selalu terkait di masjid-masjid,[1] *dua orang*

[1] Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* (2/170), "Sabdanya 'Terkait di masjid-masjid' seperti inilah yang terdapat di dalam *ash-Shahihain*. Secara zhahir, ia berasal dari kata *ta'liq* (kaitan). Seolah-olah beliau menyerupakannya dengan sesuatu yang terkait di masjid seperti lampu lentera umpamanya, sebagai isyarat begitu lamanya hatinya terpaut (di masjid) sekalipun jasadnya berada di luar masjid. Malik menambahkan, 'Apabila ia keluar darinya sampai kembali lagi ke dalamnya (masjid). Di dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa menekuni masjid dan terus menerus berada di dalamnya adalah dengan hati, sekalipun jasad tidak berada di dalamnya, dikutip dengan adaptasi.

yang saling mengasihi karena Allah, berkumpul dan berpisah adalah karenaNya, seorang laki-laki yang digoda oleh perempuan yang memiliki kedudukan dan kecantikan, lalu ia berkata, 'Saya takut kepada Allah,' laki-laki yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi hingga tangan kirinya tidak mengetahui harta yang dinafkahkan oleh tangan kanannya, dan laki-laki yang berdzikir kepada Allah di dalam kesunyian (sendirian), lalu berlinanglah air matanya." (Shahih).[1]

SEORANG MUKMIN TETAP BERADA DI DALAM SHALAT SELAMA MENUNGGUNYA

❮137❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (572), "Abdurrahim al-Muharibi menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Za'idah telah menceritakan kepada kami, dari Humaid ath-Thawil, dari Anas ﷺ, ia berkata,

أَخَّرَ النَّبِيُّ ﷺ صَلاَةَ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ صَلَّى ثُمَّ قَالَ: قَدْ صَلَّى النَّاسُ وَنَامُوْا، أَمَّا إِنَّكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتُمُوْهَا.

'Nabi ﷺ menunda pelaksanaan shalat Isya hingga tengah malam. Kemudian beliau shalat, lalu bersabda, 'Orang-orang telah shalat dan tidur. Sedangkan kalian tetap berada di dalam shalat[2] selama masih menunggunya'."

Ibnu Abi Maryam menambahkan, "Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Humaid menceritakan kepada saya, bahwasanya ia mendengar Anas ﷺ,

كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى وَبِيْصِ خَاتَمِهِ لَيْلَتَئِذٍ. وَفِي رِوَايَةٍ: صَلَّى النَّاسُ وَرَقَدُوْا وَلَمْ تَزَالُوْا فِي صَلاَةٍ مُنْذُ انْتَظَرْتُمُوْهَا، وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: لَمْ تَزَالُوْا فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلاَةَ.

'Seakan-akan saya melihat kilau cincinnya malam itu.' Dan di dalam riwayat lain (661), 'Orang-orang telah shalat dan sudah tidur, dan

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1031, dan an-Nasa'i 8/222 dan telah disebutkan di beberapa tempat.

[2] Kalian tetap berada di dalam shalat, maksudnya berada dalam pahala shalat. Nakirah menunjukkan makna umum, artinya shalat apapun yang kalian tunggu, kalian berada di dalam shalat selama masih menunggunya.' Dari *Syarh an-Nasa'i*, dengan adaptasi.

kalian senantiasa berada di dalam shalat sejak kalian menunggunya.' Dan di dalam riwayat Muslim, 'Kalian senantiasa berada di dalam shalat, selama kalian menunggu shalat'." (Shahih).[1]

❮138❯. Imam Abu Daud ﵀ berkata (422), "Musaddad telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Bisyr bin al-Mufadhdhal telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Daud bin Abi Hind telah menceritakan kepada kami, dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata,

صَلَّيْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ صَلاَةَ الْعَتَمَةِ فَلَمْ يَخْرُجْ حَتَّى مَضَى نَحْوٌ مِنْ شَطْرِ اللَّيْلِ فَقَالَ: خُذُوْا مَقَاعِدَكُمْ فَأَخَذْنَا مَقَاعِدَنَا، فَقَالَ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ صَلَّوْا وَأَخَذُوْا مَضَاجِعَهُمْ، وَإِنَّكُمْ لَنْ تَزَالُوْا فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرْتُمُ الصَّلاَةَ، وَلَوْلاَ ضَعْفُ الضَّعِيْفِ وَسَقَمُ السَّقِيْمِ لَأَخَّرْتُ هٰذِهِ الصَّلاَةَ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ.

'Kami melaksanakan shalat Isya bersama Rasulullah ﷺ, beliau belum keluar hingga sekitar tengah malam, lalu beliau bersabda, 'Ambillah tempat duduk kalian.' Kamipun mengambil tempat duduk kami, beliau bersabda, 'Sesungguhnya orang-orang telah melaksanakan shalat dan sudah mengambil tempat pembaringan mereka. Dan sesungguhnya kalian senantiasa berada di dalam (menerima pahala) shalat selama kalian menunggu shalat. Kalau bukan karena lemahnya orang yang lemah dan sakitnya orang yang sakit niscaya saya menunda shalat ini hingga tengah malam'." (Shahih).[2]

DI ANTARA KEUTAMAAN MENUNGGU SHALAT SETELAH SHALAT

❮139❯. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Muslim (hadits 251) bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 640, an-Nasa'i 1/268, Ibnu Majah 692, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/267, 182, 189, Abu Awanah di dalam *al-Musnad* 1/ 363 dan Abu Ya'la 3313.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 1/268 dan Ibnu Majah 693.

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلُ! قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ. فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ. وَفِي رِوَايَةٍ: فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ.

'Maukah aku tunjukkan kepada kalian amalan yang dengannya Allah menghapuskan dosa-dosa dan dengannya pula Allah mengangkat beberapa derajat?' Mereka menjawab, 'Tentu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Menyempurnakan wudhu dalam kepayahan (musim dingin), memperbanyak langkah ke masjid dan menunggu shalat setelah shalat, maka itulah menahan diri yang sangat dicintai (ar-ribath)'."[1] Dan dalam riwayat lain, "*Itulah menahan diri yang sangat dicintai, itulah menahan diri yang sangat dicintai (fadzalikumurribath, fa dzalikumurribath).*" (Shahih).[2]

⟨140⟩. Hadits Abu Musa ﷺ di dalam riwayat al-Bukhari (hadits 651), bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

أَعْظَمُ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلاَةِ أَبْعَدُهُمْ فَأَبْعَدُهُمْ مَمْشًى، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلاَةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: يُصَلِّيهَا مَعَ الْإِمَامِ فِي جَمَاعَةٍ.

"*Orang yang paling besar pahalanya di dalam shalat adalah orang yang paling jauh, lalu yang lebih jauh perjalanannya. Dan yang menunggu shalat sampai melaksanakannya bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang shalat kemudian tidur.*" Dan di dalam riwayat Muslim, *'Ia melaksanakan shalat bersama imam secara berjamaah.*" (Shahih).[3]

---

[1] Itulah *ar-ribath*. Maksudnya *ribath* yang dianjurkan. Asal makna *ribath* adalah menahan diri atas sesuatu, seolah-olah dia menahan dirinya berdasarkan ketaatan ini. *Hasyiyah Muslim.*

[2] Hadits ini dan *takhrij*nya telah disebutkan sebelumnya di dalam keutamaan berwudhu di saat musim dingin atau kepayahan.

[3] Diriwayatkan pula oleh Muslim 662, dan yang lainnya. Sebagaimana telah dijelaskan dalam keutamaan berjalan menuju shalat dan duduk di dalam masjid.

KEUTAMAAN HARI JUM'AT

❮141❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 856) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه dan Hudzaifah. Abu Kuraib dan Washil bin Abdul A'la telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Ibnu Fudhail telah menceritakan kepada kami, dari Abu Malik al-Asyja'i, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه. Dan dari Rib'i bin Hirasy, dari Hudzaifah رضي الله عنه, keduanya berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

أَضَلَّ اللهُ عَنِ الْجُمُعَةِ مَنْ كَانَ قَبْلَنَا، فَكَانَ لِلْيَهُوْدِ يَوْمُ السَّبْتِ وَكَانَ لِلنَّصَارَى يَوْمُ الْأَحَدِ، فَجَاءَ اللهُ بِنَا فَهَدَانَا اللهُ لِيَوْمِ الْجُمُعَةِ. فَجَعَلَ الْجُمُعَةَ وَالسَّبْتَ وَالْأَحَدَ وَكَذٰلِكَ هُمْ تَبَعٌ لَنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. نَحْنُ الْآخِرُوْنَ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا. وَالْأَوَّلُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمَقْضِيُّ لَهُمْ قَبْلَ الْخَلَائِقِ. وَفِي رِوَايَةِ وَاصِلٍ: الْمَقْضِيُّ بَيْنَهُمْ.

'Allah telah menyesatkan orang-orang sebelum kita dari hari Jum'at. Sehingga, hari Sabtu untuk kaum Yahudi dan hari Ahad untuk kaum Nashrani (Kristen). Maka Allah mendatangkan sesuatu kepada kita, lalu Dia memberikan petunjuk kepada kita untuk hari Jum'at. Dia menjadikan hari Jum'at, Sabtu dan Ahad. Demikian pula mereka akan mengikuti kita pada Hari Kiamat. Kita adalah generasi terakhir dari penduduk dunia namun generasi pertama pada Hari Kiamat yang diputuskan bagi mereka sebelum semua makhluk lainnya.' Dan di dalam riwayat Washil: *'Yang diputuskan di antara mereka'*." (Shahih).[1]

❮142❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 854 '18'), 'Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Mughirah al-Hizami telah menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

---

[1] Kemudian Muslim menyebutkan sanad yang lain dari Hudzaifah secara *marfu'*, sama seperti makna hadits Ibnu Fudhail ini. Hadits tersebut juga diriwayat oleh an-Nasa'i 3/85, 87, Ibnu Majah 1083. Dan ada pula dari hadits Abu Hurairah saja secara *marfu'*. Hadits tersebut disepakati atasnya (*muttafaqun 'alaih*), dalam riwayat al-Bukhari 876 dan Muslim 855 serta selain keduanya. Dalam hadits, kaum Yahudi dan Nashrani diwajibkan mengagungkan hari Jum at, namun mereka sesat. Kita juga diwajibkan mengagungkan hari Jum at, dan kita diberi petunjuk, di dalamnya disebutkan bahwa hari Jum at adalah permulaan minggu secara syariat. Hal tersebut ditunjukkan dengan penamaan satu minggu sebagai satu Jum at, sedangkan mereka menamakan satu minggu sebagai satu Sabtu. Lihat *Fath al-Bari* 2/451.

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا. وَلاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلاَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ.

'Sebaik-baik hari di mana matahari terbit padanya adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan, dimasukkan ke dalam surga, dan dikeluarkan darinya. Dan Hari Kiamat tidak terjadi kecuali pada hari Jum'at'." (Shahih).[1]

﴾143﴿. Imam Abu Daud ﷺ berkata (Hadits 1047), 'Harun bin Abdullah telah menceritakan kepada kami, ' (ia berkata), 'Husain bin Ali telah menceritakan kepada kami, dari Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, dari Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani, dari Aus bin Aus ؓ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ قُبِضَ، وَفِيْهِ النَّفْخَةُ، وَفِيْهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلاَةِ فِيْهِ، فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ. قَالَ: قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ تُعْرَضُ صَلاَتُنَا عَلَيْكَ وَقَدْ أَرِمْتَ؟ يَقُوْلُوْنَ بَلِيْتَ، فَقَالَ: إِنَّ اللهَ ﷻ حَرَّمَ عَلَى الْأَرْضِ أَجْسَادَ الْأَنْبِيَاءِ.

'Sesungguhnya di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jum'at, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu dia diwafatkan, pada hari itu (terompet Hari Kiamat) ditiupkan dan pada hari itu pula kematian serentak (penduduk langit dan bumi). Maka perbanyaklah membaca shalawat atasku pada hari itu, karena shalawat kalian disampaikan kepadaku.' Kata (Aus), 'Mereka (para sahabat) bertanya, 'Wahai Rasulullah, bagaimana shalawat kami atasmu akan disampaikan (kepadamu) padahal engkau telah menjadi tulang belulang yang hancur?' Kata mereka (para sahabat), 'Engkau telah menjadi tulang belulang yang hancur.' Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan jasad-jasad para Nabi dimakan tanah'." (Shahih dengan segala *syahid*nya).[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1046, at-Tirmidzi 488, 491, an-Nasa'i 3/90, 113, Ahmad 2/401, 418, 504, Abu Ya'la 10/No. 5925 dan ath-Thayalisi 2362 serta selain mereka.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1531, an-Nasa'i 3/91-92, Ibnu Majah 1085, 1636, Ahmad 4/8, al-Hakim 1/278, 4/560, al-Baihaqi 3/248, Ibnu Hibban 550 '*Mawarid* dan selain mereka. Saya telah berbicara panjang

KEUTAMAAN MANDI HARI JUM'AT, BERANGKAT SHALAT JUM'AT, DIAM, MENINGGALKAN PERBUATAN SIA-SIA DAN YANG LAINNYA

(144). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (Hadits 883), "Adam telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ibnu Abi Dzi'b telah menceritakan kepada kami, dari Sa'id al-Maqburi, ia berkata, 'Ayahku telah mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Wadi'ah, dari Salman al-Farisi رضي الله عنه, ia berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,

لاَ يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلاَ يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الإِمَامُ إِلاَّ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى.

'Tidaklah seorang lelaki mandi di hari Jum'at, bersuci sebaik yang bisa dia lakukan kemudian mengolesi (dirinya) dengan suatu minyak, atau mengoleskan minyak wangi rumahnya, kemudian dia keluar dan tidak menyela (memisahkan) di antara dua orang, lalu dia shalat sebanyak apa yang diwajibkan baginya, dan menyimak dengan seksama jika imam (khatib) mulai berbicara, kecuali diampuni dosa-dosanya antara hari itu dengan Jum'at berikutnya'." (Shahih).[1]

(145). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 881), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Sumay maula Abu Bakar bin Abdur-

---

lebar hadits 47 *Fadha'il* karya al-Maqdisi dengan *tahqiq* saya. Abu al-Asy'ats, al-Hafizh berkomentar tentang dirinya di dalam *at-Taqrib*: *Tsiqah*. Dan di dalam *at-Tahdzib*, 'Tidak ada yang meng*tsiqah*kannya selain al-Ijli dan Ibnu Hibban. Akan tetapi hadits tersebut memiliki beberapa *syahid*. Di antaranya hadits Abu Umamah dalam riwayat al-Baihaqi 3/249, hadits ini *munqathi'* (terputus sanad) di antara Makhul dan Abu Umamah, hadits Abu Mas'ud dalam riwayat al-Hakim, dan di dalam sanadnya ada kelemahan. Dan hadits Abu ad-Darda' dalam riwayat Ibnu Majah 1637, di dalam sanadnya terdapat sadad *inqitha'* (terputus) di dua tempat, ditambah dengan adanya rawi yang *majhul* (tidak dikenal) dalam salah satu di antara keduanya. Dan secara umum lihat *ash-Sharim al-Manky* karya Ibnu Abdul Hadi hal 277-278, dia berbicara panjang lebar di sana. Hadits tersebut shahih dengan semua *syahid*nya.

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 3/104, Ahmad 5/438, 440, al-Baihaqi 3/232, ad-Darimi 1/362, dan selain mereka. Lihat, ath-Thayalisi 659 dengan *tahqiq* saya.

rahman, dari Abu Shalih as-Samman, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ ثُمَّ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْأُولَى فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً.

'Barangsiapa yang mandi hari Jum'at seperti mandi janabat (junub), kemudian ia berangkat (ke masjid) di saat pertama, seolah-olah ia berkorban seekor unta.

Dan di dalam satu riwayat milik Malik di dalam *al-Muwaththa'* 1/101 ada tambahan,

وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً. فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذِّكْرَ.

"Dan barangsiapa yang berangkat di waktu kedua, seolah-olah ia berkorban seekor sapi. Barangsiapa yang berangkat di waktu ketiga, seolah-olah ia berkorban seekor kambing (domba). Barangsiapa yang berkorban di waktu keempat, seolah-olah dia berkorban seekor ayam. Dan barangsiapa yang berangkat di waktu kelima, seolah-olah ia berkorban sebutir telor. Maka, apabila imam keluar (naik mimbar), datanglah para malaikat mendengarkan khutbah." (Shahih).[1]

❰146❱. Dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 929, 3211, Muslim 850 '24', Ibnu Majah 1092, dari jalur yang lain, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh,

إِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ كَانَ عَلَى كُلِّ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ مَلَائِكَةٌ يَكْتُبُونَ الْأَوَّلَ فَالْأَوَّلَ فَإِذَا جَلَسَ الْإِمَامُ طَوَوُا الصُّحُفَ وَجَاءُوا يَسْتَمِعُونَ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 850, Abu Daud hadits 351, at-Tirmidzi 499, an-Nasa'i 3/99, Ahmad 2/460 dan selain mereka.

الذِّكْرَ وَمَثَلُ الْمُهَجِّرِ كَمَثَلِ الَّذِي يُهْدِي بَدَنَةً. الحَدِيثُ لَفْظُ مُسْلِمٍ وَزَادَ ابْنُ مَاجَةَ: فَمَنْ جَاءَ بَعْدَ ذَلِكَ إِنَّمَا يَجِيْءُ بِحَقٍّ إِلَى الصَّلاَةِ.

"Apabila hari Jum'at, ada para malaikat yang berada di setiap pintu masjid yang mencatat yang (datang) pertama, lalu yang berikutnya. Apabila imam telah duduk (di atas mimbar), mereka melipat buku catatan dan datanglah mereka untuk ikut mendengarkan khutbah. Dan perumpamaan orang yang datang pagi-pagi, seperti orang yang berkorban seekor unta..." Hadits ini adalah lafazh Muslim, dan Ibnu Majah menambahkan, *"Maka Barangsiapa datang setelah itu, berarti ia datang hanya untuk menunaikan shalat."* (Dan *Isnad*nya shahih).[1]

DI ANTARA KEUTAMAAN BERJALAN DAN BERSEGERA MENUJU SHALAT JUM'AT

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (Al-Jumu'ah: 9).

Dan makna: *Fas'au ila dzikrillah*: Berniatlah, bersengajalah, dan bersungguh-sungguhlah dalam perjalananmu kepadanya. Bukanlah maksudnya di sini berjalan cepat, namun maksudnya mempunyai

[1] Ketika menjelaskan hadits ini al-Hafizh berkata dalam *Fath al-Bari* (2/426, "Ini adalah penyetaraan orang yang bersegera berangkat untuk shalat Jum'at dengan orang yang bertaqarrub dengan harta, sehingga seakan-akan dia mengumpulkan antara dua ibadah sekaligus, ibadah badaniah dan ibadah dengan harta." Ini merupakan kekhususan shalat Jum'at yang tidak dimiliki oleh shalat lainnya.
Perhatian: Tingkatan orang yang bersegera (shalat Jum'at) di dalam hadits adalah dari permulaan siang hari 'atau terbitnya matahari sampai gelincirnya. Waktu shalat Jum'at terbagi kepada lima tingkatan, dan hari Jum'at terdiri dari dua belas jam, dan terkadang berkurang pada suatu musim. Lihat *al-Fath* 2/429. al-Hafizh berbicara panjang lebar di sana.

perhatian terhadapnya, seperti firman Allah ﷻ, *'Dan barangsiapa yang menghendaki akhirat dan bersungguh-sungguh kepadanya.'*

❴147❵. Imam Abu Daud berkata (hadits 345), "Muhammad bin Hatim al-Jarjara'i menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ibnu al-Mubarak telah menceritakan kepada kami, dari al-Auza'i, (ia berkata), 'Hassan bin Athiyyah telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Aus bin Aus ats-Tsaqafi telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ غَسَّلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاغْتَسَلَ، ثُمَّ بَكَّرَ وَابْتَكَرَ، وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ، وَدَنَا مِنَ الْإِمَامِ فَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ عَمَلُ سَنَةٍ أَجْرُ صِيَامِهَا وَقِيَامِهَا.

'Barangsiapa (yang menggauli istrinya) sehingga mewajibkan mandi pada hari Jum'at kemudian diapun mandi, lalu bangun pagi dan berangkat (ke masjid) pagi-pagi, dia berjalan dan tidak berkendara, kemudian duduk dekat imam dan seksama mendengarkan (khutbah) serta tidak berbuat senda gurau; niscaya dia mendapat pahala amal dari setiap langkahnya selama setahun, balasan puasa dan shalat malam (hari)nya'." (Hasan).[1]

DI ANTARA KEUTAMAAN MANDI HARI JUM'AT

❴148❵. Imam Muslim berkata (Hadits 849), "Muhammad bin Hatim telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Bahz menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Wuhaib menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Abdullah bin Thawus menceritakan kepada saya, dari

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 496, an-Nasa'i 3/95-96, Ibnu Majah 1078, Ahmad 4/9, 10, 104, al-Baihaqi 3/227-229, al-Hakim 1/282, ad-Darimi 1/363, Ibnu Hibban 559, *Mawarid* dan yang lainnya.
Hadits ini memiliki jalur lain dalam riwayat Abu Daud 346 dan jalur yang lain lagi menurut riwayat ath-Thayalisi 114 dan selainnya, namun di dalam sanadnya *matruk*. Menurut riwayat al-Baihaqi 3/227, dikutip dari *Makhul* di dalam sabdanya *'ghassala wa ightasala'*, maksudnya membasuh kepala dan tubuhnya. Seperti ini pula yang dikatakan Sa'id bin Abdul Aziz dan inilah makna yang benar.

ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

حَقٌّ لِلّٰهِ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ أَنْ يَغْتَسِلَ فِي كُلِّ سَبْعَةِ أَيَّامٍ يَغْسِلُ رَأْسَهُ وَجَسَدَهُ.

'Hak Allah atas setiap muslim adalah mandi setiap tujuh hari, ia membasuh kepala dan tubuhnya'." (Shahih).[1]

﴾149﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 879), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Shafwan bin Sulaim, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ.

'Mandi hari Jum'at adalah wajib atas setiap orang yang baligh'." (Shahih).[2]

MANDI HARI JUM'AT ADALAH KEUTAMAAN, BUKAN KEWAJIBAN

﴾150﴿. Imam Muslim berkata (hadits 857), "Umayyah bin Bistham telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Rauh telah menceritakan kepada kami, dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 897, 898, 3487 'secara *mu'allaq*. Akan tetapi al-Hafizh mengatakan atas hadits yang pertama, "Al-Baihaqi me*maushul*kannya."
Perhatian: Mandi di sini adalah mutlak, namun ada riwayat yang menyatakan penentuannya bahwa ia adalah hari Jum'at. Dalam riwayat an-Nasa'i 3/93, dari hadits Jabir dengan lafazh, "Mandi, hukumnya wajib atas setiap laki-laki muslim satu hari di dalam seminggu, yaitu pada hari Jum'at. Namun hadits itu dari jalur Abu az-Zubair, dari Jabir. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits itu dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah akan tetapi saya tidak menemukannya dalam mushannaf beliau dengan harapan barangkali (di sana) Abu az-Zubair menyatakan bahwa dia telah mendengar langsung hadits tersebut atau ada rawi lain yang ikut (meriwayatkan bersamanya).

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 846, Abu Daud 344, an-Nasa'i 3/92, Ahmad 3/65-66, 69, al-Baihaqi 1/294. Kata wajib di sini dimaknai dengan wajib ikhtiari (wajib yang dapat dipilih), *wallahu a'lam*, dan dalam beberapa hadits disebutkan dengan redaksi perintah seperti hadits Ibnu Umar dalam *Shahih al-Bukhari* (877, 878) dan selainnya, dan mengenai ini al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Hadits ini dijadikan sebagai dalil bahwa perintah tidak dimaknai dengan wajib kecuali disertai dengan qarinah berdasarkan sabdanya, "Beliau memerintahkan kami" padahal mayoritas ulama (jumhur) memaknainya dengan sunnah sebagaimana yang akan dijelaskan." Lihat *Fath al-Bari* (2/418).

مَنِ اغْتَسَلَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَصَلَّى مَا قُدِّرَ لَهُ ثُمَّ أَنْصَتَ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ خُطْبَتِهِ ثُمَّ يُصَلِّي مَعَهُ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى وَفَضْلَ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ.

'Barangsiapa yang mandi kemudian datang untuk shalat Jum'at, lalu ia shalat (sunnah) seberapa yang ditakdirkan baginya, kemudian menyimak sampai imam selesai dari khutbahya, lalu shalat bersamanya, niscaya dosanya diampuni antara (Jum'at)nya itu dengan Jum'at berikutnya ditambah tiga hari'." (Hasan).[1]

❬151❭. Imam Muslim berkata (hadits 857 '27'), "Yahya bin Yahya, Abu Bakar bin Abi Syaibah, dan Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami, (Yahya berkata, 'Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami' dan yang lain berkata, 'Menceritakan kepada kami), dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ. وَمَنْ مَسَّ الْحَصَى فَقَدْ لَغَى.

'Barangsiapa yang berwudhu, lalu dia menyempurnakan wudhunya, kemudian dia mendatangi shalat Jum'at, menyimak (khutbah), niscaya diampunilah baginya dosa yang ada di antaranya dan di antara Jum'at yang lain ditambah tiga hari, dan barangsiapa yang mempermainkan kerikil berarti ia telah melakukan perbuatan sia-sia'." (Shahih).[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* 4/ 230.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1050, at-Tirmidzi 498, Ibnu Majah 1090, Ahmad 2/424, al-Baihaqi 3/223, Ibnu Khuzaimah 1756, Ibnu Hibbàn 567 '*Mawarid*. Al-Baihaqi berkata, "Wudhu sudah cukup (sebagai pengganti) mandi Jum'at." Al-Hafizh berkata di dalam *at-Talkhish* 2/67, "Perhatian: Di antara dalil yang terkuat, yang menunjukkan tidak wajibnya mandi pada hari Jum'at adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim setelah (menyebutkan) hadits-hadis perintah melaksanakan mandi," kemudian ia menyebutkannya. An-Nawawi berkata, 'Di dalam hadits tersebut ada larangan mempermainkan kerikil dan yang lainya, yang merupakan perbuatan sia-sia saat khutbah masih berlangsung. Makna '*laghd*, ada yang mengatakan, "Rugi karena tidak dapat pahala." Ada yang mengatakan, "Melakukan kesalahan." Ada yang mengatakan, "Jum'atnya menjadi shalat Zhuhur", dan ada yang menyatakan pendapat yang lain.
Saya katakan, 'Dan termasuk yang menunjukkan tidak wajibnya pula adalah *'Wallahu A'lam'* hadits Aisyah dalam riwayat al-Bukhari no. 902, ia berkata, 'Orang-orang berdatangan pada hari Jum'at dari tempat tinggal mereka dan tempat-tempat yang tinggi. Mereka tiba bersama debu dan keringat yang menerpa tubuh mereka

❮152❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 353), "Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Amru bin Abu Amru, dari Ikrimah, bahwasanya orang-orang dari penduduk Irak datang (ke Madinah) seraya berkata,

يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، أَتَرَى الْغُسْلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاجِبًا؟ قَالَ: لَا، وَلٰكِنَّهُ أَطْهَرُ، وَخَيْرٌ لِمَنِ اغْتَسَلَ، وَمَنْ لَمْ يَغْتَسِلْ فَلَيْسَ عَلَيْهِ بِوَاجِبٍ، وَسَأُخْبِرُكُمْ كَيْفَ بَدْءُ الْغُسْلِ؟ كَانَ النَّاسُ مَجْهُوْدِيْنَ يَلْبَسُوْنَ الصُّوْفَ وَيَعْمَلُوْنَ عَلَى ظُهُوْرِهِمْ وَكَانَ مَسْجِدُهُمْ ضَيِّقًا مُقَارِبَ السَّقْفِ، إِنَّمَا هُوَ عَرِيْشٌ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي يَوْمٍ حَارٍ وَعَرِقَ النَّاسُ فِي ذٰلِكَ الصُّوْفِ حَتَّى ثَارَتْ مِنْهُمْ رِيَاحٌ آذَى بِذٰلِكَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا، فَلَمَّا وَجَدَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ تِلْكَ الرِّيْحَ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، إِذَا كَانَ هٰذَا الْيَوْمُ فَاغْتَسِلُوْا وَلْيَمَسَّ أَحَدُكُمْ أَفْضَلَ مَا يَجِدُ مِنْ دُهْنِهِ وَطِيْبِهِ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ثُمَّ جَاءَ اللهُ بِالْخَيْرِ، وَلَبِسُوْا غَيْرَ الصُّوْفِ، وَكُفُوْا الْعَمَلَ، وَوُسِّعَ مَسْجِدُهُمْ وَذَهَبَ بَعْضُ الَّذِي كَانَ يُؤْذِي بَعْضُهُمْ بَعْضًا مِنَ الْعَرَقِ.

'Wahai Ibnu Abbas, apakah anda berpandangan bahwa mandi pada hari Jum'at adalah wajib?' Jawab beliau, 'Tidak, akan tetapi mandi lebih suci dan lebih baik bagi yang mandi, dan barangsiapa yang tidak mandi maka tidak ada kewajiban atasnya. Saya kabarkan kepada kalian bagaimana (perintah) pada mulanya. Orang-orang (saat itu) dalam keadaan papa, mengenakan kulit (bulu) binatang dan bekerja keras dengan punggung mereka. Masjid mereka (kala itu) sangatlah sempit dan atapnya rendah, hanya berbentuk tenda. Keluarlah Rasulullah ﷺ pada suatu hari yang panas yang menyebabkan orang-orang berkeringat pada baju kulit sehingga keluarlah bau tidak sedap dari mereka dan itu menyebabkan sebagian mereka menyakiti sebagian lainnya. Maka ketika Rasulullah ﷺ mencium bau tersebut, beliau bersabda,

---

sehingga, keluarlah keringat bersama mereka. Seseorang dari mereka datang kepada Rasulullah ﷺ -saat beliau ada di sisiku- Nabi ﷺ bersabda, 'Jikalau kalian bersuci (membersihkan diri) untuk hari kalian ini." Dikeluarkan pula oleh Muslim 847, Abu Daud 1055, dan selain keduanya.

'Wahai sekalian manusia, apabila hari Jum'at maka mandilah kalian, dan hendaklah kalian mengoleskan minyak dan wewangian terbaik yang didapatnya.' Kata Ibnu Abbas, 'Kemudian Allah mendatangkan rizki yang banyak sehingga mereka berpakaian selain kulit binatang, berhenti bekerja (hari itu) dan masjid mereka pun diperluas sehingga hilanglah sebagian dari keringat yang (menyebabkan) sebagian mereka menyakiti sebagian lainnya '." (Hasan).

❮153❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 354), "Abul-Walid ath-Thayalisi telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Hammam telah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَهُوَ أَفْضَلُ.

'Barangsiapa yang berwudhu di hari Jum'at, maka dia telah mengambil kesunahan dan itu adalah suatu kenikmatan. Dan barangsiapa yang mandi, maka mandi itu lebih baik'." (Hasan).[1]

BAB KEUTAMAAN MANDI HARI JUM'AT, MENGOLESKAN MINYAK WANGI DAN MEMAKAI PAKAIAN YANG TERBAIK

❮154❯. Imam Ahmad ﷺ berkata 'sebagaimana dalam *Zawaid* Abdullah bin Ahmad' (5/420), "Ya'qub menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ishaq, (ia berkata), 'Muhammad bin Ibrahim at-Taimi telah menceritakan kepada kami, dari Imran bin Abi Yahya, dari Abdullah bin Ka'b bin Malik, dari Abu Ayyub al-Anshari, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَمَسَّ مِنْ طِيبٍ إِنْ كَانَ عِنْدَهُ وَلَبِسَ مِنْ أَحْسَنِ

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 497, an-Nasa'i 3/94, Ahmad 5/11, ath-Thayalisi 1350, Ibnu Khuzaimah 3/1757, ath-Thahawi dalam *Syarh al-Ma'ani* 1/119. Namun dalam riwayat ath-Thahawi, al-Hasan di*tabi'* (diikuti dalam meriwayatkan hadits). Ia di*tabi'* oleh Yazid ar-Raqqasyi. Dan dikeluarkan pula dari jalur Yazid bin Aban ar-Raqqasyi ath-Thahawi 1/119, Abu Ya'la 7/4086, ath-Thayalisi 2110. Maka hadits ini statusnya hasan. Akan tetapi, bersama tidak wajibnya, mandi Jum'at adalah sunnah mu'akkad dan memiliki keutamaan besar berdasarkan hadits-hadits yang banyak.

ثِيَابِهِ ثُمَّ خَرَجَ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ فَيَرْكَعَ إِنْ بَدَا لَهُ وَلَمْ يُؤْذِ أَحَدًا ثُمَّ أَنْصَتَ إِذَا خَرَجَ إِمَامُهُ حَتَّى يُصَلِّيَ كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الأُخْرَى.

'Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at, mengoleskan minyak wangi jika ia memilikinya, dan memakai pakaian terbaik (yang dimilikinya). Kemudian ia keluar sampai mendatangi masjid, lalu ia ruku' (shalat sunnah) jika dimungkinkan baginya, dan dia tidak mengganggu seseorang, kemudian ia diam saat imam keluar (menaiki mimbar) sampai menunaikan shalat, niscaya menjadi kaffarah (penebus) dosa yang ada di antaranya dan di antara Jum'at yang lain'."

Dan ia berkata di tempat yang lain bahwa Abdullah bin Ka'b bin Malik as-Sulami telah menceritakan kepadanya bahwa Abu Ayyub al-Anshari sahabat Rasulullah ﷺ menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَزَادَ فِيْهِ: ثُمَّ خَرَجَ وَعَلَيْهِ السَّكِيْنَةُ حَتَّى يَأْتِيَ الْمَسْجِدَ.

'Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at...' dan ia menambahkan, 'Kemudian ia keluar (dari rumah menuju masjid) dengan tenang sampai mendatangi masjid..." (Isnadnya hasan).[1]

KEUTAMAAN MEMBACA SURAT AL-KAHFI PADA HARI JUM'AT

(155). Abu Abdillah al-Hakim berkata (2/368), "Abu Bakar Muhammad bin al-Muammil menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Muhammad bin al-Fadhl asy-Sya'rani telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Nu'aim bin Hammad menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Husyaim telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Hasyim memberitahukan kepada kami, dari Abu Mijlaz, dari

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Ashfahani di dalam *at-Targhib* 1/931. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Ibnu Khuzaimah no. 1761 dan isnadnya hasan pula.

Qais bin Abbad, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ سُوْرَةَ الْكَهْفِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ.

'Barangsiapa yang membaca surat al-Kahfi di hari Jum'at, niscaya cahaya yang ada di antara dua Jum'at meneranginya'."

Menurut riwayat ad-Darimi (2/454) secara *mauquf* dengan lafazh,

أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّوْرِ فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ.

"Cahaya meneranginya pada sesuatu yang ada di antaranya dan di antara al-Baitul-'Atiq."

Riwayat *mauquf* lebih shahih (dari segi sanad) dan ia mempunyai hukum *marfu'*.[1]

KEUTAMAAN MEMPERPENDEK KHUTBAH DAN MEMPERPANJANG SHALAT

❴156❵. Imam Muslim رحمه الله berkata (869), "Suraij bin Yunus telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Abdurrahman bin Abdul Malik bin Abjar telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Washil bin Hayyan, ia berkata, 'Abu Wa'il berkata, 'Ammar berkhutbah kepada kami, maka dia meringkas dan mempertepat (sampai

---

[1] Dikeluarkan juga oleh al-Baihaqi 3/249 dan beliau berkata, "Diriwayatkan pula oleh Sa'id bin Manshur dari Husyaim akan tetapi dia *mauqufkan* sampai Abu Sa'id, kemudian menyebutkan lafazh Imam ad-Darimi. Yang semakna dengan itu juga diriwayatkan oleh ats-Tsauri dari Abu Hasyim, juga *mauquf*." Lihat *at-Talkhish al-Habir* oleh al-Hafizh Ibnu Hajar 2/72. Setelah meriwayatkan hadits ini secara *marfu'* dan *mauquf* Imam an-Nasa'i berkata, "Dan *mauquf* lebih shahih." Dan hadits ini memiliki penguat (Syahid) dari hadits Ibnu Umar di dalam tafsir Ibnu Mardawaih.
Saya berkata, "Berkata al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Nata'ij al-Afkar*: Hadits itu hukumnya *marfu'*." Demikian juga komentar al-Albani di dalam *Irwa' al-Ghalil* 626, dan terhadap hadits penguat riwayat Ibnu Umar al-Albani berkata, "Sanadnya tidak apa-apa sebagaimana di dalam *at-Targhib*."
Mengenai keutamaan mendekat dari imam ketika shalat Jum'at terdapat hadits Samurah bin Jundub dengan sanad yang *marfu'*,

احْضُرُوا الذِّكْرَ وَادْنُوْا مِنَ الْإِمَامِ فَإِنَّ الرَّجُلَ لاَ يَزَالُ يَتَبَاعَدُ حَتَّى يُؤَخَّرَ فِي الْجَنَّةِ وَإِنْ دَخَلَهَا

"*Hadirilah dzikir (khutbah) dan mendekatlah dari imam, karena seseorang akan senantiasa saling menjauhi sampai dia dibelakangkan di surga sekalipun dia masuk ke dalamnya.*"
Dikeluarkan oleh Abu Daud 1198 dan lihat *Silsilah ash-Shahihah* oleh al-Albani 365 dan saya kira riwayat ini tidak shahih karena dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang tak dikenal ditambah lagi dengan Qatadah yang seorang *mudallis, wallahu a'lam.*

kepada yang dimaksud). Ketika turun (dari mimbar), kami bertanya,

يَا أَبَا الْيَقْظَانِ لَقَدْ أَبْلَغْتَ وَأَوْجَزْتَ فَلَوْ كُنْتَ تَنَفَّسْتَ! فَقَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ. فَأَطِيْلُوْا الصَّلَاةَ وَاقْصُرُوْا الْخُطْبَةَ وَإِنَّ مِنَ الْبَيَانِ سِحْرًا.

'Wahai Abul Yaqzhan, anda (menyampaikan dengan) mantap dan sederhana, andai saja anda lebih perpanjang sedikit, maka dia menjawab, 'Sesungguhnya saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya panjangnya shalat dan pendeknya khutbah, seseorang (imam) adalah di antara tanda pemahamannya[1] *(akan sunnah). Maka panjangkanlah shalat dan pendekkanlah khutbah karena di antara penjelasan (yang baik ada yang berpengaruh sangat kuat) bagaikan sihir'.*" (Shahih).[2]

KEUTAMAAN *KHUTBAH AL-HAJAH* ATAU MEMBACA *TASYAHUD*

(157). Imam Abu Daud رحمه الله berkata (4841), "Musaddad dan Musa bin Ismail menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Abdul Wahid bin Ziyad telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ashim bin Kulaib telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

كُلُّ خُطْبَةٍ لَيْسَ فِيْهَا تَشَهُّدٌ فَهِيَ كَالْيَدِ الْجَذْمَاءِ.

'Setiap khutbah yang tidak dibacakan syahadat di dalamnya adalah seperti tangan yang buntung'." (Shahih)[3]

---

[1] *Ma'innah*: Tanda. Dan (yang dimaksud) panjang shalat adalah bila dibandingkan dengan khutbah. Di dalam hadits Jabir bin Samurah رضي الله عنه secara *marfu'*, "Khutbah Nabi ﷺ adalah sederhana dan shalatnya ﷺ juga sederhana (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek)." Diriwayatkan oleh Muslim 866 dan yang lainnya. Maka khutbahnya tidak terlalu panjang yang membosankan dan tidak pula terlalu pendek yang cacat.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/263, al-Hakim 3/393, al-Baihaqi 3/208, ad-Darimi 1/365, Ibnu Khuzaimah 1782.

[3] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 1106, al-Baihaqi 3/209: Dan dia membantah orang yang mengatakan bahwa Abdul Wahid sendirian dalam meriwayatkan hadits ini. Al-Baihaqi berkata, 'Abdul Wahid bin Ziyad termasuk golongan *tsiqah* yang haditsnya bisa diterima apabila menyendiri (dalam meriwayatkannya). At-Tirmidzi telah menyebutkan tasyahhud dan *khutbah al-hajah*, namun tasyahhud itulah yang dimaksud. Dua *kalimah syahadah*

❮158❯. Imam at-Tirmidzi berkata (1105), "Qutaibah telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abtsar bin al-Qasim telah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Ishaq, dari Abu al-Ahwash, dari Abdullah, ia berkata,

عَلَّمَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ التَّشَهُّدَ فِي الصَّلاَةِ وَالتَّشَهُّدَ فِي الْحَاجَةِ قَالَ: التَّشَهُّدُ فِي الصَّلاَةِ: التَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلاَمُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. وَالتَّشَهُّدُ فِي الْحَاجَةِ: إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، فَمَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ. وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. وَيَقْرَأُ ثَلاَثَ آيَاتٍ.

'Rasulullah ﷺ telah mengajarkan membaca syahadat di dalam shalat dan ketika hendak (berbicara) menyampaikan sesuatu, 'Syahadat dalam shalat adalah, 'Segala penghormatan hanyalah milik Allah juga shalawat dan segala yang baik, semoga keselamatan atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan berkahNya. Semoga keselamatan juga atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan rasulNya.' Sedangkan syahadat ketika hendak (berbicara) menyampaikan sesuatu, 'Sesungguhnya segala puji hanyalah bagi Allah, kita memohon pertolongan kepadaNya dan memohon ampunannya serta kita berlindung dengan Allah dari keburukan-keburukan diri kita dan kejahatan-kejahatan amal-amal kita. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada sesuatupun yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tak ada yang memberi hidayah kepadanya. Dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan aku bersaksi bahwasanya Nabi Muhammad adalah hamba dan rasulNya.' Beliau kemudian membaca tiga ayat'." (Ali Imran: 102, an-Nisa': 1 dan al-Ahzab: 70-71, pent.)

---

adalah: Persaksian bahwa tidak ada *Ilah* yang berhak disembah selain Allah ﷻ dan Muhammad adalah utusan Allah. Dalil ini menunjukkan wajibnya tasyahud. *Wallahu A'lam.* Kami akan menyebutkan hadits at-Tirmidzi 1105.

Abtsar berkata, "Sufyan ats-Tsauri menjelaskan kepada kami tentang tiga ayat tersebut, yaitu,

اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ. وَاتَّقُوْا اللهَ الَّذِيْ تَسَاءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا. اتَّقُوْا اللهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا.

'Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepadaNya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. Bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar'." (Shahih)[1]

❨159❩. Imam Muslim berkata (hadits 868), "Ishaq bin Ibrahim dan Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, keduanya dari Abdul A'la. Ibnu al-Mutsanna berkata, 'Abdul A'la (dia adalah Abu Hammam) menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Daud menceritakan kepada saya, dari Amr bin Sa'id, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas,

أَنَّ ضِمَادًا قَدِمَ مَكَّةَ. وَكَانَ مِنْ أَزْدِ شَنُوْءَةَ. وَكَانَ يَرْقِي مِنْ هٰذِهِ الرِّيْحِ فَسَمِعَ سُفَهَاءَ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ مُحَمَّدًا مَجْنُوْنٌ. فَقَالَ: لَوْ أَنِّي رَأَيْتُ هٰذَا الرَّجُلَ لَعَلَّ اللهَ يَشْفِيْهِ عَلَى يَدَيَّ. قَالَ: فَلَقِيَهُ. فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ إِنِّي أَرْقِي مِنْ هٰذِهِ الرِّيْحِ وَإِنَّ اللهَ يَشْفِي عَلَى يَدَيَّ مَنْ شَاءَ. فَهَلْ لَكَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، أَمَّا بَعْدُ. قَالَ فَقَالَ: أَعِدْ عَلَيَّ

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 2118, an-Nasa'i 6/89-90, Ibnu Majah 1892, Ahmad 3/404, ath-Thabrani 10/121, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 1/4, al-Baihaqi 7/146, ath-Thayalisi 338 dengan *tahqiq* saya. Akan tetapi ath-Thayalisi meriwayatkan dari jalur yang lain dari Ibnu Mas'ud, dan saya telah men*takhrij*nya dan sudah saya bahas tentang jalur-jalurnya di sana.

كَلِمَاتِكَ هٰؤُلَاءِ فَأَعَادَهُنَّ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ. قَالَ فَقَالَ: لَقَدْ سَمِعْتُ قَوْلَ الْكَهَنَةِ وَقَوْلَ السَّحَرَةِ وَقَوْلَ الشُّعَرَاءِ. فَمَا سَمِعْتُ مِثْلَ كَلِمَاتِكَ هٰؤُلَاءِ. وَلَقَدْ بَلَغْنَا نَاعُوْسَ الْبَحْرِ قَالَ فَقَالَ: هَاتِ يَدَكَ أُبَايِعْكَ عَلَى الْإِسْلَامِ قَالَ: فَبَايَعَهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَعَلَى قَوْمِكَ. قَالَ: وَعَلَى قَوْمِي. قَالَ فَبَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ سَرِيَّةً فَمَرُّوْا بِقَوْمِهِ. فَقَالَ صَاحِبُ السَّرِيَّةِ لِلْجَيْشِ: هَلْ أَصَبْتُمْ مِنْ هٰؤُلَاءِ شَيْئًا؟ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَصَبْتُ مِنْهُمْ مِطْهَرَةً. فَقَالَ: رُدُّوْهَا. فَإِنَّ هٰؤُلَاءِ قَوْمُ ضِمَادٍ.

'Bahwasanya Dhimad datang ke Makkah, dan dia berasal dari Azdi Syanu'ah, dia pernah meruqyah disebabkan penyakit gila ini. Dia mendengar dari orang-orang yang bodoh yang ada di kota Makkah mengatakan, 'Sesungguhnya Muhammad adalah orang gila.' Ia berkata, 'Jikalau saya melihat orang ini, semoga Allah menyembuhkannya lewat tanganku.' Ia (rawi) berkata, 'Dia pun bertemu Nabi lalu berkata, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya saya meruqyah disebabkan penyakit gila ini dan Allah memberikan kesembuhan kepada orang yang dikehendakinya lewat tanganku. Apakah anda menginginkan hal itu?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sesungguhnya, segala puji bagi Allah, kami meminta pertolongan dan ampunan kepadaNya. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada orang yang bisa menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tiada orang yang bisa memberi hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiNya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan RasulNya.' Amma ba'du: Ia (rawi) berkata, 'Ia (Dhimad) berkata, 'Ulangilah untukku kata-katamu tadi.' Rasulullah ﷺ mengulanginya sebanyak tiga kali. Ia (rawi) berkata, 'Ia (Dhimad) berkata, 'Saya sudah pernah mendengar ucapan para dukun, tukang sihir, dan kata-kata para penyair, saya tidak pernah mendengar seperti kata-kata ini. Dan kami sudah mencapai pertengahan lautan.' Ia (rawi) berkata, 'Ia (Dhimad) berkata, 'Ulurkanlah tanganmu, saya melakukan baiat kepadamu atas agama Islam.' Ia (rawi) berkata, 'Ia pun membaiatnya.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Dan atas kaummu.' Ia menjawab, 'Dan atas kaumku.' Ia (rawi) berkata, 'Maka Rasulullah ﷺ mengutus satu pasukan yang

melintasi kaumnya. Pimpinan pasukan berkata kepada tentaranya, 'Apakah kalian telah mendapatkan sesuatu dari mereka?' Salah seorang di antara tentara berkata, 'Aku telah mendapatkan bejana yang digunakan bersuci dari mereka.' Ia (pimpinan pasukan) berkata, 'Kembalikanlah, karena mereka adalah kaumnya Dhimad'." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN WAKTU YANG ADA DI HARI JUM'AT AKHIR WAKTU SETELAH ASHAR

❮160❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (Hadits 852), 'Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ismail bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ayyub telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Abul Qasim ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجُمُعَةِ لَسَاعَةً. لاَ يُوَافِقُهَا مُسْلِمٌ قَائِمٌ يُصَلِّي، يَسْأَلُ اللهَ خَيْرًا، إِلاَّ أَعْطَاهُ إِيَّاهُ. وَقَالَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا يُزَهِّدُهَا.

'Sesungguhnya pada hari Jum'at ada satu waktu, tidak bertepatan seorang muslim yang sedang berdiri melaksanakan shalat, memohon kebaikan kepada Allah, melainkan Dia akan memberikannya (permintaan/permohonan) kepadanya (hamba), dan dia (Nabi) mengisyaratkan dengan tangannya, menunjukkan sedikit dan singkatnya waktu itu'."

---

[1] Dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani 8/ 8147 dari hadits Dhimam bin Tsa'labah, pengganti dari Dhimad. Al-Haitsami berkata di dalam *al-Majma'* 9/370, 'Hadits Dhimad dengan *dal* di dalam *ash-Shahih* dan di tempat lainnya sedangkan hadits Dhimam dengan *mim* belum saya temukan- H.R. ath-Thabrani dan ia menyebutkannya dengan huruf *mim* dan semua perawinya adalah *tsiqah*.
Di dalam riwayat ath-Thabrani, 'Bahwa dia berada di Yaman. Dia bisa mengobati dari kerasukan ruh-ruh. Dia datang ke kota Makkah, lalu dia mendengar dari mereka (penduduk Makkah, Jahiliyah) mengatakan kepada Muhammad bahwa dia adalah tukang sihir dan dukun yang gila. Maka dia berkata, 'Jikalau saya mendatangi orang ini, semoga Allah ﷻ menyembuhkannya lewat tanganku... al-Hadits.
Peringatan: Syaikh al-Albani menyebutkan di dalam *ash-Shahihah* 468, hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما secara *marfu'*, "Apabila salah seorang dari kalian mengantuk di dalam masjid pada hari Jum'at, hendaklah ia berpindah dari tempat duduknya tersebut ke tempat yang lain." Di dalam sanadnya ada Muhammad bin Ishaq, dia seorang *mudallis*. Dan beliau (al-Albani) menyebutkan bahwa al-Baihaqi mengatakan bahwa (status hadits ini) *mauquf* justru lebih *masyhur*, dan tidak *tsabit* (kuat) status *marfu*-hya. Hadits ini termasuk di antara kemungkaran-kemungkaran Muhammad bin Ishaq, sebagaimana yang dikatakan Ali al-Madini di dalam biografi Muihammad bin Ishaq di dalam *at-Tahdzib* 9/43. dan Syaikh menyebutkan *syahid* baginya yang di dalam sanadnya adalah kelemahan dan terputus. Saya tidak berpendapat bahwa hadits ini shahih.' *Wallahu A'lam*.

Dan di dalam satu riwayat, "*Ia adalah waktu yang singkat.*" (Shahih).[1]

❮161❯. Imam Abu Daud berkata (1048), "Ahmad bin Shalih telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Ibnu Wahb menceritakan kepada kami, (ia berkata), "Amr bin al-Harits mengabarkan kepada saya bahwa al-Julah maula Abdul Aziz menceritakan kepadanya bahwa Abu Salamah bin Abdurrahman menceritakan kepadanya dari Jabir bin Abdullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

يَوْمُ الْجُمُعَةِ ثِنْتَا عَشْرَةَ -يُرِيْدُ سَاعَةً- لاَ يُوْجَدُ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللهَ ﷻ شَيْئًا إِلاَّ أَتَاهُ اللهُ ﷻ فَالْتَمِسُوْهَا آخِرَ سَاعَةٍ بَعْدَ الْعَصْرِ.

'*Hari Jum'at terdiri dari dua belas jam. Tidak ada seorang muslim yang memohon sesuatu kepada Allah ﷻ melainkan Dia ﷻ mengabulkannya. Maka carilah di akhir waktu setelah Ashar'.*" (Isnadnya Shahih).[2]
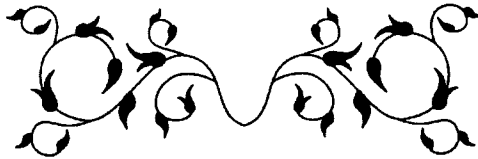
[1] Dikeluarkan pula oleh Al-Bukhari 935, 5294, 6400, an-Nasa'i 3/115-116, Ibnu Majah 1137, Ahmad 2/230, 280, 486, 498, al-Baihaqi 3/249, ath-Thayalisi 2363 dan selain mereka.
Dan makna '*Qa'im yushalli* adapun kata *qa'im* ini, maka para ulama berselisih pendapat, apakah *mahfuzh* atau tidak. Sedangkan kata *yushalli*, mengandung makna berdoa atau menunggu, dan bisa juga mengandung makna ketekunan dan terus menerus.

[2] Al-Julah seorang *tsiqah*. Dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan Ibnu Abdil Barr. Dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i 3/99-100, al-Hakim 1/279, an-Nasa'i di dalam *as-Sunan al-Kubra 'Kitab al-Jum'at 46'* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf*. Ada pula hadits dari Abdullah bin Salam secara *marfu'* dan *mauquf* dan pendapat yang *rajih* (kuat) adalah ke*mauquf*an haditsnya seperti dalam *al-Fath*, akan tetapi hadits Jabir ﷺ statusnya shahih. Inilah yang kami *tarjih* bahwa saat dikabulkan doa adalah setelah shalat Ashar. Dan shahih pula kesepakatan mayoritas sahabat bahwa ia ada di akhir hari Jum'at. Ia adalah *tarjih* Abdullah bin Salam ﷺ. Ia adalah pendapat yang paling *masyhur* padanya. Lihatlah *Fath al-Bari* 2/488-489. Para *Salafus Shalih* menahan diri mereka (dari segala aktifitas) mulai dari shalat Ashar hingga Maghrib ini. *Wallahu A'lam* menurut orang yang menshahihkan pendapat ini.

SHALAT KUSUF (GERHANA)

KEUTAMAAN DZIKIR, DOA, ISTIGHFAR, SHALAT, DAN SEDEKAH KETIKA TERJADI GERHANA SAMPAI KEMBALI TERANG

﴾162﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1059), "Muhammad bin al-Ala' menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid bin Abdullah, dari Abu Burdah, dari Abu Musa رضي الله عنه, ia berkata,

خَسَفَتِ الشَّمْسُ فَقَامَ النَّبِيُّ ﷺ فَزِعًا يَخْشَى أَنْ تَكُوْنَ السَّاعَةُ. فَأَتَى الْمَسْجِدَ فَصَلَّى بِأَطْوَلِ قِيَامٍ وَرُكُوْعٍ وَسُجُوْدٍ مَا رَأَيْتُهُ قَطُّ يَفْعَلُهُ وَقَالَ: هٰذِهِ الآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللهُ لاَ تَكُوْنُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ وَلٰكِنَّ يُخَوِّفُ اللهُ بِهَا عِبَادَهُ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذٰلِكَ فَافْزَعُوْا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ.

'Gerhana matahari terjadi di masa Rasulullah ﷺ, Nabi berdiri karena terkejut, ia khawatir terjadi kiamat. Maka beliau menuju masjid, lalu shalat dengan berdiri, ruku' dan sujud yang paling lama yang pernah saya lihat dilakukannya, dan beliau bersabda, 'Inilah tanda-tanda yang dikirim oleh Allah, bukan karena kematian seseorang dan bukan karena kehidupannya. Akan tetapi Allah menjadikan takut hamba-hambaNya. Apabila kalian melihat sesuatu dari hal tersebut, segeralah berdzikir, berdoa dan meminta ampun kepadaNya'." (Shahih).[1]

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 912, an-Nasa'i 3/154, al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 2/635, 'Di dalam hadits ini terkandung anjuran meminta ampun saat terjadi gerhana dan yang lainnya, karena ia (minta ampun) termasuk penolak bala.

❮163❯. Imam al-Bukhari رحمه الله (hadits 1060), "Abul Walid telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Za'idah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Ziyad bin Ilaqah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Saya mendegar al-Mughirah bin Syu'bah berkata,

انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ يَوْمَ مَاتَ إِبْرَاهِيْمُ، فَقَالَ النَّاسُ انْكَسَفَتْ لِمَوْتِ إِبْرَاهِيْمَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللهِ. لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمُوْهُمَا فَادْعُوْا اللهَ وَصَلُّوْا حَتَّى يَنْجَلِيَ.

'Gerhana matahari terjadi di hari kematian Ibrahim (bin Rasulullah), orang-orang mengatakan bahwa terjadi gerhana matahari karena kematian Ibrahim. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda Allah. Tidaklah keduanya mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak pula karena hidupnya. Apabila kalian melihat keduanya, maka berdoalah kepada Allah dan laksanakanlah shalat hingga kembali terang." (Shahih).[1]

---

[1] Hadits tersebut juga terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* 1043 dan 6199, diriwayatkan juga oleh Muslim 914-915, an-Nasa'i di dalam kitab *ash-Shalah* dari *as-Sunan al-Kubra* 3/86 sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad 4/253, 267, al-Baihaqi 3/341. Hadits al-Mughirah dalam kebanyakan riwayat seperti dalam *Shahih al-Bukhari* 1043, *Shahih Muslim* 91, al-Baihaqi 91 dan lainnya, adalah dengan lafazh,

فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَصَلُّوْا وَادْعُوا

"*Maka apabila kalian menyaksikan hal itu, maka shalat dan berdo'alah.*" Dan dalam riwayat Muslim (terdapat tambahan),

حَتَّى يَنْكَشِفَ مَا بِكُمْ

"*Sampai terhenti apa yang kaliam alami.*"

Riwayat yang terakhir ini adalah bantahan terhadap orang yang memaknai dzikir dan doa (di dalam hadits) dengan shalat, karena dalam pandangan mereka dzikir dan doa merupakan bagian dari shalat. Ini keliru karena terdapat redaksi "Maka shalat dan berdoalah". Hadits ini juga terdapat dalam *Musnad ath-Thayalisi* 694 dengan *tahqiq* saya, dan terdapat potongan dalam riwayat Imam al-Bukhari dari Aisyah رضي الله عنها, "Perintah untuk bersedekah."

Peringatan: Shalat gerhana seperti shalat hari raya "Shalat hingga kembali terang kemudian khutbah. Dilaksanakan shalat dua rakaat dengan bacaan keras di dalam dua rakaat menurut pendapat yang *rajih* (kuat). Di dalam setiap rakaat ada dua kali ruku' dan dua kali sujud. Lihatlah al-Bukhari 1047. Wanita shalat bersama laki-laki berdasarkan hadits Asma'. Lihat al-Bukhari 1053. Juga perintah memerdekakan budak, seperti yang akan datang.

KEUTAMAAN SHALAT ISTIKHARAH BAGI ORANG YANG MENGHENDAKI SUATU PERKARA

❮164❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 1166), "Qutaibah telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdurrahman bin Abul Mawali menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah ؓ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلاَ أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلاَ أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلاَّمُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِيْ وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ -أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ- فَاقْدُرْهُ لِي، وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ. وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِيْ، وَمَعَاشِيْ وَعَاقِبَةِ أَمْرِيْ -أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِيْ وَآجِلِهِ- فَاصْرِفْهُ عَنِّيْ وَاصْرِفْنِيْ عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِيَ الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ ثُمَّ ارْضِنِيْ بِهِ. قَالَ: وَيُسَمِّيْ حَاجَتَهُ.

'Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada kami shalat istikharah di dalam segala perkara sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami surat al-Qur'an, beliau bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian ingin melakukan suatu perkara, hendaklah ia shalat dua rakaat yang bukan fardhu.[1] *Kemudian dia berdoa, 'Ya Allah aku memohon pilihan dengan ilmuMu, meminta kemampuan dengan kemampuanMu. Aku meminta kepadaMu dari karuniaMu yang agung, karena Engkau yang mampu dan aku tidak mampu, Engkau mengetahui dan saya tidak mengetahui, dan Engkaulah Yang Maha Mengetahui perkara ghaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini lebih baik bagi saya pada agama, kehidupan, dan kesudahan perkaraku -atau beliau bersabda, 'Perkara-*

[1] Sabdanya 'Yang bukan fardhu', maksudnya apabila ingin melaksanakan shalat sunnah. Sama saja sunnah ratibah atau mutlak. Apabila ia berniat shalat istikharah bersama shalat sunnah ini, hal itu sudah cukup.

ku yang segera dan tertunda'- maka tentukanlah hal itu untukku dan mudahkan ia bagiku, kemudian berikanlah berkah padanya. Jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini berakibat buruk bagiku di dalam agamaku, kehidupanku, dan kesudahan perkaraku -atau beliau bersabda, 'Perkaraku yang segera dan tertunda'- maka palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku darinya, dan tentukanlah kebaikan untukku di manapun adanya kemudian berikanlah keridhaan kepadaku dengannya.' Ia berkata, 'Dan dia menyebutkan kebutuhannya.'

Di dalam riwayat al-Bukhari 382, "*Beliau mengajarkan istikharah kepada kita semua dengan semua urusan.*" (Shahih).[1]

HADITS-HADITS TENTANG KEUTAMAAN SHALAT TASBIH

(165). Hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Abu Daud 1297, di dalam shalat Tarawih. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1387, Ibnu Khuzaimah 1216, ia berkata, 'Bab Shalat Tasbih, jika haditsnya shahih, maka di dalam jiwa ada perasaan tidak enak.' (Sanadnya dhaif menurut pendapat yang *rajih*).[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1538, at-Tirmidzi 480, an-Nasa'i 6/80-81, Ibnu Majah 1383, Ahmad 3/344, al-Baihaqi 3/52. Adapun ucapan Imam Ahmad terhadap hadits-hadits tersebut bahwa tidak ada yang meriwayatkannya dari Ibnu al-Munkadir selain dari Abdurrahman bin Abu al-Mawali padahal dia adalah hadits mungkar; maksudnya adalah menyendirinya. Abdurrahman adalah seorang yang *tsiqah*, tidak mengapa menyendirinya. Dan sabdanya '*Di dalam semua perkara*' adalah kalimat umum yang dimaksudkan khusus, karena yang wajib dan sunnah tidak perlu istikharah dalam melakukannya, yang haram dan makruh tidak perlu istikharah dalam meninggalkannya. Maka (menjadi jelas) bahwa perkara (yang diistikharahkan) hanya berkisar pada masalah-masalah mubah dan pada masalah yang sunnah (yang sukar untuk menentukan pilihan) antara dua hal yang tampak kontradiksi. Potongan sabda "*Dan kemudian dia menyebutkan hajatnya*", adalah jelas bahwasanya doa harus dibelakangkan dari shalat, akan tetapi jika dia berdoa dengan doa tersebut di dalam shalat mungkin diterima.
Perhatian: Hadits tersebut juga diriwayatkan dari Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud dan selain keduanya.

[2] Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan kuatnya hadits ini di dalam *Ma'rifah al-Khishal al-Mukaffirah* (mengenal perkara-perkara yang bisa menebus dosa) hal 47-48, dan di dalam komentarnya terhadap *Misykah al-Mashabih 'Ajwibah al-Hafizh 'an Ahadits al-Mashabih* 3/1779-1782, namun pendapat yang kuat adalah lemahnya hadits tersebut. Lihatlah: *At-Talkhish al-Habir* 2/7-8. dia telah menjelaskan kedhaifannya dan itulah yang benar, maka lihatlah. Saya berkeinginan mengumpulkan semua jalurnya dan membahasnya, namun hanya Allah ﷻ yang memberikan pertolongan.

KEUTAMAAN SHALAT SUNNAH DUA BELAS RAKAAT 'SELAIN SHALAT FARDHU'

❮166❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 728), "Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Khalid Sulaiman bin Hayyan menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abi Hind, dari an-Nu'man bin Salim, dari Amar bin Aus, ia berkata,

حَدَّثَنِي عَنْبَسَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيْهِ بِحَدِيْثٍ يَتَسَارُّ إِلَيْهِ قَالَ سَمِعْتُ أُمَّ حَبِيْبَةَ تَقُوْلُ سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى اثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً فِي يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ بُنِيَ لَهُ بِهِنَّ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ.

'Anbasah bin Abu Sufyan menceritakan kepada saya di saat sakitnya yang dia meninggal karenanya dengan satu hadits yang memberikan kabar gembira kepadanya. Ia berkata, 'Saya mendengar Ummu Habibah berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang shalat dua belas rakaat di dalam sehari semalam niscaya dibangunkan rumah untuknya di surga karenanya (dua belas rakaat)'."

Ummu Habibah berkata,

فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَقَالَ عَنْبَسَةُ: فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ.

"Saya tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Rasulullah ﷺ." Dan Anbasah berkata, "Saya juga tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Ummu Habibah."

Amar bin Aus berkata,

فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَنْبَسَةَ.

"Saya tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Anbasah."

An-Nu'man bin Salim berkata,

فَمَا تَرَكْتُهُنَّ مُنْذُ سَمِعْتُهُنَّ مِنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ.

"Saya tidak pernah meninggalkannya sejak mendengarnya dari Amar bin Aus."

Dan di dalam riwayat lain milik Muslim,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلَّهِ كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ فَرِيْضَةٍ إِلاَّ بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ.

"Tidaklah seorang hamba muslim yang shalat karena Allah setiap hari sebanyak dua belas rakaat shalat sunnah yang bukan fardhu melainkan Allah bangunkan sebuah rumah untuknya di surga." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN TAHAJJUD DAN SHALAT MALAM

Allah ﷻ berfirman,

مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَأُو۟لَٰٓئِكَ مِنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١١٤﴾ وَمَا يَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ فَلَن يُكْفَرُوهُ وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُتَّقِينَ ﴿١١٥﴾

"Di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan Hari Penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1250, at-Tirmidzi 415, an-Nasa'i 3/262-263, Ibnu Majah 1141, Ahmad 6/326, al-Baihaqi 2/473, ath-Thayalisi 1591, dan selain mereka.
Peringatan: Hadits ini juga datang dari riwayat Aisyah, Abu Hurairah dan Abu Musa, akan tetapi yang terjaga adalah hadits Ummu Habibah. Lihat *al-Ilal* oleh Ibnu Abu Hatim (372, 401 dan 488).
Peringatan lain: Yang dua belas rakaat tersebut adalah sunnah rawatib (*qabliyah* dan *ba'diyah* shalat fardhu) dibatasi oleh hadits Aisyah dalam *Shahih Muslim* (730) dan perinciannya adalah: empat rakaat sebelum Zhuhur, dua rakaat setelahnya, dua rakaat setelah Maghrib, dua rakaat setelah Isya' dan dua rakaat sebelum shalat Fajar (Shubuh). Sedangkan hadits Ibnu Umar yang juga dalam *Shahih Muslim* (729) menjelaskan bahwa shalat rawatib tersebut hanya sepuluh rakaat dengan perincian dua rakaat sebelum Zhuhur, sebagai ganti dari empat rakaat.

kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang shalih. Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa." (Ali Imran: 113-115).

Dan firman Allah ﷻ,

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra': 79).

Dan firmanNya,

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ

أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾ أُولَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ
بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا
حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

"Dan hamba-hamba yang baik dari Rabb Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, jauhkan adzab jahanam dari kami, sesungguhnya adzabnya itu adalah kebinasan yang kekal.' Sesungguhnya jahanam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (yakni) akan dilipatgandakan adzab untuknya pada Hari Kiamat dan dia akan kekal dalam adzab itu, dalam keadaan terhina, kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih; maka mereka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.' Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka

disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, mereka kekal di dalamnya. Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman'." (Al-Furqan: 63-76).

Dan firman Allah ﷻ,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا
رَزَقْنَـٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّآ أُخْفِىَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَآءًۢ
بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rizki yang Kami berikan kepada mereka. Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As-Sajdah: 16-17).

Dan firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ هُوَ قَـٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْـَٔاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ
رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟
ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٩﴾

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya. Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Az-Zumar: 9).

Dan firman Allah ﷻ,

"Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (surga) dan di mata air-mata air, sambil mengambil apa yang diberikan kepada mereka oleh Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik; Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta bagian." (Adz-Dzariyat: 15-19).

Dan ayat-ayat tentang hal ini sangat banyak, seperti yang dikatakan oleh ad-Dimyathi di dalam *al-Matjar ar-Rabih.*

KEUTAMAAN SHALAT MALAM DAN KEUTAMAAN MEMBANGUNKAN ISTRINYA DI MALAM HARI

❮167❯. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1142), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami, ia berkata, "Malik mengabarkan kepada kami. Dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلَاثَ عُقَدٍ، يَضْرِبُ عَلَى مَكَانَ كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ. فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ وَإِلَّا أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلَانَ.

'Setan mengikat tengkuk seseorang dari kalian dengan tiga kali ikatan, apabila ia tidur. Dia menguatkan pada setiap tempat ikatan, seraya berkata, 'Kamu masih memiliki malam panjang maka tidurlah.' Namun apabila ia bangun, lalu ia berdzikir kepada Allah, terlepaslah satu ikat-

an. Jika ia berwudhu, terlepaslah ikatan yang lain. Jika ia shalat, terlepaslah ikatan (ketiga), ia menjadi bersemangat, berjiwa tenang. Jika tidak seperti itu niscaya jiwanya menjadi buruk serta pemalas'." (Shahih).[1]

❴168❵. Imam Abu Daud berkata (hadits 1308), "Ibnu Basysyar telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), Yahya menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ibnu Ajlan menceritakan kepada kami, dari al-Qa'qa', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللهُ رَجُلاً قَامَ مِنَ اللَّيْلِ، فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ، فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ، رَحِمَ اللهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا، فَإِنْ أَبَى نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ الْمَاءَ.

'Semoga Allah memberi rahmat kepada seorang laki-laki yang bangun di malam hari, lalu ia shalat dan membangunkan istrinya. Jika ia menolak, ia memercikkan air di wajahnya. Semoga Allah memberi rahmat kepada seorang istri yang bangun di malam hari, lalu ia shalat dan membangunkan suaminya. Jika ia menolak, ia memercikkan air di wajahnya'." (Shahih lighairih).[2]

SHALAT MALAM MEMELIHARA DIRI DARI API NERAKA

❴169❵. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1121), "Abdullah bin Muhammad menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Hisyam mence-

[1] Diriwayatkan juga oleh Muslim 776, Abu Daud 1306, an-Nasa'i 3/203-204, Ibnu Majah 1329, Ahmad 2/243-253, 497, Malik di dalam *al-Muwaththa'* 1/ 176, al-Baihaqi 3/15-16, dan selain mereka. Dan lafazh Ibnu Majah "*Setan mengikat tengkuk kepala seseorang dari kalian di malam hari padanya dengan tali tiga ikatan*". Al-Hafizh berkata, 'Jelasnya, bahwa di dalam shalat malam ada rahasia di dalam menentramkan jiwa, sekalipun orang yang shalat hatinya tidak mengahadirkan sesuatu yang diucapkan.'

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 3/205, Ibnu Majah 1336, Ahmad 2/250, 436, al-Baihaqi 2/501, al-Hakim 1/309 dan selain mereka. Ad-Daraquthni telah menyebutkan jalur ini 'Ibnu Ajlan' di dalam *al-'Ilal* 8/ 1506, di dalamnya terdapat perbedaan pendapat. Namun ia memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban no. 647 '*Mawarid* dan isnadnya hasan Muhammad bin al-Qasim. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya di dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* 8/66 dan ia berkata, 'Ayahku ditanya tentang dia, beliau menjawab, *Shaduq* (jujur).

ritakan kepada kami, 'Ma'mar mengabarkan kepadaku, ... al-Hadits. Dalam sanad lain, Mahmud telah menceritakan kepada saya, ia berkata, 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Salim, dari Ayahnya, maksudnya Abdullah bin Umar ﷺ, ia berkata,

كَانَ الرَّجُلُ فِي حَيَاةِ النَّبِيِّ ﷺ إِذَا رَأَى رُؤْيًا قَصَّهَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَتَمَنَّيْتُ أَنْ أَرَى رُؤْيًا فَأَقُصُّهَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَكُنْتُ غُلَامًا شَابًّا، وَكُنْتُ أَنَامُ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَرَأَيْتُ فِي النَّوْمِ كَأَنَّ مَلَكَيْنِ أَخَذَانِي فَذَهَبَا بِي إِلَى النَّارِ، فَإِذَا هِيَ مَطْوِيَّةٌ كَطَيِّ الْبِئْرِ وَإِذَا لَهَا قَرْنَانِ وَإِذَا فِيْهَا أُنَاسٌ قَدْ عَرَفْتُهُمْ فَجَعَلْتُ أَقُوْلُ: أَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ النَّارِ. قَالَ: فَلَقِيَنَا مَلَكٌ آخَرُ فَقَالَ لِي: لَمْ تُرَعْ. فَقَصَصْنَا عَلَى حَفْصَةَ فَقَصَّتْهَا حَفْصَةُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ فَقَالَ: نِعْمَ الرَّجُلُ عَبْدُ اللهِ لَوْ كَانَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ. فَكَانَ بَعْدُ لَا يَنَامُ مِنَ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيْلًا.

'Dahulu kala seorang laki-laki di masa hidup Nabi ﷺ, apabila dia melihat sesuatu dalam mimpi, dia menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, maka aku ingin sekali melihat sesuatu dalam mimpi sehingga aku akan menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ dan saat itu aku adalah masih anak muda belia. Aku tidur di masjid di masa Rasulullah ﷺ (dan suatu kali) aku benar-benar bermimpi di dalam tidur seakan dua orang malaikat menjemputku kemudian membawaku ke neraka, maka (aku melihat) neraka itu dibangun seperti lobang sumur dan memiliki dua tanduk (dua kayu)[1] dan di dalamnya saya melihat orang-orang yang telah aku kenal maka aku mengucapkan, 'Aku berlindung kepada Allah dari api neraka.' Abdullah bin Umar ﷺ lalu berkata, 'Kami dijumpai oleh seorang malaikat lainnya dan berkata kepadaku, 'Engkau tidak perlu takut'.' Maka saya menceritakan mimpi itu kepada Hafshah, dan Hafshah menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau bersabda, 'Sebaik-baik pria adalah Abdullah (bin Umar) jikalau dia shalat ma-

[1] Makna dua tanduk adalah: dua kayu atau bangunan yang biasa dipancangkan kayu di mana biasa digantungnya besi kerek sumur. Dan kandungan yang diambil dari hadits ini adalah bahwasanya orang yang shalat malam hari adalah sebaik-baik orang.

lam.' Maka setelah itu Abdullah bin Umar tidak tidur malam hari kecuali sedikit saja. (Shahih).[1]

DI ANTARA KEUTAMAAN SHALAT MALAM

❬170❭. Imam Abu Daud ﷺ berkata (hadits 1307), "Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abu Daud menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Khumair, ia berkata, 'Saya mendengar Abdullah bin Abi Qais berkata, 'Aisyah ﷺ berkata,

لاَ تَدَعْ قِيَامَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ لاَ يَدَعُهُ، وَكَانَ إِذَا مَرِضَ أَوْ كَسِلَ صَلَّى قَاعِدًا.

'Jangan tinggalkan shalat malam, karena Rasulullah ﷺ tidak meninggalkannya (shalat malam). Apabila beliau sakit atau merasa malas, beliau shalat sambil duduk'." (Shahih).[2]

❬171❭. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2485), "Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdul Wahhab ats-Tsaqafi, Muhammad bin Ja'far, Ibnu Abi Adi dan Yahya bin Sa'id, dari Auf bin Abi Jamilah al-A'rabi, dari Zurarah bin Aufa, dari Abdullah bin Salam ﷺ, ia berkata,

لَمَّا قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ انْجَفَلَ النَّاسُ إِلَيْهِ، وَقِيْلَ قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَجِئْتُ فِي النَّاسِ لِأَنْظُرَ إِلَيْهِ، فَلَمَّا اسْتَثْبَتُّ وَجْهَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ عَرَفْتُ أَنَّ وَجْهَهُ لَيْسَ بِوَجْهِ كَذَّابٍ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2479, Ahmad 2/146, al-Baihaqi 2/501, ath-Thayalisi 1588. dan ucapannya, 'Setelah itu dia tidak tidur di malam hari kecuali sedikit sekali.' Ia adalah perkataan Salim bin Abdullah bin Umar ﷺ, seperti yang disebutkan dalam salah satu riwayat al-Bukhari di dalam *al-Manaqib*. Lihat *al-Fath* 2/9.

[2] Peringatan: Syaikh Al-Albani menyebutkan di dalam *al-Irwa'* 452 hadits Abu Umamah secara *marfu'* "*Kalian harus selalu shalat malam, karena itu adalah kebiasaan orang-orang shalih sebelum kalian dan ia mendekatkan diri kepada Rabb kalian, menghapuskan segala kesalahan dan menghalangi dari segala dosa.*' Diriwayatkan oleh al-Hakim 1/308, al-Baihaqi 2/502 dan dinyatakan hasan oleh Syaikh. Di dalam sanadnya terdapat kelemahan dan ia menyebutkan *syahid* baginya yang di dalamnya ada yang *majhul*. Lihatlah, apakah pantas hadits tersebut menjadi *syahid*.

وَكَانَ أَوَّلُ شَيْءٍ تَكَلَّمَ بِهِ أَنْ قَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ، أَفْشُوْا السَّلاَمَ، وَأَطْعِمُوْا الطَّعَامَ، وَصَلُّوْا وَالنَّاسُ نِيَامٌ تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ.

'Tatkala Rasulullah ﷺ datang ke kota Madinah, orang-orang segera datang kepadanya. Dikatakan orang, 'Rasulullah ﷺ datang, Rasulullah ﷺ datang, Rasulullah ﷺ datang.' Akupun datang bersama orang banyak untuk melihatnya. Tatkala wajahnya sudah jelas, aku mengetahui bahwa wajahnya bukan wajah pembohong. Ucapan yang pertama kali disampaikannya adalah, 'Tebarkanlah salam, berikanlah makanan, shalatlah saat manusia terlelap tidur, niscaya kalian masuk surga dengan selamat." (Semua perawinya *tsiqah*, dan mengandung kemungkinan terputus).[1]

(172). Imam Muslim berkata (Hadits 1163), "Qutaibah bin Said telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Abu Bisyr, dari Humaid bin Abdurrahman al-Himyari, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.

'Puasa paling utama setelah puasa Ramadhan adalah (puasa) bulan Allah, Muharram, dan shalat paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam'." (Shahih).[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah 1334, 3251, Ahmad 5/51, al-Hakim 3/13, 4/160, ad-Darimi 1/340, 341, al-Baihaqi 2/502, dan selain mereka. Namun ad-Darimi, al-Baihaqi, dan selain keduanya menambah, '*Sambunglah tali silaturrahim*'. Di dalam hadits ini terdapat kesaksian dari Abdullah bin Salam terhadap kejujuran Nabi ﷺ sebagaimana yang dipersaksikan oleh kaum Quraisy dan kaum lainnya. Akan tetapi setelah itu semua, saya mendapatkan guru kami Muqbil bin Hadi menyatakan ber*illat*dengan adanya rangkaian sanad yang terputus (*al-inqitha'*) antara Zurarah bin Aufa dengan Abdullah bin Salam, dan ini yang rajih sebagaimana di dalam *Tahdzib at-Tahdzib* (pada biografi Zurarah bin Aufa, korektor). Hanya saja dalam *Sunan Ibnu Majah* pada riwayat kedua (yaitu no. 3251) terdapat penegasan bahwa hadits itu diterima langsung oleh Zurarah dari Abdullah (dengan mengatakan, 'Aku disampaikan oleh Abdullah bin Salam', korektor), dan ini barangkali hanya praduga (*wahm*) sebagaimana dikatakan oleh guru kami, hanya saja potongan-potongan hadits tersebut memiliki penguat-penguat (*syawahid*) dan seringkali disebutkan di dalam bab salam.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Daud 2429, at-Tirmidzi 438, 740, Ahmad 2/344, al-Baihaqi 4/291, dan selain mereka, seperti dalam *tahqiq* saya terhadap kitab *al-Maqdisi* dan saya bicarakan tentang jalur-jalurnya. Dan inilah yang kuat, *wallahu A'lam*. Dan menggabungkan di antara hadits ini dan hadits "*puasa paling utama adalah puasa Daud*" adalah bahwa puasa Daud mengandung keutamaan *kontinyu* (terus-menerus). Adapun puasa Muharram,

❨173❩. Imam Ahmad berkata (2/447), "Waki' telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-A'masy menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abu Shalih menceritakan kepada saya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ فُلاَنًا يُصَلِّيْ بِاللَّيْلِ فَإِذَا أَصْبَحَ سَرَقَ. قَالَ إِنَّهُ سَيَنْهَاهُ مَا تَقُوْلُ.

'Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya fulan melakukan shalat malam, saat menjelang pagi, ia mencuri.' Nabi bersabda, 'Sesungguhnya dia akan dicegah oleh apa yang engkau katakan (yaitu shalat malam)'." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN ORANG YANG SHALAT DENGAN AL-QUR'AN 'MEMBACA DAN MENAATI'

❨174❩. Imam al-Bukhari berkata (5025), "Abu al-Yaman telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, ia berkata, 'Salim bin Abdullah menceritakan kepada saya, bahwa Abdullah bin Umar ﷺ berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ حَسَدَ إِلاَّ عَلَى اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْكِتَابَ. وَفِي رِوَايَةٍ الْقُرْآنَ وَقَامَ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ، وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يَتَصَدَّقُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ.

'Tidak boleh iri kecuali terhadap dua hal: Terhadap seseorang yang diberi al-Kitab oleh Allah -dan dalam riwayat lain: Al-Qur'an- di mana dia mendirikan shalat membacanya di tengah malam, dan terhadap

---

maka ia adalah keutamaan waktu, maksudnya keutamaan waktu yang mengandung ibadah sunnah *Musykil al-Atsar* karya ath-Thahawi 2/100-101.

[1] Diriwayatkan oleh al-Bazzar 1/720 *'Kasyf al-Astaar'*, ath-Thahawi di dalam *al-Musykil* 2/430. hadits ini sesuai dengan firman Allah ﷻ: "*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar...*" (Al-Ankabut: 45). Maksudnya adalah shalat yang betul, yang menghasilkan buah.

seseorang yang diberi harta oleh Allah maka dia bersedekah dengannya malam dan siang hari'." (Shahih).[1]

BEBERAPA AYAT TENTANG KEUTAMAAN SHALAT MALAM YANG LUPA KAMI SEBUTKAN DI PERMULAAN BAB

Firman Allah ﷻ,

وَمِنَ ٱلَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِۦ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

"Dan pada sebagian malam hari, shalat tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isra': 79).

Dan firman Allah ﷻ,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُوا۟ رَحْمَةَ رَبِّهِۦ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya. Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran'." (Az-Zumar: 9).

Dan firman Allah ﷻ,

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap." (As-Sajdah: 16).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Muslim 815, at-Tirmidzi 1937, Ahmad 2/36, Abu Ya'la, 9/5417, al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* 4/432.

Dan firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا

"Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka." (Al-Furqan: 64).

KEUTAMAAN LAMA BERDIRI DI DALAM SHALAT

❮175❯. Imam Muslim berkata (hadits: 756), "Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Ashim mengabarkan kepada kami (ia berkata), 'Ibnu Juraij mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Abu az-Zubair menceritakan kepada saya, dari Jabir ؓ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ طُولُ الْقُنُوتِ.

'Shalat yang paling utama adalah yang lama berdirinya'." (Shahih).[1]

DI ANTARA KEUTAMAAN SHALAT WITIR

❮176❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 1416), "Ibrahim bin Musa menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Isa mengabarkan kepada kami, dari Zakariya, dari Abu Ishaq, dari Ashim, dari Ali ؓ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ أَوْتِرُوا فَإِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ.

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 387, Ibnu Majah 1421, Ahmad 3/391, al-Baihaqi 3/8. Abu az-Zubari seorang *mudallis*. Namun riwayatnya diikuti oleh Abu Sufyan pada riwayat kedua di dalam riwayat Muslim dan Ahmad 3/302, 314, Ath-Thayalisi 1777. Abu Sufyan adalah Thalhah bin Nafi'.
An-Nawawi berkata tentang makna al-Qunut, "Maksudnya di sini adalah berdiri dengan kesepakatan para ulama, sejauh pengatahuan saya. Sebagian ulama berkata tentang keutamaan antara lama berdiri dan banyaknya sujud bahwa berdiri adalah di malam hari dan banyak sujud di siang hari. Ibnu al-Qayyim berkata di dalam *Zad al-Ma'ad* 1/237, mengutip dari gurunya, 'Yang betul, keduanya adalah sama, berdiri lebih utama dengan dzikirnya, yaitu membaca al-Qur'an sujud lebih utama utama dengan bentuknya. Maka bentuk sujud lebih utama daripada berdiri sedangkan dzikir saat berdiri lebih utama dari dzikir saat sujud.' Dan diriwayatkan dari hadits Abdullah bin Habsyi di dalam riwayat Abu Daud 1325 dan yang lainnya seperti hadits Jabir, dan isnadnya hasan.

'Wahai ahli al-Qur'an, laksanakanlah shalat witir, karena Allah itu Esa menyukai yang ganjil'." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN SHALAT WITIR SEBELUM TIDUR BAGI ORANG YANG TIDAK YAKIN BISA BANGUN (TENGAH MALAM)

❮177❯. Hadits al-Bukhari 1178 dari hadits Abu Hurairah ﷺ,

أَوْصَانِي خَلِيْلِي بِثَلَاثٍ لَا أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوْتَ، مِنْهَا: وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ.

"*Kekasihku (Rasulullah) memberikan wasiat kepadaku agar aku tidak meninggalkan tiga perkara sampai mati, di antaranya adalah tidur setelah shalat witir.*"[2]

KEUTAMAAN SHALAT WITIR DI AKHIR MALAM

❮178❯. Imam Muslim berkata (hadits 755), "Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami, (ia berkata, 'Hafsh dan Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُوْمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ فَلْيُوْتِرْ أَوَّلَهُ. وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُوْمَ آخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُوْدَةٌ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَحْضُوْرَةٌ. وَذٰلِكَ أَفْضَلُ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 453, an-Nasa'i 3/228-229, Ibnu Majah 1169, dari jalur Abu Bakar Ibnu Ayyasy, dari Abi Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali ﷺ, ia berkata, 'Witir tidak wajib seperti bentuk shalat fardhu, akan tetapi merupakan sunnah yang disunnahkan oleh Rasulullah ﷺ, Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami dengan hal tersebut.... dan ini lebih shahih daripada hadits Abu Bakar bin Ayyasy.' Telah diriwayatkan oleh Manshur bin al-Mu'tamir, dari Abu Ishaq seperti riwayat Abu Bakar bin Ayyasy.
Saya katakan, "Hal ini memperkuat pendapat bahwa hadits bab di atas statusnya shahih juga. Ia memiliki *syahid* dari hadits Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud yang diriwayatkan oleh Abu Daud 1417, dan Ibnu Majah 1170. sanadnya *munqathi'* (terputus). Maka hadits itu memperkuat keshahihahan lafazh hadits bab di atas. *Wallahu A'lam.*

[2] Diriwayatkan oleh muslim 721 dan yang lainnya. Telah dijelaskan dalam bab keutamaan shalat Dhuha dan berwasiat dengannya. Beliau juga telah berwasiat kepada Abu Dzarr dan Abu ad-Darda' dengan hal yang sama.

'Barangsiapa yang khawatir tidak bisa bangun di akhir malam hendaklah ia melaksanakan shalat witir di awal malam. Dan barangsiapa yang ingin bangun di akhir malam hendaklah ia shalat witir di akhir malam. Karena shalat di akhir malam disaksikan.' Di dalam satu riwayat: *'Dihadiri',*[1] dan itu lebih utama." (Shahih).[2]

❮179❯. Abu Daud ath-Thayalisi berkata (hadits 1671), "Za'idah telah menceritakan kepada kami, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِأَبِي بَكْرٍ: أَيَّ حِيْنٍ تُوْتِرُ مِنَ اللَّيْلِ؟ قَالَ: أَوَّلَ اللَّيْلِ بَعْدَ الْعَتَمَةِ وَقَالَ لِعُمَرَ أَيَّ حِيْنٍ تُوْتِرُ؟ قَالَ: آخِرَ اللَّيْلِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِأَبِي بَكْرٍ أَخَذْتَ بِالْوُثْقَى. وَقَالَ لِعُمَرَ أَخَذْتَ بِالْقُوَّةِ.

'Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, 'Kapankah engkau melaksanakan shalat witir?' Ia menjawab, 'Di awal malam setelah shalat Isya.' Beliau bertanya kepada Umar, 'Kapankah engkau melaksanakan shalat witir?' Ia menjawab, 'Di akhir malam.' Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, 'Engkau mengambil dengan perkara yang pasti dan yakin.' Beliau bersabda kepada Umar, 'Engkau mengambil dengan azimah yang kuat." (Shahih dengan semua *syahid*nya)[3]

SHALAT YANG PALING DISUKAI DI SISI ALLAH ﷻ ADALAH SHALAT DAUD عليه السلام

❮180❯. Imam Muslim berkata (hadits 1159 '189'), "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami.

---

[1] Makna *masyhudah* atau *mahdhurah* adalah disaksikan dan dihadiri oleh malaikat.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 455, Ibnu Majah 1187, Ahmad 3/315, 379, al-Baihaqi 3/35, dan selain mereka. Abu Sufyan telah diikuti (oleh riwayat lain). Ia diikuti oleh Abu az-Zubair di dalam riwayat Muslim yang kedua dan Ahmad 3/300 dan al-Baihaqi. Dan shalat di akhir malam lebih utama bagi orang yang kuat. Jika tidak hendaklah ia mengamalkan wasiat Rasulullah ﷺ kepada Abu Hurairah dan yang lainnya di dalam shalat sebelum tidur.

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah 1202, ia memiliki *syahid* dari hadis Ibnu Umar رضي الله عنهما dalam riwayat Ibnu Majah 1203. Di dalam sanadnya ada Yahya bin Salim ath-Tha'ify, ia pantas di dalam *syawahid* (hadits penguat). Dan baginya juga ada *syahid* dari hadits Abu Qatadah yang diriwayatkan oleh Abu Daud 1434, dan isnadnya hasan. Telah diriwayatkan dari hadits Aisyah bahwa Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat witir di permulaan malam, di pertengahan dan di akhir malam, dan witirnya berakhir saat meninggal hingga waktu sahur. Diriwayatkan oleh jama'ah selain Ibnu Majah.

Zuhair berkata, 'Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Amar bin Dinar, dari Amar bin Aus, dari Abdullah bin Amar ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَأَحَبَّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَكَانَ يَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

'Sesungguhnya puasa yang paling disukai di sisi Allah adalah puasa Daud, dan shalat yang paling disukai di sisi Allah adalah shalat Daud عليه السلام*. Beliau tidur separuh malam, shalat malam sepertiga, dan tidur seperenamnya. Beliau puasa satu hari dan berbuka satu hari'.*" (Shahih).[1]

KEUTAMAAN KOKOKAN AYAM DAN BERDOA PADA SAAT IA BERKOKOK

﴾181﴿. Imam Abu Daud berkata (hadits 5101), "Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada kami, dari Shalih bin Kaisan, dari Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah, dari Zaid bin Khalid, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَسُبُّوا الدِّيكَ فَإِنَّهُ يُوقِظُ لِلصَّلاَةِ.

'Janganlah kalian mencela ayam jantan, karena ia membangunkan untuk shalat'." Abdul Aziz diikuti (di dalam meriwayatkan hadits ini), maka statusnya adalah Shahih.[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 1131, Abu Daud 2448, an-Nasa'i 4/198, Ibnu Majah 1712, Ahmad 2/160, al-Baihaqi 4/296, dan selain mereka. Saya katakan, 'Ini lebih disukai Allah ﷻ karena lebih kasih sayang (toleran) terhadap diri. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 3/21, "Hal tersebut lebih toleran (terhadap diri) karena tidur setelah bangun mengistirahatkan badan dan menghilangkan bahaya tidak tidur dan letihnya badan kemudian menghadapi shalat Shubuh dan dzikir-dzikir siang hari dengan rajin dan tekun."

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i secara *mursal* dan musnad sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 3/239. dan di dalam *al-Yaum wa al-Lailah* 945, Ahmad 4/115, dan 5/192, Ibnu Hibban 1990, *Mawaris ath-Thabrani* 5/240-241, ath-Thayalisi 957 dengan *tahqiq* saya. Dan korelasi hadits dalam riwayat Ahmad 4/115, ath-Thabrani dan selain keduanya '*Seorang laki-laki mengutuk ayam yang berkokok di sisi Nabi ﷺ. Lalu beliau bersabda, 'Janganlah engkau mengutuknya, karena dia mengajak untuk shalat.*'

﴾182﴿. Imam Muslim berkata (hadits 741), "Hannad bin as-Sari telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Abu al-Ahwash menceritakan kepada kami, dari Asy'ats, dari ayahnya dari Masruq, ia berkata,

سَأَلْتُ عَائِشَةَ عَنْ عَمَلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَتْ: كَانَ يُحِبُّ الدَّائِمَ. قَالَ قُلْتُ: أَيَّ حِيْنٍ كَانَ يُصَلِّي: فَقَالَتْ: كَانَ إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ قَامَ فَصَلَّى.

'Saya bertanya kepada Aisyah tentang amalan Rasulullah ﷺ, ia menjawab, 'Beliau menyukai yang terus menerus (istiqamah).' Ia berkata, 'Saya bertanya, 'Kapan beliau shalat?' Ia menjawab, 'Apabila beliau mendengar kokokan ayam maka beliau bangun, lalu shalat'." (Shahih).[1]

﴾183﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 3303), "Qutaibah telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Ja'far bin Rabi'ah, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوْا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ رَأَى شَيْطَانًا.

'Apabila kalian mendengar kokokan ayam, memohonlah kepada Allah karuniaNya, karena ia melihat malaikat, dan apabila kalian mendengar rengkekan keledai maka berlindunglah kepada Allah dari godaan setan, karena ia melihat setan'." (Shahih).[2]

KEUTAMAAN DUA RAKAAT SHALAT SUNNAH FAJAR

﴾184﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 725), "Muhammad bin Ubaid al-Ghubari menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Awanah menceritakan kepada kami, dari Qatadah, dari Zurarah bin

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 1132, Abu Daud 1317, an-Nasa'i 1617, ath-Thayalisi 407.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2729, Abu Daud 5102, at-Tirmidzi 3455, Ahmad 2/306-307. Diutamakan berdoa karena mengharapkan ucapan *'amin'* para malaikat terhadap doanya, permohonan ampunan mereka untuknya, dan persaksian mereka baginya dengan ikhlash '6/65 *al-Fath*.

Aufa, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

'Dua rakaat sunnah Fajar lebih baik daripada dunia dan isinya."

Di dalam satu riwayat beliau bersabda mengenai dua rakaat ketika terbit fajar,

لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيْعًا.

"*Keduanya lebih kusukai daripada dunia dan segala isinya'.*" (Shahih).[1]

⟨185⟩. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1163), "Bayan bin Amar menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, dari Atha', dari Ubaid bin Umair, dari Aisyah, ia berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ مِنْهُ تَعَاهُدًا عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ.

'Nabi ﷺ tidak pernah memberikan perhatian kepada shalat sunnah yang melebihi dua rakaat Fajar'." (Shahih).[2]

KEUTAMAAN MENGQADHA BAGIAN DARI AL-QUR'AN ATAU WIRID YANG KETINGGALAN DI MALAM HARI DAN KAPAN MENGQADHANYA

⟨186⟩. Imam Muslim berkata (hadits 747), "Harun bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami. Dalam sanad lain Imam Muslim berkata, 'Abu

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 416, an-Nasai' di dalam *Qiyam al-Lail* 3/252, Ahmad 6/50, 149, 265, al-Baihaqi 2/470, Abu Awanah di dalam *al-Musnad* 2/273, ath-Thayalisi 1498 dan selain mereka. Akan tetapi lafazh ath-Thayalisi: "*Keduanya lebih aku sukai daripada unta merah.*"

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 724 '25', Abu Daud 1254, Ahmad 6/166, 220, al-Baihaqi 2/470, Ibnu Khuzaimah 1108, Abu Ya'la 4443, dan di dalam riwayat lain milik Imam Muslim, dari Ibnu Juraij '*Aku belum pernah melihat beliau bersegera kepada sesuatu yang lebih cepat daripada dua rakaat Fajar.*' Ibnu Khuzaimah menambahkan dari jalur ini: 'Dan tidak pula kepada harta *ghanimah*'. Dikatakan oleh al-Hafizh di dalam *al-Fath* 2/55. seperti ini pula di dalam riwayat Abu Ya'la, tambahan Ibnu Khuzaimah dan riwayat Muslim 723 '94'.

Thahir dan Harmalah menceritakan kepada saya, keduanya berkata, 'Ibnu Wahab mengabarkan kepada kami, dari Yunus bin Yazid, dari Ibnu Syihab, dari as-Sa'ib bin Yazid, dan Abaidullah bin Abdillah. Keduanya mengabarkan kepadanya (Ibnu Syihab) dari Abdurrahman bin Abdul Qari, ia berkata, 'Saya mendengar Umar bin al-Khaththab berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ نَامَ عَنْ حِزْبِهِ، أَوْ شَيْءٍ مِنْهُ، فَقَرَأَهُ فِيْمَا بَيْنَ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَصَلاَةِ الظُّهْرِ، كُتِبَ لَهُ كَأَنَّمَا قَرَأَهُ مِنَ اللَّيْلِ.

'Barangsiapa yang tertidur dari hizibnya[1] *atau sesuatu darinya. Lalu ia membacanya di antara shalat Shubuh dan shalat Zhuhur, niscaya ditulis seolah-olah dia membacanya di malam hari'.*"[2] (Shahih).[3]

KEUTAMAAN ORANG YANG BERNIAT SHALAT MALAM, LALU IA DIKALAHKAN OLEH RASA KANTUK

❴187❵. Imam an-Nasa'i berkata (3/258), "Harun bin Abdullah mengabarkan kepada kami, ia berkata, ' Husain bin Ali menceritakan kepada kami, dari Zaidah, dari Sulaiman, dari Habib bin Abi Tsabit, dari Abdah bin Abi Lubabah, dari Suwaid bin Ghafalah,, dari Abu ad-Darda' yang karenanya sanadnya menjadi kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَتَى فِرَاشَهُ وَهُوَ يَنْوِي أَنْ يَقُوْمَ فَيُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَغَلَبَتْهُ عَيْنَاهُ حَتَّى أَصْبَحَ كُتِبَ لَهُ مَا نَوَى وَكَانَ نَوْمُهُ صَدَقَةً عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ﷻ.

'Barangsiapa yang mendatangi tempat tidurnya, dan dia berniat bangun untuk shalat di malam hari, lalu ia dikalahkan oleh kedua mata-

---

[1] Barangsiapa yang ketiduran dari *hizib*nya: *Hizib* adalah bagian dari al-Qur'an yang dibaca di dalam shalat.

[2] Keutamaan ini hanya didapat oleh orang yang tertidur atau terhalang oleh suatu udzur untuk bangun shalat, padahal dia telah berniat untuk bangun, dan zhahirnya dia mendapatkan pahala yang utuh karena niatnya yang baik serta rasa sesal dan kesedihannya yang jujur (karena tertidur tersebut). Sebagian ulama bahkan berpendapat bahwa pahalanya berlipat ganda. Dikutip dari *Syarj Sunan an-Nasa'i* dengan adaptasi.

[3] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 581, an-Nasa'i 3/259, 260, Ibnu Majah 1343, Abu Daud 1313, Malik di dalam *al-Muwaththa* hal 142, ad-Darimi 1/346, dari jalur Abdurrahman bin Abdul Qari dari Umar ﷺ dengan hadits di atas.

nya hingga pagi hari, niscaya ditulis baginya apa yang dia niatkan. Tidurnya adalah sedekah Rabbnya ﷻ untuknya'."

Sufyan menyalahinya, (ia berkata), 'Suwaid bin Nashr menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Abdullah menceritakan kepada kami, dari Sufyan ats-Tsauri, dari Abdah, ia berkata, 'Saya mendengar Suwaid bin Ghafalah, dari Abu Dzarr dan Abu ad-Darda' secara *mauquf*.' (Yang Shahih adalah *mauquf*, lihat catatan kaki).[1]

KEUTAMAAN SHALAT DHUHA DAN BERWASIAT DENGANNYA

﴾188﴿. Imam al-Bukhari berkata hadits 1178 dan potongannya pada no 1981), "Muslim bin Ibrahim menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Syu'bah mengabarkan kepada kami, (ia berkata), 'Abbas al-Jurairi bin Farrukh menceritakan kepada kami, dari Abu Utsman an-Nahdi, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

أَوْصَانِي خَلِيْلِي بِثَلاَثٍ لاَ أَدَعُهُنَّ حَتَّى أَمُوْتَ: صَوْمِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَصَلاَةِ الضُّحَى، وَنَوْمٍ عَلَى وِتْرٍ.

'Kekasihku berwasiat kepadaku dengan tiga perkara, saya tidak akan meninggalkannya sampai meninggal dunia: Puasa tiga hari setiap bulan, shalat Dhuha, dan tidur setelah shalat Witir'." (Shahih).[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1344, al-Hakim 1/311, al-Baihaqi 3/15, Ibnu Khuzaimah 2/195-198. Pendapat yang shahih, hadits di atas *mauquf*, sebagaimana yang dikatakan oleh Sufyan. Imam Khuzaimah menyebutkan jalan-jalannya dan perbedaan yang ada dalam hadits tersebut pada akhirnya beliau berkata, "Yaitu tentang keraguan dan tidak yakinnya Abdah bin Abi Lubabah, apakah mendengar hadits itu dari Zir atau Suwaid bin Ghafalah. "Hanya Allah yang lebih tahu riwayat yang terpelihara. Syaikh al-Albani menyebutkan di dalam *al-Irwa'* 454 setelah ia menshahihkan *mauquf*nya. Namun hadits tersebut di dalam makna *marfu'*, karena hal itu tidak bisa dikatakan berdasarkan pendapat, seperti yang nampak. Akan tetapi dia menyebutkan *syahid* baginya dari hadits Aisyah dalam riwayat Abu Daud 1314 dan yang lainnya. Tetapi di dalam sanad ada kelemahan, seperti yang dia katakan. Syaikh menyatakan shahih hadis tersebut, namun diperlukan penelitian.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 721, Abu Daud 1432, At-Tirmidzi 760, an-Nasa'i 3/229, 4/218, Ahmad 2/229, 254, 258, ath-Thayalisi 2392, 2396, 2447, 2593 dan selain mereka. Dan diriwayatkan pula dari Abu ad-Darda' dalam riwayat Muslim 720, dan dari yang lainnya, serta dari hadits Abu Dzarr sebagaimana dalam riwayat an-Nasa'i 4/217. Saya telah men*tahqiq* keduanya di dalam *al-Fadha'il*, dan akan datang di dalam keutamaan puasa.

SHALAT DHUHA SUDAH CUKUP SEBAGAI PENGGANTI SEDEKAH DARI SENDI-SENDI MANUSIA DAN YANG LAINNYA

❮189❯. Imam Muslim berkata (hadits 720), "Abdullah bin Muhammad bin Asma' adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Mahdi bin Maimun meneritakan kepada kami, (ia berkata), 'Washil maula Abi Uyainah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Uqail, dari Yahya bin Ya'mar, dari Abu al-Aswad ad-Du'ali, dari Abu Dzarr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلاَمَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى.

'Sedekah menjadi wajib bagi setiap sendi[1] *dari salah seorang dari kalian. Setiap tasbih adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, memerintahkan kebaikan adalah sedekah, melarang dari kemungkaran adalah sedekah, shalat Dhuha dua rakaat yang dilaksanakan sudah cukup sebagai pengganti semua itu'*." (Hasan).[2]

❮190❯. Imam Abu Daud mengatakan (hadits 5242): Hadits Buraidah

فِي الْإِنْسَانِ ثَلاَثُمِائَةٍ وَسِتُّوْنَ مَفْصِلاً فَعَلَيْهِ أَنْ يَتَصَدَّقَ عَنْ كُلِّ مَفْصِلٍ مِنْهُ بِصَدَقَةٍ، قَالُوْا: وَمَنْ يُطِيْقُ ذٰلِكَ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: النَّخَاعَةُ فِي الْمَسْجِدِ

---

[1] Makna *'ala kulli sulaama* (di atas setiap sendi) asal maknanya adalah tulang-tulang jemari dan semua telapak tangan. Kemudian dipergunakan untuk semua tulang tubuh dan sendi-sendinya. Hal ini dikatakan oleh an-Nawawi. Dan makna *yujzi'u* adalah *yakfi* (cukup). *Wallahu A'lam.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1285, 1286, 5243, Ahmad 5/167, 178, al-Baihaqi 3/47, Abu Awanah di dalam *Musnad*nya 2/266.
Di dalam riwayat Muslim dan yang lainnya '*Dan kemaluan istrinya adalah sedekah'. Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, apakah salah seorang dari kami memuaskan nafsunya (kepada istrinya) akan menjadi sedekah?' Beliau ﷺ menjawab, 'Bagaimana pendapat anda jikalau ia melampiaskannya di tempat yang dilarang, bukankah itu sebuah dosa?* Di dalam riwayat Abu Daud ada tambahan: '*Engkau menyingkirkan rintangan dari tengah jalan adalah sedekah.*"

تَدْفِنُهَا وَالشَّيْءُ تُنَحِّيْهِ عَنِ الطَّرِيْقِ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فَرَكْعَتَا الضُّحَى تُجْزِئُكَ.

"Bahwa di dalam tubuh manusia terdapat tiga ratus enam puluh (360) sendi, maka ia harus bersedekah atas setiap sendi tersebut dengan satu sedekah. Mereka bertanya, 'Siapakah yang mampu melakukan hal itu, wahai Nabiyullah?' Beliau menjawab, 'Engkau menanam dahak yang ada di masjid dan sesuatu (pengganggu) yang engkau singkirkan dari jalanan. Maka jika engkau tidak menemukannya, maka dua rakaat shalat Dhuha sudah mencukupimu'." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN BESAR BAGI ORANG YANG SHALAT EMPAT RAKAAT DHUHA

❰191❱. Imam Abu Daud berkata (hadits 1289), "Daud bin Rusyaid menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Walid menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari Makhul, dari Katsir bin Murrah, dari Nu'am bin Hammar, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: يَا ابْنَ آدَمَ لاَ تُعْجِزْنِيْ مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِيْ أَوَّلِ نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ.

'Firman Allah ﷻ, 'Wahai anak cucu Adam, janganlah engkau membuatku luput dari melaksanakan empat rakaat di awal hari kamu (dan jika kamu juga melaksanakannya) saya cukupkan untuk kamu di akhir hari itu'." (Shahih dengan semua jalurnya).[2]

---

[1] Saya telah menyebutkan dan men*takhrij*nya di dalam bab keutamaan membersihkan dan menyapu masjid, langsung sebelum keutamaan adzan.

[2] Dikeluarkan pula oleh Ahmad 5/287, akah tetapi dalam sanadnya terdapat al-Walid bin Muslim. Dia melakukan *tadlis taswiyah* dan ada *syahid* dari jalur yang lain, dari Nu'aim bin Hammar, dari Uqbah bin Amir, dengan seumpamanya, dikeluarkan oleh Ahmad 4/153, 201, dan sanadnya shahih. Dan baginya adalah jalur lain dari hadits Abu Dzarr dan Abu ad-Darda' dalam riwayatkan at-Tirmidzi 475 dan isnadnya hasan. Di dalam *Tuhfah al-Ahwadzi* 2/585, 'Ath-Thibi berkata di dalam firmanNya 'Niscaya Aku cukupkan engkau', maksudnya Aku cukupkan kesibukan dan kebutuhanmu, dan Aku halangi sesuatu yang tidak engkau sukai setelah shalatmu hingga akhir siang. Dan maknanya, 'Limpahkanlah hatimu dengan ibadah kepadaku di permulaan siang, niscaya Kulimpahkan hatimu di akhir siang dengan menunaikan segala kebutuhanmu.' Saya katakan, 'Ternyata ia adalah penjaga dari berbagai musibah dan fitnah serta yang lainnya.'

WAKTU SHALAT DHUHA YANG PALING UTAMA

❮192❯. Imam Muslim berkata (hadits 748), "Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Ismail bin Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari al-Qasim asy-Syaibani:

أَنَّ زَيْدَ بْنَ أَرْقَمَ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّوْنَ مِنَ الضُّحَى فَقَالَ أَمَا لَقَدْ عَلِمُوْا أَنَّ الصَّلاَةَ فِي غَيْرِ هٰذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: صَلاَةُ الْأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ.

'Bahwasanya Zaid bin Arqam melihat suatu kaum yang melaksanakan shalat Dhuha. Ia berkata, 'Apakah mereka belum mengetahui bahwa shalat di selain waktu ini lebih utama. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, 'Shalat orang-orang yang taat adalah ketika anak unta kepanasan'."[1] (Hasan, *insya Allah*).

KEUTAMAAN BERSEGERA UNTUK SHALAT ZHUHUR

❮193❯. Hadits Abu Hurairah ؓ dalam riwayat al-Bukhari (654),

لَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي التَّهْجِيْرِ لاَسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

"Jikalau mereka mengetahui pahala yang ada dalam bersegera (kepada shalat Zhuhur), niscaya mereka berlomba kepadanya, dan jika mereka

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/366, 367, 372, 375, Abu Awanah di dalam *al-Musnad* 2/270, al-Baihaqi 3/49, ath-Thayalisi 687 dengan *tahqiq* saya, di dalam sanad terdapat al-Qasim bin Auf asy-Syaibani, dia seorang yang haditsnya hasan *insya Allah*. makna *'Tarmadhu al-fishal'*: *Ramadhat qadamuhu*: Ia terbakar karena kepanasan, anak unta kepanasan saat ia merasakan panasnya matahari, maka terbakarlah telapak kakinya. Dan itulah waktu shalat Dhuha, karena telapak kakinya lunak. *Al-Fishal* jama' dari *fashil*, yaitu anak unta, diberikan nama itu karena ia berpisah dari ibunya/induknya. Lihatlah: *Subulussalam* 2/406, no. 365. Al-Hafizh berkata, 'Dikelarkan oleh at-Tirmidzi, bahkan telah dikeluarkan oleh Muslim, seperti yang engkau lihat.

mengetahui pahala yang ada pada shalat Ashar dan Shubuh, niscaya mereka mendatanginya kendati sambil merangkak."[1]

KEUTAMAAN EMPAT RAKAAT SEBELUM SHALAT ZHUHUR DAN SESUDAHNYA

❨194❩. Imam Abu Daud berkata (1269), "Mu'ammal bin al-Fadhl menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Muhammad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, dari an-Nu'man, dari Makhul, dari Anbasah bin Abu Sufyan, ia berkata, 'Ummu Habibah istri Nabi ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا حَرُمَ عَلَى النَّارِ.

'Barangsiapa yang memelihara empat rakaat sebelum Zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, niscaya ia diharamkan atas neraka'."

Abu Daud berkata, "Hadits ini juga diriwayatkan oleh al-Ala' bin al-Harits dan Sulaiman bin Musa dari Makhul dengan isnad seumpamanya."[2] (Shahih dengan semua *syawahid*nya).

KEUTAMAAN SHALAT EMPAT RAKAAT SETELAH MATAHARI TERGELINCIR, SEBELUM ZHUHUR

❨195❩. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 478), "Abu Musa Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, (ia berkata),

---

[1] Dan potongan hadis ini terdapat dalam riwayat al-Bukhari pada hadits no. 615. Dan telah saya *takhrij* di dalam bab mengundi (siapa yang) adzan saat ada perebutan.'
Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 2/115, '*at-Tahjir* adalah bersegera menuju shalat. Maksudnya adalah menuju shalat Zhuhur di permulaan waktu, karena *tahjir* diambil dari kata *al-hajirah* yaitu sangat panas di waktu tengah hari, dan ia adalah permulaan waktu Zhuhur....'

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 1/312, al-Baihaqi 2/472, Ibnu Khuzaimah 1191, 1192, dan selain mereka. Dan sanadnya *munqathi'* (terputus) di antara *Makhul* dan Anbasah, dan an-Nu'man yang meriwayatkan dari *Makhul* adalah *dha'if* (lemah). Akan tetapi riwayatnya diikuti sebagaimana di dalam riwayat an-Nasa'i 3/265, 266, dan Ibnu Khuzaimah 1160. Adapun *Makhul*, riwayatnya telah diikuti (oleh perawi yang lain). Ada tiga orang yang mengikuti riwayatnya, sebagaimana di dalam at-Tirmidzi 427 dan an-Nasa'i 3/266, Ibnu Majah 1160, Ahmad 6/426 dan selain mereka.
Dan Lihat at-Tirmidzi dan al-Baihaqi *mutaba'ah* (pengikutan riwayat) yang lain. Hal ini disebutkan oleh al-Hafizh di dalam *at-Talkhish* 2/13 dan ia berkata, 'Baginya ada beberapa jalur, dalam riwayat an-Nasa'i seperti telah dijelaskan. Maka paling tidak hadits ini ada pada status hasan.

'Abu Daud ath-Thayalisi menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Muhammad bin Muslim bin Abi Wadhdhah, ia adalah Abu Sa'id al-Mu'addib menceritakan kepada kami, dari Abdul Karim al-Jazari, dari Mujahid, dari Abdullah bin as-Sa'ib,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُوْلَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيْهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيْهَا عَمَلٌ صَالِحٌ.

'Bahwasanya Rasulullah ﷺ melakukan shalat empat rakaat setelah matahari tergelincir, sebelum waktu Zhuhur dan bersabda, 'Ia adalah saat dibukanya pintu-pintu langit dan aku menginginkan naiknya amal shalihku pada waktu itu'." Ia (at-Timidzi) berkata, 'Dan di dalam bab ini terdapat hadits lain dari Ali dan Abu Ayyub."[1] (Hasan).

HADITS DHAIF DALAM KEUTAMAAN SHALAT EMPAT RAKAAT SEBELUM ASHAR

﴾196﴿. Imam Abu Daud berkata (hadits 1271), "Ahmad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abu Daud (ath-Thayalisi) menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Muhammad bin Mihran al-Qurasyi menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Kakekku Abu al-Mutsanna menceritakan kepada saya, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

'Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat kepada seseorang yang shalat empat rakaat sebelum Ashar'." (Sanadnya dhaif).[2]

---

[1] Al-Mizzi mengisyaratkan di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 4/348 kepada an-Nasa'i, dan diriwayatkan oleh Ahmad 3/411, dan at-Tirmidzi berkata, 'Hadits Abdullah bin as-Sa'ib adalah hasan gharib. Telah diriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau shalat empat rakaat setelah matahari tergelincir, tidak melakukan salam kecuali di rakaat terakhir. Saya katakan, 'Hadits Ayyub adalah dhaif, saya telah men*tahqiq*nya di dalam ath-Thayalisi 597, yaitu shalat empat rakaat yang tidak ada salam selain di akhirnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 430, Ahmad 2/117, al-Baihaqi 2/473, Ibnu Hibban 616 *'Mawarid'*, ath-Thayalisi 1936, Ibnu Adi di dalam *al-Kamil* 6/243, dan selain mereka. Hadits di atas dari jalur Muhammad bin Mihran, yaitu Muhammad bin Ibrahim bin Muslim bin Mihran. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, 'Dia jujur sering

KEUTAMAAN SUJUD KEPADA DZAT YANG MAHA ESA YANG BERHAK DISEMBAH

Surat pertama yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ adalah (al-Alaq) menurut pendapat yang paling shahih dan menutupnya dengan firmanNya,

وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۩

"Dan sujud serta mendekatkan dirilah (kepadaNya)." (Al-Alaq: 19).

(197). Imam Muslim berkata (hadits 488), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Saya mendengar al-Auza'i berkata, 'Al-Walid bin Hisyam al-Mu'aithi telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Ma'dan bin Abi Thalhah al-Ya'mari menceritakan kepada saya, ia berkata,

لَقِيْتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَقُلْتُ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللهُ بِهِ الْجَنَّةَ. أَوْ قَالَ قُلْتُ: بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللهِ، فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّالِثَةَ فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذٰلِكَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ لِلّٰهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لَهُ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيْئَةً.

'Saya pernah bertemu Tsauban Maula Rasulullah ﷺ, saya bertanya kepadanya, 'Beritahukanlah kepadaku dengan satu amalan yang karenanya Allah akan memasukkan aku ke dalam surga.' Atau dia berkata, 'Saya katakan, 'Amalan yang paling disukai Allah.' Ia diam. Kemudian aku bertanya lagi kepadanya. Ia kembali diam. Kemudian aku bertanya kepadanya yang ketiga kalinya. Ia berkata, 'Aku pernah bertanya tentang hal itu kepada Rasulullah ﷺ, beliau menjawab, 'Eng-

---

salah.' Hadits tersebut termasuk hadits-hadits mungkar Muhammad bin Muslim. Disebutkan oleh Ibnu Adi. Dan seperti ini pula adz-Dzahabi di dalam al-Mizan. Dan Ibnu Adi berkata, 'Muhammad bin Muslim bin Mihran ini tidak meriwayatkan hadits kecuali sedikit, dan kadar kemampuan haditsnya tidak bisa mengungkapkan kejujurannya dari kebohongannya." Hadits di atas memiliki beberapa *syahid* yang dhaif, telah saya jelaskan di dalam *tahqiq* saya terhadap *al-Fadha'il 'al-Maqdisi'* no. 68. kondisi terbaiknya adalah dhaif.

kau harus memperbanyak sujud kepada Allah. Karena engkau tidaklah melakukan sujud kepada Allah satu kali sujud melainkan Allah mengangkatkan satu derajatmu dengannya dan menggugurkan satu kesalahan darimu."

Ma'dan berkata, "Kemudian aku bertemu Abu ad-Darda', lalu aku bertanya kepadanya. Ia pun menjawab seperti yang dikatakan Tsauban kepadaku."[1]

❨198❩. Imam Ibnu Majah berkata (hadits 1423), "Al-Abbas bin Utsman ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Al-Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami, dari Khalid bin Yazid al-Murri, dari Yunus bin Maisarah, bin Halbas, dari ash-Shunabihi, dari Ubadah bin ash-Shamit, dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلّٰهِ سَجْدَةً إِلاَّ كَتَبَ اللهُ لَهُ بِهَا حَسَنَةً وَمَحَا عَنْهُ بِهَا سَيِّئَةً وَرَفَعَ لَهُ بِهَا دَرَجَةً. فَاسْتَكْثِرُوْا مِنَ السُّجُوْدِ.

'Tidak ada seorang hamba yang bersujud kepada Allah dengan satu kali sujud melainkan Allah menetapkan satu kebaikan baginya dengannya (sujud), menghapuskan satu kesalahan baginya dengannya, dan mengangkatkan satu derajat. Maka perbanyaklah bersujud'." (Shahih lighairih).[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 388, an-Nasa'i 2/228, Ibnu Majah 1423, Ahmad 5/276, al-Baihaqi 2/485. Al-Walid bin Muslim telah menyatakan dengan *tahdits* (menceritakan) hingga akhir sanad, sehingga haditsnya tidak terbahayakan. Akan tetapi hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad 5/276, 283, ath-Thayalisi 986 dengan *tahqiq* saya, dari jalur Salim bin Abi al-Ja'd, ia berkata, 'Ditanyakan orang kepada Tsauban....' Hadits tersebut *munqathi'* (terputus).
Al-Hafizh berkata di dalam *at-Talkhish* 2/12, 'Orang yang berpendapat (disyariatkannya) mendekatkan diri (kepada Allah ﷻ) dengan satu kali sujud berhujjah dengan hadits ini sedangkan yang melarangnya berhujjah bahwa yang dimaksud dengan sujud adalah shalat.' *Wallahu A'lam.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* 5//130. al-Walid bin Muslim seorang *mudallis*. Namun hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Dzarr yang diriwayatkan oleh Ahmad 5/164, al-Baihaqi 2/489, ad-Darimi 1/341, al-Bazzar 718 dalam hadits yang panjang. Namun tidak ada dalam riwayat mereka '*Maka perbanyaklah bersujud*. Maka hadits sebelumnya memperkuat Hadits Tsauban. Demikian pula hadits Abu Fathimah dalam riwayat Ibnu Majah 1422 dan yang lainya, dan dari hadits Abu Dzarr dalam riwayat Ahmad 5/164.

❬199❭. Imam al-Bukhari berkata (hadits 806), "Abul-Yaman telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, ia berkata, 'Sa'id bin al-Musayyib dan Atha' bin Yazid al-Laitsi mengabarkan kepada saya bahwa Abu Hurairah telah mengabarkan kepada keduanya bahwa orang-orang berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ نَرَى رَبَّنَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ هَلْ تُمَارُوْنَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُوْنَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوْا لاَ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: فَهَلْ تُمَارُوْنَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُوْنَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوْا لاَ. قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذٰلِكَ. وَفِيْهِ: حَتَّى إِذَا أَرَادَ اللهُ رَحْمَةَ مَنْ أَرَادَ مِنْ أَهْلِ النَّارِ أَمَرَ اللهُ الْمَلاَئِكَةَ أَنْ يُخْرِجُوْا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ، فَيُخْرِجُوْنَهُمْ وَيَعْرِفُوْنَهُمْ بِآثَارِ السُّجُوْدِ وَحَرَّمَ اللهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ أَثَرَ السُّجُوْدِ، فَيَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ فَكُلُّ ابْنِ آدَمَ تَأْكُلُهُ النَّارُ إِلاَّ أَثَرَ السُّجُوْدِ، فَيَخْرُجُوْنَ مِنَ النَّارِ قَدِ امْتَحَشُوْا فَيُصَبُّ عَلَيْهِمْ مَاءُ الْحَيَاةِ فَيَنْبُتُوْنَ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ فِي حَمِيْلِ السَّيْلِ ثُمَّ يَفْرُغُ اللهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْعِبَادِ وَيَبْقَى رَجُلٌ بَيْنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ. وَهُوَ آخِرُ أَهْلِ النَّارِ دُخُوْلاً الْجَنَّةَ. الْحَدِيْثُ مُطَوَّلاً.

'Ya Rasulullah, Apakah kami bisa melihat Rabb kami di Hari Kiamat?' Beliau menjawab, 'Apakah kalian terhalang dalam (melihat) bulan pada malam purnama yang tidak ada awan di bawahnya?' Mereka menjawab, 'Tidak wahai Rasulullah.' Rasulullah bersabda, 'Apakah kalian terhalang dalam (melihat) matahari yang tidak ada awan di bawahnya?' Mereka menjawab, 'Tidak.' Beliau bersabda, 'Sesungguhnya kalian akan melihatNya seperti itu.' Dan di dalam hadits tersebut, *'Hingga apabila Allah ingin memberikan rahmat kepada orang yang dikehendakinya dari penghuni neraka, Allah memerintahkan para malaikat agar mengeluarkan orang yang menyembah Allah. Lalu para malaikat mengeluarkan mereka dan mengenali mereka dengan bekas sujud, dan Allah telah mengharamkan neraka memakan bekas sujud. Maka mereka keluar dari api neraka. Semua anak cucu Adam dimakan api neraka kecuali bekas sujud. Mereka pun keluar dari neraka dalam kondisi telah terbakar. Lalu dituangkan (disiramkan) kepada mereka air kehidupan, maka tumbuhlah mereka sebagaimana tumbuhnya biji-*

bijian yang dibawa banjir.[1] *Kemudian Allah menyelesaikan keputusan di antara semua hamba, dan tersisalah seorang laki-laki di antara surga dan neraka... dan ia adalah orang terakhir yang masuk surga'."* Hadits yang panjang.[2]

BANYAK SUJUD MENJADI SEBAB MENDAPATKAN YANG DIINGINKAN

(200). Imam Muslim berkata (hadits 489), "Al-Hakam bin Musa Abu Shalih menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Hiql bin Ziyad telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Saya mendengar al-Auza'i berkata, 'Yahya bin Abi Katsir telah menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Abu Salamah telah menceritakan kepada saya, ia berkata, 'Rabi'ah bin Ka'ab al-Aslami telah menceritakan kepada saya, ia berkata,

كُنْتُ أَبِيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوْئِهِ وَحَاجَتِهِ. فَقَالَ لِي: سَلْ، فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ.

'Saya bermalam bersama Rasulullah ﷺ, lalu saya membawakan air wudhu dan keperluannya. Beliau berkata kepadaku, 'Mintalah.' Aku berkata, 'Aku memohon padamu agar aku dapat menyertaimu di dalam surga'."

Beliau bersabda,

أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟ قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ. قَالَ: فَأَعِنِّيْ عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ.

'Atau yang selain itu?' Saya menjawab, 'Itulah (Yang saya minta).' Beliau bersabda, 'Bantulah aku untuk mendapatkan keinginanmu dengan engkau banyak bersujud'." (Shahih).[3]

---

[1] Maka tumbuhlah mereka seperti tumbuhnya biji-bijian yang dibawa banjir: Habbah adalah bibit sayur-sayuran dan rerumputan yang tumbuh di daratan dan tepi sungai. *Hamil as-sail*: Sesuatu yang dibawa banjir berupa tanah dan buih. Maksudnya adalah menyerupakannya di dalam cepatnya tumbuh dan indahnya. 'Fuad Abdul Baqi".

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 182, an-Nasa'i di dalam *al-Kubra*. Lihat juga *Tuhfah al-Asyraf* karya al-Mizzi 10/270, Ahmad 2/276, 534. *Syahid* (pokok bahasan) di dalam hadits adalah; Allah ﷻ mengharamkan api neraka memakan bekas sujud. Yaitu anggota sujud yang tujuh, yaitu yang terdapat di dalam hadits Ibnu Abbas yang muttafaqun 'alaih *'Saya diperintahkan sujud di atas tujuh tulang, Jidat- dan beliau mengisyaratkan ke hidungnya- dua tangan, dua lutut, ujung kaki.'* Lihatlah hadits tersebut di dalam al-Bukhari 812.

[3] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1320, an-Nasa'i 2/227, al-Baihaqi 2/486, Abu Awanah di dalam *Musnad*nya 2/181-182.

❨201❩. Imam Muslim berkata (hadits 482), "Harun bin Ma'ruf dan Amr bin Sawwad telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Abdullah bin Wahb telah menceritakan kepada kami, dari Amr bin al-Harits, dari Umarah bin Ghaziyah, dari Sumay maula Abu Bakar, ia mendengar Abu Shalih Dzakwan menceritakan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أَقْرَبُ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوْا الدُّعَاءَ.

'Sedekat-dekatnya hamba dari Rabbnya adalah saat ia bersujud, maka perbanyaklah berdoa'."[1]

❨202❩. Imam Ahmad berkata (hadits 3/500), "Affan telah menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Khalid al-Wasithi telah menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Amr bin Yahya al-Anshari telah menceritakan kepada kami, dari Ziyad bin Abi Ziyad *maula* bani Makhzum, dari pembantu Rasulullah ﷺ seorang laki-laki atau perempuan, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ مِمَّا يَقُوْلُ لِلْخَادِمِ: أَلَكَ حَاجَةٌ؟ قَالَ: حَتَّى كَانَ ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ حَاجَتِيْ. قَالَ: وَمَا حَاجَتُكَ؟ قَالَ: حَاجَتِي أَنْ تَشْفَعَ لِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ: وَمَنْ دَلَّكَ عَلَى هٰذَا؟ قَالَ: رَبِّي، قَالَ: إِمَّا لَا، فَأَعِنِّي بِكَثْرَةِ السُّجُوْدِ.

'Di antara ucapan Nabi ﷺ kepada pembantu, 'Apakah engkau mempunyai permohonan?' Perawi berkata, 'Sampai pada suatu hari ia berkata, 'Ya Rasulullah, aku memiliki keinginan.' Beliau bertanya, 'Apa keinginanmu?' Ia berkata, 'Keinginanku agar engkau memberikan syafaat kepadaku di Hari Kiamat.' Beliau bertanya, 'Siapa yang menunjukimu pada hal ini?' Ia menjawab, 'Rabbku.' Beliau bersabda, 'Bantulah aku untuk mendapatkan keinginanmu dengan engkau banyak bersujud, karena jika tidak, (engkau tidak mendapatkannya)." (Shahih).[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 875, an-Nasa'i 2/226, Ahmad 2/421, al-Baihaqi 2/110, Abu Ya'la 6658. Adapula hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Muslim 479 dan dari yang lainnya di dalam larangan membaca al-Qur'an saat ruku' dan sujud, dan padanya: '*Adapun saat sujud, maka bersungguh-sungguhnya di dalam berdoa. Maka pasti dikabulkan untuk kalian.*' Dan makan *qamin*: Pasti dan layak.

[2] Maka banyak sujud ada sebab untuk mendapat syafaat.

KEUTAMAAN SUJUD AL-QUR'AN 'SUJUD TILAWAH'

❬203❭. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 81), "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Abu Mu'wiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَرَأَ ابْنُ آدَمَ السَّجْدَةَ فَسَجَدَ، اعْتَزَلَ الشَّيْطَانُ يَبْكِي يَقُوْلُ يَا وَيْلَهُ. وَفِي رِوَايَةِ أَبِي كُرَيْبٍ يَا وَيْلِي. أُمِرَ ابْنُ آدَمَ بِالسُّجُوْدِ فَسَجَدَ فَلَهُ الْجَنَّةُ وَأُمِرْتُ بِالسُّجُوْدِ فَأَبَيْتُ فَلِيَ النَّارُ.

'Apabila anak cucu Adam membaca (ayat) sajadah, lalu ia sujud, niscaya setan mengasingkan diri sambil menangis seraya berkata, 'Celaka.' Di dalam riwayat Abu Kuraib, 'Celaka aku.' Anak cucu Adam diperintahkan sujud, lalu ia sujud, maka baginya adalah surga. Dan aku diperintahkan bersujud, dan aku enggan maka aku mendapatkan neraka'." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN DUA SUJUD SAHWI

❬204❭. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 571), "Muhammad bin Ahmad bin Abi Khalaf menceritakan kepada saya, (ia berkata), 'Musa bin Daud menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Sulaiman bin Bilal menceritakan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلَمْ يَدْرِ كَمْ صَلَّى؟ ثَلَاثًا أَمْ أَرْبَعًا؟ فَلْيَطْرَحِ الشَّكَّ وَلْيَبْنِ عَلَى مَا اسْتَيْقَنَ. ثُمَّ يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ. فَإِنْ كَانَ صَلَّى خَمْسًا شَفَعْنَ لَهُ صَلَاتَهُ وَإِنْ كَانَ صَلَّى إِتْمَامًا لِأَرْبَعٍ كَانَتَا تَرْغِيْمًا لِلشَّيْطَانِ.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1052 dan Ahmad 2/433.

'Apabila salah seorang dari kalian ragu di dalam shalatnya, ia tidak tahu berapa jumlah rakaat ia shalat? Tiga atau empat? Hendaklah ia membuang keraguan dan berpedoman pada sesuatu yang ia yakini. Kemudian ia sujud dua kali sebelum salam. Jika ia shalat lima rakaat, berarti ia menggenapkan jumlah shalatnya, dan jika ia shalat sempurna empat rakaat, berarti kedua sujud itu menghinakan[1] setan."[2]

KEUTAMAAN QIYAM BULAN RAMADHAN 'SHALAT TARAWIH' KARENA ALLAH ﷻ

﴾205﴿. Imam Al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 37), "Ismail menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Malik menceritakan kepada saya, dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'Barangsiapa yang shalat malam di bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala, niscaya dosanya yang telah lalu diampuni'." (Shahih).[3]

KEUTAMAAN QIYAM LAILATUL QADAR BAGI ORANG YANG BERTEPATAN DENGANNYA

﴾206﴿. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 356), "Abu al-Yaman menceritakan kepada kami, ia berkata, 'Syu'aib mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Abu az-Zinad menceritakan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

---

[1] Dan makna *targhiman li asy-Syaithan*. Maksudnya menjadi penyebab kemarahan dan kehinaannya.. setan sudah berusaha mengaburkan (shalat) terhadap hamba, lalu Allah ﷻ memberikan jalan untuk menutupi (kelupaannya) dengan dua sujud. Maka gagallah usahanya. Ringkasan *Syarh an-Nasa'i*.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 3/27, Ibnu Majah 1210, Ahmad 3/72, 83, 87, ath-Thahawi di dalam *Syarh Ma'ani al-Atrar* 1/433. dan di dalam riwayat Ibnu Majah "Jika shalatnya sempurna niscaya rakaat yang lebih itu menjadi rakaat shalat sunnah. *Dan jika shalatnya kurang berarti ia menjadi penyempurna shalatnya sedangkan dua kali sujud untuk menghinakan setan.*"

[3] Diriwayatkan pula oleh Muslim 759, Abu Daud 1371, at-Tirmidzi 683, an-Nasa'i, 4/157, Ibnu Majah 1326, Ahmad 2/281, 289, 408, 423.

'Barangsiapa yang beribadah pada saat lailatul qadar karena iman dan mengharapkan pahala niscaya dosanya yang terdahulu diampuni." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN QIYAM RAMADHAN BERJAMAAH

(207). Imam Abu Daud ath-Thayalisi berkata di dalam *Musnad*-nya (hadits 466), "Wuhaib menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abi Hind, dari al-Walid bin Abdurrahman, dari Jubair bin Nufair, dari Abu Dzar ﷺ, ia berkata,

صُمْنَا رَمَضَانَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَلَمْ يَقُمْ بِنَا شَيْئًا مِنَ الشَّهْرِ حَتَّى إِذَا كَانَتْ لَيْلَةُ أَرْبَعٍ وَعِشْرِيْنَ السَّابِعَةُ مِمَّا يَبْقَى صَلَّى بِنَا حَتَّى كَادَ أَنْ يَذْهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةُ خَمْسٍ وَعِشْرِيْنَ لَمْ يُصَلِّ بِنَا فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةُ سِتٍّ وَعِشْرِيْنَ الْخَامِسَةُ مِمَّا يَبْقَى صَلَّى بِنَا حَتَّى كَادَ أَنْ يَذْهَبَ شَطْرُ اللَّيْلِ فَقُلْتُ يَا رَسُوْلَ اللهِ لَوْ نَفَّلْتَنَا بَقِيَّةَ لَيْلَتِنَا هٰذِهِ فَقَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا صَلَّى مَعَ الْإِمَامِ حَتَّى يَنْصَرِفَ كُتِبَ لَهُ قِيَامُ لَيْلَتِهِ فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةُ سَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ لَمْ يُصَلِّ بِنَا فَلَمَّا كَانَتْ لَيْلَةُ ثَمَانٍ وَعِشْرِيْنَ رَجَعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِلَى أَهْلِهِ وَاجْتَمَعَ لَهُ النَّاسُ فَصَلَّى بِنَا حَتَّى كَادَ أَنْ يَفُوْتَنَا الْفَلَاحُ ثُمَّ قَالَ: يَا ابْنَ أَخِيْ لَمْ يُصَلِّ بِنَا شَيْئًا مِنَ الشَّهْرِ قَالَ وَالْفَلَاحُ السَّحُوْرُ.

'Kami pernah berpuasa Ramadhan bersama Rasulullah ﷺ, dan beliau tidak pernah mengimami kami shalat (sunnah malam Ramadhan) sampai ketika malam keduapuluh empat yang merupakan malam ketujuh yang tersisa, beliau mengimami kami shalat sampai hampir sepertiga malam berlalu. Pada malam kedua puluh lima, beliau tidak mengimami kami shalat, dan pada malam kedua puluh enam yang merupakan ma-

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 760, al-Baihaqi 4/306. akan tetapi hadits di atas dikeluarkan oleh al-Bukhari 1901, dalam satu riwayat Muslim, Abu Daud 1372, Ahmad 2/ 408, 503, al-Baihaqi dan ad-Darimi 2/26, dan ath-Thayalisi 2360 dari jalur yang lain dari Abu Hurairah ﷺ dengannya, dan ia menambah di permulaannya: '*Barangsiapa yang puasa Ramadhan karena iman dan mengaharapkan pahala niscaya dosanya yang terdahulu diampuni.*"

lam kelima yang tersisa, beliau mengimami kami shalat sampai hampir lewat tengah malam, maka aku katakan, 'Wahai Rasulullah andai engkau (terus) memimpin kami shalat sunnah untuk malam-malam yang tersisa (Ramadhan) ini?' Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya seorang laki-laki apabila dia shalat bersama imam sampai selesai, dituliskan baginya (pahala) shalat semalam penuh.' Pada malam kedua puluh tujuh beliau tidak mengimami kami shalat, dan tatkala malam dua puluh delapan beliau kembali kepada istrinya sedangkan orang-orang berkumpul menunggunya, kemudian beliau mengimami kami shalat sampai hampir kami ketinggalan makan sahur.' Kata Abu Dzar, 'Wahai keponakanku, Rasulullah ﷺ sedikitpun tidak mengimami kami shalat dalam bulan (Ramadhan) saat itu (kecuali yang telah disebutkan)'." (Ḥasan).[1]

KEUTAMAAN SHALAT SUNNAH DI RUMAH

❮208❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 781), "Muhammad bin al-Mutsanna menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdullah bin Sa'id menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Salim Abu an-Nadhr Maula Umar bin Ubaidillah, dari Busr bin Said, dari Zaid bin Tsabit رضي الله عنه, ia berkata,

احْتَجَرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ حُجَيْرَةً بِخَصَفَةٍ أَوْ حَصِيرٍ فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُصَلِّي فِيْهَا قَالَ فَتَتَبَّعَ إِلَيْهِ رِجَالٌ وَجَاءُوْا يُصَلُّوْنَ بِصَلَاتِهِ قَالَ ثُمَّ جَاءُوْا لَيْلَةً فَحَضَرُوْا وَأَبْطَأَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَنْهُمْ. قَالَ فَلَمْ يَخْرُجْ إِلَيْهِمْ. فَرَفَعُوْا أَصْوَاتَهُمْ وَحَصَبُوْا الْبَابَ فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُغْضَبًا. فَقَالَ لَهُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَازَالَ بِكُمْ صَنِيْعُكُمْ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُكْتَبُ عَلَيْكُمْ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1375, at-Tirmidzi 806, an-Nasa'i 3/83, 202, 203, Ibnu Majah 1327, Ahmad 5/159 dan 163, al-Baihaqi 2/494, 495, dan selain mereka dengan lafadh yang berbeda. Al-Baihaqi men*tarjih* riwayat Wuhaib dan perawi yang mengikuti riwayatnya.
Pokok bahasan di dalam hadits di atas adalah bahwa "*Apabila seseorang shalat bersama imam sampai ia berpaling niscaya ibadah malamnya ditulis baginya*". Karena itulah Ibnu Taimiyah berkata di dalam *al-Iqtidha* hal 275: Dengan hadits inilah Ahmad dan yang lainnya berhujjah bahwa melaksanakannya secara berjamaah lebih utama daripada melaksanakannya sendirian.

فَعَلَيْكُمْ بِالصَّلاَةِ فِي بُيُوْتِكُمْ. فَإِنَّ خَيْرَ صَلاَةِ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ إِلاَّ الصَّلاَةَ الْمَكْتُوْبَةَ.

'Rasulullah ﷺ membuat kamar kecil dengan onggokan tanah atau dengan tikar (agar tidak dilalui orang lalu lalang). (Suatu malam) Rasulullah ﷺ keluar dan shalat di sana. Kata Zaid, 'Sekelompok laki-laki berdatangan kepada beliau dan mereka datang untuk shalat mengikuti shalat beliau.' Kata Zaid kemudian, 'Kemudian mereka datang di malam yang lain dan Rasulullah ﷺ melambatkan diri (keluar) kepada mereka.' Kata Zaid, 'Beliau bahkan tidak keluar kepada mereka maka mereka mulai meninggikan suara mereka (riuh) dan melempari pintu (Nabi ﷺ) dengan kerikil,[1] kemudian beliau keluar kepada mereka dengan marah, sambil bersabda kepada mereka, 'Perbuatan kalian masih terus kalian lakukan sampai aku mengira bahwa hal itu akan diwajibkan terhadap kalian. Maka hendaklah kalian shalat di rumah kalian, karena sebaik-baik shalat seseorang adalah di rumahnya kecuali shalat fardhu'."

Muslim menambahkan di dalam satu riwayat:

وَلَوْ كُتِبَ عَلَيْكُمْ مَا قُمْتُمْ بِهِ.

"Jikalau diwajibkan kepada kalian niscaya kalian tidak bisa melaksanakannya." (Shahih).[2]

❮209❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 778), "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Abu Mu'wiyah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَضَى أَحَدُكُمُ الصَّلاَةَ فِي مَسْجِدِهِ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيبًا مِنْ صَلاَتِهِ فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ فِي بَيْتِهِ مِنْ صَلاَتِهِ خَيْرًا.

---

[1] Mereka melempari pintu dengan kerikil. Rasulullah ﷺ marah dan tidak keluar menemui mereka. Karena kasihan kepada mereka agar jangan sampai diwajibkan kepada mereka sedangkan mereka menyangka bukan seperti itu.

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 6113 secara *mu'allaq* 7290, Abu Daud 1447, an-Nasa'i 3/198, Ahmad 5/182-184, al-Baihaqi 2/494, Abu Awanah di dalam *Musnad*nya 2/294, ad-Darimi 1/317. Ahmad dan ad-Darimi mewashalkan hadits al-Bukhari yang *mu'allaq*.

'Apabila seseorang dari kalian menyelesaikan shalatnya di masjidnya, hendaklah ia memberikan bagian shalatnya untuk rumahnya. Sesungguhnya Allah menjadikan kebaikan dari shalatnya di dalam rumahnya'."[1]

﴾210﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 779), "Abdullah bin Barrad al-Asy'ari dan Muhammad bin al-'Ala' menceritakan kepada kami, keduanya berkata, 'Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Buraid, dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dari Nabi ﷺ, Beliau bersabda,

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لاَ يُذْكَرُ اللهُ فِيْهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ.

'Perumpamaan rumah yang disebutkan (nama) Allah di dalamnya dan rumah yang tidak disebutkan (nama) Allah di dalamnya seperti orang yang hidup dan mati'." (Shahih).[2]

APAKAH SHALAT SUNNAH DI RUMAH LEBIH UTAMA DARIPADA SHALAT DI MASJID NABAWI

﴾211﴿. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 1044), "Ahmad bin Shalih menceritakan kepada kami, (ia berkata), 'Abdullah bin Wahab menceritakan kepada saya , (ia berkata), 'Sulaimah bin Bilal mengabarkan kepada saya, dari Ibrahim bin Abi an-Nadhr, dari ayahnya Busr

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1376, Ahmad 3/316, al-Baihaqi 2/189, Ibnu Khuzaimah 1206, dan di dalamnya ada perbedaan yang tidak berpengaruh 'Sebagian mereka menambah Abu Sa'id dan kebanyakannya tanpa menyebutkannya'. Ada pula riwayat hadits ini secara ringkas semisalnya dari Ibnu Umar, yaitu hadits yang disepakati al-Bukhari 432 dan Muslim 777 serta selain keduanya dengan lafazh: '*Jadikanlah shalat kalian di rumah kalian, dan jangan kalian menjadikannya seperti kuburan.*" Kemudian saya menemukannya juga di dalam *ash-Shahihah* 1392, maka perhatikannya.

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 6407, dengan lafazh: "*Perumpamaan orang yang berdzikir kepada Rabbnya dan yang tidak berdzikir kepada Rabbnya adalah seperti orang yang hidup dan mati.*" Al-Hafizh memberikan komentar atasnya dan menyendirinya al-Bukhari dengan lafazh yang telah disebutkan selain murid-murid Abu Kuraib dan murid-murid Abu Usamah memberikan kesimpulan bahwa ia meriwayatkannya berdasarkan hafalannya atau dia melampaui batas dalam meriwayatkannya dengan makna. Lihat komentar terhadap Abu Ya'la 13/no. 7306.

bin Sa'id, dari Zaid bin Tsabit ﷺ, (ia berkata), 'Bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

صَلاَةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ أَفْضَلُ مِنْ صَلاَتِهِ فِي مَسْجِدِي هٰذَا إِلاَّ الْمَكْتُوْبَةَ.

'Shalatnya seseorang di rumahnya lebih utama daripada shalatnya di masjidku ini selain shalat fardhu'." (Shahih).[1]

KEUTAMAAN IBADAH-IBADAH SUNNAH BERUPA SHALAT DAN ZAKAT SERTA YANG LAINNYA

❮212❯. Imam ad-Darimi berkata (1/313), "Sulaiman bin Harb mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami, dari Daud bin Abi Hind, dari Zurarah bin Abi Aufa, dari Tamim ad-Dari, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ الصَّلاَةُ فَإِنْ وَجَدَ صَلاَتَهُ كَامِلَةً كُتِبَتْ لَهُ كَامِلَةً وَإِنْ كَانَ فِيْهَا نُقْصَانٌ قَالَ اللهُ ﷻ لِلْمَلاَئِكَةِ انْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَأَكْمِلُوْا لَهُ مَا نَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ ثُمَّ الزَّكَاةُ ثُمَّ الْأَعْمَالُ عَلَى حَسَبِ ذٰلِكَ

'Sesungguhnya amalan yang dengannya seorang hamba dihisab adalah shalat. Jika dia mendapatkan shalatnya sempurna, niscaya ditulis baginya secara sempurna dan jika terdapat kekurangan, Allah ﷻ berfirman kepada para malaikat, 'Lihatlah, apakah hambaKu memiliki shalat sunnah? Maka sempurnakanlah kekurangan dari kewajibannya.' Kemudian zakat, kemudian segala amal perbuatan menurut cara yang sama'." (Shahih).[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 450, an-Nasa'i 3/158 'riwayat an-Nasa'i adalah dengan makna', dan Ibrahim bin Abi an-Nadhr adalah seorang yang *tsiqah*. Hadits ini punya *syahid* dari hadits Abdullah bin Sa'ad dalam riwayat Ibnu Majah 1378 dan sanadnya hasan.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 866, Ibnu Majah 1426, Ahmad 4/103, al-Hakim 1/263. Adapun hadits Abu Hurairah ﷺ, al-Mizzi telah berkomentar atasnya, dan demikian pula Ibnu Hajar bahwa hadits itu *mudhtharib* di dalam biografi Anas bin Hakim di dalam *Tahdzib al-Kamal* dan *at-Tahdzib*, yaitu dalam riwayat an-Nasa'i 1/233. Al-Hafizh menyebutkan hadits ini di dalam *al-Fath* 11/351. dan ia berkata, dikeluarkan oleh Muslim. Saya tidak menemukannya di dalam *Shahih Muslim*. Ibnu Abi Hatim menyebutkan hadits Abu Hurairah di dalam *al-'Ilal* 1/152 dan ia men*tarjih* jalur Anas bin Hakim.

Abu Muhammad berkata, 'Saya tidak mengetahui adanya seseorang yang me*marfu'*kan selain Hammad.' Ditanyakan orang kepada Abu Muhammad, apakah hadits ini shahih? Ia menjawab, "Benar."

❨213❩. Dan di dalam *Musnad Imam Ahmad* 5/72, hadits seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ. (Ahmad berkata), "Abdullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayah saya menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Affan telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Azraq bin Qais telah menceritakan kepada kami, dari Yahya bin Ya'mar, dari seorang laki-laki dari sahabat Nabi ﷺ, ia berkata seperti hadits Tamim'." (Shahih).[1]

❨214❩. Imam al-Bukhari berkata (hadits 6502), "Muhammad bin Utsman bin Karamah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syarik bin Abdullah bin Abi Namir telah menceritakan kepada kami, dari Atha', dari Abu Hurairah ؓ secara *marfu'*,

إِنَّ اللّٰهَ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ.

'Sesungguhnya Allah berfirman, 'Barangsiapa yang memusuhi waliku, maka sungguh aku menyatakan perang kepadanya. Tidaklah hambaKu mendekatkan diri kepadaku dengan sesuatu yang lebih Aku sukai selain kewajiban yang Aku wajibkan atasnya. HambaKu senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan ibadah-ibadah sunnah hingga aku mencin-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad pula 4/103, dan 5/377, dan al-Hakim di dalam *al-Mustadrak* 1/263.

tainya. Apabila Aku mencintainya, Akulah yang menjaga pendengarannya yang ia mendengar dengannya, menjaga penglihatannya yang ia melihat dengannya, menjaga tangannya yang ia menyentuh dengannya, dan menjaga kakinya yang dia melangkah dengannya. Jika dia meminta kepadaKu, Aku pasti memberinya. Jika ia meminta perlindungan kepadaKu, niscaya Aku akan melindunginya. Tidaklah Aku ragu-ragu atas sesuatu yang Aku melakukannya seperti keraguanku untuk mengambil jiwa orang mukmin yang membenci kematian sedangkan Aku membenci perbuatan untuk menyakitinya."[1]

KEUTAMAAN TASYAHUD

❮215❯. Imam Muslim berkata (hadits 403), "Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Laits telah menceritakan kepada kami. H *(Tahwil as-sanad*/perpindahan sanad): dan Muhammad bin Rumh bin al-Muhajir telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Al-Laits telah menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zubair, dari Sa'id bin Jubair dan dari Thawus, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُّدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّوْرَةَ مِنَ الْقُرْآنِ. فَكَانَ يَقُوْلُ: التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلّٰهِ. السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ.

'Rasulullah ﷺ mengajarkan tasyahud kepada kami sebagaimana beliau mengajarkan surat al-Qur'an. Beliau berkata, 'Segala penghormatan, shalat-shalat (wajib sunnah), kebaikan hanya bagi Allah. Semoga kesejahteraan atasmu wahai Nabi dan rahmat serta keberkahan Allah. Semoga kesejahteraan atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang

---

[1] Adz-Dzahabi berkata dalam biografi Khalid bin Makhlad di dalam *Mizan al-I'tidal* dan menyebutkan hadits di atas, kemudian berkata, "Ini adalah hadits *gharib*, kalau bukan karena wibawa *Shahih al-Bukhari* niscaya para ulama akan menempatkan hadits ini dalam hadits-hadis *munkar* Khalid bin Makhlad.' Hanya saja al-Hafizh menyebutkan banyak riwayat yang menguatkannya (*asy-Syawahid*), bisa anda lihat dalam *Fath al-Bari* 11/349, setelah menyebutkan hadits ini.

shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah'."

Dan di dalam riwayat Ibnu Rumh,

كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ.

'Sebagaimana beliau mengajarkan al-Qur'an kepada kami'.' (Shahih).[1]

KEUTAMAAN BERISYARAT DENGAN TELUNJUK DI DALAM TASYAHUD

﴿216﴾. Imam Ahmad berkata di dalam *Musnad*nya (2/119), "Muhammad bin Abdullah Abu Ahmad az-Zubairi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Katsir bin Zaid telah menceritakan kepada kami, dari Nafi'. Ia berkata,

كَانَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ وَأَتْبَعَهَا بَصَرَهُ ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَهِيَ أَشَدُّ عَلَى الشَّيْطَانِ مِنَ الْحَدِيْدِ يَعْنِي السَّبَّابَةَ.

'Abdullah bin Umar apabila duduk di dalam shalat, ia meletakkan kedua tangannya di atas lututnya, memberikan isyarat dengan telunjuknya dan diikuti oleh penglihatannya. Kemudian ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Ia benar-benar lebih berat bagi setan daripada besi.' Maksudnya telunjuk'." (Hasan *insya Allah*).[2]

---

[1] Diriwayatkan oleh Abu Daud 974, an-Nasa'i 2/242, 243. dan di dalamnya: '*Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasulNya.*' Dan yang meriwayatkannya dari Abu az-Zubair adalah al-Laits bin Sa'ad juga. Hadits itu sesuai dengan hadits Ibnu Mas'ud yang telah lalu. Ia adalah hadits paling shahih dalam bab ini dan di dalam riwayat sahabat yang lain. Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 290, Ibnu Majah 900 seperti lafazh an-Nasa'i. Jadi hadits tersebut diriwayatkan oleh jamaah selain al-Bukhari.

[2] Muhammad bin Abdullah adalah Ibnu az-Zubair Abu Ahmad az-Zubairi. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, '*Tsiqah tsabat*, namun kadangkala ia keliru di dalam hadits ats-Tsauri. Katsir bin Zaid adalah *shaduq* sering keliru, sebagaimana di dalam *at-Taqrib*. Lihatlah biografinya di dalam *at-Tahdzib* 'Ibnu Ammar al-Maushuli menyatakan bahwa ia seorang yang *tsiqah*. Ahmad berkata, 'Saya tidak melihat permasalahan dengannya.' Seperti ini pula Ibnu Ma'in. Namun baginya lebih dari satu pendapat. Nampaknya ia seorang yang hasan di dalam hadits *insya Allah*.

KEUTAMAAN BACAAN ORANG YANG SHALAT DI DALAM TASYAHUD 'KESELAMATAN TERHADAP KAMI DAN HAMBA-HAMBA ALLAH YANG SHALIH'

(217). Imam al-Bukhari berkata (hadits 831), "Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Al-A'masy menceritakan kepada kami. Dari Syaqiq bin Salamah. Ia berkata, 'Abdullah berkata,

كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ قُلْنَا: السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ، السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَقَالَ: إِنَّ اللهَ هُوَ السَّلَامُ، فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: التَّحِيَّاتُ لِلهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، وَالسَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ -فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوْهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ- أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ.

'Dulu, apabila kami shalat di belakang Nabi ﷺ, kami membaca, 'Semoga keselamatan atas Jibril dan Mikail. Semoga keselamatan atas fulan dan fulan. Lalu Rasulullah ﷺ menoleh kepada kami seraya bersabda, 'Sesungguhnya Allah adalah as-Salam. Apabila salah seorang dari kalian shalat, hendaklah ia membaca, 'Segala penghormatan, shalat-shalat (wajib dan sunnah) dan kebaikan bagi Allah. Semoga keselamatan atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan keberkahanNya. Semoga kesejahteraan atas kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Apabila kalian membacanya niscaya mengenai setiap hamba Allah yang shalih, di langit dan di bumi -Aku bersaksi bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasulNya'." (Shahih).[1]

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 402, Abu Daud 968, dan keduanya memberikan tambahan dan di dalam sebagian riwayat al-Bukhari: 'Kemudian ia memilih permintaan apa yang dia kehendaki.' Namun Syu'bah tidak menyebutkannya sebagaimana yang dikatakan al-Hafizh di dalam *al-Fath*. Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 289, 968, an-Nasa'i 2/240 dan di dalam *al-Kubra*, Ibnu Majah 899 dan selain mereka. Dan lihatlah ath-Thayalisi 249 dengan *tahqiq* saya. Untuk membicarakannya, al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 2/367, 'Al-Hakim at-Tirmidzi berkata, 'Barangsiapa yang ingin mendapatkan bagian salam yang diucapkan makhluk di dalam shalat, hendaklah ia menjadi hamba yang shalih. Jika tidak, ia tidak bisa mendapatkan keutamaan yang besar ini. Ia adalah doa untuk segenap kaum muslimin dan barangsiapa yang meninggalkannya, berarti ia mengurangi hak semua kaum mukminin baik yang

KEUTAMAAN MENGUCAPKAN SHALAWAT KEPADA NABI ﷺ DI DALAM TASYAHUD

(218). Imam al-Bukhari berkata (hadits 6357), "Adam telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Hakam menceritakan kepada kami. Ia berkata,

سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمٰنِ بنَ أَبِي لَيْلَى فَقُلْنَا: لَقِيَنِي كَعْبُ بنُ عُجْرَةَ فَقَالَ: أَلاَ أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَرَجَ عَلَيْنَا فَقُلْنَا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: قُوْلُوْا اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ، اَللّٰهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيْمَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.

'Saya mendengar Abdurrahman bin Abi Laila berkata, 'Ka'ab bin Ujrah menemui saya, lalu berkata, 'Maukah kamu saya berikan hadiah?' Sesungguhnya Nabi ﷺ keluar menemui kami. Kami bertanya, 'Ya Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana mengucapkan salam kepadamu. Bagaimana kami mengucapkan shalawat kepadamu?' Beliau bersabda, 'Bacalah: 'Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan shalawat kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia. Ya Allah limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah melimpahkan berkah kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia'." (Shahih).[1]

---

telah lampau maupun yang akan datang hingga hari kiamat karena wajibnya ucapannya di dalam shalat "*Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih*". Di dalam meninggalkannya terkandung makna mengurangi hak-hak dirinya. Oleh karena itu, dengan meninggalkannya maka kemaksiatan menjadi besar. Lihat *al-Fath* dengan gubahan.

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 406, Abu Daud 976, at-Tirmidzi 483, an-Nasa'i 3//45, Ibnu Majah 904, Ahmad 4/241, 243, al-Baihaqi 2/147, dan selain mereka.

At-Tirmidzi berkata, 'Di dalam bab ini terdapat hadits dari Ali, Abu Humaid, Abu Mas'ud, Thalhah, Abu Sa'id, Buraidah, Zaid bin Kharijah (dan dikatakan), 'Ibnu Jariyah, dan Abu Hurairah.

Saya katakan, "Banyak sekali di dalam bab ini tentang tata cara mengucapkan shalawat atas Nabi ﷺ, akan tetapi saya memilih ini, seolah-olah ia adalah sifat yang paling shahih. Kemudian ia mengandung keutamaan,

KEUTAMAAN DOA YANG DIBACA SETELAH TASYAHUD DAN SEBELUM SALAM[1]

❮219❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 792), "Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Husain bin Ali menceritakan kepada kami, dari Za'idah, dari Sulaiman, dari Abu Shalih, dari sebagian sahabat Nabi ﷺ. Ia berkata,

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ لِرَجُلٍ: كَيْفَ تَقُوْلُ فِي الصَّلاَةِ؟ قَالَ أَتَشَهَّدُ وَأَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ النَّارِ، أَمَا إِنِّي لاَ أُحْسِنُ دَنْدَنَتَكَ وَلاَ دَنْدَنَةَ مُعَاذٍ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: حَوْلَهَا نُدَنْدِنُ.

'Nabi ﷺ bertanya kepada seorang laki-laki, 'Apa yang kamu baca di dalam shalat?' Ia menjawab, 'Aku membaca tasyahud kemudian berdoa, 'Ya Allah sesungguhnya aku memohon surga kepadaMu dan berlindung kepadaMu dari neraka; ketahuilah saya tidak bisa membaca doamu yang tak jelas (aku dengar) dan tidak juga doa Mu'adz.' Maka Nabi ﷺ bersabda, 'Sekitar itulah yang kami ucapkan[2]'."[3]

❮220❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 834), "Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Al-Laits telah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abi Habib, dari Abul Khair, dari Abdullah bin Amr, dari Abu Bakar ash-Shiddiq, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, 'Ajarkanlah aku doa yang aku baca di dalam shalatku.' Beliau bersabda, 'Katakanlah,

---

yaitu: Maukah anda saya berikan hadiah? Lihat al-Bukhari 337, an-Nasa'i 3/45, dan selain keduanya dari hadits Ka'ab bin Ujrah pula, isnadnya hasan. *Wallahu A'lam.* Kami akan membuat bab tersendiri untuk keutaman shalawat atas Nabi ﷺ dalam beberapa bab yang akan kami sebutkan setelah bab taubat dan istighfar. *Insya Allah.*

[1] Hal tersebut ditunjukkan oleh hadits Ibnu Mas'ud ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ mengajarkan tasyahhud kepadanya, ia membaca di akhirnya, di atas pantat kirinya, "*At-Tahiyyatu ... sampai ucapannya: Hamba dan RasulNya." Ia berkata, 'Kemudian jika di pertengahan shalat, ia bangkit ketika selesai dari tasyahhudnya dan jika di akhir shalatnya, ia berdoa setelah tasyahhudnya dengan doa yang dikehendakinya, kemudian ia salam.* Ia adalah hadits hasan menurut Ahmad, dan saya menduganya ada di (*Musnad*) ath-Thayalisi.

[2] *Nudandin*: Al-Khaththabi berkata, '*Dandanah* adalah bacaan samar yang tidak bisa dipahami. *Al-Haimanah* adalah semisalnya atau seumpamanya. Saya katakan, 'Maksudnya banyak memohon dengan dua doa ini." *Wallahu A'lam.*

[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah 910 dan Ahmad 3/474 dan 5/74.

اَللّٰهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيْرًا، وَلاَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلاَّ أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku berbuat aniaya kepada diriku dengan aniaya yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisiMu dan berilah rahmat kepadaku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'."[1] (Shahih).

﴾221﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 588), "Zuhair bin Harb menceritakan kepada saya. Ia berkata, 'Al-Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Auza'i menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Hassan bin Athiyyah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Abi Aisyah menceritakan kepada saya bahwa ia telah mendengar Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا فَرَغَ أَحَدُكُمْ مِنَ التَّشَهُّدِ الآخِرِ: فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللهِ مِنْ أَرْبَعٍ ... مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ الْمَسِيْحِ الدَّجَّالِ.

'Apabila salah seorang dari kalian selesai dari tasyahud terakhir, hendaklah ia berlindung kepada Allah dari empat perkara, dari siksa Neraka Jahanam, dari siksa kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian serta dari kejahatan al-Masih Dajjal'."[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim 2705, at-Tirmidzi 3521, an-Nasa'i 3/53, Ibnu Majah 3835, Ahmad 3/4, Abu Ya'la no. 31. Apabila Abu Bakar رضي الله عنه mengucapkan doa ini, maka kita lebih pantas dengan doa itu daripada ash-Shiddiq رضي الله عنه. Ia adalah wasiat yang sangat mahal bagi orang yang memahami dan memikirkannya.
Perhatian: Semestinya kami menyebutkan hadits ini setelah hadits berikutnya. Akan tetapi hanya Allah ﷻ yang memberikan pertolongan.

[2] Diriwayatkan oleh Abu Daud 983, an-Nasa'i 3/58, Ibnu Majah 909. Hadits di atas oleh al-Bukhari dan Muslim disepakati dengan lafazh yang lain. Terdapat perbedaan pendapat, apakah doa ini menunjukkan wajib atau sunnah? Karena hadits tersebut menggunakan *shighat amar* (perintah) dan perintah menunjukkan wajib. Akan tetapi yang berpendapat bahwa perintah itu adalah perintah sunnah berhujjah dengan hadits Ibnu Mas'ud yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan di dalamnya: "*Kemudian ia memilih doa yang disukainya, lalu ia berdoa dengan doa itu.*" Inilah pendapat yang kami cenderung kepadanya.
Thawus mengagungkan hadits ini, al-Hafizh mengatakannya di dalam *al-Fath* 2/ 370 dan ia adalah di dalam hadits Ibnu Khuzaimah.

KEUTAMAAN DZIKIR SETELAH SHALAT FARDHU 'SETELAH SALAM'

(222). Imam Muslim berkata (hadits 595), "Ashim bin an-Nadhr at-Taimi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Mu'tamir menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Ubaidullah menceritakan kepada kami. H (*Thawilus-sanad*/perpindahan sanad): 'Muslim berkata, 'Dan Qutaibah bin Sa'id menceritakan kepada kami, (ia berkata), al-Laits telah menceritakan kepada kami, dari Ibnu Ajlan, keduanya dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dan ini adalah hadits Qutaibah,

أَنَّ فُقَرَاءَ الْمُهَاجِرِيْنَ أَتَوْا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ، فَقَالُوْا: ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالدَّرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيْمِ الْمُقِيْمِ. فَقَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالُوْا: يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ، وَيَتَصَدَّقُوْنَ وَلاَ نَتَصَدَّقُ، وَيُعْتِقُوْنَ وَلاَ نُعْتِقُ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَفَلاَ أُعَلِّمُكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُوْنَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُوْنَ بِهِ مَنْ بَعْدَكُمْ؟ وَلاَ يَكُوْنُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلاَّ مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ. قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: تُسَبِّحُوْنَ وَتُكَبِّرُوْنَ وَتَحْمَدُوْنَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ مَرَّةً.

'Bahwasanya orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Orang-orang kaya raya berangkat dengan mendapatkan derajat yang tinggi dan kenikmatan yang abadi.' Beliau bertanya, 'Apakah yang kalian maksud?' Mereka berkata, 'Mereka shalat seperti kami shalat, mereka puasa seperti kami puasa, mereka bersedekah dan kami tidak bisa bersedekah, mereka memerdekakan budak sedang kami tidak memerdekakan budak.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maukah kalian saya ajarkan sesuatu yang dengannya bisa mengejar orang yang mendahului kalian dan mendahului orang yang sesudah kalian? Dan tidak ada seorangpun yang lebih mulia dari kalian selain orang yang melakukan hal yang sama.' Mereka menjawab, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, 'Kalian bertasbih, bertakbir, bertahmid setiap kali setelah selesai shalat sebanyak tiga puluh tiga (33) kali'."

Abu Shalih berkata,

فَرَجَعَ فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: فَقَالُوْا: سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلُ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَفَعَلُوْا مِثْلَهُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ذٰلِكَ فَضْلُ اللهِ يُؤْتِيْهِ مَنْ يَشَاءُ.

'Orang-orang fakir dari kalangan Muhajirin datang lagi kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Saudara-saudara kami yang kaya mendengar apa yang kami lakukan, lalu mereka melakukan hal serupa.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Itulah karunia Allah yang diberikanNya kepada orang yang dikehendakiNya'."

Selain Qutaibah menambah di dalam hadits ini dari al-Laits, dari Ibnu Ajlan. Sumay berkata, 'Aku menceritakan hadits ini kepada sebagian keluargaku.' Ia berkata, 'Kamu mengira-ngira (*wahm*), yang tepat Nabi ﷺ bersabda,

تُسَبِّحُ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَتَحْمَدُ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَتُكَبِّرُ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ.

'Bertasbih (mensucikan) Allah sebanyak 33 kali, bertahmid (memuji Allah) sebanyak 33 kali, dan bertakbir sebanyak 33 kali'." al-Hadits. (Shahih).[1]

﴾223﴿. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 3413), "Yahya bin Khalaf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Abi Adi menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Katsir bin Aflah, dari Zaid bin Tsabit ﷺ, ia berkata,

أُمِرْنَا أَنْ نُسَبِّحَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَنَحْمَدَهُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَنُكَبِّرَهُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ. قَالَ: فَرَأَى رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي الْمَنَامِ فَقَالَ: أَمَرَكُمْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ تُسَبِّحُوْا فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ

[1] Dikeluarkan oleh al-Bukhari 843, 6329, al-Baihaqi 2/186, Abu Awanah di dalam *al-Musnad* 2/249, Ibnu Khuzaimah no. 749 kami telah membahas menurut jalur kedua di dalam al-Bukhari. Kami mengutip ucapan al-Hafizh di dalam *al-Fath* 11/138 dan yang lainnya, dan sesungguhnya yang al-*mahfuzh* (kuat) adalah yang telah kami tuliskan.

وَتَحْمَدُوْا اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَتُكَبِّرُوْا أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَاجْعَلُوْهَا خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ وَاجْعَلُوْا التَّهْلِيْلَ مَعَهُنَّ فَغَدَا عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَحَدَّثَهُ فَقَالَ: افْعَلُوْا.

'Kami diperintahkan bertasbih selepas tiap kali shalat sebanyak tiga puluh tiga (33) kali, bertahmid (memujinya) sebanyak tiga puluh tiga (33) kali, dan bertakbir tiga puluh empat (34) kali. Ia berkata, 'Maka seorang laki-laki dari kalangan Anshar melihat di dalam mimpi, ia berkata, 'Apakah Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian bertasbih selepas tiap kali shalat sebanyak tiga puluh tiga (33) kali, memuji Allah (bertahmid) sebanyak tiga puluh tiga (33) kali, dan bertakbir sebanyak tiga puluh empat (34) kali?' Ia menjawab, 'Benar.' Ia berkata, 'Jadikanlah dua puluh lima (25) kali dan jadikanlah tahlil bersamanya.' Maka di pagi harinya, ia menceritakannya kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, 'Lakukanlah'."[1] (Shahih).

❮224❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 597), "Abdul Hamid bin Bayan al-Wasithi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Khalid bin Abdullah mengabarkan kepada kami. Dari Suhail, dari Abu Ubaid al-Madzhiji. Muslim berkata, 'Abu Ubaid adalah maula Sulaiman bin Abdul Malik, dari Atha' bin Yazid al-Laitsi, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ,

مَنْ سَبَّحَ اللهَ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَحَمِدَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ وَكَبَّرَ اللهَ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُوْنَ وَقَالَ تَمَامَ الْمِائَةِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ.

'Barangsiapa yang bertasbih kepada Allah selepas tiap kali shalat sebanyak tiga puluh tiga (33) kali, bertahmid sebanyak tiga puluh tiga (33) kali, dan bertakbir sebanyak tiga puluh tiga (33) kali. Maka itulah sembilan puluh sembilan (99) dan ia membaca sebagai pelengkap se-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 3/76, juga di dalam *al-Yaum wa al-Lailah* 157, Ahmad 5/184, 190, ad-Darimi 1/313 dan selain mereka.

ratus 'tidak ada Ilah selain Allah, sendirianNya, tiada sekutu bagiNya. MilikNya kerajaan dan pujian. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' niscaya dosanya diampuni, sekalipun sebanyak buih di laut'."[1] (Shahih, lihat ta'liq/komentar).[2]

TIDAK AKAN PERCUMA ORANG YANG MEMBACA AMALAN SUNNAH SETELAH SHALAT

❮225❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 596), "Al-Hasan bin Isa telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu al-Mubarak mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar al-Hakam bin Utaibah menceritakan dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Ka'ab bin Ujrah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

مُعَقِّبَاتٌ لاَ يَخِيْبُ قَائِلُهُنَّ أَوْ فَاعِلُهُنَّ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ مَكْتُوْبَةٍ ثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ تَسْبِيْحَةً وَثَلاَثٌ وَثَلاَثُوْنَ تَحْمِيْدَةً وَأَرْبَعٌ وَثَلاَثُوْنَ تَكْبِيْرَةً.

'Amalan sunnah yang dibaca sehabis shalat[3] yang tidak merugi orang yang membacanya atau pelakunya, selesai setiap kali shalat fardhu, 33 tasbih, 33 tahmid, dan 34 takbir'."[4] (Shahih).

---

[1] Zabad al-Bahr: Yaitu buih yang ada di permukaan air saat bergelombang sebagai bukti banyaknya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/373-383, Abu Awanah di dalam *al-Musnad* 2/247, al-Baihaqi 2/187, Ibnu Khuzaimah 750. Akan tetapi diriwayatkan oleh Malik di dalam *al-Muwaththa* 1/210 dan dia me*mauquf*kannya, dan itulah yang *rajih*. Lihat *'al-Ilzamat wa at-Tatabbu'* karya ad-Daruquthni, *tahqiq* guru kami Syaikh Muqbil bin Hadi. Tetapi hadits tersebut memiliki hukum *rafa'*, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Abdil-Barr di dalam *'Tanwir al-Hawalik'* 1/313. Dan *matan* (teks hadits) adalah shahih lewat jalur yang lain, dari hadits Abu Hurairah ؓ, dari hadits Abu Dzarr ؓ, di dalam riwayat Abu Daud 1504 dan yang lainnya, seperti yang telah kami jelaskan.

[3] Makna *mu'aqqabat* adalah karena ia dilakukan selepas shalat.

[4] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 3412, an-Nasa'i 3/75, dan di dalam *al-Yaum wa al-Lailah* 58 Alif no: 1 dan 2 seperti di dalam *Tuhfah al-Asyraf*, al-Baihaqi 2/187, ad-Darimi 6/406, dan selain mereka. Hadits di atas juga ada di dalam ath-Thayalisi 1060 dengan *tahqiq* saya adalah *mauquf*. Telah saya *takhrij* di sana dan dengan menggabungkan antara hadits ini dan hadits sebelumnya dengan ditutup sekali dengan tambahan takbir, sebagai praktik terhadap hadits ini dan terkadang ditambah *la ila ha illallah* sebagai pengganti takbir, sebagai praktik terhadap hadits-hadits sebelumnya. *Wallahu A'lam.*

KEUTAMAAN TASBIH, TAHMID DAN TAKBIR SEPULUH KALI SETELAH SHALAT

❬226❭. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (5065), "Hafhs bin Umar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

خَصْلَتَانِ أَوْ خَلَّتَانِ لاَ يُحَافِظُ عَلَيْهِمَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ، هُمَا يَسِيْرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ، يُسَبِّحُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلاَةٍ عَشْرًا، وَيَحْمَدُ عَشْرًا، وَيُكَبِّرُ عَشْرًا فَذٰلِكَ خَمْسُوْنَ وَمِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ وَخَمْسُمِائَةٍ فِي الْمِيْزَانِ، وَيُكَبِّرُ أَرْبَعًا وَثَلاَثِيْنَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ، وَيَحْمَدُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، وَيُسَبِّحُ ثَلاَثًا وَثَلاَثِيْنَ، فَذٰلِكَ مِائَةٌ بِاللِّسَانِ وَأَلْفٌ فِي الْمِيْزَانِ فَلَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَعْقِدُهَا بِيَدِهِ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ هُمَا يَسِيْرٌ وَمَنْ يَعْمَلُ بِهِمَا قَلِيْلٌ؟ قَالَ: يَأْتِي أَحَدَكُمْ -يَعْنِي الشَّيْطَانَ- فِي مَنَامِهِ فَيُنَوِّمُهُ قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهُ، وَيَأْتِيْهِ فِي صَلاَتِهِ فَيُذَكِّرُهُ حَاجَةً قَبْلَ أَنْ يَقُوْلَهَا.

'Ada dua perkara atau dua hal yang tidaklah dipelihara oleh seorang hamba muslim melainkan ia masuk surga. Keduanya mudah sekali akan tetapi orang yang mengamalkannya sedikit. Bertasbih setelah shalat sebanyak sepuluh kali, bertahmid sebanyak sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali. Maka itulah 150 dengan lisan dan 1500 di dalam timbangan, dan bertakbir 34 kali apabila mau tidur, bertahmid 33 kali, dan bertasbih 33 kali. Itulah 100 di lisan dan 1000 di dalam timbangan. Telah kulihat Rasulullah ﷺ menghitungnya dengan tangannya.[1] *Mereka bertanya, 'Ya Rasulullah, bagaimana keduanya mudah namun sedikit yang mengamalkannya?' Beliau menjawab, 'Setan datang kepada salah seorang dari kalian di dalam tidurnya, maka dia menidurkannya sebelum ia mengatakannya, dan setan men-*

---

[1] Menghitungnya dengan tangannya; Di dalamnya terkandung dalil bahwa keutamaan tasbih dengan menggunakan tangan, seperti yang akan kami jelaskan nanti.

datanginya di dalam shalatnya, lalu ia mengingatkannya suatu hajat (kebutuhan) sebelum mengatakannya'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENGHITUNG TASBIH DENGAN TANGAN

❮227❯. Imam at-Tirmidz رحمه الله berkata (hadits 3486), "Muhammad bin Abdul al-A'la al-Bashri telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Atstsam bin Ali menceritakan kepada kami. Dari al-A'masy, dari Atha' bin as-Sa'ib, dari ayahnya, dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, ia berkata,

رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَعْقِدُ التَّسْبِيْحَ بِيَدِهِ. وَفِي رِوَايَةٍ لِأَبِي دَاوُدَ: زَادَ بِيَمِيْنِهِ.

'Aku melihat Nabi ﷺ menghitung dengan tasbih'." Dan di dalam riwayat Abu Daud ada tambahan: *'Dengan tangan kanannya.'*[2] (Shahih).

❮228❯. Hadits dha'if di dalam keutamaan menghitung tasbih dengan jemari tangan. Imam Abu Daud hadits 1501: "Musaddad menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abdullah bin Daud menceritakan kepada kami, dari Hani' bin Utsman, dari Humaidhah binti Yasir, dari Yusairah. Ia mengabarkannya,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِيْنَ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّقْدِيْسِ وَالتَّهْلِيْلِ وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُوْلَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 3410, an-Nasa'i, 3/74, Ibnu Majah 926, Ahmad 2/204-205, al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad* 1216 dan selain mereka. Dan di dalam sanadnya terhadap Atha' bin as-Sa'ib, dia *mukhtalith* (hafalannya kacau), akan tetapi Syu'bah yang meriwayatkan darinya, mendengar hadits darinya sebelum dia *mukhtalith* (hafalannya kacau). Ia mempunyai *syawahid* dari Ali dalam riwayat Ahmad 1/104. Saad bin Abi Waqqash dan Ummu Sulaim dan selain mereka, seperti telah saya jelaskan di dalam *tahqiq al-Fadha'il*, 91. karya al-Maqdisi.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1502, al-Hakim 1/547, al-Baihaqi 2/253. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah dan ats-Tsauri dari Atha' bin as-Sa'ib dengan panjang lebar." Saya katakan, 'Benar, riwayat Syu'bah dari Atha' terdapat dalam riwayat al-Hakim dan al-Baihaqi, maka hadits ini adalah shahih dan diperkuat oleh hadits sebelumnya."

'Bahwa Nabi ﷺ memerintahkan mereka agar menjaga takbir, taqdis dan tahlil dan menghitungnya dengan jemari, sesungguhnya mereka ditanya dan diminta berbicara (di Hari Kiamat)'."[1] (Sanadnya dhaif).

KEUTAMAAN BERLINDUNG DARI FITNAH DUNIA DAN YANG LAINNYA SETELAH SHALAT

❮229❯. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 6390), "Farwah bin Abi al-Mighra' telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Abidah bin Humaid menceritakan kepada kami. Dari Abdul Malik bin Umair, dari Mush'ab bin Sa'ad bin Abi Waqqash, dari ayahnya رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَلِّمُنَا هٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا تُعَلَّمُ الْكِتَابَةُ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ نُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْقَبْرِ.

'Nabi ﷺ mengajarkan kepada kami kalimat-kalimat berikut ini, sebagaimana baca tulis diajarkan: 'Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari sifat bakhil. Aku berlindung kepadaMu dari sifat penakut. Aku berlindung kepadaMu dari kembalinya kami kepada usia yang paling hina (pikun). Dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah dunia dan siksa kubur'."

Dan di dalam riwayat al-Bukhari 2822 dari jalur Abdul Malik bin Umair, (ia berkata), 'Saya mendengar Amar bin Maimun al-Audi berkata,

كَانَ سَعْدٌ يُعَلِّمُ بَنِيْهِ هٰؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَمَا يُعَلِّمُ الْمُعَلِّمُ الْغِلْمَانَ الْكِتَابَةَ وَيَقُوْلُ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يَتَعَوَّذُ مِنْهُنَّ دُبُرَ الصَّلَاةِ.

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 3486 secara *mu'allaq*, dan dikeluarkan pula oleh Ahmad 6/371. Hadits ada dalam riwayat at-Tirmidzi 3583, ia berkata, 'Ini adalah hadits gharib. Kami hanya mengenalnya dari hadits Hani' bin Utsman. Muhammad bin Rabi'ah meriwayatkan dari Hani' bin Utsman.
Saya katakan, 'Hani seorang yang *maqbul* dan Ummu Muhaishah seorang yang *maqbul* juga, seperti dalam *at-Taqrib*. Hadits tersebut ada dalam riwayat al-Hakim 1/547. Akan tetapi dijadikan hujjah dengan ayat 24 dari surat an-Nur firman Allah ﷻ, "*Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.*" (An-Nur: 24).

'Sa'ad mengajarkan anak-anaknya beberapa kalimat, sebagaimana pengajar mengajarkan kepada anak-anak baca tulis dan ia berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berlindung dari semuanya selepas shalat."[1] Al-hadits. (Shahih).

KEUTAMAAN 'YA ALLAH, TOLONGLAH AKU UNTUK BERDZIKIR DAN BERSYUKUR KEPADAMU SERTA BERIBADAH YANG BAIK KEPADAMU' SETELAH SHALAT

❮230❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 1522), "Ubaidullah bin Umar bin Maisarah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Yazid al-Muqri' telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Haywah bin Syuraih menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Uqbah bin Muslim berkata, 'Abu Abdirrahman al-Hubuli menceritakan kepada saya. Dari ash-Shunabihi, dari Mu'adz bin Jabal,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أَخَذَ بِيَدِهِ وَقَالَ: يَا مُعَاذُ (وَاللهِ إِنِّيْ لَأُحِبُّكَ) فَقَالَ: أُوْصِيْكَ يَامُعَاذُ لَا تَدَعَنَّ فِيْ دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ تَقُوْلُ: اللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ. وَأَوْصَى بِذٰلِكَ مُعَاذُ الصُّنَابِحِيَّ، وَأَوْصَى بِهِ الصُّنَابِحِيُّ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمٰنِ.

'Bahwasanya Rasulullah ﷺ memegang tangannya (Mu'adz) seraya bersabda, 'Wahai Mu'adz, demi Allah, saya sungguh mencintaimu.' Lalu Beliau bersabda, 'Saya berwasiat kepadamu, wahai Mu'adz, setelah selesai shalat, janganlah engkau meninggalkan membaca: 'Ya Allah, tolonglah aku untuk berdzikir dan bersyukur kepadaMu serta beribadah yang baik kepadaMu.' Mu'adz mewasiatkan hal itu kepada

---

[1] Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 3562, an-Nasa'i 8/266, Ahmad 1/182-186, dan di dalam satu riwayat al-Bukhari 6365 *"Dan aku berlindung kepadaMu dari fitnah dunia, yaitu fitnah Dajjal."* Syu'bah berkata, 'Aku bertanya kepada Ibnu Umair tentang fitnah dunia, ia berkata, 'Dajjal.' Penafsiran Ibnu Umair bagi "dunia" tersebut ada di dalam riwayat Abu Ya'la 716 dan bisa saja lebih umum dari pengertian itu. Sekalipun fitnah Dajjal adalah fitnah dunia yang terbesar, kita memohon kepada Allah ﷻ agar melindungi kita darinya. Dan makna sehina-hina usia adalah pikun.

ash-Shunabihi. Ash-Shunabihi mewasiatkannya kepada Abu Abdurrahman'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MEMBACA MU'AWWIDZAT SETELAH SHALAT

❮231❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 1523), "Muhammad bin Salamah al-Muradi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami. Dari al-Laits bin Sa'ad. (Ia berkata), 'Hunain bin Abi Hakim telah menceritakan kepadanya dari Ali bin Rabah al-Lakhmi, dari Uqbah bin Amir, ia berkata,

أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنْ أَقْرَأَ بِالْمُعَوِّذَاتِ دُبُرَ كُلِّ صَلاَةٍ.

'Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada saya agar membaca al-Mu'awwidzat setiap kali setelah shalat'."[2] (Hasan).

KITAB JANA'IZ DAN YANG MENDAHULUINYA BERUPA SAKIT, OBAT, RUQYAH DAN YANG LAINNYA

KEUTAMAAN MEMOHON MAAF & 'AFIYAT

❮232❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 2697), "Sa'id bin Azhar al-Wasithi telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Malik al-Asyja'i telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, ia berkata,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 3/53 dan Ahmad 5/235. Ash-Shunabihi adalah Abdurrahman bin Usailah. Termasuk tabiin terkemuka yang *tsiqah*.
Hadits ini mengandung pemuliaan bagi Mu'adz karena cinta Rasulullah ﷺ kepadanya. Ialah wasiat yang sangat mahal harganya apabila Allah ﷻ tidak memberikan pertolongan kepada manusia atas tiga perkara ini, maka tidak ada jalan baginya. Hanya Allah ﷻ yang memberikan pertolongan. Ini bagi oang yang ingin bersungguh-sungguh dalam berdoa, dan kami akan menyebutkan haditsnya di dalam doa. Ia ada dalam hadits Ahmad 2/299 'Shahih'.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 2903, an-Nasa'i 3/68, Ahmad 4/155. *Al-Mu'awwidzat* adalah *al-Mu'awwadzatain* (al-Falaq dan an-Nas) dan *qul huwallahu ahad* (al-Ikhlash).
Perhatian: Hadits Abu Bakrah bahwa Nabi ﷺ membaca setelah shalat: "*Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kufur, fakir dan siksa kubur*" adalah dhaif. Di dalam sanadnya ada Ja'far bin Maimun, sekalipun al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, 'Dia seorang yang jujur dan sering salah.' Namun dia seorang yang dhaif. Lihat biografinya di dalam *at-Tahdzib*. Telah saya jelaskan hal itu dalam *tahqiq* saya atas ath-Thayalisi 868.

كَانَ الرَّجُلُ إِذَا أَسْلَمَ عَلَّمَهُ النَّبِيُّ ﷺ الصَّلَاةَ ثُمَّ أَمَرَهُ أَنْ يَدْعُوَ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي.

'Apabila seorang laki-laki memeluk agama Islam, Nabi ﷺ mengajarkan shalat kepadanya, kemudian memerintahkannya berdoa dengan beberapa kalimat: 'Ya Allah, ampunilah aku, berilah rahmat kepadaku, berilah petunjuk kepadaku, afiyatkanlah daku, dan berilah rizki kepadaku'."

Di dalam riwayat yang sesudahnya,

أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ ﷺ وَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ أَقُوْلُ حِيْنَ أَسْأَلُ رَبِّي؟ قَالَ: قُلْ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي -وَيَجْمَعُ أَصَابِعَهُ إِلاَّ الْإِبْهَامَ- فَإِنَّ هٰؤُلَاءِ تَجْمَعُ لَكَ دُنْيَاكَ وَآخِرَتَكَ.

'Bahwasanya ia mendengar Nabi ﷺ dan seorang laki-laki datang kepada beliau seraya berkata, 'Ya Rasulullah, bagaimana saya mengatakan ketika saya meminta kepada Rabbku?' Beliau bersabda, 'Ya Allah, ampunilah daku, berilah rahmat kepadaku, afiyatkanlah aku, dan berilah rizki kepadaku' -beliau menggenggam semua jarinya selain ibu jari- sesungguhnya semua itu mengumpulkan, dunia dan akhiratmu'."[1] (Shahih).

❮233❯. Al-Hakim berkata (1/529), "Abu Bakar bin Ishaq menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Abu al-Mutsanna memberitahukan kepada kami. (ia berkata), 'Musaddad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Wahid bin Ziyad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hilal bin Khabbab menceritakan kepada kami. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ لِعَمِّهِ: أَكْثِرِ الدُّعَاءَ بِالْعَافِيَةِ.

'Bahwasanya Nabi bersabda kepada pamannya, 'Perbanyaklah berdoa dengan (memohon) keafiyatan'."

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 3845, Ahmad 3/472, 6/394, al-Hakim 1/529, 530. akan tetapi dalam riwayat Ahmad 'Berilah petunjuk kepadaku" sebagai pengganti *'afiyat*kanlah aku' yang ada dalam riwayat kedua. Abu Malik al-Asyja'i adalah Sa'ad bin Thariq.

Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih berdasarkan syarat Imam al-Bukhari dan diriwayatkan juga dengan lafazh lain." Dan (tashih al-Hakim) disepakati oleh adz-Dzahabi.'[1] (Shahih).

(234). Imam Ibnu Majah ﷺ berkata (hadits 3850), "Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), Waki' telah menceritakan kepada kami. Dari Kahmas bin al-Hasan, dari Abdullah bin Buraidah, dari Aisyah, ia berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِنْ وَافَقْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ مَا أَدْعُوْ؟ قَالَ: تَقُوْلِيْنَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّيْ.

'Ya Rasulullah, Bagaimana pendapatmu jika saya bertemu Lailatul qadar, doa apa (yang saya baca)?' Beliau bersabda, 'Bacalah: Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf, menyukai maaf. Maka berilah maaf kepadaku'."[2] (Sanadnya terputus menurut pendapat yang *rajih*).

KEUTAMAAN SALING MENGASIHI, SALING MENGUNJUNGI, BERSAMA-SAMA MERASAKAN SAKIT DI ANTARA ORANG-ORANG BERIMAN

(235). Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 6011), "Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Zakariya telah menceritakan kepada kami. Dari Amir, ia berkata, 'Saya mendengarnya berkata, 'Saya mendengar an-Nu'man bin Basyir ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani no. 11908. dan lihat al-Mundziri di dalam *at-Targhib* 4/272. saya katakan, "Adapun lafazh yang lain, maka tidak kuat. Dan shahih adalah (hadits) ini." lihat *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi 727 dengan *tahqiq* saya -semoga Allah ﷻ memudahkan pencetakannya-. Ia mempunyai *syahid* dari hadits Abbas ﷺ itu sendiri dalam riwayat at-Tirmidzi 3514 dan yang lainnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 3513, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* di beberapa tempat seperti di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 11/434 dan lafazh at-Tirmidzi: '*Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf lagi Maha Pemurah...*' lafazh al-Karim juga tidak kuat. Hadits ini *munqathi'* (terputus) di antara Abdullah dan Aisyah. Lihat *at-Tahdzib* 5/158 dan diriwayatkan oleh Sulaiman dari Aisyah, dan sanadnya terputus.

تَرَى الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى.

'Engkau melihat orang-orang beriman dalam hal saling mengasihi, saling mencintai, dan saling menyayangi bagaikan satu tubuh, apabila dia mengeluhkan satu anggota tubuh, seluruh tubuhnya ikut begadang dan demam (panas)."

Di dalam riwayat Muslim:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ.

'*Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam saling mengasihi, saling mencintai, dan saling menyayangi....*' Al-Hadits.

Dan di dalam riwayat muslim yang lain,

الْمُؤْمِنُوْنَ فِي تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ.

'Orang-orang yang beriman dalam saling mengasihi, saling mencintai, dan saling menyayangi....' Al-Hadits.

Dan dalam riwayat Muslim lainnya,

الْمُؤْمِنُوْنَ كَرَجُلٍ وَاحِدٍ إِذَا اشْتَكَى رَأْسُهُ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالْحُمَّى وَالسَّهَرِ.

'Orang-orang beriman bagaikan seorang laki-laki, apabila kepalanya sakit, seluruh tubuhnya ikut panas dan tidak bisa tidur'."

Dan dalam riwayat Muslim yang lainnya,

إِنِ اشْتَكَى عَيْنُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ. وَإِنِ اشْتَكَى رَأْسُهُ اشْتَكَى كُلُّهُ.

'*Jika matanya sakit, semuanya menjadi sakit. Jika kepalanya sakit, semuanya menjadi sakit'.*"[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2586. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 10/454, "Dalam hadits ini terdapat seruan menghormati hak-hak kaum muslimin, dan dorongan saling tolong menolong dan lemah lembut satu sama lain. Ibnu Abi Jamrah berkata, 'Nabi ﷺ menyerupakan iman dengan tubuh dan pemiliknya dengan anggota tubuh, karena iman adalah asal dan cabang-cabangnya adalah tugas. Apabila seseorang lalai terhadap suatu tugas, niscaya kelalaian itu mencederai asal. Demikian pula tubuh adalah asal seperti pohon dan anggota-

KEUTAMAAN MENENGOK ORANG SAKIT

❮236❯. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2008), "Muhammad bin Basysyar dan al-Husain bin Abu Kabsyah al-Bashri menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Yusuf bin Ya'qub as-Sadusi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Sinan al-Qasmali asy-Syami menceritakan kepada kami, dia adalah orang Syam, dari Utsman bin Abi Saudah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا أَوْ زَارَ أَخًا لَهُ فِي اللهِ نَادَاهُ مُنَادٍ أَنْ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنَ الْجَنَّةِ مَنْزِلاً.

'Barangsiapa yang mengunjungi orang sakit atau mengunjungi saudaranya karena Allah, niscaya berserulah penyeru bahwa semoga kamu baik, semoga jalanmu baik dan semoga kamu menempati tempat di surga'."

At-Tirmidzi berkata, 'Ini adalah hadits hasan gharib. Abu Sinan, namanya adalah Isa bin Sinan. Hammad bin Salamah telah meriwayatkan dari Tsabit, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ sedikit dari ini.'[1] (Hasan *insya Allah*).

❮237❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 2568), "Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami. Semuanya dari Yazid, dan lafazhnya milik Zuhair. (Ia berkata), 'Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ashim al-Ahwal mengabarkan kepada kami. Dari Abdullah bin Zaid Abu Qilabah, dari Abu al-Asy'ats ash-Shan'ani, dari Abu Asma' ar-Rahabi, dari Tsauban maula Rasulullah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,

---

anggota tubuh seperti dahan. Apabila satu anggota sakit, niscaya semua anggota ikut merasakan sakit. Seperti pohon, apabila dipukul salah satu dahannya, niscaya bergoyanglah semuanya dengan gerakan dan goyangan.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1443, Ahmad 2/344-354, Ibnu Hibban 712. al-Hafizh menyebutkan di dalam *al-Fath* 10/515 dari kitab *al-Adab* - bab *az-Ziyarah.* Ia berkata, 'Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Anas ﷺ dalam riwayat al-Bazzar dengan sanad yang *jayyid* (baik)..." seolah-olah ia bermaksud ziarah. Abu Nu'aim telah mengeluarkannya di dalam *al-Hilyah* 3/107, Abu Ya'la 4140. al-Bazzar 1918 *'Zawa'id'* dari hadits Anas ﷺ, dengan lafazh ziarah. Ia adalah hadits hasan di dalam *syawahid* (hadits-hadits penguat). Semoga ia bisa memperkuatnya.

مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ. قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: جَنَاهَا.

'Barangsiapa yang mengunjungi orang yang sakit, ia senantiasa berada di khurfah surga.' Ada yang bertanya, 'Apakah makna khurfah surga itu?' Beliau menjawab, 'Buahnya'."[1] (Shahih).

❮239❯. Imam Muslim berkata (hadits 2569), "Muhammad bin Hatim bin Maimun telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Bahz telah menceritakan kepada saya.' (Ia berkata), 'Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami. Dari Tsabit, dari Abu Rafi', dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَاابْنَ آدَمَ! مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي قَالَ: يَا رَبِّ! كَيْفَ أَعُوْدُكَ؟ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ. قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلاَنًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ. أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟ يَا ابْنَ آدَمَ! اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ: يَا رَبِّ! كَيْفَ أُطْعِمُكَ؟ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِي؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي قَالَ: يَا رَبِّ! كَيْفَ أَسْقِيْكَ؟ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلاَنٌ فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِي.

'Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman pada Hari Kiamat, 'Wahai anak cucu Adam, Aku sakit, namun engkau tidak menengokKu.' Ia bertanya, 'Wahai Rabb, bagaimana aku mengunjungiMu? Sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam.' Allah berfirman, 'Apakah engkau tidak tahu bahwa hambaKu, fulan sakit, lalu engkau tidak mengun-

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 968, al-Baihaqi 3/380, *Mushannaf* Abdurrazzaq 6761 'dan riwayat Abdurrazzaq adalah *mursal*. Dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani 1/1445, Ibnu Abi Syaibah 3/234. Lihat *at-Talkhish* 4/176, dan baginya ada beberapa jalur yang lain, telah saya sebutkan di dalam *al-Fadha'il* 159 dengan *tahqiq* saya. Al-Bukhari dan yang lainnya men*tarjih* jalur ini. al-Mukhrafah: Ada beberapa pendapat (tentang maknya). Akan tetapi al-Hafizh dalam *al-Fath* 10/118 men*tarjih* bahwa ia adalah buah apabila telah matang, ia menyerupakan sesuatu yang didapatkan oleh orang yang mengunjungi orang sakit berupa pahala dengan sesuatu yang dipetik oleh orang yang memetik buah. Dan hadits tersebut juga terdapat di dalam ath-Thayalisi 988 dengan *tahqiq* saya.

junginya. Apakah engkau tidak tahu bahwa jika engkau mengunjunginya, niscaya engkau akan mendapatkanKu ada di sisinya? Wahai anak cucu Adam, Aku meminta makan kepadamu, ternyata engkau tidak memberikan makanan kepadaKu.' Ia bertanya, 'Wahai Rabb, bagaimana aku memberi makan kepadaMu? Sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam.' Dia berfirman, 'Apakah engkau tahu bahwa hambaKu fulan meminta makan kepadamu, lalu engkau tidak memberikan makan kepadanya? Apakah engkau tahu bahwa jika engkau memberi makan kepadanya, niscaya engkau mendapatkan hal itu ada di sisiku? Wahai anak cucu Adam, Aku meminta minta minuman kepadamu, lalu engkau tidak memberikan minuman kepadaKu.' Ia bertanya, 'Ya Rabb, bagaimana saya memberikan minuman kepadaMu? Sedang Engkau adalah Rabb semesta alam.' Dia berfirman, 'HambaKu Fulan meminta minuman kepadamu, namun engkau tidak memberinya minuman. Jika engkau memberinya minum, niscaya engkau mendapatkan hal itu ada di sisiKu'."[1] (Hasan).

DZIKIR YANG DIUCAPKAN OLEH ORANG YANG MELIHAT ORANG YANG MENDAPAT COBAAN

❮240❯. Al-Bazzar berkata di dalam *Kasyf al-Astar 'Zawaid al-Bazzar'* (4/3118), "Abdullah bin Syabib telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Mutharrif bin Abdullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Umar menceritakan kepada kami. Dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ أَحَدًا فِي بَلاَءٍ، فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلاَكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلاً، فَإِنَّهُ إِذَا قَالَ ذٰلِكَ كَانَ شَكَرَ تِلْكَ النِّعْمَةَ.

[1] Lihatlah, wahai hamba Allah, Allah ﷻ akan bertanya kepada anda di hari kiamat. Dia ﷻ berkata kepadamu, 'Apakah engkau tahu bahwa hambaKu Fulan sedang sakit, maka engkau tidak mengunjunginya ... persiapkanlah jawaban wahai saudaraku untuk menghadapi pertanyaan Allah ﷻ kepadamu di hari kiamat bagi orang yang tidak mengunjunginya di saat sakitnya. Terutama sekali apabila ia terputus (dari kerabatnya), tidak ada yang mengurusi kewajibannya dan perkara-perkaranya.

'Apabila salah seorang dari kalian melihat seseorang mendapat musibah, hendaklah ia membaca: 'Segala puji bagi Allah yang telah mengafiyatkanku dari musibah yang diujikan kepadamu, dan Dia memberikan keutamaan kepadaku atas kebanyakan dari orang yang diciptakan'. Apabila ia membaca hal itu, berarti ia mensyukuri nikmat tersebut'."

Al-Bazzar berkata, 'Kami tidak mengetahuinya (hadits) diriwayatkan dari Abu Hurairah ﵁ selain dengan isnad ini. Dan para ulama telah meriwayatkan hadits Abdullah bin Umar.'[1] (Hasan).

KEUTAMAAN BERDOA UNTUK ORANG SAKIT SAAT BERKUNJUNG

﴾241﴿. Imam al-Bukhari berkata di dalam *al-Adab al-Mufarad* (hadits 536), "Ahmad bin Isa telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abdullah bin Wahab menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Amar bin Abdu Rabbih bin Sa'id mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Al-Minhal bin Amar menceritakan kepada saya. Dari Abdullah bin al-Harits, dari Abdullah bin Abbas ﵄, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا عَادَ الْمَرِيْضَ جَلَسَ عِنْدَ رَأْسِهِ، ثُمَّ قَالَ -سَبْعَ مَرَّاتٍ- أَسْأَلُ اللّٰهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ. فَإِنْ كَانَ فِي أَجَلِهِ تَأْخِيْرٌ عُوْفِيَ مِنْ وَجَعِهِ.

'Apabila Nabi ﷺ mengunjungi orang sakit, beliau duduk di samping kepalanya. Kemudian membaca tujuh kali, 'Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb arsy yang besar agar menyembuhkanmu. Jika ada penundaan di dalam ajalnya, niscaya ia akan disembuhkan dari sakitnya'."[2] (Hasan).

---

[1] Dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 3432, ath-Thabrani di dalam *ad-Du'a* 799, Ibnu Adi di dalam al-Kamil 4/143, akan tetapi lafazh at-Tirmidzi '*niscaya dia tidak ditimpa musibah tersebut* sebagai pengganti '*niscaya merupakan rasa syukur atas nikmat tersebut* sebagaimana di dalam riwayat al-Bazzar. Demikian pula Ibnu Adi, ath-Thabrani di dalam *ash-Shaghir* dan *al-Ausath* seperti riwayat al-Bazzar, seperti di dalam *at-Targhib* karya al-Mundziri 4/273-274. Dan lihat *al-Majma'* 10/138. Abdullah bin Umar al-Umari diikuti (dalam riwayatnya). Dia diikuti oleh Abdullah bin Ja'far al-Madini, orang tua Ali. Menurut lafadzh al-Bazzar dan orang yang bersamanya. Dikeluarkan pula oleh ath-Thabrani di dala *ad-Du'a* 800, dan di dalam riwayat sesudahnya. Akan tetapi ada kelemahan dan *mubham*. Maka hadits tersebut adalah hasan dengan lafazh ini. *Wallahu A'lam.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3106, at-Tirmidzi 2084, an-Nasa'i di dalam *al-Yaum wa al-Lailah,* dalam riwayat an-Nasa'i ada perbedaan, sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 4/451. di dalam sanad Abu Daud dan at-

KEUTAMAAN BERBAGAI PENYAKIT DAN MUSIBAH BAGI SEORANG MUKMIN DAN YANG SABAR SERTA RIDHA

KEUTAMAAN SABAR

Allah ﷻ berfirman,

وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un.' Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itu-lah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157).

Di dalam al-Bukhari secara *mu'allaq* 3/205 dan al-Hakim 2/270.

Umar ؓ berkata mengenai ayat ini, "Sebaik-baik dua keadilan dan sebaik-baik kenikmatan adalah bagi orang-orang yang sabar."

Maksudnya, dua keadilan adalah shalat dan rahmat sedangkan yang dimaksud dengan nikmat, yaitu petunjuk. Lihat tafsir *al-Qurthubi*. Ia telah mengatakan di dalam al-Bukhari. Ini adalah kabar gembira besar bagi orang-orang yang sabar. Shalawat dan rahmat dari Allah ﷻ dan jaminan pemberian petunjuk untuk mereka. Dan lihat *atsar* di dalam al-Baihaqi 4/65 dan *Taghliq at-Ta'liq* 2/470.

Tirmidzi ada rawi yang bernama Abu Khalid ad-Dalani. Dia dhaif. Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Hajjaj dari selain yang telah kami sebutkan. Sebagaimana di dalam *Syarh as-Sunnah* karya al-Baghawi 5/231. yang shahih adalah yang telah kami sebutkan. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 2/2094.

JAMINAN PERTOLONGAN DAN BANTUAN BAGI ORANG-ORANG YANG SABAR

Allah ﷻ berfirman,

بَلَىٰٓ إِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ وَيَأۡتُوكُم مِّن فَوۡرِهِمۡ هَٰذَا يُمۡدِدۡكُمۡ رَبُّكُم بِخَمۡسَةِ ءَالَٰفٖ مِّنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ ٱللَّهُ إِلَّا بُشۡرَىٰ لَكُمۡ وَلِتَطۡمَئِنَّ قُلُوبُكُم بِهِۦۗ وَمَا ٱلنَّصۡرُ إِلَّا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ ٱلۡعَزِيزِ ٱلۡحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾

"Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa, dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar tenteram hatimu karenanya. Dan kemenanganmu itu hanyalah dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (Ali Imran: 125-126).

PEMELIHARAAN DARI TIPU DAYA PARA MUSUH

Allah ﷻ berfirman,

وَإِن تَصۡبِرُواْ وَتَتَّقُواْ لَا يَضُرُّكُمۡ كَيۡدُهُمۡ شَيۡـًٔاۗ

"Dan jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu." (Ali Imran: 120).

KEPEMIMPINAN BISA DIDAPATKAN DENGAN SABAR DAN YAKIN

Allah ﷻ berfirman,

وَجَعَلۡنَا مِنۡهُمۡ أَئِمَّةٗ يَهۡدُونَ بِأَمۡرِنَا لَمَّا صَبَرُواْۖ وَكَانُواْ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat Kami." (As-Sajdah: 24).

BALASAN ORANG-ORANG SABAR TANPA TIMBANGAN DAN TAKARAN

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Az-Zumar: 10).

Dan di dalam sabar pula, Allah ﷻ berfirman,

وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٤٦﴾

"Dan Allah menyukai orang-orang yang sabar." (Ali Imran: 146).

Dan Allah berfirman,

وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al-Anfal: 46).

KEBERUNTUNGAN DAN KEMENANGAN MEREKA DENGAN SURGA DAN UCAPAN SALAM MALAIKAT KEPADA MEREKA

Allah ﷻ berfirman,

أُو۟لَٰٓئِكَ يُجْزَوْنَ ٱلْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا۟ وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَٰمًا ﴿٧٥﴾

"Mereka itulah orang yang dibalas dengan martabat yang tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka, dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (Al-Furqan: 75).

Dan Allah berfirman,

إِنِّي جَزَيْتُهُمُ ٱلْيَوْمَ بِمَا صَبَرُوٓا۟ أَنَّهُمْ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya Aku memberi balasan kepada mereka di hari ini, karena kesabaran mereka; sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang menang." (Al-Mukminun: 111).

Dan Allah berfirman,

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَدْخُلُونَ عَلَيْهِم مِّن كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَٰمٌ عَلَيْكُم بِمَا صَبَرْتُمْ ۚ فَنِعْمَ عُقْبَى ٱلدَّارِ ﴿٢٤﴾

"Sedang malaikat-malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu; (sambil mengucapkan), 'Salamun 'alaikum bima shabartum' (semoga keselamatan atasmu berkat kesabaranmu). Maka alangkah baiknya tempat kesudahan itu." (Ar-Ra'd: 23-24).

Dan Allah berfirman,

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَنُبَوِّئَنَّهُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ غُرَفًا تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ نِعْمَ أَجْرُ ٱلْعَٰمِلِينَ ﴿٥٨﴾ ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٥٩﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shalih, sesungguhnya akan Kami tempatkan mereka pada tempat-tempat yang tinggi di dalam surga, yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik pembalasan bagi orang-orang yang beramal, (yaitu) yang bersabar dan bertawakal kepada Rabbnya." (Al-Ankabut: 58-59).

Dan Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung." (Ali Imran: 200).

PAHALA BERLIPAT GANDA BAGI ORANG-ORANG YANG SABAR

Allah ﷻ berfirman,

أُوْلَٰٓئِكَ يُؤْتَوْنَ أَجْرَهُم مَّرَّتَيْنِ بِمَا صَبَرُوا۟

"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka." (Al-Qashash: 54).

SABAR ADALAH BERSAMA AMPUNAN

Allah ﷻ berfirman,

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَٰلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿٤٣﴾

"Tetapi orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan." (Asy-Syura: 43).

Perhatian: Ayat-ayat tentang sabar yang telah disebutkan mengandung makna: sabar demi mencari Wajah Allah berdasarkan firman Allah ﷻ,

وَٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ

"Dan orang-orang yang sabar karena mengharapkan Wajah Rabbnya." (Ar-Ra'd: 22).

Ayat-ayat dalam bab Sabar sangat banyak. Hanya Allah yang memberikan pertolongan.

HADITS-HADITS DALAM KEUTAMAAN SABAR

﴾242﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1469), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik telah mengabarkan kepada kami. Dari Ibnu Syihab, dari Atha' bin Yazid al-Laitsi, dari Abu Sa'id al-Khudri ؓ:

أَنَّ نَاسًا مِنَ الأَنْصَارِ سَأَلُوْا رَسُوْلَ اللهِ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ ثُمَّ سَأَلُوْهُ فَأَعْطَاهُمْ حَتَّى نَفِدَ مَا عِنْدَهُ فَقَالَ: مَا يَكُوْنُ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ فَلَنْ أَدَّخِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللهُ، وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ يُصَبِّرْهُ اللهُ وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ.

'Bahwasanya orang-orang dari kalangan Anshar meminta (harta) kepada Rasulullah. Beliau pun memberikan kepada mereka. Kemudian mereka meminta lagi, beliau pun memberikan kepada mereka. Kemudian mereka minta lagi, maka beliau pun memberikannya, sampai habis harta yang ada di sisinya. Beliau bersabda, 'Harta apapun yang ada di sisiku, maka saya tidak akan menyimpannya dari kalian. Barangsiapa yang bersifat menahan diri, niscaya Allah akan mencukupkannya, dan barangsiapa yang merasa cukup, niscaya Allah mengkayakannya, dan barangsiapa yang berusaha sabar, niscaya Allah memberikan kesabaran kepadanya. Tidak ada seorangpun yang diberikan pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada sabar'."[1] (Shahih).

SABAR ADALAH CAHAYA

‹243›. Hadits Abu Malik al-Asy'ari dalam riwayat Muslim (223) secara *marfu'*,

الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَآنِ أَوْ تَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمٰوَاتِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُوْرٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُوْ فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا.

"Bersuci adalah sebagian dari iman, al-Hamdulillah memenuhi mizan (timbangan), subhanallah dan alhamdulillah mengisi apa yang ada

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1053, Abu Daud 1644, at-Tirmidzi 2025, an-Nasa'i 5/95, dan di dalam *al-Kubra* pula sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 3/401, Ahmad 3/12, 47, 93, ad-Darimi 1/ 388, dan selain mereka. Dan akan tiba di dalam keutamaan bersifat menahan diri, *insya Allah.* Dan makna hadits: *Wa may yatashabbar* ... maksudnya ia mencari taufik dari Allah ﷻ untuk bersifat sabar dan berusaha menahan beban dari kesusahannya.' *Tuhfah al-Ahwadzi* 6/170.

di antara langit dan bumi. Shalat adalah cahaya, sedekah adalah petunjuk, sabar adalah penerang, al-Qur'an adalah hujjah untuk (manfaat)mu atau menjadikan kebinasaan atasmu. Setiap manusia pergi, maka orang yang menjual dirinya berarti ia memerdekakan dirinya (dari neraka) atau membinasakannya." (Shahih).

KEUTAMAAN SAKIT, BALA, MUSIBAH DAN YANG LAINNYA SERTA SABAR ATASNYA

SEORANG MUKMIN, SEMUA PERKARANYA ADALAH BAIK

(244). Imam Muslim ﷺ berkata (Hadits 2999), "Haddab bin Khalid al-Azdi dan Syaiban bin Farrukh telah menceritakan kepada kami. Semuanya dari Sulaiman bin al-Mughirah (dan lafazh adalah milik Syaiban). (Ia berkata), 'Tsabit menceritakan kepada kami. Dari Abdurrahman bin Abu Laila, dari Shuhaib, ia berkata, "Rasulullah bersabda,

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ، إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ. إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ.

'Sungguh mengagumkan perkara seorang mukmin. Semua perkaranya adalah baik, dan hal itu tidak terjadi pada seseorang selain bagi seorang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan niscaya ia bersyukur, maka hal itu menjadi kebaikan baginya. Jika ia mendapatkan keburukan niscaya ia sabar, maka hal itu menjadi kebaikan baginya'."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad 4/332-333, 6/15-16, ad-Darimi 2/318, Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* 1/154-155, ath-Thayalisi 211 'dengan *tahqiq* saya'. Di dalam riwayat mereka ada perbedaan pada lafazh dan secara panjang lebih, seperti yang telah saya jelaskan di dalam *al-Fadha'il* 162 'dengan *tahqiq* saya'. Dan padanya (disebutkan) tertawanya Nabi ﷺ karena hal tersebut dan menyebutkan korelasinya.

BALA' ITU DITURUNKAN SESUAI DENGAN KEDUDUKAN

❮245❯. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2398), 'Qutaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), "Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami. Dari Ashim bin Bahdalah, dari Mush'ab bin Sa'ad dari ayahnya, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلاَءً؟ قَالَ: الأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الأَمْثَلُ فَالأَمْثَلُ فَيُبْتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ فَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلاَؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي دِيْنِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِيْنِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلاَءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيْئَةٌ.

'Saya berkata, 'Ya Rasulullah, Siapakah orang yang paling berat mendapatkan cobaan?' Beliau menjawab, 'Para nabi, kemudian orang-orang terbaik, lalu orang yang terbaik lainnya. Seorang laki-laki dicoba berdasarkan agamanya. Jika agamanya kuat, niscaya cobaannya berat. Jika di dalam agamanya ada kelemahan, niscaya ia mendapatkan cobaan menurut kadar agamanya. Senantiasa cobaan ada pada seorang hamba sampai ia membiarkannya berjalan di atas bumi, tidak ada lagi kesalahan atasnya'."[1] (Shahih).

❮246❯. Imam Ibnu Majah berkata (hadits 4024), "Abdurrahman bin Ibrahim telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Abi Fudaik menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam bin Sa'ad menceritakan kepada saya. Dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata,

دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ، وَهُوَ يُوْعَكُ فَوَضَعْتُ يَدَيَّ عَلَيْهِ فَوَجَدْتُ حَرَّهُ بَيْنَ يَدَيَّ فَوْقَ اللِّحَافِ. فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلاَءً؟

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 4023. al-Mizzi mengisyaratkan di dalam *Tuhfah al-Asyraf* kepada an-Nasa'i di dalam *al-Kubra* dan Ahmad 1/172-174, 180, ad-Darimi 2/320, Ibnu Hibban 699-700, '*Mawarid*, al-Hakim 1/40, Abu Ya'la 2/143, ath-Thayalisi 215, dengan *tahqiq* saya. Al-Ala' bin al-Musayyib telah mengikuti riwayat Ashim dalam riwayat al-Hakim. Makna *al-Amtsal* adalah orang yang paling mulia, lalu yang mulia. Orang yang tertinggi, lalu orang yang tertinggi di dalam martabat dan kedudukan. Lihatlah *al-Fath* 10/117 di atas faidah-faidah hadits.

قَالَ الْأَنْبِيَاءُ. قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ الصَّالِحُوْنَ. إِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيُبْتَلَى بِالْفَقْرِ حَتَّى مَا يَجِدُ أَحَدُهُمْ إِلاَّ الْعَبَاءَةَ يُحَوِّيْهَا وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَفْرَحُ بِالْبَلاَءِ كَمَا يَفْرَحُ أَحَدُكُمْ بِالرَّخَاءِ.

'Aku mengunjungi Nabi ﷺ, dan beliau sedang sakit panas berat, lalu aku meletakkan tanganku atasnya, maka aku merasakan panasnya di antara dua tanganku di atas selimut. Aku bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berat menerima bala'?' Beliau bersabda, 'Para nabi.' Aku bertanya lagi, 'Kemudian siapa?' Beliau menjawab, 'Orang-orang shalih. Salah seorang dari mereka benar-benar akan diuji dengan kemiskinan sampai dia tidak mendapatkan selain baju luar (mantel) yang menyelimutinya. Salah seorang dari mereka benar-benar merasa bahagia dengan mendapatkan bala', sebagaimana salah seorang dari kalian berbahagia dengan mendapatkan kesenangan'."[1] (Hasan).

﴾247﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 5647), "Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan telah menceritakan kepada kami. Dari al-A'masy, dari Ibrahim at-Taimi, dari al-Harits bin Suwaid, dari Abdullah ﷺ, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي مَرَضِهِ -وَهُوَ يُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا- وَقُلْتُ: إِنَّكَ لَتُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا، قُلْتُ: إِنَّ ذَاكَ بِأَنَّ لَكَ أَجْرَيْنِ. قَالَ: أَجَلْ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى إِلاَّ حَاتَّ اللهُ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا تَحَاتُّ وَرَقُ الشَّجَرِ.

'Aku mengunjungi Nabi ﷺ di saat sakitnya -beliau sedang sakit panas berat- Aku berkata, 'Sesungguhnya engkau menderita panas berat.' Aku berkata lagi, 'Sungguh hal itu memberikan dua pahala untukmu.' Beliau menjawab, 'Benar, tidak ada seorang muslim yang mengalami sakit melainkan Allah menggugurkan kesalahan-kesalahan darinya sebagaimana daun-daun pohon yang berguguran'."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 4/307.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2571, Ahmad 1/381, 441, 455, ad-Darimi 2/316, ath-Thayalisi 370 dengan *tahqiq* saya.

❬248❭. Imam Ahmad رحمه الله berkata di dalam *al-Musnad* (5/429), "Sulaiman bin Daud telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Isma'il bin Ja'far telah mengabarkan kepada saya. (Ia berkata), 'Amr mengabarkan kepada saya, dari Mahmud bin Labid, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَحَبَّ اللهُ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ صَبَرَ فَلَهُ الصَّبْرُ وَمَنْ جَزِعَ فَلَهُ الْجَزَعُ.

'Apabila Allah mencintai suatu kaum, Dia memberi cobaan kepada mereka. Maka barangsiapa yang sabar, maka baginya pahala sabar, dan barangsiapa yang berkeluh-kesah (tidak sabar), maka baginyalah keluh-kesah itu'."[1] (Shahih).

❬249❭. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2396), "Qutaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Laits menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Abu Habib. Dari Sa'ad bin Sinan, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ ذَنْبَهُ حَتَّى يُوَافِيَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

'Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada hambaNya, niscaya Dia menyegerakan siksaan untuknya di dunia. Dan apabila Dia menghendaki keburukan kepada hambaNya, niscaya Dia menahan dosanya darinya sampai diperhitungkan di Hari Kiamat'."

Dan dengan isnad ini dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ.

"Sesungguhnya besarnya balasan disertai besarnya bala', dan apabila Allah mencintai suatu kaum, niscaya Dia menguji mereka, maka ba-

[1] Hadits di atas juga ada dalam riwayat Ahmad 5/427, 428. Amar adalah putra Abi Amar. Ashim adalah putra Umar bin Qatadah. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 10/113, "Semua rawinya adalah *tsiqah* hanya saja Mahmud bin Labid yang diperselisihkan di dalam mendengarnya dari Nabi ﷺ, dia memang pernah melihat beliau ﷺ saat masih kecil."
Saya katakan, '*Mursal-mursal* para sahabat tidak membahayakan. Hadits itu shahih. Al-Hafizh mengatakan bahwa hadits tersebut mempunyai *syahid* dari hadits Anas menurut riwayat at-Tirmidzi dan ia menghasankannya.

rangsiapa yang ridha, maka baginya keridhaan, dan barangsiapa yang murka maka baginya kemurkaan."[1] (Hasan).

❮250❯. Imam Abu Ya'la berkata di dalam *Musnad*nya (no. 6100), "Uqbah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Ayyub menceritakan kepada kami, dari Abu Zur'ah bin Amar bin Jarir, ia berkata, 'Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَكُوْنُ لَهُ عِنْدَ اللهِ الْمَنْزِلَةُ الرَّفِيْعَةُ مَا يَنَالُهَا بِعَمَلٍ، فَمَا يَزَالُ اللهُ يَبْتَلِيْهِ بِمَا يَكْرَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ إِيَّاهُ.

'Sesungguhnya hamba memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah, yang bisa dicapainya dengan amal shalih. Maka Allah senantiasa mengujinya dengan yang tidak disukai hingga bisa menyampaikannya ke tempat tersebut'."[2] (Hasan).

❮251❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 5645), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, ia berkata, 'Saya mendengar Sa'id bin Yasar Abu al-Hubab, ia berkata, 'Saya mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصِبْ مِنْهُ.

'Barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan kepadanya, niscaya Dia menimpakan musibah kepadaNya'."[3] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 4031, dengan riwayat yang lebih ringkas darinya dan al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* 5/245.

[2] Isnad hasan karena Yahya bin Ayyub al-Bajali. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, "Tidak mengapa dengannya dan ia (Yahya) memang seperti yang dikatakannya (al-Hafizh)." Ia berkata, "Uqbah adalah guru dari Abu Ya'la, dia Ibnu Mukarram al-Hilali, seperti yang dikatakan oleh *muhaqqiq*. Al-Haitsami menyebutkan di dalam *al-Majma'* 25/292, dan ia berkata, 'Semua perawinya adalah *tsiqah*. Dan lihat pula *ash-Shahihah* 1599.

[3] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i di dalam *al-Kubra* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 10/77, Malik di dalam *al-Muwaththa'* 2/941, Ahmad 2/237. Pengertian hadits di atas adalah Dia mencobanya dengan berbagai musibah agar memberikan pahala atasnya. *'Fath'*. Al-Hafizh berkata pula di dalam *al-Fath* 10/113 di dalam *syarh hadits*: 'Dan di dalam hadits-hadits ini merupakan kabar gembira yang besar bagi setiap mukmin. Karena manusia biasanya tidak pernah terlepas dari sakit disebabkan penyakit atau penderitaan hati atau semisal yang demikian

❮252❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 5641, 5642), "Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), "Abdul Malik bin Amar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Amar bin Halhalah, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dan dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ -حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا- إِلَّا كَفَّرَ اللهُ بِهَا عَنْ خَطَايَاهُ.

'Tidaklah menimpa seorang muslim berupa kelelahan, penyakit, duka cita, sakit hati, gangguan, dan keluh-kesah sampai duri yang menusuknya- melainkan Allah menebus segala kesalahannya dengannya (semua kesusahan yang dialaminya)'."[1] (Shahih).

❮253❯. Imam Muslim ﷺ berkata (Hadits 2572), 'Zuhair bin Harb dan Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami. Keduanya (meriwayatkan) dari Jarir. Zuhair berkata, 'Jarir menceritakan kepada kami, dari Manshur, dari Ibrahim, dari al-Aswad, ia berkata,

دَخَلَ شَبَابٌ مِنْ قُرَيْشٍ عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ بِمِنًى وَهُمْ يَضْحَكُونَ فَقَالَتْ مَا يُضْحِكُكُمْ؟ قَالُوْا: فُلَانٌ خَرَّ عَلَى طُنُبِ فُسْطَاطٍ فَكَادَتْ عُنُقُهُ أَوْ عَيْنُهُ أَنْ تَذْهَبَ. فَقَالَتْ: لَا تَضْحَكُوْا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُشَاكُ شَوْكَةً فَمَا فَوْقَهَا إِلَّا كُتِبَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ وَمُحِيَتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ.

'Beberapa pemuda dari suku Quraisy datang mengunjungi Aisyah saat ia berada di Mina, dan mereka tertawa-tawa. Aisyah berkata, 'Apa yang menyebabkan kalian tertawa?' Mereka menjawab, 'Fulan

---

itu dari yang telah disebutkan, dan sesungguhnya penyakit-penyakit dan penderitaan -jasmani atau rohani - menghapuskan dosa-dosa orang yang mengalami hal itu.

[1] Diriwayatkan oleh Muslim 2572, at-Tirmidzi 966, Ahmad 3/18, 24, 48, 61, 81, Abu Ya'la 1237. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 10/110: '*Nashab*: Kelelahan, capek. *Washab*: Penyakit yang biasa terjadi. *Hamm* dan *hazn* termasuk jenis penyakit batin. Karena itulah, boleh meng'*athaf*kan keduanya atas *washab*. *Al-Ghamm* adalah keluh kesah yang dialami hati disebabkan sesuatu yang terjadi. *Al-Hazan* adalah sesuatu yang terjadi pada seseorang ketika hilangnya sesuatu yang terasa berat kehilangannya." (Dikutip dengan adaptasi).

tersungkur di atas tali kemah, hampir saja leher atau matanya hilang.' Ia berkata, 'Janganlah kalian tertawa. Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tiada seorang muslim yang ditusuk duri, dan yang lebih parah lagi, melainkan dituliskan satu derajat baginya dan dihapuskan kesalahan darinya'."[1] (Shahih).

❰254❱. Imam Abu Daud berkata (3092), 'Sahal bin Bakkar menceritakan kepada kami, dari Abu Awanah, dari Abdul Malik bin Umair, dari Ummu al-Ala', ia berkata,

عَادَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَأَنَا مَرِيْضَةٌ فَقَالَ: أَبْشِرِيْ يَا أُمَّ الْعَلَاءِ فَإِنَّ مَرَضَ الْمُسْلِمِ يُذْهِبُ اللهُ بِهِ خَطَايَاهُ كَمَا تُذْهِبُ النَّارُ خَبَثَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ.

'Rasulullah ﷺ mengunjungi saya, saat saya mendapat sakit. Beliau bersabda, 'Bergembiralah, wahai Ummu al-Ala', karena sakitnya seorang muslim menyebabkan Allah menghilangkan kesalahan-kesalahannya, sebagaimana api menghilangkan karatan emas dan perak'."[2] (Hasan).

❰255❱. Imam Abu Daud berkata (hadits 4263), "Ibrahim bin al-Hasan al-Mishishi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hajjaj bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Laits bin Sa'ad menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Mu'awiyah bin Shalih telah menceritakan kepada saya bahwa Abdurrahman bin Jubair telah menceritakan kepadanya dari ayahnya, dari al-Miqdad bin al-Aswad, ia berkata, "Demi Allah, saya benar-benar telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ السَّعِيْدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، إِنَّ السَّعِيْدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، إِنَّ السَّعِيْدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، وَلَمَنِ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهًا.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 5640, at-Tirmidzi 965. dan di dalam riwayat al-Bukhari 5646. Dari jalur yang lain: "Saya tidak pernah melihat seseorang yang lebih berat sakitnya daripada Rasulullah ﷺ.

[2] Abdul Malik bin Umair melakukan *tadlis* dan me*mursakan* hadits, namun tidak disebutkan bahwa ia me*mursakan* dari Ummu al-Ala'. Syaikh Al-Albani telah menyebutkan beberapa hadits-hadits yang menguatkan bagi hadits di atas di dalam *ash-Shahihah* 714.

'Sesungguhnya orang yang beruntung adalah orang yang dijauhkan dari segala fitnah. Sesungguhnya orang yang beruntung adalah orang yang dijauhkan dari segala fitnah. Sesungguhnya orang yang beruntung adalah orang yang dijauhkan dari segala fitnah, dan bagi orang yang mendapat cobaan, lalu ia bersabar dan menyesalkan (orang yang berkecimpung dalam fitnah)[1]*'*." (Shahih).

⟨256⟩. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 2807), "Amar an-Naqid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad bin Salamah telah mengabarkan kepada kami. Dari Tsabit al-Bunani, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

يُؤْتَى بِأَنْعَمِ أَهْلِ الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ النَّارِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَيُصْبَغُ فِي النَّارِ صَبْغَةً، ثُمَّ يُقَالُ: يَا ابْنَ آدَمَ! هَلْ رَأَيْتَ خَيْرًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ نَعِيمٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا وَاللهِ يَا رَبِّ! وَيُؤْتَى بِأَشَدِّ النَّاسِ بُؤْسًا -وَفِي رِوَايَةٍ لِأَحْمَدَ بَلَاءً- فِي الدُّنْيَا مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيُصْبَغُ صَبْغَةً فِي الْجَنَّةِ فَيُقَالُ لَهُ: يَا ابْنَ آدَمَ! هَلْ رَأَيْتَ بُؤْسًا قَطُّ؟ هَلْ مَرَّ بِكَ شِدَّةٌ قَطُّ؟ فَيَقُولُ: لَا وَاللهِ يَا رَبِّ! مَا مَرَّ بِي بُؤْسٌ قَطُّ وَلَا رَأَيْتُ شِدَّةً قَطُّ.

'Didatangkan orang yang paling senang semasa di dunia dari penghuni neraka pada Hari Kiamat. Lalu ia direndam di neraka kemudian ditanya, 'Wahai keturunan Adam, apakah anda pernah melihat kebaikan sebelumnya? Apakah ada kenikmatan yang anda lewati sebelumnya?' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, ya Rabb!' Dan didatangkan pula orang yang paling susah -dalam satu riwayat 'Paling berat cobaannya- semasa di dunia dari penghuni surga, lalu ia direndam di surga, maka ia ditanya, 'Wahai keturunan Adam, apakah anda pernah melihat kesusahan sebelumnya? Apakah ada kesulitan yang anda lewati sebelumnya?' Ia menjawab, 'Tidak, demi Allah, ya Rabbi! Tidak pernah

[1] Makna *'fawahan'* kata-kata yang maknanya adalah bersedih hati. Dan terkadang ditempatkan ditempat rasa kagum atas sesuatu.

ada kesusahan yang kulalui dan tidak pernah kulihat kesulitan sebelumnya'."[1] (Shahih).

❪257❫. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 2809), 'Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul A'la telah menceritakan kepada kami. Dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ كَمَثَلِ الزَّرْعِ لاَ تَزَالُ الرِّيحُ تُمِيلُهُ وَلاَ يَزَالُ الْمُؤْمِنُ يُصِيبُهُ الْبَلاَءُ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ كَمَثَلِ شَجَرَةِ الأَرْزِ لاَ تَهْتَزُّ حَتَّى تَسْتَحْصِدَ.

'Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti tanaman, angin senantiasa memiringkannya, sedangkan seorang mukmin senantiasa mendapat bala'. Dan perumpamaan orang munafik adalah seperti tanaman padi, tidak bergerak sampai rontok[2]*'.*"[3]

KEUTAMAAN SABAR ATAS PENYAKIT AYAN (EPILEPSI)

❪258❫. Imam al-Bukhari berkata (hadits 5652), "Musaddad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya telah menceritakan kepada kami, dari Imran Abu Bakar. Ia berkata, Atha' bin Abi Rabah telah menceritakan kepada saya. Ia berkata,

قَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ: أَلاَ أُرِيكَ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ قُلْتُ: بَلَى قَالَ: هٰذِهِ الْمَرْأَةُ السَّوْدَاءُ أَتَتِ النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَتْ: إِنِّي أُصْرَعُ وَإِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللهَ لِي. قَالَ: إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ أَنْ يُعَافِيَكِ فَقَالَتْ: أَصْبِرُ. فَقَالَتْ: إِنِّي أَتَكَشَّفُ فَادْعُ اللهَ لِي أَنْ لاَ أَتَكَشَّفَ،

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/203, 253.

[2] Makna *'tastahshid'*, maksudnya tidak berubah hingga rontok sekali seperti tanaman yang berakhir keringnya.

[3] Namun dikeluarkan oleh al-Bukhari no. 5644 dari jalur Fulaih bin Sulaiman, dan dia diperbincangkan padanya. Tetapi dalam riwayat Muslim dan at-Tirmidzi 2870, al-Baghawi di dalam *Syarh as-Sunnah* 5/246, dari jalur Sa'id, dari Abu Hurairah ﷺ. Dan baginya ada *syahid* dari hadits Ka'ab bin Malik dalam riwayat al-Bukhari 5643, Muslim 2810 dan selain keduanya.

فَدَعَا لَهَا.

'Ibnu Abbas berkata kepada saya, 'Maukah engkau saya perlihatkan wanita dari ahli surga?' Saya menjawab, 'Tentu.' Ia berkata, 'Wanita hitam ini pernah datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Sesungguhnya saya menderita penyakit ayan dan saya khawatir terbuka (aurat), maka doakanlah saya kepada Allah.' Beliau menjawab, 'Jika anda mau, anda bisa sabar dan bagimu surga, dan jika anda menginginkan saya doakan kepada Allah agar mengafiyatkanmu.' Ia berkata, 'Saya (memilih) sabar.' Ia berkata lagi, 'Saya khawatir terbuka (aurat), doakanlah kepada Allah agar saya tidak terbuka (aurat).' Maka Nabi mendoakannya'." Muhammad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Makhlad mengabarkan kepada kami. Dari Ibnu Juraij. (Ia berkata), 'Atha' mengabarkan kepada saya bahwa ia melihat Ummu Zufar, itulah perempuan tinggi hitam di atas dinding Ka'bah.'[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG KEHILANGAN PENGLIHATANNYA, BILA IA MENGHARAPKAN PAHALA DAN BERSABAR

(259). Imam al-Bukhari berkata (hadits 5653), "Abdullah bin Yusuf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Laits menceritakan kepada kami.' Ia berkata, 'Ibnu al-Had menceritakan kepada saya, dari Amr maula al-Muththalib. Dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ قَالَ: إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيْبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا الْجَنَّةَ. يُرِيْدُ عَيْنَيْهِ. تَابَعَهُ أَشْعَثُ بْنُ جَابِرٍ وَأَبُو ظِلَالٍ بْنُ

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2576, an-Nasa'i di dalam *ath-Thibb*, sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf*, al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad* 505. Hadits ini menunjukkan bahwa wanita ini adalah ahli surga, seagaimana Ibnu Abbas bersaksi untuknya. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 10/119-120: 'Tertahannya angin bisa menjadi penyebab penyakit ayan...penyakit ayan terkadang berasal dari jin, dan tidak terjadi kecuali dari jiwa-jiwa yang kotor dari mereka. Di dalam hadits di atas merupakan keutamaan orang yang terkena penyakit ayan dan bahwa bersifat sabar terhadap bala dunia menghasilkan surga. Dan bahwa mengambil yang terberat lebih utama daripada mengambil yang ringan bagi orang yang meyakini bahwa dirinya punya kemampuan dan tidak lemah terhadap tetapnya kesusahan. Dan dalam hadits tersebut menjadi dalil atas bolehnya meninggalkan berobat. Dan dalam hadits tersebut, bahwa pengobatan segala penyakit dengan doa dan bersandar kepada Allah ﷻ lebih bermanfaat daripada pengobatan dengan obat-obatan....

هِلاَلٍ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ.

'Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah berfirman, 'Apabila Aku mencoba hambaKu dengan (kehilangan) dua kekasihnya, lalu ia sabar, niscaya Aku gantikan keduanya dengan surga'." Maksudnya kedua matanya. Riwayat hadits di atas diikuti oleh Asy'ats bin Jabir dan Abu Zhilal bin Hilal dari Anas, dari Nabi ﷺ. (Shahih).[1]

﴿260﴾. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2401), "Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami.' (ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan mengabarkan kepada kami.' Dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ؓ, ia me*marfu'*kannya kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: مَنْ أَذْهَبْتُ حَبِيْبَتَيْهِ فَصَبَرَ وَاحْتَسَبَ لَمْ أَرْضَ لَهُ ثَوَابًا دُوْنَ الْجَنَّةِ.

'Allah ﷻ berfirman, 'Barangsiapa yang Aku hilangkan dua yang disayanginya, lalu ia sabar dan mengharapkan pahala, niscaya Aku tidak ridha memberikan pahala kepadanya selain surga."[2] (Shahih).

﴿261﴾. Imam Abu Daud berkata (hadits 3102), "Abdullah bin Muhammad an-Nufaili menceritakan kepada kami.' (Ia berkata), 'Hajjaj bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. Dari Yunus bin Abu Ishaq, dari ayahnya, dari Zaid bin Arqam, ia berkata,

عَادَنِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ مِنْ وَجَعٍ كَانَ بِعَيْنَيَّ.

'Rasulullah ﷺ mengunjungiku karena sakit yang menimpa kedua mataku'."

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 2400. yang dimaksud dengan dua kekasihnya adalah dua hal yang dicintai karena keduanya adalah anggota tubuh manusia yang paling dicintai, karena kehilangan keduanya membuat tidak bisa melihat yang ingin dilihatnya berupa kebaikan hingga ia merasa senang atau keburukan sehingga dia menjauhinya.

[2] Terdapat hadits Ibnu Abbas secara *marfu'* yang semakna dalam riwayat Abu Ya'la 2365, Ibnu Hibban 705, *Mawarid*, dan sanadnya shahih juga.

‹262›. Imam al-Bukhari berkata di dalam *al-Adab al-Mufrad* (532), "Abdurrahman bin al-Mubarak menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Salm bin Qutaibah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Yunus bin Abu Ishaq menceritakan kepada kami, dari Abu Ishaq. Ia berkata, 'Saya mendengar Zaid bin Arqam berkata,

رَمِدَتْ عَيْنِي، فَعَادَنِي النَّبِيُّ ﷺ ثُمَّ قَالَ: يَا زَيْدُ! لَوْ أَنَّ عَيْنَكَ لِمَا بِهَا كَيْفَ كُنْتَ تَصْنَعُ؟ قَالَ: كُنْتُ أَصْبِرُ وَأَحْتَسِبُ. قَالَ: لَوْ أَنَّ عَيْنَيْكَ لِمَا بِهِمَا ثُمَّ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ كَانَ ثَوَابُكَ الْجَنَّةَ.

'Aku menderita sakit mata. Lalu Nabi ﷺ mengunjungiku, kemudian bersabda, 'Wahai Zaid, jika matamu tidak bisa melihat, apa yang engkau perbuat?' Ia menjawab, 'Saya sabar dan mengharapkan pahala.' Nabi bersabda, 'Jika kedua matamu tetap tidak bisa melihat kemudian engkau sabar dan mengharapkan pahala, niscaya pahalamu adalah surga'."[1] (Hasan) dan Salm telah diikuti (*mutaba'*).

KEUTAMAAN SAKIT DEMAM

‹263›. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 2575), "Ubaidullah bin Umar al-Qawariri telah menceritakan kepada saya.' (Ia berkata), 'Yazid bin Zurai' menceritakan kepada kami.' (Ia berkata), 'Al-Hajjaj ash-Shawwaf menceritakan kepada kami.' (Ia berkata), 'Abu az-Zubair telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Jabir bin Abdullah menceritakan kepada kami.' (Ia berkata),

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ دَخَلَ عَلَى أُمِّ السَّائِبِ أَوْ أُمِّ الْمُسَيِّبِ. فَقَالَ: مَا لَكِ؟ يَا أُمَّ السَّائِبِ! أَوْ أُمَّ الْمُسَيِّبِ! تُزَفْزِفِيْنَ. قَالَتْ: الْحُمَّى لاَ بَارَكَ اللهُ فِيْهَا. فَقَالَ: لاَ تَسُبِّي الْحُمَّى، فَإِنَّهَا تُذْهِبُ خَطَايَا بَنِيْ آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/375. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 10/121: Sanadnya *jayyid* (baik). Dan ath-Thabrani memiliki riwayat dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما dengan lafazh, "*Barangsiapa yang dihilangkan oleh Allah penglihatannya* -lalu ia menyebutkan semisalnya. Dan al-Hakim juga meriwayatkan hadits Zaid 1/342, al-Baihaqi 3/381. Dan hadits di atas mempunyai *syahid* dari hadits Anas رضي الله عنه secara ringkas dalam riwayat keduanya (al-Hakim dan al-Baihaqi).

'Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkunjung kepada Ummu as-Sa'ib atau Ummu al-Musayyib. Beliau berkata, 'Bagaimana kondisi anda, wahai Ummu as-Sa'ib? atau Ummu al-Musayyib? Anda gemetar keras.[1] *Ia menjawab, 'Demam. Semoga Allah tidak memberi berkah padanya.' Beliau bersabda, 'Janganlah mencela demam, karena ia menghilangkan kesalahan-kesalahan keturunan Adam, sebagaimana tungku api menghilangkan karat besi'.*"[2] (Shahih).

ATSAR SHAHIH DARI ABU HURAIRAH ؓ TENTANG KEUTAMAAN DEMAM 'MENEMPATI HUKUM *MARFU'*

❴264❵. Imam Abu Bakar bin Abi Syaibah berkata di dalam *al-Mushannaf* 3/232, "Waki' telah menceritakan kepada kami. Dari Iyas bin Abi Tamimah, dari Atha', dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata,

مَا مِنْ وَجَعٍ -وَفِي رِوَايَةِ الْأَدَبِ الْمُفْرَدِ: مَا مِنْ مَرَضٍ- يُصِيبُنِي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْحُمَّى لِأَنَّهَا تَدْخُلُ فِي كُلِّ مَفْصِلٍ مِنِ ابْنِ آدَمَ، وَإِنَّ اللهَ لَيُعْطِي كُلَّ مَفْصِلٍ قِسْطًا مِنَ الْأَجْرِ.

'Tidak ada satu rasa sakit (waja') 'Di dalam riwayat al-Adab al-Mufrad' tidak ada satu penyakit (maradh)' yang menimpa saya yang lebih saya sukai selain daripada demam, karena ia masuk di setiap sendi anak cucu Adam. Dan sesungguhnya Allah memberikan keadilan kepada setiap sendi berupa pahala'." (Shahih) *atsar* ini termasuk hukum *rafa'*.[3]

---

[1] Al-Qadhi Iyadh berkata di dalam *Masyariq al-Anwar* 1/312: *Tuzafzifin* bermakna gemetar. Dan an-Nawawi berkata di dalam *Syarh Muslim*: Anda bergerak dengan kuat, maksudnya anda gemetar.

[2] Lihat *Musnad Abu Ya'la* no 2083, 2173, al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad* 516, al-Baihaqi 3/373.

[3] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrad* 503 dan ia tidak menyebutkan sanad sampai Atha'. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 10-114: Di dalam pembicaraan terhadap hadits 5645: Sanadnya shahih. Dan ucapan seperti ini tidak mungkin diucapkan Abu Hurairah ؓ berdasarkan pendapatnya. Ia melanjutkan: Maka barangsiapa yang mempunyai dosa-dosa, umpamanya, sakit berguna untuk menghapusnya dan barangsiapa yang tidak mempunyai dosa niscaya ditulis baginya seperti itu. Dan manakala mayoritas manusia pernah melakukan kesalahan, digunakanlah istilah bahwa sakit menghapuskan, kesalahan saja, dan atas makna seperti itulah digunakan hadits-hadits mutlak, dan barangsiapa yang menetapkan pahala dengannya maka ia dibawakan atas keseimbangan pahala yang mengimbangi kesalahan. Apabila tidak ada kesalahan niscaya disempurnakanlah pahala untuk penderita penyakit. *Wallahu A'lam,*

❮265❯. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* 3/316, "Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami. Al-A'masy telah menceritakan kepada kami. Dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata,

اسْتَأْذَنَتِ الْحُمَّى عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ قَالَتْ أُمُّ مِلْدَمٍ قَالَ أَمَرَ بِهَا إِلَى أَهْلِ قُبَاءٍ فَلَقُوْا مِنْهَا مَا يَعْلَمُ اللهُ فَأَتَوْهُ فَشَكَوْا ذٰلِكَ إِلَيْهِ فَقَالَ: مَا شِئْتُمْ، إِنْ شِئْتُمْ أَنْ أَدْعُوَ اللهَ لَكُمْ فَيَكْشِفَهَا عَنْكُمْ وَإِنْ شِئْتُمْ أَنْ تَكُوْنَ لَكُمْ طَهُوْرًا. قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوْ تَفْعَلُ. قَالَ: نَعَمْ قَالُوْا: فَدَعْهَا.

'Sakit panas meminta izin kepada Nabi ﷺ, beliau bertanya, 'Siapakah ini?' Ia menjawab, 'Ummu Mildam (sakit panas).' Lalu beliau memerintahkan (untuk mendatangi) penduduk Quba'. Maka mereka mendapatkan darinya (sakit panas) yang hanya Allah mengetahuinya. Lalu mereka datang, mengadukan hal tersebut kepada Beliau. Nabi bersabda, 'Tergantung apa yang kalian inginkan. Jika kalian menghendaki, saya berdoa kepada Allah (agar menghilangkannya dari kalian), maka Allah menghilangkannya. Dan jika kalian mau agar penyakit menjadi pembersih (terhadap dosa) kalian.' Mereka menjawab, 'Ya Rasulullah, ataukah engkau lakukan.' Beliau menjawab, 'Ya.' Mereka berkata, 'Maka tinggalkanlah ia'."

Dan dalam riwayat Ibnu Hibban, 'Mereka menjawab,

بَلْ تَكُوْنُ طَهُوْرًا.

'Bahkan (kami memilih) agar penyakit itu menjadi pembersih (dari dosa).' (Hasan).[1]

❮266❯. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (2/332), "Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muham-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban 704 '*Mawarid*', dan Ummu Mildam adalah demam, sebagaimana yang akan datang di dalam hadits berikutnya.
Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 10/115: 'Sanadnya *jayyid*, kemudian beliau berkata, 'Dan sesungguhnya Dia tidak menyiksa mereka di sini dengan pengaduan mereka, dan beliau menjanjikan kepada mereka bahwa ia menjadi pembersih untuk mereka.' Ia berkata, 'Saya katakan, 'Yang jelas, apabila musibah disertai sifat sabar, niscaya terjadi penebusan dosa dan pengangkatan derajat. Jika tidak ada sabar, perlu dilihat, tidak didapatkan dari keluh kesah perkataan dan perbuatan yang dicela. Maka karunia sangatlah luas, akan tetapi kedudukannya turun dari kedudukan orang yang sabar....'

mad bin Amr menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Salamah menceritakan kepada kami. Dari Abu Hurairah ﷺ. Ia berkata,

دَخَلَ أَعْرَابِيٌّ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: هَلْ أَخَذَتْكَ أُمُّ مِلْدَمٍ قَطُّ؟ قَالَ: وَمَا أُمُّ مِلْدَمٍ؟ قَالَ: حَرٌّ يَكُوْنُ بَيْنَ الْجِلْدِ وَاللَّحْمِ. قَالَ: مَا وَجَدْتُ هٰذَا قَطُّ. قَالَ: فَهَلْ أَخَذَكَ الصُّدَاعُ قَطُّ؟ قَالَ: وَمَا هٰذَا الصُّدَاعُ؟ قَالَ: عِرْقٌ يَضْرِبُ عَلَى الْإِنْسَانِ فِي رَأْسِهِ. قَالَ: مَا وَجَدْتُ هٰذَا قَطُّ. فَلَمَّا وَلَّى قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ النَّارِ فَلْيَنْظُرْ إِلَى هٰذَا.

'Seorang Arab Badui berkunjung kepada Rasulullah ﷺ maka Rasulullah bertanya kepadanya ﷺ, 'Apakah engkau pernah menderita ummu mildam (demam)?' Dia balik bertanya, 'Apakah ummu mildam?' Beliau menjawab, 'Panas yang ada di antara kulit dan daging.' Dia menjawab, 'Saya belum pernah merasakan hal ini.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah engkau pernah menderita shuda' (sakit kepala).' Dia balik bertanya, 'Apakah shuda' ini?' Beliau menjelaskan, 'Urat yang menimpa kepala manusia.' Dia menjawab, 'Saya belum pernah merasakan hal ini.' Tatkala ia berpaling, Beliau bersabda, 'Barangsiapa yang ingin melihat laki-laki dari penghuni neraka, hendaklah ia melihat orang ini'."[1] (Hasan).

❮267❯. Imam al-Bazzar berkata di dalam *Musnad*nya (765), 'Muhammad bin Musa al-Wasithi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Utsman bin Makhlad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Husyaim menceritakan kepada kami. Dari al-Mughirah, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

الْحُمَّى حَظُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ مِنَ النَّارِ.

'Demam adalah bagian setiap mukmin dari api neraka'."

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar 1/778 '*Zawa'id*, Abu Ya'la 11/6556. Akan tetapi sanad Abu Ya'la dhaif karena adanya Abu Ma'syar Najih. Dan di dalam riwayatnya: 'Apakah *ummu mildam*? Ia menjawab, 'Demam.' ... al-hadits. Dan lihat *Majma az-Zawa'id* 2/294.
Perhatian: Muhammad bin Bisyr adalah al-Abdi seorang *tsiqah* lagi hafizh.'

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui adanya orang yang menyebutkan sanadnya dari Husyaim selain Utsman."[1] (Hasan dengan semua *syawahid*nya).

❮268❯. Imam al-Hakim berkata di dalam *al-Mustadrak* (1/73), "Abu Bakar bin Ishaq dan Ali hin Hamsyad mengabarkan kepada kami. Keduanya berkata, 'Ubaid bin Syarik menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Abi Maryam menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Nafi' mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Khalid bin Yazid menceritakan kepada kami bahwa dia mendengar Abu az-Zubair al-Makki menceritakan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى بَعْضِ أَهْلِهِ وَهُوَ وَجِعٌ بِهِ الْحُمَّى فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ أُمُّ مِلْدَمٍ؟ قَالَتِ امْرَأَةٌ: نَعَمْ فَلَعَنَهَا اللهُ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ لاَ تَلْعَنِيْهَا فَإِنَّهَا تُغَسِّلُ أَوْ تُذْهِبُ ذُنُوْبَ بَنِي آدَمَ كَمَا يُذْهِبُ الْكِيْرُ خَبَثَ الْحَدِيْدِ.

'Nabi ﷺ berkunjung kepada sebagian istrinya dan beliau sedang menderita demam. Nabi ﷺ bersabda, 'ummu mildam?' Seorang perempuan berkata, 'Benar, semoga Allah melaknatnya.' Nabi ﷺ bersabda, 'Janganlah anda melaknatnya, karena ia membasuh atau menghilangkan dosa-dosa anak Adam sebagaimana tungku api bisa menghilangkan karat besi'."

Al-Hakim berkata, 'Ini adalah hadits shahih menurut syarat Muslim, dan saya tidak mengetahui adanya *'illat* akan tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya, dan pendapat ini disetujui oleh adz-Dzahabi.[2] (Shahih dengan *syawahid*nya).

---

[1] Utsman ini adalah Ibnu Makhlad at-Tammar al-Wasithi. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya 3/1/170. dia tidak menyebutkan di dalamnya *jarh wa a'dil* (vonis diterima atau ditolaknya riwayat seseorang) rawi. Ada yang mengatakan bahwa Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *ats-Tsiqah*. Husyaim seorang mudallis dan meriwayatkan dengan '*an'anah*. Lihat *ash-Shahihah* 1821, 1822 lalu ia menyebutkan *syawahid*nya, maka lihatlah.

[2] Hadits ini memiliki beberapa *syawahid* yang telah disebutkan di permulaan bab *Fadhl al-Humma*, dan seperti ini pula menurut al-Hakim 1/73, di dalam riwayat sebelumnya dari hadits Abdurrahman bin Azhar, dan seperti ini pula menurut riwayat al-Hakim 1/348, 3/431.
Dan lihat *ash-Shahihah* 1714 hadits Abdurrahman bin Azhar secara *marfu'*, *"Sesungguhnya perumpamaan seorang hamba yang beriman saat ditimpa penyakit gemetas atau demam adalah seperti besi yang dimasukkan ke dalam api, lalu hilanglah karatnya dan tersisa baiknya."*
Dan hadits Ibnu Mas'ud: 'Tatkala dia menyentuh Nabi ﷺ, ia berkata, *'Ya Rasulullah, anda menderita demam yang sangat berat.' Beliau menjawab, 'Benar, saya menderita demam seperti dua orang laki-laki dari kalian.'*

KEUTAMAAN PENYAKIT *THA'UN*

KEUTAMAAN MENINGGAL KARENA PENYAKIT *THA'UN*

﴾269﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 5732), "Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Wahid menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ashim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hafshah bintu Sirin menceritakan kepada saya. Ia berkata,

قَالَ لِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رضي الله عنه: يَحْيَى بِمَ مَاتَ؟ وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: بِمَ مَاتَ يَحْيَى ابْنُ أَبِي عَمْرَةَ؟ قُلْتُ: مِنَ الطَّاعُوْنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: الطَّاعُوْنُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ.

'Anas bin Malik رضي الله عنه *telah berkata kepada saya, 'Karena sebab apakah Yahya meninggal?'* -Di dalam riwayat Muslim, *Karena sebab apakah Yahya bin Abi Amrah meninggal dunia?'- Saya menjawab, 'Karena penyakit pest.' Ia berkata, 'Rasulullah* ﷺ *bersabda, 'Pest adalah mati syahid bagi setiap muslim'.*"[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG MENINGGAL SEBAB PEST, NAMUN DENGAN TIGA SYARAT

﴾270﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 5734), "Ishaq telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata) Habban mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Daud bin Abi al-Furat menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Buraidah menceritakan kepada kami. Dari

---

Saya berkata, 'Hal tersebut karena untukmu dua pahala.' Beliau menjawab, 'Benar, tidak ada seorang muslim yang ditimpa penyakit melainkan Allah ﷻ *menggugurkan kesalahan-kesalahannya sebagaimana pohon menggugurkan daun-daunnya.'* H.R. al-Bukhari dan Muslim. Kata "*al-Wa'k*" bermakna demam. Dan seolah-olah saya telah menyebutkan hadits ini di dalam keutamaan sakit dan bala.

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1916, Ahmad 3/150, 220, 230, 258, 265, juga dalam riwayat ath-Thayalisi 2113 dan yang lainnya.

'Yahya bin Abi Amrah, al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 10/202; Yahya yang disebutkan adalah Ibnu Sirin, saudara Hafshah. Disebutkan pula dalam riwayat Muslim: Yahya bin Abi Amrah, dan dia adalah Ibnu Sirin karena ia adalah *kuniyah* Sirin.

Di dalam masalah ini ada hadits Abu Asib, maula Rasulullah ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh: *'Jibril datang kepadaku dengan (membawa) demam dan pest. Maka aku menahan penyakit demam di Madinah dan mengirim pest ke Syam, dan pest adalah syahadah bagi umatku dan rahmat untuk mereka serta sebagai siksa bagi orang-orang kafir.'* Ahmad 5/81 dan lihat *ash-Shahihah* 761.

Yahya bin Ya'mar, dari Aisyah istri Nabi ﷺ. Dia (Aisyah) mengabarkan kepada kami bahwa ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang pest, lalu Nabi ﷺ mengabarkan kepadanya,

أَنَّهُ كَانَ عَذَابًا يَبْعَثُهُ اللهُ عَلَى مَنْ يَشَاءُ، فَجَعَلَهُ اللهُ رَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِيْنَ، فَلَيْسَ مِنْ عَبْدٍ يَقَعُ الطَّاعُوْنُ فَيَمْكُثُ فِي بَلَدِهِ صَابِرًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَنْ يُصِيْبَهُ إِلاَّ مَا كَتَبَهُ اللهُ لَهُ. إِلاَّ كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ شَهِيْدٍ.

'Sesungguhnya ia merupakan siksa yang dikirim Allah kepada orang yang dikehendakinya, lalu Allah menjadikannya sebagai rahmat bagi orang-orang yang beriman. Maka tidak ada seorang hamba yang menderita pest, lalu ia menetap di negerinya dengan sabar, ia yakin bahwa tidak menimpanya kecuali sesuatu yang telah ditentukan Allah atasnya, melainkan baginya seperti pahala syahid'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG MENINGGAL KARENA SAKIT PERUT ATAU PEST ATAU YANG LAINNYA

﴾271﴿. Imam Abu Abdurrahman an-Nasa'i berkata (4/98), "Muhammad bin Abdul A'la' telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Khalid menceritakan kepada kami. Dari Syu'bah. Ia berkata, 'Jami' bin Syaddad mengabarkan kepada kami. Ia berkata,

سَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ يَسَارٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا وَسُلَيْمَانُ ابْنُ صُرَدٍ وَخَالِدُ بْنُ عُرْفُطَةَ فَذَكَرُوْا أَنَّ رَجُلاً تُوُفِّيَ مَاتَ بِبَطْنِهِ فَإِذَا هُمَا يَشْتَهِيَانِ أَنْ

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 6/64, 145, 252, al-Baihaqi 3/376. al-Hafizh berkata di dalam kitab *Badzl al-Ma'un* hal. 117-119: Penunjukan hadits ini dengan *manthuq* dan *mafhum*nya adalah bahwa pahala *syahid* hanya ditentukan bagi orang yang tidak keluar dari negerinya yang terjangkit wabah pest padanya, dan ketika menetap di negerinya, ia berniat mengharapkan pahala Allah dan kebenaran janjinya, dan ia mengetahui bahwa jika terjadi baginya, maka ia terjadi dengan takdir Allah ﷻ dan jika dihindarkan darinya, itupun dengan takdir Allah ﷻ, ia tidak berkeluh-kesah terhadap penyakit yang dialaminya. Apabila terjadi dengannya, maka yang paling utama adalah tidak berkeluh-kesah dan berpegang kepada Rabbnya di saat sehat dan sakitnya. Al-Hafizh berkata pula: Di antara faidah yang bisa diambil dari hadits Aisyah adalah bahwa barangsiapa yang tidak bersifat dengan sifat-sifat yang telah disebutkan, ia tidak menjadi *syahid*, sekalipun meninggal karena penyakit pest, terlebih lagi kalau meninggal karena penyakit yang lainnya.' *Wallahul-musta'an*

يَكُوْنَا شُهَدَاءَ جَنَازَتِهِ فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِلآخَرِ أَلَمْ يَقُلْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَنْ يَقْتُلْهُ بَطْنُهُ فَلَنْ يُعَذَّبَ فِي قَبْرِهِ. فَقَالَ الآخَرُ بَلَى.

'Saya mendengar Abdullah bin Yasar berkata, 'Saya pernah duduk bersama Sulaiman bin Shurad dan Khalid bin Urfuthah, mereka menyebutkan bahwa ada seorang laki-laki meninggal karena sakit perut. Tiba-tiba keduanya ingin menyaksikan jenazahnya. Salah seorang dari keduanya berkata kepada yang lain, 'Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang dibunuh oleh sakit perutnya, maka ia tidak akan disiksa di dalam kuburnya.' Yang lain berkata, 'Benar'."[1] (Shahih).

❨272❩. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2829), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kami. (Ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami. Dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ: الْمَطْعُوْنُ وَالْمَبْطُوْنُ –وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: وَمَنْ مَاتَ بِالْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيْدٌ– وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيْدُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

'Orang-orang yang mati syahid ada lima; yang mati karena pest, yang mati karena penyakit perut -dalam riwayat lain milik Imam Muslim, *'Barangsiapa yang mati karena penyakit perut maka dia adalah seorang yang mati syahid- tenggelam, tertimpa reruntuhan dan yang mati dalam (jihad) di jalan Allah."*[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh ath-Thayalisi 1288 dengan *tahqiq* saya, Ahmad 4/262, Ibnu Hibban 728, *'Mawarid'* dan sanadnya shahih. Akan tetapi at-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur yang lain, dari Abu Ishaq, ia berkata, 'Sulaiman bin Shurad berkata kepada Khalid bin Urfuthah ... al-Hadits. Dan isnadnya hasan kalau bukan karena '*an'anah* Abu Ishaq.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1914, at-Tirmidzi 1063, Ibnu Majah 2804, Ahmad 2/533, Malik dalam *al-Muwaththa* 1/131. dan baginya ada jalur lain dalam riwayat Muslim 1915 dan yang lainnya. *Al-math'un* adalah orang yang meninggal karena penyakit pest seperti telah lalu.

Al-Mabthun: Orang yang sakit perut, diare. Al-Qadhi berkata, 'Yaitu orang yang muntah disertai perut bengkak (muntaber). Ada yang mengatakan, yaitu yang mengeluhkan perutnya. Dalam riwayat lain dikatakan, yaitu orang yang meninggal dunia karena sakit perutnya secara mutlak... Fu'ad Abdul Baqi.

Adapun yang termasuk *syahid*, di antara mereka adalah orang yang tenggelam, perempuan yang meninggal ketika pecah air ketuban, maksudnya ia meninggal sedangkan anaknya masih di perutnya. Hadits itu shahih. Saya telah menyebutkan jumlah para syuhada di dalam kitab jihad. *Wallahul-musta'an*. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar memberikan kita *syahadah*.

PEST MENJADI RAHMAT DAN *SYAHADAH* BAGI UMAT YANG BERIMAN

❬273❭. Imam Ahmad berkata (hadits 5/81), "Yazid telah menceritakan kepada kami. (Ia[1] berkata), 'Muslim bin Ubaid Abu Nushairah menceritakan kepada kami. Ia berkata,

سَمِعْتُ أَبَا عَسِيْبٍ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَتَانِي جِبْرِيْلُ بِالْحُمَّى وَالطَّاعُوْنِ فَأَمْسَكْتُ الْحُمَّى بِالْمَدِيْنَةِ وَأَرْسَلْتُ الطَّاعُوْنَ إِلَى الشَّامِ. فَالطَّاعُوْنُ شَهَادَةٌ لِأُمَّتِي وَرَحْمَةٌ لَهُمْ وَرِجْسٌ عَلَى الْكَافِرِيْنَ.

'Saya mendengar Abu Asib, maula Rasulullah ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jibril datang kepadaku dengan (membawa) demam dan pest. Maka aku menahan penyakit demam di Madinah dan mengirim pest ke Syam, dan pest adalah syahadah bagi umatku dan rahmat untuk mereka serta merupakan siksa atas orang-orang kafir'." (Shahih).

❬274❭. Imam Ahmad berkata (4/395), "Abdurrahman telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami. Dari Ziyad bin Ilaqah, dari seorang laki-laki, dari Abu Musa ؓ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

فَنَاءُ أُمَّتِيْ بِالطَّعْنِ وَالطَّاعُوْنِ. فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ﷺ هٰذَا الطَّعْنُ قَدْ عَرَفْنَاهُ فَمَا الطَّاعُوْنُ؟ قَالَ: وَخْزُ وَفِي رِوَايَةٍ: طَعْنُ أَعْدَائِكُمْ مِنَ الْجِنِّ وَفِي كُلٍّ شُهَدَاءُ.

---

[1] Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *ats-Tsiqat* dalam biografi Abu Nushair Muslim bin Ubaid 1/215. al-Albani berkata di dalam *ash-Shahihah* 761, 'Ini adalah isnad shahih. Abu Nushair ini dinyatkan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, seperti yang telah anda ketahui. Ahmad pernah ditanya tentang dia, ia menjawab, '*Tsiqah*.' Ibnu Ma'in berkata, 'Shalih'.

Saya katakan, "Yazid yang ada di dalam sanad adalah putra Harun dan lihatlah hadits itu di dalam *Tarikh Wasith* 48 dan *al-Majma'* karya al-Haitsami 2/310, ia berkata, 'Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani di dalam *al-Kabir* dan semua perawi Ahmad adalah *tsiqah*.

Diriwayatkan pula oleh al-Hafizh di dalam *Badzlul-Ma'un fi Fadhli ath-Tha'un*, ia berkata, 'Ini adalah hadits hasan. Abu Asib, namanya adalah Ahmar, ia telah terkenal dengan kuniyahnya. Yang meriwayatkan hadits darinya adalah Abu Nushairah dan Abu Ubaid. Dia seorang yang *tsiqah* menurut Ahmad yang lainnya.

Dan di antara adab yang berkaitan dengan orang yang menderita pest adalah: Menghadap kepada Allah ﷻ dengan memohon *'afiyah*, sabar terhadap qadha, ridha dengannya, dan berbaik sangka kepada Allah ﷻ.

'Binasanya umatku adalah karena kematian dalam jihad dan penyakit pest. Ada yang bertanya, 'Ya Rasulullah, kematian dalam jihad kami ketahui lalu apa itu pest?' Beliau menjawab, 'Tikaman'." Dalam riwayat lain Rasulullah menjawab, "*Tikaman musuh-musuh kalian dari bangsa jin, dan masing-masing mereka adalah mati syahid.*"[1] (Shahih).

APAKAH ORANG MATI SYAHID KARENA *THA'UN* DAPAT MENCAPAI DERAJAT SYAHID DI MEDAN PERANG?

‹275›. Imam an-Nasa'i berkata (6/37-38), "Amr bin Utsman mengabarkan kepada saya. Ia berkata, 'Baqiyyah telah menceritakan kepada saya. Ia berkata, 'Buhir menceritakan kepada saya, dari Khalid, dari Ibnu Abi Bilal, dari al-Irbadh bin Sariyah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

يَخْتَصِمُ الشُّهَدَاءُ وَالْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِلَى رَبِّنَا فِي الَّذِيْنَ يُتَوَفَّوْنَ مِنَ الطَّاعُوْنِ فَيَقُوْلُ الشُّهَدَاءُ إِخْوَانُنَا قُتِلُوْا كَمَا قُتِلْنَا وَيَقُوْلُ الْمُتَوَفَّوْنَ عَلَى فُرُشِهِمْ إِخْوَانُنَا مَاتُوْا عَلَى فُرُشِهِمْ كَمَا مُتْنَا فَيَقُوْلُ رَبُّنَا انْظُرُوْا إِلَى جِرَاحِهِمْ فَإِنْ أَشْبَهَ جِرَاحُهُمْ جِرَاحَ الْمَقْتُوْلِيْنَ فَإِنَّهُمْ مِنْهُمْ وَمَعَهُمْ فَإِذَا جِرَاحُهُمْ قَدْ أَشْبَهَتْ جِرَاحَهُمْ.

'Para syuhada' dan orang yang meninggal di atas kasur melakukan pengaduan kepada Rabb kita tentang orang-orang yang wafat karena pest. Syuhada berkata, 'Saudara-saudara kami terbunuh, sebagaimana kami terbunuh.' Orang-orang yang wafat di atas kasur berkata, 'Saudara-saudara kami wafat di atas kasur seperti kami wafat.' Rabb

---

[1] Abdurrahman adalah putra Mahdi dan Sufyan adalah putra ats-Tsauri. Dalam sanad hadits ini terdapat seorang laki-laki yang tidak dikenal (*mubham*). Orang ini bernama Yazid bin al-Harits, sebagaimana di dalam *al-Ausath* dan yang lainnya. Lihat ath-Thabrani di dalam *ash-Shaghir* 1/127 dan lihat *al-Irwa'* 1637. Hadits ini punya *syahid* di sisi Ahmad 4/413 dan isnadnya hasan, *insya Allah*. Dan lihat jalur-jalurnya dalam riwayat Abu Ya'la 7226. Al-Hafizh telah menyebutkan jalur-jalurnya dalam kitabnya *Badzlul-Ma'un* 53-60. Dan al-Hafizh berkata hal 59 setelah ia menyebutkan jalur-jalurnya dan pembicaraan atasnya: *Matan* hadits dengan jalur-jalur ini adalah shahih, tanpa diragukan. *Wallahu A'lam*. Kemudian saya menemukan untuk hadits ini jalur ketiga dan iapun menyebutkannya... Lihat *Majma' az-Zawa'id* 2/311-312 dan lihat *al-Irwa'* 1637.

kita berfirman, 'Lihatlah kepada luka-luka mereka apabila luka mereka menyerupai luka orang-orang yang terbunuh, maka mereka termasuk golongan mereka dan bersama mereka.' Ternyata luka mereka telah menyerupai luka mereka'."[1] (Hasan).

ORANG YANG SAKIT APABILA BAIK BERIBADAH NISCAYA DITULISKAN PAHALA UNTUKNYA SEPERTI AMALNYA SAAT SEHAT

‹276›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2996), "Mathar bin al-Fadhl menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yazid bin Harun menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Awwam menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Ibrahim Abu Ismail as-Saksaki menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Abu Burdah dan ia berteman dengan Yazid bin Abi Kabsyah di dalam perjalanan. Yazid berpuasa di dalam perjalanan. Abu Burdah berkata kepadanya,

سَمِعْتُ أَبَا مُوْسَى مِرَارًا يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلَ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيْمًا صَحِيْحًا.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/128, 129, ath-Thabrani dalam al-Kabir 8/626. Baqiyyah adalah seorang *mudallis* dan dia telah menegaskan dengan *tahdits* (meriwayatkan), akan tetapi ada yang mengatakan bahwa dia (Baqiyah) melakukan *tadlis taswiyah* (yaitu membuang rawi yang *dha'if* di antara dua rawi *tsiqah*, dan keduanya memang pernah bertemu), dan inilah yang *rajih*. Ibnu Abi Bilal yang ada di dalam sanad adalah putra Abdullah Syami, seorang yang *tsiqah*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/185 dari jalur Ismail bin Ayyasy, dari Buhir bin Sa'id, ia adalah *mutaba'ah* (mengikuti dalam riwayat) yang baik untuk Baqiyyah 'dari hadits Utbah bin Abdus Sulami secara *marfu'* dengan semisalnya. Ismail bin Ayyasy di sini meriwayatkan dari penduduk negerinya, maka tidak bermasalah. Al-Hafizh berkata, 'Al-Kalabadzi berkata di dalam Ma'ani al-Akhbar, 'Diambil faidah dari hadits Irbadh bahwa pest (*tha'un*) juga dinamakan *th'an* dan sesungguhnya orang yang meninggal karena *tha'un* dinamakan *math'un*.' *Badzl al-Ma'un* hal 116.

Perhatian: Pelengkap yang berkaitan dengan sabda Nabi ﷺ: *'Dan pada masing-masing terdapat syahadah'* hadits Abu Musa ؓ. Al-Hafizh berkata di dalam *Badzl al-Ma'un* hal 77, "Terjadi keraguan pada diriku pada orang fasik, apa hukumnya? Dengan kelompok mana ia dihubungkan? Yang saya maksud dengan fasik adalah pelaku dosa besar, apabila ia diserang penyakit tersebut, sedangkan dia tetap melakukan dosa besarnya. Bisa saja dikatakan, "Dia tidak dimuliakan dengan mendapatkan derajat *syahadah*, karena dia melakukan hal itu." Firman Allah ﷻ,

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka Amat buruklah apa yang mereka sangka itu. (Al-Jatsiyah: 21)

Bisa pula dikatakan, "Bahkan ia bisa mendapatkan tingkatan *syahadah* karena tidak ada ikatan dalam riwayat-riwayat tersebut bahwa disyaratkan bahwa ia adalah *syahadah* bagi muslim dengan adanya sifat yang lebih atas Islam. Dan di antara hadits-hadits umum dalam hal itu adalah hadits Anas ؓ di *ash-Shahih 'Penyakit pest adalah syahadah bagi setiap muslim'* hadits tersebut tegas dalam keumumannya.' Saya katakan, 'Dan hadits Anas telah lewat.'

'Saya berulang kali mendengar Abu Musa berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Apabila seorang hamba sakit atau dalam perjalanan, niscaya ditulis pahala untuknya seperti yang dikerjakannya saat muqim lagi sehat'."[1] (Shahih dengan semua *syahid*nya).

❮277❯. Imam Ahmad berkata (2/194), "Waki' dan Ishaq bin al-Azraq telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Sufyan telah menceritakan kepada kami. Dari Alqamah bin Martsad, dari al-Qasim bin Mukhaimirah, dari Abdullah bin Amar ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يُبْتَلَى بِبَلَاءٍ فِي جَسَدِهِ إِلاَّ أَمَرَ اللهُ ﷻ الْحَفَظَةَ الَّذِيْنَ يَحْفَظُوْنَهُ اكْتُبُوْا لِعَبْدِي فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ.

'Tidak ada seorang muslim yang diberi cobaan dengan bala di tubuhnya melainkan Allah ﷻ memerintahkan kepada malaikat hafazhah yang bertugas memeliharanya, 'Tulislah untuk hambaKu (pahala) di setiap malam dan siang'."

Dalam satu riwayat,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا كَانَ عَلَى طَرِيْقَةٍ حَسَنَةٍ مِنَ الْعِبَادَةِ ثُمَّ مَرِضَ قِيْلَ لِلْمَلَكِ.

"*Sesungguhnya hamba apabila berada di jalan kebaikan dari ibadah, kemudian ia sakit, dikatakan kepada malaikat ....*" Al-Hadits. Dan lihat *at-Tahdzib* dalam biografi al-Qasim, seolah-olah dia tidak mendengar dari sahabat, namun hadits terdahulu menjadi *syahid* baginya.[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3091, Ahmad 4/410, 418, al-Baihaqi 3/374. di dalam sanad hadits di atas ada Ibrahim as-Saksaki. Ia adalah Ibrahim bin Abdurrahman. Dia seorang *shaduq* (jujur) yang lemah hafalan, seperti dalam *at-Taqrib*. Ini termasuk hadits yang mendapat kritikan dari ad-Daraquthni atas al-Bukhari. Akan tetapi al-Hafizh telah membantahnya. Lihat Muqaddimah *Fath al-Bari* hal. 382. al-Hafizh menyebutkan *syahid-syahid* yang banyak. Lihat *al-Fath* 10/159. Tetapi umumnya hanya menyebutkan sakit (dan tidak menyebutkan musafir). *Wallahu A'lam*. Syaikh al-Albani menyebutkannya di dalam *al-Irwa'*, lihatlah. *Wallahul-musta'an. Al-Irwa'* 560

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/203, al-Hakim 1/348, ad-Darimi 2/316, Abdurrazzaq di dalam *al-Mushannaf* 11/196, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 5/241, Ibnu Abi Syaibah 3/230, dan hadits-hadits lainnya. Hadits-hadits ini merupakan kabar gembira yang diberitakan oleh Nabi ﷺ kepada yang mendapat cobaan bahwa Allah ﷻ memberikan kemuliaan kepadanya, maka Dia mengalirkan pahala amalnya untuknya yang biasanya dilakukannya sebelum sakitnya. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 6/159, "Ibnu Baththal berkata, 'Semua ini di dalam ibadah sunnah. Adapun shalat fardhu, maka kewajibannya tidak gugur karena sakit dan melakukan

KEUTAMAAN RUQYAH DENGAN SURAT AL-FATIHAH

❮278❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 5736 dan penggalannya 2276), "Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ghundar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata) Syu'bah telah menceritakan kepada kami. Dari Abu Bisyr, dari Abu al-Mutawakkil, dari Abu Sa'id al-Khudri. (Ia berkata),

أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ أَتَوْا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَلَمْ يَقْرُوْهُمْ، فَبَيْنَمَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ لُدِغَ سَيِّدُ أُولَئِكَ، فَقَالُوْا: هَلْ مَعَكُمْ مِنْ دَوَاءٍ أَوْ رَاقٍ؟ فَقَالُوْا إِنَّكُمْ لَمْ تَقْرُوْنَا، وَلَا نَفْعَلُ حَتَّى تَجْعَلُوْا لَنَا جُعْلًا. فَجَعَلُوْا لَهُمْ قَطِيْعًا مِنَ الشَّاءِ فَجَعَلَ يَقْرَأُ بِأُمِّ الْقُرْآنِ وَيَجْمَعُ بُزَاقَهُ وَيَتْفِلُ، فَبَرَأَ فَأَتَوْا بِالشَّاءِ، فَقَالُوْا: لَا نَأْخُذُهُ حَتَّى نَسْأَلَ النَّبِيَّ ﷺ فَسَأَلُوْهُ فَضَحِكَ وَقَالَ: وَمَا أَدْرَاكَ أَنَّهَا رُقْيَةٌ؟ خُذُوْهَا وَاضْرِبُوْا لِي بِسَهْمٍ.

'Bahwasanya orang-orang dari kalangan sahabat Nabi ﷺ mendatangi satu kampung di antara perkampungan Arab. (Ternyata) penduduk kampung tidak memberikan jamuan kepada sahabat nabi. Saat mereka seperti itu, tiba-tiba pemimpin mereka digigit ular berbisa. Maka penduduk kampung berkata, 'Apakah kalian memiliki obat atau tukang ruqyah?' Para sahabat berkata, 'Kalian tidak memberikan jamuan kepada kami. Dan kami tidak mau melakukan (pengobatan) sampai kalian menentukan upah untuk kami.' Maka penduduk kampung menentukan upah untuk mereka sejumlah kambing. Lalu salah seorang sahabat membaca Ummul Qur'an, mengumpulkan air ludahnya dan meludah. Maka pemimpin suku sembuh, lalu mereka memberikan kambing. Para sahabat berkata, 'Kami tidak akan mengambil hingga lebih dulu kita bertanya kepada Nabi ﷺ.' Mereka pun bertanya kepada Beliau ﷺ, lalu

---

perjalanan." *Wallahu A'lam.* Ibnul Munayyar memberikan komentar atas pendapat itu bahwa hal itu adalah halangan yang luas dan tidak ada halangan masuknya (ibadah-ibadah) fardhu dalam hal itu. Dalam arti, apabila ia tidak bisa melakukannya menurut cara yang semestinya maka ditulislah baginya pahala sesuatu yang dia tidak bisa melaksanakannya seperti shalat orang yang sakit dalam keadaan duduk, ditulis seperti pahala orang yang berdiri.' Al-Hafizh berkata, 'Kritiknya tidaklah terlalu baik karena keduanya tidak berada di satu tempat ....' Dan lihat *syawahid* hadits bab ini di dalam *al-Fath* 6/159.

beliau tertawa seraya bersabda, 'Tahukah engkau bahwa ia adalah ruqyah? Ambillah dan berikan satu bagian untukku'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENIUP DENGAN *MU'AWWIDZAT* SAAT SAKIT

(279). Imam al-Bukhari berkata (hadits 506), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik mengabarkan kepada kami. Dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah ﵂, (Ia berkata),

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا اشْتَكَى يَقْرَأُ عَلَى نَفْسِهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ وَيَنْفُثُ، فَلَمَّا اشْتَدَّ وَجَعُهُ كُنْتُ أَقْرَأُ عَلَيْهِ وَأَمْسَحُ بِيَدِهِ رَجَاءَ بَرَكَتِهَا.

'Bahwasanya Nabi ﷺ, bila sakit, beliau membaca untuk dirinya dengan Mu'awwidzat dan meniupkan. Tatkala sakitnya sudah berat, saya membacakan doa mu'awwidzat atasnya dan aku mengusap dengan tangannya, karena mengharapkan berkahnya'."[2] (Shahih).

KEUTAMAAN MELETAKKAN TANGAN ORANG YANG SAKIT DI ATAS TEMPAT YANG SAKIT DISERTAI DOA BEBERAPA KALIMAT

(280). Imam Muslim berkata (hadits 2202), "Abu ath-Thahir dan Harmalah bin Yahya telah menceritakan kepada saya. Keduanya berkata, 'Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus telah mengabarkan kepada saya. Dari Ibnu Syihab. (Ia berkata), 'Nafi' bin Jubair bin Muth'im mengabarkan kepada saya. Dari Utsman bin Abi al-Ash ats-Tsaqafi,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2201, Abu Daud 3418, 3900, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 3/427, Ibnu Majah 2156, Ahmad 3/44. Dan hadits tersebut memiliki jalur lain yang diriwayatkan oleh al-A'masy, ia menjadikan pengganti dari Abu al-Mutawakkil adalah Abu Nadhrah, dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 2063, 2064, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* dan Ibnu Majah 156, Ahmad 3/10. ad-Daraquthni di dalam *al-'Ilal* dan an-Nasa'i men*tarjih* jalur pertama. Al-Hafizh berkata, 'Kedua jalur tersebut adalah kuat.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2192, Abu Daud 3902, an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana di dalam *at-Tuhfah* dan Ibnu Majah 3519.
Perhatian: Apabila dikatakan *al-Mu'awwidzat*, maksudnya adalah al-Falaq, an-Nas dan al-Ikhlash.

أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ مُنْذُ أَسْلَمَ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ: بِسْمِ اللهِ ثَلَاثًا وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِاللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ.

'Ia mengeluhkan penyakit yang dia rasakan ditubuhnya sejak masuk Islam kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda kepadanya, 'Letakkanlah tanganmu di bagian tubuhmu yang sakit dan bacalah, 'Bismillah (tiga kali) dan bacalah tujuh kali: 'Aku berlindung kepada Allah dan kekuasaanNya dari kejahatan sesuatu yang aku dapatkan dan khawatirkan'."[1]

Dan di dalam riwayat Abu Daud dan yang lainnya,

أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ.

"Aku berlindung kepada keperkasaan Allah dan kekuasaanNya dari kejahatan sesuatu yang aku dapatkan."

Utsman berkata, 'Aku melakukan hal tersebut, maka Allah ﷻ menghilangkan penyakit yang ada padaku. Maka saya senantiasa memerintahkan kepada keluargaku dan selain mereka (agar mengamalkan perintah Nabi ﷺ dalam berobat)." (Shahih). Dan dalam riwayat Abu Daud tidak disebutkan *Bismillah* tiga kali.

RUQYAH DISEBABKAN PENYAKIT *'AIN* DAN YANG LAINNYA

‹281›. Imam Muslim berkata (hadits 2185), "Muhammad bin Abi Umar al-Makki menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz ad-Darawardi menceritakan kepada kami. Dari Yazid 'bin Abdullah bin Usamah bin al-Had', dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Aisyah istri Nabi ﷺ, ia berkata,

كَانَ إِذَا اشْتَكَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ رَقَاهُ جِبْرِيْلُ. قَالَ بِسْمِ اللهِ يُبْرِيْكَ وَمِنْ كُلِّ دَاءٍ يَشْفِيْكَ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ وَشَرِّ كُلِّ ذِي عَيْنٍ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3891, at-Tirmidzi 2081, Ibnu Majah 3522, an-Nasa'i sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ahmad 4/217, Malik dalam *al-Muwaththa'* 2/942, dan Ibnu as-Sunni 545.

'Apabila Rasulullah ﷺ sakit, Jibril meruqyah beliau. Ia membaca: 'Dengan nama Allah yang menyembuhkanmu, dari setiap penyakit Dia menyembuhkanmu, dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki dan dari kejahatan setiap orang yang mengirim kejahatan lewat mata (hipnotis)'." [1] (Hasan).

❮282❯. Imam Muslim berkata (hadits 2195), "Ibnu Numair menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Sufyan menceritakan kepada kami, dari Ma'bad bin Khalid, dari Abdullah bin Syaddad, dari Aisyah ﷺ, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ يَأْمُرُنِي أَنْ أَسْتَرْقِيَ مِنَ الْعَيْنِ.

'Rasulullah ﷺ memerintahkan saya agar saya diruqyah dari penyakit 'ain'." (Shahih).[2]

❮283❯. Imam Muslim berkata (hadits 2198), "Uqbah bin Mukram al-Ammi, menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ashim telah menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Juraij. Ia berkata, 'Abu az-Zubairi mengabarkan kepada saya bahwa ia mendengar Jabir bin Abdullah berkata,

رَخَّصَ النَّبِيُّ ﷺ لِآلِ حَزْمٍ فِي رُقْيَةِ الْحَيَّةِ وَقَالَ لِأَسْمَاءَ بِنْتِ عُمَيْسٍ: مَالِي أَرَى أَجْسَامَ بَنِي أَخِي ضَارِعَةً تُصِيبُهُمُ الْحَاجَةُ. قَالَتْ: لَا. وَلَكِنَّ الْعَيْنَ تُسْرِعُ إِلَيْهِمْ. قَالَ: ارْقِيْهِمْ. قَالَتْ: فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ: ارْقِيْهِمْ.

'Nabi ﷺ memberikan rukhshah (keringanan) untuk keluarga Hazm dalam meruqyah (bekas gigitan) ular. Dan ia berkata kepada Asma' binti Umais, 'Saya melihat tubuh keponakanku nampak kurus ditimpa oleh hajah (sakit).' Asma berkata, 'Tidak, namun penyakit 'ain menye-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 6/160. ada hadits dari riwayat Abu Said ﷺ dalam riwayat Muslim 2186, dan yang lainnya dengan lafazh: *'Dengan nama Allah saya meruqyahmu, dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari setiap jiwa atau 'ain (mata) yang dengki, Allah ﷻ yang menyembuhkanmu, dengan nama Allah ﷻ saya meruqyahmu."*

[2] Dikeluarkan pula oleh Imam al-Bukhari (5738), an-Nasa'i dalam *as-Sunan al-Kubra* sebagaimana dalam *Tuhfah al-Asyraf*, dan Ibnu Majah no. 3512.

rang mereka.' Beliau berkata, 'Ruqyahlah mereka.' Ia (Asma) berkata, 'Maka saya menawarkan kepadanya.' Beliau berkata, 'Ruqyahlah mereka'." (Shahih).[1]

DOA YANG DAPAT MENOLAK PENYAKIT 'AIN

Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ

"Dan mengapa kamu tidak mengucapkan tatkala kamu memasuki kebunmu 'Masya Allah, la quwwata illa billah' (Sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." (Al-Kahfi: 39).

(284). Imam Muslim berkata (hadits 2186), "Bisyr bin Hilal ash-Shawwaf menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Warits menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz bin Shuhaib menceritakan kepada kami. Dari Abu Nadhrah, dari Abu Sa'id ﷺ,

أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ! اشْتَكَيْتَ؟ فَقَالَ: نَعَمْ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اللهُ يَشْفِيْكَ بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ.

'Bahwasanya Jibril datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Muhammad, apakah anda sakit?' Beliau menjawab, 'Benar.' Jibril membaca, 'Dengan nama Allah, saya meruqyahmu, dari segala sesuatu yang menyakitimu, dari setiap jiwa atau 'ain (mata) yang dengki, Allah menyembuhkanmu, dengan nama Allah saya meruqyahmu'."[2] (Shahih).

---

[1] Baginya ada *syahid* dari Ubaid bin Rifa'ah az-Zarqi, bahwa Asma binti Umais berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya anak-anak Ja'far terkena *'ain* " al-Hadits. Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 2059, Ibnu Majah 3510, Ahmad 6/438, dan sanadnya hasan. *Insya Allah.*

[2] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 972, Ibnu Majah 3523, Ahmad 3/28, 56, 58, Ibnu as-Sunni 570, an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf.*
Telah lewat hadits ini di permulaan bab dari hadits Aisyah ﷺ.

❮285❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 3371), "Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir telah menceritakan kepada kami. Dari Manshur, dari al-Minhal, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يُعَوِّذُ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ وَيَقُوْلُ: إِنَّ أَبَاكُمَا كَانَ يُعَوِّذُ بِهَا إِسْمَاعِيْلَ وَإِسْحَاقَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّةِ مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ وَهَامَّةٍ وَمِنْ كُلِّ عَيْنٍ لاَمَّةٍ.

'Nabi ﷺ mendoakan perlindungan untuk Hasan dan Husain seraya bersabda, 'Sesungguhnya bapak kamu berdua (Ibrahim) memohon perlindungan dengannya untuk Ismail dan Ishaq: 'Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari setiap setan dan binatang berbisa serta dari setiap penyakit 'ain yang membuat orang menjadi gila'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG MENINGGALKAN RUQYAH DAN *KAI* (PENGOBATAN DENGAN MENGGUNAKAN BESI PANAS)

❮286❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 6541), "Imran bin Maisa-

---

Perhatian: Atau ia membaca: 'Ya Allah, berikanlah berkah atasnya.' Karena hadits Sahal bin Hanif, ketika Rasulullah ﷺ berkata kepada 'Amir bin Abi Rabi'ah, 'Apakah engkau tidak memberikan berkah' jika hadits itu shahih.

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 4737, at-Tirmidzi 2060, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* dan *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 4/451, Ibnu Majah 3525, Ahmad 1/236, "*Dan kalimah-kalimah Allah yang sempurna*". Ada yang mengatakan, "Semua firmanNya secara mutlak." Adapun *'at-Tammah'*, ada yang berkata, "Sempurna." Ada yang mengatakan, "Bermanfaat." Ada yang mengatakan, "Yang menyembuhkan." Memberikan berkah, yang memutuskan yang telah lewat dan tetap berlangsung, dan tidak ada sesuatu yang menolaknya, tidak dimasuki oleh kekurangan, dan tidak pula cacat.. Ahmad berdalil dengan hadis ini bahwa *Kalamullah* bukanlah makhluk dan berhujjah bahwa Nabi ﷺ tidak akan meminta perlindungan dengan makhluk 6/472. Lihat *al-Fath*. Saya katakan, "Dan seperti inilah Abu Daud, dia menyebutkannya di akhir hadits. Kata "*hammah*" bermakna setiap makhluk yang terindikasi kejelekan.
Dan ini seharusnya bagi orang yang khawatir terhadap anaknya, kemudian seorang laki-laki mendatanginya yang diduga di dalamnya terdapat sifat iri, maka dia melindungi anaknya dengan kalimat yang sempurna ini, insya Allah tidak ada sesuatupun yang akan menimpa anaknya. *Wallahu al-Musta'an.*
Saya telah meletakkan beberapa bab lain dalam keutamaan penyembuhan dengan berbekam, madu, dan mencuci orang yang terkena *'ain* atau orang yang iri terhadap seseorang yang diiri, dan selain mereka. Akan tetapi saya mendapatkan mereka bukan berdasarkan syarat kitab ini dalam keutamaan, sehingga saya menghapuskan mereka. *Wallahu al-Musta'an.*

rah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Fudhail menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hushain menceritakan kepada kami. H (tahwilus-sanad/perpindahan sanad): 'Usaid bin Zaid telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Husyaim telah menceritakan kepada kami. Dari Hushain, ia berkata, 'Saya berada di samping Sa'id bin Jubair. Ia berkata,'Ibnu Abbas ﷺ menceritakan kepadaku, di mana beliau bersabda,

عُرِضَتْ عَلَيَّ الْأُمَمُ فَأَخَذَ النَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْأُمَّةُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ النَّفَرُ، وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْعَشَرَةُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ مَعَهُ الْخَمْسَةُ وَالنَّبِيُّ يَمُرُّ وَحْدَهُ، فَنَظَرْتُ فَإِذَا سَوَادٌ كَثِيرٌ، قَالَ: هٰؤُلَاءِ أُمَّتُكَ، وَهٰؤُلَاءِ سَبْعُوْنَ أَلْفًا قُدَّامَهُمْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ وَلَا عَذَابَ. قُلْتُ: وَلِمَ؟ قَالَ: كَانُوْا لَا يَكْتَوُوْنَ وَلَا يَسْتَرْقُوْنَ وَلَا يَتَطَيَّرُوْنَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ. فَقَامَ إِلَيْهِ عُكَّاشَةُ بْنُ مِحْصَنٍ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ ثُمَّ قَالَ إِلَيْهِ رَجُلٌ آخَرَ فَقَالَ: اُدْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. قَالَ: سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ.

'Umat-umat pernah diperlihatkan kepadaku: seorang Nabi lewat bersama umat(nya), seorang Nabi lainnya berlalu bersama seorang (pengikut saja), seorang Nabi berikutnya berlalu bersama sepuluh orang, lalu seorang Nabi berlalu bersama lima orang, bahkan ada seorang Nabi yang berlalu seorang diri (tanpa pengikut). Kemudian aku melihat kepada umatku, tiba-tiba terlihat manusia yang begitu banyak, Jibril berkata, 'Mereka itu adalah umatmu, dan mereka itu sebanyak tujuh puluh ribu orang paling depan yang tidak ada hisab juga tidak ada adzab bagi mereka.' Aku bertanya, 'Kenapa?' Dia menjawab, 'Mereka itu tidak berobat dengan besi yang dipanaskan, tidak minta diruqyah dan tidak meramal nasib dengan burung dan hanya kepada Tuhannya mereka bertawakal. Maka Ukasyah bin Mihshan berdiri ke arah Beliau seraya berkata, 'Doakanlah kepada Allah agar menjadikan saya termasuk di antara mereka.' Nabi berdoa, 'Ya Allah, jadikanlah dia termasuk di antara mereka.' Kemudian berdiri lagi laki-laki yang lain seraya berkata, 'Doakanlah kepada Allah agar Dia menjadikan

saya termasuk di antara mereka.' Nabi menjawab, 'Anda telah didahului oleh Ukasyah'."

Dan di dalam riwayat al-Bukhari pula 5752,

عُرِضَتْ عَلَيَّ الأُمَمُ فَجَعَلَ يَمُرُّ النَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلُ وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّجُلاَنِ، وَالنَّبِيُّ مَعَهُ الرَّهْطُ، وَالنَّبِيُّ لَيْسَ مَعَهُ أَحَدٌ.

"Diperlihatkan semua umat kepadaku. Maka, seorang nabi lewat bersama seorang laki-laki, seorang nabi bersama dua orang, seorang nabi bersama kurang dari sepuluh orang, dan seorang nabi tidak ada seorang pun bersamanya ." al-Hadits.[1] (Shahih).

(287). Imam Muslim berkata (hadits 1226), "Dan Ubaidullah bin Mu'adz telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami. Dari Humaid bin Hilal, dari Mutharrif, ia berkata, 'Imran bin Hushain telah berkata kepada saya, 'Saya akan meriwayatkan satu hadits kepadamu, semoga Allah memberikan manfaat kepadamu dengan hadits ini,

إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ جَمَعَ بَيْنَ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ ثُمَّ لَمْ يَنْهَ عَنْهُ حَتَّى مَاتَ، وَلَمْ يَنْزِلْ فِيْهِ قُرْآنٌ يُحَرِّمُهُ وَقَدْ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ حَتَّى اكْتَوَيْتُ فَتُرِكْتُ ثُمَّ تَرَكْتُ الْكَيَّ فَعَادَ.

'Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menggabungkan di antara haji dan umrahnya. Kemudian beliau tidak melarang dari hal itu sampai beliau meninggal dunia. Tidak ada al-Qur'an yang turun mengharamkannya. Sebelumnya beliau selalu menyampaikan salam dari malaikat kepadaku

---

[1] Diriwayatkan pula oleh muslim 220, at-Tirmidzi 2446, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 4/410, ahmad 1/271. Ia mempunyai *syahid* dari hadits Imran bin Hushain di dalam ath-Thayalisi 404 dengan *tahqiq* saya dan telah saya *takhrij* di sana. Dan ia ada dalam riwayat Muslim 218. "Tidak meminta diruqyah lebih utama, demi memutuskan (keyakinan) terhadap materi, karena orang yang melakukan hal itu tidak aman untuk menyandarkan dirinya kepada materi tersebut, karena jika tidak maka ruqyah sebenarnya boleh dan tidak terlarang, yang dilarang adalah ruqyah syirik atau kemungkinan mengandung syirik. Nabi ﷺ pernah diruqyah dan pernah meruqyah, serta dilakukan salaf dan khalaf, seandainya ruqyah merupakan penghalang untuk mencapai derajat mereka yang tujuh puluh ribu orang (yang masuk surga tanpa hisab dan adzab) atau mengurangi nilai tawakkal, niscaya tak akan pernah dilakukan oleh Nabi dan ulama salaf." Dikutip dari *Fathul Bari* (11/417) dengan adaptasi.

hingga aku melakukan kai (pengobatan dengan menggunakan besi panas). Lalu aku ditinggalkan (oleh beliau). Kemudian aku meninggalkan kai, maka malaikat kembali (mengirim salam)'."

Dan di dalam riwayat ath-Thayalisi dan al-Baihaqi;

وَإِنَّهُ قَدْ كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ فَلَمَّا اكْتَوَيْتُ انْقَطَعَ عَنِّيْ فَلَمَّا تَرَكْتُ عَادَ إِلَيَّ يَعْنِي الْمَلاَئِكَةَ.

'Sesungguhnya beliau selalu memberi salam kepadaku. Tatkala aku berobat dengan besi panas, (salam) itu terputus dariku. Tatkala aku meninggalkannya, ia kembali kepadaku, maksudnya malaikat'."[1] (Shahih).

❮288❯. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2055), "Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Sufyan telah menceritakan kepada kami. Dari Manshur, dari Mujahid, dari Aqqar bin al-Mughirah bin Syu'bah, dari ayahnya. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اكْتَوَى أَوِ اسْتَرْقَى فَقَدْ بَرِئَ مِنَ التَّوَكُّلِ.

'Barangsiapa yang melakukan pengobatan dengan besi panas atau meminta ruqyah, berarti dia telah berlepas dari tawakal."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i 1495, ia tidak menyebutkan bagian *kai* dan salam, al-Baihaqi 5/14, ath-Thayalisi 827 dengan *tahqiq* saya. Dan lihat ucapan an-Nawawi 8/206 dalam *Syarh Muslim*. Ia berkata, 'Malaikat selalu memberikan salam kepadanya, lalu ia ber*kai*, maka terputuslah salam dari mereka untuknya. Kemudian dia meninggalkan *kai*, maka kembalilah salam mereka kepadanya."

[2] Diriwayatkan oleh an-Nasa'i dalam *ath-Thibb* dalam *al-Kubra* 5/67 sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf*, Ibnu Majah 3489, Ahmad 4/249, 251, 252, 253, al-Hakim 4/415, al-Baihaqi 9/341, Ibnu Hibban 1408, '*Mawarid*' dan selain mereka. Dan ia ada di dalam ath-Thayalisi dengan *tahqiq* saya.
Abdul Baqi berkata dalam komentarnya terhadap Ibnu Majah, 'Berarti ia telah berlepas dari tawakkal' maksudnya bahwa kesempurnaan tawakkal menuntut meninggalkan pengobatan dan barangsiapa yang melakukannya berarti dia telah terlepas dari tingkatan tawakkal yang tinggi.'
Saya katakan, "Hadits di atas dibawakan atas orang yang meyakini pada keduanya dan tidak berkeyakinan kepada Allah ﷻ atau berpegang atasNya. *Wallahu a'lam.*
Perhatian: Ada seseorang di dalam sanad at-Tirmidzi yang bernama Affan bin al-Mughirah. Ia adalah *tashhif* (kesalahan tulis). Yang benar adalah *Aqar*, seperti yang telah kami sebutkan.

❮289❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 3865), "Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad telah menceritakan kepada kami. Dari Tsabit, dari Mutharrif, dari Imran bin Hushain. Ia berkata,

نَهَى النَّبِيُّ ﷺ عَنِ الْكَيِّ، فَاكْتَوَيْنَا، فَمَا أَفْلَحْنَ وَلَا أَنْجَحْنَ.

'Nabi ﷺ melarang (pengobatan dengan) kai, lalu kami berkai, maka kami tidak beruntung dan tidak sukses."[1] (Shahih).

❮290❯. Hadits Jabir dalam al-Bukhari 5683, Muslim 2205, dan selain keduanya,

إِنْ كَانَ فِي شَيْءٍ مِنْ أَدْوِيَتِكُمْ خَيْرٌ فَفِي شَرْطَةِ مِحْجَمٍ أَوْ شَرْبَةِ عَسَلٍ أَوْ لَذْعَةٍ بِنَارٍ تُوَافِقُ الدَّاءَ، وَمَا أُحِبُّ أَنْ أَكْتَوِيَ.

"Jika ada sesuatu dari pengobatan kalian yang baik, maka di dalam berbekam, minum madu atau sentuhan dengan api yang sesuai dengan penyakit dan aku tidak suka berkai." Telah lewat dalam keutamaan berbekam.[2]
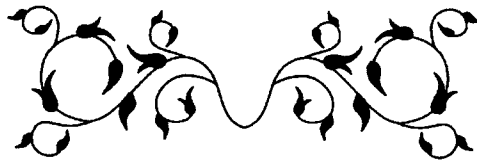
[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/444, 446, al-Baihaqi 9/342, ath-Thayalisi 831, dengan *tahqiq* saya. Akan tetapi hadits tersebut diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 2049, Ahmad 4/427, 430, an-Nasa'i dalam *al-Kubra 'ath-Thibb'* 2/67, sebagaimana di dalam *tuhfah al-Asyraf* dan Ibnu Majah 3490. semuanya berasal dari jalur al-Hasan dari Imran. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 10/164 atas hadits tersebut, "Sanadnya kuat." Dan larangan padanya dibawakan pada makna tidak disukai (*makruh*) atau bertentangan dengan yang lebih utama (*khilaf al-aula*), karena tuntutan kumpulan semua hadits. Ada yang berpendapat bahwa hal itu khusus untuk Imran, karena ia menderita *ambient* dan tempatnya sangat berbahaya, lalu beliau melarangnya dari *kai*, tatkala penyakitnya bertambah berat, ia mengobatinya dengan *kai*, namun gagal.

[2] *Syahid* padanya "ucapan Nabi ﷺ; *'Saya tidak suka berobat dengan kai'.* Ini menunjukkan keutamaan meninggalkannya, seperti yang dikatakan al-Hafizh dalam *al-Fath* 10/164.

BAB JENAZAH

Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada Hari Kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang mempedayakan." (Ali Imran: 185).

KEUTAMAAN PANJANG UMUR BAGI ORANG YANG BAIK AMALNYA DAN LARANGAN MENGHARAPKAN MATI

❴291❵. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 2682), "Muhammad bin Rafi' telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ma'mar mengabarkan kepada kami. Dari Hammam bin Munabbih. Ia berkata, 'Inilah yang diceritakan Abu Hurairah رضي الله عنه kepada kami dari Rasulullah ﷺ, maka ia menyebutkan beberapa hadits, di antaranya, Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَتَمَنَّى أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ وَلاَ يَدْعُ بِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُ، إِنَّهُ إِذَا مَاتَ أَحَدُكُمُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ وَإِنَّهُ لاَ يَزِيْدُ الْمُؤْمِنَ عُمُرُهُ إِلاَّ خَيْرًا.

'Janganlah seseorang dari kalian mengharapkan kematian dan janganlah ia berdoa dengannya (kematian) sebelum tibanya. Apabila seseorang dari kalian meninggal dunia terputuslah amalnya dan sesungguhnya

umur seorang mukmin tidak menambahkan kepadanya melainkan kebaikan'."[1] (Shahih).

❮292❯. Imam al-Bukhari berkata (5673), 'Abu al-Yaman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri. Ia berkata, 'Abu Ubaid maula Abdurrahman bin Auf mengabarkan kepada saya bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: لَنْ يُدْخِلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ. قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ اللهُ بِفَضْلٍ وَرَحْمَةٍ فَسَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا وَلاَ يَتَمَنَّيَنَّ أَحَدُكُمُ الْمَوْتَ إِمَّا مُحْسِنًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَزْدَادَ خَيْرًا، وَإِمَّا مُسِيْئًا فَلَعَلَّهُ أَنْ يَسْتَعْتِبَ.

'Amal seseorang tidak akan memasukkannya ke dalam surga.' Sahabat bertanya, 'Dan tidak pula anda, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Saya juga tidak, kecuali Allah melimpahkanku dengan karunia dan rahmat, maka luruskan dan dekatkanlah pada kebenaran, dan janganlah seseorang dari kalian mengharapkan kematian. Apabila ia orang yang baik, hendaklah dia menambahkan kebaikan. Apabila dia orang yang jahat, hendaklah ia bertaubat'."[2] (Shahih).

❮293❯. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 2330), "Abu Hafsh Amr bin Ali telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Khalid bin al-Harits menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/326, 350 dan 3/494.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/3 dan dikeluarkan pula oleh Ahmad 2/263, 309, 514, ad-Darimi 2/313. Di dalam hadits di atas terdapat isyarat bahwa maksud larangan mengharapkan dan berdoa dengan kematian adalah terputusnya amal ibadah dengan meninggal dunia. Karena hidup menjadi penyebab berlanjutnya amal ibadah, dan amal ibadah menghasilkan tambahan pahala. Jikalau tidak ada amal selain meneruskan tauhid, maka dialah amal yang paling utama. Selama iman masih ada, maka kebaikan selalu digandakan dan keburukan selalu ditebus (seperti sakit, pent.). Ini adalah salah satu pendapat. Dan lihat *al-Fath* 10/136. umur pendek terkadang juga menjadi kebaikan bagi orang yang beriman ditunjukkan oleh hadits Anas ﷺ dalam riwayat al-Bukhari 5671 dan di dalamnya, *"Dan wafatkanlah saya, apabila kematian lebih baik bagi saya."* Hadits ini tidak bertentangan dengan hadits Abu Hurairah ﷺ, *"Dan sesungguhnya tidak bertambah umur seorang mukmin kecuali menjadi kebaikan."* Apabila hadits Abu Hurairah dibawakan berdasarkan kebiasaan dan lawannya atas dasar yang jarang. 'dari *al-Fath*.

kepada kami. Dari Ali bin Zaid, dari Abdurrahman bin Abi Bakrah, dari ayahnya bahwa seorang laki-laki berkata,

يَا رَسُوْلَ اللهِ أَيُّ النَّاسِ خَيْرٌ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَحَسُنَ عَمَلُهُ، قَالَ: فَأَيُّ النَّاسِ شَرٌّ؟ قَالَ: مَنْ طَالَ عُمْرُهُ وَسَاءَ عَمَلُهُ.

''Ya Rasulullah, manusia apakah yang terbaik?' Beliau menjawab, 'Orang yang panjang usianya dan baik perbuatannya.' Ia bertanya lagi, 'Manusia apakah yang paling jahat?' Beliau menjawab, 'Orang yang panjang umurnya dan jahat perbuatannya'."[1] (Shahih li ghairih).

KEUTAMAAN MENINGGAL DUNIA BAGI SEORANG MUKMIN DARIPADA TERJERUMUS DI DALAM FITNAH

❮294❯. Imam Ahmad berkata (5/427), 'Abu Salamah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz bin Muhammad menceritakan kepada saya. Dari Amar, dari Ashim bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

اثْنَتَانِ يَكْرَهُهُمَا ابْنُ آدَمَ الْمَوْتُ وَالْمَوْتُ خَيْرٌ لِلْمُؤْمِنِ مِنَ الْفِتْنَةِ وَيَكْرَهُ قِلَّةَ الْمَالِ وَقِلَّةُ الْمَالِ أَقَلُّ لِلْحِسَابِ.

'Ada dua perkara yang dibenci oleh anak cucu Adam: Kematian, padahal kematian lebih baik bagi seorang mukmin daripada (terjerumus) dalam fitnah, dan sedikit harta, padahal sedikit harta lebih sedikit untuk hisab'."

Abdullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), "Ayahku telah menceritakan kepadaku. (Ia berkata), 'Sulaiman bin Daud telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail telah mengabarkan kepada saya. (Ia berkata), 'Amar bin Abi Amar telah mengabarkan

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/40, 44, 47, 50, ad-Darimi dalam *ar-Riqaq* 30, ath-Thayalisi 864 dengan tahqiq saya. Ali bin Zaid adalah Ibnu Jad'an, ia dhaif. Namun baginya ada syahid dari jalur al-Hasan dari Abu Bakrah. Demikian pula ada *syahid* dari hadits Abdullah bin Busr dalam riwayat at-Tirmidzi 2329, al-Baihaqi 3/371, dan sanadnya hasan, tetapi ia hanya pada bagian pertama saja, demikian pula dalam riwayat al-Baihaqi dari hadits Jabir dan yang lainnya.

kepada saya. Dari Ashim bin Labid dari Mahmud bin Labid, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda, '... lalu ia menyebutkan semisalnya'."[1]

KEUTAMAAN WASIAT

Allah ﷻ berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ إِن تَرَكَ خَيْرًا ٱلْوَصِيَّةُ لِلْوَٰلِدَيْنِ وَٱلْأَقْرَبِينَ بِٱلْمَعْرُوفِ ۖ حَقًّا عَلَى ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٨٠﴾

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak hendaklah dia berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 180).

Dan Allah berfirman,

مِنۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَآ أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَآرٍّ ۚ وَصِيَّةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿١٢﴾

"Sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syariat yang benar-benar dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun." (An-Nisa': 12).

❨295❩. Imam Muslim berkata (hadits 1627), "Harun bin Ma'ruf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Wahb menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Amar bin al-Harits mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Ahmad meriwayat pula 5/428. Saya katakan, 'Abdul Aziz bin Muhammad adalah hasan dalam hadits, namun ia diikuti (dalam riwayat). Maka hadits tersebut menjadi shahih. Kondisi Mahmud bin Labid sebagai sahabat kecil tidak memberikan pengaruh karena mayoritas riwayatnya bersumber dari sahabat, sebagaimana di dalam *at-Taqrib*, dan *mursal-mursal* sahabat adalah shahih, sebagaimana yang sudah jelas dan telah lewat.

مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوْصِي فِيْهِ، يَبِيتُ ثَلَاثَ لَيَالٍ إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ عِنْدَهُ مَكْتُوبَةٌ.

'Tidak layak seorang muslim, yang memiliki sesuatu yang dia wasiatkan menginap tiga malam, melainkan wasiatnya ditulis di sisinya'."

Abdullah bin Umar berkata, "Satu malampun tidak pernah berlalu melewatiku sejak aku mendengar Rasulullah ﷺ mengatakan hal tersebut melainkan di sisiku ada wasiatku."[1]

KEUTAMAAN CINTA BERTEMU ALLAH, TERUTAMA SAAT MENJELANG AJAL

﴾296﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 6507), "Hajjaj telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammam telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Qatadah telah menceritakan kepada kami. Dari Anas ﷺ, dari Ubadah bin ash-Shamit ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ. قَالَتْ عَائِشَةُ أَوْ بَعْضُ أَزْوَاجِهِ: إِنَّا لَنَكْرَهُ الْمَوْتَ. قَالَ: لَيْسَ ذَلِكِ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ اللهِ وَكَرَامَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَأَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حُضِرَ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوْبَتِهِ، فَلَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَهَ إِلَيْهِ مِمَّا أَمَامَهُ، فَكَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

'Barangsiapa yang cinta bertemu Allah, niscaya Allah cinta menemuinya. Dan barangsiapa yang benci bertemu Allah, niscaya Allah benci

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 2738, Abu Daud 2862, at-Tirmdzi 2119, 974, an-Nasa'i 6/238, Ibnu Majah 2699, Ahmad 2/ 57, 80, 113, 127, dan selain mereka, dan ia juga dalam ath-Thayalisi 1841.
Mereka berbeda pendapat, apakah wasiat wajib atau sunnah, dan Rasulullah ﷺ belum pernah berwasiat selain dengan Kitabullah, sebagaimana dalam hadits 2740 al-Bukhari. Ibnu Abdil-Barr menyandarkan pendapat tidak wajibnya kepada ijma' selain pendapat yang langka dan dibantah atasnya. Dan orang yang berpendapat tidak wajib memberikan jawaban tentang hadits di atas bahwa sabdanya ﷺ: *'Tidak layak seseorang'* bahwa maksudnya adalah berhati-hati; karena ia bisa dikejutkan oleh kematian sedang dia belum berwasiat. Tidak semestinya bagi seorang mukmin melupakan kematian dan bersiap diri baginya. *'al-Fath* 5/422'.

bertemu dengannya. Aisyah atau sebagian istrinya berkata, 'Sesungguhnya kami membenci mati.' Beliau berkata, 'Bukan itu (maksudnya). Akan tetapi seorang mukmin, bila mendekati kematian, diberikan kabar gembira dengan ridha dan kemuliaan Allah. Maka tidak ada sesuatu yang lebih dicintainya daripada yang ada di depan matanya. Maka ia cinta bertemu Allah, dan Allah cinta bertemu dengannya. Dan sesungguhnya orang kafir, bila mendekati ajal, dikabarkan dengan adzab dan siksa Allah, maka tidak ada sesuatu yang lebih dibencinya selain yang ada di hadapannya. Maka ia benci bertemu Allah, dan Allah benci bertemu dengannya'."

Abu Daud dan Amr meriwayatkan dengan ringkas dari Syu'bah. Sa'id mengatakan dari Qatadah, dari Zurarah, dari Sa'ad, dari Aisyah, dari Nabi ﷺ. (Shahih).[1]

﴾297﴿. Imam Muslim berkata (hadits 2684), "Muhammad bin Abdullah ar-Ruzzi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Khalid bin al-Harits al-Hujaimi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id menceritakan kepada kami. Dari Qatadah, dari Zurarah, dari Sa'ad bin Hisyam, dari Aisyah, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ فَقَالَتْ: يَا نَبِيَّ اللهِ أَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ؟ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ. فَقَالَ لَيْسَ كَذٰلِكَ وَلٰكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ، فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ. وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَسَخَطِهِ، كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ وَكَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ.

'Barangsiapa yang cinta bertemu Allah, niscaya Allah cinta menemuinya. Dan barangsiapa yang benci bertemu Allah, niscaya Allah benci bertemu dengannya.' Ia (Aisyah) berkata, 'Wahai Nabiyallah, apakah (maksudnya) membenci kematian? Padahal kita semua mem-

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2683, at-Tirmidzi 1066, an-Nasa'i 4/10, Ahmad 5/316-321, ad-Darimi 2/312, ath-Thayalisi 574 dengan *tahqiq* saya.
Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 11/ 366: Dan tambahan ini, dan Aisyah berkata, "Seolah-olah Muslim membuang tambahan secara sengaja karena statusnya yang *mursal* dari jalur ini, dan ia merasa cukup dengan menyebutkannya secara *maushul* dari jalur Sa'id bin Abi Arubah ....

benci kematian.' Beliau menjawab, 'Bukan seperti itu (maksudnya). Akan tetapi orang mukmin apabila diberi kabar dengan rahmat, ridha, dan surga Allah maka ia cinta bertemu Allah, dan Allahpun cinta bertemu dengannya. Dan sesungguhnya orang kafir, apabila diberi kabar dengan siksa dan murka Allah, ia benci bertemu Allah dan Allah benci bertemu dengannya."[1] (Shahih).

❮298❯. Imam al-Bukhari berkata (7504), "Ismail telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik menceritakan kepada saya, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي كَرِهْتُ لِقَاءَهُ.

'Allah berfirman, 'Apabila hambaKu cinta bertemu denganKu niscaya Aku cinta menemuinya, dan apabila ia benci menemuiKu niscaya Aku benci menemuinya'."[2]

KEUTAMAAN *RAJA'* (MENGHARAP) "*HUSNUZH-ZHANN* (BERBAIK SANGKA) KEPADA ALLAH SAAT MENINGGAL DUNIA"

❮299❯. Imam Muslim berkata (hadits 2877), "Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Zakariya telah mengabarkan kepada kami. Dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir, ia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَبْلَ وَفَاتِهِ بِثَلَاثٍ يَقُوْلُ: لَا يَمُوْتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 1067, an-Nasa'i 4/10, Ibnu Majah 4264, Ahmad 6/44, 55, 207, 218, '236. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 11/361: Ibnu al-Atsir berkata di dalam *an-Nihayah*, "Yang dimaksud bertemu Allah adalah kembali ke negeri akhirat dan menuntut apa yang ada di sisi Allah ﷻ, dan bukanlah maksudnya kematian karena semua orang tidak menyukainya. Maka barangsiapa yang meninggalkan dunia dan membencinya niscaya ia cinta bertemu Allah ﷻ, dan barangsiapa yang mengutamakannya dan cenderung kepadanya, niscaya ia benci bertemu Allah ﷻ, karena ia akan sampai kepadaNya dengan meninggal dunia."

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2685, an-Nasa'i 4/10, Malik dalam *al-Muwaththa* 1/240, Ahmad 2/313, 346, 420.

'Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda tiga hari sebelum wafatnya, 'Janganlah salah seorang dari kalian meninggal melainkan ia berbaik sangka kepada Allah (Husnuzh-Zhann)'."

Dan dalam satu riwayat dari jalur Abu az-Zubair, dari Jabir ﷺ, *"Melainkan dia berbaik sangka kepada Allah ﷻ."*[1]

❬300❭. Imam Ibnu Hibban berkata (hadits 2394) *'Mawarid'*, "Abdullah bin Muhammad bin Sullam mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Harmalah bin Yahya menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Wahb telah menceritakan kepada saya. (ia berkata), 'Amar bin al-Harits mengabarkan kepada saya -dan ia menyebutkan Ibnu Salm yang lain bersamanya- bahwasanya Abu Yunus menceritakan kepada mereka dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, Beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ: ﴿ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي إِنْ ظَنَّ خَيْرًا فَلَهُ وَإِنْ ظَنَّ شَرًّا فَلَهُ ﴾.

'Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Aku menurut sangkaan hamba-Ku kepadaKu. Jika ia berprasangka baik maka (kebaikan) untuknya, dan jika berprasangka buruk maka (keburukan) untuknya'." Saya katakan, "Di dalam *ash-Shahih* ada sebagiannya." (Shahih).[2]

AMAL-AMAL DIHITUNG DENGAN BERPEDOMAN PADA KESUDAHANNYA

❬301❭. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (3/106), "Ibnu Abi Adi telah menceritakan kepada kami. Dari Humaid, dari Anas

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3113, Ibnu Majah 4167, Ahmad 3/293, 330, al-Baihaqi 3/ 378, ath-Thayalisi 1779, semuanya dari hadits Jabir ﷺ.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/391. Di dalam sanadnya ada Ibnu Lahi'ah, dan baginya ada beberapa *syawahid.* Lihat *ash-Shahihah* 1663, dan makna hadits "Maka bersungguh-sungguhlah sebelum kematian kalian dan jadilah termasuk di antara orang yang berbaik sangka kepada Rabb mereka" adalah termasuk bab firmanNya: *'Maka janganlah kalian mati melain dalam keadaan muslim.'* Al-Khaththabi berkata di dalam *'Ma'alim as-Sunan* 1/301, 'Sesungguhnya yang berbaik sangka kepada Allah ﷻ adalah orang yang baik amal perbuatannya. Seakan-akan ia berkata, "Perbaikilah amal ibadah kalian niscaya baiklah sangkaan kalian kepada Allah ﷻ, maka sesungguhnya orang yang buruk perbuatannya buruk pulalah sangkaannya ....' An-Nawawi berkata, 'Setelah tidak bisa memperbanyak taat dan amal shalih dalam kondisi ini, maka dianjurkan berbaik sangka yang mengandung rasa butuh kepada Allah ﷻ dan tunduk kepadaNya.'

ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ. قَالُوْا: وَكَيْفَ يَسْتَعْمِلُهُ؟ قَالَ: يُوَفِّقُهُ لِعَمَلٍ صَالِحٍ قَبْلَ مَوْتِهِ.

'Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, Dia mempekerjakannya.' Para sahabat bertanya, 'Bagaimana mempekerjakannya?' Ia berkata, 'Dia memberi taufik kepadanya untuk beramal shalih sebelum wafatnya'." (Shahih).[1]

❨302❩. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (5/224), "Zaid bin al-Hubbab telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Mu'awiyah bin Shalih menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrahman bin Jubair bin Nufair telah menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari Amar bin al-Hamiq al-Khuza'i, ia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا اسْتَعْمَلَهُ. قِيْلَ: وَمَا اسْتَعْمَلَهُ؟ قَالَ: يُفْتَحُ لَهُ عَمَلٌ صَالِحٌ بَيْنَ يَدَيْ مَوْتِهِ حَتَّى يَرْضَى عَنْهُ مَنْ حَوْلَهُ.

'Apabila Allah menghendaki kebaikan kepada seorang hamba, niscaya Dia mempekerjakannya.' Ada sahabat bertanya, 'Bagaimana mempekerjakannya?' Ia menjawab, 'Amal shalih dibukakan di hadapannya menjelang kematiannya hingga orang-orang yang ada di sekitarnya meridhainya'." (Shahih).[2]

---

[1] Ahmad meriwayatkannya pula 3/120, dari jalur Yazid bin Harun. (Ia berkata), 'Humaid mengabarkan kepada kami. Dari Anas ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh: *"Janganlah kalian merasa heran kepada seseorang hingga kalian melihat dengan amal apakah disudahi baginya. Karena orang yang beramal dalam waktu lama dari usianya atau satu masa dari masa (hidup)nya, ia melakukan amal shalih hingga jika ia meninggal, ia pasti masuk surga. Kemudian ia berubah, lalu melakukan perbuatan buruk. Dan sesungguhnya seorang hamba melakukan perbuatan buruk semasa hidupnya. Jika ia mati, ia pasti masuk neraka. Kemudian ia berubah, lalu ia melakukan amal shalih. Dan apabila Allah ﷻ menghendaki kebaikan kepada seorang hamba ..."* al-hadits. Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Abi Ashim dalam *as-Sunnah* 1/397 secara ringkas.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban 1822 '*Mawarid*, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 3/261, al-Hakim 1/340 dan ia berkata, 'Shahih.' Dan pernyataannya disetujui oleh adz-Dzahabi. Saya berkata, 'Bahkan ia shahih statusnya shahih menurut syarat Muslim. Mu'awiyah bin Shalih seorang yang hasan haditsnya, namun ia diikuti (dalam riwayat), seperti dalam riwayat ath-Thahawi dan al-Khathib dalam *at-Tarikh* 11/434.

❨303❩. Imam al-Bukhari berkata (hadits 6493), "Ali bin Ayyasy al-Alhani al-Himshi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ghassan menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abu Hazim telah menceritakan kepada saya, dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi, ia berkata,

نَظَرَ النَّبِيُّ إِلَى رَجُلٍ يُقَاتِلُ الْمُشْرِكِيْنَ -وَكَانَ مِنْ أَعْظَمِ الْمُسْلِمِيْنَ غَنَاءً عَنْهُمْ. قِصَّةُ الرَّجُلِ الَّذِي قَتَلَ نَفْسَهُ وَفِي آخِرِهِ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ -فِيْمَا يَرَى النَّاسُ- عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَيَعْمَلُ -فِيْمَا يَرَى النَّاسُ- عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَهُوَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِخَوَاتِيْمِهَا.

'Nabi melihat seorang laki-laki memerangi orang-orang musyrik -dia termasuk orang yang paling tidak membutuhkan bantuan umat muslim lainnya ... cerita tentang seorang laki-laki bunuh diri dan di akhirnya, Nabi bersabda ﷺ, 'Sesungguhnya seorang hamba beramal -dalam pandangan manusia- amalan penghuni surga padahal ia adalah penghuni neraka. Dan hamba yang beramal dengan -dalam pandangan manusia- amalan penghuni neraka, padahal ia adalah penghuni surga. Dan sesungguhnya segala amal (yang dipandang adalah) kesudahannya'."[1] (Shahih).

❨304❩. Imam Ibnu Hibban berkata (1818) '*Mawarid*', "Al-Husain bin Abdullah bin Yazid al-Qaththan mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Jabir menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Abu Abdu Rabb berkata, 'Saya mendengar Mu'awiyah berkata, 'Saya mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ كَالْوِعَاءِ إِذَا طَابَ أَعْلَاهُ طَابَ أَسْفَلُهُ وَإِذَا خَبُثَ أَعْلَاهُ خَبُثَ أَسْفَلُهُ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 112. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 11/338, "Ibnu Baththal berkata, 'Dalam ketersembunyian kesudahan amal dari hamba terdapat hikmah yang sempurna dan pengaturan yang halus; karena jika ia mengetahui dan dia selamat, niscaya ia akan bangga dan malas (beramal), dan jika ia binasa niscaya bertambahlah keingkarannya. Maka hal itu tertutup darinya agar ia berada di antara takut dan harap."

'Dan sesungguhnya segala amal (yang dipandang adalah) kesudahannya, seperti bejana, bila atasnya baik niscaya baik pula bawahnya, dan apabila jelek atasnya niscaya jelek pula bawahnya'."[1] (Hasan).

SETIAP HAMBA DIBANGKITKAN SESUAI DENGAN AMAL YANG DILAKUKANNYA KETIKA MATI

❮305❯. Imam Muslim berkata (hadits 2878), "Qutaibah bin Sa'id dan Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Jarir telah menceritakan kepada kami. Dari al-A'masy, dari Abu Sufyan, dari Jabir ﷺ, ia berkata,

سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: يُبْعَثُ كُلُّ عَبْدٍ عَلَى مَا مَاتَ عَلَيْهِ.

'Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda, 'Setiap hamba dibangkitkan menurut amal yang diperbuatnya saat dia meninggal."[2]

❮306❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 7108), "Abdullah bin Utsman telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus telah mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri. (Ia berkata), 'Hamzah bin Abdullah bin Umar telah mengabarkan kepada saya bahwa ia mendengar Abdullah bin Umar berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ عَذَابًا أَصَابَ الْعَذَابُ مَنْ كَانَ فِيْهِمْ ثُمَّ بُعِثُوْا عَلَى أَعْمَالِهِمْ.

'Apabila Allah ingin menurunkan adzab kepada suatu kaum, maka Dia menimpakan adzab kepada orang yang ada dalam kelompok mereka, kemudian mereka dibangkitkan menurut amal perbuatan mereka'."[3] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 4199 dari jalur Utsman bin Ismail. (Ia berkata), 'Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami dengannya. Al-Walid bin Muslim menyatakan untuk akhir sanad, sebagaimana ia di sisi Ibnu Hibban. Dan dikeluarkan pula oleh Ahmad 4/94, Abu Ya'la 7362, dari jalur yang lain secara hasan dari Mu'awiyah. Dan di dalam bab ini didapatkan hadits Ibnu Mas'ud ﷺ.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Ya'la 3/1901, al-Hakim 10/340. dan ia berkata, 'Shahih menurut syarat Muslim dan al-Bukhari tidak meriwayatkannya. Dan adz-Dzahabi mengatakan atas syarat Muslim, dan Ahmad juga mengeluarkannya 3/331 dari jalur Abu Ahmad az-Zubairi, dari Sufyan dan dirinya banyak dikritik.'

[3] Dikeluarkan pula oleh Muslim 2879.

(307). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1265), "Abu an-Nu'man telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad telah menceritakan kepada kami. Dari Ayyub, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

بَيْنَمَا رَجُلٌ وَاقِفٌ بِعَرَفَةَ إِذْ وَقَعَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَوَقَصَتْهُ -أَوْ قَالَ: فَأَوْقَصَتْهُ- قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: اغْسِلُوْهُ بِمَاءٍ وَسِدْرٍ وَكَفِّنُوْهُ فِي ثَوْبَيْنِ وَلَا تُحَنِّطُوْهُ وَلَا تُخَمِّرُوْا رَأْسَهُ فَإِنَّهُ يُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مُلَبِّيًا.

'Ketika seorang laki-laki berdiri di Arafah, tiba-tiba ia terjatuh dari tunggangannya, lalu menyebabkan kematiannya. Nabi ﷺ bersabda, 'Mandikanlah ia dengan air dan daun bidara, kafanilah dengan dua kain, janganlah diberi wangi-wangian dan janganlah kalian menutup kepalanya, karena ia akan dibangkitkan di Hari Kiamat dalam keadaan bertalbiyah'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN MENUNTUN BACAAN (TALQIN) *SYAHADAH* BAGI ORANG YANG HAMPIR MENINGGAL

(308). Imam Muslim berkata (hadits 916), "Abu Kamil al-Jahdari Fudhail bin Husain dan Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. Keduanya dari Bisyr. Abu Kamil berkata, 'Bisyr bin al-Mufhadhdhal menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ummarah bin Ghaziyyah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Umarah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Abu Sa'id al-Khudri berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1206, Abu Daud 3238, 3241, at-Tirmidzi 951, an-Nasa'i 5/195, 196, Ibnu Majah 3084, Ahmad 1/ 215, 220, 287, 333, 346.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/163, 'Ibnu Baththal berkata, 'Di dalam hadits di atas (menunjukkan bahwa) barangsiapa yang memulai/melakukan amal ibadah, kemudian kematian menghalanginya untuk menyelesaikannya, diharapkan semoga Allah ﷻ menulisnya termasuk yang melakukan amal ini." Saya katakan, "Sebagian ulama berkata, 'Jika kondisi agamanya baik yang tidak dicampuri campuran apapun, imannya tidak tercemar perbuatan syirik, tidak memakan hak-hak orang lain, tidak berbuat fasik dan tidak melakukan dosa sebelum matinya, maka dia dibangkitkan sesuai dengan amal yang diperbuatnya.' Ini satu pendapat. Hadits di atas lebih umum dari hal tersebut. Dan tidak ada halangan, apabila ia telah dihisab dalam hak-hak hamba bahwa ia dibangkitkan sesuai dengan amal yang diperbuatnya. *Wallahu A'lam.*

لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

'Talqinkanlah orang yang hampir meninggal dari kalian kalimat la ilaha illallah'."[1] (Shahih).

❴309❵. Imam Muslim berkata (hadits 25 '42'), "Muhammad bin Hatim bin Maimun telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yazid bin Kaisan menceritakan kepada kami. Dari Abu Hazim al-Asyja'i, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ berkata kepada pamannya,

قُلْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، أَشْهَدُ لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ: لَوْ لاَ أَنْ تُعَيِّرَنِي قُرَيْشٌ. يَقُوْلُوْنَ: إِنَّمَا حَمَلَهُ عَلَى ذَلِكَ الْجَزَعُ لأَقْرَرْتُ بِهَا عَيْنَكَ فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ﴾

'Katakanlah la ilaha illallah, dan aku bersaksi untukmu di Hari Kiamat.' Abu Thalib menjawab, 'Andai saja kaum Quraisy tidak mencelaku,' mereka berkata, 'Yang menyebabkan dia melakukan itu adalah ketakutan,' sungguh aku pasti membuatmu tenang.' Maka Allah menurunkan firmanNya, 'Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya'." (Al-Qashash: 56) (Shahih).[2]

❴310❵. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/52), "Ibrahim bin Ya'qub telah mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Ahmad bin Ishaq men-

---

[1] 308 diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3117, at-Tirmidzi 976, an-Nasa'i 4/5, Ibnu Majah 1445, Ahmad 3/3 dan al-Baihaqi 3/383.

[2] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 3188. Dan ada pula dari jalur yang lain, dari Yazid bin Kaisan pula. Jalur pertama dalam riwayat Muslim 25, Ahmad 2/434, 441, Abu Awanah dalam *al-Musnad* 1/15, dan selain mereka. Hadits ini di sisi Muslim 917 dan yang lainnya dari selain cerita Abu Thalib. Namun yang benar adalah yang telah kami sebutkan. Lihat *al-'Ilal* karya Abu al-Fadhl Ammar bin asy-Syahid terhadap *Shahih Muslim* hal. 96-97. Demikian pula *al-Fadha'il* 135 karya al-Maqdisi dengan *tahqiq* saya. Sunnahnya diucapkan kepada orang yang mendekati ajal: Bacalah *la ilaha illallah*. Para ulama memakruhkan (jika dilakukan) terlalu banyak hingga ia tidak terganggu dan mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. At-Tirmidzi berkata, 'Sebagian mereka berkata, 'Apabila ia telah mengatakannya sekali, maka dia tidak perlu mengulanginya, kecuali kalau ia mengucapkan kata-kata yang lain, maka diulangilah talqin itu agar menjadi ucapannya yang terakhir.' Kita memohon kepada Allah agar mengakhiri hidup kita dan kaum muslim dengan kalimat tauhid. *Wallahul musta'an.*

ceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Wuhaib menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Manshur bin Shafiyah telah menceritakan kepada kami. Dari ibunya Shafiyah binti Syaibah, dari Aisyah ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لَقِّنُوْا هَلْكَاكُمْ قَوْلَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ.

'Talqinkanlah orang yang binasa (meninggal) dari kalian ucapan la ilaha illallah'." (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG AKHIR UCAPANNYA ADALAH LA ILAHA ILLALLAH

❮311❯. Abu Daud berkata (hadits 3116), "Malik bin Abdul Wahid al-Misma'i telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata) adh-Dhahhak bin Makhlad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Hamid bin Ja'far menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Shalih bin Abi Arib telah menceritakan kepada saya. Dari Katsir bin Murrah, dari Mu'adz bin Jabar ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلاَمِهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Barangsiapa yang akhir ucapannya adalah la ilaha illallah niscaya ia masuk surga'."[1] (Hasan).

❮312❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 5827), "Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Warits menceritakan kepada kami. Dari al-Husain, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, ia menceritakan kepadanya bahwa Abu al-Aswad ad-Duali menceritakan kepadanya bahwa Abu Dzarr telah menceritakan kepadanya, ia berkata,

أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ وَعَلَيْهِ ثَوْبٌ أَبْيَضُ وَهُوَ نَائِمٌ، ثُمَّ أَتَيْتُهُ وَقَدِ اسْتَيْقَظَ فَقَالَ:

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/233, al-Hakim 1/351. Shalih bin Abi Arib adalah *maqbul*, sebagaimana di dalam *at-Taqrib* dan dikeluarkan pula oleh Ahmad 5/229 dari jalur Syu'bah, dari Qatadah, dari Anas ﷺ, dari Mu'adz ﷺ dengan semisalnya. Syu'bah berkata, 'Saya tidak bertanya kepada Qatadah bahwa ia mendengarnya dari Anas ﷺ, maka ia memperkuat hasannya status hadits di atas. Lihat *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi 137 dengan *tahqiq* saya. Dan di dalam bab ini ada beberapa *syawahid* yang lain yang akan kami sebutkan. Lihat *at-Talkhish al-Habir* 2/ 113.

مَا مِنْ عَبْدٍ قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ثُمَّ مَاتَ عَلَى ذَلِكَ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ. قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ قُلْتُ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ؟ قَالَ: وَإِنْ زَنَى وَإِنْ سَرَقَ عَلَى رَغْمِ أَنْفِ أَبِي ذَرٍّ وَكَانَ أَبُوْ ذَرٍّ إِذَا حَدَّثَ بِهَذَا قَالَ: وَإِنْ رَغِمَ أَنْفُ أَبِي ذَرٍّ.

'Aku berkunjung kepada Nabi ﷺ, dan di atasnya ada pakaian putih dan beliau sedang tidur. Kemudian aku mendatanginya lagi dan beliau sudah terbangun. Beliau bersabda, 'Tidak ada seorang hamba yang mengucapkan la ilaha illallah kemudian ia meninggal atas ucapan itu melainkan ia masuk surga.' Saya bertanya, 'Sekalipun ia (pernah) berzina dan (pernah) mencuri?' Beliau menjawab, 'Sekalipun ia (pernah) berzina dan (pernah) mencuri.' Saya bertanya, 'Sekalipun ia (pernah) berzina dan (pernah) mencuri?' Beliau menjawab, 'Sekalipun ia (pernah) berzina dan (pernah) mencuri.' Saya bertanya, 'Sekalipun ia (pernah) berzina dan (pernah) mencuri?' Beliau menjawab, 'Sekalipun ia (pernah) berzina dan (pernah) mencuri.' Meskipun Abu Dzar tidak suka dan apabila Abu Dzar menceritakan hadits ini, ia berkata, 'Sekalipun hidung Abu Dzar tidak suka'."

Abu Abdullah berkata,

هَذَا عِنْدَ الْمَوْتِ أَوْ قَبْلَهُ إِذَا تَابَ وَنَدِمَ وَقَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ غُفِرَ لَهُ.

"Amalan ini dilakukan saat meninggal atau sebelumnya, bila ia telah bertaubat dan menyesal, dan membaca la ilaha illallah niscaya dia diampuni."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 94, Ahmad 5/166, dan ia di sisi Muslim di jalur pertama dari al-Ma'rur bin Suwaid, ia berkata, 'Saya mendengar Abu Dzarr secara *marfu'*, ia berkata, *'Jibril ﷺ datang kepadaku lalu memberikan kabar gembira kepadaku bahwa barangsiapa yang meninggal dari umatmu, tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah, niscaya ia masuk surga.' Saya bertanya, 'Sekalipun ia (pernah) berzina dan (pernah) mencuri?' Beliau menjawab, "Sekalipun ia (pernah) berzina dan (pernah) mencuri.'* Ad-Dawudi berkata, 'Jika taubat disyaratkan, maka beliau tidak mengatakan 'sekalipun pernah berzina'. Namun yang dimaksudnya adalah ia masuk surga. Bisa jadi di permulaan (langsung masuk surga) dan bisa juga setelah itu.' *Fath.*

«313». Imam Muslim berkata (hadits 26), "Muhammad bin Abu Bakar al-Muqaddami telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Bisyr bin al-Fadhl menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Khalid al-Hadzdza' menceritakan kepada kami. Dari al-Walid Abi Bisyr, ia mengatakan sama saja -maksudnya *matan* yang pertama yaitu

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلاَّ اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

'Barangsiapa yang meninggal, sedang dia tahu bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah, ia pasti masuk surga'."[1] (Shahih).

HADITS DHAIF DALAM KEUTAMAAN PENGGABUNGAN *KHAUF* (TAKUT) DAN *RAJA'* (MENGHARAP) SAAT MENJELANG AJAL

«314». Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 983), "Abdullah bin Abi Ziyad al-Kufi dan Harun bin Abdullah al-Bazzar al-Baghdadi menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Sayyar bin Hatim telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami. Dari Tsabit, dari Anas ﷺ,

أَنَّ النَّبِيَّ دَخَلَ عَلَى شَابٍّ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدُكَ؟ قَالَ: وَاللهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أَرْجُوْ اللهَ، وَإِنِّي أَخَافُ ذُنُوْبِي. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ فِي مِثْلِ هَذَا الْمَوْطِنِ، إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ مَا يَرْجُوْ وَآمَنَهُ مِمَّا يَخَافُ.

'Bahwa Nabi berkunjung kepada seorang pemuda saat menjelang ajalnya. Beliau bertanya, 'Bagaimana engkau menemukan dirimu?' Ia menjawab, 'Demi Allah ya Rasulullah, saya berharap kepada Allah, saya takut terhadap dosa-dosa saya.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah dua perkara ini berkumpul di hati seorang hamba pada saat seperti ini melainkan Allah memberikan kepadanya apa yang dia harapkan

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 7/252. Al-Walid bin Muslim menyatakan dengan kata-kata *tahdits* (menceritakan), dan hadits-hadits yang lain di sisi Muslim dan dari hadits Hudzaifah di sisi Ahmad 5/ 391, *isnad* yang hasan secara panjang.

dan memberikan keamanan kepadanya dari yang ditakutinya'."[1] (Sanadnya dhaif).

KEADAAN ORANG YANG BERIMAN SAAT MENJELANG AJAL DAN BERITA GEMBIRA

❮315❯. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/8), "Ubaidullah bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Mu'adz bin Hisyam menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ayah saya menceritakan kepada saya. Dari Qatadah, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا حُضِرَ الْمُؤْمِنُ أَتَتْهُ مَلاَئِكَةُ الرَّحْمَةِ بِحَرِيْرَةٍ بَيْضَاءَ فَيَقُوْلُوْنَ اخْرُجِي رَاضِيَةً مَرْضِيًّا عَنْكِ إِلَى رَوْحِ اللهِ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ فَتَخْرُجُ كَأَطْيَبِ رِيْحِ الْمِسْكِ حَتَّى أَنَّهُ لَيُنَاوِلُهُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا حَتَّى يَأْتُوْنَ بِهِ بَابَ السَّمَاءِ فَيَقُوْلُوْنَ مَا أَطْيَبَ هٰذِهِ الرِّيْحَ الَّتِي جَاءَتْكُمْ مِنَ الْأَرْضِ فَيَأْتُوْنَ بِهِ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَلَهُمْ أَشَدُّ فَرَحًا بِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِغَائِبِهِ يَقْدَمُ عَلَيْهِ فَيَسْأَلُوْنَهُ مَاذَا فَعَلَ فُلاَنٌ مَاذَا فَعَلَ فُلاَنٌ فَيَقُوْلُوْنَ دَعُوْهُ فَإِنَّهُ كَانَ فِي غَمِّ الدُّنْيَا فَإِذَا قَالَ: أَمَا أَتَاكُمْ قَالُوْا ذُهِبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةِ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا احْتُضِرَ أَتَتْهُ مَلاَئِكَةُ الْعَذَابِ بِمِسْحٍ فَيَقُوْلُوْنَ اخْرُجِي سَاخِطَةً مَسْخُوْطًا عَلَيْكِ إِلَى عَذَابِ اللهِ ﷻ فَتَخْرُجُ كَأَنْتَنِ رِيْحِ جِيْفَةٍ حَتَّى يَأْتُوْنَ بِهِ بَابَ الْأَرْضِ فَيَقُوْلُوْنَ مَا أَنْتَنَ هٰذِهِ الرِّيْحَ حَتَّى يَأْتُوْنَ بِهِ أَرْوَاحَ الْكُفَّارِ.

---

[1] Dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah 4261, an-Nasa'i dalam *al-Yaum wa al-Lailah* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* 1/104. al-Mizzi mengatakan dari at-Tirmidzi tentang hadits di atas bahwa ia berkata, '*Gharib*.' Padahal dalam naskah yang ada berbunyi '*Hasan gharib*. At-Tirmidzi berkata, 'Sebagian mereka meriwayatkan hadits ini dari Tsabit, dari Nabi ﷺ secara *mursal*.'

Saya katakan, "Dan yang *maushul* juga dhaif.' Di dalamnya ada Sayyar bin Hatim. Al-Hafizh berkata, 'Jujur, memiliki *waham*.' Lihat biografinya di dalam *at-Tahdzib* dan *al-Mizan*. Dia seorang yang dhaif.

Syaikh al-Albani menyebutkan dalam *ash-Shahihah* 1051, 'Baginya ada *mutabi* (yang mengikuti dalam riwayat), yaitu Yahya bin Abdul Hamid al-Hamani di sisi Ibnu Baththah dalam *al-Ibanah* 6/59/1 dan ia berkata, 'Maka shahihlah hadits dengannya.' *Walhamdulillah*.

Saya katakan, "Yahya al-Hamani tertuduh mencuri hadits sebagaimana di dalam *at-Taqrib*, maka dia tidak pantas menjadi *syahid* dan tidak pula kemuliaan.

'Apabila seorang mukmin menjelang ajal maka malaikat rahmat datang kepadanya dengan (membawa) sutra putih. Mereka berkata, 'Keluarlah wahai jiwa dalam keadaan ridha dan diridhai darimu kepada rahmat Allah, wangi-wangian, dan Rabb tidak murka.' Maka ruh keluar seperti aroma minyak kasturi yang paling wangi, hingga satu sama lain dari mereka berebut mengambilnya sehingga mereka membawanya ke pintu langit. Mereka berkata, 'Alangkah wanginya bau ini yang kalian bawa dari bumi,' lalu mereka mendatangi ruh orang-orang yang beriman. Ruh orang-orang yang beriman lebih gembira karena kedatangannya daripada kegembiraan salah seorang dari kalian yang kedatangan orang yang hilang dari sisi mereka. Maka mereka menanyakan kepada malaikat, 'Amal apa yang dilakukan fulan? Amal apa yang dilakukan fulan?' Malaikat menjawab, 'Tinggalkanlah dia, karena dia masih berada dalam duka dunia.' Tiba-tiba dia berkata, 'Apakah fulan tidak datang kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Dia dibawa kepada ibunya, yakni Neraka Hawiyah.' Dan sesungguhnya orang kafir, apabila mendekati ajal, maka malaikat adzab datang kepadanya dengan kain tenunan kasar. Mereka berkata, 'Keluarlah dalam keadaan murka dan dimurkai kepada adzab Allah.' Maka dia keluar seperti bau bangkai yang paling busuk, sehingga mereka membawanya ke pintu bumi, seraya berkata, 'Alangkah busuknya bau ini!' Hingga akhirnya mereka membawanya kepada arwah orang-orang kafir'."[1] (Shahih).

❮316❯. Ibnu Majah berkata (hadits 4262), "Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syababah telah menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Muhammad bin Amar bin Atha', dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْمَيِّتُ تَحْضُرُهُ الْمَلاَئِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ صَالِحاً قَالُوْا: اُخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ! كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ أُخْرُجِي حَمِيْدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٌّ غَيْرِ غَضْبَانَ فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهُ حَتَّى تَخْرُجَ ثُمَّ يُعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ

[1] Hammam meriwayatkan hadits ini, dan ia menyebutkan Aus bin Abdullah sebagai pengganti Qasamah bin Zuhair. Yang shahih adalah yang telah kami sebutkan. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 2/353. Ia telah menshahihkannya pula.

فَيُفْتَحُ لَهَا. فَيُقَالُ: مَنْ هٰذَا؟ فَيَقُوْلُوْنَ: فُلاَنٌ. فَيُقَالُ: مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ ادْخُلِي حَمِيْدَةً وَأَبْشِرِي بِرَوْحٍ وَرَيْحَانٍ وَرَبٍّ غَيْرِ غَضْبَانَ فَلاَ يَزَالُ يُقَالُ لَهَا ذٰلِكَ حَتَّى يُنْتَهَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيْهَا اللهُ ﷻ. وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السُّوْءُ قَالَ: اخْرُجِي أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْخَبِيْثَةُ. الْحَدِيْثُ مُطَوَّلاً وَفِي آخِرِهِ فَإِنَّهَا لاَ تُفْتَحُ لَكِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ. فَيُرْسَلُ بِهَا مِنَ السَّمَاءِ ثُمَّ تَصِيْرُ إِلَى الْقَبْرِ.

'Orang yang meninggal didatangi malaikat. Bila dia seorang yang shalih, mereka berkata,'Keluarlah, wahai jiwa yang baik! Jiwa yang berada di tubuh yang baik. Keluarlah dalam keadaan terpuji, bergembiralah dengan rahmat dan wewangian dan Rabb yang tidak murka.' Maka senantiasa dikatakan kepadanya sampai ia (ruh) keluar. Kemudian ia dibawa naik ke langit, lalu dibukakan untuknya. Ada yang berkata, 'Siapa ini?' Mereka menjawab, 'Fulan.' Dikatakan, 'Selamat datang jiwa yang baik yang berada di tubuh yang baik, masuklah dalam keadaan terpuji, bergembiralah dengan rahmat dan wewangian, sedangkan Rabb yang tidak murka.' Senantiasa hal tersebut dikatakan kepadanya hingga sampai ke langit yang Allah ﷻ ada padanya. Apabila ia seorang yang jahat, ia berkata, 'Keluarlah, wahai jiwa yang jahat...' al-Hadits secara panjang lebar. Dan di akhirnya, 'Sesungguhnya tidak dibukakan pintu langit untukmu. Maka dikirimlah dia dari langit, kemudian kembali ke kubur'."[1] (Shahih).

MENANGISI MAYAT TANPA SUARA TERMASUK RAHMAT DAN KASIH SAYANG

❮317❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1284), "Abdan dan Muhammad telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami. (Ia berkata), 'Ashim bin Sulaiman mengabarkan kepada kami. Dari Abu Utsman. Ia berkata, 'Usamah bin Zaid ﷺ telah menceritakan kepada saya. Ia berkata,

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 6/139-140, dan sebagian hadits ada dalam *ash-Shahih* dari jalan yang lain.

أَرْسَلَتِ ابْنَةُ النَّبِيِّ ﷺ إِلَيْهِ: إِنَّ ابْنًا لِي قُبِضَ، فَأْتِنَا فَأَرْسَلَ يُقْرِئُ السَّلَامَ وَيَقُوْلُ: إِنَّ لِلّٰهِ مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلٌّ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ فَأَرْسَلَتْ إِلَيْهِ تُقْسِمُ عَلَيْهِ لَيَأْتِيَنَّهَا فَقَامَ وَمَعَهُ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَأُبَيُّ ابْنُ كَعْبٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ وَرِجَالٌ فَرُفِعَ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ الصَّبِيُّ وَنَفْسُهُ تَتَقَعْقَعُ -قَالَ: حَسِبْتُهُ أَنَّهُ قَالَ: كَأَنَّهَا شَنٌّ- فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ، فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا هٰذَا؟ فَقَالَ هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللّٰهُ فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللّٰهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ. وَفِي رِوَايَةٍ لَأَحْسِبُ أَنَّ ابْنَتِي قَدْ حُضِرَتْ فَأَشْهِدْنَا، بَدَلٌ مِنْ إِنَّ ابْنًا لِي قُبِضَ.

'Putri Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepadanya, 'Sesungguhnya anak saya telah meninggal dunia, maka datanglah kepada kami.' Lalu beliau mengutus (seseorang) menyampaikan salam dan berkata, 'Sesungguhnya Allah mempunyai hak mengambil (mewafatkan) dan memberi, dan semuanya dalam masa tertentu ada di sisinya. Maka bersabarlah dan berharaplah mendapat pahala.' Maka putri Rasul mengirim utusan dan bersumpah agar beliau datang kepadanya. Berangkatlah beliau bersama Sa'ad bin Ubadah, Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, dan beberapa orang lainnya. Diangkatlah bayi tersebut ke (pangkuan) Rasulullah ﷺ sedangkan nafasnya tersendat-sendat. -Ia (Usamah) berkata, 'Saya mengira beliau berkata, 'Seakan-akan ia adalah suara geriba (wadah air yang terbuat dari kulit)- maka berlinanglah kedua air mata beliau.' Sa'ad berkata, 'Ya Rasulullah, apakah (arti tangisan) ini?' Beliau menjawab, 'Ini adalah rahmat yang diberikan Allah kepada hamba-hambaNya dan Allah mengasihi hamba-hambaNya yang bersifat kasih sayang'." Dan dalam satu riwayat, "Sungguh aku menduga bahwa putriku hampir meninggal dunia, maka kami hadir menyaksikannya' sebagai pengganti 'anak saya telah meninggal dunia."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 923, Abu Daud 3125, an-Nasa'i 4/21-22, Ibnu Majah 1588, Ahmad 5/204, 206, 207, al-Baihaqi 4/65, 68, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 5/426, dan ath-Tayalisi 636 dengan *tahqiq* saya. Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/ 186, "Telah kami jelaskan sebelumnya bahwa yang benar adalah orang yang berkata 'putriku' bukan 'putraku' dan disebutkan bahwa dia ada Umamah bintu Zainab (binti Rasulullah ﷺ), sebagaimana dalam ath-Thabrani dalam *Musnad* Abdurrahman bin Auf ؓ. Kemudian ia berkata, 'Dan yang

KEADAAN ORANG BERIMAN SAAT KELUAR RUHNYA

(318). Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (2/341), "Yunus telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Laits menceritakan kepada kami. Dari Yazid bin al-Had, dari Amar al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ يَقُوْلُ: ﴿ إِنَّ عَبْدِي الْمُؤْمِنَ عِنْدِي بِمَنْزِلَةِ كُلِّ خَيْرٍ يَحْمَدُنِي وَأَنَا أَنْزِعُ نَفْسَهُ بَيْنَ جَنْبَيْهِ ﴾.

'Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya hambaKu yang beriman menempati setiap kebaikan, ia memujiKu, dan Aku mencabut/mengambil jiwanya di antara dua lambungnya'."

Dia berkata pula 2/361, "Abu Salamah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz ad-Darawardi mengabarkan kepada kami, dari Amar bin Abi Amar dengan sanadnya."

Perhatian: ada pula dari hadits Ibnu Abbas secara panjang lebar dalam riwayat an-Nasa'i 4/13, dan di dalam sanadnya ada Atha' bin as-Sa'ib, ia *mukhtalith* (kacau).

KEUTAMAAN MENINGGAL DUNIA DENGAN KENING BERKERINGAT

(319). Imam an-Nasa'i berkata (4/6), "Muhammad bin Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Yusuf bin Ya'qub telah

---

nampak, bahwasanya Allah ﷻ memberikan kemuliaan kepada NabiNya ﷺ tatkala beliau menyerahkan kepada perkara Rabbnya, menganjurkan sabar kepada putrinya, kendati demikian dia tidak bisa menahan kedua matanya dari sifat rahmat dan kasih-sayang, agar Allah ﷻ menyehatkan secara sempurna cucunya (putri dari putrinya) pada waktu itu, maka dia terlepas dari kesusahan itu, dan hidup masa itu. Dan ini mesti disebutkan dalam bukti-bukti kenabian.' *Wallahul-musta'an.*

Al-Hafizh juga berkata 3/188, "Di dalam hadits di atas ada beberapa faidah: Di antaranya menghadirkan orang yang memiliki keutamaan untuk orang yang hampir meninggal dunia karena mengharapkan berkah dan doa mereka, bolehnya bersumpah atas mereka untuk hal tersebut, dan bolehnya berjalan untuk takziyah serta berkunjung tanpa diundang, berbeda dengan walimah. Dan di dalamnya, anjuran melaksanakan permintaan dengan sumpah, dan perintah bersabar kepada yang berduka..."

Perhatian: Beliau telah melakukan hal tersebut ketika putranya, Ibrahim meninggal dan cerita itu sudah *masyhur*. Lihat al-Bukhari 1303 dan hadits itu juga di sisi Muslim serta selain keduanya. *Wallahul-Musta'an.*

menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Kahmas menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Buraidah, dari ayahnya, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمُؤْمِنُ يَمُوتُ بِعَرَقِ الْجَبِينِ.

'Seorang mukmin meninggal dengan keringat di kening."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN *ISTIRJA'* SAAT MENDAPAT MUSIBAH DAN BERSABAR ATASNYA

Allah ﷻ berfirman,

وَبَشِّرِ الصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

"Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un'. Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepadaNya mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (Al-Baqarah: 155-157).

(320). Imam Muslim berkata (hadits 918), "Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Usamah telah menceritakan kepada kami. Dari Sa'ad bin Sa'id. Ia berkata,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 982, an-Nasa'i 4/5-6, Ibnu Majah 1452, Ahmad 5/350, 357, dari Jalur Qatadah, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya. Dan Qatadah tidak pernah mendengar (hadits) dari Abdullah, dan ia ada di ath-Thayalisi 808 dengan *tahqiq* saya. Diperselisihkan tentang makna hadits ini. ada yang mengatakan, "Sesungguhnya keringat di kening disebabkan oleh sakit karena beratnya meninggal. Dikatakan, "Keringat dikening muncul disebabkan oleh sifat malu." Penjelasannya, ketika datang berita gembira, padahal dia pernah melakukan dosa-dosa, hal itu menimbulkan rasa malu dari Allah ﷻ, maka keningnya berkeringat karena hal tersebut. Dikatakan; keringat dikening dijadikan sebagai pertanda matinya orang yang beriman, sekalipun tidak dimengerti maksudnya. Dari *Syarh an-Nasa'i* karya as-Suyuthi. Telah lewat pembicaraannya dalam keutamaan sabar.

'Umar bin Katsir bin Aflah telah mengabarkan kepada saya. Ia berkata, 'Saya mendengar Ibnu Safinah menceritakan bahwa ia mendengar Ummu Salamah, istri Nabi ﷺ berkata,

مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيبُهُ مُصِيبَةٌ فَيَقُوْلُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ اللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا -إِلاَّ أَجَرَهُ اللّٰهُ فِي مُصِيبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا.

'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tiada seorang hamba yang mendapat musibah, lalu ia membaca: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, 'Ya Allah, berilah pahala dalam musibahku dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya', melainkan Allah memberikan pahala dalam musibahnya dan menggantikan untuknya yang lebih baik darinya'."

Ummu Salamah berkata,

فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُوْ سَلَمَةَ قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ فَأَخْلَفَ اللّٰهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ.

'Tatkala Abu Salamah wafat, saya berkata, seperti yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepada saya, lalu Allah menggantikan untukku yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah ﷺ'."

Dan dalam satu riwayat, ia berkata,

فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُوْ سَلَمَةَ قُلْتُ: مَنْ خَيْرٌ مِنْ أَبِي سَلَمَةَ صَاحِبِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ﷺ؟ ثُمَّ عَزَمَ اللّٰهُ لِي فَقُلْتُهَا قَالَتْ: فَتَزَوَّجْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ ﷺ.

'Tatkala Abu Salamah wafat, saya berkata, 'Siapakah yang lebih baik dari Abu Salamah, sahabat Rasulullah ﷺ. Kemudian Allah memberikan kemantapan hati kepadaku, maka aku membacanya.' Ia berkata, 'Maka aku menikahi Rasulullah ﷺ'."

Dan dalam riwayat yang lain, ia berkata,

أَرْسَلَ إِلَيَّ رَسُوْلُ اللّٰهِ ﷺ حَاطِبَ بْنَ أَبِي بَلْتَعَةَ يَخْطُبُنِي لَهُ. فَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ لِي بِنْتًا وَأَنَا غَيُوْرٌ فَقَالَ: أَمَّا ابْنَتُهَا فَنَدْعُو اللّٰهَ أَنْ يُغْنِيَهَا عَنْهَا وَأَدْعُو اللّٰهَ أَنْ يَذْهَبَ بِالْغَيْرَةِ.

"Rasulullah ﷺ mengutus Hathib bin Abi Balta'ah kepadaku untuk melamarku. Aku berkata, 'Saya mempunyai seorang putri dan saya suka cemburu.' Beliau bersabda, 'Adapun putrinya, kita berdoa kepada Allah agar mengkayakan putrinya dari Ummu Salamah dan saya berdoa kepada Allah agar menghilangkan sifat cemburu."[1] (Hasan).

﴾321﴿. Imam Ibnu Majah berkata (hadits 1597), "Hisyam bin Ammar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ayyasy telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Tsabit bin Ajlan telah menceritakan kepada kami. Dari al-Qasim, dari Abu Umamah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: ابْنَ آدَمَ إِنْ صَبَرْتَ وَاحْتَسَبْتَ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الأُوْلَى لَمْ أَرْضَ لَكَ ثَوَابًا دُوْنَ الْجَنَّةِ.

'Allah ﷻ berfirman, 'Wahai anak Adam, jika engkau sabar dan mengharapkan pahala saat kejadian pertama, maka saya tidak ridha pahala untukmu selain surga'."[2] (Hasan).

Dan di dalam *az-Zawa'id*: "Isnad hadits Abu Umamah shahih dan semua perawinya *tsiqah*."

---

[1] Hadits di atas, di dalam sanadnya ada Sa'ad bin Sa'id, saudara Yahya bin Sa'id, dia seorang yang jujur, buruk hafalannya sebagaimana di dalam *at-Taqrib*. Namun Malik meriwayatkannya di dalam *al-Muwaththa'* 1/236, Abu Daud 3119, at-Tirmidzi 3506, Ibnu Majah 1598, Ahmad 6/321. semuanya bukan dari jalur riwayat Muslim secara ringkas dengan maknanya. Ia merupakan *syahid* yang kuat dari jalur al-Muththalib bin Abdullah bin al-Muththalib bin Hanthab, dari Ummu Salamah, ia berkata, 'Abu Salamah datang kepadaku di suatu hari dari sisi Rasulullah ﷺ, ia berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ satu ucapan, maka aku merasa senang dengannya ...." Al-Hadits. Al-Muththalib banyak melakukan *tadlis* dan *irsal*. Lihat Ahmad 4/27-28. dan baginya ada jalur lain dari jalur Ummu Salamah, dari Abu Salamah dalam riwayat Ahmad 4/27 secara ringkas. Maka hadits di atas adalah hasan *Wallahu A'lam*. Kemudian saya mendapatkannya dari hadits Abu Salamah ﷺ dalam riwayat ath-Thayalisi 1349 dari jalur yang lain, di dalam sanadnya ada Mas'udi sedangkan dia seorang yang *mukhtalith* (tercampur hafalannya).

[2] Saya katakan, "Hisyam bin Ammar seorang yang *mukhtalith* pada selain *ash-Shahih*, seperti telah dijelaskan sebelumnya. Namun dia diikuti (dalam periwayatan) oleh Ibrahim bin Mahdi al-Mashishi, dan dia seorang yang *maqbul*, sebagaimana di dalam *at-Taqrib*. Dan dia dalam riwayat Ahmad 5/258 dan al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* 535. Sanad hadits Ibnu Majah terdapat Tsabit bin Ajlan, *shaduq* (jujur), berasal dari *Himsh*. Dia adalah guru Ismail bin Ayyasy. Al-Hafizh menyebutkannya di dalam *al-Fath* 10/121 dan berkata, "Mengisyaratkan bahwa sabar yang bermanfaat adalah saat pertama terjadi musibah, lalu ia menyerahkan (kepada Allah). Jika tidak demikian, apabila dia berkeluh-kesah dan tergoncang di saat pertama. Kemudian ia putus asa dan sabar, maka dia tidak mendapatkan yang dimaksud.'

HADITS DHAIF DALAM KEUTAMAAN *HAMDALAH* DAN *ISTIRJA'* KETIKA KEHILANGAN ANAK

(322). Imam Abu Daud ath-Thayalisi berkata di dalam *Musnad*-nya (hadits 508), "Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami. Dari Abu Sinan. Ia berkata, 'Saya membumikan anak saya, Sinan, sedang Abu Thalhah al-Khaulani duduk di tepi kubur seraya berkata, 'Adh-Dhahhak bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kepada saya, dari Abu Musa ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا قَبَضَ اللهُ ابْنَ الْعَبْدِ قَالَ لِمَلاَئِكَتِهِ: مَا قَالَ عَبْدِي: قَالُوْا: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ قَالَ ابْنُوْا لَهُ بَيْتًا وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

'Apabila Allah mewafatkan anak seorang hamba, maka Dia berfirman kepada malaikatnya, 'Apa yang dikatakan hambaKu?' Mereka menjawab, 'Ia memujiMu dan membaca istirja'.' Allah berfirman, 'Buatkanlah satu rumah untuknya dan berilah nama Baitul Hamd'."

Dalam riwayat at-Tirmidzi setelah menyebutkan cerita yang sedikit lebih panjang ... dan lafazhnya:

إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ لِمَلاَئِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي! فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمْرَةَ فُؤَادِهِ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ فَيَقُوْلُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي.

"Apabila anak seorang hamba meninggal dunia, Allah berfirman kepada para malaikatNya, 'Apakah kalian telah mewafatkan anak hambaKu?' Mereka menjawab, 'Benar.' Dia berfirman, 'Kalian telah mengambil buah hatinya.' Mereka menjawab, 'Benar.' Allah berfirman, 'Apa yang dikatakan hambaKu ...'?' Al-Hadits. At-Tirmidzi berkata, 'Hasan gharib.'[1] (Sanadnya dhaif).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/415, al-Baihaqi 4/68, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 5/465, Ibnu Hibban 726 '*Mawarid*. Dan di dalam sanadnya ada Abu Sinan, Isa bin Sinan al-Hanafi. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib, Layyin al-Hadits*. Dhahhak bin Abdurrahman bin Arzab tidak pernah bertemu Abu Musa ﷺ. Asy-Syaikh al-Albani menyebutkan *mutaba'ah* baginya di dalam *ash-Shahihah* 1408, dari jalur Abdul Hakim bin Maisarah al-Haritsi, dari Sufyan, dari Alqamah bin Murtsad, dari Abu Burdah, dari Abu Musa ﷺ. Dan ia berkata, 'Ats-Tsaqafi meriwayatkannya dalam *ats-Tsaqafiyat* 3/15/2 dan ia berkata,' Gharib dari hadits ats-Tsauri, saya tidak mengenalnya selain dari jalur ini. Hadits tersebut juga diriwayatkan adh-Dhahhak dan yang lainnya dari Abu Musa ﷺ.' Saya katakan, 'Dan Abdul Hakam bin Maisarah, al-Hafizh menyebutkannya di dalam *Lisan al-Mizan* 3/394 dan di dalamnya, Abu Musa al-Madini berkata, 'Saya tidak mengenalnya, adanya kritikan ataupun pelurusan.'

UCAPAN YANG DIANJURKAN DI SISI MAYIT DAN DOA YANG DIUCAPKAN UNTUKNYA

﴾323﴿. Imam Muslim berkata (hadits 919), "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Kuraib telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Abu Mu'wiyah telah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Syaqiq, dari Ummu Salamah ﵂, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيضَ أَوِ الْمَيِّتَ فَقُولُوا خَيْرًا فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ. قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُو سَلَمَةَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ. قَالَ: قُولِي: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَهُ. وَأَعْقِبْنِي مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً. قَالَتْ: فَقُلْتُ. فَأَعْقَبَنِي اللهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِي مِنْهُ مُحَمَّدًا ﷺ.

'Apabila kalian menghadiri orang yang sakit atau orang yang meninggal maka ucapkanlah kebaikan, karena malaikat mengaminkan atas kata-kata yang kalian ucapkan.' Ia berkata, 'Maka tatkala Abu Salamah meninggal dunia, aku datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal.' Beliau berkata, 'Ucapkanlah: Ya Allah, ampunilah aku dan dia, dan gantikanlah darinya pengganti yang baik.' Ia berkata, 'Lalu aku membaca, maka Allah menggantikannya untukku yang lebih baik darinya, Rasulullah ﷺ'."[1] (Shahih).

﴾324﴿. Imam Muslim berkata (hadits 920), "Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Mu'awiyah bin Amar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ishaq al-Fazari menceritakan kepada kami. Dari Khalid al-Hadzdza', dari Abu Qilabah, dari Qabishah bin Dzu'aib, dari Ummu Salamah, ia berkata,

دَخَلَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ، وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ:

Dan selainnya telah mengetahuinya, an-Nasa'i dalam *Kitab adh-Dhu'afa* dan dalam *al-Lisan* juga 3/193. Abdul Hakam menyebutkan dari Sufyan ats-Tsauri: Dia tidak dikenal namun mendatangkan kabar *maudhu'*, seolah-olah dia adalah Ibnu Maisarah.' Saya katakan, 'Seolah ia adalah hadits ini. *Wallahu A'lam*, maka batallah dengannya.

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3115, at-Tirmidzi 977, an-Nasa'i 4/4, Ibnu Majah 1447, Ahmad 6/291, 306, al-Baihaqi 3/383, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 5/292.

إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ. فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ فَقَالَ: لاَ تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلاَّ بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يُؤَمِّنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِينَ وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ وَنَوِّرْ لَهُ فِيهِ.

'Rasulullah ﷺ berkunjung kepada Abu Salamah dan matanya sudah tegak[1] *lalu beliau memejamkannya, kemudian bersabda, 'Apabila ruh sudah diambil, mata mengikutinya.' Maka bergemuruhlah orang-orang dari kerabatnya. Lalu beliau bersabda, 'Janganlah kalian berdoa atas diri kalian selain kebaikan, karena malaikat mengaminkan doa yang kalian katakan. Kemudian beliau berdoa, 'Ya Allah, ampunilah Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya pada orang-orang yang mendapat petunjuk, jadikanlah pengganti untuk keturunannya yang tersisa,*[2] *Ampunilah kami dan dia, wahai Rabb semesta alam, luaskanlah kuburnya dan terangilah untuknya di dalamnya'.*"[3] (Shahih).

KEUTAMAAN MEMANDIKAN MAYAT DAN MENGKAFANI SERTA BERHIJAB ATASNYA

❨325❩. Imam al-Hakim berkata (1/354), "Bakar bin Muhammad ash-Shairafi mengabarkan kepada kami di Marwa. (Ia berkata), 'Abdush Shamad bin al-Fadhl menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Yazid al-Muqri menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'id bin Abu Ayyub menceritakan kepada kami. Dari Syurahbil bin Syarik al-Ma'afiri, dari Ali bin Rabah al-Lakhmi, dari Abu Rafi'. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ غُفِرَ لَهُ أَرْبَعِينَ مَرَّةً، وَمَنْ كَفَّنَ مَيِّتًا كَسَاهُ اللهُ مِنَ السُّنْدُسِ وَاسْتَبْرَقِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ حَفَرَ لِمَيِّتٍ قَبْرًا فَأَجَنَّهُ فِيهِ أُجْرِيَ

---

[1] Makna *syaqq basharuhu*. Matanya terbuka, maksudnya ia memandang ke arah sesuatu dan matanya tidak tertutup lagi.

[2] Makna *wakhlufhu fi 'aqibi fi al-ghabirin*. Jadikanlah pengganti wali untuk keturunannya yang tersisa. Di dalam hadits di atas, selain berdoa, anjuran memejamkan mata mayit. Dan padanya pula menjadi dalil bahwa mayit mendapat nikmat di dalam kuburnya atau mendapatkan siksa. *Wallahu A'lam*.

[3] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3118, Ibnu Majah 1454. Al-Mizzi mengisyaratkan di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 13/27 kepada an-Nasa'i dalam *al-Manaqib al-Kubra* 44, Ahmad 6/297, dan al-Baihaqi 3/384.

لَهُ مِنَ الْأَجْرِ كَأَجْرِ مَسْكَنٍ أَسْكَنَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

'Barangsiapa yang memandikan mayit, lalu ia menyembunyikannya,[1] *niscaya diampuni baginya empat puluh kali. Dan barangsiapa yang mengkafani mayit, niscaya Allah memberikan pakaian kepadanya dari sutera tipis dan sutera tebal surga. Barangsiapa yang menggali kubur untuk mayit, lalu dia menguburnya, niscaya ia diberi pahala seperti pahala tempat tinggal yang ditempatinya hingga Hari Kiamat.*" Ia berkata, 'Ini hadits shahih menurut syarat Muslim dan al-Bukhari, dan Muslim tidak meriwayatkannya' dan adz-Dzahabi menyetujuinya.[2] (Shahih).

KEUTAMAAN KAIN PUTIH UNTUK KAFAN DAN MEMBAGUSKAN KAFAN

‹326›. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/34), "Amar bin Ali mengabarkan kepada kami. Yahya bin Said menceritakan kepada kami, dia berkata, saya mendengar Said bin Abi Arubah menceritakan dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu al-Muhallab, dari Samurah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

'Pakailah dari pakaian kalian yang putih, karena ia lebih suci dan lebih baik,[3] *dan kafanilah padanya orang mati dari kalian'.*"[4] (Shahih).

‹327›. Imam Muslim berkata (hadits 943), "Harun bin Abdullah dan Hajjaj bin asy-Sya'ir menceritakan kepada kami. Keduanya ber-

---

[1] Makna: *Fakatama 'alaih*: Dia menyembunyikan aibnya berupa keburukan dari perubahan bentuk dan yang lainnya.

[2] Diriwayatkan juga oleh al-Hakim 1/362, al-Baihaqi 3/395. al-Haitsami berkata dalam *al-Majma'* 3/21: 'Semuanya rawinya dijadikan hujjah dalam *ash-shahih*.' Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam *ad-Dirayah*/140: Isnadnya kuat. dan lihat *Ahkam al-Jana'iz* karya al-Albani hal. 51.

[3] Sabdanya; *athharu wa athyabu* bermakna lebih suci dan lebih baik; karena kotor sedikitpun akan nampak, lalu dihilangkan. '*Hasyiyah as-Sindi 'ala an-Nasa'i*.

[4] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/10, 13, 17, 18, 19, al-Baihaqi 3/402, 403, Ibnu al-Jarud 260, ath-Thayalisi 894. Dan ada pula dari hadits Ibnu Abbas ﷺ secara *marfu'* dengan lafazh: *'Pakailah dari pakaian kalian yang putih, karena ia termasuk pakaian kalian yang terbaik, dan kafankanlah padanya orang yang meninggal dari kalian. Dan sesungguhnya sebaik-baik celak kalian adalah istmid, menajamkan penglihatan dan menumbuhkan rambut.*" Diriwayatkan oleh Abu Daud 3878, at-Tirmidzi 994, Ibnu Majah 1472 dan selain mereka, ia shahih pula.

kata, Hajjaj bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. Ibnu Juraij berkata, Abu az-Zubair mengabarkan kepada saya bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah menceritakan,

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ خَطَبَ يَوْمًا فَذَكَرَ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِهِ قُبِضَ فَكُفِّنَ فِي كَفَنٍ غَيْرِ طَائِلٍ وَقُبِرَ لَيْلاً فَزَجَرَ النَّبِيُّ ﷺ أَنْ يُقْبَرَ الرَّجُلُ بِاللَّيْلِ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهِ إِلاَّ أَنْ يُضْطَرَّ إِنْسَانٌ إِلَى ذَلِكَ، وَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِذَا كَفَّنَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُحَسِّنْ كَفَنَهُ.

'Bahwasanya Nabi ﷺ berpidato pada suatu hari, lalu beliau menyebutkan seorang laki-laki dari sahabatnya wafat, lalu dikafani dalam kafan yang tidak baik[1] *ditanam di malam hari. Maka Nabi ﷺ melarang dikubur malam hari hingga dishalatkan atasnya, kecuali kalau manusia terpaksa melakukan hal tersebut.' Nabi ﷺ bersabda, 'Apabila salah seorang dari kalian mengkafani saudaranya, hendaklah ia membaguskan kafannya'."*[2]

KEUTAMAAN MENINGGAL DUNIA TANPA BEBAN HUTANG

❮328❯. Hadits Tsauban dalam riwayat Ahmad 5/277 secara *marfu'*, ia berkata,

مَنْ فَارَقَ الرُّوحُ الْجَسَدَ وَهُوَ بَرِئٌ مِنْ ثَلاَثٍ: الْكِبْرِ وَالْغُلُولِ وَالدَّيْنِ فَهُوَ فِي الْجَنَّةِ أَوْ وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

---

[1] Makna *ghairu tha'il*: Tidak baik, maksudnya hina, tidak menutup secara sempurna. Dan maksud membaguskan kafan adalah: Kebersihannya, ketebalannya, menutupnya, dan pertengahannya. Bukanlah maksudnya berlebih-lebihan dan bermahal-mahalan padanya serta keindahannya. Dikatakan pula, "Putihnya, bersihnya, dan tebalnya, bukan mahalnya." *'Syarh an-Nasa'i'*

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3148, an-Nasa'i 4/33, Ahmad 3/295, 329, Ibnu al-Jarud 268. sebagaimana di dalam *Ahkam al-Jana'iz* hal 58. lihat *Musnad Abu Ya'la* 4/2234, dan at-Tirmidzi meriwayatkannya dari hadits Abu Qatadah secara *marfu'* (hadits 995) dengan lafazh: *'Apabila salah seorang dari kalian mengurus saudaranya (yang meninggal), hendaklah ia membaguskan kafannya.'* Dikeluarkan pula oleh Ibnu Majah 1474, dan ia shahih. Perhatian: Larangan mengebumikan di malam hari. Al-Hafizh berkata 3/247: 'Setelah menyebutkan hadits ini, maka menunjukkan bahwa larangan tersebut disebabkan memperbaiki kafan."
Dan di dalam bab ini ada hadits: *'Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim niscaya Allah ﷻ menutupi aib nya di dunia dan akhirat."* Di sisi Muslim, diperbaguskan dalam menutup mayit dengan kafan dan lainnya.

"Barangsiapa yang ruhnya berpisah dari jasad sedang dia terbebas dari tiga perkara: sombong, menyimpan harta ghanimah dan hutang maka dia di surga atau surga menjadi keharusan baginya."[1] (Shahih).

❨329❩. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat al-Bukhari no. 6445 secara *marfu'*,

لَوْكَانَ لِي مِثْلُ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا يَسُرُّنِي أَنْ تَمُرَّ عَلَيَّ ثَلاَثُ لَيَالٍ وَعِنْدِي مِنْهُ شَيْءٌ إِلاَّ شَيْئًا أَرْصُدُهُ لِدَيْنٍ.

"Andaikan saya memiliki emas seperti bukit Uhud (banyaknya), maka perjalanan waktu selama tiga malam tidak membuatku senang ketika di sisiku masih tersisa sedikit darinya kecuali sesuatu yang saya simpan untuk hutang."[2]

WASIAT MEMBAYAR HUTANG BAGI ORANG YANG TAKUT MATI

❨330❩. Imam al-Bukhari berkata (1351), "Musaddad telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Bisyr bin al-Mufadhdhal telah mengabarkan kepada saya. (Ia berkata), 'Husain bin al-Mu'allim menceritakan kepada saya. Dari Atha', dari Jabir ﷺ, ia berkata,

لَمَّا حَضَرَ أُحُدٌ دَعَانِي أَبِي مِنَ اللَّيْلِ فَقَالَ: مَا أُرَانِي إِلاَّ مَقْتُوْلٌ فِي أَوَّلِ مَنْ يُقْتَلُ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ، وَإِنِّي لاَ أَتْرُكُ بَعْدِي أَعَزَّ عَلَيَّ مِنْكَ غَيْرَ نَفْسِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَإِنَّ عَلَيَّ دَيْنًا فَاقْضِ، وَاسْتَوْصِ بِأَخَوَاتِكَ خَيْرًا فَأَصْبَحْنَا فَكَانَ أَوَّلَ قَتِيْلٍ، وَدُفِنَ مَعَهُ آخَرُ فِي قَبْرٍ ثُمَّ لَمْ تَطِبْ نَفْسِي أَنْ أَتْرُكَهُ مَعَ الآخَرِ، فَاسْتَخْرَجْتُهُ بَعْدَ سِتَّةِ أَشْهُرٍ، فَإِذَا هُوَ كَيَوْمِ وَضَعْتُهُ هُنَيَّةً غَيْرَ أُذُنِهِ.

---

[1] Telah lewat *takhrij*nya dalam keutamaan tawadhu'.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim 991, saya telah men*takhrij*nya di dalam *az-Zuhd*, dan seperti itu pula di ath-Thayalisi 465. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 11/275: 'Padanya (keharusan) mendahulukan membayar hutang daripada sedekah sunnah.' Ada pula dari hadits dari Abu Dzarr di sisi al-Bukhari 6444, Muslim 94 secara panjang lebar dengan semisalnya. Dan telah lewat dalam *az-Zuhd* juga. *Walhamdulillah.*

'Tatkala tiba perang Uhud, ayahku memanggilku di malam harinya seraya berkata, 'Aku tidak menduga diriku melainkan akan terbunuh pada orang yang pertama kali terbunuh dari sahabat Nabi ﷺ dan saya tidak meninggalkan setelahku yang lebih berharga atasku daripadamu selain diri Rasulullah ﷺ, dan sesungguhnya saya mempunyai tanggungan hutang, maka bayarlah. Mintalah wasiat kebaikan kepada saudari-saudarimu.' Di pagi harinya, dia menjadi orang yang pertama kali terbunuh, dan dikebumikan orang lain bersamanya dalam satu kubur. Kemudian aku tidak merasa senang membiarkannya bersama orang lain. Maka aku mengeluarkannya setelah enam bulan. Ternyata dia seperti hari saya meletakkannya sebentar selain telinganya'."[1] (Shahih *mauquf* atas Jabir).

MEMBAYAR HUTANG MAYIT SEBELUM MEMBAGI WARISAN

❮331❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2781), "Muhammad bin Sabiq telah menceritakan kepada kami -atau al-Fadhl bin Ya'qub darinya- (Ia berkata), 'Syaiban Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami. Dari Firas, ia berkata, 'Asy-Sya'bi berkata, 'Jabir bin Abdullah al-Anshari telah menceritakan kepada saya,

أَنَّ أَبَاهُ اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ سِتَّ بَنَاتٍ وَتَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا فَلَمَّا حَضَرَهُ
جُذَاذُ النَّخْلِ أَتَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ قَدْ عَلِمْتَ أَنَّ
وَالِدِي اسْتُشْهِدَ يَوْمَ أُحُدٍ وَتَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا كَثِيرًا وَإِنِّي أُحِبُّ أَنْ يَرَاكَ
الْغُرَمَاءُ. قَالَ: اذْهَبْ فَبَيْدِرْ كُلَّ تَمْرٍ عَلَى نَاحِيَةٍ فَفَعَلْتُ ثُمَّ دَعَوْتُهُ، فَلَمَّا
نَظَرُوا إِلَيْهِ أُغْرُوا بِي تِلْكَ السَّاعَةَ فَلَمَّا رَأَى مَا يَصْنَعُونَ طَافَ حَوْلَ
أَعْظَمِهَا بَيْدَرًا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ثُمَّ جَلَسَ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: ادْعُ أَصْحَابَكَ،

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3232, dari jalur Sa'id bin Yazid Abu Salamah, dari Abu Nadhrah, dari Jabir ؓ. Dan padanya, 'Maka aku tidak mengingkari sedikitpun darinya (maksudnya, dia tetap mengenalinya seperti sediakala, pent.) kecuali beberapa rambut yang ada di jenggotnya yang bersentuhan tanah.'
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/257: 'Digabungkan di antara riwayat ini dan riwayat lainnya bahwa yang dimaksud dengan beberapa rambut adalah yang bersambung dengan cuping telinga'. Al-Hafizh menyebutkan riwayat al-Hakim 'ternyata dia seperti saat saya meletakkannya selain telinganya', dan ia lurus dari segi makna.

فَمَازَالَ يَكِيْلُ لَهُمْ حَتَّى أَدَّى اللهُ أَمَانَةَ وَالِدِي وَأَنَا وَاللهِ رَاضٍ أَنْ يُؤَدِّيَ اللهُ أَمَانَةَ وَالِدِي وَلاَ أَرْجِعَ إِلَى أَخَوَاتِي بِتَمْرَةٍ. فَسَلِمَ وَاللهِ الْبَيَادِرُ كُلُّهَا حَتَّى أَنِّي أَنْظُرُ إِلَى الْبَيْدَرِ الَّذِي عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ كَأَنَّهُ لَمْ يَنْقُصْ تَمْرَةً وَاحِدَةً.

'Bahwasanya ayahnya mati syahid waktu perang Uhud sedangkan dia meninggalkan enam orang anak perempuan dan meninggalkan tanggungan hutang. Tatkala tiba waktu panen kurma, aku datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Ya Rasulullah, engkau telah mengetahui bahwa ayahku syahid saat perang Uhud dan meninggalkan hutang yang banyak, dan saya ingin para pemberi pinjaman (kreditor) melihat anda.' Beliau bersabda, 'Pergilah, lalu tumpuklah setiap kurma pada satu sudut.' Lalu saya melakukannya, kemudian saya memanggilnya. Maka tatkala para kreditor melihatnya maka berkobarlah emosi mereka untuk menagih hutang pada saat itu. Tatkala beliau melihat apa yang mereka lakukan, beliau berkeliling di sekitar tumpukan terbesar sebanyak tiga kali, kemudian duduk di atasnya, lalu bersabda, 'Panggillah sahabat-sahabatmu.' Maka beliau masih menakar untuk mereka sampai Allah menunaikan amanah ayahku, dan aku -demi Allah- ridha bahwa Allah menunaikan amanah ayahku, dan aku tidak membawa pulang untuk saudari-saudariku satu kurma pun. Maka selamatlah -demi Allah- semua tumpukan sampai saya melihat ke tumpukan yang (ditakar) oleh Rasulullah ﷺ, seakan-akan tidak berkurang satu biji kurma pun'."

Abu Abdillah berkata,

أُغْرُوْا بِي يَعْنِي هَيَّجُوْا بِي: فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ.

"Ughru bi, maksudnya mereka mengobarkan emosi mereka kepadaku, 'Maka kami kobarkan permusuhan dan kebencian di antara mereka.' (Al-Maidah: 14)."[1] (Shahih).

---

[1] Dikeluarkan oleh an-Nasa'i 6/245 dan tambahan hadits dalam al-Bukhari di sisi hadits 2126 dan kami akan menyebutkannya *insya Allah* dalam *Birr al-Walidain*, dan diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/313, namun tidak ada pendorong untuk menyebutkannya dalam *Birr al-Walidain*.

KEUTAMAAN MEMBAYAR HUTANG MAYIT WALAUPUN BERASAL DARI BUKAN KELUARGANYA, DARI SELAIN PENINGGALANNYA

❮332❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2289) 'ats-Tsulatsiy'[1], "Al-Makky bin Ibrahim telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Yazid bin Abi Ubaid telah menceritakan kepada saya. Dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, ia berkata,

كُنَّا جُلُوْسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ فَقَالُوْا: صَلِّ عَلَيْهَا، فَقَالَ: هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ؟ قَالُوْا: لاَ. قَالَ: فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا؟ قَالُوْا: لاَ فَصَلَّى عَلَيْهِ، ثُمَّ أُتِيَ بِجَنَازَةٍ أُخْرَى فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ صَلِّ عَلَيْهَا قَالَ: هَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ؟ قِيْلَ: نَعَمْ قَالَ: فَهَلْ تَرَكَ شَيْئًا؟ قَالُوْا: ثَلاَثَةَ دَنَانِيْرَ فَصَلَّى عَلَيْهَا. ثُمَّ أُتِيَ بِالثَّالِثَةِ فَقَالُوْا: صَلِّ عَلَيْهَا. قَالَ: هَلْ تَرَكَ شَيْئًا؟ قَالُوْا: لاَ قَالَ: فَهَلْ عَلَيْهِ دَيْنٌ قَالُوْا: ثَلاَثَةُ دَنَانِيْرَ قَالَ: صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُوْ قَتَادَةَ: صَلِّ عَلَيْهِ يَا رَسُوْلَ اللهِ وَعَلَيَّ دَيْنُهُ، فَصَلَّى عَلَيْهِ.

'Kami sedang duduk-duduk di sisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang jenazah. Mereka berkata, 'Shalatkanlah atasnya.' Beliau bertanya, 'Apakah dia memiliki tanggungan hutang?' Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah dia meninggalkan sesuatu?' mereka menjawab, 'Tidak ada.' Maka beliau melaksanakan shalat atasnya. Kemudian datang lagi jenazah yang lain, mereka berkata, 'Ya Rasulullah, shalatkanlah atasnya.' Beliau bertanya, 'Apakah dia memiliki tanggungan hutang?' Ada yang menjawab, 'Ada.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah dia meninggalkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Tiga dinar.' Maka beliau melaksanakan shalat atasnya. Kemudian datang lagi jenazah ketiga, mereka berkata, 'Shalatkanlah atasnya.' Beliau bertanya lagi, 'Apakah dia meninggalkan sesuatu?' Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Beliau bertanya, 'Apakah dia memiliki tanggungan hutang?' Mereka menjawab, 'Tiga dinar.' Beliau bersabda, 'Shalatkan-

[1] Ats-Tsulatsi adalah hadits yang sanadnya hanya melewati 3 orang rawi.

lah teman kalian.' Abu Qatadah berkata, 'Shalatkanlah atasnya, ya Rasulullah, dan saya yang membayar hutangnya.' Lalu beliau melaksanakan shalat atasnya'."[1] (Shahih).

❬333❭. Imam Ahmad berkata (5/297), "Yazid bin Harun telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Amar telah menceritakan kepada saya. Dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari Abdullah bin Abi Qatadah, dari ayahnya, ia berkata,

أُتِيَ النَّبِيُّ ﷺ بِجَنَازَةٍ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهَا فَقَالَ أَعَلَيْهِ دَيْنٌ؟ قَالُوْا: نَعَمْ دِيْنَارَانِ قَالَ: أَتَرَكَ لَهُمَا وَفَاءً؟ قَالُوْا: لاَ. قَالَ: صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ أَبُوْ قَتَادَةَ: هُمَا عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ، فَصَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ.

'Sesosok jenazah dibawa kepada Nabi ﷺ agar beliau menshalatkannya, beliau bertanya, 'Apakah dia mempunyai tanggungan hutang?' Mereka menjawab, 'Ya, dua dinar.' Beliau bertanya, 'Apakah dia meninggalkan (harta warisan) untuk membayar dua dinar?' Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Beliau bersabda, 'Shalatkanlah teman kalian.' Abu Qatadah berkata, 'Keduanya (hutang dua dinar), aku yang membayarnya, ya Rasulullah.' Maka Nabi ﷺ menshalatkannya'."[2] (Sanadnya hasan).

❬334❭. Imam Abu Daud berkata (hadits 3343), "Muhammad bin al-Mutawakkil al-Asqalani telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah dari Jabir, ia berkata,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/65, Ahmad 4/ 47, 50, al-Baihaqi 6/72, 75. al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/547, "Ibnu Baththal berkata, 'Jumhur (mayoritas ulama) berpendapat sahnya kafalah (jaminan) ini dan larangan bagi penjamin untuk mengambil harta mayit, terlebih lagi mayit tidak memiliki harta sedangkan penjamin mengetahui dengan hal tersebut. Di dalamnya terkandung rasa susahnya persoalan hutang dan bahwasanya tidak pantas dipikul kecuali karena terpaksa.' Ulama berkata, 'Seakan-akan yang dilakukan Rasulullah ﷺ berupa meninggalkan shalat atas orang yang punya tanggungan hutang untuk mendorong orang-orang membayar hutang di masa hidup mereka dan menyampaikan kepada berlepas diri darinya. *Fath* 4/558.

[2] Dikeluarkan pula oleh Ahmad 5/304. Muhammad bin Amar adalah Ibnu Alqamah, hasan dalam hadits, dikeluarkan pula oleh Ibnu Hibban 1159 '*Mawarid*. Akan tetapi dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 169, an-Nasa'i 4/65, Ibnu Hibban 1161 '*Mawarid* tanpa penentuan jumlah hutang. Syu'bah meriwayatkannya dari Utsman bin Abdullah bin Mauhib, dari Ibnu Abi Qatadah. Dan ini yang saya *tarjih*.

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لاَ يُصَلِّي عَلَى رَجُلٍ مَاتَ وَعَلَيْهِ دَيْنٌ فَأُتِيَ بِمَيِّتٍ، فَقَالَ: أَعَلَيْهِ دَيْنٌ؟ قَالُوْا: نَعَمْ دِيْنَارَانِ، قَالَ: صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَقَالَ أَبُوْ قَتَادَةَ الأَنْصَارِيُّ: هُمَا عَلَيَّ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ قَالَ: أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ فَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ، وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِوَرَثَتِهِ.

'Rasulullah ﷺ tidak menshalatkan seseorang yang meninggal dunia dan dia memiliki tanggungan hutang. Maka dibawalah kepadanya seorang mayit, beliau bertanya, 'Apakah dia memiliki tanggungan hutang.' Mereka menjawab, 'Benar, dua dinar.' Beliau bersabda, 'Shalatkanlah teman kalian.' Abu Qatadah al-Anshari berkata, 'Keduanya menjadi tanggungan saya, ya Rasulullah.' Ia berkata, 'Lalu Rasulullah ﷺ shalat atasnya.' Beliau bersabda, 'Saya lebih utama terhadap urusan setiap mukmin daripada dirinya sendiri. Barangsiapa yang meninggalkan hutang, maka kewajibanku membayarnya, dan barangsiapa yang meninggalkan harta maka untuk ahli warisnya'." Muhammad bin al-Mutawakkil diikuti (dalam riwayatnya).[1] Maka sanadnya shahih.

﴾335﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2298), "Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Laits menceritakan kepada kami. Dari Uqail, dari Ibnu Syihab, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ؓ,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ كَانَ يُؤْتَى بِالرَّجُلِ الْمُتَوَفَّى عَلَيْهِ الدَّيْنُ، فَيَسْأَلُ: هَلْ تَرَكَ لِدَيْنِهِ فَضْلاً؟ فَإِنْ حُدِّثَ أَنَّهُ تَرَكَ لِدَيْنِهِ وَفَاءً صَلَّى وَإِلاَّ قَالَ لِلْمُسْلِمِيْنَ:

---

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/65, Ibnu Hibban 1162 '*Mawarid*, Abdurrazzaq 8/289-290. Namun hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Ahmad 3/330, al-Hakim 2/58, al-Baihaqi 6/74, 75, ad-Daraquthni 3/79, demikian pula ath-Thayalisi 1673, dari jalur Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir ؓ ... al-hadits. Dan di dalamnya: Maka beliau shalat atasnya. Jadilah Rasulullah ﷺ apabila bertemu Abu Qatadah, beliau berkata, 'Apakah yang engkau lakukan pada dua dinar?' hingga di akhir yang demikian itu, ia berkata, 'Saya telah membayarnya, ya Rasulullah.' Beliau bersabda, *'Sekarang saat engkau mendinginkan kulitnya.'* Dan tidak menyebut akhirnya. Saya katakan, 'Abdullah bin Muhammad bin Aqil, yang *rajih* adalah dhaifnya. *Wallahu A'lam.*
Riwayat Abu Daud dan orang yang bersamanya, diriwayatkan oleh Ma'mar dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Jabir ؓ. Jama'ah yang meriwayatkannya dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ؓ menyalahi padanya, dan itulah yang *rajih* (kuat), seperti yang akan datang.

صَلُّوْا عَلَى صَاحِبِكُمْ فَلَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِ الْفُتُوْحَ قَالَ: أَنَا أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ فَمَنْ تُوُفِّيَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ فَتَرَكَ دَيْنًا فَعَلَيَّ قَضَاؤُهُ وَمَنْ تَرَكَ مَالاً فَلِوَرَثَتِهِ.

'Bahwasanya Rasulullah ﷺ dibawakan jenazah seorang laki-laki yang wafat menanggung hutang. Maka beliau bertanya, 'Apakah dia meninggalkan sisa harta untuk hutangnya?' Jika diberitahukan bahwa ia punya peninggalan untuk hutangnya, beliau shalat. Dan jika tidak ada, beliau berkata kepada kaum muslimin, 'Shalatkanlah teman kalian.' Tatkala Allah telah memberikan kemenangan atasnya (dengan mendapatkan harta ghanimah), beliau berkata, 'Saya lebih utama dengan orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri. Maka siapa yang wafat dari kaum mukmin meninggalkan hutang, maka kewajibankulah membayarnya, dan barangsiapa yang meninggalkan harta, maka untuk ahli warisnya'."[1] (Shahih).

HADITS YANG SANADNYA DHAIF 'JIWA MUKMIN TERTAHAN (MASUK SURGA) DISEBABKAN HUTANGNYA'

❰336❱. Imam Ahmad berkata (4/440,475), "Abu Daud al-Hafari telah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Said bin Ibrahim, dari Ibnu Abi Salamah, dari ayahnya 'dalam riwayat kedua: Dari Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ مَا كَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ.

'Jiwa seorang mukmin tertahan (masuk surga), selama masih menanggung hutang'."[2] (*Ma'lul* sanadnya dhaif).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1619, at-Tirmdzi 1070, an-Nasa'i 4/66, Ibnu Majah 2415, dari jalur Yunus dan keponakanku az-Zuhri serta Ibnu Abi Dzi'b, mereka mengikuti Aqil atas riwayatnya dan menyelisihi Ma'mar. Maka yang *rajih* adalah riwayat ini. Dan yang memperkuat dugaan bahwa Ma'mar *wahim* (salah sangka), maka hadits tersebut telah diriwayatkan dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ secara *marfu'* dengan lafazd: 'Jiwa seorang mukmin tertahan (masuk surga) selama masih ada tanggungan hutang.' Ibnu Hibban 1158 '*Mawarid*', hadits ini dhaif dan diperselisihkan atasnya. Lihat *Musnad Abu Ya'la* 10/5898. Kami akan membicarakannya, *insya Allah*.

[2] Diriwayatkan oleh ad-Darimi 2/262, dan pada satu riwayat Ahmad juga 2/475, dari jalur Abdurrahman, dari

KEUTAMAAN SHALAT ATAS MAYIT DAN MENGIKUTI JENAZAH DARI RUMAHNYA KARENA ALLAH ATAU UNTUK MENDAPATKAN PAHALA

﴾337﴿. Imam Ahmad berkata (3/31-32), "Waki' telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammam menceritakan kepada kami. Dari Qatadah, dari Abu Isa al-Uswari, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

عُوْدُوا الْمَرِيْضَ وَاتَّبِعُوْا الْجَنَائِزَ تُذَكِّرُكُمْ الآخِرَةَ.

'Tengoklah orang yang sakit dan ikutilah jenazah, niscaya mengingatkan kalian terhadap akhirat'."[1] (Hasan).

﴾338﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 47), "Ahmad bin Abdullah bin Ali al-Manjufi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Rauh menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Auf menceritakan kepada kami. Dari al-Hasan dan Muhammad, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا

Sufyan, dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Umar bin Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ, tanpa menyebutkan ayahnya, demikian pula dalam riwayat ath-Thayalisi 2390. Namun dikeluarkan oleh at-Tirmidzi 1078, diriwayatkan oleh Zakariya bin Abi Za'idah, dari Sa'ad bin Abi Salamah dengannya, tanpa menyebut Umar. Saya katakan, 'Zakariya bin Abi Za'idah, sekalipun seorang yang *tsiqah*, sebagaimana dalam *at-Taqrib*, namun dia melakukan *tadlis*. Akan tetapi dikeluarkan pula oleh at-Tirmidzi 1079 dan Ibnu Majah 2413, dari jalur Ibrahim bin Sa'ad, dari ayahnya, dari Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ. Yang penting, hadits di atas mengandung perbedaan yang banyak. Dan lihat *al-'Ilal* karya ad-Daruquthni 9/1780, dan ia berkata di akhir pembicaraannya: 'Yang shahih adalah ucapan ats-Tsauri dan orang yang mengikutinya.' Saya katakan, 'Maksudnya dari Sa'ad, dari Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Dan dalam sebagian riwayat di sisi Ahmad, sebagaimana telah lewat. Seperti ini pula al-Bazzar 2/186, "Sufyan tidak mengatakan dari ayahnya." Maksudnya, ia meriwayatkannya dari Sa'ad, dari Umar bin Abu Salamah, dari Abu Hurairah ﷺ. Dan di manapun beredar pada orang yang menshahihkan dua jalur ini, maka dia berkisar atas Umar bin Abi Salamah. Al-Hafizh berkata dalam *at-Taqrib*, *"Shaduq* (jujur) yang tersalah, tetapi laki-laki ini dhaif." Lihat biografinya dalam *at-Tahdzib* dan *al-Mizan*.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/27, 48, Ibnu Hibban 709, '*Mawarid*'. Al-Albani mengisyaratkan dalam *Ahkam al-Jana'iz* kepada Ibnu Abi Syaibah 4/ 73, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*, hal 75, dan selain mereka. Saya katakan, 'Ia di dalam ath-Thayalisi 2241. Yang *rajih*, bahwa isnadnya hasan. Abu Isa al-Uswari, al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, "*maqbul*" dan di dalam *at-Tahdzib*, dia menyebutkan pernyataan *tsiqah* Ibnu Hibban dan ath-Thabrani untuknya. Ada tiga orang yang meriwayatkan hadits darinya, maka dia hasan dalam hadits, *insya Allah*.

وَيَفْرُغَ مِنْ دَفْنِهَا، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الْأَجْرِ بِقِيْرَاطَيْنِ كُلُّ قِيْرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيْرَاطٍ.

'Barangsiapa yang mengikuti jenazah seorang muslim karena iman dan mengharapkan pahala, dan ia bersamanya hingga menshalatkannya dan selesai mengebumikannya, maka dia kembali dengan membawa (pahala) dua qirath, setiap qirath seperti bukit Uhud. Dan barangsiapa yang shalat atasnya, kemudian pulang sebelum mengebumikannya, maka dia pulang dengan (membawa pahala) satu qirath'."

Utsman al-Mu'dzdzin mengikuti riwayatnya, ia berkata, "Auf menceritakan kepada kami, dari Muhammad, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ semisalnya. Dan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, dari jalur Nafi', ia berkata, 'Ditanyakan kepada Ibnu Umar, 'Sesungguhnya Abu Hurairah berkata,

مَنْ تَبِعَ جَنَازَةً فَلَهُ قِيْرَاطٌ مِنَ الْأَجْرِ. فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: أَكْثَرَ عَلَيْنَا أَبُوْ هُرَيْرَةَ فَبَعَثَ إِلَى عَائِشَةَ فَصَدَّقَتْ أَبَا هُرَيْرَةَ فَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: لَقَدْ فَرَّطْنَا فِي قَرَارِيْطَ كَثِيْرَةٍ.

'Barangsiapa yang mengikuti jenazah, maka baginya pahala satu qirath.' Ibnu Umar berkata, 'Abu Hurairah memperbanyak (dalam menyebutkan pahala) kepada kita.' Maka dia mengirim utusan kepada Aisyah, ia membenarkannya (riwayat) Abu Hurairah. Ibnu Umar berkata, 'Kita benar-benar telah menyia-nyiakan qirath yang sangat banyak'."[1] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 945, Abu Daud 3168, at-Tirmidzi 1040, an-Nasa'i 4/76, 77, Ibnu Majah 1539, Ahmad 2/474, 498, 503, ath-Thayalisi 2581, dan selain mereka. Dan pada satu riwayat Muslim: *"Barangsiapa yang keluar dari rumahnya bersama jenazah, menshalatkannya, kemudian mengikutinya hingga selesai dikubur, maka dia memperoleh dua qirath pahala, setiap qirath sama seperti Uhud ...."* Al-Hadits. Dan dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim, tafsir dua *qirath* adalah seperti dua gunung yang besar. Faidah atas hadits, al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 1/325, "Adapun kaitan dengan iman dan mengharapkan pahala sudah merupakan syarat mutlak; karena didapatnya pahala atas amal menuntut adanya niat lebih dahulu padanya. Maka keluarlah orang yang melakukan hal itu atas dasar *mukafaah* (upah) murni atau atas dasar nepotisme. *Wallahu A'lam.*
Di antara keutamaan doa-doa *ma'tsur* untuk mayit dalam shalat jenazah setelah takbir ketiga adalah yang diriwayatkan Muslim 963, dari hadits Auf bin Malik, ia berkata, "Rasulullah melaksanakan shalat jenazah, maka aku hafal di antara doa beliau adalah, *'Ya Allah, ampunilah dia, berilah rahmat kepadanya, sehat 'afiyatkanlah, maafkanlah, muliakanlah tempat tinggalnya, luaskanlah tempat masuknya, bersihkanlah dia dengan air, es dan embun. Bersihkanlah dia dari segala kesalahan sebagaimana baju putih dibersihkan dari kotoran. Gantikanlah rumah yang lebih baik dari rumahnya, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, istri yang lebih baik dari istrinya,*

❮339❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 946), "Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin Sa'id menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Qatadah telah menceritakan kepada kami. Dari Salim bin Abi al-Ja'd, dari Ma'dan bin Abi Thalhah al-Ya'muri, dari Tsauban maula Rasulullah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَلَهُ قِيْرَاطٌ فَإِنْ شَهِدَ دَفْنَهَا فَلَهُ قِيْرَاطَانِ، الْقِيْرَاطُ مِثْلُ أُحُدٍ.

'Barangsiapa yang shalat atas jenazah, maka dia mendapat satu qirath. Jika ia menyaksikan penanamannya, maka dia mendapat dua qirath. Satu qirath seperti Uhud'."[1] (Shahih).

❮340❯. Hadits Abu Hurairah ﷺ dalam riwayat Muslim 1028 secara *marfu'*,

مَنْ أَصْبَحَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ صَائِمًا؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ: أَنَا، قَالَ: فَمَنْ تَبِعَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ جَنَازَةً؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ: أَنَا، قَالَ: فَمَنْ أَطْعَمَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مِسْكِيْنًا؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ: أَنَا، قَالَ: فَمَنْ عَادَ مِنْكُمُ الْيَوْمَ مَرِيْضًا؟ قَالَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ: أَنَا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا اجْتَمَعْنَ فِي امْرِئٍ إِلاَّ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

"Siapakah di antara kalian yang pagi hari ini berpuasa?" Abu Bakar ﷺ menjawab, "Saya puasa." Beliau bertanya, "Siapakah di antara kalian yang hari ini mengikuti jenazah?" Abu Bakar ﷺ menjawab, "Saya mengikuti jenazah." Rasulullah bertanya lagi, "Siapakah di antara

---

masukkanlah dia ke dalam surga. Lindungilah dia dari siksa kubur atau siksa neraka.' Dan dalam satu riwayat: 'Peliharalah dia dari siksa kubur dan siksa neraka."

Auf berkata, 'Maka saya berangan-angan jikalau saya yang menjadi mayit itu, karena doa Rasulullah ﷺ terhadap mayit tersebut.

Perhatian: Mayit tersebut adalah salah seorang dari Anshar, seperti yang disebutkan dalam riwayat an-Nasa'i dan yang lainnya. Saya telah men*takhrij*nya dalam ath-Thayalisi 999. Al-Bukhari berkata, 'Hadits paling shahih dalam bab ini.'

Sudah seharusnya ikhlas dalam berdoa karena sabda Rasulullah ﷺ, *"Ikhlaskanlah dalam berdoa untuknya."* Dan sesuatu yang berasal dari Rasulullah ﷺ jelas lebih utama. Lihat *al-Irwa'* 732, al-Jana'iz 123 karya al-Albani.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1540, Ahmad 5/277, 282, 284, al-Baihaqi 3/413, ath-Thayalisi 985 dengan *tahqiq* saya.

kalian yang memberi makan kepada orang miskin pada hari ini?" Abu Bakar ﷺ menjawab, "Saya (memberi makan orang miskin hari ini)." Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidaklah semuanya terkumpul pada seseorang kecuali ia masuk surga."[1] (Shahih).

BAB KEUTAMAAN BERJALAN KETIKA MENGIRINGI JENAZAH DARI BERKENDARA

‹341›. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 3177), "Yahya bin Musa al-Balkhi menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq mengabarkan kepad kami. (Ia berkata), 'Ma'mar mengabarkan kepada kami. Dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf, dari Tsauban,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ أُتِيَ بِدَابَّةٍ وَهُوَ مَعَ الْجَنَازَةِ فَأَبَى أَنْ يَرْكَبَهَا، فَلَمَّا انْصَرَفَ أُتِيَ بِدَابَّةٍ فَرَكِبَ فَقِيْلَ لَهُ. فَقَالَ: إِنَّ الْمَلَائِكَةَ كَانَتْ تَمْشِي فَلَمْ أَكُنْ لِأَرْكَبَ وَهُمْ يَمْشُوْنَ فَلَمَّا ذَهَبُوْا رَكِبْتُ.

'Bahwa Rasulullah ﷺ didatangkan seekor keledai ketika beliau mengantar jenazah, maka beliau menolak untuk menunggangginya. Tatkala telah berpaling, beliau dibawakan tunggangan, lalu menunggangginya. Maka hal tersebut ditanyakan orang kepada beliau, maka beliau menjawab, 'Sesungguhnya para malaikat berjalan, maka tidak pantas saya bertunggangan sedang mereka berjalan kaki. Tatkala mereka telah pergi, saya bertunggangan'."[2] (Sanadnya shahih).

---

[1] Telah lewat *takhrij*nya dalam bab puasa dan yang lainnya.

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 1/355, al-Baihaqi 4/23. al-Hakim berkata, 'Shahih menurut syarat asy-Syaikhain dan disepakati oleh adz-Dzahabi, hadits tersebut memang yang dikatakan keduanya. Lihat: *Ahkam al-Jana'iz* karya al-Albani hal 75. Dan sanadnya shahih. Tetapi Yahya bin Abi Katsir banyak melakukan *irsal*, namun saya tidak menyangka dia melakukan *irsal* di sini. *Wallahu A'lam.* Baginya ada *syahid* dari hadits Tsauban pula, ia berkata, *'Kami keluar bersama Rasulullah ﷺ pada satu jenazah, maka beliau melihat orang-orang bertunggangan, beliau bersabda, 'Apakah kalian tidak merasa malu bahwa para malaikat Allah berjalan kaki, sedang kalian bertunggangan di atas punggung binatang.*" Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 1012, Ibnu Majah 1480, at-Tirmdzi mengutip dari al-Bukhari bahwa riwayat *mauquf* lebih shahih. Saya katakan: *Al-Marfu' dhaif* dan padanya ada keterputusan pula.

KEUTAMAAN SYAFAAT UNTUK MAYIT DENGAN SHALAT DAN PUJIAN ATASNYA DARI ORANG-ORANG BERIMAN

KEUTAMAAN ORANG YANG DISHALATKAN OLEH SERATUS KAUM MUSLIMIN

‹342›. Imam Muslim berkata (hadits 947), "Al-Hasan bin Isa telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu al-Mubarak menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sallam bin Abi Muthi' mengabarkan kepada kami. Dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abdullah bin Yazid, saudara sesusuan Aisyah ﷺ, dari Nabi ﷺ, ia berkata,

مَا مِنْ مَيِّتٍ يُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلاَّ شُفِّعُوْا فِيْهِ.

'Tidak ada seorang mayit yang dishalatkan oleh kaum muslimin yang mencapai seratus orang, semuanya memintakan syafaat untuknya, melainkan permohonan syafaat mereka (dikabulkan) padanya'."

Ia berkata, 'Maka aku menceritakannya kepada Syu'aib bin al-Habhab. Ia berkata, 'Anas bin Malik ﷺ telah menceritakan kepadaku dengannya, dari Nabi ﷺ'."[1] (Shahih).

‹343›. Imam Ibnu Majah berkata (hadits 1488), "Abu Bakar bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ubaidullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syaibah telah memberitahukan kepada kami. Dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ مِائَةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ غُفِرَ لَهُ.

'Barangsiapa yang dishalatkan oleh seratus kaum muslimin niscaya ia diampuni'." (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 1029, an-Nasa'i 4/75, Ahmad 6/32, 40, 97, 231, al-Baihaqi 4/30, dan ath-Thayalisi 1526.

KEUTAMAAN MAYIT YANG DISHALATKAN OLEH EMPAT PULUH ORANG *MUWAHHID*

(344). Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 948), "Harun bin Ma'ruf, Harun bin Sa'id al-Aili, dan al-Walid bin Syuja' as-Sakuni telah menceritakan kepada kami. Al-Walid berkata, 'Telah menceritakan kepadaku' dan dua orang lainnya berkata, ' Ibnu Wahb telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Shakhr telah mengabarkan kepada kami. Dari Syarik bin Abdullah bin Abi an-Namir, dari Kuraib maula Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما,

أَنَّهُ مَاتَ ابْنٌ لَهُ بِقُدَيْدٍ أَوْ بِعُسْفَانَ فَقَالَ: يَا كُرَيْبُ! انْظُرْ مَا اجْتَمَعَ لَهُ مِنَ النَّاسِ قَالَ: فَخَرَجْتُ فَإِذَا نَاسٌ قَدِ اجْتَمَعُوْا لَهُ. فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: تَقُوْلُ هُمْ أَرْبَعُوْنَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: أَخْرِجُوْهُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلاً لاَ يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلاَّ شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ.

'Bahwasanya anaknya meninggal di Qudaid atau di Usfan. Ia berkata, 'Wahai Kuraib, lihatlah! Berapa orang yang berkumpul untuk (menshalatkan)nya.' Kuraib berkata, 'Maka aku keluar, ternyata orang-orang telah berkumpul untuk menshalatkannya. Maka, akupun mengabarkan kepadanya.' Ia berkata, 'Engkau mengatakan mereka berjumlah empat puluh?' Ia menjawab, 'Benar.' Ia berkata, 'Keluarkanlah (mayatnya). Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidak ada seorang muslim yang meninggal, lalu empat puluh orang laki-laki yang tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah menshalatkan jenazahnya melainkan Allah memberikan syafaat mereka padanya'."

Dan dalam riwayat Ibnu Ma'ruf, dari Syarik bin Abdullah bin Abi Namir, dari Kuraib, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما.[1] (Hasan).

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3170, Ibnu Majah 1489, Ahmad 1/277-278, al-Baihaqi 3/180-181. Dan di dalam hadits di atas penentuan syarat empat puluh orang laki-laki yang menshalatkannya, tauhid mereka tidak bercampur dengan syirik sedikitpun, hingga mereka memberikan syafaat padanya, maksudnya pada seorang mukmin.

KEUTAMAAN ORANG YANG DIBERIKAN PUJIAN KEBAIKAN OLEH MANUSIA DAN MINIMAL DUA ORANG

❬345❭. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 1367), "Adam telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz bin Shuhaib menceritakan kepada kami. Ia berkata,

سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ ﷺ يَقُوْلُ: مَرُّوْا بِجَنَازَةٍ فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا فَقَالَ النَّبِيُّ: وَجَبَتْ ثُمَّ مَرُّوْا بِأُخْرَى فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ: وَجَبَتْ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ ﷺ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: هٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ وَهٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

'Saya mendengar Anas bin Malik ﷺ berkata, 'Mereka (para sahabat) melewati jenazah, lalu mereka menyebutkan kebaikannya. Nabi bersabda, 'Wajib.' Kemudian mereka melewati jenazah (yang lain), lalu mereka menyebutkan kejahatannya. Nabi bersabda, 'Wajib.' Umar bin al-Khaththab ﷺ bertanya, 'Apa yang wajib?' Beliau menjawab, 'Ini (Mayit pertama), kalian menyebutkan kebaikannya, maka wajiblah surga baginya. Dan Ini (Mayat kedua), kalian menyebutkan keburukannya, maka wajiblah neraka baginya. Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi'."

Dan dalam satu riwayat Muslim,

فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: وَجَبَتْ ثَلَاثًا وَكَذَا أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ ذَكَرَهَا ثَلَاثًا.

"Nabi ﷺ bersabda, 'Wajib.' Sebanyak tiga kali dan seperti ini pula, 'Kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi.' Beliau menyebutkannya tiga kali'."

Dan dalam riwayat al-Bukhari 2642:

الْمُؤْمِنُوْنَ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ.

"Orang-orang beriman adalah saksi-saksi Allah di muka bumi."[1] (Shahih).

﴾346﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1368), "Affan bin Muslim telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Daud bin Abi al-Furat telah menceritakan kepada kami. Dari Abdullah bin Buraidah. Dari Abu al-Aswad. Ia berkata,

قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ -وَقَدْ وَقَعَ بِهَا مَرَضٌ- فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ ﷺ: وَجَبَتْ ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا فَقَالَ عُمَرُ ﷺ: وَجَبَتْ.

'Saya datang .ke Madinah -telah terjadi penyakit di sana- akupun duduk di sisi Umar bin al-Khaththab ﷺ. Maka lewatlah jenazah, ia pun dipuji kebaikannya. Umar ﷺ berkata, 'Wajib.' Kemudian lewatlah yang lain, maka dipujilah kebaikannya. Umar ﷺ berkata, 'Wajib.'

ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرًّا فَقَالَ: وَجَبَتْ. فَقَالَ أَبُو الْأَسْوَدِ: فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ فَقُلْنَا وَثَلَاثَةٌ؟ قَالَ وَثَلَاثَةٌ فَقُلْنَا وَاثْنَانِ؟ قَالَ: وَاثْنَانِ ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ.

'Kemudian lewatlah yang ketiga, maka disebutkan keburukannya. Ia berkata, 'Wajib.' Abu al-Aswad berkata, 'Saya bertanya, 'Apakah yang wajib, wahai Amirul Mukminin?' Ia menjawab, 'Saya mengatakan seperti yang dikatakan Nabi ﷺ 'Tidak ada seorang muslim yang disaksikan kebaikannya oleh empat orang, niscaya Allah akan memasukkannya ke surga.' Kami bertanya, 'Dan tiga orang?' Ia menjawab, 'Dan tiga orang.' Kami bertanya lagi, 'Dan dua orang?' Ia menjawab,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 949, at-Tirmidzi 1058, an-Nasa'i 4/49-50, Ibnu Majah 1491, Ahmad 3/ 186, 197, 211, 245, dan selain mereka. Lihat: Ath-Thayalisi 2062. Allah ﷻ benar-benar telah menjadikan para sahabat sebagai saksi-saksi Allah ﷻ di muka bumi dan menjadikan persaksian mereka seperti persaksian Rasul ﷺ; karena mereka tidak memberikan kesaksian selain yang benar. Dan di dalam *al-Fath* 3/271: 'Ibnu at-Tin menceritakan bahwa hal itu khusus bagi para sahabat; karena mereka tidak berbicara kecuali dengan hikmah, berbeda dengan generasi setelah mereka. Ia berkata, 'Yang benar bahwa hal tersebut khusus bagi orang yang *tsiqah* dan orang-orang yang takwa.

'Dan dua orang.' Kemudian kami tidak bertanya kepadanya tentang satu orang'."[1] (Hasan).

❬347❭. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (hadits 5/299-300), "Ya'qub telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepada kami. Dari ayahnya. (Ia berkata), 'Abdullah bin Abu Qatadah telah menceritakan kepada kami. Dari ayahnya. Ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دُعِيَ لِجَنَازَةٍ سَأَلَ عَنْهَا فَإِنْ أُثْنِيَ عَلَيْهَا خَيْرٌ قَامَ فَصَلَّى عَلَيْهَا وَإِنْ أُثْنِيَ عَلَيْهَا غَيْرُ ذٰلِكَ قَالَ لِأَهْلِهَا: شَأْنُكُمْ بِهَا وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْهَا.

'Apabila Rasulullah ﷺ dipanggil untuk menghadiri jenazah, beliau bertanya tentang jenazah tersebut. Jika disebutkan kebaikannya, beliau berdiri dan shalat. Dan jika disebutkan yang lainnya, beliau berkata kepada kerabatnya, 'Urusan kalian sendiri mayit tersebut.' Dan beliau tidak menshalatkannya'."

Abdullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepadaku. (Ia berkata) Abu an-Nadhr telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Ibrahim bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepadaku. Dari Abdullah bin Abu Qatadah, dari ayahnya. Lalu dia menyebutkan semisalnya.[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 1059, an-Nasa'i, 4/50-51, Ahmad 1/22, 30, 46, al-Baihaqi 4/75 dan ath-Thayalisi 22 dengan *tahqiq* saya.
Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath*: 3/273: Pengarang (al-Bukhari) mengambil dalil dengan hadits bahwa minimal bilangan yang cukup sebagai saksi adalah dua orang.' Ad-Daudi berkata, 'Yang dijadikan pedoman dalam hal tersebut adalah orang yang memiliki keutamaan dan kejujuran, bukan orang fasik; karena bisa saja mereka memuji orang yang seperti mereka, dan tidak ada permusuhan di antaranya dan di antara mayit, karena persaksian musuh tidak bisa diterima. Dan di dalam hadits tersebut merupakan keutamaan umat ini dan memberlakukan hukum sesuai zhahirnya.
An-Nawawi berkata, "Sebagian mereka berkata, 'Makna hadits adalah bahwa pujian kebaikan bagi orang yang dipuji oleh orang yang utama dan hal itu sesuai realita, maka dia adalah ahli surga. Jika tidak sesuai, maka tidak (masuk surga), dan seperti inilah sebaliknya.' Ia berkata, 'Yang shahih adalah (hadits tersebut) berlaku atas umumnya ...dan dia mengambil dalil atas ucapannya yang terakhir dengan hadits dhaif.

[2] Ya'qub adalah putra Ibrahim bin Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf, *tsiqah* yang utama. Dia diikuti oleh Abu an-Nadhr, yaitu Hasyim bin al-Qasim bin Muslim.

﴾348﴿. Imam al-Bazzar berkata *az-Zawa'id* (4/231), "Al-Hasan bin Arafah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Badar Syuja' bin al-Walid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hasyim bin Hasyim telah menceritakan kepada kami. Dari Amir bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata,

سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بِالنَّبَاوَةِ أَوْ بِالنَّبَاةِ يَقُوْلُ: يُوْشِكُ أَنْ تَعْرِفُوْا أَهْلَ الْجَنَّةِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ بِمَ؟ قَالَ: بِالثَّنَاءِ الْحَسَنِ وَالثَّنَاءِ السَّيِّءِ.

'Saya mendengar Rasulullah ﷺ di Nabawah[1] *atau Nabah, beliau bersabda, 'Hampir-hampir kalian mengetahui penghuni surga (untuk membedakan) dari penghuni neraka.' Mereka bertanya, 'Wahai Rasulullah, dengan apa (kami mengetahuinya)?' Beliau menjawab, 'Dengan pujian yang baik dan celaan yang buruk'.*" (Shahih).

Al-Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahuinya (hadits di atas) diriwayatkan dari Sa'ad kecuali dengan isnad ini, dan kami tidak mengetahui ada yang meriwayatkannya dari Sa'ad kecuali Amir, dan (tidak ada yang meriwayatkan) darinya selain Hasyim, dan (tidak ada yang meriwayatkan) darinya selain Syuja', dan kami tidak mendengarnya selain dari Ibnu Arafah." (Shahih).[2]

KEUTAMAAN SHALAT JENAZAH DI TANAH LAPANG DAN BOLEH (DILAKSANAKAN) DI MASJID

﴾349﴿. Imam Ibnu Majah berkata (hadits 1517), "Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Waki' telah menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Abi 'Dzi'b, dari Shalih Maula Tau'amah, dari Abu Hurairah ؓ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ فَلَيْسَ لَهُ شَيْءٌ.

---

[1] *Nabawah*: Dikatakan bahwa ia adalah nama satu tempat di Thaif.

[2] Al-Haitsami berkata di dalam *al-Majma'* 10/271), "Diriwayatkan oleh al-Bazzar, semua perawinya adalah perawi shahih selain al-Hasan bin Arafah, dan dia seorang yang *tsiqah*." Di dalam bab ini ada pula beberapa hadits yang lain.

'Barangsiapa yang melaksanakan shalat jenazah di masjid, maka tidak ada pahala (keutamaan tempat) baginya'."

Dan di dalam satu riwayat Ahmad, ath-Thayalisi, al-Baihaqi dan selain mereka:

فَلاَ شَيْءَ لَهُ.

'Maka tidak ada pahala (keutamaan empat) untuknya'.

Ath-Thayalisi dan yang lainnya menambahkan, "Shalih berkata,

وَأَدْرَكْتُ رِجَالاً مِمَّنْ أَدْرَكُوْا النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا بَكْرٍ إِذْ جَاءُوْا فَلَمْ يَجِدُوْا إِلاَّ أَنْ يُصَلُّوْا فِي الْمَسْجِدِ رَجَعُوْا فَلَمْ يُصَلُّوْا.

'Dan saya pernah bertemu dengan orang-orang yang pernah bertemu Nabi ﷺ dan Abu Bakar saat mereka datang, lalu mereka tidak menemukan tempat shalat selain di masjid, maka mereka pulang dan tidak shalat'."[1] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh ath-Thahawi di dalam *Syarh Ma'ani al-Atsar* 1/284, Ahmad 2/444, 445, al-Baihaqi 4/52, Abdurrazzaq di dalam *al-Mushannaf* 6579, Ibnu Abi Syaibah 3/364-365, ath-Thayalisi 2310, dari beberapa jalur. Dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Shalih, dari Abu Hurairah رضي الله عنه secara *marfu'* dengan lafazh *'fala syai'a lahu*/tidak ada pahala (keutamaan tempat) untuknya'. Dan lihatlah *ash-Shahihah* 2351. Ibnu abi Dzi'b telah mendengar dari Shalih Maula Tau'amah sebelum *ikhtilath* (tercampurnya hafalannya). Dan lihat *al-Jauhar an-Naqi 'ala al-Baihaqi* karya Ibnu Turkumani 4/52 dan di dalam ia berkata, 'Ibnu Adi berkata, 'Tidak mengapa dengannya, apabila telah mendengar darinya lebih dahulu, seperti Ibnu Abi Dzi'b, Ibnu Juraij, Ziyad bin Sa'ad dan selain mereka, dan saya tidak mengetahui adanya hadits mungkar darinya sebelum *ikhtilath*, bila orang *tsiqah* yang meriwayatkan darinya ..."

Perhatian: Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3191 dengan lafazh: '*Fala syai'a 'alaihi/maka tidak ada pahala (keutamaan tempat) atasnya*' ia adalah riwayat *syadzdzah*, dan lihat *ash-Shahihah* 2351.

Perhatian lainnya: Hadits Aisyah رضي الله عنها dalam riwayat Muslim (973 '1000) menunjukkan bolehnya shalat jenazah di masjid dan dari yang lainnya dari Aisyah bahwa tatkala Sa'ad bin Abi Waqqash wafat, maka para istri Nabi mengirim pesan agar mereka melewatkan jenazahnya dalam masjid sehingga mereka bisa menshalatinya. Lalu mereka melakukannya. Jenazahnya di letakkan di depan kamar mereka, sehingga mereka bisa menshalatinya. Ia dikeluarkan dari bab Janaiz kepada bab *al-Maqa'id*. Maka sampailah kepada mereka bahwa orang-orang mencela tindakan tersebut. Mereka berkomentar, "Tidak pernah ada jenazah dimasukkan ke dalam masjid." Sampailah ucapan mereka kepada Aisyah رضي الله عنها, maka ia berkata, 'Alangkah cepatnya orang-orang mencela sesuatu yang tidak ada ilmu bagi mereka. Mereka mencela kami disebabkan dilewatkannya jenazah di masjid, padahal tidaklah Rasulullah ﷺ menshalatkan atas Suhail bin Baidha' melainkan di dalam masjid." Al-Albani berkata untuk mempertemukan di antara keduanya, 'Hadits Aisyah adalah kesudahan dalil yang menunjukkan bolehnya shalat jenazah di dalam masjid sedangkan hadits Shalih tidak menafikan pahala shalat terhadap jenazah secara mutlak, ia hanya menafikan pahala khusus dengan menshalatkannya di dalam masjid.' Dan dikutip dari as-Sindi bahwa hadits tersebut memberikan faidah untuk membolehkan shalat di dalam masjid, tanpa adanya keutamaan tambahan atas keadaannya di luar masjid. Semestinya yang lebih utama shalat di luar masjid berdasarkan kebiasaan bahwa ia dishalatkan di luar masjid, dan beliau melakukannya di dalam masjid (hanya) sekali atau dua kali.' Secara ringkas. Ibnu at-Turkumani berkata di dalam al-Jauhar an-Naqi

KEUTAMAAN ORANG YANG ANAK-ANAKNYA MENINGGAL DAN DIA MENGHARAPKAN PAHALA/SABAR DI SISI ALLAH ﷻ

KEUTAMAAN ORANG YANG TIGA ORANG ANAKNYA MENINGGAL DAN DIA MENGHARAPKAN PAHALA/SABAR DI SISI ALLAH ﷻ

❴350❵. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1248), "Abu Ma'mar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Warits telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz telah menceritakan kepada kami. Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda,

مَا مِنَ النَّاسِ مِنْ مُسْلِمٍ يُتَوَفَّى لَهُ ثَلاَثٌ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحِنْثَ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ.

'Tidak ada seorang muslim yang diwafatkan tiga orang anaknya yang belum baligh melainkan Allah memasukkannya ke dalam surga dengan karunia rahmatNya kepada mereka'."[1] (Shahih).

❴351❵. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1251), "Ali telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar az-Zuhri dari Sa'id bin al-Musayyab, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَمُوْتُ لِمُسْلِمٍ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَيَلِجَ النَّارَ إِلاَّ تَحِلَّةَ الْقَسَمِ.

'Tidaklah meninggal tiga anak milik seorang muslim lalu dia masuk neraka melainkan (memakan waktu) sepanjang melepaskan sumpah'."[1]

'ala al-Baihaqi, 'Memakai hadits ini lebih utama. (Shalih dari Abu Hurairah رضي الله عنه) daripada memakai hadits Aisyah رضي الله عنها karena orang-orang enggan melakukan hal tersebut dan mengingkarinya serta sebagian mereka menganggapnya bid'ah. Kalau bukan karena terkenalnya hal tersebut niscaya tidaklah mereka melakukannya, dan tidaklah hal itu terjadi melainkan karena dasar yang ada di sisi mereka, karena mustahil mereka mengeluarkan pendapat sebagai hujjah atas hadits Aisyah رضي الله عنها dan tidak dihafal dari Nabi ﷺ di dalam masjid atas selain Ibnu al-Baidha' dan shalat atas an-Najasyi di mushalla dan tidak menshalatkannya di dalam masjid, padahal mayitnya tidak ada di tempat, maka mayit yang hadir lebih utama lagi ...'

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/24, Ibnu Majah 1605, Ahmad 3/152, al-Baihaqi 4/67, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 5/453, Abu Ya'la 3927.

Abu Abdillah berkata,

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلاَّ وَارِدُهَا.

"*Dan tidak ada di antara kalian kecuali mendatanginya.*" (Shahih).[2]

❬352❭. Imam Ibnu Majah berkata (hadits 1604), "Muhammad bin Abdullah bin Numair telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ishaq bin Sulaiman telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hariz bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Syurahbil bin Syuf'ah, ia berkata, 'Utbah bin Abdus-Sulami menemui saya seraya berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحِنْثَ إِلاَّ تَلَقَّوْهُ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةِ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ دَخَلَ.

'Tidak ada seorang muslim yang tiga orang anaknya yang belum baligh meninggal melainkan mereka akan menyambutnya dari pintu-pintu surga yang delapan, dari manapun ia ingin memasukinya'."[3] (Hasan).

❬353❭. Imam Muslim berkata (hadits 2636 '151'), "Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Jarir telah menceritakan kepada kami. Dari Thalaq bin Mu'awiyah an-Nakha'i, Abu Ghiyats, dari Abu Zur'ah bin Amar bin Jarir, dari Abu Hurairah ﷺ. Ia berkata,

جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ بِابْنٍ لَهَا. وَفِي رِوَايَةٍ: بِصَبِيٍّ لَهَا. فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! إِنَّهُ يَشْتَكِي وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْهِ قَدْ دَفَنْتُ ثَلاَثَةً قَالَ: لَقَدِ احْتَظَرْتِ بِحِظَارٍ شَدِيْدٍ مِنَ النَّارِ. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: دَفَنْتِ ثَلاَثَةً؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: لَقَدِ احْتَظَرْتِ.

---

[1] Yang dimaksud *'wuluj'* (masuk) adalah mendatangi, yaitu melewati neraka. Dan makna *tahillah al-qasam*: Sesuatu yang melepaskan sumpah. Ia adalah bentuk *mashdar hallalal-yamin*, yiatu menebusnya. Al-Khaththabi berkata, '*Hallaltul-qasam tahillah*', ialah saya melepaskannya. Lihat *al-Fath* 3/148, yaitu menjelaskan sedikitnya masa mendatanginya.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2632, at-Tirmidzi 1060, an-Nasa'i 4/25, Ibnu Majah 1603, Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/235, Ahmad 2/ 239, 276, 273, 279, al-Baihaqi 4/67, 7/78, 10/64, dan ath-Thayalisi 2304.

[3] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/183, 184, ath-Thabrani 17/ 294,309.

'Seorang wanita datang kepada Nabi ﷺ dengan anak laki-lakinya.' Dalam satu riwayat: 'Dengan bayinya'. Lalu ia berkata, 'Ya Rasulullah, anakku sedang sakit, dan saya mengkhawatirkannya, saya telah memakamkan tiga anakku (yang meninggal).' Beliau bersabda, 'Engkau telah menjaga diri dengan penjagaan yang kuat dari api neraka.' Dan dalam satu riwayat: Beliau bersabda, 'Apakah kamu telah memakamkan tiga anakmu (yang meninggal)?' Ia menjawab, 'Benar.' Beliau bersabda, 'Engkau telah menjaga diri ..."[1] (Shahih).[2]

﴾354﴿. Imam Muslim berkata (2632 '151'), "Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. Dari Suhail, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para wanita Anshar,

لاَ يَمُوْتُ لإِحْدَاكُنَّ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَتَحْتَسِبَهُ إِلاَّ دَخَلَتِ الْجَنَّةَ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: أَوِ اثْنَيْنِ يَا رَسُوْلَ اللهِ! قَالَ: أَوِ اثْنَيْنِ.

'Tidak meninggal tiga anak milik salah seorang dari kalian, lalu ia mengharapkan pahala melainkan ia masuk surga.' Salah seorang wanita dari mereka bertanya, 'Atau dua anak, wahai Rasulullah?' Beliau bersabda, 'Walau (hanya) dua anak'." (Hasan).

﴾355﴿. Imam Malik berkata dalam *al-Muwaththa'* (1/235 no 39), "Dari Muhammad bin Abu Bakar bin Amar bin Hazm, dari ayahnya, dari Abu an-Nadhr as-Sulami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَمُوْتُ لأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَيَحْتَسِبُهُمْ إِلاَّ كَانُوْا لَهُ جُنَّةً مِنَ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: يَا رَسُوْلَ اللهِ أَوِ اثْنَانِ؟ قَالَ: أَوِ اثْنَانِ.

---

[1] An-Nawawi berkata dalam *Syarh Muslim* 16/183 atas makna *'ihtazharti* (kamu telah menjaga diri ...)': Engkau telah menjaga diri dengan penjagaan yang kuat. Dan asal makna *al-hazhr* adalah sesuatu yang dijadikan di kebun dan yang lainnya berupa bambu dan yang lainnya sebagai pagar.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/26, Ahmad 2/419, 536, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* 144, 147, Ibnu Abi Syaibah 3/36, al-Baihaqi 4/67, Abu Ya'la 6091.

'Tidak meninggal tiga anak milik seorang muslim, lalu ia mengharapkan pahala melainkan mereka menjadi perisainya dari neraka.' Seorang wanita di sisi Rasulullah ﷺ bertanya, 'Ya Rasulullah, atau dua anak?' Beliau menjawab, 'Atau dua anak'." (Sanadnya shahih)

‹356›. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/25), "Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Ulaiyah dan Abdurrahman bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Ishaq, yaitu al-Azraq telah menceritakan kepada kami, dari Auf, dari Muhammad, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَمُوْتُ بَيْنَهُمَا ثَلاَثَةُ أَوْلاَدٍ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحِنْثَ إِلاَّ أَدْخَلَهُمَا اللهُ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمُ الْجَنَّةَ قَالَ يُقَالُ لَهُمْ: اُدْخُلُوْا الْجَنَّةَ فَيَقُوْلُوْنَ حَتَّى يَدْخُلَ آبَاؤُنَا فَيُقَالُ ادْخُلُوْا الْجَنَّةَ أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ.

'Tidak ada dari dua orang muslim yang tiga orang anaknya yang belum baligh meninggal melainkan Allah memasukkan keduanya ke dalam surga dengan karunia rahmatNya kepada mereka. Ia berkata, 'Dikatakan kepada mereka, 'Masuklah ke surga.' Mereka menjawab, '(Kami tidak mau masuk surga) sampai bapak ibu kami masuk (ke surga).' Maka dikatakan, 'Masuklah ke dalam surga, kalian dan ayah-ayah kalian'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ORANG YANG TIGA ANAKNYA MENINGGAL ATAU DUA ANAK DAN MENGHARAPKAN PAHALA/SABAR

‹357›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 101), "Adam telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syu'bah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibnu al-Ashfahani telah menceritakan kepada saya. Ia berkata, 'Saya mendengar Abu Shalih Dzakwan menceritakan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, (ia berkata),

قَالَتِ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ ﷺ: غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad 2/510, al-Baihaqi 4/68. hadits di atas mempunyai beberapa *syahid* yang disebutkan oleh al-Albani dalam *Ahkam al-Jana'iz* hal 23, maka lihatlah, dan lihat pula *Majma' az-Zawa'id* 3/7.

نَفْسكَ، فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيْهِ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ، فَكَانَ فِيْمَا قَالَ لَهُنَّ: مَا مِنْكُنَّ امْرَأَةٌ تُقَدِّمُ ثَلاَثَةً وَلَدِهَا إِلاَّ كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ. فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: وَاثْنَيْنِ؟ فَقَالَ: وَاثْنَيْنِ.

'Para wanita berkata kepada Nabi ﷺ, 'Laki-laki mengalahkan kami dalam bermuamalah denganmu, maka jadikanlah dirimu satu hari (khusus) untuk kami (para wanita).' Maka beliau menjanjikan kepada mereka satu hari yang beliau bertemu mereka pada hari itu, lalu beliau memberikan nasihat dan perintah kepada mereka. Di antara ucapan beliau kepada mereka adalah: 'Tidak ada seorangpun dari kalian yang didahului oleh tiga orang anaknya melainkan anaknya menjadi penghalang baginya dari neraka.' Seorang wanita berkata, 'Dan dua anak?' Beliau menjawab, 'Dan dua anak'."

Dan dalam satu riwayat Muslim:

فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ وَاثْنَيْنِ.

'Maka seorang wanita bertanya, 'Dan dua anak, dua anak, dua anak?' Beliau menjawab, 'Dan dua anak, dua anak, dan dua anak'."[1] (Shahih).

❨358❩. Imam Muslim berkata (Hadits 2635), "Suwaid bin Sa'id dan Muhammad bin Abdul A'la menceritakan kepada kami 'Keduanya berdekatan secara lafazh riwayat', keduanya berkata, 'Al-Mu'tamir telah menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari Abu As-Salil, dari Abu Hassan, ia berkata, 'Saya berkata kepada Abu Hurairah ﷺ,

إِنَّهُ قَدْ مَاتَ لِي ابْنَانِ فَمَا أَنْتَ مُحَدِّثِي عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِحَدِيْثٍ تُطَيِّبُ بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا؟ قَالَ: قَالَ: نَعَمْ. صِغَارُهُمْ دَعَامِيْصُ الْجَنَّةِ يَتَلَقَّى أَحَدُهُمْ أَبَاهُ أَوْ قَالَ أَبَوَيْهِ –فَيَأْخُذُ بِثَوْبِهِ– أَوْ قَالَ بِيَدِهِ –كَمَا

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2633, Ahmad 3/34, 72, al-Baihaqi 4/67, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 5/454, dan ia ada pula pada riwayat an-Nasa'i dalam *al-Kubra*, sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 3/351, dari Abu Sa'id al-Khudri. Namun dari hadits Abu Sa'id ﷺ dan Abu Hurairah ﷺ secara bersama-sama, maka di sisi al-Bukhari 1249, Muslim 2634, dan Ibnu Abi Syaibah 3/35.

آخُذُ أَنَا بِصَنِفَةِ ثَوْبِكَ هٰذَا فَلاَ يَتَنَاهَى - أَوْ قَالَ فَلاَ يَنْتَهِي -حَتَّى يُدْخِلَهُ اللهُ وَأَبَاهُ الْجَنَّةَ.

Sesungguhnya dua orang anak saya telah meninggal, apakah engkau bisa menceritakan dari Rasulullah ﷺ dengan satu hadits yang menentramkan jiwa kami tentang orang yang mati dari kami?' Ia menjawab, 'Ya, anak-anak kecil mereka adalah anak kecil[1] *penghuni surga, salah seorang dari mereka menemui ayahnya 'atau ia berkata, 'dua orang tuanya' -maka ia memegang pakaiannya- atau ia berkata 'dengan tangannya' - sebagaimana saya memegang di ujung*[2] *pakaianmu ini maka dia tidak meninggalkannya -atau ia berkata 'Maka ia tidak meninggalkannya- hingga Allah memasukkan dia dan ayahnya ke surga."*[3] (Shahih).

Dan dalam riwayat Suwaid, ia berkata, "Abu as-Salil telah menceritakan kepada kami, dan Ubaidullah bin Sa'id juga meriwayatkannya kepada saya. (Keduanya berkata), 'Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada saya, dari at-Tami dengan isnad ini, dan dia berkata,

فَهَلْ سَمِعْتَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ شَيْئًا تُطَيِّبُ بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا؟ قَالَ: نَعَمْ.

'Apakah engkau pernah mendengar sesuatu dari Rasulullah ﷺ yang menentramkan jiwa kami tentang orang yang meninggal dari kami?' Ia menjawab, 'Ya'." (Hasan).

---

1 Makna *da'amish*. Jama' dari *da'mush*, ada yang berkata: Maksudnya anak-anak kecil penghuninya. Yaitu binatang kecil melata yang ada di air, ia tidak bisa meninggalkannya. Maksudnya bahwa makhluk kecil ini ada di surga dan tidak bisa berpisah dengannya. Ada yang mengatakan *duwaibah* adalah binatang kecil yang ada di kolam ketika airnya mengering, maka warnanya berubah kepada warna hitam. Anak kecil diserupakan dengannya karena kecilnya dan gerakannya yang cepat di surga 'pembicaraan terakhir adalah ungkapan al-Hafizh ad-Dimyathi dalam kitabnya *al-Matjar ar-Rabih* hal 143.

2 *Bishanifah*. *Shanifah ats-tsaub* maknanya adalah sisi dan ujung baju yang tidak ada rumbai-rumbai padanya. Ada yang berkata, 'Bahkan ia adalah sisi yang ada rumbai-rumbai. *Wallahu A'lam*.

3 Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/488, 510, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no 145, al-Baihaqi 4/67, 68, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 5/1544. Abu Hassan ar-Rawi di sisi riwayat Abu Hurairah ﷺ, diperselisihkan tentang namanya, dan lihat *Tuhfah al-Asyraf* 10/434. Namun yang *rajih* bahwa namanya adalah Khalid bin Ghallaq. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib*, "*Maqbul*" dan di dalam *at-Tahdzib*, "Ia menyebutkan hadits darinya dan dua orang telah meriwayatkan darinya." Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam *ats-Tisqat*. Ibnu Sa'ad berkata, 'Dia seorang *tsiqah* yang sedikit (meriwayatkan) hadits.' Saya tidak tahu mengapa al-Hafizh mengatakan bahwa dia seorang yang *maqbul*, maka dia seorang yang hasan haditsnya diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 146.

❨359❩. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (3/306), "Muhammad bin Abi Adi telah menceritakan kepada kami. Dari Muhammad bin Ishaq. (Ia berkata), 'Muhammad bin Ibrahim telah menceritakan kepada saya. Dari Mahmud bin Labid, dari Jabir ﷺ, ia berkata,

مَنْ مَاتَ لَهُ ثَلاَثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ فَاحْتَسَبَهُمْ دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ: قُلْنَا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَاثْنَانِ قَالَ: وَاثْنَانِ قَالَ مَحْمُوْدٌ: فَقُلْتُ لِجَابِرٍ أُرَاكُمْ لَوْ قُلْتُمْ وَوَاحِدٌ لَقَالَ وَوَاحِدٌ. قَالَ وَأَنَا وَاللهِ أَظُنُّ ذٰلِكَ.

'Barangsiapa yang tiga orang anaknya meninggal, kemudian mengharapkan pahala (dari kematian) mereka, niscaya ia masuk surga.' Ia berkata, 'Kami bertanya, 'Dan dua anak, ya Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Dan dua anak.' Mahmud berkata, 'Saya berkata kepada Jabir, 'Saya menduga, jika kalian bertanya 'dan satu anak' niscaya beliau menjawab, 'dan satu anak.' Jabir menjawab, 'Saya, demi Allah, juga menduga hal itu'."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN ORANG YANG SATU ANAKNYA MENINGGAL, KEMUDIAN DIA MENGHARAPKAN PAHALA

❨360❩. Imam an-Nasai berkata (hadis 4/22, 23), "Amar bin Ali telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Yahya telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abu Iyas menceritakan kepada kami. Dan dia adalah Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya ﷺ:

أَنَّ رَجُلاً أَتَى النَّبِيَّ ﷺ وَمَعَهُ ابْنٌ لَهُ فَقَالَ: أَتُحِبُّهُ؟ فَقَالَ: أَحَبَّكَ اللهُ كَمَا أُحِبُّهُ فَمَاتَ فَفَقَدَهُ فَسَأَلَ عَنْهُ فَقَالَ: مَا يَسُرُّكَ أَنْ لاَ تَأْتِيَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلاَّ وَجَدْتَهُ عِنْدَهُ يَسْعَى يَفْتَحُ لَكَ.

'Bahwa seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan bersamanya ada anaknya. Beliau bertanya, 'Apakah anda mencintainya?' Ia menjawab, 'Semoga Allah mencintai anda sebagaimana saya mencintainya.' Lalu

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 146.

anak itu meninggal, maka ia kehilangannya. Ia pun bertanya tentang hal itu, beliau menjawab, 'Apakah tidak menyenangkanmu bahwa engkau tidaklah mendatangi salah satu pintu surga melainkan engkau mendapatkannya (anaknya) ada di sisinya, maka dia berjalan membukakan pintu untukmu'." (Shahih).

Dan dalam satu riwayat Ahmad:

مَا تُحِبُّهُ أَنْ لاَ تَأْتِيَ بَابًا مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلاَّ وَجَدْتَهُ يَنْتَظِرُكَ فَقَالَ الرَّجُلُ يَا رَسُوْلَ اللهِ أَلَهُ خَاصَّةً أَمْ لِكُلِّنَا قَالَ: بَلْ لِكُلِّكُمْ.

"Tidaklah engkau mencintainya bahwa tidaklah engkau mendatangi satu pintu surga melainkan engkau mendapatkannya sedang menunggumu." Laki-laki itu bertanya, "Ya Rasulullah, apakah khusus untuknya atau untuk kami semua?" Beliau menjawab, "Bahkan untuk kalian semua."[1]

❮361❯. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/118) 'dari jalur lain dari Qurrah', "Harun bin Zaid Ibnu Abi az-Zarqa' telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Ayahku telah menceritakan kepadaku. Ia berkata, 'Khalid bin Maisarah telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Mu'awiyah bin Qurrah, dari ayahnya, ia berkata,

كَانَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ إِذَا جَلَسَ يَجْلِسُ إِلَيْهِ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِهِ وَفِيْهِمْ رَجُلٌ لَهُ ابْنٌ صَغِيْرٌ يَأْتِيْهِ مِنْ خَلْفِ ظَهْرِه فَيُقْعِدُهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَهَلَكَ فَامْتَنَعَ الرَّجُلُ أَنْ يَحْضُرَ الْحَلَقَةَ لِذِكْرِ ابْنِهِ فَحَزِنَ عَلَيْهِ فَفَقَدَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ: مَا لِي لاَ أَرَى فُلاَنًا قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ بُنَيُّهُ الَّذِي رَأَيْتَهُ هَلَكَ فَلَقِيَهُ النَّبِيُّ ﷺ فَسَأَلَهُ عَنْ بُنَيِّهِ فَأَخْبَرَهُ أَنَّهُ هَلَكَ فَعَزَّاهُ عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: يَا فُلاَنُ أَيُّمَا كَانَ أَحَبُّ إِلَيْكَ أَنْ تَمَتَّعَ بِهِ عُمْرَكَ أَوْ لاَ تَأْتِي غَدًا إِلَى بَابٍ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ إِلاَّ وَجَدْتَهُ قَدْ سَبَقَكَ إِلَيْهِ يَفْتَحُهُ لَكَ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، بَلْ يَسْبِقُنِي إِلَى

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/436, 5/34, 35, 36, ath-Thabrani 19/ 54, al-Hakim 1/384, ath-Thayalisi 1075 dengan *tahqiq* saya.

بَابِ الْجَنَّةِ فَيَفْتَحُهَا لِي لَهُوَ أَحَبُّ إِلَيَّ قَالَ: فَذَلِكَ لَكَ.

'Nabi ﷺ apabila duduk maka sejumlah orang dari para sahabatnya ikut duduk kepada beliau, dan di antara mereka terdapat seorang lelaki yang memiliki anak kecil yang dia bawa di belakang punggungnya kemudian mendudukkan anaknya di depannya. Anak kecil itu kemudian meninggal sehingga orang itu terhalang untuk menghadiri halaqah karena ketika ingat anaknya dia bersedih karenanya. Maka Nabi ﷺ kehilangan dia, dan sabdanya, 'Kenapa saya tidak melihat fulan?' Mereka menjawab, 'Wahai Rasulullah, putranya yang pernah anda lihat itu meninggal dunia.' Nabi ﷺ menemuinya dan bertanya kepadanya tentang putranya, maka orang itu mengatakan kepada beliau bahwa ia telah meninggal dunia. Maka Nabi ﷺ mengucapkan bela sungkawa kepadanya kemudian bersabda, 'Wahai fulan, manakah yang lebih engkau cintai; engkau menikmati umurmu dengannya, atau tidaklah kamu datang esok (di hari akhirat) ke salah satu dari pintu-pintu surga melainkan anakmu itu akan kamu dapatkan telah mendahuluimu membukakan pintu untukmu?' Jawab orang itu, 'Wahai Nabi Allah, bahkan anakku itu mendahuluiku ke pintu surga kemudian membukakannya untukku lebih aku cintai.' Sabda Nabi ﷺ, 'Maka itulah bagimu'."[1] (Isnadnya hasan).

❴362❵. Ibnu Abi Ashim berkata di dalam *as-Sunnah* (2/781), "Abdul Wahhab bin Najdah al-Huthi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Al-Walid bin Muslim menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin al-A'la dan Abdurrahman bin Yazid bin Jabir telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Abu Sallam al-Aswad menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Salma penggembala kambing Rasulullah ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

بَخٍ بَخٍ بِخَمْسٍ مَا أَثْقَلَهُنَّ فِي الْمِيزَانِ! لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَاللهُ أَكْبَرُ وَالْوَلَدُ الصَّالِحُ يُتَوَفَّى لِمَرْءٍ فَيَحْتَسِبُهُ.

'Hebat, hebat, lima perkara, alangkah beratnya di dalam timbangan: La ilaha illallah, subhanallah, alhamdulillah, allahu akbar, dan anak

[1] Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani 19/66, al-Baihaqi 4/59, 60. Di dalam sanadnya ada Khalid bin Maisarah, *shalihul-hadits*, sebagaimana di dalam *at-Taqrib*. Namun di dalam *at-Tahdzib*, "Ia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Hibban." Ibnu Adi berkata, *Shaduq*, saya tidak melihat adanya hadits mungkar baginya, dan jamaah telah meriwayatkan darinya.

shalih milik seseorang yang meninggal, lalu ia mengharapkan pahala-nya/sabar'."

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir diikuti oleh Abdullah al-Ala' bin Zabr di sisi Ibnu Hibban.[1] (Shahih).

(363). Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (hadits 4/105), "Abu al-Mughirah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hariz telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syurahbil bin Syuf'ah telah menceritakan kepada kami. Dari sebagian sahabat Nabi ﷺ, dia pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda,

يُقَالُ لِلْوِلْدَانِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: اُدْخُلُوا الْجَنَّةَ. قَالَ: فَيَقُوْلُوْنَ يَا رَبِّ حَتَّى يَدْخُلَ آبَاؤُنَا وَأُمَّهَاتُنَا.

'Dikatakan kepada anak-anak di Hari Kiamat, 'Masuklah ke surga.' Ia berkata, 'Mereka menjawab, 'Ya Rabb, (kami tidak mau masuk surga) sampai ayah-ayah dan ibu-ibu kami memasukinya.' Ia berkata, 'Maka mereka datang.' Ia berkata, 'Allah berfirman, '(Kenapa saya melihat mereka terlambat)[2] masuklah ke dalam surga.' Ia berkata, 'Maka mereka berkata, 'Ya Rabb, ayah-ayah dan ibu-ibu kami?' beliau bersabda, 'Allah berfirman, 'Masuklah ke dalam surga, kalian dan orang tua kalian'." (Hasan).

KEUTAMAAN ORANG YANG DITINGGAL MATI OLEH ORANG YANG DICINTAINYA DAN DIA MENGHARAPKAN PAHALA DI SISI ALLAH ﷻ

(364). Imam al-Bukhari berkata (hadits 6424), "Qutaibah telah

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban 2328, '*Mawarid*', al-Hakim 1/512, ath-Thabrani 22/ 873, dan di dalam *ad-Du'a* 3/1680. al-Hakim berkata, 'Shahih secara isnad dan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya. Dan disetujui oleh adz-Dzahabi. Dan lihat Ahmad 3/443, 4/237, dan 5/365, dari jalur yang lain darinya. Dan dari hadits Abu Umamah yang diriwayatkan oleh Ahmad 5/253, ath-Thayalisi 1139 dengan *tahqiq* saya. Di dalam sanadnya ada perawi yang tidak diketahui. Dan lihat *syawahid* dalam *Majma' az-Zawa'id* 1/49, 10/88. *Bakhin, bakhin* adalah kata-kata yang diucapkan untuk pujian dan ridha.

[2] *Muhbanthi'in*, mufradnya *muhbanthi*: Terlambat untuk sesuatu. Ada yang berkata pada anak-anak *muhbanthi*: Tidak mau. Lihat *al-Mizan*.

menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ya'qub bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, dari Amar, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

يَقُوْلُ اللهُ ﷻ: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلاَّ الْجَنَّةُ.

'Allah ﷻ berfirman, 'Tiadalah balasan bagi hamba yang beriman di sisiKu, apabila kekasihnya[1] *dari penghuni dunia Aku wafatkan, kemudian ia mengharapkan pahalanya,*[2] *melainkan surga.*"[3] (Shahih).

KEUTAMAAN TEGUH DAN MENGHIBUR DIRI SAAT KEHILANGAN ANAK

Ya'qub ﷺ berkata,

إِنَّمَآ أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِيٓ إِلَى ٱللَّهِ

"Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku." (Yusuf: 86).

Al-bats: duka cita yang berat.

❨365❩. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1301), "Bisyr bin al-Hakam telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan bin Uyainah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah telah menceritakan kepada kami, bahwa

---

[1] *Shafiyyuh*: Yaitu kekasih yang dicintai secara murni seperti anak, saudara, dan setiap orang yang dicintai manusia. Yang dimaksud diambil adalah diambil ruhnya, yaitu meninggal.

[2] *Fahtasabahu*: Sabar dalam keadaan ridha dengan qadha dan qadar Allah ﷻ, maka harus *ihtisab* untuk mendapatkan pahala, dan dibawakan hadits-hadits *mutlak* atas hadits *muqayyad* (terikat) dengan *ihtisab*. Kami ambil faidahnya dari *al-Fath* 3/143.

[3] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/417, al-Baghawi dalam *Syarh as-Sunnah* 5/455. Baginya adanya *syahid* dari hadits Ibnu Amar yang dikeluarkan oleh an-Nasa'i 4/23 dengan semisalnya dan isnadnya hasan. Ia berkata, 'Sudah dikenal dari kaidah-kaidah *syara'* bahwa pahala tidak dihasilkan kecuali oleh niat. Isma'il mengisyaratkan perbedaan substansial dari segi lafazh, ia berkata, 'Dikatakan bagi orang yang baligh *'ihtasab'* dan pada anak kecil *'iftaratha'*. Dan itu dikatakan oleh banyak ahli bahasa (Arab), 'Namun tidak mesti hal tersebut merupakan asal bahwa ini tidak digunakan di tempat ini. Ini lebih umum dari hanya digunakan untuk orang dewasa atau anak kecil. Hal tersebut benar-benar ada dalam hadits-hadits yang telah kami sebutkan, ia merupakan hujjah dalam kebenaran penggunaan ini.

dia telah mendengar Anas bin Malik ﷺ berkata,

اشْتَكَى ابْنٌ لِأَبِي طَلْحَةَ، قَالَ فَمَاتَ وَأَبُوْ طَلْحَةَ خَارِجٌ فَلَمَّا رَأَتِ امْرَأَتُهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ هَيَّأَتْ شَيْئًا وَنَحَّتْهُ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ فَلَمَّا جَاءَ أَبُوْ طَلْحَةَ قَالَ: كَيْفَ الْغُلَامُ؟ قَالَتْ: قَدْ هَدَأَتْ نَفْسُهُ، وَأَرْجُوْ أَنْ يَكُوْنَ قَدِ اسْتَرَاحَ وَظَنَّ أَبُوْ طَلْحَةَ أَنَّهَا صَادِقَةٌ قَالَ فَبَاتَ. فَلَمَّا أَصْبَحَ اغْتَسَلَ، فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَعْلَمَتْهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ، فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ﷺ ثُمَّ أَخْبَرَ النَّبِيَّ بِمَا كَانَ مِنْهُمَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: لَعَلَّ اللهَ أَنْ يُبَارِكَ لَكُمَا فِي لَيْلَتِكُمَا. قَالَ سُفْيَانُ: فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: فَرَأَيْتُ لَهُمَا تِسْعَةَ أَوْلَادٍ كُلُّهُمْ قَدْ قَرَأَ الْقُرْآنَ.

'Anak laki-laki Abu Thalhah sakit. Lalu ia meninggal, dan Abu Thalhah sedang berada di luar (rumah). Ketika istrinya mengetahui bahwa ia telah meninggal dunia, ia pun menyiapkan sesuatu dan meletakkannya di sudut rumah. Maka tatkala Abu Thalhah datang, ia berkata, 'Bagaimana kondisi anak?' Ia (istrinya) menjawab, 'Ia sungguh telah menenangkan dirinya, dan saya berharap dia telah beristirahat.' Abu Thalhah mengira bahwa ia berkata jujur. Perawi berkata, 'Maka ia tidur (berhubungan badan). Tatkala di pagi hari, ia mandi, manakala ia hendak keluar, istrinya memberitahukannya bahwa ia (anaknya) telah meninggal. Maka ia pun shalat bersama Nabi ﷺ, kemudian ia mengabarkan kepada Nabi apa yang terjadi di antara keduanya. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Semoga Allah memberikan berkah di malam kalian berdua.' Sufyan berkata, 'Seorang laki-laki dari golongan Anshar berkata, 'Saya melihat mereka mempunyai sembilan anak, semuanya telah membaca (hafal) al-Qur'an'." (Shahih).

﴾366﴿. Imam Muslim berkata (hadits 2144), Kitab *Fadha'il ash-Shahabah* 'di antara Keutamaan Abu Thalhah, "Muhammad bin Hatim bin Maimun telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Bahz telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sulaiman bin al-Mughirah telah menceritakan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia berkata,

مَاتَ ابْنٌ لأَبِي طَلْحَةَ مِنْ أُمِّ سُلَيْمٍ فَقَالَتْ لأَهْلِهَا: لاَ تُحَدِّثُوْا أَبَا طَلْحَةَ بِابْنِهِ حَتَّ أَكُوْنَ أَنَا أُحَدِّثُهُ قَالَ: فَجَاءَ فَقَرَّبَتْ إِلَيْهِ عَشَاءً فَأَكَلَ وَشَرِبَ فَقَالَ: ثُمَّ تَصَنَّعَتْ لَهُ أَحْسَنَ مَا كَانَ تَصَنَّعُ قَبْلَ ذٰلِكَ فَوَقَعَ بِهَا. فَلَمَّا رَأَتْ أَنَّهُ قَدْ شَبِعَ وَأَصَابَ مِنْهَا، قَالَتْ: يَا أَبَا طَلْحَةَ أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ قَوْمًا أَعَارُوْا عَارِيَتَهُمْ أَهْلَ بَيْتٍ، فَطَلَبُوْا عَارِيَتَهُمْ، أَلَهُمْ أَنْ يَمْنَعُوْهُمْ؟ قَالَ: لاَ. قَالَتْ: فَاحْتَسِبِ ابْنَكَ قَالَ: فَغَضِبَ وَقَالَ: تَرَكْتِنِي حَتَّ تَلَطَّخْتُ ثُمَّ أَخْبَرْتِنِي بِابْنِي! فَانْطَلَقَ حَتَّ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَأَخْبَرَهُ بِمَا كَانَ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: بَارَكَ اللهُ لَكُمَا فِي غَابِرِ لَيْلَتِكُمَا. قَالَ: فَحَمَلَتْ. فَقَالَ: فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي سَفَرٍ وَهِيَ مَعَهُ. وَفِيْهِ وَلَدَتْ غُلاَمًا عَبْدَ اللهِ كَمَا سَمَّاهُ الرَّسُوْلُ وَحَنَّكَهُ.

'Anak laki-laki Abu Thalhah dari (istrinya) Ummu Sulaim meninggal, ia (Ummu Sulaim) berkata kepada keluarganya, 'Jangan kalian ceritakan kepada Abu Thalhah tentang (kematian) anaknya, sampai saya menceritakan kepadanya.' Ia (Anas) berkata, 'Lalu ia datang, maka Ummu Sulaim menghidangkan makan malam kepadanya, ia pun makan dan minum. Ia berkata, 'Kemudian ia berhias diri sebaik-baik yang pernah dia lakukan, maka ia berhubungan badan dengannya. Maka tatkala ia melihat bahwa ia telah kenyang dan telah mendapatkannya, Ummu Sulaim berkata, 'Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu jika suatu kaum meminjamkan suatu pinjaman kepada pemilik rumah, lalu pemilik rumah meminta (dikembalikan) barang yang mereka pinjamkan, bolehkah mereka menolaknya?' Ia (Abu Thalhah) berkata, 'Tidak boleh.' Ia (Ummu Sulaim) berkata, 'Bersabarlah terhadap anakmu.' Ia (Anas) berkata, 'Maka dia pun marah seraya berkata, 'Engkau membiarkan saya sampai kotor, kemudian engkau mengabarkan kepadaku tentang (kematian) anakku.' Maka dia pun bertolak hingga mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu mengabarkan kepadanya apa yang telah terjadi. Rasulullah ﷺ bersabda, 'Semoga Allah memberikan berkah pada malam kalian berdua.' Ia (Anas) berkata, 'Lalu dia hamil. Maka Rasulullah ﷺ di suatu perjalanan bersamanya

(Ummu Sulaim) ... al-hadits, dan di dalamnya; ia melahirkan seorang anak laki-laki 'Abdullah' sebagaimana Rasulullah memberikan nama kepadanya dan mentahniknya'."[1]

ALLAH MENEGUHKAN ORANG MUKMIN DI ALAM KUBUR

Allah ﷻ berfirman,

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّـٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 27).

﴾367﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1369), "Hafash bin Umar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami. Dari Alqamah bin Martsad, dari Sa'ad bin Ubaidah, dari al-Barra' bin Azib ؓ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ ذٰلِكَ قَوْلُهُ: يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ.

'Apabila seorang mukmin didudukkan di dalam kuburnya, ia didatangi. Kemudian ia bersaksi bahwa Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. itulah firmanNya, 'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh'."

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/105, 106, 181, 196, 288, al-Baihaqi 4/66, ath-Thayalisi 2056. anak laki-laki yang meninggal dunia adalah Abu Umair yang dicandai oleh Nabi ﷺ, dan lihat *Musnad Abu Ya'la* 6/3398, dan seakan-akan isnadnya adalah hasan. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 3/204: 'Dalam hadits di atas (menunjukkan) disyariatkannya membuat sindiran yang memberikan pemahaman yang lain, apabila terpaksa melakukan hal itu, dan disyaratkan kebolehannya agar tidak membatalkan hak seorang muslim. Dan yang mendorong Ummu Sulaim melakukan hal itu adalah kesungguhan dalam sabar dan menerima terhadap perkara Allah ﷻ ...'

Muhammad bin Basysyar telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), "Ghundar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami dengan ini, dan ia menambahkan bahwa ayat:

يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا، نَزَلَتْ فِي عَذَابِ الْقَبْرِ.

'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman' adalah turun tentang siksa kubur'."[1] (Shahih).

﴾368﴿. Imam Muslim berkata (hadits 2870), "Abd bin Humaid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yunus bin Muhammad telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Syaiban bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami. Dari Qatadah, (ia berkata), 'Anas bin Malik telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى عَنْهُ أَصْحَابُهُ إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ. قَالَ: يَأْتِيْهِ مَلَكَانِ فَيُقْعِدَانِهِ فَيَقُوْلاَنِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُوْلُ فِي هٰذَا الرَّجُلِ؟ قَالَ: فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَيَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللهِ وَرَسُوْلُهُ. قَالَ: فَيُقَالُ لَهُ قَالَ: اُنْظُرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ. قَدْ أَبْدَلَكَ اللهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ نَبِيُّ اللهِ ﷺ: فَيَرَاهُمَا جَمِيْعًا.

'Sesungguhnya apabila seorang hamba diletakkan di kuburnya, dan teman-temannya telah berpaling darinya, dia mendengar suara sandal mereka.' Beliau bersabda, 'Datanglah kepadanya dua orang malaikat, lalu keduanya mendudukkannya seraya berkata kepadanya, 'Apa yang engkau katakan pada laki-laki ini?' Beliau bersabda, 'Adapun seorang mukmin, maka dia mengucapkan, 'Saya bersaksi bahwa ia adalah hamba Allah dan RasulNya.' Beliau bersabda, 'Maka dikatakan kepadanya, 'Lihatlah tempatmu di neraka, Allah telah menggantikanmu dengannya satu tempat di surga.' Nabi ﷺ bersabda, 'Maka ia melihat keduanya secara bersamaan'."

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 2871, abu Daud 4750, at-Tirmidzi 3120, an-Nasa'i 4/101, Ibnu Majah 4269.

Qatadah berkata,

وَذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ سَبْعُوْنَ ذِرَاعًا وَيُمْلأُ عَلَيْهِ خَضِرًا إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُوْنَ.

"Dan disebutkan bagi kami bahwa diluaskan untuknya kuburnya seluas tujuh puluh (70) hasta dan diisi hijau-hijauan[1] *hingga hari mereka dibangkitkan."*[2] (Shahih).

KEUTAMAAN BERDIRI DI ATAS KUBUR SETELAH DITANAM DAN BERDOA DENGAN KETEGUHAN DAN AMPUNAN UNTUKNYA

❮369❯. Imam Muslim berkata, '(hadits 121), "Muhammad bin al-Mutsanna Al-'Anazi, Abu Ma'an ar-Raqasy, dan Ishaq bin Manshur telah menceritakan kepada kami. Semuanya dari Abu Ashim dan lafazhnya milik Ibnu al-Mutsanna. Ashim berkata, 'Adh-Dhahhak telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Haiwah bin Syuraih telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Yazid bin Abi Habib telah menceritakan kepada saya, dari Ibnu Syimasah al-Mahri. Ia berkata,

حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيْلاً وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ. فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُوْلُ: يَا أَبَتَاهُ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِكَذَا؟ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِكَذَا. قَالَ: فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ: إِنِّي كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلاَثٍ. وَذَكَرَ حَالَهُ فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَبُغْضَهُ الشَّدِيْدَ لِرَسُوْلِ اللهِ، ثُمَّ ذَكَرَ حَالَهُ فِي الإِسْلاَمِ وَحُبَّهُ الشَّدِيْدَ لَهُ. إِلَى أَنْ قَالَ: ثُمَّ وَلِيْنَا أَشْيَاءَ

[1] Al-Qadhi berkata, 'Bisa jadi luas ini dalam arti sebenarnya. Dan sesungguhnya diangkatkan dari penglihatannya hijab tebal yang ada di sampingnya, ditempat yang tidak dicapai oleh kegelapan kubur dan kesempitannya, apabila ruh dikembalikan kepadanya.' Ia berkata, 'Dan bisa jadi merupakan perumpamaan *isti'arah* untuk rahmat dan pemberian nikmat sebagaimana dikatakan 'Allah menyirami kuburnya' dan kemungkinan yang pertama lebih shahih.

[2] Diriwayatkan pula oleh al-Bukhari 1838 lebih panjang darinya. Dan di sisi Abu Daud 3231 secara ringkas, dan dikeluarkan pula oleh an-Nasa'i 4/96, 97, dan Ahmad 3/126, 233.

مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيْهَا. فَإِذَا أَنَا مُتُّ فَلاَ تَصْحَبْنِي نَائِحَةٌ وَلاَ نَارٌ فَإِذَا دَفَنْتُمُوْنِي فَشُنُّوْا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا ثُمَّ أَقِيمُوْا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُوْرٌ وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ. وَأَنْظُرَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّي.

'Kami menghadiri Amar bin al-Ash saat ia hampir meninggal dunia. Maka ia lama menangis dan memalingkan wajahnya ke dinding. Maka anaknya berkata, 'Wahai ayahku, bukankah Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira seperti ini? Bukankah Rasulullah ﷺ memberikan kabar gembira seperti ini?' Ia pun memalingkan wajahnya seraya menjawab, 'Sesungguhnya persiapan paling utama yang kami siapkan adalah persaksian bahwa tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sesungguhnya saya berada di atas tiga kondisi ... ia pun menyebutkan kondisinya di masa jahiliyah dan kebenciannya yang luar biasa kepada Rasulullah ... kemudian ia menyebutkan kondisinya di masa Islam dan cintanya yang luar biasa kepada beliau ... hingga ia berkata, 'Kemudian kami memegang pemerintahan yang saya tidak tahu kondisi saya padanya. Maka, apabila aku telah meninggal dunia, janganlah ada ratapan atau api yang menyertaiku. Apabila kalian mengebumikan aku, maka tuangkanlah tanah atasku. Kemudian berdirilah di sekitar kuburku selama kurang lebih disembelih unta dan dibagikan dagingnya sampai aku merasa tenang dengan kalian, dan aku melihat apa jawaban yang kuberikan kepada utusan Rabbku'." (Shahih, *mauquf* atas Amar bin al-Ash رضي الله عنه).

❮370❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 3221), "Ibrahim bin Musa ar-Razi telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam telah menceritakan kepada kami. Dari Abdullah bin Bahir, dari Hani' maula Utsman, dari Utsman bin Affan رضي الله عنه, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ: اسْتَغْفِرُوْا لِأَخِيكُمْ وَسَلُوْا لَهُ بِالتَّثْبِيْتِ فَإِنَّهُ الآنَ يُسْأَلُ. قَالَ أَبُوْ دَاوُدَ: بَحِيْرُ بْنُ رَيْسَانَ.

'Apabila Nabi ﷺ selesai menanam mayit, beliau berdiri di atasnya seraya

berkata, 'Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian dan mohonkanlah keteguhan untuknya, sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya'." Abu Daud berkata, 'Bahir bin Raisan.'[1] (Hasan).

KEUTAMAAN BERDAMPINGAN ORANG-ORANG SHALIH DI DALAM KUBUR

❮371❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1392), "Qutaibah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jarir bin Abdul Hamid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hushain bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami. Dari Amar bin Maimun al-Audi, ia berkata,

رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ﷺ قَالَ: يَا عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، اذْهَبْ إِلَى أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ عَائِشَةَ ﷺ فَقُلْ: يَقْرَأُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عَلَيْكِ السَّلاَمَ، ثُمَّ سَلْهَا أَنْ أُدْفَنَ مَعَ صَاحِبَيَّ قَالَتْ: كُنْتُ أُرِيْدُهُ لِنَفْسِي فَلَأُوْثِرَنَّهُ الْيَوْمَ عَلَى نَفْسِي. فَلَمَّا أَقْبَلَ قَالَ لَهُ: مَا لَدَيْكَ؟ قَالَ أَذِنَتْ لَكَ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ. قَالَ: مَا كَانَ شَيْءٌ أَهَمَّ إِلَيَّ مِنْ ذٰلِكَ الْمَضْجَعِ، فَإِذَا قُبِضْتُ فَاحْمِلُوْنِي، ثُمَّ سَلِّمُوْا، ثُمَّ قُلْ: يَسْتَأْذِنُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ، فَإِنْ أَذِنَتْ لِي فَادْفِنُوْنِي وَإِلاَّ فَرُدُّوْنِي إِلَى مَقَابِرِ الْمُسْلِمِيْنَ، إِنِّي لاَ أَعْلَمُ أَحَدًا أَحَقَّ بِهٰذَا الأَمْرِ مِنْ هٰؤُلاَءِ النَّفَرِ الَّذِيْنَ تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَنْهُمْ رَاضٍ فَمَنِ اسْتَخْلَفُوْا بَعْدِي فَهُوَ الْخَلِيْفَةُ فَاسْمَعُوْا لَهُ وَأَطِيْعُوْا، فَسَمَّى عُثْمَانَ وَعَلِيًّا وَطَلْحَةَ وَالزُّبَيْرَ وَعَبْدَ الرَّحْمٰنِ بْنَ عَوْفٍ وَسَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ وَوَلَجَ عَلَيْهِ شَابٌّ مِنَ الأَنْصَارِ فَقَالَ: أَبْشِرْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِبُشْرَى اللهِ: كَانَ لَكَ مِنَ الْقَدَمِ فِي الإِسْلاَمِ مَا قَدْ عَلِمْتَ ثُمَّ اسْتُخْلِفْتَ فَعَدَلْتَ، ثُمَّ الشَّهَادَةُ بَعْدَ ذٰلِكَ كُلِّهِ.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Hakim 1/370. di dalam hadits di atas merupakan dalil atas disyariatkannya permohonan ampunan untuk mayit setelah selesai menanamnya, dan memohonkan keteguhan untuknya, maksudnya semoga Allah ﷻ meneguhkannya dalam menjawab. Hadits di atas juga diriwayatkan oleh al-Baihaqi 4/56.

'Saya melihat Umar bin al-Khaththab ﷺ berkata, 'Wahai Abdullah bin Umar, pergilah kepada Ummul Mukminin, Aisyah, lalu katakan kepadanya, 'Umar bin al-Khaththab menitip salam untukmu. Kemudian mintalah kepadanya agar saya dimakamkan bersama dua sahabatku.' Ia berkata, 'Sebelumnya, saya telah menginginkannya untuk diriku, maka sekarang saya mengutamakannya daripadaku.' Tatkala ia datang, Umar bertanya kepadanya (Ibnu Umar), 'Apa yang ada di sisimu?' Ia berkata, 'Dia (Aisyah) telah memberikan izin, wahai Amirul Mukminin.' Ia (Umar) berkata, 'Tidak ada sesuatu yang lebih penting bagiku selain pembaringan tersebut. Apabila aku telah meninggal, bawalah aku, kemudian berilah salam, kemudian katakan, 'Umar bin al-Khaththab meminta izin.' Apabila dia (Aisyah) memberikan izin, maka kebumikanlah aku. Dan jika ia tidak mengizinkan, maka kembalikanlah aku ke kuburan kaum muslimin. Sesungguhnya aku tidak mengetahui ada seseorang yang lebih berhak dengan perkara ini daripada mereka yang saat Rasulullah ﷺ wafat, beliau ridha kepada mereka. Maka siapapun yang dijadikan khalifah sesudahku, maka dialah sang khalifah, dengarkanlah dan taatilah dia.' Lalu dia menyebutkan nama Utsman, Ali, Thalhah, az-Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Dan masuklah kepadanya seorang pemuda dari kalangan Anshar seraya berkata, 'Bergembiralah, wahai Amirul Mukminin dengan kabar gembira dari Allah, engkau termasuk yang terdahulu masuk Islam, kemudian engkau menjadi khalifah, lalu engkau bersikap adil, kemudian syahid atas semua itu.'

Ia menjawab,

لَيْتَنِي يَا ابْنَ أَخِيْ وَذٰلِكَ كَفَافًا لاَ عَلَيَّ وَلاَ لِي. أُوْصِي الْخَلِيْفَةَ مِنْ بَعْدِي بِالْمُهَاجِرِيْنَ الْأَوَّلِيْنَ خَيْرًا، أَنْ يَعْرِفَ لَهُمْ حَقَّهُمْ، وَأَنْ يَحْفَظَ لَهُمْ حُرْمَتَهُمْ، وَأُوْصِيْهِ بِذِمَّةِ اللهِ وَذِمَّةِ رَسُوْلِهِ ﷺ أَنْ يُوْفَى لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ، وَأَنْ يُقَاتَلَ مِنْ وَرَائِهِمْ، وَأَنْ لاَ يُكَلَّفُوْا فَوْقَ طَاقَتِهِمْ.

'Andaikan aku, wahai anak saudaraku, dan hal itu sudah cukup, tidak membahayakan aku dan tidak pula bermanfaat untukku. Aku berwasiat kepada khalifah sesudahku agar bersikap baik kepada kaum Muhajirin generasi pertama, agar dia mengenal hak bagi mereka, memelihara kehormatan mereka. Saya berwasiat kepadanya dengan jaminan Allah

dan RasulNya ﷺ agar dipenuhi janji-janji mereka untuk mereka, agar diperangi orang yang di belakang mereka, dan mereka jangan dibebani di luar batas kemampuan mereka'."[1] (Shahih, *mauquf* atas Umar ﷺ).

KEUTAMAAN DIKUBURKAN DI TANAH SUCI DAN DAERAH-DAERAH UTAMA LAINNYA

‹372›. Imam al-Bukhari berkata (1339), "Mahmud telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. Dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ. Ia berkata,

أُرْسِلَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَلَمَّا جَاءَهُ صَكَّهُ فَرَجَعَ إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبْدٍ لَا يُرِيْدُ الْمَوْتَ. فَرَدَّ اللهُ عَلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ: ارْجِعْ فَقُلْ لَهُ يَضَعُ يَدَهُ عَلَى مَتْنِ ثَوْرٍ، فَلَهُ بِكُلِّ مَا غَطَّتْ بِهِ يَدُهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ سَنَةٌ قَالَ: أَيْ رَبِّ، ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: ثُمَّ الْمَوْتُ قَالَ: فَالْآنَ فَسَأَلَ اللهَ أَنْ يُدْنِيَهُ مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ. وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: رَبِّ أَمِتْنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُقَدَّسَةِ رَمْيَةً بِحَجَرٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: فَلَوْ كُنْتُ ثَمَّ لَأَرَيْتُكُمْ قَبْرَهُ إِلَى جَانِبِ الطَّرِيْقِ عِنْدَ الْكَثِيْبِ الْأَحْمَرِ.

'Malaikat Maut diutus kepada Musa عليه السلام, tatkala ia mendatanginya, Musa memukulnya, lalu ia pulang kepada Rabbnya seraya berkata, 'Engkau telah mengutusku kepada seorang hamba yang tidak menghendaki kematian.' Lalu Allah mengembalikan lagi matanya seraya berfirman, 'Kembalilah, serta katakan kepadanya (apabila dia ingin hidup) hendaklah meletakkan tangannya di punggung sapi. Dia memiliki hak hidup pada setiap (rambut) yang ditutup tangannya menjadi usia satu tahun.' Musa bertanya, 'Ya Rabb, kemudian apa?' Allah berfirman, 'Kemudian mati. 'Ia (Musa) bersabda, 'Maka sekaranglah, maka ia meminta kepada Allah agar mendekatkannya dari tanah suci

---

[1] Al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 3/304, "Dan padanya merupakan anjuran berdampingan dengan orang-orang shalih di dalam kubur, karena ingin mendapatkan rahmat, apabila turun kepada mereka dan di dalam doa orang yang berziarah kepada mereka dari kalangan orang-orang baik." Perhatian: Dan hadits di atas diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i di dalam *al-Kubra,* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 8/96 secara ringkas.

sejauh lemparan batu.' Dan di dalam riwayat Muslim, ' Ya Rabb, matikanlah aku dekat dari tanah suci sejauh lemparan batu.' Perawi berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jikalau saya ada di sana, niscaya kuperlihatkan kuburnya di samping jalan di sisi tumpukan batu merah'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN ZIARAH KUBUR

❬373❭. Imam Muslim berkata (hadits 976 '108'), 'Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami. Dari Yazid bin Kaisan, dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah ﷺ. Ia berkata,

زَارَ النَّبِيُّ ﷺ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ: اسْتَأْذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَغْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي. وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي. فَزُورُوا الْقُبُوْرَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ.

'Rasulullah ﷺ berziarah ke kubur ibunya, lalu beliau menangis dan menyebabkan orang yang disekitarnya menangis. Beliau bersabda, 'Aku meminta izin kepada Rabbku dalam memintakan ampun untuknya, namun tidak diizinkan. Dan aku meminta izin kepadaNya untuk berziarah ke kuburnya, maka Dia mengizinkan aku. Berziarahlah ke kuburan, karena hal itu mengingatkan mati'."[2] (Shahih).

❬374❭. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 2235), "Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Mu'raf bin Washil telah menceritakan kepada kami. Dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Burairah, dari ayahnya, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 339 '158', an-Nasa'i *'al-Jana'iz'* 121, sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf*. Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 3/246, 'Dan *illat* hal tersebut adalah untuk orang yang menghendaki hal tersebut karena mengharapkan kebaikan dengan berdekatan, mendapatkan rahmat yang turun atas mereka karena mengikuti Musa عليه السلام. Ini, apabila yang dikehendaki adalah berdekatan dengan para nabi yang dimakamkan di Baitul Maqdis. Dan inilah yang di*tarjih* oleh Iyadh. Ada yang mengatakan, agar dekat berjalan ke Mahsyar dan hilanglah kesusahan darinya yang didapatkan orang yang jauh.'

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 3234, an-Nasa'i 4/90, Ibnu Majah 1572, Ahmad 2/441, al-Baihaqi 4/76, al-Baghawi dalam *Syarah as-Sunnah* 5/463, al-Hakim 1/375-376.

نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّ فِي زِيَارَتِهَا تَذْكِرَةً.

'Dulu saya melarang kalian ziarah kubur, maka sekarang berziarahlah, karena dalam menziarahinya terkandung peringatan'."

Dalam riwayat at-Tirmidzi:

قَدْ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَقَدْ أُذِنَ لِمُحَمَّدٍ فِي زِيَارَةِ قَبْرِ أُمِّهِ. فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْآخِرَةَ.

'Dulu saya melarang kalian ziarah kubur, sungguh telah diizinkan kepada Muhammad berziarah ke kubur ibunya. Maka berziarahlah, karena ia mengingatkan akhirat'."

Dan dalam riwayat an-Nasa'i:

وَلْتَزِدْكُمْ زِيَارَتُهَا خَيْرًا.

"Berziarah kepadanya akan menambah kebaikan kalian."[1] (Shahih).

‹375›. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (3/38), "Yahya bin Adam telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu al-Mubarak telah menceritakan kepada kami. Dari Usamah, dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari pamannya, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَنِّيْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُوْرِ فَزُوْرُوْهَا فَإِنَّ فِيْهَا عِبْرَةً وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيْذِ فَاشْرَبُوْا وَلاَ أُحِلُّ مُسْكِرًا وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ الْأَضَاحِي فَكُلُوْا. وَفِي رِوَايَةٍ: فَلاَ تَقُوْلُوْا هُجْرًا.

'Dulu saya melarang kalian ziarah kubur, maka (sekarang) berziarahlah, karena di dalamnya terkandung pelajaran. Dan dulu saya melarang kalian dari anggur yang diperas, maka minumlah dan saya tidak menghalalkan yang memabukkan, dan dulu saya melarang kalian dari daging kurban, maka makanlah.' Dan dalam satu riwayat, "Maka janganlah kalian mengatakan, 'Hujran (tinggalkanlah)'."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 977 secara panjang lebar dengan lafazh yang lain, at-Tirmidzi 1054, an-Nasa'i 8/311, Ahmad 5/350, 355, 356, 261, al-Baihaqi 4/77.

[2] Diriwayat pula oleh Ahmad dengan hadits semisalnya 3/63, 66, dan di dalamnya: 'Dan janganlah kamu mengatakan

KEUTAMAAN DOA YANG DIBACA SAAT ZIARAH KUBUR ATAU MELEWATINYA 'UNTUK MAYIT MUSLIM'

﴾376﴿. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 975), "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Muhammad bin Abdullah al-Asadi telah menceritakan kepada kami, dari Sufyan, dari Alqamah bin Martsad, dari Sulaiman bin Buraidah, dari ayahnya, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُعَلِّمُهُمْ إِذَا خَرَجُوْا إِلَى الْمَقَابِرِ فَكَانَ قَائِلُهُمْ يَقُوْلُ. فِي رِوَايَةِ أَبِي بَكْرٍ: السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ. وَفِي رِوَايَةِ زُهَيْرٍ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ لَلاَحِقُوْنَ: أَسْأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ.

'Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada mereka, apabila keluar menuju pemakaman, maka yang berbicara dari mereka mengatakan "Dalam riwayat Abu Bakar", 'As-Salamu Ala Ahli ad-Diyar' (semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni kubur). Dan dalam riwayat Zuhair, 'Assalamu'alaikum ahl ad-diyar min al-mukminin wa al-muslimin, wa inna insya Allah lalahiqun, as'alullah lana wa lakum al-'afiyah (semoga keselamatan atas kalian wahai penghuni kubur, dari kalangan muslimin dan mukminin, dan sesungguhnya kami, insya Allah, menyusul. Kami memohon kepada Allah 'afiyat untuk kami dan kalian'."

Dalam riwayat an-Nasa'i dan lainnya:

أَنْتُمْ لَنَا فَرَطٌ وَنَحْنُ لَكُمْ تَبَعٌ أَسْأَلُ اللهَ الْعَافِيَةَ لَنَا وَلَكُمْ.

'Kalian mendahului kami, dan kami mengikuti kalian. Kami memohon 'afiyat kepada Allah untuk kami dan kalian.'[1] (Shahih).

---

hujra (tinggalkanlah)', dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim 1/375, al-Baihaqi 4/77, 'Sanadnya shahih dan paman Muhammad bin Hibban adalah *'Wasi'*'. Maka disyariatkan ziarah kubur, namun untuk mengambil nasehat dan pelajaran serta mengingatkan akhirat dengan syarat tidak mengatakan yang menyebabkan kemurkaan Rabb. *Wallahul-musta'an.*

[1] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/94, Ahmad 5/ 353, 359, 360, al-Baihaqi 4/79. Kemudian kami mendapatkannya di sisi Ibnu Majah 1547, dengan lafazh Muslim.

PERINTAH MEMINTA AMPUN UNTUK ORANG-ORANG BERIMAN

‹377›. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/91-92), "Yusuf bin Sa'id telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Hajjaj telah menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Juraij. Ia berkata, 'Abdullah bin Abi Mulaikah telah mengabarkan kepada kami bahwa ia mendengar Muhammad bin Qais bin Makhramah mengatakan,

سَمِعْتُ عَائِشَةَ تُحَدِّثُ قَالَتْ: أَلاَ أُحَدِّثُكُمْ عَنِّي وَعَنِ النَّبِيِّ ﷺ، وَذَكَرَتْ لَمَّا كَانَ لَيْلَتَهَا يَخْرُجُ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ إِلَى الْبَقِيْعِ "الْمَقَابِرِ" فَيَدْعُوْ لَهُمْ فَتَبِعَتْهُ وَسَأَلَتْهُ عَنْ ذٰلِكَ وَفِي الْحَدِيْثِ الطَّوِيْلِ فِيْهِ، قَالَ: فَإِنَّ جِبْرِيْلَ أَتَانِي حِيْنَ رَأَيْتِ وَلَمْ يَدْخُلْ عَلَيَّ وَقَدْ وَضَعْتِ ثِيَابَكِ فَنَادَانِي فَأَخْفَى مِنْكِ فَأَجَبْتُهُ فَأَخْفَيْتُهُ مِنْكِ فَظَنَنْتُ أَنْ قَدْ رَقَدْتِ وَكَرِهْتُ أَنْ أُوْقِظَكِ وَخَشِيْتُ أَنْ تَسْتَوْحِشِي فَأَمَرَنِي أَنْ آتِيَ الْبَقِيْعَ فَأَسْتَغْفِرَ لَهُمْ. وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ: فَقَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَأْتِيَ أَهْلَ الْبَقِيْعِ فَتَسْتَغْفِرَ لَهُمْ. قُلْتُ: كَيْفَ أَقُوْلُ لَهُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: قُوْلِي السَّلاَمُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ يَرْحَمُ اللهُ الْمُسْتَقْدِمِيْنَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِيْنَ وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ.

'Saya mendengar Aisyah menceritakan, ia berkata, 'Maukah kalian saya ceritakan tentang saya dan Nabi ﷺ. Dan dia menyebutkan tatkala pada malam gilirannya, Nabi keluar menuju Baqi' (pemakaman) di akhir malam. Maka beliau mendoakan mereka, lalu dia mengikutinya, dan dia bertanya kepada beliau tentang hal tersebut.' Dan di dalam hadits yang panjang: 'Beliau bersabda, 'Sesungguhnya Jibril datang kepadaku ketika kamu melihat, dan dia tidak masuk kepadaku, sedangkan kamu meletakkan bajumu. Dia memanggilku, lalu dia menyembunyikan diri darimu, aku pun menjawabnya, lalu menyembunyikannya darimu. Aku mengira engkau telah tidur dan aku tidak ingin membangunkanmu. Saya khawatir engkau merasa terperanjat, maka dia memerintahkanku agar aku mendatangi Baqi', lalu aku memintakan

ampun untuk mereka.' Dan di dalam riwayat Muslim: 'Sesungguhnya Rabbmu memerintahkanmu agar mendatangi penghuni Baqi', lalu kamu memintakan ampunan untuk mereka.' Saya katakan, 'Apakah yang saya ucapkan, wahai Rasulullah?' Beliau berkata, 'Ucapkanlah, 'Semoga keselamatan atas penghuni kubur dari kalangan mukmin dan muslim, semoga Allah memberikan rahmat kepada generasi terdahulu dan kemudian dari kita, dan sesungguhnya kami, insya Allah, akan menyusul kalian."[1] (Shahih).

MENYEBUTKAN PAHALA DAN BALASAN YANG SAMPAI KEPADA MAYIT SETELAH WAFATNYA

KEUTAMAAN DOA DAN ISTIGHFAR UNTUK MAYIT

Allah ﷻ berfirman,

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman, Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 10).

Dan Allah ﷻ berfirman,

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ

"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Ilah (Yang Haq) melainkan Allah

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 974 '103' semisalnya, namun di dalamnya ada perbedaan. Al-Mizzi mengisyaratkan di dalam *Tuhfah al-Asyraf* kepada tempat-tempat yang lain, dan seperti inilah *al-Kubra*. Dan perbedaan dalam hadits, maka lihat 12/ 300-301. Dalam hadits ini dan yang lain terkandung (perintah memberikan) manfaat bagi mayit, berbuat baik kepadanya, berdoa dan memintakan ampunan untuknya. Ini adalah haknya, tidaklah beriman seseorang dari kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa saja yang dia cintai untuk dirinya.' *Wallahul-musta'an.*

dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang Mukmin, laki-laki dan perempuan." (Muhammad: 19).

ADAPUN DARI SUNNAH, MAKA SANGAT BANYAK SEKALI, DI ANTARANYA KEUTAMAAN DOA ANAK UNTUK AYAHNYA

❬378❭. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1631), "Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id, dan Ibnu Hujr telah menceritakan kepada kami. Mereka berkata, 'Isma'il bin Ja'far telah menceritakan kepada kami, dari al-Ala', dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثَةٍ: إِلاَّ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ.

'Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya selain dari tiga perkara: kecuali dari sedekah jariyah, ilmu yang berguna, dan anak shalih yang mendoakannya'."[1] (Hasan).

❬379❭. Imam Ahmad ﷺ berkata di dalam *al-Musnad* (2/509), "Yazid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad bin Salamah telah menceritakan kepada kami. Dari Ashim bin Abi an-Najud, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ اللهَ ﷻ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ أَنَّى لِي هٰذِهِ! فَيَقُوْلُ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ.

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 2880, at-Tirmidzi 1376, an-Nasa'i 6/251, Ahmad 2/ 372, al-Baihaqi 6/278, ath-Thahawi dalam *al-Musykil* 1/95, Abu Ya'la 6452. Imam an-Nawawi berkata di dalam *Syarah Shahih Muslim* (11/185), "Para ulama berkata, "Makna hadits ini adalah bahwasanya amal si mayit terputus dengan kematiannya, dan terputus pula kesinambungan pahala baginya kecuali pada perkara-perkara yang tiga tersebut karena ketiganya merupakan hasil dari sebab usahanya, karena anak(nya) merupakan hasil usahanya, demikian juga ilmu yang ditinggalkannya baik yang diajarkannya ataupun karya tulis, dan begitu juga sedekah jariyah yaitu waqaf. Di dalam hadits ini terdapat (isyarat) keutamaan menikah karena mengharapkan anak yang shalih, juga terdapat (isyarat) bahwasanya pahala doa sampai kepada si mayit, dan demikian pula dengan sedekah, dan kedua masalah ini telah disepakati adanya. Sedangkan pahala membaca al-Qur'an atau shalat atas namanya dan hal-hal semisalnya, dalam madzhab asy-Syafi'i dan jumhur tidak sampai kepada si mayit." Dikutip dengan adaptasi. Saya katakan, "Dan dalil-dalil menyatakan tidak sampainya (kepada mayit)." Lihatlah: Tafsir Ibnu Katsir ﷺ dalam ayat 39 surat an-Najm, "*Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.*"

"Sesungguhnya Allah ﷻ mengangkat derajat hamba yang shalih di surga, maka ia berkata, 'Ya Rabb, bagaimana saya bisa mendapatkan ini?' Dia ﷻ berfirman, 'Dengan istighfar anakmu untukmu'."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN DOA ORANG MUSLIM UNTUK SAUDARANYA YANG TIDAK SEDANG BERSAMANYA (*ZHAHRIL GHAIB*)

❮380❯. Imam Muslim رحمه الله berkata (hadits 2732), "Ahmad bin Umar bin Hafsh al-Waki'i telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Muhammad bin Fudhail telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ayahku telah menceritakan kepadaku. Dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kariz. Dari Ummu ad-Darda', dari Abu ad-Darda', ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُوْ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ إِلاَّ قَالَ الْمَلَكُ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

'Tidak ada seorang hamba muslim yang mendoakan saudaranya dari tempat jauh melainkan malaikat berkata, 'Dan bagimu seumpamanya'."

Muhammad bin Fudhail diikuti (dalam riwayatnya) dalam riwayat al-Baihaqi, maka ia adalah (Shahih).

Dan dalam riwayat Muslim yang kedua,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيْهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيْهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ: آمِيْنُ وَلَكَ بِمِثْلٍ.

"Doa seorang muslim untuk saudaranya dari kejauhan dikabulkan, di sisi kepalanya adalah malaikat muwakkal, setiap kali ia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, malaikat muwakkal berkata, 'Amin dan bagimu semisalnya'."[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh al-Bazzar dalam *az-Zawa'id* 4/ 3141.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 1534, Ahmad 6/69, al-Baihaqi 3/353.
Di dalam hadits ini mengandung keutamaan berdoa di saat orang yang didoakan tidak ada (*bi zhahril ghaib*) atau ketika yang didoakan tidak mengetahuinya, karena itu akan lebih kuat (mendorong) kepada keikhlasan, dan termasuk di dalamnya adalah orang yang telah wafat. *Wallahu a'lam.*
Perhatian: Termasuk dalam bab ini hadits-hadits doa untuk mayit saat ziarah pemakakan dan ziarah (secara umum) serta selain keduanya. Adapun sedekah dan haji serta selain keduanya, saya telah menyebutkannya di sana.

KITAB PUASA

KEUTAMAAN PUASA

❮381❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 1904), "Ibrahim bin Musa telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam bin Yusuf telah mengabarkan kepada kami. Dari Ibnu Juraij. Ia berkata, 'Atha' telah mengabarkan kepada saya, dari Abu Shalih az-Zayyat, bahwasanya dia mendengar Abu Hurairah ؓ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

قَالَ اللهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلاَّ الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَصْخَبْ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ فَلْيَقُلْ إِنِّي امْرُؤٌ صَائِمٌ وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، إِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ.

'Allah berfirman, 'Semua amal manusia adalah untuknya selain puasa. Sesungguhnya ia adalah untukKu, dan Aku akan membalasnya. Puasa merupakan perisai. Apabila di hari puasa salah seorang dari kalian, maka janganlah ia berkata-kata kotor dan janganlah berteriak. Jika seseorang mencelanya atau memusuhinya, maka hendaklah ia mengatakan, 'Sesungguhnya saya seorang yang sedang berpuasa'. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tanganNya, bau mulut orang yang puasa benar-benar lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi. Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan yang dirasakannya: apabila berbuka, ia bahagia, dan apabila bertemu Rabbnya, ia bahagia dengan puasanya'."

Dan di dalam riwayat Muslim 'hadits 1151' bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap amal manusia dilipatgandakan, satu kebaikan (menjadi)*

sepuluh kali lipat hingga tujuh ratus (700) kali lipat." Allah ﷻ berfirman, 'Kecuali puasa ....'" Al-hadits[1] (Shahih).

PUASA MERUPAKAN PENEBUS DOSA

‹382›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1895 dan tambahannya ada pada hadits 525), "Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sufyan telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Jami' telah menceritakan kepada kami dari Abi Wa'il. Dari Hudzaifah ﷺ, ia berkata,

قَالَ عُمَرُ ﷺ: مَنْ يَحْفَظُ حَدِيْثًا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِي الْفِتْنَةِ؟ قَالَ حُذَيْفَةُ: أَنَا سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصِّيَامُ وَالصَّدَقَةُ.

'Umar ﷺ berkata, 'Siapa yang ingat hadits Nabi ﷺ tentang fitnah?' Hudzaifah berkata, 'Saya pernah mendengar beliau bersabda, 'Fitnah seorang laki-laki dalam keluarganya, hartanya, dan tetangganya ditebus oleh shalat, puasa dan sedekah ....'" Al-Hadits.

Dan ia menambah dalam satu riwayat 'amar ma'ruf nahi munkar'. (Shahih).[2]

‹383›. Hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim 233 secara *marfu'*:

---

[1] Hadits di atas diriwayat pula oleh Muslim 1151, seperti telah disebutkan, Abu Daud 2363, at-Tirmidzi 764, 766, an-Nasa'i 4/162-165, Ibnu Majah 638, 1691, 3823, Ahmad 2/ 393, 443, dan tempat-tempat yang lain, Ath-Thayalisi 2485, dan selain mereka. *Khaluf,* maknanya adalah perubahan bau mulut karena puasa. Hadits di atas dalam riwayat al-Bukhari 1894: 'Ia meninggalkan makanannya, minumannya, syahwatnya karena Aku ...." Al-Hafizh berkata, 'Yang dimaksud dengan syahwat adalah *jima'* karena *'athaf*nya atas makan dan minum. Dan intinya adalah bahwa apabila ia bisa menahan dirinya dari syahwat di dunia, hal tersebut menjadi pendinding baginya dari api neraka di akhirat." *Fath* 4/126.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 144, dan ia menambah setelah sedekah *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar',* at-Tirmidzi 2258, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* seperti dalam *Tuhfah al-Asyraf* 3/38, Ibnu Majah 3955, Ahmad 5/401, ath-Thayalisi 408 dengan *tahqiq* saya, dari beberapa jalur dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah dengannya. Hadits ini mengandung keutamaan shalat, puasa, sedekah, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.* Seorang hamba biasanya punya kesalahan pada hak istrinya dengan ucapan yang menyakiti atau pada hak tetangganya yang ditebus oleh shalat, puasa, sedekah, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar.* Sudah semestinya pula menyebutkannya dalam keutamaan shalat pula. Namun mudah-mudahan saya ingat nanti ada bab *Shadaqah.... Wallahu a'lam.*

اَلصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ. وَفِي رِوَايَةٍ: مَالَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ.

'Shalat lima waktu, Jum'at hingga Jum'at (berikutnya), Ramadhan hingga Ramadhan (berikutnya) merupakan kaffarat (penebus) dosa-dosa yang ada di antaranya, apabila ditinggalkan dosa-dosa besar'." Dan dalam satu riwayat: *'Selama tidak dicampuri dosa besar.'*[1] (Shahih).

❨384❩. Imam Ahmad berkata di dalam *al-Musnad* (3/55), "Ali bin Ishaq telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin al-Mubarak telah menceritakan kepada saya. (Ia berkata), 'Yahya bin Ayyub telah menceritakan kepada saya. Dari Abdullah bin Quraith, bahwasanya Atha' bin Yasar telah menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Abu Sa'id al-Khudri berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَعَرَفَ حُدُوْدَهُ وَتَحَفَّظَ مِمَّا كَانَ يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَتَحَفَّظَ فِيْهِ كَفَّرَ مَا قَبْلَهُ.

'Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, mengenal batas-batasnya, dan menjaga sesuatu yang mesti dijaga di dalamnya, niscaya menjadi kaffarah (penebus) dosa-dosa sebelumnya'."[2] (Hasan).

❨385❩. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/165), "Amar bin Ali telah mengabarkan kepada saya, dari Abdurrahman. Ia berkata, 'Mahdi bin Maimun telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Muhammad bin Abdullah bin Abi Ya'qub mengabarkan kepada saya. Ia berkata, 'Raja' bin Haiwah telah mengabarkan kepada saya, dari Abu

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 214, ath-Thayalisi 2470, dan selain kedua, seperti telah lalu dalam keutamaan shalat lima waktu.

[2] Sebagaimana diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban 879 *Mawarid.* Abdullah bin Quraith adalah seorang sahabat. Nama aslinya adalah Syaithan, lalu Nabi ﷺ menggantinya, sebagaimana di dalam *at-Taqrib*, dan yang meriwayatkan darinya adalah Yahya bin Ayyub al-Ghafiqi, haditsnya hasan, dan lihatlah *at-Tarikh* karya al-Khatib 8/392. Dalam hadits di atas terdapat kandungan keutamaan orang yang puasa Ramadhan dan memelihara padanya, maksudnya sesuatu yang terjadi berdasarkan ikhlas, selamat dari riya dan berbagai campuran (syirik).

Umamah ﷺ ia berkata, 'Saya datang kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata, 'Perintahkanlah kepada saya satu perkara yang saya ambil darimu.' Beliau bersabda,

عَلَيْكَ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لاَ مِثْلَ لَهُ.

'Hendaklah engkau berpuasa, karena puasa itu tidak ada sesuatupun yang semisal dengannya'."[1] (Shahih).

PINTU *RAYYAN* KHUSUS BAGI ORANG YANG PUASA

‹386›. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1896), "Khalid bin Makhlad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata) Sulaiman bin Bilal telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Abu Hazim telah menceritakan kepada kami. Dari Sahal ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ بَابًا يُقَالُ لَهُ الرَّيَّانُ، يَدْخُلُ مِنْهُ الصَّائِمُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ يُقَالُ: أَيْنَ الصَّائِمُوْنَ؟ فَيَقُوْمُوْنَ، لاَ يَدْخُلُ مِنْهُ أَحَدٌ غَيْرُهُمْ، فَإِذَا دَخَلُوْا أُغْلِقَ فَلَمْ يَدْخُلْ مِنْهُ أَحَدٌ.

'Sesungguhnya di dalam surga terdapat sebuah pintu yang dinamakan Rayyan, orang-orang yang berpuasa masuk darinya di Hari Kiamat. Tidak ada seorang pun yang masuk darinya selain mereka. Dikatakan, 'Di mana orang-orang yang berpuasa?' Lalu mereka ber-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/248, 249, al-Baihaqi 4/301, Ibnu Hibban 3416, dan di dalam 'al-*Mawarid* 929, Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* 5/174 dan 6/277, ath-Thabrani 8/7463, Ibnu Abi Syaibah 3/5. Riwayat Mahdi bin Maimun diperkuat (*mutaba'ah*) oleh Jarir bin Hazim, dan dalam riwayat sebagian mereka disebutkan secara panjang lebar dan di akhirnya terdapat: "Dan Abu Umamah tak pernah lagi terlihat asap (mengepul) di rumahnya pada siang hari kecuali apabila mereka kedatangan tamu." Saya (mu'allif) berkata, "Ini adalah *kinayah* karena beliau terus berpuasa." Dan hadits ini diriwayatkan oleh Syu'bah, dan dalam sanadnya beliau menambahkan seorang rawi yang tidak dikenal (*majhul*) yaitu Abu Nashr al-Hilali, dan kedua jalan tersebut terjaga sebagaimana yang telah saya jelaskan. Kemudian hadits ini dishahihkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, dan memiliki (riwayat) penguat (syahid) dari Abu Fathimah dalam *Mu'jam ath-Thabrani* no. (7463-7465) dan sanadnya shahih, lihat *ash-Shahihain* no. (1937) dan al-Hafizah Ibnu Hajar berkata dalam *al-Fath* (4/126), "Ibnu Abdil Barr mengisyaratkan kepada (kedudukan) puasa sebagai yang paling utama dari ibadah-ibadah lainnya, dan beliau berkata, "Cukuplah bagi anda kedudukan puasa sebagai perisai dari neraka sebagai keutamaan." Dan terhadap hadits Abu Umamah beliau berkata, "Dan dalam suatu riwayat, 'Tidak ada (ibadah) yang menandinginya.' Akan tetapi yang *masyhur* dalam pandangan jumhur ulama adalah bahwa shalatlah ibadah yang paling utama." Dikutip dengan adaptasi.

diri, tidak ada seorang pun yang masuk darinya selain mereka. Apabila mereka telah masuk, pintu itu ditutup, maka tidak ada seorang pun yang masuk darinya'."

Dan di dalam satu riwayat al-Bukhari pula:

فِي اْلجَنَّةِ ثَمَانِيَةُ أَبْوَابٍ فِيْهَا بَابٌ يُسَمَّى الرَّيَّانَ لاَ يَدْخُلُهُ إِلاَّ الصَّائِمُوْنَ.

وَفِي رِوَايَةٍ لِلنَّسَائِي: مَنْ دَخَلَ شَرِبَ وَمَنْ شَرِبَ لاَ يَظْمَأُ أَبَدًا.

'Di surga itu ada delapan pintu, ada satu pintu yang dinamakan Rayyan, tidak ada yang memasukinya selain orang-orang yang puasa.' Dan di dalam riwayat an-Nasa'i: *"Barangsiapa yang masuk niscaya ia minum, dan barangsiapa yang minum ia tidak pernah haus selama-lamanya."*[1] (Shahih).[2]

❮387❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1897), "Ibrahim bin al-Mundzir telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ma'an telah menceritakan kepada saya. Ia berkata, 'Malik telah menceritakan kepada saya. Dari Ibnu Syihab, dari Humaid bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيْلِ اللهِ نُوْدِيَ مِنْ أَبْوَابِ اْلجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللهِ هٰذَا خَيْرٌ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلاَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلاَةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ اْلجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ اْلجِهَادِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرَّيَّانِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ ﷺ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ اْلأَبْوَابِ مِنْ ضَرُوْرَةٍ فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ اْلأَبْوَابِ كُلِّهَا؟ قَالَ: نَعَمْ وَأَرْجُوْ أَنْ تَكُوْنَ مِنْهُمْ.

---

[1] Sanad an-Nasa'i adalah shahih. Al-Hafizh berkata, '*Rayyan* diambil dari kata *ar-rayy* (air yang melimpah), dan ia sesuai bagi kondisi orang-orang yang puasa.'

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1152, at-Tirmidzi 765, an-Nasa'i 4/168, Ibnu Majah 1640, Ahmad 5/333, al-Baihaqi 4/305 dan selain mereka.

'Barangsiapa yang menginfakkan sepasang barang (dari satu jenis) di jalan Allah, niscaya ia dipanggil dari pintu-pintu surga: Wahai hamba Allah, ini adalah baik. Maka barangsiapa yang termasuk ahli shalat, ia dipanggil dari pintu shalat. Barangsiapa yang termasuk ahli jihad, niscaya ia dipanggil dari pintu jihad. Barangsiapa yang termasuk ahli puasa, dia dipanggil dari pintu Rayyan. Barangsiapa yang termasuk ahli sedekah, ia dipanggil dari pintu sedekah. Abu Bakar ﷺ berkata, 'Ayah dan ibuku sebagai tebusannya, wahai Rasulullah! Orang yang dipanggil dari pintu-pintu tersebut, tidaklah ada kepentingan untuk dipanggil dari semua pintu. Apakah seseorang bisa dipanggil dari semua pintu itu? Beliau menjawab, 'Ya, dan saya berharap anda adalah salah satu dari mereka'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN BULAN DAN PUASA RAMADHAN

(388). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1899), "Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Al-Laits telah menceritakan kepada saya. Dari Uqail, dari Ibnu Syihab, ia berkata, 'Ibnu Abi Anas maula at-Taimiyin telah mengabarkan kepada saya bahwa ayahnya telah menceritakan kepadanya bahwa ia mendengar Abu Hurairah ﷺ berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ وَسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِيْنُ. وَفِي رِوَايَةٍ: فُتِحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ.

'Apabila telah masuk bulan Ramadhan, dibukalah pintu-pintu langit dan ditutup pintu-pintu Neraka Jahanam serta setan-setan dibelenggu.' Dan di dalam satu riwayat, *'Dibukalah pintu-pintu surga'."*[2]

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1027, at-Tirmidzi 3674, an-Nasa'i 6/48, 95, dan di dalam *al-Kubra* di beberapa tempat sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 9/330, Ahmad 2/268, 366. Dan sabdanya ﷺ, 'Barangsiapa yang menginfakkan sepasang barang dari satu jenis: maksudnya sepasang barang dari jenis apapun jua, ia termasuk yang dinafkahkah dan di sini yang sejenis.
Dan lihat *al-Fath* 6/58 untuk pembicaraan atas hadits di atas ... dan beliau berkata, 'Sesungguhnya pintu-pintu surga ada delapan (8), maka bagi haji ada pintu.

[2] Dikeluarkan pula oleh Muslim 1079, an-Nasa'i 4/ 126-128, Ahmad (2/ 298, 299, 401) ad-Darimi 2/26. Abu Suhail adalah Nafi' bin Malik bin Abi Amir. dan yang dibelenggu dari golongan setan adalah yang nakal-nakal, sebagaimana di dalam hadits yang akan datang. Dan yang dimaksud *al-maradah* adalah yang sangat ingkar dari mereka.

❮389❯. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 682), "Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' bin Kuraib telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Bakar bin Ayyasy telah menceritakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah ﵁, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ أَوَّلُ لَيْلَةٍ مِنْ شَهْرِ رَمَضَانَ صُفِّدَتِ الشَّيَاطِيْنُ وَمَرَدَةُ الْجِنِّ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ فَلَمْ يُفْتَحْ مِنْهَا بَابٌ، وَفُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ فَلَمْ يُغْلَقْ مِنْهَا بَابٌ وَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا بَاغِيَ الْخَيْرِ أَقْبِلْ، وَيَا بَاغِيَ الشَّرِّ أَقْصِرْ، وَلِلَّهِ عُتَقَاءُ مِنَ النَّارِ وَذٰلِكَ كُلَّ لَيْلَةٍ.

'Apabila di permulaan malam bulan Ramadhan, dibelenggulah setan-setan dan jin-jin yang nakal, ditutuplah pintu-pintu neraka, tidak dibuka satu pintu pun darinya. Dan dibukalah pintu-pintu surga, maka tidak ditutup satu pintu pun. Dan memanggillah orang yang memanggil, 'Wahai yang mencari kebaikan, datanglah. Wahai yang mencari kejahatan, berhentilah. Bagi Allah ada orang-orang yang dimerdekakan dari neraka, dan hal tersebut terjadi setiap malam'."[1] (Shahih).

PUASA ADALAH PERISAI PELINDUNG

❮390❯. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/167), "Qutaibah telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Al-Laits telah menceritakan kepada kami. Dari Yazid bin Abi Habib, dari Sa'id bin Abi Hind, bahwa Mutharrif, seorang laki-laki dari bani Amir bin Sha'sha'ah telah

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1642, al-Hakim 1/421, al-Baihaqi 4/303, Ibnu Khuzaimah 1883, Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* 8/306, dan diperselisihkan padanya. Namun yang kuat adalah jalur ini, sebagaimana ad-Daraquthni men*tarjih* hal itu di dalam *al-'Ilal*. Di antara bukti yang memperkuat hal itu adalah riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad (2/254) dari jalan Abu Mu'awiyah dari al-A'masy, dan memiliki riwayat penguat (syahid) dalam *Sunan an-Nasa'i* (4/130) dan lainnya, dan sanadnya shahih, dan itu telah saya jelaskan di dalam bab dalam riwayat al-Hakim 1/554, Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* 8/161, dari hadits Abdullah bin Amar dan dalam riwayat Ahmad 2/174 secara *marfu'*: *'Puasa dan al-Qur'an memberikan syafaat untuk hamba di hari kiamat. Puasa berkata, 'Ya Rabb, Engkau menghalanginya makan dan segala syahwat di siang hari, maka berilah syafaat untukku padanya. Dan al-Qur'an berkata, 'Engkau menghalanginya tidur di malam hari maka berilah syafaat untukku padanya.' Ia berkata, 'Maka keduanya memberikan syafaat.* Al-Albani menyebutkan di dalam *Shahih al-jami'* di dalam sanad Ahmad ada Ibnu Lahi'ah. Namun al-Haitsami berkata di dalam *al-Majma'*: Perawi ath-Thabrani adalah perawi Shahih. Saya katakan, 'Dan Isnad al-Hakim hasan.

menceritakan kepadanya bahwa Utsman bin Abi al-Ash bahwa ia meminta susu baginya untuk memberikan minuman kepadanya. Mutharrif berkata, 'Saya puasa.' Utsman berkata, 'Saya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

الصِّيَامُ جُنَّةٌ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ. وَفِي رِوَايَةٍ: الصَّوْمُ جُنَّةٌ مِنَ النَّارِ كَجُنَّةِ أَحَدِكُمْ مِنَ الْقِتَالِ.

'Puasa merupakan perisai seperti perisai salah seorang dari kalian dari peperangan.' Dan di dalam satu riwayat: *'Puasa merupakan perisai dari neraka, seperti perisai salah seorang dari kalian dalam peperangan'."*[1] (Shahih).

(391). Imam al-Bukhari berkata (hadits 1905), "Abdan telah menceritakan kepada kami. Dari Abu Hamzah, dari al-A'masy, dari Ibrahim dari Alqamah, ia berkata, 'Tatkala saya berjalan bersama Abdullah ؓ, ia berkata, 'Kami pernah bersama Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda,

مَنِ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ.

'Barangsiapa yang mampu menikah, hendaklah ia menikah, karena hal itu lebih menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa adalah penjagaan baginya (dari maksiat)'."[2]

Dalam riwayat lain milik al-Bukhari (5065)[3], al-A'masy menegaskan dengan, "Kami diceritakan oleh ...." (At-Tahdits).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1639, Ahmad 4/22. *Junnah*: ada yang berkata, "Pemelihara dan pendinding dari neraka." Ada yang berkata, "Perisai syahwat yang bisa menjerumuskan hamba." Hadits ini juga ada dari selain sahabat dengan semisalnya pula.

[2] *Wija'* maksudnya adalah pemeliharaan. Ada yang mengatakan; memecah dua biji pelir. Ada yang mengatakan: memecah urat keduanya. Dan barangsiapa yang melakukan hal tersebut, niscaya terputuslah syahwatnya. Maka puasa berfungsi menekan syahwat nikah. 'Lihat *Fath al-Bari* sekalipun di permulaannya mendorong syahwat, apabila ia terus berlangsung dan terbiasa, hal tersebut menjadi tenang. *Wallahu a'lam.*

[3] Diriwayatkan pula oleh muslim 1400, Abu Daud 2046, at-Tirmidzi 1081, an-Nasa'i 4/169, 6/57, Ibnu Majah 1845, dan selain mereka, sebagaimana yang akan datang dalam *an-Nikah*, dan riwayat ini juga terdapat di dalam *Musnad ath-Thayalisi* 272 dan selain mereka.

KEUTAMAAN PUASA RAMADHAN KARENA MENGHARAPKAN PAHALA DAN BERIMAN DENGAN BALASAN YANG ADA DI SISI ALLAH ﷻ

(392). Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 38), "Ibnu Salam telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Muhammad bin Fudhail telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Yahya bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. Dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَاتَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharapkan pahala niscaya dosanya yang telah lalu diampuni'."[1] (Shahih).

DI ANTARA KEUTAMAAN PUASA

(393). Imam an-Nasa'i berkata (4/129), "Bisyr bin Hilal telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abdul Warits telah menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

أَتَاكُمْ رَمَضَانُ شَهْرٌ مُبَارَكٌ فَرَضَ اللهُ ﷻ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ تُفْتَحُ فِيْهِ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَتُغْلَقُ فِيْهِ أَبْوَابُ الْجَحِيْمِ وَتُغَلُّ فِيْهِ مَرَدَةُ الشَّيَاطِيْنِ لِلّٰهِ فِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ.

'Ramadhan telah datang kepada kalian, bulan penuh berkah. Allah ﷻ mewajibkan kepada kalian puasa Ramadhan. Pada bulan itu dibukalah pintu-pintu langit dan ditutup pintu-pintu Neraka Jahanam, serta dibelenggu setan-setan yang nakal karena Allah di dalamnya. Pada bulan itu ada satu malam yang lebih baik dari seribu (1.000) bulan. Barangsiapa yang dihalangi (untuk mendapatkan) kebaikannya, berarti

---

[1] Diriwayat pula oleh Muslim 759, Abu Daud 1372, at-Tirmidzi 683, an-Nasa'i 4/155, 156, 157, Ibnu Majah 1326, Ahmad 2/232, 241, 385, 503, ath-Thayalisi 2360 dan selain mereka.
Sebagian mereka memberikan tambahan riwayat: *"Barangsiapa yang mendirikan shalat pada Lailatul-qadar ...* al-Hadits. Al-Hafizh berkata, 'Dan Ahmad menambah dalam riwayat: *'Dan dosa yang akan datang."* Dan an-Nasa'i. Dan dari hadits Ubadah dalam riwayat Ahmad.

ia benar-benar telah dihalangi (untuk mendapatkan kebaikannya)."[1] (Hasan li ghairih).

❮394❯. Imam Ibnu Majah berkata (hadits 1644), "Abu Badr Abbad bin al-Walid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Muhammad bin Bilal telah menceritakan kepada kami. (ia berkata), 'Imran al-Qaththan telah menceritakan kepada kami. Dari Qatadah, dari Anas bin Malik ﷺ, ia berkata,

دَخَلَ رَمَضَانُ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ هٰذَا الشَّهْرَ قَدْ حَضَرَكُمْ وَفِيْهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ مَنْ حُرِمَهَا فَقَدْ حُرِمَ الْخَيْرَ كُلَّهَا وَلَا يُحْرَمُ خَيْرَهَا إِلَّا مَحْرُوْمٌ.

'Telah tiba Ramadhan.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya bulan ini telah mendatangi kalian, dan di dalamnya ada satu malam yang lebih baik daripada seribu (1.000) bulan. Barangsiapa yang dihalangi (untuk mendapatkannya), berarti ia dihalangi untuk mendapatkan semua kebaikan, dan tidak dihalangi (untuk memperoleh) kebaikan kecuali yang mahrum (terhalang memperoleh kebaikan)'."[2] (hasan lighairih), tanpa adanya tambahan.

KEUTAMAAN MAKAN SAHUR

❮395❯. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 1923), "Adam bin Abi Iyas telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdul Aziz bin Shuhaib telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Anas bin Malik ﷺ berkata, 'Nabi ﷺ bersabda,

تَسَحَّرُوْا فَإِنَّ فِي السَّحُوْرِ بَرَكَةً.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/230, 385, 425. Ia adalah hadits *mursal* Abu Qilabah yang tidak pernah mendengar hadits dari Abu Hurairah ﷺ. Akan tetapi diperkuat untuk bagian pertama dari hadits-hadits yang telah terdahulu dan bagian terakhir diperkuat oleh hadits Anas ﷺ dalam riwayat Ibnu Majah 1644, seperti yang akan datang.

[2] Saya katakan: 'Dia adalah Imran bin Dawud al-Qaththan. Dia dipersoalkan. Namun haditsnya diperkuat hadits yang terdahulu, demikian pula hadits Salman dalam riwayat riwayat Ibnu Khuzaimah 1887, lihat pula *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 1/429. Hadits di atas statusnya adalah *hasan li ghairih* tanpa adanya kata-kata terakhir, kemungkinan kata-kata itu berasal dari Imran al-Qaththan.

'Makan sahurlah, karena makan sahur itu mengandung berkah'."[1] (Shahih).

❮396❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1096), "Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Laits telah menceritakan kepada kami, dari Musa bin Ali, dari ayahnya, dari Abu Qais maula Amar bin al-Ash ﷺ dari Amar bin al-Ash bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فَصْلُ مَا بَيْنَ صِيَامِنَا وَصِيَامِ أَهْلِ الْكِتَابِ أَكْلَةُ السَّحَرِ.

'Perbedaan di antara puasa kita dan puasa ahli kitab adalah makan sahur'."[2] (Hasan).

❮397❯. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/145), "Ishaq bin Manshur telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abdurrahman telah memberitahukan kepada kami. Ia berkata, 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Hamid, teman az-Ziyadi, ia berkata, 'Saya mendengar Abdullah bin al-Harits menceritakan dari seorang laki-laki sahabat Nabi ﷺ, ia berkata, 'Aku berkunjung kepada Nabi ﷺ, sedangkan beliau makan sahur. Beliau bersabda,

إِنَّهَا بَرَكَةٌ أَعْطَاكُمُ اللهُ إِيَّاهَا فَلاَ تَدَعُوهُ.

'Sesungguhnya ia adalah berkah yang diberikan Allah kepada kalian, maka janganlah kalian meninggalkannya'."

Saya katakan, "Abdul Hamid adalah Ibnu Dinar, teman az-Ziyadi seorang yang *tsiqah*." (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1095, at-Tirmidzi 708, an-Nasa'i 4/141, Ibnu Majah 1292, Ahmad 3/99, 215, 229, 243, 281, al-Baihaqi 4/236, dan selain mereka. Dan lihatlah ath-Thayalisi 2006.
Makan sahur hukumnya tidak wajib karena Nabi ﷺ pernah *washal* (menyambung puasa) dengan para sahabatnya, seperti dalam al-Bukhari 1922. jika hukumnya wajib, niscaya beliau tidak melakukan *washal* bersama mereka, dan *ijma'* atas pendapat tersebut '4/166 *Fath al-Bari*.

[2] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 2343, at-Tirmidzi 709, an-Nasa'i 4/146, Ahmad 4/ 197, ad-Darimi 2/6, dan selain mereka. Musa bin Ali adalah *shaduq* (jujur), haditsnya hasan.
Makna hadits di atas adalah: Pembeda dan pemisah di antara puasa kita dan puasa mereka adalah makan sahur, karena mereka tidak makan sahur."

KEUTAMAAN MENUNDA SAHUR DAN MENYEGERAKAN BERBUKA

❮398❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 1957), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata) Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوْا الْفِطْرَ.

'Orang-orang (muslim) senantiasa berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka'."[1] (Shahih).

❮399❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1099 '49'), "Yahya bin Yahya, Abu Kuraib Muhammad bin al-Ala' telah menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Abu Mu'awiyah mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Umarah bin Umair, dari Abu Athiyyah, ia berkata,

دَخَلْتُ أَنَا وَمَسْرُوْقٌ عَلَى عَائِشَةَ. فَقُلْنَا: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِيْنَ رَجُلاَنِ مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ ﷺ أَحَدُهُمَا يُعَجِّلُ الإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلاَةَ وَالآخَرُ يُؤَخِّرُ الإِفْطَارَ وَيُؤَخِّرُ الصَّلاَةَ، قَالَتْ: أَيُّهُمَا الَّذِي يُعَجِّلُ الإِفْطَارَ وَيُعَجِّلُ الصَّلاَةَ؟ قَالَ قُلْنَا: عَبْدُ اللهِ يَعْنِي ابْنَ مَسْعُوْدٍ. قَالَتْ: كَذَلِكَ كَانَ يَصْنَعُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ. زَادَ أَبُوْ كُرَيْبٍ: وَالآخَرُ أَبُوْ مُوْسَى.

'Aku bersama Masruq berkunjung kepada Aisyah. Kami berkata, 'Wahai Ummul Mukminin, ada dua orang sahabat Nabi ﷺ, salah satunya menyegerakan berbuka dan menyegerakan shalat, dan yang lain me-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1098, at-Tirmidzi 699, Ibnu Majah 1697, Ahmad 5/337, 339, Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/288, ad-Darimi 2/7, dan al-Baihaqi 4/237.
Perhatian: al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/234, "Ibnu Abdil Barr berkata, 'Hadits-hadits tentang menyegerakan berbuka dan memperlambat sahur adalah shahih lagi *mutawatir*.' Dan dalam riwayat Abdurrazzaq dan yang lainnya dengan isnad yang shahih, dari Amar bin Maimun, ia berkata, *'Para sahabat Nabi ﷺ adalah orang yang paling cepat berbuka dan paling lambat makan sahur.'"* Jadi, keutamaan perintah ini adalah bahwa ia merupakan penyebab banyaknya kebaikan dan kurangnya keburukan. Wallahul musta'an. Lihat komentar al-Hafidz Ibnu Hajar pada hadits ini dalam *Fath al-Bari* dan penyebutannya bahwa orang-orang memajukan sahur sepertiga jam daripada fajar shadiq, demikian pula mengakhirkan maghrib, seraya berkomentar bahwa hal tersebut adalah *bid ah munkarah.*

nunda berbuka dan menunda shalat.' Ia berkata, 'Siapakah di antara keduanya yang menyegerakan berbuka dan shalat?' Ia berkata, 'Kami menjawab, 'Abdullah bin Mas'ud.' Ia berkata, 'Seperti itulah perbuatan Rasulullah ﷺ.' Abu Kuraib menambahkan, *'Dan yang lain adalah Abu Musa'.*"[1] (Shahih).

❴400❵. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (Hadits 2353), "Wahab bin Baqiyyah telah menceritakan kepada kami. Dari Khalid, dari Muhammad bin Amar, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

لاَ يَزَالُ الدِّيْنُ ظَاهِرًا مَا عَجَّلَ النَّاسُ الْفِطْرَ، لِأَنَّ الْيَهُوْدَ وَالنَّصَارَى يُؤَخِّرُوْنَ.

'Agama ini senantiasa menang selama orang-orang (muslim) menyegerakan berbuka, karena Yahudi dan Nashrani menunda (berbuka)'."[2] (Hasan).

PUASA DAUD ADALAH PUASA YANG PALING UTAMA

❴401❵. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1976), "Abu al-Yaman telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Syu'aib telah mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, ia berkata, 'Sa'id bin al-Musayyib dan Abu Salamah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada saya, bahwa Abdullah bin Amru berkata,

أُخْبِرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَنِّي أَقُوْلُ: وَاللهِ لَأَصُوْمَنَّ النَّهَارَ وَلَأَقُوْمَنَّ اللَّيْلَ مَا عِشْتُ فَقُلْتُ لَهُ: قَدْ قُلْتُهُ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي قَالَ: فَإِنَّكَ لاَ تَسْتَطِيْعُ ذٰلِكَ. فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 2354, at-Tirmidzi 702, an-Nasa'i 4/144-145. Dan baginya ada beberapa jalur yang lain, namun jalur ini adalah yang di*tarjih* oleh Abu Hatim dalam *al-'Ilal* kepada putranya (Ibnu Abi Hatim) 1/241. dan telah saya jelaskan persoalan ini.

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/450, al-Hakim 1/431, al-Baihaqi 4/237, Ibnu Khuzaimah 3/275, Ibnu Hibban 889, '*Mawarid*. Akan tetapi diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1698 dari jalur Muhammad bin Bisyr, dari Muhammad bin Amar dengannya.

أَمْثَالِهَا وَذٰلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ قُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمَيْنِ قُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ. قَالَ: فَصُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا فَذٰلِكَ صِيَامُ دَاوُدَ عليه السلام وَهُوَ أَفْضَلُ الصِّيَامِ فَقُلْتُ: إِنِّي أُطِيْقُ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: لاَ أَفْضَلَ مِنْ ذٰلِكَ.

'Rasulullah ﷺ menerima kabar bahwa aku berkata, 'Demi Allah, saya akan berpuasa siang hari dan shalat di malam hari selama hidupku.' Maka aku berkata kepada beliau, 'Saya benar-benar telah mengatakannya, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu.' Beliau bersabda, 'Engkau tidak mampu melakukan hal itu. Maka puasa dan berbukalah. Shalat dan tidurlah. Dan puasalah tiga hari setiap bulan. Karena satu kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat, dan hal tersebut sudah seperti puasa satu tahun.' Saya berkata, 'Saya sanggup lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Puasalah satu hari dan berbukalah dua hari.' Saya katakan, 'Saya sanggup lebih dari itu.' Beliau bersabda, 'Puasalah satu hari dan berbukalah satu hari, itulah puasa Daud عليه السلام. Itulah puasa paling utama.' Saya katakan, 'Saya sanggup lebih dari itu.' Nabi ﷺ bersabda, 'Tidak ada (puasa) yang lebih utama dari hal itu'."

Dalam riwayat al-Bukhari sebelumnya (yaitu (1975)):Abdullah berkata setelah berusia senja, 'Andaikan saya menerima *rukhshah* (keringanan) Nabi ﷺ.'[1] (Shahih).

❮402❯. Dan hadits Abdullah bin Amar رضي الله عنه secara *marfu'* dalam riwayat Muslim (1159 '189'):

إِنَّ أَحَبَّ الصِّيَامِ إِلَى اللهِ صِيَامُ دَاوُدَ، وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى اللهِ صَلاَةُ دَاوُدَ عليه السلام كَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُوْمُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَكَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا.

"Sesungguhnya puasa yang paling disukai Allah adalah puasa Daud. Shalat yang paling disukai Allah adalah shalat Daud عليه السلام. Beliau

[1] Dan penggalan (potongan) dalam al-Bukhari dalam riwayat hadits 1131, dan dikeluarkan pula oleh Muslim 1159, Abu Daud 2427, at-Tirmidzi 770, an-Nasa'i 4/209-215 dan selain mereka.

tidur setengah malam, bangun sepertiganya, dan tidur seperenamnya, dan beliau puasa sehari dan berbuka sehari."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN PUASA ASYURA DAN HARI AFARAH 'BAGI ORANG YANG TIDAK BERADA DI ARAFAH'

﴾403﴿. Imam Muslim berkata (hadits 1162), "Yahya bin Yahya at-Tamimi dan Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. Semuanya dari Hammad. Yahya berkata, 'Hammad bin Zaid telah mengabarkan kepada kami. Dari Ghailan, dari Abdullah bin Ma'bad az-Zimmani, dari Abu Qatadah[2], (Ia berkata),

رَجُلٌ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ فَقَالَ: كَيْفَ تَصُوْمُ؟ فَغَضِبَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَلَمَّا رَأَى عُمَرُ ﷺ غَضَبَهُ قَالَ: رَضِيْنَا بِاللهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا نَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ غَضَبِ اللهِ وَغَضَبِ رَسُوْلِهِ فَجَعَلَ عُمَرُ ﷺ يُرَدِّدُ هٰذَا الْكَلَامَ حَتَّى سَكَنَ غَضَبُهُ فَقَالَ عُمَرُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ كَيْفَ بِمَنْ يَصُوْمُ الدَّهْرَ كُلَّهُ. قَالَ: لَا صَامَ وَلَا أَفْطَرَ. أَوْ قَالَ: لَمْ يَصُمْ وَلَمْ يُفْطِرْ. قَالَ: كَيْفَ مَنْ يَصُوْمُ يَوْمَيْنِ وَيُفْطِرُ يَوْمًا؟ قَالَ: وَيَطِيْقُ ذٰلِكَ أَحَدٌ؟ قَالَ: كَيْفَ مَنْ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا؟ قَالَ ذَاكَ صَوْمُ دَاوُدَ عليه السلام. قَالَ: كَيْفَ مَنْ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمَيْنِ قَالَ: وَدِدْتُ أَنِّي طُوِّقْتُ ذٰلِكَ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: ثَلَاثٌ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ فَهٰذَا صِيَامُ الدَّهْرِ كُلِّهِ. صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ وَصِيَامُ يَوْمِ عَاشُوْرَاءَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ. وَفِي رِوَايَةٍ: السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ.

---

[1] Telah lewat dalam bab shalat yang paling disukai Allah ﷻ adalah shalat Daud عليه السلام, dan diriwayatkan pula oleh imam enam selain at-Tirmidzi. Dan dalam riwayat Muslim dengan lafazh: 'Puasa paling seimbang' dan dalam riwayat lain 'paling utama'.

[2] Abu Qatadah: Anshari, al-Harits bin Rib'i رضي الله عنه.

'Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, 'Bagaimana engkau puasa?' Rasulullah ﷺ marah. Tatkala Umar ؓ melihat kemarahannya, ia berkata, 'Kami ridha Allah sebagai Rabb, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai nabi. Kami berlindung kepada Allah dari kemurkaan Allah dan RasulNya.' Umar ؓ terus mengulangi ucapan ini hingga hilang kemarahan beliau. Umar berkata, 'Ya Rasulullah, Bagaimana dengan orang yang puasa sepanjang tahun?' Beliau menjawab, 'Tidak puasa dan tidak berbuka.' (atau beliau bersabda, 'Tidak berpuasa dan tidak berbuka'). Ia (Umar) bertanya, 'Bagaimana orang yang berpuasa dua hari dan berbuka satu hari?' Beliau balik bertanya, 'Adakah orang yang mampu melakukan hal itu?' Ia bertanya lagi, 'Bagaimana orang yang puasa satu hari dan berbuka satu hari?' Beliau menjawab, 'Itulah puasa Daud ؑ.' Ia bertanya, 'Bagaimana orang yang puasa satu hari dan berbuka dua hari?' Beliau menjawab, 'Saya berkeinginan bisa melakukan hal tersebut.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tiga hari (puasa) setiap bulan, dan Ramadhan hingga Ramadhan (berikutnya), inilah puasa sepanjang tahun. Puasa hari Arafah, saya menginginkan kepada Allah agar menjadikannya sebagai penebus (dosa) satu tahun sebelumnya dan sesudahnya. Puasa hari Asyura, saya memohon kepada Allah agar menjadikannya sebagai penebus (dosa) satu tahun sebelumnya.' Dan dalam satu riwayat, *'Tahun yang lalu'.*"[1] (Shahih).

﴾404﴿. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2006), "Ubaidullah bin Musa telah menceritakan kepada kami. Dari Ibnu Uyainah, dari Ubaidullah bin Abi Yazid, dari Ibnu Abbas ؓ, ia berkata,

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَوْمٍ فَضَّلَهُ عَلَى غَيْرِهِ إِلاَّ هٰذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ، وَهٰذَا الشَّهْرَ يَعْنِيْ شَهْرَ رَمَضَانَ.

'Saya tidak pernah melihat Nabi ﷺ memperhatikan puasa satu hari yang diutamakannya atas yang lainnya selain hari ini, Hari Asyura dan bulan ini, maksudnya bulan Ramadhan'."[2] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 2425, 2426, at-Tirmidzi 749, 767, an-Nasa'i 4/207, 209, Ibnu Majah 1730, 1738, Ahmad 5/297, 308, al-Baihaqi 4/300.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1132, Ahmad 1/222, 313, 367, al-Baihaqi 4/ 286, dari Ibnu Abbas ؓ dan dia ditanya tentang puasa hari Asyura ... al-Hadits. Al-Hafizh berkata, "Ini memberi kesimpulan bahwa puasa

KEUTAMAAN PUASA MUHARRAM

❮405❯. Hadits Abu Hurairah dalam *Shahih Muslim* 1163:

أَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ رَمَضَانَ شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ وأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الْفَرِيْضَةِ صَلاَةُ اللَّيْلِ.

'Puasa paling utama setelah Ramadhan adalah (puasa bulan) Muharram, dan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu adalah shalat malam'."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN PUASA ENAM HARI BULAN SYAWAL, MENGIRINGI RAMADHAN

❮406❯. Imam Muslim ﷺ berkata (hadits 1164), "Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr telah menceritakan kepada kami, semuanya dari Ismail. Ibnu Ayyub berkata, 'Ismail bin Ja'far telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Sa'ad bin Sa'id bin Qais telah mengabarkan kepada saya. Dari Umar bin Tsabit bin al-Harits al-Khazraji, dari Abu Ayyub al-Anshari ﷺ, ia (Abu Ayyub) telah menceritakan kepadanya (Umar) bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ.

'Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan, kemudian ia mengiringinya pula enam hari bulan Syawal, ia seperti puasa satu tahun'."[1] (Shahih).

---

hari Asyura adalah hari paling utama bagi orang yang berpuasa setelah Ramadhan, akan tetapi Ibnu Abbas ﷺ menyandarkan hal itu kepada apa yang beliau ketahui sehingga tidak ada yang bertentangan dengan apa yang diketahui oleh sahabat lainnya; di mana pada hadits sebelumnya (403) menyebutkan bahwa puasa hari Asyura menebus dosa satu tahun, sedangkan puasa hari Arafah menebus dosa dua tahun, sehingga zhahirnya bahwa puasa hari Arafah lebih utama dari puasa hari Asyura." Dikutip dengan adaptasi.

[1] Telah berlalu *takhrij*nya dalam keutamaan shalat malam, pembicaraan atasnya, dan penggabungan di antaranya dan di antara puasa paling utama adalah puasa Daud ﷺ adalah bahwa ia adalah puasa terus menerus, sedang amal ibadah yang paling disukai Allah ﷻ adalah yang terus menerus, sekalipun sedikit. Adapun ini 'Puasa Muharram' adalah waktu paling utama yang ada ibadah sunnah, dan hal itu adalah puasa khusus dalam satu waktu khusus selama setahun. Maka bersama puasa Muharram ada keutamaan waktu dan bersama puasa yang lain adalah terus-menerusnya. *Musykil al-Atsar* 2/101 seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Perhatian: al-Hafizh berkata dalam *al-Fath* 4/253: 'An-Nawawi memberikan jawaban tentang kondisi beliau ﷺ yang tidak banyak berpuasa di bulan Muharram, padahal sangat utama, ini memberi kemungkinan bahwa hal itu tidak diketahui kecuali di akhir usia beliau ﷺ, maka beliau tidak bisa banyak berpuasa di bulan itu atau dihalangi oleh uzur karena safar atau sakit.

❮407❯. Imam Ibnu Majah ﷺ berkata (hadits 1715), "Hisyam bin Ammar telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Baqiyyah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Shadaqah bin Khalid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Yahya bin al-Harits adz-Dzamari telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Saya mendengar Abu Asmad ar-Rahabi, dari Tsauban maula Rasulullah ﷺ, dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda,

مَنْ صَامَ سِتَّةَ أَيَّامٍ بَعْدَ الْفِطْرِ كَانَ تَمَامَ السَّنَةِ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا.

'Barangsiapa yang berpuasa enam hari setelah berbuka ('Idul Fithri), ia adalah pelengkap setahun. Barangsiapa yang melakukan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat'."[2]

KEUTAMAAN PUASA HARI SENIN DAN KAMIS

❮408❯. Imam at-Tirmidzi ﷺ berkata (hadits 745), "Abu Hafsh Amru bin Ali al-Fallas telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdullah bin Daud telah menceritakan kepada kami. Dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin Ma'dan, dari Rabi'ah al-Jarasyi, dari Aisyah ﷺ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَحَرَّى صَوْمَ الإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ.

'Nabi ﷺ selalu menjaga puasa hari Senin dan Kamis."[3] (Shahih li ghairih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 2433, at-Tirmidzi 759, Ibnu Majah 1716, Ahmad 5/417, 419, al-Baihaqi 4/292, ad-Darimi 2/21, ath-Thayalisi 594 dengan *tahqiq* saya, dan selain mereka. Sa'ad bin Sa'id adalah saudara Yahya, tentang pribadinya dipersoalkan, namun ia diikuti (dalam riwayatnya) dalam riwayat Abu Daud dan yang lainnya. Bahkan ia diikuti oleh saudaranya Yahya bin Sa'id, sebagaimana di dalam ath-Thabrani 3913 dan yang lainnya sebagai bantahan atas adz-Dzahabi di dalam *al-Mizan*, karena ia mengatakan: "Semua hadits berputar atasnya." Perhatian: Dan barangsiapa yang berpuasa di hari apapun dari bulan Syawal, berarti ia telah mengiringi puasa Ramadhan. *Wallahu a'lam.*

[2] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/280, al-Baihaqi 4/293, ad-Darimi 2/21, Ibnu Hibban 928, '*Mawarid*, dan selain mereka. Hisyam bin Ammar telah diikuti (dalam riwayat), dan Baqiyyah telah menyatakan untuk akhir sanad. Maka ia adalah hadits shahih. Dan baginya adalah *syawahid* (hadits-hadits penguat). Lihat *Majma' az-Zawa'id* 3/183.

[3] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/153, 202, 203, Ibnu Majah 1739, Abu Ya'la 4751, dan diperselisihkan atas Khalid bin Ma'dan padanya. Namun Abu Hatim menshahihkan jalur ini, sebagaimana di dalam *al-'Ilal* karya

❨409❩. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 747), "Muhammad bin Yahya telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Ashim telah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Rifa'ah, dari Suhail bin Abu Shalih, dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَالْخَمِيْسِ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ. لَكِنْ زَادَ ابْنُ مَاجَةَ فِيْهِ: يَغْفِرُ اللهُ فِيْهِمَا لِكُلِّ مُسْلِمٍ إِلاَّ مُتَهَاجِرَيْنِ يَقُوْلُ دَعْهُمَا حَتَّى يَصْطَلِحَا.

'*Diperlihatkan amal-amal pada hari Senin dan Kamis, maka aku ingin amalku diperlihatkan saat aku berpuasa'.*" Namun Ibnu Majah menambahkan padanya: "*Pada kedua hari tersebut, Allah mengampuni setiap muslim kecuali dua orang yang tidak bertegur sapa, Dia berfirman, 'Tinggalkanlah keduanya sampai keduanya berdamai'.*"[1] (Shahih li ghairih).

❨410❩. Dan hadits penguat (syahid) yang diriwayatkan an-Nasa'i 4/202, dari hadits Usamah bin Zaid, ia berkata,

قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ تَصُوْمُ حَتَّى لاَ تَكَادُ تُفْطِرُ وَتُفْطِرُ حَتَّى لاَ تَكَادُ أَنْ تَصُوْمَ إِلاَّ يَوْمَيْنِ إِنْ دَخَلاَ فِي صِيَامِكَ وَإِلاَّ صُمْتَهُمَا قَالَ أَيُّ يَوْمَيْنِ؟ قُلْتُ: يَوْمُ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمُ الْخَمِيْسِ قَالَ: ذَانِكَ يَوْمَانِ تُعْرَضُ فِيْهِمَا الْأَعْمَالُ عَلَى رَبِّ الْعَالَمِيْنَ فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ.

---

anaknya 1/242. Dan memiliki *syahid* dalam riwayat an-Nasa'i 4/203, Ibnu Khuzaimah 2119, dan di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang *maqbul* (diterima), akan tetapi ia hanya penguat (syahid). Makna *yataharra*: Menjaganya dan menujunya. *At-Taharri* adalah tujuan dan kesungguhan dalam mencari serta meneguhkan hati demi mengkhususkan dengan perbuatan dan ucapan '*Lisan al-Arab*'. Tatkala beliau ﷺ ditanya tentang puasa hari Senin, beliau menjawab, 'Itulah hari yang aku dilahirkan padanya, dan hari aku diangkat (menjadi nabi dan rasul) atau pada hariitu wahyu diturunkan padaku.' Dari hadits Qatadah pada Muslim 1160.

[1] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1740, ad-Darimi 2/20. hadits di atas berkisar pada Muhammad bin Rifa'ah. Dia seorang yang *maqbul*. Namun memiliki penguat (syahid) dalam riwayat Abu Daud 2436 dan yang lainnya dari hadits Usamah. Lihat ath-Thayalisi 632 dengan *tahqiq* saya. Dan *syahid* yang lain terdapat dalam riwayat an-Nasa'i 4/202. dan sanadnya hasan, dan baginya ada jalur yang lain. Adapun tambahan Ibnu Majah, maka baginya ada *syahid* dalam riwayat Muslim no. 2565.

"Saya berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya engkau berpuasa sampai hampir saja tidak berbuka, dan engkau berbuka sampai hampir saja tidak berpuasa kecuali pada dua hari, jika keduanya masuk dalam puasamu, dan jika tidak begitu, engkau berpuasa pada keduanya.' Beliau bertanya, 'Apakah nama dua hari itu?' Saya jawab, 'Hari Senin dan Kamis.' Beliau bersabda, 'Itulah dua hari yang diperlihatkan amal padanya kepada Rabb semesta alam, maka saya ingin diperlihatkan amalku saat aku berpuasa'."[1] (Hasan).

KEUTAMAAN PUASA 3 HARI SETIAP BULAN DAN WASIAT MELAKUKAN HAL TERSEBUT

﴾411﴿. Hadits Abdullah bin Amar bin al-Ash ﷺ di dalam al-Bukhari (1976) dan di dalamnya:

وَصُمْ مِنَ الشَّهْرِ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَإِنَّ الْحَسَنَةَ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا وَذَلِكَ مِثْلُ صِيَامِ الدَّهْرِ.

"Dan berpuasalah tiga hari setiap bulan. Karena satu kebaikan dibalas sepuluh kali lipat, dan hal itu seperti puasa setahun."[2] (Shahih).

﴾412﴿. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/217-218), "Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Ismail telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Muhammad bin Abi Harmalah telah menceritakan kepada kami. Dari Atha' bin Yasar, dari Abu Dzarr, ia berkata,

أَوْصَانِي حَبِيْبِي ﷺ بِثَلاَثَةٍ لاَ أَدَعُهُنَّ إِنْ شَاءَ اللهُ ﷻ أَبَدًا أَوْصَانِي بِصَلاَةِ الضُّحَى وَبِالْوِتْرِ قَبْلَ النَّوْمِ وَبِصِيَامِ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ.

---

[1] Dia dalam riwayat an-Nasa'i 4/201-202 dan dikeluarkan pula oleh Ahmad 5/201.

[2] Hadtis ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim* 1159, Abu Daud 2427, at-Tirmidzi 770, an-Nasa'i 4/209, seperti yang telah lewat dalam bab puasa, puasa Nabi Daud adalah puasa yang paling utama.
Dan telah dijelaskan juga dalam keutamaan shalat Dhuha, hadits Abu Hurairah ﷺ dan hadits Abu ad-Darda', dan pada bagian pertama darinya 'wasiat puasa tiga hari setiap bulan', yaitu selain puasa hari-hari putih; tiga belas ... Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud putih di sini adalah malam hari yang terdapat bulan purnama dari permulaan malam hingga akhirnya, akan tetapi satu hari yang sempurna adalah siang dengan malamnya, dan tidak ada dalam satu bulan satu hari yang putih semuanya selain hari-hari ini; karena siangnya putih dan malamnya juga putih '4/266 *Fath*.

'Kekasihku (Rasulullah ﷺ) memberikan wasiat kepadaku dengan tiga perkara, saya tidak akan meninggalkannya selama-lamanya -insya Allah -Dia berwasiat kepadaku dengan shalat Dhuha, shalat witir sebelum tidur, dan puasa tiga hari setiap bulan'."[1] (Shahih).

❪413❫. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 762), "Hannad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), "Abu Mu'awiyah telah menceritakan kepada kami. Dari Ashim al-Ahwal, dari Utsman an-Nahdi, dari Abu Dzarr, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ فَذٰلِكَ صِيَامُ الدَّهْرِ فَأَنْزَلَ اللهُ ﷻ تَصْدِيْقَ ذٰلِكَ فِي كِتَابِهِ: ﴿ مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ﴾. اَلْيَوْمُ بِعَشْرَةِ أَيَّامٍ.

'Barangsiapa yang berpuasa tiga hari setiap bulan, maka itulah puasa dahr (setahun). Maka Allah ﷻ menurunkan di dalam KitabNya pembenaran hal tersebut: 'Barangsiapa yang melakukan satu kebaikan, maka baginya sepuluh kali lipat..." satu hari dibalas dengan sepuluh hari'."[2] (Shahih).

❪414❫. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/219), "Qutaibah telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Al-Laits telah menceritakan kepada kami. Dari Yazid bin Abi Habib, dari Sa'id bin Abi Hind, (ia berkata), 'Bahwasanya Mutharrif menceritakan kepadanya bahwa Utsman bin Abi al-Ash berkata, 'Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

صِيَامٌ حَسَنٌ ثَلاَثَةُ أَيَّامٍ مِنَ الشَّهْرِ.

'Puasa yang baik adalah, tiga hari dari setiap bulan'."[3] (Shahih).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 5/173, Ibnu Khuzaimah 2122. Ada pula dalam hadits Abu Qatadah dalam riwayat Muslim 1160 '197' dan yang lainnya: *'Berpuasa tiga hari setiap bulan dan Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya adalah puasa dahr (setahun)'.*

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/219, Ibnu Majah 1708, Ahmad 5/145, 146. Ini adalah karunia Allah ﷻ. Satu kebaikan dengan 10 kali lipat hingga 700 kali lipat. Dan keburukan dengan balasan semisalnya saja, karena itulah maka tidak akan binasa selain orang yang binasa. *Wallahul musta'an.*

[3] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 4/22, 217, Ibnu Khuzaimah 2125, Ibnu Hibban 931 '*Mawarid* dari jalur yang sama hanya saja mereka meriwayatkannya dengan lafazh yang lain secara panjang lebar dan lafazh ini di akhirnya.

KEUTAMAAN PUASA HARI-HARI PUTIH '13-14-15'

❮415❯. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/221), "Makhlad bin al-Hasan telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ubaidullah telah menceritakan kepada kami. Dari Zaid bin Abi Unaisah, dari Abu Ishaq, dari Jarir bin Abdullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

صِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ صِيَامُ الدَّهْرِ وَأَيَّامُ الْبِيْضِ صَبِيْحَةَ ثَلاَث عَشْرَةَ وَأَرْبَعَ عَشْرَةَ وَخَمْسَ عَشْرَةَ.

'Puasa tiga hari dari setiap bulan adalah (bagaikan) puasa setahun, dan hari-hari putih itu adalah siang 13, 14, dan 15'."[1] (Shahih li ghairih).

❮416❯. Imam an-Nasa'i berkata (hadits 4/222), "Muhammad bin Ma'mar telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Hibban telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, Abu Awanah telah menceritakan kepada kami. Dari Abdul Malik bin Umair, dari Musa bin Thalhah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ بِأَرْنَبٍ قَدْ شَوَاهَا فَوَضَعَهَا بَيْنَ يَدَيْهِ فَأَمْسَكَ رَسُوْلُ ﷺ فَلَمْ يَأْكُلْ وَأَمَرَ الْقَوْمَ أَنْ يَأْكُلُوْا وَأَمْسَكَ الْأَعْرَابِيُّ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ ﷺ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَأْكُلَ قَالَ: إِنِّيْ صَائِمٌ ثَلاَثَةَ أَيَّامِ الشَّهْرِ قَالَ: إِنْ كُنْتَ صَائِمًا فَصُمِ الْغُرَّ.

'Seorang Arab Badui berkunjung kepada Rasulullah dengan (membawa) kelinci yang telah dipanggangnya, lalu ia meletakkannya di hadapannya ﷺ. Maka Rasulullah menahan diri, beliau tidak makan dan memerintah orang-orang yang ada untuk memakannya, dan Arab Badui itu juga menahan diri. Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepada-

---

[1] Diriwayatkan pula oleh ath-Thabrani 2/2499 dan 2500, Abu Ya'la 7504. Abu Ishaq seorang yang *mutkhtalith* (tercampur hafalannya), dan Zaid telah mendengar hadits di atas darinya setelah *ikhtilath*, namun ia mempunyai *syahid* (Hadits penguat) dari hadits Qatadah bin Milhan yang diriwayatkan oleh Abu Daud 2449, an-Nasa'i 4/224, Ibnu Majah 1707, dan selain mereka. lihat pula ath-Thayalisi 1225 dengan *tahqiq* saya, dan ia sebagai *syahid*. Yang *marfu'* dari hadits Jarir lebih shahih dengan sanad yang telah kami sebutkan. Lihat *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 1/266-227 dan hadits berikutnya.

nya, 'Apa yang menghalangimu untuk memakannya?' Ia menjawab, 'Saya puasa tiga hari (dalam) bulan ini.' Beliau ﷺ bersabda, 'Jika engkau puasa, maka berpuasalah hari-hari putih'."[1] (Hasan li ghairih).

KEUTAMAAN PUASA SYA'BAN

❬417❭. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1970), "Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam telah menceritakan kepada kami, dari Yahya, dari Abu Salamah, bahwa Aisyah ﵂ telah menceritakan kepadanya, ia berkata,

لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ يَصُوْمُ شَهْرًا أَكْثَرَ مِنْ شَعْبَانَ وَكَانَ يَصُوْمُ شَعْبَانَ كُلَّهُ، وَكَانَ يَقُوْلُ خُذُوْا مِنَ الْعَمَلِ مَا تُطِيْقُوْنَ فَإِنَّ اللهَ لاَ يَمَلُّ حَتَّى تَمَلُّوْا، وَأَحَبُّ الصَّلاَةِ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ مَادُوْوِمَ عَلَيْهِ وَإِنْ قَلَّتْ وَكَانَ إِذَا صَلَّى صَلاَةً دَاوَمَ عَلَيْهَا.

'Rasulullah ﷺ tidak pernah puasa satu bulan yang lebih banyak daripada puasa bulan Sya'ban, beliau puasa Sya'ban semuanya. Dan beliau bersabda, 'Lakukan amal ibadah sebatas kemampuan kalian, karena Allah tidak pernah jenuh sampai kalian merasa jenuh. Shalat yang paling disukai di sisi Nabi ﷺ adalah yang terus menerus, sekalipun sedikit. Apabila melaksanakan shalat, beliau menekuninya (terus menerus)'."

Dan dalam riwayat al-Bukhari 1969, Muslim dan yang lainnya:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَصُوْمُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُوْلَ لاَ يَصُوْمُ، وَمَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلاَّ رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ.

"Rasulullah ﷺ berpuasa sampai kami katakan beliau tidak pernah berbuka. Dan beliau berbuka sampai kami katakan beliau tidak pernah

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 2/336,346, Ibnu Hibban 945, '*Mawarid*. Dan padanya ada *ikhtilaf* atas Musa bin Thalhah yang telah saya jelaskan dalam *tahqiq* saya atas '*al-Fadha'il* no. 210. dan seperti ini pula *asy-syawahid*, yaitu beberapa jalur hadits sebelumnya. Lihat *al-Fath* 4/266 *asy-syawahih*. Ar-Ruyani berkata, 'Puasa tiga hari dalam setiap bulan disunnahkan, apabila bertepatan dengan hari-hari putih niscaya lebih dicintai.

berpuasa. Dan aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menyempurnakan puasa satu bulan selain bulan Ramadhan, dan saya tidak pernah melihat beliau berpuasa lebih banyak dalam satu bulan (kecuali) pada bulan Sya'ban."[1] (Shahih).

❬418❭. Imam Abu Daud berkata (hadits 2431), "Ahmad bin Hanbal telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrahman bin Mahdi telah menceritakan kepada kami. Dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Abdullah bin Abu Qais, ia mendengar Aisyah رضي الله عنها berkata,

كَانَ أَحَبَّ الشُّهُوْرِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَنْ يَصُوْمَهُ شَعْبَانُ ثُمَّ يَصِلُهُ بِرَمَضَانَ.

'Bulan yang paling disukai Rasulullah untuk berpuasa adalah Sya'ban, kemudian beliau menyambungnya dengan Ramadhan'."[2] (Hasan).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1156 '175', Abu Daud 2434, an-Nasa'i 4/150-151, 199, Ibnu Majah 1710, at-Tirmidzi 737, Ahmad 6/39, al-Baihaqi 4/292.
Perhatian: Saya sebutkan riwayat kedua; karena ia menjelaskan riwayat pertama *'Beliau ﷺ puasa Sya'ban semuanya',* maka dibawakan atas yang terbanyak dalam puasa sunnah selain bulan Ramadhan. Dan dalam riwayat Muslim 1156 '176': *'Beliau puasa Sya'ban semuanya, beliau puasa (satu bulan) Sya'ban kecuali sedikit (yang beliau ﷺ tidak berpuasa).'* Dan dalam satu riwayatnya '174': *'Dan saya tidak pernah melihat beliau puasa satu bulan penuh sejak datang ke Madinah kecuali di bulan Ramadhan.'*

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 4/199, Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih*nya 3/2077, al-Hakim 1/434, al-Hakim berkata, 'Shahih menurut *syarat* (perawi) *Syaikhain,* dan keduanya tidak mengeluarkannya. Dan adz-Dzahabi menyetujui pendapatnya. Saya merasa heran atas hal tersebut, dialah yang mengatakan dalam *Mizan al-I'tidal* dalam biografi Mu'awiyah bin Shalih; dia termasuk yang dijadikan hujjah oleh Muslim, tidak al-Bukhari. Dan engkau melihat al-Hakim meriwayatkan hadits-haditsnya dalam *Mustadrak*nya seraya berkata, 'Ini adalah menurut syarat al-Bukhari, maka dia keliru dalam hal tersebut dan berulangkali melakukannya.' An-Nawawi berkata mengutip dari sebagian ulama bahwa puasa paling utama setelah Ramadhan adalah Sya'ban karena pemeliharaan Nabi ﷺ atas puasanya (Sya'ban) atau berpuasa kebanyakannya (bulan Sya'ban), maka maksud perkataan bahwa puasa yang paling utama setelah Ramadhan adalah puasa bulan Muharram dibawakan atas puasa sunnah mutlak ...' dari *'Aun al-Ma'bud* 7/84.
Perhatian: Di dalam bab ini ada hadits Usamah bin Zaid رضي الله عنه, ia berkata, 'Saya bertanya, 'Ya Rasulullah, kenapa saya tidak pernah melihat anda berpuasa satu bulan seperti engkau berpuasa di bulan Sya'ban?' Beliau menjawab, *'Itulah bulan yang banyak dilupakan manusia (yang berada) di antara Rajab dan Ramadhan. Ia adalah bulan diangkatnya segala amal ibadah, maka saya ingin amalku diangkat dan saya berpuasa.'* Diriwayatkan oleh an-Nasa'i 4/201 dan yang lainnya. Syaikh al-Albani telah menyebutkannya di dalam *al-Irwa'* 4/103, dan ia meng*hasan*kannya. Namun di dalam sanadnnya ada Tsabit bin Qais Abu al-Ghushn. Al-Hafizh berkata di dalam *at-Taqrib,* "Jujur tapi sering salah (*shaduq yahimm),* namun hadits-hadits orang ini sangat sedikit, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Sa'ad dan yang lainnya." Di samping *waham*nya, ia juga lemah. Hadits ini, ia telah salah padanya, dan lihat *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi 215 dengan *tahqiq* saya.

BAB UCAPAN YANG MESTI DITINGGALKAN DALAM BERPUASA

❮419❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 1903), "Adam bin Abi Iyas telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Abi Dzi'b telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata) Sa'id al-Maqburi menceritakan kepada kami. Dari ayahnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّوْرِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلّٰهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

'Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan mengamalkannya, maka bagi Allah tidak ada kebutuhan di dalam dia meninggalkan makanannya dan minumannya'."[1] (Shahih).

MAKANAN YANG DISUNNAHKAN UNTUK BERBUKA BAGI YANG BERPUASA

❮420❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 2356), "Ahmad bin Hanbal telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ja'far bin Sulaiman menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Tsabit al-Bunani menceritakan kepada kami. Bahwasanya, dia mendengar Anas bin Malik ﷺ berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يُفْطِرُ عَلَى رُطَبَاتٍ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ رُطَبَاتٌ فَعَلَى تَمَرَاتٍ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ حَسَا حَسَوَاتٍ مِنْ مَاءٍ.

'Rasulullah ﷺ berbuka dengan beberapa biji ruthab (kurma yang sedang mengkal) sebelum shalat. Jika tidak ada ruthab maka dengan beberapa

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Abu Daud 2362, at-Tirmidzi 707, Ibnu Majah 1689, an-Nasa'i dalam *al-Kubra* sebagaimana di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 10/308, Ahmad 2/452, 505, al-Baihaqi 4/270. al-Bukhari menambahkan di dalam riwayat kedua, dan seperti inilah al-Baihaqi atas 'ucapan palsu dan mengamalkannya' 'dan bodoh'. Di dalam riwayat Ahmad 'dan jahil (bodoh) dalam puasa'. Dan makna *qauluz-zur* adalah dusta. Al-jahl itu adalah kebodohan, dan tepatlah penggunaannya atas semua bentuk maksiat. Sebagian salaf berpendapat bahwa tidak sah puasanya, dan jumhur (mayoritas) ulama berpendapat sebaliknya. Ibnu al-Arabi berkata, 'Barangsiapa yang melakukan hal itu, dia tidak diberi pahala atas puasanya.' Dengan ringkas dari *al-Fath* 4/489.

kurma kering. Jika tidak ada juga, beliau meneguk beberapa teguk air'."[1] (Lihat *'at-Ta'liq*)

KEUTAMAAN LAILATUL QADAR DAN KAPAN DIA DICARI

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِى لَيْلَةِ ٱلْقَدْرِ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam lailatul qadar." (Al-Qadr: 1), lihatlah surat al-Qadar.

---

[1] Diriwayatkan pula oleh at-Tirmidzi 696, Ahmad 3/164, al-Hakim 1/ 432, al-Baihaqi 4/239, ad-Daraquthni 2/185. Ad-Daraquthni berkata, 'Ini adalah isnad shahih.' Saya katakan, 'Ja'far bin Sulaiman adalah hasan dalam hadits *'Shaduq'* (jujur). Akan tetapi di dalam riwayatnya dari Tsabit ada kritikan, seperti yang disebutkan bukan hanya oleh satu orang. Hadits ini diriwayatkan pula dari Jalur Sa'id bin Amir adh-Dhuba'i, (Ia berkata), 'Syu'bah telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas ﷺ dengan lafazh *amar* (perintah) yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi 694, al-Hakim 1/431, al-Baihaqi 4/239, Ibnu Khuzaimah 2066. al-Hakim berkata, 'Shahih menurut syarat *Syaikhain,* dan keduanya tidak mengeluarkannya, dan pendapatnya disetujui oleh adz-Dzahabi.' At-Tirmidzi berkata, 'Kami tidak mengetahui adanya seseorang yang meriwayatkannya dari Syu'bah seperti ini selain Sa'id bin Amir, dan ia adalah hadits yang *ghairu mahfuzh* (tidak kuat), dan kami tidak mengetahui asal baginya dari hadits Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas ﷺ ....' Dikeluarkan pula oleh Abu Daud 2355, at-Tirmidzi 658, 695, an-Nasa'i, kemungkinan di dalam *al-Kubra* seperti di dalam *Tuhfah al-Asyraf* 4/1425, Ibnu Majah 1699, Ahmad 4/17, 19, 213, 215, al-Hakim 1/431, 432, al-Baihaqi 4/238, ad-Darimi 2/7, Ibnu Hibban 892 *'Mawarid*, Ibnu Khuzaimah 2067, ath-Thayalisi 181, 1261 dengan *tahqiq* saya dan selain mereka dari beberapa jalur dari Ashim al-Ahwal, dari Hafshah bintu Sirin, dari ar-Rabab, dari pamannya Salman bin Amir dengannya. Ar-Rabab adalah putri Shulai' Ummu ar-Ra'ih, seorang yang *maqbul* (bisa diterima), seperti dalam *at-Taqrib.* Dan di dalam *at-Tahdzib,* tidak ada yang meriwayatkan darinya selain Hafshah bintu Sirin. Dan Ibnu Hibban telah menyebutkannya di dalam *ats-Tsiqat.* Al-Hakim menshahihkannya dan disetujui oleh adz-Dzahabi, serta dia telah menyebutkannya di dalam *al-Mizan* dan ia berkata, 'Tidak dikenal kecuali dengan riwayat Hafshah bin Sirin darinya, dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah. Demikian pula Abu Hatim, seperti yang disebutkan oleh al-Hafizh di dalam *at-Talkhish* 2/198.
Saya katakan, "Lihatlah *al-'Ilal* karya Ibnu Abi Hatim 1/237, dia telah menyebutkannya dari dua jalur yang terdahulu dan ini. Abu Abi Hatim berkata, 'Semuanya adalah shahih, maka perhatikanlah. At-Tirmidzi berkata pada salah satu tempat "hasan" dan di tempat lain beliau berkata "hasan shahih". Ia berkata, 'Sufyan ats-Tsauri, dari Ashim, dari Hafshah binti Sirin, dari ar-Rabab dari Salman bin Amir. Syu'bah meriwayatkan dari Ashim dari Hafshah binti Sirin dari Salman, dari Amir 'dan dia tidak menyebutkan dari ar-Rabab'. Hadits Sufyan ats-Tsauri dan Ibnu Uyainah lebih shahih. Seperti inilah, Ibnu Aun dan Hisyam bin Hassan dalam riwayat ath-Thabrani 6192. Sa'id bin Amir telah menyalahi semua orang yang meriwayatkannya dari Syu'bah, seraya berkata, 'Dari Syu'bah, dari Khalid al-Hadzdza', dari Hafshah, dari Salman dengannya. Maka yang shahih menetapkan ar-Rabab, sebagaimana yang disebutkan oleh at-Tirmidzi dan al-Baihaqi, dan ia mengutipnya dari al-Bukhari. Lihat *al-Ikhtilaf* dalam *Tuhfah al-Asyraf* 4/25, ar-Rabab adalah *maqbul* (bisa diterima). Kemungkinan jalur pertama dalam bab ini merupakan *syahid* baginya. Lihatlah *at-Talkhish al-Habir* 2/199, dan jalur-jalur yang disebutkannya dan pembicaraan atas hadits. *Wallahul musta'an.*

❨421❩. Imam al-Bukhari berkata (hadits 35), "Abu al-Yaman telah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Syu'aib telah mengabarkan kepada kami. Ia berkata, 'Abu az-Zinad telah menceritakan kepada kami, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ يَقُمْ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

'Barangsiapa yang beribadah Lailatul Qadar karena iman dan mengharapkan pahala, niscaya dosanya yang terdahulu diampuni'."[1]

❨422❩. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2015), "Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dan Ibnu Umar ﷺ, bahwa beberapa orang laki-laki dari golongan sahabat Rasulullah ﷺ, mereka diperlihatkan lailatul qadar di dalam tidur di dalam tujuh hari ter akhir. Rasulullah ﷺ bersabda,

أَرَى رُؤْيَاكُمْ قَدْ تَوَاطَأَتْ فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ فَمَنْ كَانَ مُتَحَرِّيْهَا فَلْيَتَحَرَّهَا فِي السَّبْعِ الْأَوَاخِرِ.

'Saya melihat mimpi kalian telah sepakat di tujuh hari terakhir. Maka barangsiapa yang mencarinya, maka hendaklah mencarinya di tujuh hari terakhir'."[2] (Shahih).

ORANG YANG MEMBERI MAKAN ORANG YANG BERPUASA

❨423❩. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 3854), "Makhlad bin Khalid telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrazzaq telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ma'mar mengabarkan kepada kami. Dari Tsabit, dari Anas ﷺ:

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 760 '176', al-Baihaqi 4/306. namun dalam riwayat al-Bukhari 1901, dan bagi Muslim dan Abu Daud 1372, ath-Thayalisi 2360, dan selain mereka dari suatu riwayat Abu Salamah dari Abu Hurairah ﷺ secara panjang.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1165, Abu Daud 1385, Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/321, Ahmad 2/8. dan di dalam suatu riwayat Muslim dan yang lainnya: *"Carilah dalam sepuluh hari terakhir. Jika salah seorang dari kalian lemah atau tidak mampu, maka janganlah ia ketinggalan tujuh hari yang terakhir.'* Al-Hafizh berkata 4/302 *Fath*: 'Di dalam hadits itu terdapat dalil atas besarnya kedudukan mimpi dan bolehnya bersandar kepadanya atas perkara-perkara yang ada dengan syarat tidak menyalahi kaidah-kaidah *syara'*.

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ جَاءَ إِلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَجَاءَ بِخُبْزٍ وَزَيْتٍ فَأَكَلَ ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُوْنَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الأَبْرَارُ وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلاَئِكَةُ.

'Bahwasanya Nabi ﷺ berkunjung kepada Sa'ad bin Ubadah, maka ia (Sa'ad) membawa roti dan zait (minyak). Lalu beliau makan kemudian bersabda, 'Orang-orang yang berpuasa berbuka di sisi kalian, al-abrar (orang-orang yang baik) menyantap makanan kalian, dan para malaikat mendoakan kalian'."[1] (Shahih lighairih).

HADITS DHAIF DALAM KEUTAMAAN MEMBERI MAKAN ORANG YANG BERPUASA

❮424❯. Imam at-Tirmidzi berkata (hadits 807), "Hannad telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abdurrahim menceritakan kepada kami. Dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman, dari Atha', dari Zaid bin Khalid al-Juhani, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ، غَيْرَ أَنَّهُ لاَ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْئًا.

'Barangsiapa yang memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi sedikitpun pahala orang yang berpuasa'."[2] (Sanad dhaif *'munqathi'* / terputus).

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Ahmad 3/128, Abdurrazzaaq 1907. semuanya bersumber dari jalur Ma'mar dari Tsabit dari Anas ﷺ secara *marfu'* dengannya, dan riwayat Ma'mar dari Tsabit dipersoalkan. Baginya ada *syahid* (hadits penguat) yang diriwayatkan oleh Ahmad 3/118, 201, 202, ad-darimi 2/25, Abu Ya'la 4319-4321, dari jalur Yahya bin Abi Katsir, dari Anas ﷺ. Ia adalah hadits *mursal*. Dan dikeluarkan pula oleh Ibnu as-Sunni dalam *al-Yaum wa al-Lailah* 482 dari jalur Qatadah, dari Anas dengannya. Maka hadits tersebut shahih dengan semua jalurnya. Hadits ini ada juga dari hadits Abu Hurairah ﷺ, sebagaimana dalam *al-'Ilal* karya ad-Daraquthni 8/1395, ia berkata, 'al-*Mahfuzh* (yang kuat) adalah hadits Anas ﷺ. Sekalipun hadits ini tidak secara tegas menjelaskan keutamaannya, akan tetapi diambil dari doa Rasulullah ﷺ bagi orang yang memberi makan orang lain yang berpuasa dengan doa tersebut.

[2] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i, kemungkinannya dalam *al-Kubra*, seperti yang dikatakan al-Mizzi dalam *Tuhfah al-Asyraf*, diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1746 dan selain mereka, hadits tersebut *munqathi'* (terputus) di antara Atha' dan Zaid bin Khalid, sebagaimana di dalam *Jami' at-Tahshil*.
Ada pula hadits dari Abu Hurairah ﷺ dan tidak *tsabit*. Yang *rajih* adalah *mauquf*. Telah saya jelaskan hal tersebut dan saya perluas *takhrij*nya dalam *tahqiq* saya untuk kitab *al-Fadha'il* karya al-Maqdisi no. 217.

❴425❵. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2016), "Mu'adz bin Fadhalah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hisyam menceritakan kepada kami. Dari Yahya dari Abu Salamah, ia berkata,

سَأَلْتُ أَبَا سَعِيْدٍ -وَكَانَ لِي صَدِيْقًا- فَقَالَ: اعْتَكَفْنَا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ مِنْ رَمَضَانَ فَخَرَجَ صَبِيْحَةَ عِشْرِيْنَ فَخَطَبَنَا وَقَالَ: إِنِّي أُرِيْتُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ ثُمَّ أُنْسِيْتُهَا -أَوْ نُسِّيْتُهَا- فَالْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فِي الْوِتْرِ، وَإِنِّي رَأَيْتُ أَنِّي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِيْنٍ، فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعِي فَلْيَرْجِعْ فَرَجَعْنَا وَمَا نَرَى فِي السَّمَاءِ قَزَعَةً فَجَاءَتْ سَحَابَةٌ فَمَطَرَتْ حَتَّى سَالَ سَقْفُ الْمَسْجِدِ، وَكَانَ مِنْ جَرِيْدِ النَّخْلِ، وَأُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَرَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَسْجُدُ فِي الْمَاءِ وَالطِّيْنِ حَتَّى رَأَيْتُ أَثَرَ الطِّيْنِ فِي جَبْهَتِهِ.

'Saya bertanya kepada Abu Sa'id -dia adalah teman saya- ia menjawab, 'Kami beri'tikaf bersama Nabi ﷺ sepuluh hari pertengahan (antara 10-20, pent.) dari bulan Ramadhan. Lalu beliau keluar di pagi hari kedua puluh. Beliau berpidato seraya berkata, 'Aku benar-benar telah diperlihatkan Lailatul qadar kemudian aku dilupakan, atau aku melupakannya, maka carilah ia pada sepuluh hari terakhir di malam-malam ganjil, sesungguhnya aku melihat bahwa aku sujud di air dan tanah becek. Barangsiapa yang beri'tikaf bersamaku, hendaklah ia pulang.' Lalu kami pulang, dan kami tidak melihat adanya qaza'ah (awan yang tipis) di langit. Lalu datanglah awan diiringi turunnya hujan kepada kami hingga mengalir (air dari) atap masjid, atap tersebut berasal dari pelepah kurma, (setelah itu) didirikanlah shalat. Maka aku melihat Rasulullah ﷺ sujud di air dan tanah becek hingga aku melihat bekas tanah di dahinya'."

Dan dalam riwayat lain milik Muslim,

اعْتَكَفَ الْعَشْرَ الْأَوْسَطَ مِنْ رَمَضَانَ يَلْتَمِسُ لَيْلَةَ الْقَدْرِ قَبْلَ أَنْ تُبَانَ لَهُ فَلَمَّا انْقَضَيْنَ أَمَرَ بِالْبِنَاءِ فَقُوِّضَ ثُمَّ أُبِيْنَتْ لَهُ أَنَّهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ فَأَمَرَ بِالْبِنَاءِ فَأُعِيْدَ ثُمَّ خَرَجَ عَلَى النَّاسِ. الحديث.

"Beliau beri'tikaf sepuluh hari pertengahan dari bulan Ramadhan karena mencari Lailatul qadar, sebelum jelas (waktunya) baginya. Tatkala telah habis, ia memerintahkan untuk meneruskan, lalu selesai. Kemudian dijelaskan baginya bahwa ia berada di sepuluh terakhir (dari bulan Ramadhan). Maka beliau memerintahkan melanjutkan, lalu diulangi. Kemudian beliau keluar menemui manusia (orang-orang) ...." al-Hadits.[1] (Shahih).

❮426❯. Imam al-Bukhari berkata (hadits 2017), "Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Abu Suhail telah menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنَ الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ.

'Carilah Lailatul qadar di malam ganjil sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan'."[2] (Shahih).

KESAMARAN LAILATUL QADAR

❮327❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 49), "Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ismail bin Ja'far menceritakan kepada kami. Dari Humaid, dari Anas ﷺ, ia berkata,

أَخْبَرَنِي عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَرَجَ يُخْبِرُ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ فَتَلاَحَى رَجُلاَنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَقَالَ: إِنِّي خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بِلَيْلَةِ الْقَدْرِ، وَإِنَّهُ تَلاَحَى فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ فَرُفِعَتْ وَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ خَيْرًا لَكُمْ، الْتَمِسُوْهَا فِي السَّبْعِ وَالتِّسْعِ وَالْخَمْسِ.

'Ubadah bin ash-Shamit telah mengabarkan kepada saya bahwa Rasulullah ﷺ keluar memberitahukan Lailatul qadar. Lalu bertengkarlah

---

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1167, Abu Daud 1382, an-Nasa'i (3/79-80), Ibnu Majah (1766), Malik dalam *al-Muwaththa'* 1/319, Ahmad 7/3, 10, 24, dan selain mereka. ulama berkata, 'Hikmah menyamarkan Lailatul Qadar adalah untuk menghasilkan ijtihad (kesungguhan) dalam mencarinya, berbeda kalau malam tersebut telah ditentukan, niscaya beribadah hanya pada malam itu, dan tidak disyaratkan baginya melihat sesuatu atau mendengarnya, seperti yang dikatakan ath-Thabari. Lihat *al-Fath* 4/313.

[2] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1169, at-Tirmidzi 792, Ahmad 6/56, 204, al-Baihaqi 4/307.

dua orang laki-laki dari kaum muslim. Maka beliau bersabda, 'Sesungguhnya saya keluar untuk mengabarkan kepada kalian tentang Lailatul qadar, dan sesungguhnya telah bertengkar fulan dan fulan, sehingga saya dilupakan dari Lailatul Qadar. Saya berharap ia menjadi kebaikan bagi kalian. Carilah di tujuh, sembilan, lima'."

Dan dalam satu riwayat, dari hadits Ibnu Abbas ﷺ (2021) al-Bukhari:

الْتَمِسُوْهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي تَاسِعَةٍ تَبْقَى، فِي سَابِعَةٍ تَبْقَى فِي خَامِسَةٍ تَبْقَى.

"Carilah lailatul qadar pada sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, di malam sembilan yang tersisa (malam ke-21), tujuh malam yang tersisa (malam ke-23) di lima yang tersisa (malam ke-25)."[1] (Shahih).

KEUTAMAAN BERSUNGGUH-SUNGGUH PADA SEPULUH HARI TERAKHIR BULAN RAMADHAN DAN BERI'TIKAF PADANYA

❮428❯. Imam al-Bukhari ﷺ berkata (hadits 2024), "Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Ibnu Uyainah menceritakan kepada kami, dari Abu Ya'fur, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah ﷺ, ia berkata,

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ وَأَحْيَا لَيْلَهُ وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ. وَفِي رِوَايَةِ الْبَيْهَقِي: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ إِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ الْأَوَاخِرُ مِنْ رَمَضَانَ.

'Apabila masuk sepuluh hari (dari bulan Ramadhan), Nabi ﷺ mengikat sarungnya[2] *dan menghidupkan malamnya serta membangunkan ke-*

---

[1] Al-Hafizh berkata di dalam *al-Fath* 4/315: 'Dalam sabdanya ﷺ, 'Sehingga saya dilupakan dari Lailatul Qadar.' Dan sisi pengambilan dalil bahwa Allah ﷻ telah menentukan kepada NabiNya bahwa Dia tidak memberitahukannya, dan kebaikan semuanya dalam hal yang telah ditakdirkan baginya, maka dianjurkan mengikutinya dalam hal tersebut.' Dan sabdanya: 'Semoga ia menjadi kebaikan ..." dari satu sisi bahwa kesamarannya mendorong untuk menghidupkan sebulan penuh atau sepuluh hari, berbeda jikalau penentuannya telah diketahui."

[2] Al-Khaththabi berkata dalam *Ma'alim as-Sunan*: mengikat sarung: ditakwilkan atas dua makna, salah satunya meninggalkan istri dan tidak berhubungan badan dengan mereka. dan yang makna yang lain, bersungguh-

luarganya (istrinya)'." Dan dalam riwayat al-Baihaqi: "Apabila masuk sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, Rasulullah ﷺ ...." al-Hadits[1] (Shahih).

❮429❯. Imam al-Bukhari رحمه الله berkata (hadits 2025), "Ismail bin Abdullah menceritakan kepada kami. Ia berkata, 'Ibnu Wahb menceritakan kepada saya, dari Yunus, bahwa Nafi' mengabarkan kepadanya dari Abdullah bin Umar رضي الله عنهما, ia berkata,

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ.

'Rasulullah ﷺ i'tikaf sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan."

Dan dalam riwayat Muslim ada tambahan: "Nafi' berkata, 'Abdullah bin Umar رضي الله عنهما memperlihatkan kepada saya tempat yang Rasulullah i'tikaf padanya'."[2] (Shahih).

KEUTAMAAN ZAKAT FITRAH DAN KEUTAMAAN MENUNAIKANNYA SEBELUM SHALAT (IDUL FITRI)

❮430❯. Imam Abu Daud berkata (hadits 1609), "Mahmud bin Khalid ad-Dimasyqi dan Abdullah bin Abdurrahman as-Samarqandi menceritakan kepada kami. Keduanya berkata, 'Marwan menceritakan kepada kami. Abdullah berkata, 'Abu Yazid al-Khaulani menceritakan kepada kami. Dia seorang syaikh yang jujur dan Ibnu Wahb meriwayatkan darinya. (Ia berkata), 'Sayyar bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami. Mahmud berkata, ash-Shadafi. Dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata,

فَرَضَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِيْنِ مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ مَقْبُوْلَةٌ، وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنَ الصَّدَقَاتِ.

sungguh dan tekun dalam beramal.' *Al-mi'zar* adalah *al-izar* (sarung/kain). Menghidupkan malamnya: menghidupkannya dengan taat ibadah. Membangunkan keluarganya: Maksudnya untuk melaksanakan shalat.

[1] Diriwayatkan pula oleh Muslim 1174, Abu Daud 1376, an-Nasa'i 3/218, Ibnu Majah 1768, Ahmad 6/41, dan al-Baihaqi 4/313.

[2] Muslim 1171, Abu Daud 2465, Ibnu Majah 1773, Ahmad 2/133.

'Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebagai pembersih[1] bagi orang yang berpuasa dari perbuatan sia-sia dan kata-kata kotor, dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin.[2] Barangsiapa yang menunaikannya sebelum shalat, maka ia adalah zakat yang diterima, dan barangsiapa yang menunaikannya setelah shalat maka ia hanya sekedar sedekah biasa'."[3] (Hasan).

KEUTAMAAN DUA HARI RAYA, IDUL FITRI DAN IDUL ADHA

❴431❵. Imam Abu Daud رحمه الله berkata (hadits 1134), "Musa bin Ismail telah menceritakan kepada kami. (Ia berkata), 'Hammad menceritakan kepada kami. Dari Humaid, dari Anas رضي الله عنه, ia berkata,

قَدِمَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَدِيْنَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُوْنَ فِيْهِمَا فَقَالَ: مَا هٰذَانِ الْيَوْمَانِ؟ قَالُوْا: كُنَّا نَلْعَبُ فِيْهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ اللهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ.

'Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, dan bagi mereka (penduduk Madinah) ada dua hari raya yang mana mereka bermain-main padanya. Beliau bertanya, 'Apakah dua hari ini?' Mereka menjawab, 'Kami bermain-main padanya di masa jahiliyah.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menggantikannya untuk kalian yang lebih baik dari keduanya, Hari Adha dan Hari Fitri'."[4] (Shahih).

---

[1] *Thuhrah*: pembersih bagi jiwa orang yang berpuasa Ramadhan dari perbuatan sia-sia dan *rafats*. Rafats di sini adalah ucapan-ucapan kotor.

[2] Dan sabdanya: *Thu'mah lil masaakin*: yaitu makanan yang dimakan. Dan padanya merupakan dalil bahwa ia hanya diberikan/disalurkan pada orang-orang miskin, bukan yang lainnya dari para penerima zakat. Diambil dari komentar atas ad-Daruquthni.

[3] Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah 1827, ad-Daruquthni 2/138, al-Hakim 1/409, al-Baihaqi 4/163. ad-Daruquthni berkata tentang para perawinya setelah menyebutkan hadits, 'Tidak yang *majruh* (cacat) pada mereka.' al-Hakim berkata, 'Shahih menurut syarat al-Bukhari dan disetujui oleh adz-Dzahabi.' Saya katakan, 'Abu Zaid al-Khaulani dan Sayyar bin Abdurrahman ash-Shadafi, al-Bukhari tidak meriwayatkan hadits keduanya, akan tetapi sanadnya hasan.' Zakat fitrah adalah wajib berdasarkan ucapan Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah.

[4] Diriwayatkan pula oleh an-Nasa'i 3/179-180. hadits di atas menunjukkan bahwa Idul Fitri adalah satu hari, demikian pula Idul Adha.